التفسير القيم

للإمام ابن القيم

TAFSIR IBNU QAYYIM

Tafsir Ayat-ayat Pilihan

DARUL FALAH

Penerbit Buku Islam Kaffah

Judul Asli:
At-Tafsiru Al-Qayyimu

Karya:
Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah
Penyusun:
Syaikh Muhammad Uwais An-Nadwy
Muhaqqiq:
Muhammad Hamid Al-Fiqqy
Penerbit:
Darul Fikr

Edisi Indonesia

TAFSIR IBNU QAYYIM : *Tafsir Ayat-ayat Pilihan*

Penerjemah	:	Kathur Suhardi
Setting	:	Jayengkusuma
Layout	:	Atok Suharto
Desain Sampul	:	Batavia Adv.
Cetakan Pertama	:	Rabi'ul Tsani 1421 H./Juli 2000 M.

Penerbit:
DARUL FALAH
PO. Box. 7816 JAT. CC 13340 - JAKARTA TIMUR

KATA PENGANTAR PENERJEMAH

Segala puji bagi Allah, *Rabbul-'alamin*, yang tidak ada *Ilah* melainkan Dia, Raja segala raja, Yang Berkuasa atas segala sesuatu dan *Jalla Jalaaluhu.* Berkat rahmat dan taufiq-Nya, kitab tafsir ini hadir ke hadapan pembaca, sebuah kitab yang kami yakin akan memberikan andil yang nyata dan penerang jalan bagi orang-orang Mukmin dalam mengasah imannya agar menjadi tajam, lalu dipergunakan untuk membabat pasukan kafir dan syirik, sekaligus untuk membentengi diri dari kejahatan internal dan eksternal.

Kalau boleh dibilang sayang, kami akan mengatakan beribu-ribu kali sayang, mengapa sosok seorang ulama semacam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, salah satu dari sekian banyak ulama yang *haniif* dan shalih yang dimiliki umat ini sepanjang perjalanan sejarahnya, tidak diberi kesempatan yang lebih luas untuk menulis sendiri kitab tafsir Al-Qur'an? Padahal andaikan saja goresan penanya menari-nari di lembaran-lembaran kertas, menuangkan kedalaman pemikirannya tentang Islam dan pemahamannya tentang Kitab Allah, huruf demi huruf, kata demi kata, ayat demi ayat, hubungan antara satu bagian Al-Qur'an dengan bagian lainnya, maka bisa dibayangkan, betapa banyak manfaat yang dapat dikeruk dari lautan ilmu yang dimilikinya. Semoga saja ini bukan termasuk andai-andai yang diperingatkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan termasuk pintu syetan. Hal ini terdorong oleh kehausan kami untuk terus mencicipi setiap tetes air dari perasan ilmu Ibnu Qayyim, dan jauh dari pengkultusan terhadap dirinya. Sebab mungkin inilah yang akan dirasakan setiap orang yang membaca berbagai karyanya, yang memadukan antara kelurusan aqidah, konsistensi pengamalan, kelancarannya dalam menuangkan berbagai pemahaman tentang Islam, hasrat yang besar untuk menyeruakkan dakwah ke jalan Allah di tengah manusia, khususnya lewat tulisan dan kepeduliannya terhadap berbagai urusan dunia serta *ad-diin.* Sehingga siapa yang pernah membaca satu buah karyanya, maka dia akan terpanggil untuk membaca karyanya yang lain.

Seperti yang telah dikatakannya sendiri, pada hakikatnya Ibnu Qayyim juga ingin menulis buku tafsir secara khusus, ketika berada di Baitul-Maqdis. Tapi rupanya kesempatan tidak berpihak kepadanya, dan Ibnu Qayyim tidak memiliki waktu yang cukup untuk mewujudkan hasrat ini. Maka sekali lagi, sayang seribu kali sayang.

Meskipun begitu, kita semua kaum Muslimin masih cukup berbangga dan layak untuk merasa senang, karena Muhammad Uwais An-Nadawy terketuk untuk menghimpun berbagai penafsiran yang dilakukan Ibnu Qayyim terhadap Al-Qur'an, yang kemudian ditahqiq Muhammad Hamid Al-Fiqqy, kemudian jadilah buku yang ada di hadapan Anda ini. Jadi penafsiran ini murni berasal dari Ibnu Qayyim, karena alasan ini pula nama yang tertera di sampul muka adalah namanya.

Berbagai penafsiran ini diambil dari sekian banyak karya Ibnu Qayyim, yang tentu saja berkait dengan penafsiran Al-Qur'an, ketika Syaikh sedang mengupas tentang berbagai masalah. Kemudian pengambilan-pengambilan ini disusun secara berurutan menurut urutan dalam Al-Qur'an, surat dan ayat-ayatnya. Karena ini bukan merupakan tulisan yang sejak awal dimaksudkan sebagai kitab tafsir, maka cukup banyak ayat-ayat yang dilompati dan sama sekali tidak disinggung, dan bahkan ada beberapa surat yang sedikit pun di antara ayat-ayatnya tidak disinggung. Tentu saja kita tidak bisa menyalahkan Ibnu Qayyim karena hal ini, karena memang kitab ini tidak ditulis untuk kitab tafsir, tapi merupakan himpunan penafsiran tentang berbagai ayat Al-Qur'an, yang menebar di beberapa karya Ibnu Qayyim. Bahkan mayoritas Juz 'Amma tidak tersentuh. Bukan berarti juz terakhir ini menjadi kering, tapi justru ia mendapat porsi pembahasan yang lebih luas dan amat mendalam, terutama terhadap dua surat terakhir yang juga disebut *al-Mu'awwidzatain*, surat Al-Falaq dan An-Nas, sehingga pembahasan dua surat ini merupakan pembahasan yang paling panjang dibandingkan dengan pembahasan surat atau ayat lain.

Maka siapa yang membaca kitab ini, dan juga kitab-kitab Ibnu Qayyim lainnya, akan mendapatkan kepuasan tersendiri, karena ulasan-ulasannya mengalir lembut, mendetail dan rinci, yang boleh jadi tidak Anda dapatkan di kitab lainnya, dan pada akhirnya ditutup dengan pembahasan yang lugas dan tuntas, yang mendatangkan manfaat amat besar bagi orang-orang yang ingin mendapatkan manfaat dalam kehidupannya, yaitu pembahasan tentang surat Al-Falaq dan An-Nas.

Boleh jadi Anda setuju dengan kami tentang andai-andai yang kami katakan di atas, terutama jika Anda sudah membaca karyanya, *Madaarij As-Saalikiin Baina Manaazil Iyyaaka Na'budu wa Iyyaaka Nasta'iin.* Secara

sepintas lalu saja Anda mampu membayangkan, bagaimana Ibnu Qayyim mengupas panjang lebar tentang satu ayat dalam surat Al-Fatihah, yaitu *iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin*, dalam tiga jilid buku yang tidak tipis dan kecil. Kami hanya ingin menggambarkan kekaguman kepada Ibnu Qayyim dengan cara seperti ini, dan kami yakin Anda pun akan melakukan hal yang sama, kecuali jika Anda bukan termasuk orang yang mudah tergerak untuk mengagumi karya orang lain, ulama besar seperti Al-Imam Ibnu Qayyim.

Kathur Suhardi

KATA PENGANTAR MUHAQQIQ

Segala puji bagi Allah, *Rabb* semesta alam, Yang Maha Pengasih lagi Maha Pemurah, Yang Menguasai hari pembalasan. Shalawat dan salam atas hamba Allah dan Rasul-Nya, Muhammad penutup para nabi dan imam orang-orang yang mengikuti petunjuk, begitu pula atas kerabat beliau semuanya, *amma ba'd.*

Inilah buku *At-Tafsir Al-Qayyim*, buah tangan Al-Imam Ibnul-Qayyim, semoga Allah merahmati kita dan dia, semoga Allah mengampuni kita dan dia, disusun kembali oleh Al-Allamah Syaikh Muhammad Uwais An-Nadwy, alumnus *Nadwah Al-Ulama'* di Nikram di bilangan Locknow di India. Dia telah melakukan usaha yang layak disyukuri, dengan membaca berbagai karya Al-Imam Al-Hafizh Syamsuddin Ibnul-Qayyim, sehingga muncul kumpulan tafsir yang sangat berbobot ini. Sekalipun isinya tidak mencakup seluruh kandungan Al-Qur'an, setidak-tidaknya kumpulan tafsir ini sudah bisa ditampilkan sebagai sosok yang tepat. Sehingga siapa yang ingin mendalaminya tentu akan mendapatkan manfaat yang banyak, mencibuk dari isinya dan memudahkan baginya untuk memahami seluruh Al-Qur'an, berangkat dari titik tolak ini, insya Allah.

Berkat dua orang yang beraliran salafush-shalih, yaitu Syaikh Abdullah Ad-Dahlawy dan Ubaidillah Ad-Dahlawy, dua orang pengusaha Makkah yang cukup punya nama, maka buku ini pun bisa terbit, sebagai bentuk pengabdian terhadap siapa pun yang hendak mendalami Al-Qur'an dan mereka yang ingin istiqamah di atas jalan Allah, seperti yang dibawa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari sisi *Rabb*-nya. Buku ini dicetak dalam rangka membantu orang-orang yang berhasrat untuk tetap istiqamah dan memudahkan bagi mereka untuk kembali ke *manhaj* salaf yang shalih dan kembali ke sumber agama Allah yang bening. Semoga Allah melimpahkan pahala kepada penulis, penyusun dan dua orang pemilik penerbit karena usaha yang baik ini.

Kemudian dua pengusaha penerbitan tersebut menyerahkan kepada kami untuk menyesuaikan kembali dengan kitab-kitab karangan Ibnul-Qayyim dengan ditambahi di sana-sini yang memang diperlukan dari apa

yang sudah ditulis Syaikh Muhammad Uwais. Tentu saja hal ini kami lakukan menurut kadar kemampuan. Setelah buku ini berada di tangan kami, ternyata isinya memang pas dengan keinginan kami untuk menerbitkan karya-karya Al-Imam Al-Hafizh Ibnul-Qayyim, yang juga didasari kecintaan dan kekaguman kami kepadanya serta terhadap pemahamannya yang telah memberikan banyak manfaat kepada din kami.

Di samping itu, semoga Allah melimpahkan karunia sekiranya tafsir Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah dapat muncul, sehingga kami atau siapa pun di antara orang-orang yang mencintai Ibnu Taimiyah mendapatkan taufik untuk menerbitkannya. Setidak-tidaknya Al-Allamah Syaikh Muhammad Uwais An-Nadwy mendapat taufik untuk menyusun beberapa ayat yang diuraikan dan ditafsiri Syaikhul-Islam, yang tersebar di berbagai kitab karangannya.

Segala puji bagi Allah sejak awal hingga akhir, shalawat dan salam atas Muhammad, hamba Allah dan Rasul-Nya serta atas kerabat beliau, begitu pula salam sejahtera yang banyak.

Muhammad Hamid Al-Fiqqy

KATA PENGANTAR PENYUSUN

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada hamba-hamba-Nya yang pilihan, *amma ba'd.*

Ilmu tafsir senantiasa menjadi kebutuhan dan harus menjadi titik perhatian umat. Ilmu ini layak mendapat perhatian yang relatif lebih banyak karena keagungan yang dimilikinya. Tetapi yang perlu disinggung di sini, kaitannya dengan lingkup bahasan ini, bahwa judul yang berbobot ini menuntut beberapa kecakapan tersendiri, yang relatif lebih luas dari apa yang kita lihat secara umum dalam kancah tafsir ini, dahulu maupun sekarang. Di antara kecakapan yang dituntut dalam tafsir itu ialah:

1. Karakteristik Bahasa Arab atau sentuhan sastra yang benar, yang diperlukan dalam memahami keindahan Al-Qur'an dan susunan kalimatnya yang indah.
2. Ilmu yang mendalam dan pandangan yang tajam tentang ilmu agama, terutama tentang ilmu hadits dan As-Sunnah.
3. Mengamati rahasia-rahasia penetapan hukum dan tujuan-tujuannya.
4. Memperhatikan kejiwaan manusia, tabiat berbagai bangsa, sehingga bisa diketahui titik-titik kelemahannya dan sisi-sisi kesamaan di antara generasi-generasinya dan perputaran kehidupannya.

Ini semua termasuk hal-hal yang bisa membuka pintu selebar-lebarnya untuk memahami Al-Qur'an dan pengaplikasiannya di segala kondisi zaman serta untuk perbaikan kehidupan agama.

Karena syarat-syarat dan sifat-sifat ini tidak banyak dimiliki para mufasir, maka ilmu tafsir menjadi ilmu yang terbatas, seperti manusia yang masih berada pada masa kanak-kanak. Karena itu sebagian kritikus ada yang berkata, "Ilmu tafsir sebagai bagian dari ilmu-ilmu agama, tidak banyak mengalami perubahan dan belum matang."

Di antara para mufasir yang layak mendapat pengecualian dari keadaan ini ialah Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah dan muridnya, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. Keduanya memiliki kecakapan ilmiah dan keistimewaan intelejensi, yang membuat keduanya layak disebut mufasir yang sempurna, menyempurnakan kiprah dan sifat yang dimiliki. Tapi yang perlu disa-

yangkan tentang keadaan orang-orang Muslim dan khususnya tentang para pencari ilmu ini, kitab karangan Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim tentang masalah ini seakan lolos begitu saja, tidak ada yang menyisa kecuali sebaris dua baris uraian, tulisan pendek atau pernyataan yang tersebar di sana-sini, dinukil para ulama dalam buku-buku mereka, atau hanya berupa beberapa kalimat yang disisipkan di berbagai judul yang lain. Padahal jika dikumpulkan tentu akan menjadi satu kitab tafsir yang berbobot.

Karena itulah Al-Allamah As-Sayyid Sulaiman An-Nadwy, direktur *Darul-Mushannifin* di India dan As-Sayyid Abdul-Aly Al-Hasany, direktur *Nadwatul-Ulama* menyampaikan isyarat kepada kami untuk menangani usaha ini, karena mereka melihat perhatian kami yang amat besar terhadap kitab-kitab karangan Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim serta kerakusan kami untuk menyerap ilmu keduanya. Hal ini dimaksudkan sebagai bentuk pengabdian terhadap agama dan ilmu, di samping untuk membantu para pelajar yang mendalami ilmu yang mulia ini. Karena itulah kami harus menghimpun butir-butir mutiara yang berceceran ini dalam satu bendel yang rapi. Kami mulai menelusuri kehidupan keduanya. Pertama-tama kami mempelajari kitab-kitab karangan Ibnu Qayyim selama beberapa waktu, memburu kandungan-kandungannya yang seakan mengembara, memungut butir-butir mutiaranya, lalu kami himpun dalam satu wadah tersendiri, hingga jadilah buku ini, yang kami sajikan kepada setiap orang yang menggali tafsir dan mencintai ilmu kedua syaikh ini. Kami yakin, mereka yang mencintai keduanya amat banyak dan tersebar di berbagai Negara Islam.

Tidak ada salahnya jika kami menyatakan apa adanya atau sekedar untuk menunjukkan realitas, bahwa kami mendapatkan bantuan ilmiah yang tak ternilai dan dorongan moril untuk melaksanakan pengabdian ilmiah ini, dari ayah kami, Al-Ustadz Syaikh Muhammad Anis An-Nakramy dan juga Syaikh Muhammad Halim Atha, ustadz di *Nadwatul-Ulama'*, begitu pula dorongan dari rekanku, As-Sayyid Abul-Hasan Ali Al-Hasany. Semoga Allah memberikan pahala yang melimpah kepada mereka semua dan menjadikan amal ini bermanfaat serta bisa diterima dengan baik.

Muhammad Uwais An-Nadwy

DAFTAR ISI

SURAT AL-FATIHAH

Ketahuilah bahwa surat ini mencakup berbagai induk permintaan yang tinggi dan memiliki kandungan yang sempurna. Ia mencakup pengakuan terhadap sesembahan dengan tiga asma', yang tiga asma' ini menjadi rujukan asma'ul-husna dan sifat-sifat-Nya yang tinggi serta merupakan intinya. Tiga asma' ini adalah: Allah, *Rabb* dan *Ar-Rahman*. Surat ini dilandaskan kepada Ilahiyah, Rububiyah dan rahmat. إِيَّاكَ نَعْبُدُ */Iyyaaka na'budu* dilandaskan kepada Ilahiyah. إِيَّاكَ نَسْتَعِينُ */Iyyaaka nasta'in* dilandaskan kepada Rububiyah. Permintaan petunjuk kepada الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ */Ash-Shiraath Al-Mustaqiim* mengacu kepada sifat rahmat. الْحَمْدُ */Al-Hamdu* mengandung tiga unsur: Yang terpuji dalam Uluhiyah, Rububiyah dan rahmat-Nya, pujian dan keagungan yang menyempurnakan karunia-Nya.

Surat Al-Fatihah ini mengandung penetapan hari kebangkitan, pembalasan amal hamba, yang baik dan yang buruk, kesendirian Allah dalam pengadilan di antara makhluk pada saat itu, dan pengadilan Allah adalah adil. Semua ini tercakup dalam kalimat مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ */maaliki yaumiddiin.*

Surat Al-Fatihah juga mencakup berbagai nubuwah, yang bisa dilihat dari beberapa sisi:

1. Keberadaan Allah sebagai رَبِّ الْعَالَمِينَ */Rabbul-'aalamin,*[1] sehingga tidak tepat jika Dia membiarkan hamba-hamba-Nya dalam keadaan

---

[1] Artinya yang melimpahi mereka dengan berbagai macam nikmat, dan nikmat yang paling besar ialah wahyu, diutusnya para rasul, diturunkannya petunjuk, ilmu dan hikmah, lalu disusul dengan berbagai nikmat yang tiada putus-putusnya meskipun hanya sekejap mata saja. Dengan ilmu, hikmah dan kekuasaan-Nya, Dia mengatur segala urusan semesta alam pada setiap saat, Dia yang berkuasa di atas semua hamba-Nya, Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui, yang menundukkan sebagian alam ini untuk sebagian yang lain, menundukkan semua yang ada di langit dan di bumi bagi manusia, agar manusia mengembangkannya, sehingga ia benar-benar berkembang menurut derajat kesempurnaan dan kemuliaan manusia. Jika manusia mengetahui nikmat *Rabb*-nya yang dilimpahkan kepada dirinya, rahmat dan hikmah-Nya yang besar, lalu dia bersyukur kepada-Nya, menjaga kehormatannya, memperhatikan dan memikirkan tanda-

sia-sia dan terlantar, tidak memberitahukan kepada mereka apa yang bermanfaat dalam kehidupan dunia dan akhirat mereka, serta apa yang membahayakan mereka di dua tempat tinggal itu. Yang demikian ini mengurangi Rububiyah dan menisbatkan sesuatu yang tidak sesuai kepada Allah. Apa yang telah ditetapkan dengan ketetapan yang sebenarnya hanya bisa dilakukan orang yang punya penisbatan dengan Allah.

2. Pengertian dari kata الله /"Allah", yang berarti sesembahan. Tidak ada cara bagi hamba untuk bisa mengetahui cara menyembah-Nya kecuali lewat para rasul.

3. Pengertian dari asma'-Nya, الرَّحْمٰن /*Ar-Rahman.* Rahmat Allah mencegah pengabaian terhadap hamba-hamba-Nya, tanpa memberitahukan kepada mereka apa yang akan mereka peroleh dari puncak kesempurnaan diri mereka. Siapa yang diberi nama *Ar-Rahman* sesuai dengan hak-Nya, tentu akan menjamin pengutusan para rasul dan diturunkannya kitab-kitab. Hal ini lebih besar nilainya daripada jaminan untuk menurunkan air hujan, menumbuhkan tanaman dan mengeluarkan benih. Keharusan sifat rahmat yang menghasilkan kehidupan hati dan roh, lebih besar nilainya daripada keharusannya menghasilkan kehidupan fisik dan hal-hal yang tampak. Tapi orang yang pandangannya tertutup, tentu hanya melihat seperti yang dilihat binatang dari asma' ini. Sedangkan apa yang dilihat orang-orang yang berpikir adalah sesuatu di balik semua yang tampak itu.

4. Pengertian dari kalimat يَوْمِ الدِّيْن /*yaumid-diin*, adalah hari ketika Allah mengadili hamba-hamba berdasarkan amal mereka, lalu memberikan pahala atas kebaikan dan menyiksa atas kedurhakaan dan keburukan. Allah tidak akan menyiksa seseorang sebelum menegakkan hujjah atas dirinya. Hujjah ini hanya bisa tegak lewat para rasul dan kitab-kitab-Nya. Dengan adanya para rasul itulah berhak ada pahala dan siksa. Dengan adanya para rasul itulah ada pasar *yaumid-din.* Orang-orang yang baik digiring ke surga yang penuh kenikmatan, dan orang-orang yang jahat digiring ke neraka Jahannam.

5. Pengertian dari إِيَّاكَ نَعْبُدُ /*iyyaka na'budu.* Cara beribadah kepada-Nya tidak bisa dilakukan kecuali menurut cara yang diridhai dan

---

tanda kekuasaan di alam, maka dia akan menyadari kebutuhannya kepada Allah, dan Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji. Seorang hamba yang mukhlis, tentu akan mendaki tingkatan-tingkatan kehormatan ini dengan ibadah yang tulus, sehingga dia termasuk golongan orang-orang yang berbuat kebajikan di Illiyyin. Semoga Allah menjadikan kita termasuk golongan mereka.

disukai-Nya. Beribadah kepada Allah ialah bersyukur, mencintai dan takut kepada-Nya, sesuai dengan fitrah dan akal yang sehat. Tapi cara ibadah dan tata pelaksanaannya tidak bisa diketahui kecuali lewat para rasul Allah. Maka di sini terkandung keterangan bahwa pengutusan para rasul merupakan masalah yang logis dan mustahil ditolak orang yang berakal seperti kemustahilan menolak keberadaan Pencipta. Siapa yang mengingkari para rasul berarti mengingkari yang mengutus mereka dan tidak beriman kepada-Nya. Karena itu Allah menganggap kufur kepada rasul sama dengan kufur kepada-Nya.

6. Pengertian dari اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ /*ihdinash-shiraathal-mustaqiim* (tunjukilah kami jalan yang lurus). Petunjuk adalah keterangan dan penjelasan, kemudian taufik dan ilham, yang datang setelah keterangan dan penjelasan. Tidak ada jalan untuk mendapatkan keterangan dan penjelasan kecuali lewat para rasul. Jika keterangan dan penjelasan sudah didapatkan, tentu akan datang petunjuk dan taufik. Sementara iman dijadikan di dalam hati, menjadi hiasannya di dalam hati, mempengaruhinya, membuatnya ridha dan senang. Ini merupakan dua macam petunjuk yang berdiri sendiri, dan keberuntungan tidak akan didapatkan kecuali dengan keduanya, petunjuk dan iman. Keduanya menjamin pengenalan apa yang belum kita ketahui, yaitu kebenaran, yang terinci maupun yang global. Keduanya pula yang menjadikan kita menjadi pengikut-Nya secara zhahir dan batin, lalu kita diberi kemampuan untuk melaksanakan petunjuk, dengan perkataan, perbuatan dan kemauan, lalu kita diteguhkan padanya hingga meninggal dunia.

Dari sini bisa diketahui keterpaksaan hamba untuk memanjatkan doa ini di atas segala kebutuhan yang mendesak, begitu pula kebatilan perkataan orang yang mengatakan, "Kalau kami sudah mendapat petunjuk, bagaimana mungkin kami masih meminta petunjuk itu?" Kebenaran yang ada di luar pengetahuan kita jauh lebih banyak dari yang kita ketahui. Apa yang tidak ingin kita lakukan karena meremehkan atau karena malas banyak yang serupa dengan apa yang kita ingin lakukan atau bahkan lebih banyak atau lebih sedikit, begitu pula apa yang tidak sanggup kita lakukan padahal kita menginginkannya. Atau terkadang kita mengetahui sesuatu yang global dan kita tidak mengetahui rincian-rinciannya, karena permasalahannya terlalu luas untuk dibatasi. Kita membutuhkan petunjuk yang sempurna. Kalaupun semua itu benar-benar sudah sempurna, maka permintaan petunjuk merupakan permintaan untuk meneguhkan dan kelangsungannya.

Petunjuk itu mempunyai martabat lain atau merupakan martabatnya yang terakhir, yaitu petunjuk pada hari kiamat ke jalan yang menuju surga, yaitu jalan yang menghantarkan ke sana. Siapa yang mendapat petunjuk ke jalan Allah yang lurus pada hari itu, yang karenanya para rasul diutus dan kitab-kitab diturunkan, berarti dia telah diberi petunjuk ke *ash-shiraath al-mustaqiim*, yang menghantarkannya ke surga, tempat tinggalnya yang abadi. Seberapa jauh kemantapan hamba ketika meniti *ash-shiraath* yang dipancangkan Allah pada hari itu, maka sejauh itu pula keteguhannya berada di atas *ash-shiraath* yang dibentangkan di atas neraka Jahannam. Seberapa jauh kemampuannya berjalan di atasnya, maka sejauh itu pula dia mampu melewatinya. Di antara mereka ada yang melewatinya layaknya kilat, ada yang melewatinya sekilas mata saja, ada yang melewatinya seperti hembusan angin, ada yang melewatinya seperti lajunya kendaraan, ada yang melewatinya dengan berlari, ada yang melewatinya dengan berjalan kaki, ada yang melewatinya dengan merangkak, ada yang melewatinya seperti seekor kucing yang memanjat, ada yang melewatinya seperti jalannya seekor kuda di kerumunan orang banyak. Hendaklah setiap hamba melihat bagaimana jalannya nanti di atas *ash-shiraath* itu, seperti apa dia melewatinya dari beberapa gambaran di atas? Itu semua merupakan balasan yang setimpal baginya.

> *"Kalian tidak diberi balasan melainkan dengan apa yang telah kalian kerjakan."* (Yunus: 52).

Periksalah berbagai macam syubhat dan syahwat yang menghambat perjalananmu di atas *ash-shiraath* ini. Di sana besi-besi yang bengkok di kedua sisi *ash-shiraath* yang bisa engkau jadikan pegangan ketika melewatinya. Jika engkau mempersiapkan dan menguatkannya semenjak sekarang di dunia ini, maka pegangan itu pun juga akan kuat di akhirat.

> *"Dan, sekali-kali Rabbmu tidak menganiaya hamba-hamba(Nya)."* (Fushshilat: 46).

Memohon petunjuk atau hidayah mencakup segala kebaikan yang diinginkan dan keselamatan dari segala keburukan.

7. Dapat diketahui dari apa yang diminta, yaitu jalan yang lurus. Suatu jalan tidak bisa disebut lurus kecuali mencakup lima hal:

- Istiqamah (lurus).
- Menghantarkan ke tujuan.
- Jaraknya yang dekat.
- Keluasannya untuk dilalui orang-orang yang melewatinya.
- Kejelasannya sebagai jalan yang memang menuju ke tujuan.

Sifat jalan itu yang istiqamah atau lurus mengandung pengertian jarak yang dekat. Sebab sebuah garis lurus adalah jarak yang paling dekat di antara dua titiknya. Selagi garis itu bengkok, maka jarak antara dua titik itu semakin jauh. Kelurusannya juga berarti menghantarkannya ke tujuan. Kemampuannya menampung orang-orang yang melewatinya mengharuskan keluasannya. Pengaitannya dengan jalan orang-orang yang dilimpahi nikmat dan pensifatannya yang berbeda dengan jalan orang-orang yang mendapat murka dan sesat, mengharuskan kejelasannya sebagai jalan yang menghantarkan ke tujuan.

Terkadang *ash-shiraath* ini dikaitkan dengan Allah, karena Dialah yang menetapkan dan memancangkannya, seperti firman-Nya,

> *"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus."* (Al-An'am: 153).
>
> *"Dan, sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus, (yaitu jalan Allah)."* (Asy-Syura: 52-53).

Terkadang dikaitkan dengan hamba, seperti yang disebutkan di dalam surat Al-Fatihah, karena merekalah yang akan melewatinya, karena itu ia dinisbatkan kepada mereka.

8. Diketahui lewat penyebutan orang-orang yang diberi nikmat dan perbedaan mereka dengan dua golongan yang dimurkai dan sesat. Dilihat dari pengetahuan tentang kebenaran dan pengamalannya, maka manusia dibagi menjadi tiga golongan ini. Manusia ada yang mengetahui kebenaran dan ada yang tidak mengetahuinya. Orang yang mengetahui kebenaran ada yang mengerjakannya dan ada yang tidak mengerjakannya. Inilah macam-macam orang mukallaf dan tidak ada yang keluar dari penggolongan ini. Orang yang mengetahui kebenaran dan melaksanakannya adalah orang yang mendapat nikmat, orang yang mensucikan dirinya dengan ilmu yang bermanfaat dan amal shalih. Dialah orang yang beruntung, sebagaimana firman-Nya,

> *"Telah beruntung orang yang mensucikan jiwanya."* (Asy-Syams: 9).

Sementara ada pula orang yang mengetahui kebenaran namun dia lebih suka mengikuti hawa nafsunya. Dialah orang yang dimurkai. Kemudian ada orang yang tidak mengetahui kebenaran, maka jadilah dia orang yang sesat.

Orang yang mendapat murka adalah orang yang tersesat dan tidak mendapat petunjuk amal. Sedangkan orang yang tersesat ialah yang juga mendapat murka karena kesesatannya dari ilmu yang mengharuskannya

beramal, maka jadilah ia sesat dan mendapat murka. Tapi orang yang meninggalkan pelaksanaan kebenaran setelah dia mengetahuinya, lebih layak mendapat murka. Karena itulah orang-orang Yahudi lebih layak mendapat kemurkaan itu dan kalau perlu dilipatgandakan, sebagaimana firman Allah tentang keadaan mereka,

> *"Alangkah buruknya (perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran kepada apa yang telah diturunkan Allah, karena dengki, bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Karena itu mereka mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan."* (Al-Baqarah: 90).

> *"Katakanlah, 'Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu di sisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka ada yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah thaghut?' Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus."* (Al-Maidah: 60).

Sementara orang yang tidak mengetahui kebenaran lebih tepat disebut orang yang sesat. Karena itulah orang-orang Nasrani disifati sebagai orang-orang yang sesat, sebagaimana firman-Nya,

> *"Katakanlah, 'Hai Ahli Kitab, janganlah kalian berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agama kalian. Dan, janganlah kalian mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangkan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus'."* (Al-Maidah: 77).

Yang pertama merupakan seruan yang ditujukan kepada orang-orang Yahudi dan yang kedua ditujukan kepada orang-orang Nasrani. Dalam riwayat At-Tirmidzy dan *Shahih* Ibnu Hibban, dari hadits Ady bin Hatim, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Orang-orang Yahudi adalah orang-orang yang dimurkai dan orang-orang Nasrani adalah orang-orang yang tersesat."*

Dalam penyebutan orang-orang yang dianugerahi nikmat, yaitu orang-orang yang mengetahui kebenaran, yang kemudian disusul dengan penyebutan orang-orang yang dimurkai, yaitu orang-orang yang mengetahui kebenaran namun mengikuti hawa nafsunya, kemudian disusul orang-orang yang sesat, karena mereka tidak mengetahui kebenaran, terkandung penetapan risalah dan nubuwah. Sebab pembagian manusia

menjadi kelompok-kelompok itu, memang dapat disaksikan. Pembagian ini terjadi karena ada penetapan nubuwah, lalu ditambah lagi dengan nikmat yang dianugerahkan. Tidak disebutkannya subyek yang murka,[2] didasarkan beberapa pertimbangan, di antaranya:

a. Nikmat merupakan cerminan kebaikan dan rincian, sedangkan kemurkaan merupakan pembalasan dan keadilan. Sementara rahmat mengalahkan kemurkaan. Allah menyertakan kepada Diri-Nya sesuatu yang lebih sempurna dari dua hal ini, yang lebih dahulu ada dan yang lebih kuat. Inilah cara Al-Qur'an dalam menyandarkan kebaikan-kebaikan dan nikmat kepadanya, serta meniadakan subyek pelaku yang bertentangan dengan keduanya, seperti perkataan jin-jin yang beriman,

   "Dan, sesungguhnya Kami tidak mengetahui (dengan adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Rabb mereka menghendaki kebaikan bagi mereka?" (Al-Jinn: 10).

   Begitu pula perkataan Al-Khidhir tentang perkara dinding rumah dan dua anak yatim,

   "Maka Rabbmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu." (Al-Kahfi: 82).

   Begitu pula tentang pembakaran bahtera yang dikatakannya,

   "Dan, aku bertujuan merusakkan bahtera itu." (Al-Kahfi: 79).

   Lalu Al-Khidhir berkata setelah itu,

   "Dan, bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri." (Al-Kahfi: 82).

   Perhatikan pula firman Allah,

   "Dihalalkan bagi kalian pada malam hari bulan puasa bercampur dengan istri-istri kalian." (Al-Baqarah: 187).

   "Diharamkan bagi kalian (memakan) bangkai, darah dan daging babi...." (Al-Maidah: 3).

   "Diharamkan atas kalian (mengawini) ibu-ibu kalian...." hingga, *"Dan dihalalkan bagi kalian selain yang demikian"*. (An-Nisa': 23-24).

   Pengkhususan nikmat yang diberikan Allah kepada orang-orang yang mengikuti *ash-shiraath al-mustaqiim*, menunjukkan bahwa

---

[2] Pada ayat terakhir dari surat Al-Fatihah ini disebutkan, "Yang dimurkai", yang kedudukannya sebagai obyek yang mendapat murka, dan di sini Allah tidak menyebut Diri-Nya sebagai pelaku yang murka kepada orang-orang yang memang layak mendapat murka, pent.

nikmat yang tak terbatas merupakan faktor yang mendatangkan keberuntungan yang abadi. Sedangkan ketidakterbatasan nikmat diperuntukkan bagi orang Mukmin dan kafir. Setiap makhluk ada di bawah nikmat Allah. Inilah cara untuk menuntaskan perselisihan tentang masalah, apakah Allah memberikan nikmat kepada orang kafir ataukah tidak?

Nikmat yang tak terbatas hanya bagi orang Mukmin, sedangkan ketidakterbatasan nikmat itu sendiri bagi orang Mukmin dan juga bagi orang kafir, sebagaimana firman Allah,

"Dan, jika kalian menghitung nikmat Allah, tidaklah kalian dapat menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu sangat zhalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)." (Ibrahim: 34).

Nikmat termasuk jenis kemurahan hati dan kebajikan. Kemurahan Allah dilimpahkan kepada orang yang baik dan buruk; orang Mukmin dan kafir. Sedangkan kemurahan yang tak terbatas hanya bagi orang-orang yang bertakwa dan berbuat baik.

b. Hanya Allahlah satu-satunya pemberi nikmat. Firman Allah,

"Dan, apa saja nikmat yang ada pada kalian, maka dari Allahlah (datangnya)." (An-Nahl: 53).

Nikmat ini dinisbatkan kepada Allah, dan Dialah satu-satunya yang memberikan nikmat itu. Kalaupun dikaitkan kepada selain-Nya, maka itu hanya sekedar sebagai jalan dan saluran nikmat.

Kemurkaan terhadap musuh-musuh-Nya tidak khusus datang dari Allah, tapi juga para malaikat, nabi, rasul dan wali-wali-Nya, yang semuanya murka kepada mereka. Di dalam lafazh الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ / *al-maghdhub 'alaihim*, yang juga mendapat kemurkaan dari para wali-Nya, yang berarti selaras dengan kemurkaan Allah, merupakan dalil kesendirian Allah dalam melimpahkan rezki, bahwa nikmat yang tak terbatas hanya datang dari Allah, yang tidak ada dalam lafazh الْمُنْعَمُ عَلَيْهِمْ /*al-mun'am 'alaihim*.

c. Tidak disebutkannya pelaku kemurkaan mendatangkan pengertian tentang kehinaan orang yang mendapat murka dan kerendahan kedudukannya. Pengertian ini tidak ada jika disebutkan pelaku (pemberi) nikmat, yang berarti merupakan kehormatan bagi orang yang mendapat nikmat dan kemuliaannya serta ketinggian derajatnya. Pemberi nikmat ini tidak dihapuskan. Jika engkau melihat orang yang dimuliakan seorang raja atau pemimpin dan yang dihormatinya, tentu engkau akan berkata, "Inilah orang yang dihormati

pemimpin dan apa pun yang dimintanya pasti dikabulkan." Yang demikian ini lebih mendatangkan pujian dan pengagungan daripada engkau berkata, "Inilah orang yang dimuliakan, dihormati dan dipenuhi semua permintaannya."

Perhatikan baik-baik rahasia yang menakjubkan tentang disebutkannya sebab dan balasan yang diberikan kepada tiga golongan manusia ini, yang digambarkan dalam lafazh yang ringkas dan simpel. Jika mereka diberi nikmat, berarti mereka juga diberi nikmat hidayah, yang berupa ilmu yang bermanfaat dan amal yang shalih, atau berupa petunjuk dan agama yang haq, yang juga mencakup pahala yang baik dan balasan. Ini merupakan kesempurnaan nikmat. Lafazh أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ /*an'amta 'alaihim* mengandung dua perkara, dan disebutkannya kemurkaan Allah atas orang-orang yang mendapat murka juga mengandung dua perkara:

- Balasan yang disertai kemurkaan, yang mendatangkan siksaan dan kehinaan.
- Sebab yang karenanya mereka layak mendapat murka Allah.

Allah terlalu pengasih dan penyayang untuk murka tanpa ada kejahatan dan kesesatan yang dilakukan hamba. Seakan-akan orang-orang yang dimurkai dipastikan kesesatannya. Sedangkan penyebutan orang-orang yang sesat mengharuskan kemurkaan dan siksa yang ditimpakan Allah kepada mereka. Orang yang sesat layak mendapat siksa, yang berarti ada kepastian penyesatan dan kemurkaan Allah atas dirinya. Sifat masing-masing dari tiga golongan ini selaras dengan sebab dan balasan dalam suatu gambaran yang amat jelas, yang tertuang dalam kalimat yang jelas dan singkat. Ada penyebutan pelaku untuk orang-orang yang mendapatkan kebahagiaan, dan dihapuskannya pelaku bagi orang-orang yang mendapat murka, serta penyandaran perbuatan kepada sebab untuk orang-orang yang sesat.

Perhatikan perbedaan antara hidayah dan nikmat, dengan murka dan kesesatan, disebutkannya orang-orang yang dimurkai dan yang sesat dalam posisi yang berseberangan dengan orang-orang yang mendapat petunjuk dan mendapat nikmat. Gambaran seperti ini banyak disebutkan di dalam Al-Qur'an, ada penggandengan antara kesesatan dengan kesengsaraan, petunjuk dengan keberuntungan. Bagian yang kedua seperti firman Allah,

"Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Rabbnya dan merekalah orang-orang yang beruntung." (Al-Baqarah: 5).

"Mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk." (Al-An'am: 82).

Sedangkan bagian yang pertama seperti firman-Nya,

"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan dalam neraka." (Al-Qamar: 47).

"Allah telah mengunci mata hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup, dan bagi mereka siksa yang pedih." (Al-Baqarah: 7).

Allah menghimpun empat perkara ini dalam firman-Nya,

"Maka jika datang kepada kalian petunjuk dari-Ku, lalu barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka." (Thaha: 123).

Di sini lebih ditekankan pada petunjuk dan kebahagiaan. Sementara firman Allah setelah itu lebih menekankan kesesatan dan kesengsaraan,

"Dan, barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Dia berkata, 'Ya Rabbi, mengapa engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?' Allah befirman, 'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu pula pada hari ini kamu pun dilupakan'." (Thaha: 124-125).

Petunjuk dan kebahagiaan merupakan pasangan, seperti halnya kesesatan dan kesengsaraan yang juga merupakan pasangan tersendiri.

Penyebutan Ash-Shiraath Al-Mustaqiim dengan Bilangan Tunggal dan Ma'rifat

Lafazh الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ /*ash-shiraath al-mustaqiim* disebutkan dengan bilangan tunggal dan berbentuk *ma'rifat* dengan dua jenis: *Ma'rifat* dengan *alif lam* dan *ma'rifat* dengan *idhafah* (kata keterangan). Hal ini menunjukkan kejelasan dan spesifikasinya, bahwa jalan itu adalah satu. Sedangkan jalan orang-orang yang dimurkai dan sesat dibuat banyak, seperti firman-Nya,

"Dan bahwa (yang kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah ia dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu menceraiberaikan kalian dari jalan-Nya." (Al-An'am: 153).

Allah menunggalkan lafazh *ash-shiraath* dan *sabil*-Nya, serta menjama'kan berbagai jalan yang bertentangan dengan jalan Allah itu.

Ibnu Mas'ud berkata,

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membuat sebuah garis bagi kami, seraya bersabda, 'Ini adalah jalan Allah'. Kemudian beliau membuat beberapa garis di sebelah kanan dan kiri beliau, seraya bersabda, 'Ini adalah jalan-jalan (yang lain). Di atas setiap jalan ada syetan yang mengajak ke jalan itu'. Kemudian beliau membaca firman Allah, 'Dan bahwa (yang kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah ia dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu menceraiberaikan kalian dari jalan-Nya'."

Hal ini terjadi karena jalan yang menghantarkan kepada Allah memang hanya ada satu. Itulah jalan yang karenanya para rasul diutus dan kitab-kitab-Nya diturunkan. Tak seorang pun sampai kepada Allah kecuali melewati jalan ini. Sekiranya manusia datang dari setiap jalan yang ada dan mereka membuka setiap pintu, maka sesungguhnya jalan itu buntu dan semua pintu tertutup, kecuali dari jalan yang satu ini. Itulah jalan yang berhubungan dengan Allah dan yang menghantarkan kepada Allah. Firman Allah,

هٰذَا صِرَاطٌ عَلَيَّ مُسْتَقِيمٌ. {الحجر: ٤١)

"Ini adalah jalan yang lurus, kewajiban Akulah (untuk menjaganya)." (Al-Hijr: 41).

Al-Hasan berkata tentang maknanya, "Jalan yang lurus, yang menghantarkan kepada-Ku."

Ada dua kemungkinan tentang hal ini. Pertama, dimaksudkan sebagai penggantian fungsi antarkata sambung. Kata sambung عَلَى/'*alaa* menggantikan kedudukan إِلَى /*ilaa*. Kedua, dimaksudkan sebagai penafsiran terhadap makna itu. Hal ini lebih dekat dengan cara yang dilakukan orang-orang salaf. Artinya: Jalan yang menghubungkan kepada-Ku. Menurut Mujahid, kebenaran itu kembali kepada Allah dan Dialah yang bertanggung jawab terhadap jalan itu, yang tidak dibentangkan di atas sesuatu. Hal ini tak berbeda jauh dengan perkataan Al-Hasan dan bahkan lebih jelas lagi. Inilah pendapat yang lebih benar tentang makna ayat ini. Ada yang berpendapat, kata *'alaa* di sini menunjukkan kewajiban. Artinya, Aku berkewajiban menjelaskan dan memperkenalkannya. Dua pendapat ini mirip dengan dua pendapat lain tentang firman Allah,

"Dan, hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus." (An-Nahl: 9).

Pendapat yang benar ini sama dengan pendapat tentang ayat di dalam surat Al-Hijr, bahwa jalan yang menghantarkan ialah jalan yang lurus, yang kembali kepada Allah dan menghantarkan kepada-Nya. Thufail Al-Ghanawy berkata dalam syairnya,

Semenjak lama mereka berlalu mengikuti jalan
menembus lembah dengan kaki yang terus mengayun

Ada yang berpendapat, kalau memang yang dimaksudkan adalah makna ini, tentunya lebih tepat jika digunakan kata إلى/*ilaa* yang menggambarkan kesudahan tujuan, bukan kata على/*'alaa* yang berarti merupakan kewajiban. Simak bagaimana firman Allah ketika perjalanan hampir tiba kepada-Nya,

إِنَّ إِلَيْنَا إِيَابَهُمْ. ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ. {الغاشية: ٢٥-٢٦}

"Sesungguhnya kepada Kamilah kembali mereka, kemudian sesungguhnya kewajiban Kamilah menghisab mereka." (Al-Ghasyiyah: 25-26).

إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ. {لقمان: ٢٣}

"Hanya kepada Kamilah mereka kembali." (Luqman: 23).

ثُمَّ إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ. {الأنعام: ٦٠}

"Kemudian kepada Rabb merekalah kembali mereka." (Al-An'am: 60).

Kemudian ketika menghendaki pelaksanaan kewajiban, Allah befirman,

ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ. {الغاشية: ٢٦}

"Kemudian sesungguhnya kewajiban Kamilah menghisab mereka." (Al-Ghasyiyah: 26).

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ. {القيامة: ١٧}

"Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya." (Al-Qiyamah: 17).

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الأَرْضِ إِلاَّ عَلَى اللّٰهِ رِزْقُهَا. {هود: ٦}

"Dan, tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allahlah yang memberi rezkinya." (Hud: 6).

Ayat-ayat lain yang serupa dengan ini cukup banyak, yang semuanya menggunakan kata sambung عَلَى /*'alaa*.

Ada yang berpendapat, digunakan kata sambung عَلَى /*'alaa* ini terkandung rahasia yang amat lembut, yaitu menggugah perasaan tentang keadaan orang yang berjalan di atas الصِّرَاط /*ash-shiraath* berdasarkan petunjuk, dan itulah yang benar, sebagaimana firman Allah tentang keadaan orang-orang Mukmin,

أُولٰئِكَ عَلَى هُدًى... {البقرة: ٥}

"Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk...." (Al-Baqarah: 5).

Allah befirman kepada Rasul-Nya,

فَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ إِنَّكَ عَلَى الْحَقِّ الْمُبِينِ. {النمل: ٧٩}

"Sebab itu bertawakallah kepada Allah, sesungguhnya kamu berada di atas kebenaran yang nyata." (An-Naml: 79).

Allah adalah haq, jalan-Nya haq dan agama-Nya haq. Siapa yang istiqamah di atas jalan-Nya, maka dia berada di atas haq dan petunjuk. Jadi kata sambung عَلَى /*'alaa* dengan kandungan pengertian semacam ini tidak terdapat dalam kata sambung إلى /*ilaa*. Perhatikanlah secara seksama rahasia yang mengagumkan ini.

Jika engkau bertanya, "Apa faidah digunakannya kata sambung عَلَى /*'alaa* dalam masalah itu, dan bagaimana agar orang Mukmin tetap unggul dengan kebenaran dan petunjuk?"

Dapat kami jawab sebagai berikut: Karena di dalamnya terkandung ketinggian dan keunggulan orang Mukmin yang disebabkan oleh kebenaran dan petunjuk, yang disertai keteguhan hati dan istiqamahnya. Maka digunakannya kata sambung عَلَى /*'alaa* justru menunjukkan ketinggian dan keteguhan serta istiqamahnya. Hal ini berbeda dengan kesesatan dan keraguan, yang menggunakan kata sambung فِي /*fii*, yang menunjukkan tindakan pelakunya yang tenggelam di dalam kesesatan itu, seperti firman Allah,

فَهُمْ فِي رَيْبِهِمْ يَتَرَدَّدُونَ. {التوبة: ٤٥}

"Karena itu mereka selalu bimbang dalam keragu-raguan." (At-Taubah: 45).

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا صُمٌّ وَبُكْمٌ فِي الظُّلُمَاتِ. {الأنعام: ٣٩}

"Dan, orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami adalah pekak, bisu dan berada dalam gelap gulita." (Al-An'am: 39).

لَفِي شَكٍّ مِنْهُ مُرِيبٍ. {الشورى: ١٤}

"... benar-benar berada dalam keraguan yang mengguncangkan tentang kitab itu." (Asy-Syura: 14).

وَإِنَّا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَى هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ. {سبأ: ٢٤}

"Dan sesungguhnya kami atau kalian (orang-orang musyrik) pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata." (Saba': 24).

Jalan kebenaran mengambil jalan yang menanjak, membawa pelakunya kepada Dzat Yang Mahatinggi dan Mahabesar. Sedangkan jalan kesesatan turun ke bawah, membawa orangnya ke tingkatan yang paling bawah.

Tentang firman Allah, *"Ini adalah jalan yang lurus, kewajiban Akulah (menjaganya)"*, ada pendapat ketiga, yaitu perkataan Al-Kasa'y, yang di dalamnya terkandung ancaman dan peringatan, sebagaimana firman-Nya yang lain, *"Sesungguhnya Rabbmu benar-benar mengawasi."* (Al-Fajr: 14). Hal ini sama jika engkau katakan, "طَرِيقُكَ عَلَيَّ مَمَرُّكَ عَلَيَّ / *Thariiquka 'alayya, mamarruka 'alayya*" (kamu harus mengikuti jalanku), yang engkau katakan kepada seseorang yang tidak bisa lepas darimu. Namun makna kalimatnya tidak pas dengan pengertian ini dan tidak tepat bagi orang yang memperhatikan dengan seksama. Sebab Allah befirman seperti itu sebagai jawaban terhadap Iblis yang berkata, *"Ya Rabbi, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka."* (Al-Hijr: 39).

Tidak ada alasan bagi-Ku untuk menyesatkan mereka dan tidak ada jalan untuk itu bagi-Ku. Inilah yang telah ditetapkan Allah. Lalu Dia mengabarkan bahwa ikhlas merupakan jalan yang lurus dan Dia akan menjaganya. Sehingga kamu tidak kuasa untuk mempengaruhi hamba-hamba-Ku yang mengikuti jalan ini, karena jalan itu Aku jaga. Tidak ada cara bagi Iblis untuk mendekati jalan itu atau pun berada di sekitarnya, karena jalan itu ada dalam penjagaan Allah yang tidak akan dicapai musuh-Nya.

Hendaklah seseorang memperhatikan sisi dan makna ini serta membandingkannya dengan pendapat-pendapat lain, sehingga dia bisa mengetahui mana yang lebih pas dengan dua ayat itu dan mana yang dekat dengan maksud Al-Qur'an serta perkataan orang-orang salaf.

Penyerupaan yang dilakukan Al-Kasa'y dengan firman Allah, *"Sesungguhnya Rabbmu benar-benar mengawasi"*, tidak mampu menyembunyikan perbedaan di antara keduanya, baik makna kalimat maupun pembuktiannya. Maka hendaklah hal ini diperhatikan. Tidak bisa dikatakan sebagai ancaman jika dikatakan: "Ini jalan yang lurus dan Aku berkewajiban menjaganya", yang ditujukan kepada orang yang tidak mengikuti jalan Allah. Jalan yang diancamkan tidak lurus dan tidak pula disebutkan ancaman dengan jalan Allah yang lurus. Jadi pendapat ini tidak benar.

Sedangkan orang yang menafsirinya sebagai kewajiban, dengan makna: "Aku wajib menjelaskan kelurusan dan pembuktiannya", benar dari sisi maknanya. Tapi jika ini yang dimaksudkan dari ayat itu, maka perlu dipertimbangkan lagi. Sebab hal itu merupakan *hadzf* (peniadaan penyebutan kata atau kalimat) yang bukan pada tempat pembuktiannya. *Hadzf* ini tidak bisa diterima, agar menjadi sesuatu yang dibuktikan jika ada *hadzf*. Berbeda dengan faktor keterangan jika menjadi sifat, yang merupakan *hadzf* yang bisa diterima, sehingga tidak perlu ada penyebutan sama sekali. Jika engkau katakan, "Dia mempunyai hak satu dirham atas diriku", maka *hadzf* bisa diketahui secara pasti. Jika yang engkau maksudkan dengan perkataan itu, "Aku harus membayarnya" atau yang serupa dengan ini, namun engkau menghapus yang seperti ini, maka hal itu tidak menjadi masalah. Yang semisal dengan perkataan ini ialah, "Aku harus menjelaskannya", yang terkandung di dalam ayat di atas. Apa yang dikatakan orang-orang salaf lebih tepat tentang hubungan kalimatnya dan merupakan makna yang lebih pas.

Saya pernah mendengar Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Yang demikian itu serupa dengan firman Allah,

'Sesungguhnya kewajiban Kamilah memberi petunjuk, dan sesungguhnya kepunyaan Kamilah akhirat dan dunia'. "(Al-Lail: 12-13).

Lalu dia berkata lagi, "Jadi makna yang sama ada di tiga tempat dalam Al-Qur'an."

Saya katakan, mayoritas mufasir tidak menyinggung ayat di surat Al-Lail ini selain dari makna wajib. Artinya, Kami berkewajiban menjelaskan petunjuk dari kesesatan. Di antara mereka juga tidak menyebutkan ayat dalam surat An-Nahl kecuali makna ini saja, seperti yang dilakukan Al-Baghawy. Namun dia menyebutkan tiga pendapat di dalam *Al-Hijr*. Al-Wahidy menyebutkan di dalam *Basith*-nya, dua makna di dalam surat An-Nahl. Sementara syaikh kami memilih pendapat Mujahid dan Al-Hasan di tiga surat.

Ash-Shiraath Al-Mustaqiim Merupakan Jalan Allah

Ash-Shiraath Al-Mustaqiim merupakan jalan Allah. Allah mengabarkan bahwa jalan itu ada pada-Nya seperti yang sudah kami sebutkan. Dia juga mengabarkan bahwa Dia berada di atas *ash-shiraath al-mustaqiim*, yang ada di dua tempat dalam Al-Qur'an, di surat Hud dan An-Nahl,

مَا مِنْ دَابَّةٍ إِلاَّ هُوَ ءَاخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ.

{هود: ٥٦}

"Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Rabbku di atas jalan yang lurus." (Hud: 56).[3]

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلاً رَجُلَيْنِ أَحَدُهُمَا أَبْكَمُ لاَ يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ وَهُوَ كَلٌّ عَلَى مَوْلاَهُ أَيْنَمَا يُوَجِّهْهُ لاَ يَأْتِ بِخَيْرٍ هَلْ يَسْتَوِي هُوَ وَمَنْ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَهُوَ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ. {النحل: ٧٦}

---

[3] Begitu pula yang disebutkan dalam surat Al-Hijr,

هَٰذَا صِرَاطٌ عَلَيَّ مُسْتَقِيمٌ. {الحجر: ٤١}

"Ini adalah jalan yang lurus, kewajiban Akulah (menjaganya)." (41).

"Dan, Allah membuat (pula) perumpamaan dua orang lelaki, yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatu pun dan dia menjadi beban atas penanggungnya, ke mana saja dia disuruh oleh penanggungnya itu, dia tidak dapat mendatangkan suatu kebajikan pun. Samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan, dan dia berada pula di atas jalan yang lurus?" (An-Nahl: 76).

Ini merupakan perumpamaan yang diberikan Allah tentang berhala yang sama sekali tidak bisa mendengar, tidak dapat berbicara dan tidak bisa berpikir, yang menjadi beban di atas pundak orang yang menyembahnya. Berhala itu membutuhkan pertolongan orang yang menyembahnya, sehingga dia harus menggotongnya, lalu meletakkannya, membuatnya berdiri tegak dan layanan lain yang harus dilakukannya. Lalu bagaimana mungkin mereka menyamakannya dalam ibadah dengan Allah, yang menyuruh melaksanakan keadilan dan tauhid, yang Maha Berkuasa, Berbicara dan Mahakaya, Dia yang berada di atas *ash-shiraath al-Mustaqiim* dalam perkataan dan perbuatan-Nya? Firman Allah merupakan kebenaran, petunjuk, nasihat dan hidayah. Perbuatan-Nya merupakan hikmah, keadilan, rahmat dan maslahat. Inilah pendapat yang paling benar tentang ayat ini, yang justru tidak disebutkan mayoritas mufasir selain Ibnu Taimiyah. Kalau pun ada orang lain yang menyebutkannya, toh Ibnu Taimiyah lebih dahulu menyebutkannya. Kemudian orang-orang sesudahnya mengisahkannya, seperti yang dilakukan Al-Baghawy, yang juga menetapkan seperti itu dan menjadikannya sebagai penafsiran ayat ini. Lalu setelah itu dia berkata, "Menurut Al-Kalby, Dia menunjuki kalian kepada *ash-shiraath al-Mustaqiim.*"

Saya katakan, Allah menunjuki kita kepada *ash-shiraath al-Mustaqiim* merupakan kewajiban Allah yang memang berada di atas *ash-shiraath al-Mustaqiim.* Penunjukan itu dilakukan dengan perbuatan dan perkataan-Nya, dan Dia berada di atas *ash-shiraath al-Mustaqiim* dalam perbuatan dan perkataan-Nya, sehingga hal ini tidak bertentangan dengan perkataan seseorang, "Allah berada di atas *ash-shiraath al-Mustaqiim.*"

Ada yang berpendapat, yang dimaksudkan di sini adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang menyuruh kepada keadilan, dan beliau berada di atas *ash-shiraath al-Mustaqiim.* Kami tanggapi, pendapat ini tidak bertentangan dengan pendapat pertama. Sebab Allah berada di atas *ash-shiraath al-Mustaqiim,* begitu pula Rasul-Nya. Beliau tidak menyuruh dan tidak berbuat kecuali menurut ketentuan Allah. Atas dasar inilah dibuat perumpamaan tentang pemimpin orang-orang kafir, yang bisu dan tuli, yang tidak mampu mendatangkan petunjuk dan kebaikan.

Sementara pemimpin orang-orang yang berbuat kebaikan ialah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang menyuruh berbuat adil dan beliau berada di atas *ash-shiraath al-Mustaqiim*.[4)]

Pendapat yang pertama menjadi perumpamaan bagi sesembahan orang-orang kafir dan sesembahan orang-orang yang berbuat baik. Dua pendapat di atas saling kait-mengait. Sebagian di antara mereka ada yang menyebutkan pendapat yang ini dan yang lain menyebutkan pendapat yang satunya lagi. Tapi kedua-duanya merupakan maksud dari ayat di atas. Ada yang berpendapat, kedua-duanya bagi orang Mukmin dan orang kafir. Pendapat ini diriwayatkan Athiyah dari Ibnu Abbas. Menurut Atha', yang dimaksud orang yang bisu di sini ialah Ubay bin Khalaf. Sedangkan orang yang menyuruh kepada keadilan adalah Hamzah, Utsman bin Affan dan Utsman bin Mazh'un.

[4)] Inilah pendapat yang paling benar tentang ayat di atas dan lebih pas dengan hubungan kalimatnya. Allah telah memberitahukan sesuatu yang merusak akal orang-orang musyrik, yang tiada lain adalah berhala-berhala yang fisiknya hidup tapi hati dan rohnya mati, yaitu para tokoh dan pemimpin dajjal, yang menghalangi orang awam dari jalan Allah yang lurus. Mereka ini memerintahkan untuk berbuat semena-mena dan zhalim, mengajak kepada taqlid buta dan membunuh perikemanusiaan yang berakal dan unggul, agar orang awam mudah diperbudak dan dituntun kepada kemusyrikan yang paling besar. Para thaghut itu membuat orang-orang yang ditundukkan dan yang diperbudak itu untuk kepentingan diri mereka dan orang-orang yang sudah meninggal di antara mereka. Mereka hidup dalam kemewahan dan kesenangan, justru berasal dari lelehan keringat dan tetes-tetes darah para petani dan buruh yang telah dibuat tersesat sedemikian rupa. Mereka berbuat begitu dengan alasan bahwa mereka adalah para pemimpin agama, penjaga dan pemelihara tempat ibadah, sehingga tangan mereka tidak boleh lelah dan badan mereka tidak boleh payah karena bekerja dan bercocok tanam. Meskipun mereka melakukan kesesatan dan penyesatan terhadap umat serta sama sekali tidak berbuat untuk kepentingan umat, toh umat juga mau tunduk dan berlari di belakang mereka tanpa petunjuk dan bukti keterangan, meninggalkan kepatuhan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tidak mau mengikuti beliau tentang apa yang beliau serukan kepada mereka, berupa agama yang benar, yang diturunkan Allah untuk mengangkat derajat hidup manusia dan memburai belenggu taqlid dan Jahiliyah, untuk mengeluarkan mereka kepada kehidupan yang baik, sehingga mereka mengetahui nikmat *Rabb*-nya dan mensyukurinya. Rasul yang menyeru kepada petunjuk dan keadilan ini adalah orang yang semenjak masa kanak-kanaknya selalu mensyukuri nikmat *Rabb*-nya, yang aktif melakukan berbagai pekerjaan yang bermanfaat lagi mendatangkan keuntungan dengan kedua tangan dan kaki serta akalnya. Namun begitu, beliau tetap berbuat baik kepada orang lain, memberi makan orang yang kelaparan, menyantuni anak-anak yatim dan para janda, membantu orang yang membutuhkan bantuan, memerintahkan kepada mereka apa yang diwahyukan Allah kepadanya dengan melaksanakan keadilan dan *ihsan* dalam segala nikmat yang dianugerahkan Allah kepada mereka, dengan cara memuliakan kemanusiaan yang tunduk dan menghamba hanya kepada Allah Yang Mahatinggi dan Mahaagung, yang menyembah-Nya semata, tidak menyembah kecuali dengan apa yang disyariatkan-Nya, agar bisa hidup tentram dan berbahagia di akhirat dengan mendapatkan pahala yang paling baik dari Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Saya katakan, ayat ini bisa ditafsiri seperti itu, yang tidak bertentangan dengan dua pendapat sebelumnya. Allah berada di atas *ash-shiraath al-Mustaqiim*, begitu pula Rasul-Nya dan para pengikut Rasul. Kebalikannya adalah sesembahan orang-orang kafir dan para penuntun mereka. Orang kafir bisa menjadi pengikut, yang diikuti dan juga yang disembah. Sebagian salaf ada yang menyebutkan berbagai macam yang lebih tinggi tingkatannya. Sebagian lagi ada yang menyebutkan penuntun. Ada pula yang menyebutkan pihak yang mengabulkan dan yang menerima. Sehingga ayat ini dimungkinkan untuk dimaknai dengan makna-makna itu. Banyak ayat lain dalam Al-Qur'an yang serupa dengan ini.

Adapun ayat dalam surat Hud, sudah jelas dan tidak bisa dimaknai kecuali dengan satu makna saja, bahwa Allah berada di atas *ash-shiraath al-Mustaqiim* (jalan yang lurus), dan memang Dia lebih layak untuk berada di atasnya. Semua perkataan Allah adalah kebenaran, petunjuk, hidayah, keadilan dan hikmah.

"Telah sempurnalah kalimat Rabbmu (Al-Qur'an), sebagai kalimat yang benar dan adil." (Al-An'am: 115).

Semua perbuatan Allah adalah kemaslahatan, hikmah, rahmat, keadilan dan kebaikan. Keburukan sama sekali tidak masuk dalam perbuatan dan perkataan Allah, karena keburukan keluar dari *ash-shiraath al-Mustaqiim.* Bagaimana mungkin keburukan masuk dalam perbuatan Dzat yang berada di atas *ash-shiraath al-Mustaqiim* atau perkataan-Nya? Keburukan hanya masuk ke dalam perbuatan dan perkataan orang yang keluar dari *ash-shiraath al-Mustaqiim.*

Dalam sebuah doa beliau disebutkan,

لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ كُلُّهُ فِي يَدَيْكَ وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ.

"Aku mendengar panggilan-Mu dan keberuntungan dari-Mu. Semua kebaikan ada pada-Mu dan keburukan tidak kembali kepada-Mu."

Tidak ada gunanya menengok ke penafsiran orang yang menafsirinya, yang berkata, "Keburukan tidak didekatkan kepada-Mu atau tidak bisa naik kepada-Mu". Maknanya lebih tinggi dan lebih besar dari sekedar penafsiran ini. Dzat yang semua asma'-Nya adalah *husna* (baik), yang semua sifat-Nya adalah kesempurnaan, yang semua perbuatan-Nya adalah hikmah, yang semua perkataan-Nya adalah benar dan adil, mustahil ada keburukan yang masuk ke dalam asma' dan sifat-sifat-Nya, perbuatan atau perkataan-Nya. Jadi, makna ini pas dengan makna firman Allah,

"Sesungguhnya Rabbku di atas jalan yang lurus." (Hud: 56).

Perhatikan penggalan firman-Nya ini setelah firman-Nya,

"Sesungguhnya Aku bertawakal kepada Allah, Rabbku dan Rabb kalian." (Hud: 56).

Dengan kata lain, Dia adalah *Rabb*-ku, yang tidak menelantarkan dan menyia-nyiakan aku, dan Dia adalah *Rabb* kalian yang tidak akan memberikan kepada kalian untuk mengalahkan aku, yang tidak akan menghalangi kalian dari aku. Sesungguhnya ubun-ubun kalian ada di Tangan-Nya. Kalian tidak melakukan sesuatu pun tanpa kehendak-Nya. Sesungguhnya ubun-ubun setiap binatang melata ada di Tangan-Nya. Tidak ada yang bisa bergerak kecuali dengan izin-Nya. Dialah yang membolak-balik yang ada pada diri binatang melata itu. Di samping perbuatan-Nya yang menggerakkan mereka, kekuasaan dan ketetapan-Nya, Dia pun berada di atas jalan yang lurus. Dia tidak melakukan apa yang dilakukan-Nya kecuali berdasarkan hikmah, keadilan dan kemaslahatan. Kalaupun Dia memberikan kekuasaan kepada kalian atas diriku, itu pun ada hikmahnya dan segala pujian atas-Nya. Karena itu merupakan kekuasaan dari Dzat yang berada di atas *ash-shiraath al-Mustaqiim*, yang tidak berbuat zhalim dan tidak melakukan sesuatu secara sia-sia dan tanpa hikmah. Beginilah seharusnya makrifat tentang Allah dan bukan makrifat qadariyah model Majusi dan qadariyah model Jabariyah, yang menafikan hikmah, kemaslahatan dan ketetapan berdasarkan alasan. Sesungguhnya Allahlah yang memberikan taufik.

Teman pada Ash-shiraath al-Mustaqiim Bisa Menghilangkan Ketakutan karena Sendirian

Karena orang yang mencari *ash-shiraath al-Mustaqiim* juga harus mencari sesuatu, maka banyak orang yang justru menyimpang darinya. Orang yang hendak menempuh suatu jalan menginginkan teman baik yang mendampinginya. Sementara itu, jiwa manusia diciptakan takut jika mengalami perpisahan. Sebaliknya, dia senang berada bersama teman yang setia mendampinginya. Karena itulah Allah mengingatkan tentang teman-teman dalam perjalanan ini, yaitu,

"... orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shalih. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." (An-Nisa': 69).

Jalan ini disertakan dengan teman orang-orang yang menitinya, dan mereka adalah orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah, agar orang yang mencari hidayah dan meniti jalan itu tidak lagi takut terhadap kesendiriannya ketika hidup di tengah manusia sezamannya, dan agar dia mengetahui bahwa temannya ketika meniti jalan itu adalah mereka yang mendapat nikmat dari Allah. Dengan begitu dia tidak risau karena harus bertentangan dengan orang-orang yang menyimpang dari jalan itu. Pada hakikatnya orang-orang yang menyimpang dari jalan itu merupakan kelompok minoritas dari segi kualitasnya, meskipun mereka mayoritas dari segi kuantitasnya. Sebagian salaf berkata, "Hendaklah engkau melalui jalan kebenaran dan janganlah khawatir karena minimnya orang-orang yang melalui jalan itu. Jauhilah kebatilan, dan jangan terkecoh karena banyaknya orang yang rusak. Selagi engkau takut karena sendirian, lihatlah teman-teman di masa mendatang dan berminatlah untuk bersua dengan mereka, tundukkan pandangan mata dari selain mereka, karena sedikit pun mereka tidak dapat menolongmu di hadapan Allah. Jika mereka berteriak ketika engkau sedang meniti jalan, tak perlu engkau menengok ke arah mereka. Sebab jika engkau menengok ke arah mereka, maka mereka akan menyambarmu dan menghalang-halangimu. Saya membuat dua perumpamaan tentang hal ini, dan ada baiknya jika engkau mencermatinya:

Pertama: Seseorang keluar dari rumahnya untuk melaksanakan shalat di masjid dan dia tidak punya niat yang lain. Di tengah perjalanan ada syetan berupa manusia yang menghadangnya, dengan cara melontarkan kata-kata yang menyakiti hatinya. Maka dia pun berhenti untuk meladeninya. Boleh jadi syetan yang berupa manusia itu lebih kuat dari dirinya, dapat memaksanya dan menghambat kepergiannya ke masjid, sehingga dia ketinggalan ikut shalat. Atau boleh jadi dia lebih kuat dari orang yang menghalang-halanginya itu. Tapi karena perbuatannya itu dia tidak mendapatkan shaff pertama dan ikut shalat jama'ah secara sempurna. Jika dia menengok kepada orang itu, dia telah memberi peluang untuk menggodanya dan boleh jadi keinginannya untuk shalat berjama'ah menjadi lemah. Jika dia mempunyai makrifat dan ilmu, tentu dia akan berusaha untuk mempercepat langkah kakinya. Semua diukur dari sedikit banyaknya dia menengok ke arah orang itu. Jika dia berpaling darinya dan menyibukkan diri dengan tujuannya serta takut ketinggalan shalat, maka musuh pun tidak mempunyai kesempatan untuk melaksanakan apa yang diinginkannya.

Kedua: Kijang lebih gesit daripada anjing. Tapi jika dia merasakan kehadiran anjing, justru dia menengok ke arahnya sehingga dia pun kalah gesit, sehingga anjing bisa menerkamnya.

Maksudnya, dengan adanya seorang teman bisa menghilangkan ketakutan karena sendirian dan teman itu bisa menganjurkannya untuk terus berjalan dan bersua dengan mereka.

Inilah di antara faidah doa qunut, "Ya Allah, berilah aku petunjuk bersama orang-orang yang Engkau beri petunjuk". Artinya, masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang mendapat petunjuk dan jadikanlah aku sebagai teman bagi mereka dan bersama mereka. Ini merupakan faidah pertama. Adapun faidah kedua, hal itu merupakan tawasul kepada Allah dengan nikmat Allah dan kebaikan-Nya yang diberikan kepada orang-orang yang diberi-Nya nikmat, yaitu nikmat hidayah yang diberikan kepada orang-orang yang mendapat hidayah. Maka jadikanlah bagiku bagian dari nikmat ini dan jadikanlah aku salah seorang di antara mereka yang mendapat nikmat. Ini merupakan tawasul kepada Allah dengan kebaikan-Nya. Adapun faidah ketiga, sebagaimana yang dikatakan peminta-minta kepada orang yang dermawan, "Berilah aku shadaqah sebanyak shadaqah yang engkau berikan kepada orang-orang lain. Ajarkanlah kepadaku seperti yang engkau ajarkan kepada orang lain, dan berbuat baiklah kepadaku seperti kebaikanmu kepada orang lain."

Memohon Petunjuk ke Ash-shiraath al-Mustaqiim Merupakan Permohonan Yang Paling Agung

Memohon petunjuk ke *ash-shiraath al-Mustaqiim* kepada Allah merupakan permohonan yang paling agung dan mendapatkannya merupakan pemberian yang paling mulia. Karena itulah Allah mengajari hamba-hamba-Nya, bagaimana cara memohon hal ini dan memerintahkan mereka untuk menyampaikan pujian dan pengagungan di hadapan-Nya, lalu menyebutkan ubudiyah dan tauhid kepada mereka. Inilah dua macam tawasul untuk mendapatkan apa yang mereka pinta, yaitu: Tawasul dengan asma' dan sifat-sifat-Nya, dan tawasul kepada-Nya dengan beribadah atau menyembah-Nya. Jika dua tawasul ini menyertai doa, maka hampir-hampir doa itu tidak tertolak. Dua tawasul ini menguatkan dua hadits tentang *al-ismul-a'zham* (asma yang paling agung), yang diriwayatkan Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya, Al-Imam Ahmad dan At-Tirmidzy.

Pertama: Hadits Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya, dia berkata,

سَمِعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلاً يَدْعُو وَهُوَ يَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنِّي أَشْهَدُ أَنَّكَ أَنْتَ اللَّهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ الأَحَدُ الصَّمَدُ الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ فَقَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدْ سَأَلَ اللَّهَ بِاسْمِهِ الأَعْظَمِ الَّذِي إِذَا دُعِيَ بِهِ أَجَابَ وَإِذَا سُئِلَ بِهِ أَعْطَى.

"Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mendengar seseorang memanjatkan doa, seraya mengucapkan, 'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu bahwa aku bersaksi, Engkau adalah Allah yang tiada Ilah selain Engkau, Yang Esa dan Yang menjadi tempat meminta segala sesuatu, yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan yang tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya'. Maka beliau bersabda, 'Demi yang diriku ada di Tangan-Nya, dia telah memohon kepada Allah dengan asma'-Nya Yang paling agung, yang apabila dipanjatkan doa dengannya, maka Dia akan mengabulkan dan apabila dipinta dengannya, maka Dia akan memberi'."

Menurut At-Tirmidzy, ini adalah hadits shahih. Ini merupakan tawasul kepada Allah dengan mengesakan-Nya dan kesaksian orang yang berdoa kepada-Nya dengan wahdaniyah serta penetapan sifat-Nya yang ditunjukkan dengan asma' *Ash-Shamad*, sebagaimana yang dikatakan Ibnu Abbas, "Yaitu orang berilmu yang sempurna ilmunya dan orang berkuasa yang sempurna kekuasaannya." Dalam sebuah riwayat darinya disebutkan, "Artinya adalah tuan yang memiliki kesempurnaan dalam segala kedudukan." Menurut Abu Wa'il, artinya adalah tuan yang tinggi kedudukannya. Menurut Sa'id bin Jubair, artinya orang yang sempurna dalam segala sifat, perbuatan dan perkataannya. Permisalan dan keserupaan dinafikan dari-Nya dengan perkataannya, "Yang tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya". Seperti inilah terjemah aqidah Ahlus-Sunnah dan tawasul dengan iman dan kesaksian dengannya merupakan asma' yang paling agung.

Kedua: Hadits Anas,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعَ رَجُلاً يَدْعُوْ اللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنَّ لَكَ الْحَمْدَ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ الْمَنَّانَ بَدِيعَ السَّمٰوَاتِ وَالأَرْضِ ذَا الْجَلاَلِ وَالإِكْرَامِ يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ فَقَالَ لَقَدْ سَأَلَ اللّٰهَ بِاسْمِهِ الأَعْظَمِ.

"Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mendengar seseorang memanjatkan doa, 'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu bahwa segala puji bagi-Mu, tiada Ilah melainkan Engkau, Yang banyak karunianya, Yang menciptakan langit dan bumi, Yang memiliki keagungan dan kemuliaan, wahai Yang Mahahidup lagi Maha Berdiri sendiri'. Maka beliau bersabda, 'Dia telah memohon kepada Allah dengan asma'-Nya yang paling agung."

Jadi ini merupakan tawasul kepada Allah dengan asma' dan sifat-sifat-Nya.

Surat Al-Fatihah telah mengombinasikan dua macam tawasul, yaitu tawasul dengan pujian dan pengagungan-Nya, serta tawasul kepada-Nya dengan ubudiyah dan mengesakan-Nya. Kemudian disusul permohonan yang paling penting dan hasrat yang paling mendatangkan keberuntungan, yaitu hidayah, setelah dua tawasul itu. Maka orang yang memanjatkan doa dengannya layak dikabulkan.

Serupa dengan hal ini ialah doa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang biasa beliau panjatkan ketika beliau dalam keadaan berdiri untuk shalat malam, sebagaimana yang diriwayatkan Al-Bukhary di dalam *Shahih*-nya, dari hadits Ibnu Abbas,

اللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ نُورُ السَّمٰوَاتِ وَالأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ قَيِّمُ السَّمٰوَاتِ وَالأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ الْحَقُّ وَوَعْدُكَ حَقٌّ وَقَوْلُكَ حَقٌّ وَلِقَاؤُكَ حَقٌّ وَالْجَنَّةُ حَقٌّ وَالنَّارُ حَقٌّ وَالنَّبِيُّونَ حَقٌّ وَالسَّاعَةُ حَقٌّ وَمُحَمَّدٌ حَقٌّ اللّٰهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ وَبِكَ خَاصَمْتُ وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ فَاغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ وَأَنْتَ إِلَهِي

لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ.

"Ya Allah, bagi-Mu segala puji, Engkau adalah cahaya langit dan bumi serta siapa pun yang ada di dalamnya. Bagi-Mu segala puji, Engkau adalah yang menegakkan langit dan bumi dan siapa pun yang ada di dalamnya. Bagi-Mu segala puji, Engkau adalah Yang Mahabenar, janji-Mu benar, perjumpaan dengan-Mu benar, surga itu benar, neraka itu benar, para nabi itu benar, hari kiamat itu benar dan Muhammad itu benar. Ya Allah, aku berserah diri kepada-Mu, kepada-Mu aku beriman dan bertawakal, kepada-Mu aku kembali, karena-Mu aku bermusuhan dan kepada-Mu aku mengadu. Maka ampunilah bagiku apa yang kumajukan dan apa yang kuakhirkan, apa yang kurahasiakan dan apa yang kunyatakan. Engkau adalah Ilahku yang tiada Ilah melainkan Engkau."

Pencakupan Surat Al-Fatihah atas Tiga Jenis Tauhid

Surat Al-Fatihah mencakup tiga macam tauhid sebagaimana yang sudah disepakati para rasul. Tauhid itu sendiri ada dua jenis: Satu jenis tauhid dalam ilmu dan keyakinan, serta satu jenis lagi dalam kehendak dan tujuan. Yang pertama disebut tauhid *al-ilmy*, dan yang kedua disebut tauhid *al-qashdy al-irady*. Yang pertama berkaitan dengan pengabaran dan makrifat, sedangkan yang kedua berkaitan dengan tujuan dan kehendak. Tauhid yang kedua ini juga ada dua macam: Tauhid dalam Rububiyah dan tauhid dalam Uluhiyah. Jadi inilah tiga macam itu.

Inti tauhid ilmu pada penetapan sifat-sifat kesempurnaan dan penafian penyerupaan dan permisalan, pembebasan dari aib dan kekurangan. Yang demikian ini dapat dibuktikan dengan dua hal: Yang global dan yang rinci.

Yang global ialah penetapan pujian bagi-Nya. Sedangkan yang rinci ialah penyebutan sifat Ilahiyah dan Rububiyah, rahmat dan kekuasaan. Inti asma' dan sifat berkisar pada empat hal ini. Adapun cakupan pujian berdasarkan hal itu ialah mencakup pujian Dzat yang dipuji dengan sifat-sifat kesempurnaan-Nya dan keagungan-Nya, disertai kecintaan, keridhaan dan ketundukan kepada-Nya. Selagi sifat-sifat kesempurnaan yang dipuji semakin banyak, maka pujian kepadanya semakin sempurna. Selagi sifat-sifat kesempurnaannya berkurang, maka pujian kepadanya juga semakin berkurang selaras dengan kadarnya. Karena itulah segala puji bagi Allah dengan pujian yang tidak bisa dibilang oleh selain-Nya, karena kesem-

purnaan sifat-sifat-Nya dan karena banyaknya. Atas dasar inilah tak seorang pun di antara makhluk-Nya bisa membilang pujian kepada-Nya, karena Dia memiliki sifat-sifat kesempurnaan dan keagungan yang tidak bisa dibilang selain-Nya. Karena itu Allah mencela sesembahan orang-orang kafir, dengan cara meniadakan sifat-sifat kesempurnaan dari sesembahan itu. Allah mencelanya bahwa sesembahan itu tidak bisa mendengar dan melihat, tidak bisa bicara dan memberi petunjuk, tidak bisa mendatangkan manfaat dan mudharat. Semacam ini pula sesembahan golongan Jahmiyah, sama seperti celaan terhadap patung-patung, yang kemudian mereka nisbatkan kepada-Nya. Tapi Allah Mahatinggi dari apa yang dikatakan orang-orang zhalim dan ingkar, dengan ketinggian yang besar. Allah befirman mengisahkan kekasih-Nya, Ibrahim *Alaihis-Salam*, saat mendebat ayahnya,

> *"Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikit pun?"* (Maryam: 42).

Sekiranya *Ilah* Ibrahim seperti sesembahan ayahnya dan serupa dengannya, tentu Azar, ayahnya akan berkata, "Sesembahanmu pun seperti itu pula. Maka bagaimana mungkin kamu mengingkari aku?" Tapi meskipun ayah Ibrahim musyrik, toh dia lebih tahu tentang Allah daripada golongan Jahmiyah. Begitu pula orang-orang kafir Quraisy. Meskipun mereka musyrik, toh mereka mengakui sifat-sifat Allah Yang Maha Pencipta dan ketinggian-Nya atas makhluk. Firman-Nya,

> *"Dan, kaum Musa, setelah kepergian Musa ke gunung Thur membuat dari perhiasan-perhiasan (emas) mereka anak lembu yang bertubuh dan bersuara. Apakah mereka tidak mengetahui bahwa anak lembu itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada mereka? Mereka menjadikannya (sebagai sembahan) dan mereka adalah orang-orang yang zhalim."* (Al-A'raf: 148).

Sekiranya Allah yang menjadi *Ilah* makhluk seperti keadaan sesembahan itu, maka tidak ada gunanya mengingkari perbuatan mereka dan menunjukkan bukti kebatilan sesembahan mereka.

Jika ada yang berkata, "Toh Allah tidak berbicara dengan hamba-hamba-Nya."

Maka dapat ditanggapi sebagai berikut: Allah berbicara dengan mereka. Di antara mereka ada yang diajak bicara oleh Allah dari balik tabir. Ada pula yang tanpa perantara. Ada pula yang Allah berbicara dengan sebagian di antara mereka lewat lisan utusan-Nya dari jenis ma-

laikat, yaitu para nabi. Sementara Allah berbicara dengan seluruh manusia lewat lisan rasul-rasul-Nya. Allah menurunkan kalam-Nya kepada mereka, yang disampaikan para rasul dari-Nya. Para rasul itu mengatakan, "Ini adalah kalam Allah yang difirmankan-Nya dan Dia memerintahkan kami untuk menyampaikannya kepada kalian."

Berangkat dari sinilah orang-orang salaf berkata, "Siapa yang mengingkari Allah berbicara, berarti dia telah mengingkari risalah semua rasul. Sebab hakikat dari risalah itu ialah menyampaikan kalam Allah yang disampaikan kepada hamba-hamba-Nya. Ketiadaan kalam-Nya adalah ketiadaan risalah."

Allah befirman di dalam surat Thaha tentang As-Samiry,

"Kemudian Samiry mengeluarkan untuk mereka (dari lobang itu) anak lembu yang bertubuh dan bersuara, maka mereka berkata, 'Inilah tuhan kalian dan tuhan Musa, tetapi Musa telah lupa'. Maka apakah mereka tidak memperhatikan bahwa patung anak lembu itu tidak dapat memberi kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan?" (Thaha: 88-89).

Jawaban dari pertanyaan ini ialah, bahwa Dia berbicara dan juga berbicara dengan pihak lain. Firman Allah,

"Dan, Allah membuat (pula) perumpamaan dua orang lelaki, yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatu pun dan dia menjadi beban atas penanggungnya, ke mana saja dia disuruh oleh penanggungnya itu, dia tidak dapat mendatangkan suatu kebajikan pun. Samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan dan dia berada pula di atas jalan yang lurus?" (An-Nahl: 76).

Al-Qur'an menjadikan penafian sifat kalam sebagai kepastian kebatilan Ilahiyah. Hal ini logis menurut pertimbangan fitrah dan akal yang sehat serta kitab-kitab samawi, bahwa orang yang tidak memiliki sifat-sifat kesempurnaan tidak bisa menjadi *Ilah*, pengatur dan *Rabb*. Bahkan dia tercela dan kurang, tidak layak mendapat pujian, tidak di dunia dan tidak pula di akhirat. Pujian di dunia dan di akhirat hanya layak diberikan kepada Dzat yang memiliki sifat-sifat kesempurnaan dan keagungan, yang karena itu dia layak dipuji. Oleh karena itulah orang-orang salaf menamakan kitab-kitab yang mereka susun tentang As-Sunnah dan penetapan sifat-sifat Allah, ketinggian-Nya atas makhluk-Nya, kalam dan pembicaraan-Nya, dengan "Kitab Tauhid". Penafian sifat-sifat itu, pengingkaran dan pengufurannya merupakan pengingkaran terhadap Allah Yang Maha Pencipta. Tauhid-Nya ialah menetapkan sifat-sifat kesempurnaan dan membebaskan-Nya dari penyerupaan dan kekurangan.

Sementara golongan Mu'thilah menjadikan pengingkaran sifat dan pengguguran penciptanya sebagai tauhid. Mereka juga menjadikan penetapannya bagi Allah sebagai penyerupaan dan penitisan. Mereka menamakan sesuatu yang batil dengan sebutan kebenaran, karena kesenangan kepadanya dan sebagai hiasan yang mereka buat-buat. Mereka menyebut kebenaran dengan nama kebatilan, untuk menghindar darinya. Sementara mayoritas manusia tidak memiliki kritikan orang yang biasa mengritik, meskipun jalan sudah jelas.

> *"Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk, dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya."* (Al-Kahfi: 17).

Orang yang layak dipuji tidak akan dipuji karena sesuatu yang tidak ada pada dirinya dan sikap diamnya, kecuali kalau memang peniadaan aib dan kekurangan menjamin adanya penetapan kebalikannya, yang berupa sifat-sifat kesempurnaan yang tetap dan pasti. Jika tidak, maka itu hanya sekedar peniadaan yang memang tidak layak untuk dipuji dan juga bukan merupakan kesempurnaan.

Begitu pula pujian Allah terhadap Diri-Nya sendiri yang tidak mempunyai anak. Hal ini menjamin kesempurnaan sifat *shamad*-Nya, kekayaan-Nya dan kerajaan-Nya dan bahwa segala sesuatu menyembah-Nya. Jika dia mempunyai anak, berarti menafikan kesempurnaan itu, sebagaimana firman-Nya,

> *"Mereka (orang-orang Yahudi dan Nasrani) berkata, 'Allah mempunyai anak'. Mahasuci Allah; Dialah Yang Mahakaya; kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan apa yang di bumi."* (Yunus: 68).

Pujian Allah terhadap Diri-Nya sendiri tentang tidak adanya sekutu, menjamin kesendirian-Nya dalam Rububiyah, dan Ilahiyah, keesaan-Nya dengan sifat-sifat kesempurnaan, yang selain-Nya tidak disifati dengan sifat-sifat itu, hingga dia menjadi sekutu bagi-Nya. Sekiranya tidak ada sifat-sifat kesempurnaan itu, maka segala wujud bisa lebih sempurna dari-Nya. Sebab yang wujud lebih sempurna daripada yang tidak wujud. Karena itulah Allah tidak memuji Diri-Nya dengan sesuatu yang tidak ada, kecuali jika menjamin penetapan kesempurnaan, sebagaimana Dia memuji Diri-Nya dengan keberadaan-Nya yang tidak mati. Hal ini menjamin kesempurnaan hidup-Nya. Allah memuji Diri-Nya sebagai Dzat Yang tidak mengantuk dan tidak pula tidur, untuk menjamin perbuatan-Nya yang mengurus (hamba) secara terus-menerus. Allah memuji Diri-Nya bahwa tidak ada yang tersembunyi dari-Nya meskipun hanya seberat dzarrah di

langit maupun di bumi, tidak pula yang lebih kecil maupun yang lebih dari dzarrah itu, karena kesempurnaan ilmu-Nya dan peliputan-Nya. Allah memuji Diri-Nya bahwa Dia tidak menzhalimi siapa pun, karena kesempurnaan keadilan dan kemurahan-Nya. Allah memuji Diri-Nya bahwa Dia tidak dapat dilihat pandangan mata, karena kesempurnaan keagungan-Nya, yang dapat melihat namun tidak dapat dilihat, sebagaimana Dia yang bisa diketahui namun tidak ada ilmu yang meliputi-Nya. Jika tidak, maka penafian pandangan bukan merupakan kesempurnaan. Sebab sesuatu yang tidak ada tidak dapat dilihat, sehingga keberadaan sesuatu yang tidak dapat dilihat bukan kesempurnaan sedikit pun. Kesempurnaan hanya ada pada keberadaannya yang tidak bisa dilihat pandangan mata, karena keagungan di dalam Diri-Nya dan ketinggian-Nya untuk diketahui makhluk. Begitu pula Allah yang memuji Diri-Nya yang tidak lalai dan tidak lupa, karena kesempurnaan ilmu-Nya.

Setiap peniadaan di dalam Al-Qur'an, sehingga Allah tidak memuji Diri-Nya, maka itu merupakan kontradiksi penetapan kebalikannya dan karena untuk menjamin kesempurnaan penetapan kebalikannya. Maka dapat diketahui bahwa hakikat pujian itu mengikuti penetapan sifat-sifat kesempurnaan, dan peniadaannya merupakan penafian pujian, dan penafian pujian mengharuskan penetapan kebalikannya.

Lima Sifat di dalam Al-Fatihah Yang Menunjukkan Tauhid Asma' dan Sifat

Pembuktian lima asma' ini ialah asma' Allah, *Rabb, Ar-Rahman, Ar-Rahim, Al-Malik.* Hal ini didasarkan kepada dua hal:

Dasar Pertama: Asma' ini menunjukkan sifat-sifat kesempurnaan-Nya. Asma' ini juga merupakan sifat-sifat. Atas dasar inilah semuanya menjadi *husna* (baik). Sebab sekiranya itu hanya sekedar lafazh yang tidak ada maknanya, maka itu tidak bisa disebut *husna* dan tidak pula menunjukkan kepada pujian dan kesempurnaan, sifat mendendam dan marah lebih dominan daripada sifat rahmat dan *ihsan* serta yang menjadi kebalikannya, sehingga akan diucapkan dalam doa, "Ya Allah, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri, maka ampunilah aku, karena Engkau Maha Pembalas. Ya Allah, berilah aku, karena Engkau Maha Pemberi mudharat dan yang menahan", atau lain-lainnya. Penafian makna-makna Al-Asma' Al-Husna bagi Allah merupakan pengingkaran yang paling besar. Allah befirman,

"Dan, tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat

balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan."(Al-A'raf: 180).

Sekiranya asma' itu tidak menunjukkan kepada makna dan sifat-sifat, maka Dia tidak boleh mengabarkannya berdasarkan sumber-sumbernya. Tapi Allah mengabarkan tentang Diri-Nya beserta sumber-sumbernya dan menetapkannya bagi Diri-Nya serta menetapkannya bagi Rasul-Nya, sebagaimana firman Allah,

"Sesungguhnya Allah, Dialah Maha Pemberi rezki Yang mempunyai kekuatan lagi Sangat Kokoh." (Adz-Dzariyat: 58).

Dengan begitu dapat diketahui bahwa القوي/*Al-Qawy* itu termasuk asma'-Nya, yang berarti Dia disifati dengan kekuatan. Begitu pula firman Allah,

فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا. {فاطر: ١٠}

"Maka bagi Allahlah kemuliaan itu semuanya."(Fathir: 10).

Yang mulia ialah yang memiliki kemuliaan. Sekiranya tidak ada penetapan kekuatan dan kemuliaan, maka Dia tidak akan memiliki asma' yang kuat dan yang mulia.

Begitu pula firman-Nya,

"Maka ketahuilah sesungguhnya Al-Qur'an itu diturunkan dengan ilmu". (Hud: 14).

"Allah menurunkannya dengan ilmu-Nya."(An-Nisa': 166).

"Dan, mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah." (Al-Baqarah: 255).

Di dalam *Ash-Shahih* disebutkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"Sesungguhnya Allah tidak tidur dan tidak seharusnya Dia tidur. Dia menurunkan neraca dan meninggikannya, mengangkat kepada-Nya amal malam hari sebelum siang hari dan amal siang hari sebelum malam hari. Hijab-Nya adalah cahaya, yang sekiranya Dia membukanya, maka keagungan Wajah-Nya akan membakar apa pun pandangan dari makhluk-Nya atau yang tertuju kepada-Nya."

Beliau menyebutkan sumber pengambilan asma' البصير /*Al-Bashir*. Di dalam *Shahih* Al-Bukhary disebutkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*,

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَسِعَ سَمْعُهُ الأَصْوَاتَ.

"Segala puji bagi Allah yang pendengaran-Nya meliputi segala suara."

Di dalam *Ash-Shahih* disebutkan hadits istikharah,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kebaikan kepada-Mu dengan ilmu-Mu dan aku memohon kekuasaan dengan kekuasaan-Mu."

Allah berkuasa dengan kekuasaan-Nya. Allah befirman kepada Musa,

إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ بِرِسَالَاتِي وَبِكَلَامِي. {الأعراف: ١٤٤}

"Sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) kamu dari manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku." (Al-A'raf: 144).

Jadi Allah berbicara dan juga berbicara dengan pihak lain dengan suatu perkataan. Dia adalah Mahaagung yang mempunyai keagungan. Di dalam *Ash-Shahih* disebutkan,

"Allah befirman, 'Keagungan adalah jubahku dan kekuasaan adalah selendangku."

Allah adalah Maha Bijaksana yang memiliki ketetapan hukum. Firman-Nya,

"Maka putusan (sekarang ini) adalah pada Allah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar." (Al-Mukmin: 12).

Kaum Muslimin sudah sepakat bahwa siapa yang bersumpah dengan hidup Allah, pendengaran, penglihatan, pandangan, kekuatan, kemuliaan, keagungan-Nya, maka sumpahnya itu sah dan menjadi jaminan. Sebab ini merupakan sifat-sifat kesempurnaan yang bersumber dari asma'-Nya.

Di samping itu, sekiranya asma'-Nya tidak meliputi makna dan sifat-sifat, maka tidak ada artinya ada pengabaran dengan perbuatan-perbuatannya, sehingga tidak bisa dikatakan, "Dia mendengar, melihat, mengetahui, berkuasa dan berkehendak." Sesungguhnya penetapan hukum-hukum sifat merupakan cabang dari penetapannya. Jika tidak ada asal sifat, mustahil ada penetapan hukumnya.

Di samping itu, sekiranya asma'-Nya tidak memiliki makna dan sifat-sifat, tentunya asma' itu menjadi benda mati seperti halnya bendera semata, yang tidak diletakkan untuk sesuatu yang diberi nama itu dengan pertimbangan suatu makna yang menyertainya. Semua itu sama dan tidak ada perbedaan antara hal-hal yang ditunjukkan. Yang demikian ini merupakan isapan jempol semata dan kebohongan yang nyata. Siapa yang menjadikan makna nama "Yang berkuasa" sama dengan makna

nama "Yang mendengar dan melihat", begitu pula makna nama "Yang Maha Pemberi taubat" sama dengan makna nama "Yang membalas", makna nama "Yang memberi" sama dengan makna nama "Yang Menahan", berarti dia telah membohongi akal, bahasa dan fitrah.

Penafian makna asma' Allah merupakan penyimpangan yang paling besar. Penyimpangan itu sendiri ada dua macam. Salah satu di antaranya ialah penyimpangan di atas. Sedangkan satunya lagi ialah memberi nama patung-patung dengan asma' itu sebagaimana mereka menyebut patung-patung itu sebagai sesembahan. Ibnu Abbas dan Mujahid berkata, "Mereka menyimpangkan asma' Allah dari makna yang semestinya lalu mereka menamakan patung-patung mereka dengan asma' itu, lalu mereka menambahi dan mengurangi. Mereka mengambil nama Lata dari nama Allah, Uzza dari Al-Aziz, Manat dari Mannan."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa makna " يُلْحِدُوْنَ فِي أَسْمَائِهِ /*Yulhiduuna fi asma'ihi*", menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya, artinya berbuat dusta kepada-Nya. Ini merupakan tafsir berdasarkan makna. Namun hakikat إلْحَاد /*ilhaad* di sini ialah menyimpangkannya dari kebenaran yang terkandung di dalamnya dan memasukkan ke dalamnya apa yang bukan merupakan bagian darinya serta mengeluarkan darinya hakikat-hakikat maknanya. Inilah hakikat *ilhaad*. Siapa yang melakukannya, berarti dia telah berbuat dusta terhadap Allah. Ibnu Abbas menafsiri *ilhaad* di sini dengan dusta, atau itu merupakan tujuan orang yang berbuat *ilhaad* dalam asma' Allah. Jadi, jika seseorang memasukkan ke dalam makna-makna asma' itu sesuatu yang bukan bagian darinya, mengeluarkan makna dari hakikatnya atau sebagian di antaranya, berarti dia telah menyimpang dari kebenaran. Inilah hakikat *ilhaad*. *Ilhaad* juga berarti menentang atau mengingkarinya, entah dengan menentang maknanya dan meniadakannya, entah dengan menyimpangannya dari kebenaran dan mengeluarkannya dari kebenaran dengan berbagai takwil yang batil, atau entah dengan menjadikannya sebagai nama makhluk yang diciptakan, seperti *ilhaad* orang-orang yang berpaham penitisan. Mereka menjadikan asma' Allah sebagai nama benda-benda alam ini, baik yang tercela atau yang terpuji. Sampai-sampai pemimpin mereka,[5] berkata, "Dia (Allah) yang diberi nama dengan segala nama yang terpuji menurut akal, syariat dan kebiasaan, dengan segala nama yang tercela menurut akal, syariat dan kebiasaan."

---

[5] Dia adalah Abu Sa'id Al-Kharraz, yang berkata tentang *Rabb*-nya, "Dialah yang diberi nama Abu Sa'id Al-Kharraz."

Allah Mahatinggi dari apa yang dikatakan orang-orang yang menyimpang dengan ketinggian yang besar.

Dasar Kedua: Satu nama dari asma' Allah, sebagaimana ia menunjukkan kepada dzat dan sifat yang diambilkan darinya secara persis, maka ia juga menunjukkan dua makna lain yang menjadi kandungan dan keharusannya, sehingga ia menunjukkan kepada sifat itu sendiri sebagai kandungannya, juga menunjukkan kepada dzat yang terlepas dari sifat itu, dan juga menunjukkan sifat lain yang menjadi keharusannya. Nama السَّمِيعُ /*As-Samii'* menunjukkan kepada Dzat *Rabb* dan pendengaran-Nya secara persis, kepada Dzat itu sendiri dan kepada pendengaran itu sendiri sebagai kandungan, juga menunjukkan kepada nama الْحَيُّ /*Al-Hayyu* (Yang Mahahidup) dan sifat hidup sebagai keharusan. Begitu pula yang terjadi dengan seluruh asma' dan sifat Allah. Tetapi manusia saling berbeda dalam mengetahui keharusan dan ketiadaannya. Dari sinilah acapkali terjadi perbedaan pendapat di antara mereka dalam sekian banyak asma' dan sifat serta hukum. Siapa yang mengetahui bahwa perbuatan berdasarkan pilihan merupakan keharusan kehidupan, dan bahwa pendengaran dan penglihatan merupakan keharusan kehidupan yang sempurna, dan bahwa semua kesempurnaan merupakan keharusan kehidupan yang sempurna pula, tentu akan menetapkan asma' dan sifat Allah serta perbuatan-Nya, yang justru diingkari orang yang tidak mengetahui keharusan hal itu dan tidak mengetahui hakikat kehidupan dan keharusannya. Begitu pula untuk semua sifat Allah. Nama الْعَظِيمُ /*Al-'Azhiim* (Mahaagung) bagi Allah merupakan keharusan yang diingkari orang yang tidak mengetahui keagungan Allah dan keharusannya. Begitu pula nama الْعَلِيُّ/*Al-Aly*, الْحَكِيمُ /*Al-Hakiim* dan semua asma'-Nya. Di antara keharusan nama *Al-Aly* ialah ketinggian yang mutlak dan segala ungkapannya. Dia memiliki ketinggian yang mutlak dari segala wujud, ketinggian kekuasaan, ketinggian penundukan dan ketinggian Dzat. Siapa yang mengingkari ketinggian Dzat, berarti telah mengingkari keharusan nama-Nya, *Al-Aly*.

Begitu nama الظَّاهِرُ /*Azh-Zhaahir*, yang di antara keharusannya ialah tidak ada sesuatu pun di atas-Nya, sebagaimana yang disebutkan di dalam *Ash-Shahih*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

وَأَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ.

"Dan Engkau adalah Yang Zhaahir, yang tiada sesuatu pun di atas-Mu."

Bahkan Allah berada di atas segala sesuatu. Siapa yang mengingkari keunggulan Allah ini berarti telah mengingkari keharusan nama-Nya, *Azh-Zhaahir*. Tidak benar jika yang *Azh-Zhaahir* hanya sekedar memiliki keunggulan kekuasaan, seperti jika dikatakan, "Emas mengungguli perak dan mutiara mengungguli kaca." Sebab keunggulan ini tidak berhubungan dengan penampakan, tetapi boleh jadi yang diungguli justru lebih tampak dari apa yang mengungguli. Tidak benar pula jika itu hanya sekedar penampakan penundukan dan kemenangan semata. Allah adalah *Azh-Zhaahir* dengan penundukan dan kemenangan, karena *Azh-Zhaahir* kebalikan dari اَلْبَاطِنُ /*Al-Baathin*, yang tidak ada sesuatu yang menandinginya, sebagaimana اَلْأَوَّلُ /*Al-Awwalu* yang tidak ada sesuatu pun sebelum-Nya, kebalikan dari اَلْآخِرُ /*Al-Aakhiru*, yang tiada sesuatu pun sesudah-Nya.

Begitu pula nama اَلْحَكِيْمُ /*Al-Hakiim*, yang di antara keharusannya ialah penetapan tujuan-tujuan yang terpuji dan terarah berkat perbuatan-perbuatan-Nya, peletakan-Nya terhadap segala sesuatu pada tempatnya dan menempatkannya pada sisi yang paling baik. Pengingkaran terhadap hal ini sama dengan pengingkaran terhadap nama ini dan keharusan-keharusannya. Begitu pula yang terjadi dengan seluruh Al-Asma' Al-Husna Allah.

Nama Allah Menunjukkan kepada Seluruh Asma' dan Sifat

Jika dua dasar ini sudah ditetapkan, maka nama Allah menunjukkan kepada seluruh Al-Asma' Al-Husna dan sifat-sifat yang tinggi berkat tiga bukti. Nama ini menunjukkan Ilahiyah-Nya yang mencakup penetapan sifat-sifat Ilahiyah bagi-Nya, disertai penafian terhadap kebalikan-kebalikannya.

Sifat-sifat Ilahiyah[6] ialah sifat-sifat kesempurnaan yang terlepas dari penyerupaan dan permisalan, dari aib dan kekurangan. Karena itulah Allah menambahkan seluruh Al-Asma' Al-Husna ke nama yang agung ini, sebagaimana firman-Nya,

---

[6] Yang dimaksudkan Ibnu Qayyim, semoga Allah merahmati kita dan dia, adalah sifat-sifat *Rabb* yang karenanya Dia berhak menjadi satu-satunya *Ilah*, yang tiada sekutu bagi-Nya. Jika tidak, maka tuhan yang batil amat banyak dan tak terhitung bilangannya, yang dijadikan manusia karena kebodohan dan kesesatan mereka, karena godaan syetan terhadap mereka dan apa yang dibaguskannya di dunia terhadap mereka, hingga mereka menjadikan tuhan-tuhan itu sebagai penolong selain Allah. Mereka memberikan ketundukan hati, cinta, pengagungan dan pensucian kepadanya, mengunjunginya, berdoa kepadanya, menyajikan korban kepadanya, menegakkan syiar baginya dan berbagai macam kekhususan Ilahiyah yang tidak layak diberikan

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى. {الأعراف: ١٨٠}

"Hanya milik Allah Al-Asma' Al-Husna." (Al-A'raf: 180).

Ada yang berpendapat, *Ar-Rahman, Ar-Rahim, Al-Quddus, As-Salam, Al-Aziz, Al-Hakim* adalah asma' Allah, dan tidak dikatakan, bahwa Allah adalah termasuk asma' Ar-Rahman dan tidak termasuk asma' Al-Aziz dan lain-lainnya.

Maka dapat diketahui bahwa nama Allah mencakup seluruh makna Al-Asma' Al-Husna, menunjukkan kepadanya secara global. Al-Asma' Al-Husna merupakan rincian dan penjelasan dari sifat-sifat Ilahiyah, yang dari sinilah terbentuk nama Allah. Nama Allah menunjukkan keberadaan-Nya sebagai Dzat yang disembah. Makhluk menyembah-Nya karena cinta, pengagungan dan ketundukan, kembali kepada-Nya ketika didesak kebutuhan dan kepasrahan. Yang demikian ini mengharuskan kesempurnaan Rububiyah dan rahmat-Nya, yang keduanya mencakup kesempurnaan kekuasaan. Pujian, Ilahiyah, Rububiyah, rahmat dan kekuasaan-Nya mengharuskan seluruh sifat kesempurnaan-Nya. Sebab mustahil ada penetapan semua itu bagi orang yang tidak hidup, tidak mendengar, tidak melihat, berkuasa, tidak berbicara, tidak dapat berbuat apa yang dikehendakinya serta tidak bijaksana dalam perbuatan-perbuatannya.

Sifat keagungan dan keindahan lebih khusus daripada nama Allah. Sedangkan sifat perbuatan, kekuasaan, kesendirian dalam memberi manfaat dan mudharat, memberi dan menahan, berkehendak, kesempurnaan kekuatan serta menangani urusan makhluk, lebih khusus daripada nama *Rabb*.

Sifat *ihsan*, kemurahan hati, kebajikan, belas kasih, karunia dan santun, lebih khusus daripada nama *Ar-Rahman*. Hal ini diulang pemberitaannya dengan ketetapan sifat, adanya pengaruh dan kaitan sebab-akibat.

---

kecuali hanya kepada Allah *Rabbul-'alamin*. Mereka tidak mempertuhankan sedemikian rupa melainkan ketika disusupi bisikan syetan, bahwa di dalam diri tuhan-tuhan itu ada cahaya yang berasal dari Allah. Cahaya yang dimiliki itu merupakan kekhususan Allah, asma' dan sifat-sifat-Nya dari kehidupan yang abadi, kekuasaan, kekayaan, kemuliaan, rahmat, kekuatan, pemberian, penahanan, peninggian dan penurunan. Asy-Sya'rany pernah berkata di dalam bukunya, *Al-'Uhud Al-Muhammadiyah*, bahwa para penolong (wali) mempunyai kekuasaan untuk menurunkan dan meninggikan, memberi dan menahan, menggenggam dan membentangkan, menundukkan dan menentukan hukum karena Allah...." dan seterusnya. Allah lebih tinggi dari yang demikian itu.

Ar-Rahman adalah Dzat yang sifatnya rahmat. *Ar-Rahim* adalah Dzat yang menyayangi hamba-hamba-Nya. Karena itu Allah befirman,

"Dan, adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman." (Al-Ahzab: 43).

"Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka." (At-Taubah: 117).

Di sini tidak disebutkan Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya dan tidak pula Maha Penyayang kepada orang-orang Mukmin, meskipun di dalam nama الرَّحْمٰن /*Ar-Rahman*, dengan bentuk kata فَعْلَان / *fa'lan*, ada keluasan sifat ini dan penetapan seluruh maknanya yang disifatkan.

Tidakkah engkau tahu orang-orang mengatakan غَضْبَان *ghadhban* untuk orang yang marah besar, atau نَدْمَان، حَيْرَان، سَكْرَان، لَهْفَان /*nadman, hairan, sakran, lahfan,* bagi seseorang yang mengalami keadaan seperti masing-masing kata ini? Jadi bentuk *fa'lan* menunjukkan keluasan dan pencakupan. Karena itu Allah seringkali menggabungkan *istiwa'*-Nya di atas 'Arsy dengan nama ini, seperti firman-Nya,

الرَّحْمٰنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى. {طه: ٥}

"(Yaitu) Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas 'Arsy." (Thaha: 5).

ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ الرَّحْمٰنُ. {الفرقان: ٥٩}

"Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy, (Dialah) Yang Maha Pemurah." (Al-Furqan: 59).

Allah bersemayam di atas 'Arsy dengan nama *Ar-Rahman*. Sebab 'Arsy itu dikelilingi makhluk dan yang dibuat luas membentang. Rahmat juga mengelilingi makhluk, yang luas bagi mereka, sebagaimana firman-Nya,

"Dan, rahmat-Ku meliputi segala sesuatu." (Al-A'raf: 156).

Allah bersemayam di atas makhluk yang paling luas, dengan sifat yang amat luas. Karena itu rahmat-Nya juga meliputi segala sesuatu. Di dalam *Ash-Shahih* disebutkan dari hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Tatkala Allah menetapkan takdir makhluk, Dia menulis di dalam Kitab, yang ada di sisi-Nya dan diletakkan di atas 'Arsy: Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan murka-Ku."

Dalam suatu lafazh disebutkan,

"Ia diletakkan di sisi-Nya di atas 'Arsy."

Perhatikan kekhususan Al-Kitab ini dengan penyebutan rahmat dan yang diletakkan di sisi-Nya di atas 'Arsy. Hal ini sejalan dengan firman-Nya, *"(Yaitu) Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas 'Arsy."* (Thaha: 5). Dan firman-Nya, *"Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy, (Dialah) Yang Maha Pemurah."* (Al-Furqan: 59).

Pintu yang lebar sudah dibukakan di hadapanmu untuk mengetahui *Rabb*, selagi pintu itu tidak ditutup karena kemalasan dan kelemahan.

Sifat adil, menyempitkan, membentangkan, merendahkan, meninggikan, memberi, menahan, memuliakan, menghinakan, menundukkan, menghukumi dan lain sebagainya, lebih khusus dengan nama الْمَلِكُ /*Al-Maliku*, yang dikhususkan-Nya dengan hari pembalasan (kiamat), yaitu pembalasan dengan adil. Karena hanya Allahlah yang memutuskan perkara pada hari itu, dan hari itu adalah hari yang pasti terjadi, begitu pula saat-saat sebelumnya seperti hari berbangkit. Saat itulah puncaknya, dan hari-hari di dunia mempunyai beberapa tahapan untuk sampai ke sana.

Perhatikan kaitan penciptaan dan perintah dengan tiga asma' ini: Allah, *Rabb* dan *Ar-Rahman*, bagaimana dari tiga asma' ini muncul penciptaan, perintah, pahala dan siksa? Bagaimana pula makhluk dihimpunkan dan dibeda-bedakan? Jadi makhluk itu memiliki himpunan dan perbedaan.

Nama *Rabb* memiliki himpunan yang mencakup seluruh makhluk. Dia adalah *Rabb* segala sesuatu dan Penciptanya, yang berkuasa terhadapnya dan tak ada sesuatu pun yang keluar dari Rububiyah-Nya. Apa pun yang ada di langit dan di bumi menjadi hamba bagi-Nya, ada dalam genggaman-Nya dan di bawah kekuasaan-Nya. Mereka berhimpun dengan sifat Rububiyah dan berbeda-beda dengan sifat Uluhiyah. Yang menyembah Dia semata adalah orang-orang yang berbahagia, yang menetapkan ketaatan bagi-Nya, bahwa Allah adalah yang tiada *Ilah* selain Dia. Ibadah, tawakal, berharap, takut, mencintai, kembali, bersandar, merendah dan tunduk tidak layak dilakukan kecuali bagi-Nya.

Di sinilah manusia berbeda-beda dan mereka terpisah menjadi dua golongan: Satu golongan adalah orang-orang musyrik yang berada di neraka, dan satu golongan lagi adalah orang-orang yang mengesakan, yang berada di surga.

Ilahiyahlah yang membeda-bedakan mereka, sebagaimana Rububiyah telah menghimpunkan mereka.

Agama, syariat, perintah dan larangan termasuk sifat Ilahiyah. Penciptaan, pengadaan, pengurusan dan perbuatan termasuk sifat Rububiyah. Pahala dan siksa, surga dan neraka termasuk sifat kekuasaan. Dialah yang menguasai hari pembalasan. Allah memerintahkan mereka dengan Ilahiyah-Nya. Allah menolong, memberi taufiq, memberi petunjuk dan menyesatkan dengan Rububiyah-Nya. Allah memberi pahala dan menyiksa dengan kekuasaan dan keadilan-Nya. Masing-masing dari perkara-perkara ini tidak terlepas dari yang lain.

Sedangkan rahmat merupakan keterkaitan dan sebab yang ada antara Allah dengan hamba-Nya. Ilahiyah berasal dari mereka bagi-Nya, sedangkan Rububiyah berasal dari-Nya bagi mereka. Rahmat merupakan sebab yang menghubungkan antara Allah dengan hamba-Nya. Dengan rahmat itu Dia mengutus para rasul kepada mereka, menurunkan kitab-kitab-Nya kepada mereka, menunjuki mereka dengannya, menempatkan mereka di tempat tinggal yang diisi pahala-Nya, melimpahkan rezki, afiat dan nikmat kepada mereka. Antara mereka dan Dia ada sebab ubudiyah, dan antara Dia dengan mereka ada sebab rahmat.

Penyertaan Rububiyah-Nya dengan rahmat-Nya seperti penyertaan bersemayamnya di atas 'Arsy dengan rahmat-Nya. Jadi firman-Nya, *"(Yaitu) Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas 'Arsy"*, sesuai dengan firman-Nya, *"Rabb semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."* Cakupan dan keluasan Rububiyah Allah, yang membuat apa pun tak ada yang keluar dari Rububiyah-Nya, lebih maksimal daripada cakupan dan keluasan rahmat. Rahmat dan Rububiyah-Nya meliputi segala sesuatu. Keberadaan Allah sebagai *Rabb* bagi semesta alam menunjukkan ketinggian-Nya di atas makhluk-Nya, keberadaan-Nya di atas segala sesuatu, yang insya Allah akan dijelaskan di bagian mendatang.

Disebutkannya Nama-nama Ini Setelah Al-Hamdu

Disebutkannya nama-nama ini setelah الحمد /*al-hamdu* (pujian) dan keberadaan *al-hamdu* itu dengan segala kandungan dan konsekuensinya, menunjukkan bahwa Allah adalah yang terpuji dalam Ilahiyah-Nya, terpuji dalam Rububiyah-Nya, terpuji dalam rahmat-Nya, terpuji dalam kekuasaan-Nya, dan Dia adalah *Ilah* yang terpuji, *Rabb* yang terpuji, Maha Pemurah yang terpuji dan penguasa yang terpuji. Dengan begitu Dia mempunyai semua bagian-bagian kesempurnaan: Kesempurnaan dari segi nama ini sendiri, kesempurnaan dari nama lain, dan kesempurnaan dari pengaitan yang satu dengan yang lain.

Sebagai misal adalah firman Allah, *"Dan Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji"*, atau, *"Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana"*, atau, *"Dan Allah Mahakuasa"*, atau, *"Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"*. Kaya merupakan sifat kesempurnaan. Pujian merupakan sifat kesempurnaan. Penyertaan kekayaan-Nya dengan pujian-Nya merupakan kesempurnaan pula. Ilmu-Nya merupakan kesempurnaan. Penyertaan ilmu dengan bijaksana merupakan kesempurnaan pula. Kekuasaan-Nya merupakan kesempurnaan. Ampunan-Nya merupakan kesempurnaan. Penyertaan kekuasaan dengan ampunan merupakan kesempurnaan. Begitu pula ampunan setelah kekuasaan, *"Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Mahakuasa"*, atau penyertaan ilmu dengan kelemahlembutan, *"Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun."*

Para malaikat penyangga 'Arsy ada empat: Dua malaikat yang mengucapkan, *"Mahasuci engkau ya Allah dan dengan puji-Mu, bagi-Mu segala pujian atas kesantunan-Mu setelah ilmu-Mu"*, dan dua malaikat yang mengucapkan, *"Mahasuci Engkau ya Allah dan dengan puji-Mu, bagi-Mu segala puji atas ampunan-Mu setelah kekuasaan-Mu."* Tidak semua orang yang berkuasa mau memaafkan dan tidak setiap orang yang bisa memaafkan mau memaafkan berdasarkan kekuasaan. Tidak orang yang mengetahui adalah penyantun dan tidak setiap penyantun adalah mengetahui. Tidak ada sesuatu yang disertakan kepada yang lain, yang lebih bagus daripada penyertaan kesantunan kepada ilmu, penyertaan ampunan kepada kekuasaan, penyertaan kekuasaan kepada pujian, penyertaan keperkasaan kepada rahmat.

"Dan, sesungguhnya Rabbmu benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang." (Asy-Syu'ara': 9).

Dari sinilah muncul perkataan Al-Masih *Alaihis-Salam*,

"Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Al-Maidah: 118).

Perkataan yang demikian ini lebih baik daripada perkataan, "Jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". Atau perkataan, "Jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya sumber ampunan-Mu adalah dari keperkasaan". Yang demikian itu mencerminkan kesempurnaan kekuasaan dan yang berasal dari hikmah, yang juga merupakan kesempurnaan ilmu. Orang yang mengampuni karena lemah dan bodoh tentang kejahatan pelaku tindak kejahatan, bukan orang yang berkuasa, bijaksana dan

mengetahui. Yang demikian itu tidak terjadi melainkan karena kelemahan. Engkau tidak mengampuni kecuali melainkan karena kekuasaan yang sempurna dan ilmu yang sempurna serta hikmah, yang dengan hikmah itu Engkau meletakkan segala sesuatu pada tempatnya. Hal ini lebih baik daripada penyebutan الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ /*Al-Ghafuur Ar-Rahiim* dalam keadaan seperti ini, karena menunjukkan kepada penyebutan pemaparan permintaan ampunan pada saat yang tepat. Sekiranya Al-Masih berkata, "Jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang", maka yang demikian ini termasuk memohon belas kasihan dan pemaparan permintaan ampunan bagi orang yang tidak layak menerimanya. Hal ini tidak berlaku bagi orang yang kedudukannya semacam Al-Masih, apalagi ada kedudukan pengagungan, kedudukan pembalasan dari orang yang mengangkat putra bagi Allah atau menjadikan sesembahan selain-Nya. Jadi disebutkannya keperkasaan dan kebijaksanaan di sini lebih tepat daripada disebutkan rahmat dan ampunan. Hal ini berbeda dengan perkataan Al-Khalil, Ibrahim *Alaihis-Salam*,

> *"Dan, jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala-berhala. Ya Rabbku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan dari manusia, maka barangsiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barangsiapa mendurhakai aku, maka sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Ibrahim: 35-36).

Ibrahim tidak mengatakan, "Sesungguhnya Engkau Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". Sebab kedudukannya adalah kedudukan memohon belas kasihan dan pemaparan doa. Dengan kata lain, jika Engkau mengampuni dan merahmatinya, dengan memberikan taufik untuk kembali dari syirik ke tauhid, dari kedurhakaan ke ketaatan, seperti yang disebutkan dalam hadits, "Ya Allah, ampunilah kaumku, karena mereka tidak mengetahui."

Di sini terkandung bukti yang akurat bahwa asma' Allah diambilkan dari beberapa sifat dan makna yang menunjangnya, dan bahwa setiap asma' selaras dengan apa yang disebutkan bersamanya dan yang menyertainya, baik dari perbuatan maupun perintah-Nya. Hanya Allahlah yang memberikan taufik kepada kebenaran.

Beberapa Tingkatan Hidayah Yang Khusus dan Umum

Tingkatan Pertama: Tingkatan pembicaraan Allah kepada hamba-Nya tanpa perantara, bahkan juga pembicaraan dari manusia dengan

Allah. Ini merupakan tingkatan hidayah yang paling tinggi, sebagaimana Allah telah berbicara kepada Musa bin Imran *Alaihis-Salam*, yang memiliki tingkatan lebih tinggi daripada nabi kita. Allah befirman,

وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا. {النساء: ١٦٤}

"Dan, Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung." (An-Nisa': 164).

Di awal ayat ini Allah menyebutkan wahyu-Nya kepada Nuh dan beberapa nabi sesudahnya. Kemudian mengkhususkan Musa di antara mereka dengan suatu pengabaran bahwa Allah berbicara kepadanya. Hal ini menunjukkan bahwa pembicaraan ini lebih khusus daripada kemutlakan wahyu yang disebutkan di awal ayat ini. Kemudian hal ini dikuatkan lagi dengan penggunaan *mashdar* yang hakiki dari كَلَّمَ /*kallama*, yaitu تَكْلِيمًا / *taklim*. Hal ini untuk menyanggah anggapan yang mengada-ada dari golongan Jahmiyah, Mu'tazilah dan lain-lainnya, bahwa yang dimaksud dengan pembicaraan ini adalah ilham atau isyarat atau definisi untuk suatu makna kejiwaan dengan sesuatu yang langsung. Penguatan dengan *mashdar* ini dimaksudkan untuk mewujudkan penisbatan dan menghilangkan kiasan. Al-Farra' berkata, "Orang-orang Arab menyebut sesuatu yang sampai kepada manusia dengan sebutan perkataan, entah dengan cara bagaimana pun perkataan itu sampai. Tapi hal itu tidak dikuatkan dengan *mashdar*. Jika dikuatkan dengan *mashdar*, maka tiada lain itu adalah hakikat perkataan, seperti kata إرادة /*iraadah*. Jika dikatakan, فلان أراد إرادة /*"Fulan araada iraadatan"*, artinya dia benar-benar menghendaki hakikat kehendak. Jika dikatakan, أراد الجدار /*"Araada al-jidaar"*, tak perlu kata إرادة /*iraadah*, karena perkataan ini dimaksudkan sebagai kiasan dan bukan hakikat. Jadi itu memang perkataan Allah. Firman-Nya,

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنْظُرْ إِلَيْكَ. {الأعراف: ١٤٣}

"Dan, tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Rabbnya telah befirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa, 'Ya Rabbku, tampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau'." (Al-A'raf: 143).

Pembicaraan ini berbeda dengan pembicaraan pertama yang saat itu Allah mengutusnya kepada Fir'aun. Dalam pembicaraan yang kedua

ini Musa meminta untuk dapat melihat Allah dan bukan pada pembicaraan yang pertama, yang pada saat itu Musa diberi lembar-lembar Al-Kitab. Pembicaraan yang kedua ini berasal dari janji Allah kepadanya. Sedangkan pembicaraan yang pertama tidak diawali dengan perjanjian. Saat itu Allah befirman,

"Hai Musa, sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) kamu dari manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku." (Al-A'raf: 144).

Artinya menurut ijma' ulama, Aku berbicara langsung denganmu. Allah juga telah mengabarkan di dalam Kitab-Nya bahwa Musa berseru dan bermunajat kepada-Nya. Berseru dari jarak yang jauh, sedangkan bermunajat dari jarak yang dekat. Orang-orang Arab berkata, "Jika lingkarannya besar, maka itu namanya seruan."

Bapaknya, Adam berkata saat berdebat dengannya, "Engkau adalah Musa yang dipilih Allah dengan perkataan-Nya dan yang menulis Taurat bagimu dengan Tangan-Nya." Ini pula yang biasa diucapkan orang-orang yang mencari syafaat darinya kepada Allah. Begitu pula yang disebutkan di dalam hadits Isra' tentang riwayat Musa di langit keenam atau ketujuh, karena ada perbedaan riwayat, "Yang demikian itu merupakan karunianya karena perkataan Allah." Sekiranya pembicaraan ini terjadi seperti yang dialami para nabi yang lain, maka pengkhususan bagi Musa yang disebutkan di dalam berbagai hadits ini tidak punya makna apa pun, dan Musa tidak akan disebut كَلِيْمُ الرَّحْمٰن /*Kaliimu Ar-Rahman* (Orang yang berbicara langsung dengan Allah Yang Maha Pemurah). Firman Allah,

"Dan, tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki." (Asy-Syura: 51).

Jadi ada perbedaan antara berbicara dengan perantaraan wahyu, berbicara dengan cara mengirim seorang utusan dan berbicara dari belakang tabir.

Tingkatan Kedua: Tingkatan wahyu yang dikhususkan bagi para nabi. Firman Allah,

"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya." (An-Nisa': 163).

"Dan, tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir...." (Asy-Syura: 51).

Allah menjadikan wahyu di dalam ayat ini sebagai bagian dari bagian-bagian pembicaraan, sementara menjadikan wahyu di surat An-Nisa' hanya satu macam pembicaraan. Hal ini atas dua pertimbangan:

- Itu merupakan satu-satunya bagian pembicaraan yang khusus, tanpa perantaraan.
- Merupakan bagian dari pembicaraan yang bersifat umum, yang maksudnya adalah penyampaian makna dengan beberapa cara.

Wahyu itu sendiri menurut pengertian bahasa ialah pemberitahuan yang cepat dan tersembunyi. Kata kerjanya ialah وحى أوحى/*wahaa auhaa.* Wahyu ini ada beberapa macam, yang akan kami sebutkan di bagian mendatang.

Tingkatan Ketiga: Pengiriman utusan dari jenis malaikat kepada utusan dari jenis manusia, lalu ia mewahyukan kepadanya dari Allah menurut apa yang diperintahkan-Nya untuk disampaikan kepadanya.

Tiga tingkatan ini khusus bagi para nabi dan bukan bagi selain mereka. Utusan dari jenis malaikat ini bisa berwujud seorang laki-laki di hadapan utusan dari jenis manusia, sehingga utusan dari jenis manusia dapat melihatnya secara nyata dan juga berdialog dengannya. Adakalanya dia melihatnya dalam bentuk asli sebagaimana ia diciptakan. Adakalanya malaikat masuk ke dalam dirinya dan mewahyukan kepadanya apa yang harus diwahyukan, kemudian keluar berlepas diri darinya. Ketiga cara ini pernah dialami nabi kita Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Tingkatan Keempat: Tingkatan تَحْدِيث /*tahdits* (pengabaran). Hal ini berbeda dengan tingkatan wahyu yang khusus dan juga berbeda dengan tingkatan para shiddiqin, seperti yang terjadi pada diri Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu.* Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّهُ كَانَ فِي الأُمَمِ قَبْلَكُمْ مُحَدَّثُونَ فَإِنْ يَكُنْ فِي هٰذِهِ الأُمَّةِ فَعُمَرَ بْنِ الخَطَّابِ.

"Sesungguhnya ada orang-orang di umat-umat sebelum kalian yang mendapat pengabaran. Sekiranya yang demikian itu terjadi di tengah umat ini, maka dia adalah Umar bin Al-Khaththab."

Aku pernah mendengar Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* berkata, "Sudah ada ketetapan bahwa mereka itu adalah orang-orang

di tengah umat-umat sebelum kita. Keberadaan mereka di tengah umat ini diberi catatan dengan huruf إن /*in* yang menggambarkan kalimat bersyarat. Padahal umat ini merupakan umat yang paling baik, karena kebutuhan berbagai umat sebelum kita kepada umat kita, sementara umat ini tidak membutuhkan mereka karena kesempurnaan nabi dan risalahnya. Allah tidak membuat umat ini, sepeninggal beliau membutuhkan *muhaddats* (seseorang yang mendapat pengabaran atau *mulham* (orang yang diberi ilham), tidak pula orang yang pandai mengungkap rahasia dan tabir mimpi. Pemberian catatan ini terjadi karena kesempurnaan umat ini dan kecukupannya dan bukan karena kekurangannya."

Muhaddats adalah orang yang diberitahu tentang sesuatu di dalam hatinya, sehingga kejadiannya persis seperti apa yang diberitakannya.

Syaikh kami berkata, "Shiddiq lebih sempurna daripada *muhaddats*, karena dengan kesempurnaan shiddiqiyah dan keikutsertaannya dia tidak membutuhkan pemberitahuan, ilham dan pengungkapan. Dia telah menyerahkan segenap hati, rahasia, zhahir dan batinnya kepada Rasul, sehingga dia tidak membutuhkan selain beliau."[6]

Tingkatan Kelima: Tingkatan pemberian pemahaman. Allah befirman,

"Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan, adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu, maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat); dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu." (Al-Anbiya': 78-79).

Allah menyebutkan dua nabi yang mulia ini dan memuji keduanya dengan ilmu dan hikmah. Sementara Sulaiman dikhususkan dengan pemahaman dalam peristiwa ini.

Ali bin Abu Thalib pernah ditanya, "Apakah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengkhususkan kamu sekalian dengan sesuatu tanpa manusia yang lain?" Maka dia menjawab, "Tidak. Tapi demi yang menumbuhkan butir tanaman dan yang menghembuskan angin, melainkan

---

[6] Begitulah teks aslinya. Tapi boleh jadi yang benar sebagai berikut: Dia pasrah kepada risalah Rasul, sehingga dia tidak membutuhkan *tahdits*. Sebab shiddiqiyah terjadi setelah wafatnya Rasul, sebagaimana yang kami harapkan agar Syaikhul-Islam dan muridnya termasuk golongan shiddiqin. Kepasrahan mereka hanya kepada risalah Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, baik dari segi ilmu, aqidah, pengamalan, keadaan, adab, akhlak, dakwah, kecintaan, kebencian dan *muwalat*.

hanya pemahaman yang diberikan Allah kepada seorang hamba tentang Kitab-Nya dan apa yang ada di alam Mushaf ini. Di dalamnya ada akal, yaitu diyat, pembebasan tawanan dan seorang Muslim tidak boleh dibunuh karena membela orang kafir."

Dalam surat yang dikirimkan Umar bin Al-Khaththab kepada Abu Musa Al-Asy'ary, tercantum perkataannya, "Dan pemahaman yang kusampaikan kepadamu."

Pemahaman merupakan nikmat Allah yang dianugerahkan Allah kepada hamba-Nya dan merupakan cahaya yang disusupkan Allah ke dalam hatinya, yang dengan cahaya itu dia bisa mengetahui dan mengenal apa yang tidak dikenali orang lain, dapat memahami *nash* yang tidak dipahami orang lain, padahal keduanya sama-sama menghapalnya dan memahami dasar maknanya.

Pemahaman tentang Allah dan Rasul-Nya merupakan tema shiddiqiyah dan maklumat perwalian kenabian. Karena pemahaman ini pula terjadi keragaman tingkatan-tingkatan ulama, hingga seribu orang disetarakan dengan satu orang. Perhatikan pemahaman Ibnu Abbas, saat dia ditanya Umar dan orang-orang yang hadir ketika itu dari kalangan orang-orang yang pernah ikut perang Badr dan juga lain-lainnya, tentang surat An-Nashr, karena hanya dialah yang memahami surat ini, bahwa surat ini merupakan pemberitahuan Allah kepada Nabi-Nya tentang kematian dirinya dan pengabaran tentang kedatangan ajalnya. Umar menerima jawaban Ibnu Abbas ini, karena dia dan shahabat lain memang tidak mengetahuinya. Padahal saat itu Ibnu Abbas adalah orang yang paling muda di antara mereka. Di mana letak pengabaran ajal beliau di dalam surat ini kalau bukan karena pemahaman yang khusus? Masalah ini menyusut hingga beberapa tingkatan yang mencerminkan kesempitan pemahaman mayoritas manusia, sehingga meskipun sudah ada *nash*, orang membutuhkan yang selainnya dan tidak menggunakan *nash* menurut haknya. Adapun menurut hak orang yang paham, maka dia tidak membutuhkan selain *nash* kalau memang sudah ada *nash*.

Tingkatan Keenam: Tingkatan penjelasan yang bersifat umum, yaitu penjelasan kebenaran dan membedakannya dari yang batil berdasarkan dalil-dalil, saksi-saksi dan tanda-tandanya, sehingga kebenaran itu seakan menjadi sesuatu yang bisa disaksikan hati, seperti mata yang dapat melihat obyek benda yang dapat dilihat. Tingkatan ini merupakan hujjah Allah atas makhluk-Nya. Allah tidak mengadzab atau menyesatkan seseorang melainkan setelah kebenaran ini sampai ke hatinya. Firman Allah,

"Dan, Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum sesudah Allah memberi petunjuk kepada mereka hingga dijelaskan-Nya kepada mereka apa yang harus mereka jauhi." (At-Taubah: 115).

Penyesatan ini merupakan hukuman bagi mereka dari Allah, setelah Allah memberi penjelasan kepada mereka, namun mereka tidak mau menerima penjelasan itu dan tidak mau mengamalkannya. Karena itulah Allah menyiksa mereka dengan cara menyesatkan mereka dari petunjuk. Sekali-kali Allah tidak menyesatkan seorang pun kecuali setelah adanya penjelasan ini.

Jika engkau sudah mengetahui hal ini, tentu engkau bisa mengetahui rahasia qadar. Berbagai macam keraguan dan syubhat mengenai masalah ini bisa sirna dari pikiranmu dan engkau bisa mengetahui hikmah Allah, mengapa Dia menyesatkan orang yang disesatkan-Nya dari hamba-hamba-Nya. Allah mengungkap masalah ini tidak hanya di satu tempat saja, seperti firman-Nya,

فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ. {الصف: ٥}

"Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka." (Ash-Shaff: 5).

وَقَوْلِهِمْ قُلُوبُنَا غُلْفٌ بَلْ طَبَعَ اللَّهُ عَلَيْهَا بِكُفْرِهِمْ. {النساء: ١٥٥}

"Dan mereka mengatakan, 'Hati kami tertutup'. Bahkan sebenarnya Allah telah mengunci mati hati mereka karena kekafirannya." (An-Nisa': 155).

Pada ayat yang pertama disebut كفر عِناد /*kufur 'inaad*, dan pada ayat yang kedua disebut كفر طبع /*kufur thab'*. Firman Allah yang lain,

"Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al-Qur'an) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat." (Al-An'am: 110).

Allah menyiksa mereka dengan cara meninggalkan keimanan kepada Al-Qur'an pada saat seharusnya mereka meyakininya. Caranya, Allah memalingkan hati dan penglihatan mereka, sehingga mereka tidak mengikuti petunjuknya.

Perhatikan secara seksama masalah ini, karena itu merupakan masalah yang sangat besar. Firman Allah,

"Dan, adapun kaum Tsamud maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) dari petunjuk itu." (Fushshilat: 17).

Ini merupakan petunjuk setelah ada penjelasan dan bukti. Penjelasan ini merupakan syarat dan bukan sekedar alasan. Sebab jika tidak disertai petunjuk lain bersamanya, tidak akan terjadi kesempurnaan petunjuk, yaitu petunjuk taufiq dan ilham.

Penjelasan ini ada dua macam: Penjelasan dengan ayat-ayat yang didengar dan dibaca, penjelasan dengan ayat-ayat yang disaksikan dan dilihat. Kedua-duanya merupakan dalil dan ayat-ayat (bukti kekuasaan) tentang tauhid Allah, asma', sifat dan kesempurnaan-Nya serta kebenaran apa yang dikabarkan dari-Nya. Karena itulah Allah menyeru hamba-hamba-Nya dengan ayat-ayat-Nya yang bisa dibaca, agar mereka memikirkan ayat-ayat-Nya yang dapat disaksikan. Allah juga menganjurkan agar mereka memikirkan yang ini dan yang itu. Karena penjelasan inilah Allah mengutus para rasul, menyampaikannya kepada mereka dan kepada para ulama sesudah mereka. Setelah itu Allah menyesatkan siapa pun yang dikehendaki-Nya. Allah befirman,

"Dan, Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan, Dialah Yang Mahakuasa lagi Maha Bijaksana." (Ibrahim: 4).

Para rasul yang menjelaskan dan Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya dengan kekuasaan dan hikmah-Nya.

Tingkatan Ketujuh: Penjelasan bersifat khusus, yaitu penjelasan yang mendatangkan petunjuk khusus, atau penjelasan yang disertai pertolongan, taufiq dan pilihan, pemutusan sebab-sebab kehinaan dan materinya dari hati, sehingga tidak ada petunjuk yang lolos darinya sama sekali. Allah befirman tentang tingkatan ini,

"Jika kamu sangat mengharapkan agar mereka dapat petunjuk, maka sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang yang disesatkan-Nya." (An-Nahl: 37).

"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya." (Al-Qashash: 56).

Penjelasan yang pertama disebut syarat dan yang kedua disebut alasan.

Tingkatan Kedelapan: Tingkatan pendengaran. Allah befirman, *"Kalau kiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. Dan, jikalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri (dari apa yang mereka dengar itu). "* (Al-Anfal: 23).

"Dan, tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat, dan tidak (pula) sama gelap gulita dengan cahaya, dan tidak (pula) sama yang teduh dengan yang panas, dan tidak (pula) sama orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati. Sesungguhnya Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar. Kamu tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan." (Fathir: 19-23).

Mendengar semacam ini lebih khusus daripada mendengar hujjah dan apa yang disampaikan. Sebab yang demikian itu dapat terjadi pada diri mereka dan karenanya ditegakkan hujjah atas mereka. Tetapi itu hanya sekedar membuat telinga bisa mendengar. Yang dimaksud di sini ialah membuat hati bisa mendengar. Perkataan mempunyai lafazh dan makna. Perkataan itu mempunyai hubungan ke telinga dan hati serta terkait dengan keduanya. Mendengar lafazhnya merupakan bagian telinga dan mendengar hakikat makna dan maksudnya merupakan bagian hati. Allah meniadakan pendengaran maksud dan tujuan yang menjadi bagian hati dari diri orang-orang kafir, dan hanya menetapkan pendengaran lafazh yang menjadi bagian telinga, dalam firman-Nya,

Tidak datang kepada mereka suatu ayat Al-Qur'an pun yang baru (diturunkan) dari Rabb mereka, melainkan mereka mendengarnya, sedang mereka bermain-main." (Al-Anbiya': 2).

Mendengar semacam ini tidak mendatangkan manfaat apa pun kecuali penegakan hujjah atas pendengarnya atau pengaruh yang diterima darinya. Adapun maksud pendengaran dan hasilnya serta apa yang dituntut darinya tidak akan terwujud jika disertai canda hati, kelalaian dan keberpalingannya. Bahkan pendengarnya bisa keluar seraya mengatakan kepada orang lain yang hadir bersamanya,

"'Apakah yang dikatakannya tadi?' Mereka itulah yang dikunci mati hati mereka oleh Allah." (Muhammad: 16).

Perbedaan antara tingkatan ini dengan tingkatan pemahaman, bahwa tingkatan ini hanya bisa memperoleh hasil lewat telinga. Sedangkan tingkatan pemahaman sifatnya lebih umum. Jadi tingkatan ini lebih khusus

daripada tingkatan pemahaman jika dilihat dari sisi ini. Tapi tingkatan pemahaman bisa lebih khusus daripada tingkatan ini jika dilihat dari sisi lain, yaitu jika ia berkaitan dengan makna yang dimaksudkan, keharusan, kontekstual dan isyarat-isyaratnya. Inti tingkatan pendengaran ialah menyampaikan maksud dengan seruan ke hati. Pendengaran ini disusuli dengan pendengaran penerimaan.

Jadi di sana ada tiga tingkatan: Pendengaran telinga, pendengaran hati dan pendengaran penerimaan serta pemenuhan.

Tingkatan Kesembilan: Tingkatan Ilham. Allah befirman,

"Dan, jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya." (Asy-Syams: 7-8).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Hushain bin Al-Khuza'y ketika dia masuk Islam,

"Ucapkanlah, 'Ya Allah, ilhamkanlah kepadaku petunjukku dan lindungilah aku dari kejahatan diriku'."

Pengarang *Al-Manazil* menjadikan ilham merupakan kedudukan *muhaddatsin* (orang-orang yang mendapat pengabaran). Menurutnya, ilham di atas kedudukan firasat, karena boleh jadi firasat itu terjadi hanya sesekali waktu dan pelakunya sulit memilih waktu tertentu dan firasat itu pun tidak bisa ditundukkan. Sementara ilham tidak terjadi kecuali dalam kedudukan yang agung.

Saya katakan, *tahdits* (pengabaran) lebih khusus daripada ilham. Sebab ilham bersifat umum bagi orang-orang Mukmin, tergantung dari iman mereka. Setiap orang Mukmin diilhami petunjuk Allah, yang dengan ilham itu dia memperoleh iman. Adapun tentang pengabaran, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, *"Sekiranya yang demikian itu terjadi di tengah umat ini, maka dia adalah Umar bin Al-Khaththab."* Artinya, dia termasuk orang-orang yang mendapat pengabaran. Pengabaran ini merupakan ilham khusus, semacam wahyu yang diberikan kepada selain para nabi. Hal ini bisa terjadi terhadap orang-orang mukallaf, seperti firman Allah,

"Dan, Kami ilhamkan kepada ibu Musa, 'Susuilah ia'." (Al-Qashash: 7).

"Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut Isa yang setia, 'Berimanlah kalian kepada-Ku dan kepada Rasul-Ku'." (Al-Maidah: 111).

Juga bisa terjadi terhadap selain yang mukallaf, seperti firman-Nya, *"Dan, Rabbmu mewahyukan kepada lebah, 'Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia'."* (An-Nahl: 68).

Semua ini merupakan wahyu ilham. Adapun tentang pengarang *Al-Manazil* yang menjadikan ilham di atas kedudukan firasat, maka dia berhujjah bahwa boleh jadi firasat itu sesekali waktu seperti yang telah disampaikan di atas. Sesuatu yang terjadi sesekali waktu tidak mempunyai hukum. Boleh jadi pelakunya juga kesulitan mengendalikan firasat ini dan tidak bisa menundukkannya. Sementara ilham tidak terjadi kecuali dalam kedudukan yang agung, yakni dalam kedudukan yang dekat dengan Allah.

Yang pasti dalam masalah ini, bahwa masing-masing di antara firasat dan ilham dibagi menjadi umum dan khusus, dan masing-masing di antara keduanya bisa di atas keumuman yang lain. Keumuman masing-masing seringkali terjadi. Sementara yang khusus terjadi sesekali waktu. Tetapi perbedaan yang benar, bahwa firasat bisa berkait dengan satu jenis usaha dan hasil. Sedangkan ilham merupakan anugerah yang murni, yang tidak bisa diperoleh dengan usaha sama sekali.

(Setelah ini penulis menyebutkan empat uraian, yang di dalamnya diungkap tiga derajat ilham, kemudian disusul dengan uraian berikut).

Tingkatan Kesepuluh: Tingkatan mimpi yang menjadi kenyataan. Hal ini termasuk bagian-bagian nubuwah, sebagaimana yang diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

"Mimpi yang benar merupakan satu bagian dari empat puluh enam bagian dari nubuwah."

Ada yang berpendapat tentang sebab hal ini, yang menjadi sebab pengkhususan apa yang disebutkan di sini, bahwa permulaan wahyu ialah berupa mimpi yang benar. Hal ini terjadi selama setengah tahun. Kemudian beralih ke wahyu yang nyata selama dua puluh tiga tahun, semenjak beliau diutus sebagai rasul hingga wafat. Karena itulah penisbatan rentang waktu wahyu yang diturunkan dalam mimpi merupakan satu bagian dari empat puluh enam bagian. Pendapat ini bisa diterima sekiranya tidak ada riwayat lain yang shahih, yang menyebutkan bahwa mimpi yang benar ini merupakan satu bagian dari tujuh puluh bagian.

(Kemudian penulis menyebutkan uraian tentang mimpi. Setelah itu dia menyampaikan hal berikut).

Al-Fatihah Mencakup Dua Macam Kesembuhan: Kesembuhan Hati dan Kesembuhan Badan

Cakupan surat Al-Fatihah terhadap kesembuhan hati merupakan cakupan yang paling sempurna. Sementara inti penyakit hati dan deritanya terfokus pada dua pokok: Kerusakan ilmu dan kerusakan maksud.

Penyakit ini disusul dengan dua penyakit mematikan, yaitu kesesatan dan amarah. Kesesatan merupakan akibat dari kerusakan ilmu dan amarah merupakan akibat dari kerusakan maksud. Dua penyakit ini merupakan induk seluruh penyakit hati. Petunjuk *ash-shiraath al-mustaqiim* menjamin kesembuhan dari penyakit kesesatan. Karena itu memohon petunjuk ini merupakan doa yang paling wajib dipanjatkan setiap hamba dan harus dia lakukan setiap siang dan malam serta pada setiap shalat, mengingat urgensi dan kebutuhannya kepada petunjuk yang memang harus dicarinya. Tidak ada yang bisa menggantikan kedudukan permohonan ini.

Mewujudkan *iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin* dari segi ilmu, ma'rifat, amal dan keadaan menjamin kesembuhan dari penyakit kerusakan hati dan maksud. Kerusakan maksud berkaitan dengan tujuan dan sarana. Siapa yang mencari tujuan yang terputus, yang lemah dan fana, menggapainya dengan berbagai macam sarana yang menghantarkan kepadanya, maka masing-masing dari dua jenis maksudnya itu sama-sama rusak. Inilah keadaan setiap orang yang maksudnya adalah selain Allah dan menyembahnya dari kalangan orang-orang musyrik dan yang mengikuti hawa nafsunya, yaitu mereka yang tidak mempunyai maksud di belakang itu. Yang juga termasuk golongan ini ialah para penguasa dan pemimpin yang menjadi panutan, yang menegakkan kekuasaannya dengan cara apa pun, yang benar atau batil. Jika datang kebenaran yang menghadang jalan kekuasaannya, maka dia melindasnya dan menendang dengan kedua kakinya. Jika mereka tidak mampu melakukannya, maka mereka mengenyahkannya seperti binatang jalang yang suka menerkam. Jika mereka tidak mampu melakukannya, maka mereka menahannya di tengah jalan lalu meniti jalan lain. Mereka selalu siap untuk mengenyahkan kebenaran itu menurut kesanggupan. Jika tidak ada lagi kesanggupan itu, mereka siap menyodorkan uang kepadanya dan kesempatan untuk berpidato,[7] mereka menjauhkannya dari hukum dan penerapannya.

---

[7] Yang dimaksudkan pengarang adalah para khulafa' pada zamannya, yang tidak memegang khilafah kecuali gambar semata. Sedangkan pelaksanaan hukum dalam berbagai urusan ada di tangan selain mereka.

Jika datang kebenaran yang mendukung mereka, maka seketika itu pula mereka meloncat ke arahnya dan mendatanginya dengan patuh, bukan karena kebenaran itu merupakan kebenaran, tetapi karena kesesuaian maksud dan hawa nafsu mereka dengan kebenaran itu. Firman Allah,

"Dan, apabila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya, agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka menolak untuk datang. Tetapi jika keputusan itu untuk (kemaslahatan) mereka, mereka datang kepada rasul dengan patuh. Apakah (ketidakdatangan mereka itu karena) dalam hati mereka ada penyakit, atau (karena) mereka ragu-ragu ataukah (karena) takut kalau-kalau Allah dan rasul-Nya berlaku zhalim kepada mereka? Sebenarnya mereka itulah orang-orang yang zhalim." (An-Nur: 48-50).

Dengan kata lain, maksud mereka itu rusak, baik tujuan maupun sarananya. Jika tujuan yang mereka cari itu gagal, melemah dan bahkan kemudian berakhir, berarti mereka hanya mendapatkan kerugian yang amat besar. Mereka adalah orang-orang yang amat menyesal dan merugi jika yang benar menjadi benar dan yang batil menjadi batil, jika faktor-faktor yang menunjang pencapaian tujuan terputus dan mereka pun yakin akan ketinggalan dari prosesi keberuntungan dan kebahagiaan. Yang demikian ini seringkali terjadi di dunia. Yang tampak lebih jelas ialah pada diri seseorang yang melalui jalan ini dan ketika menghadap Allah. Kedatangan dan kehadirannya di Barzakh menjadi keras. Semuanya akan terungkap pada hari kiamat, karena semua hakikat akan tersibak. Saat itulah orang-orang yang benar akan beruntung dan orang-orang yang batil akan merugi. Saat itulah mereka baru menyadari bahwa ternyata mereka adalah para pendusta, mereka adalah orang-orang yang tertipu dan terkecoh. Tapi orang yang mengetahuinya saat itu, tidak lagi dapat terbantu oleh ilmunya, begitu pula keyakinannya.

Begitu pula keadaan orang yang mencari tujuan tertinggi dan puncak obyek pencarian, tetapi dia tidak dapat mencapainya dengan sarana yang menghantarkannya ke tujuan itu, namun dia menggunakan sarana yang dikiranya dapat menghantarkan dirinya. Ini juga termasuk pemutus tujuan yang paling besar. Keadaannya tak berbeda jauh dengan keadaan di atas. Tujuan keduanya sama-sama rusak. Tidak ada kesembuhan dari penyakit ini kecuali dengan obat *iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin.*

Komposisi obat ini ada enam macam:

1. Ibadah kepada Allah bukan kepada selain-Nya.
2. Dengan perintah dan syariat-Nya.
3. Bukan dengan hawa nafsu.
4. Bukan dengan pendapat, konsep, gambaran dan pemikiran manusia.
5. Dengan memohon pertolongan untuk beribadah kepada-Nya.
6. Bukan dengan diri hamba, kekuatan dan keadaannya, juga bukan dengan selain-Nya.

Inilah partikel-partikel *iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin.* Jika seorang dokter yang lemah lembut dan bisa mendeteksi jenis penyakit, meramunya serta menyerahkannya kepada pasien, tentu dia akan sembuh total. Kalau pun tidak sembuh total, berarti ada salah satu atau lebih dari komposisinya yang ketinggalan.

Hati bisa terjangkiti dua macam penyakit ganas, yang jika keduanya tidak dideteksi, tentu akan melemparkannya ke kebinasaan, dan itu pasti, yaitu riya' dan takabur. Adapun obat riya' ialah *iyyaaka na'budu* dan obat takabur ialah *iyyaaka nasta'iin.*

Seringkali saya mendengar Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah berkata, "*Iyyaaka na'budu* menghilangkan riya' dan *iyyaaka nasta'iin* menghilangkan takabur."

Jika seseorang bisa disembuhkan dari penyakit riya' dengan *iyyaaka na'budu*, dari penyakit takabur dan ujub dengan *iyyaaka nasta'iin*, dari penyakit kesesatan dan kebodohan dengan *ihdinaa ash-shiraath al-mustaqiim*, berarti dia sembuh dari segala penyakit dan derita, berarti dia berada dalam pahala afiat, mendapatkan kenikmatan yang sempurna, dia termasuk orang-orang yang dianugerahi nikmat dan bukan orang-orang yang dimurkai, yaitu orang-orang yang tujuannya rusak, yang mengetahui kebenaran namun menyimpang darinya, serta orang-orang yang sesat, yaitu mereka yang ilmunya rusak, yang tidak mengetahui kebenaran dan tidak mengenalnya.

Sudah selayaknya jika suatu surat yang mencakup dua kesembuhan ini mampu menyembuhkan setiap penyakit. Karena itu ketika Al-Fatihah mencakup kesembuhan ini, yang lebih besar dari dua macam kesembuhan, maka ia lebih layak untuk menyembuhkan penyakit yang lebih ringan. Hal ini akan saya jelaskan di bagian mendatang. Tidak ada sesuatu yang lebih dapat menyembuhkan hati yang memikirkan Allah dan kalam-Nya, yang memahami tentang Allah dengan pemahaman yang khusus, selain dari memahami makna-makna surat ini.

Insya Allah saya akan menjelaskan cakupan Al-Fatihah untuk membantah semua ahli bid'ah dengan penjelasan yang gamblang dan dengan cara yang paling baik

(Kemudian pengarang menyebutkan dua uraian tentang ruqyah dengan Al-Fatihah dan pengaruhnya, seraya menguatkannya dengan hadits Abu Sa'id dan beberapa uraian psikologis dan juga berdasarkan pengalaman. Setelah itu pengarang melanjutkan uraiannya sebagai berikut).

Al-Fatihah Mencakup Bantahan terhadap Semua Orang Batil dari Berbagai Agama dan Golongan, Ahli Bid'ah dan Yang Sesat dari Umat Ini

Hal ini dapat diketahui dengan dua cara: Global dan rinci.

Cara Global: Bahwa *ash-shiraath al-mustaqiim* mencakup pengetahuan tentang kebenaran dan pengaruhnya serta keharusan memprioritaskannya ketimbang yang lain, mencintainya, tunduk dan menyeru kepadanya serta berjihad memusuhi orang-orang yang memusuhinya menurut kesanggupan.

Yang disebut *al-haq*, kebenaran ialah apa yang ada pada diri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabat serta apa yang dibawa beliau, baik ilmu maupun amal sehubungan dengan sifat-sifat Allah, asma' dan tauhid-Nya, perintah dan larangan-Nya, janji dan ancaman-Nya, begitu pula yang berhubungan dengan hakikat-hakikat iman, yang merupakan *manzilah* orang-orang yang berjalan kepada Allah. Semua ini harus dipasrahkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bukan kepada pendapat, tema, pemikiran manusia dan istilah-istilah yang mereka buat. Setiap ilmu, amal, hakikat, keadaan atau kedudukan yang keluar dari *misykat* nubuwah, namun tetap dalam lingkup kehidupan Muhammad, maka itu termasuk *ash-shiraath al-mustaqiim*. Jika tidak, maka itu termasuk jalan orang-orang yang dimurkai dan sesat. Jadi di sana ada tindakan yang keluar dari tiga jalan: Jalan Rasul dan apa yang dibawanya, jalan orang yang dimurkai, yaitu jalan orang yang mengetahui kebenaran namun menentangnya, dan jalan orang yang sesat, yaitu jalan orang yang disesatkan Allah dari kebenaran itu. Karena itu Abdullah bin Abbas dan Jabir bin Abdullah berkata, "*Ash-Shiraath al-mustaqiim* adalah Islam."

Sementara itu, Abdullah bin Mas'ud dan Ali bin Abu Thalib berkata, "*Ash-Shiraath al-mustaqiim* adalah Al-Qur'an." Ada hadits marfu' dalam riwayat At-Tirmidzy dan lainnya tentang hal ini. Menurut Sahl bin Abdullah, maksudnya adalah jalan Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah. Sedangkan menurut

Bakr bin Abdullah Al-Mazny, maksudnya adalah jalan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Tidak dapat diragukan bahwa yang dimaksudkan *Ash-Shiraath Al-Mustaqiim* di sini ialah apa yang ada pada diri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabat, baik ilmu maupun amal, mengetahui kebenaran, mendahulukan dan memprioritaskannya daripada yang lain.

Semua pendapat di atas mengarah ke pengertian ini dan merupakan himpunannya.

Dengan cara global ini dapat diketahui bahwa apa pun yang bertentangan dengannya adalah batil, yaitu merupakan salah satu dari jalan dua golongan: Golongan yang dimurkai dan golongan yang sesat.

Cara rinci: Untuk mengetahui berbagai aliran yang batil dan cakupan kalimat-kalimat Al-Fatihah terhadap kebatilannya, dapat kami katakan sebagai berikut:

Manusia itu ada dua macam: Yang mengakui Allah dan orang yang mengingkari-Nya. Sementara Al-Fatihah mencakup penetapan Khaliq dan bantahan terhadap orang yang mengingkari-Nya dengan penetapan Rububiyah-Nya terhadap semesta alam. Perhatikan seluruh keadaan alam, baik alam atas maupun alam bawah dengan semua bagian-bagiannya, tentu engkau akan mendapatkannya sebagai saksi atas penetapan Pembuat dan Penciptanya. Mengingkari Pencipta alam dalam akal dan fitrah sama dengan mengingkari ilmu dan menolaknya. Tidak ada perbedaan di antara keduanya. Bahkan pembuktian Khaliq terhadap makhluk, pelaku terhadap perbuatan, pencipta terhadap keadaan barang yang diciptakan, tentu lebih nyata dari kebalikannya menurut akal dan fitrah yang sehat.

Orang-orang yang memiliki ma'rifat dan *bashirah* mencari pembuktian dengan Allah atas perbuatan dan ciptaan-Nya, ketika manusia mencari pembuktian dengan perbuatan dan ciptaan-Nya atas Allah. Tidak dapat diragukan, dua cara ini sama-sama benar dan Al-Qur'an juga mencakup dua cara ini.

Mencari pembuktian dengan ciptaan amat banyak sekali. Sedangkan mencari pembuktian dengan Pencipta mempunyai kondisi lain. Inilah yang diisyaratkan para rasul ketika berkata kepada umatnya,

"Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah?" (Ibrahim: 10).

Artinya, apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, sehingga perlu dicari penegakan dalil atas eksistensi-Nya? Dalil macam apakah yang lebih benar dan lebih akurat selain daripada apa yang dibuktikan ini? Bagaimana mungkin dia mencari bukti dengan yang tersembunyi terhadap sesuatu

yang nyata? Kemudian para nabi itu mengingatkan dalil dengan berkata, *"Pencipta langit dan bumi."*

Saya pernah mendengar Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Bagaimana mungkin seseorang mencari dalil atas Dzat yang Dia itu merupakan dalil atas segala sesuatu?" Banyak orang yang menggunakan pepatah bait syair ini,

Tak ada sesuatu yang bisa diterima akal
selagi siang masih membutuhkan dalil

Sudah sama-sama diketahui bahwa keberadaan Allah lebih riil bagi akal dan fitrah dari keberadaan siang. Siapa yang tidak bisa mengetahui dengan akal dan fitrahnya, hendaknya dia mencurigai akal dan fitrahnya sendiri.

Jika perkataan mereka ini batil, maka batil pula perkataan orang-orang menyimpang, yang menyatakan tentang kesatuan wujud, bahwa sama saja antara wujud lama yang mencipta dan wujud baru yang dicipta. Bahkan wujud alam ini merupakan wujud Allah. Allah adalah hakikat wujud alam ini. Menurut mereka tidak perlu ada *Rabb* dan hamba, penguasa dan yang dikuasai, yang merahmati dan yang dirahmati, penyembah dan yang disembah, yang meminta pertolongan dan yang dimintai pertolongan, yang memberi petunjuk dan yang diberi petunjuk, pemberi nikmat dan yang diberi nikmat, yang murka dan yang dimurkai. Bahkan dikatakan, *Rabb* adalah diri hamba itu dan hakikatnya, yang berkuasa adalah diri orang yang dikuasai, yang menyembah adalah diri yang disembah. Perubahan adalah masalah ungkapan yang bergantung kepada fenomena dzat dan penampakannya, sehingga terkadang bisa tampak dalam bentuk sesuatu yang disembah, seperti tampak dalam rupa Fir'aun. Terkadang juga tampak dalam rupa hamba, seperti rupa budak. Terkadang tampak dalam rupa pemberi petunjuk seperti rupa para nabi, rasul dan ulama. Semua berasal dari satu dzat. Hakikat orang yang beribadah dan wujudnya adalah hakikat yang disembah dan wujudnya.

Dari awal hingga akhir, Al-Fatihah menjelaskan kebatilan pendapat orang-orang yang menyimpang itu dan kesesatan mereka.

Orang-orang yang menetapkan Allah sebagai Pencipta alam ada dua macam: Golongan yang menafikan perbedaan-Nya dengan makhluk-Nya. Menurut mereka, tidak ada perbedaan, tidak di dalam dan di luar alam, tidak di atas dan di bawahnya, tidak di kanan dan kirinya, tidak di belakang dan di depannya, tidak yang ada di dalamnya dan yang terpisah darinya.

Surat Al-Fatihah mencakup sanggahan terhadap orang-orang itu dari dua sisi:

Salah satunya ialah penetapan Rububiyah-Nya bagi alam. Rububiyah yang murni mengharuskan perbedaan Allah dengan alam menurut dzatnya. Perbedaan dalam Rububiyah ini juga berlaku untuk sifat dan perbuatan. Siapa yang tidak menetapkan tuhan yang berbeda dengan alam, berarti dia tidak menetapkan *Rabb*. Jika dia menafikan perbedaan, maka akan muncul salah satu dua perkara, suatu kepastian yang tidak bisa terhindarkan, entah *rabb* itu merupakan alam itu sendiri, yang berarti perkataannya benar, sebab alam ini tidak berbeda dengan dzat-Nya, atau dia akan berkata, tidak ada *Rabb* yang berbeda, baik di dalam atau di luarnya, seperti yang dikatakan golongan Dahriyah yang meniadakan pencipta.

Adapun pendapat ketiga yang mencakup dua golongan yang berbeda di atas, ialah penetapan *Rabb* yang berbeda dengan alam, yang disertai penafian perbedaan-Nya dengan alam, dan menetapkan Khaliq yang berdiri sendiri, tidak di alam dan di luar alam, tidak di atas alam atau di bawahnya, tidak di belakang dan di depannya, tidak di kanan dan kirinya. Ini merupakan pernyataan yang tersamar dan akal sulit menggambarkannya hingga ia dapat membenarkannya. Jika gambarannya dianggap mustahil menurut akal, maka pembenarannya jauh lebih mustahil dan lebih nyata. Yang demikian itu sesuai dengan ketiadaan secara total. Penafian ini murni, dan pembenarannya lebih riil bagi akal dan fitrah daripada pembenarannya tentang Allah *Rabbul-alamin*. Taruhlah bahwa penafian dan lafazh yang menunjukkannya terhadap ketiadaan yang mustahil. Kemudian taruhlah pada dzat yang tinggi yang berdiri sendiri, yang tidak berada di alam. Lalu perhatikan, mana di antara dua data ini yang lebih layak? Bangunkan dirimu dan bangunlah bagi Allah layaknya seseorang yang memikirkan apa yang terjadi pada dirinya pada saat sendirian, terlepas dari berbagai macam pendapat, hawa nafsu dan fanatisme, seraya membenarkan pencarian petunjuk dari Allah. Allah terlalu mulia untuk membuat seorang hamba tidak mendapatkan hasil apa pun dalam masalah ini. Masalah ini tidak membutuhkan keterangan lebih banyak dari penetapan *Rabb* yang berdiri sendiri, yang berbeda dengan makhluk-Nya.

Orang-orang yang menetapkan Khaliq ada dua macam: Ahli tauhid dan ahli syirik. Ahli syirik ada dua macam:

Pertama: Orang yang menyekutukan Allah dalam Rububiyah dan Ilahiyah-Nya, seperti golongan Majusi dan yang serupa dengan mereka

dari golongan Qadariyah. Mereka menetapkan pencipta lain bersama Allah, meskipun mereka tidak mengatakan, pencipta yang lain ini sejajar dengan Allah. Golongan Qadariyah Majusi menetapkan pencipta-pencipta perbuatan bersama Allah, yang perbuatan mereka di luar taqdir Allah dan tidak pula diciptakan bagi mereka. Perbuatan-perbuatan ini muncul di luar kehendak Allah dan bukan berdasarkan taqdir-Nya. Allah juga bukan yang menjadikan para penguasanya sebagai pelakunya, tapi merekalah yang menjadikan diri mereka berkehendak dan berbuat.

Rububiyah Dzat yang ilmu-Nya sempurna, mutlak dan menyeluruh menggugurkan pendapat mereka ini. Sebab Rububiyah ini mengharuskan Rububiyah-Nya bagi segala apa pun yang ada di dalam, yang berupa dzat, sifat, gerakan dan perbuatan.

Hakikat perkataan Qadariyah Majusi, bahwa Allah bukanlah *Rabb* bagi perbuatan hewan dan Rububiyah-Nya tidak menakup hal ini. Sebab bagaimana mungkin Rububiyah-Nya itu meliputi sesuatu yang tidak termasuk di bawah takdir, kehendak dan makhluk-Nya? Padahal dalam keumuman pujian-Nya mengharuskan adanya ketaatan hamba-Nya. Sebab Dialah yang menolong ketaatan itu dan yang memberikan taufiq untuk taat. Dialah yang menghendakinya pada diri mereka, seperti yang difirmankan-Nya di beberapa tempat di dalam Kitab-Nya,

"Dan, kalian tidak bisa menghendaki melainkan jika Allah menghendaki."

Allah adalah Dzat yang terpuji atas apa yang dikehendaki-Nya bagi mereka dan menjadikan mereka pelakunya berkat qadar dan kehendak-Nya. Pada hakikatnya Allahlah yang terpuji. Tapi menurut golongan ini, merekalah yang terpuji, dan bagi mereka pujian itu karena telah melakukannya. Sementara bagi Allah tidak ada pujian atas apa yang dilakukan pelakunya, tidak berhak memberinya pahala dan balasan.

Menurut mereka, pujian yang pertama terjadi karena perbuatan itu berasal dari diri mereka dan bukan dari Allah. Sedangkan pujian yang kedua, karena balasan itu menjadi hak, seperti hak orang yang mendapatkan upah dari orang yang mempekerjakan, dan hal itu sebagai pengganti baginya.

Dalam firman Allah, *"Iyyaaka nasta'iin"*, terdapat sanggahan yang nyata atas mereka. Sebab pertolongan yang mereka pintakan kepada Allah hanya terjadi karena adanya sesuatu di Tangan Allah dan ada di bawah kekuasaan dan kehendak-Nya. Bagaimana mungkin orang yang di tangannya ada kekuasaan perbuatan dan dia yang menciptakannya, yang jika dia menghendaki dapat menciptakannya dan jika tidak meng-

hendaki tidak menciptakannya, meminta pertolongan kepada orang yang di tangannya tidak ada kekuasaan perbuatan?

Dalam firman Allah, *"Ihdinaa ash-shiraath al-mustaqiim"*, juga terkandung bantahan atas mereka. Sebab petunjuk yang mutlak dan sempurna merupakan keharusan untuk mendapatkan petunjuk. Sekiranya petunjuk itu tidak ada di Tangan Allah, tentunya mereka tidak akan meminta kepada-Nya. Petunjuk inilah yang menjamin penjelasan, taufiq dan kemampuan serta menjadikan mereka mengikuti petunjuk. Permintaan mereka bukan sekedar penjelasan dan bukti, seperti sangkaan golongan Qadariyah. Sebab qadar saja tidak menjamin petunjuk, tidak bisa menyelamatkan dari kehinaan, yang juga terjadi pada diri selain mereka dari kalangan orang-orang kafir, yang lebih menyukai kebutaan daripada petunjuk, yang membeli kesesatan dengan petunjuk.

Kedua: Orang-orang yang menyekutukan Allah dalam Ilahiyah-Nya. Mereka menetapkan bahwa Allahlah satu-satunya *Rabb* segala sesuatu, penguasa dan penciptanya, *Rabb* mereka dan *Rabb* nenek moyang mereka semenjak dahulu, *Rabb* langit yang tujuh, *Rabb* 'Arsy yang agung. Meskipun begitu mereka menyembah selain Allah, menyamakan-Nya dengan yang lain dalam kecintaan, ketaatan dan pengagungan. Mereka inilah yang menjadikan selain Allah sebagai tandingan. Mereka tidak memenuhi hak *iyyaaka na'budu.* Meskipun mereka mendapat bagian dari *na'budu,* namun mereka tidak mendapat bagian dari *iyyaaka na'budu,* yang mencakup makna: Kami tidak menyembah melainkan Engkau, dengan disertai cinta, takut, harapan, ketaatan dan pengagungan. Jadi *iyyaaka na'budu* merupakan realisasi dari tauhid ini dan pengguguran syirik dalam Ilahiyah, sebagaimana *iyyaaka nasta'iin* sebagai realisasi dari tauhid Rububiyah dan pengguguran syirik dalam Rububiyah. Begitu pula firman Allah: *Ihdinaa ash-shiraath al-mustaqiim, shiraathal-ladziina an'amta 'alaihim.* Mereka yang mendapat nikmat ini adalah ahli tauhid, yang merealisasikan *iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin.* Sedangkan ahli syirik adalah mereka yang mendapat murka dan yang sesat.

Bantahan Al-Fatihah terhadap Golongan Jahmiyah Yang Menggugurkan Sifat

Bantahan ini bisa dilihat dari beberapa sisi. Salah satu di antaranya dilihat dari firman Allah, *"Alhamdu lillah".* Penetapan pujian yang sempurna bagi Allah mengharuskan penetapan segala sesuatu yang terpuji terhadap Allah, berupa sifat-sifat kesempurnaan dan keagungan-Nya. Sebab siapa yang tidak memiliki sifat kesempurnaan, sama sekali tidak

layak dipuji. Puncaknya, dia terpuji dari satu sisi namun tidak terpuji dari sisi lain, yang berarti tidak terpuji dari semua sisi dan segenap ungkapan serta dengan semua jenis pujian. Pujian semacam ini hanya layak diberikan kepada siapa yang menguasai seluruh sifat kesempurnaan. Jika dia kehilangan satu sifat saja, maka pujiannya juga berkurang sesuai dengan kadarnya.

Begitu pula dalam penetapan sifat rahmat bagi Allah, yang mengharuskan penetapan sifat-sifat yang mengharuskannya, berupa hidup, berkehendak, berkuasa, mendengar, melihat dan lain sebagainya.

Begitu pula sifat Rububiyah yang mengharuskan semua sifat perbuatan, dan sifat Ilahiyah yang mengharuskan semua sifat kesempurnaan, baik dzat maupun perbuatan, seperti yang sudah dijelaskan di atas.

Keberadaan Allah sebagai *Ilah, Rabb*, Yang Terpuji, Yang Pemurah dan Yang Pengasih, Penguasa yang disembah, yang dimintai pertolongan, yang memberi petunjuk, yang menganugerahkan nikmat, yang ridha, yang murka, tapi juga menafikan tegaknya sifat-sifat ini, sama dengan mengompromikan dua hal yang saling bertentangan, yang berarti mustahil.

Cara ini mencakup penetapan sifat-sifat *khabariyah* (yang bersifat pengabaran) dari dua sisi: Pertama, sifat-sifat *khabariyah* ini termasuk keharusan kesempurnaan-Nya yang bersifat mutlak. Bersemayam-Nya Allah di atas 'Arsy merupakan keharusan ketinggian-Nya. Turun-Nya setiap malam ke langit dunia pada pertengahan malam yang kedua merupakan keharusan rahmat dan Rububiyah-Nya. Begitu pula yang berlaku untuk semua sifat *khabariyah*. Kedua, pendengaran disebutkan bersama sifat-sifat itu sebagai pujian terhadap Allah dan pengenalan dari-Nya kepada hamba-hamba-Nya. Pengingkaran terhadap sifat-sifat itu merupakan penentangan terhadap apa yang disampaikan-Nya. Meminta bukti dari jalan pendengaran saja sudah cukup membuktikan bahwa sifat-sifat itu adalah sempurna, apalagi dengan akal.

Bantahan Al-Fatihah terhadap Golongan Jabariyah

Hal ini bisa dilihat dari beberapa sisi:

Pertama: Dari penetapan keumuman pujian terhadap Allah. Hal ini menuntut-Nya untuk tidak menghukum hamba-hamba-Nya atas sesuatu di luar kesanggupan mereka dan yang bukan berasal dari perbuatan mereka, bukan karena pertimbangan warna kulit mereka, panjang dan pendek mereka. Namun Dia menghukum mereka atas perbuatan-Nya sendiri terhadap mereka. Karena pada hakikatnya Allahlah yang menciptakan keburukan mereka, dan Dia pula yang menghukum mereka atas keburukan

itu. Pujian terhadap Allah menolak total yang demikian itu dan menafikannya. Siapa yang memiliki segala pujian tentu dijauhkan dari hal itu. Tetapi Allah menghukum mereka atas perbuatan yang mereka lakukan sendiri, dan itu merupakan perbuatan mereka dan bukan perbuatan-Nya. Perbuatan-Nya adalah keadilan, kebajikan dan kebaikan.

Kedua: Penetapan rahmat dan kemurahan-Nya menafikan hal itu. Sebab tidak mungkin dua perkara ini disatukan, bahwa Dia Maha Pemurah dan Penyayang, namun juga menghukum hamba atas sesuatu di luar kesanggupan hamba itu dan bukan berasal dari perbuatannya, atau bahkan Dia membebaninya dengan sesuatu di luar kesanggupannya. Yang demikian ini kebalikan dari rahmat dan menggugurkannya. Apakah penyatuan yang demikian ini logis menurut seseorang? Rahmat yang sempurna ada dalam satu Dzat.

Ketiga: Penetapan ibadah permintaan pertolongan bagi hamba-hamba-Nya. Penisbatannya kepada mereka ialah karena ucapan, *"Iyyaaka na'budu wa iyyaaka nast'iin"*. Ini merupakan penisbatan yang hakiki dan bukan kiasan. Tidak benar jika Allah disifati dengan ibadah dan permintaan pertolongan, sementara dua hal ini termasuk perbuatan hamba. Tapi yang pasti, hamba adalah yang menyembah dan yang meminta pertolongan, sedangkan Allah adalah yang disembah dan yang dimintai pertolongan.

Bantahan Al-Fatihah terhadap Orang-orang Yang Menggunakan Alasan dengan Dzat Tanpa Pilihan dan Kehendak

Hal ini dapat diketahui dari beberapa sisi:

Pertama: Dari penetapan pujian-Nya. Sebab bagaimana mungkin pujian disampaikan kepada siapa yang tidak mempunyai pilihan terhadap wujudnya, tidak pula pilihan terhadap kehendak dan perbuatannya? Benarkah pujian ditujukan kepada air karena pengaruh dan akibat-akibatnya? Benarkan pujian ditujukan kepada api dan besi atau apa pun menurut akal dan fitrah? Pujian hanya layak diberikan kepada pelaku yang mempunyai pilihan terhadap perbuatan-perbuatannya yang terpuji berdasarkan kekuasaan dan kehendaknya. Tidak ada pilihan lain bagi akal dan fitrah selain hal ini. Selain ini berarti dianggap keluar dari akal dan fitrah. Orang yang menggunakan alasan dengan dzat tidak mengingkari keluarnya dari syariat dan nubuwah. Bahkan dia justru bangga dengan hal itu.

Kedua: Penetapan Rububiyah Allah mengharuskan perbuatan-Nya berdasarkan kehendak, pilihan, pengaturan dan kekuasaan-Nya. Tidak

benar menurut akal dan fitrah jika ada Rububiyah matahari karena sinarnya, air karena dinginnya, tetumbuhan karena manfaat yang bisa dipetik darinya, dan sama sekali tidak ada rububiyah sesuatu yang tidak mempunyai kekuasaan apa pun. Tapi bukankah yang demikian itu hanya sekedar pernyataan tentang penolakan Rububiyah?

Mereka suka membuat kiasan bagi orang-orang awam dan membuat pernyataan secara terus terang di hadapan orang-orang yang berpengetahuan.

Ketiga: Penetapan kekuasaan-Nya. Kekuasaan di tangan orang yang tidak mempunyai pilihan, perbuatan dan kehendak adalah sesuatu yang tidak logis. Bahkan setiap hamba pun masih mempunyai kehendak dan pilihan serta perbuatan yang lebih sempurna daripada penguasa ini.

"Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)? Maka mengapa kalian tidak mengambil pelajaran?" (An-Nahl: 17).

Keempat: Dari keberadaan Allah sebagai Dzat yang dimintai pertolongan. Permintaan pertolongan terhadap siapa yang tidak mempunyai pilihan, kehendak dan kekuasaan adalah sesuatu yang mustahil.

Kelima: Dari keberadaan Allah sebagai Dzat yang dimohon untuk memberikan petunjuk kepada hamba-hamba-Nya. Meminta kepada siapa yang tidak mempunyai pilihan adalah sesuatu yang mustahil. Begitu pula keadaan Allah sebagai pemberi nikmat.

Bantahan Al-Fatihah terhadap Orang-orang Yang Mengingkari Kaitan Ilmu Allah dengan Hal-hal Yang Parsial

Hal ini dapat diketahui dari beberapa sisi:

Pertama: Kesempurnaan pujian-Nya. Bagaimana mungkin orang yang tidak mengetahui sesuatu pun dari alam ini, keadaan dan detail-detailnya, bilangan planet dan bintang, siapa orang yang taat kepada-Nya dan siapa yang tidak taat, siapa yang berdoa dan siapa yang tidak berdoa, layak dipuji?

Kedua: Yang demikian itu mustahil bisa menjadi *Ilah* dan *Rabb*. *Ilah* yang disembah dan *Rabb* yang mengatur harus mengetahui siapa yang menyembah-Nya dan juga mengetahui keadaannya.

Ketiga: Penetapan rahmat-Nya. Orang yang tidak mengetahui mustahil dapat menyayangi dan mengasihi.

Keempat: Penetapan kekuasaan-Nya. Seorang penguasa yang tidak mengenal seorang pun di antara rakyatnya dan sama sekali tidak menge-

tahui keadaan kekuasaannya, tidak layak disebut penguasa.

Kelima: Keberadaan-Nya sebagai Dzat yang dimintai pertolongan.

Keenam: Keberadaan-Nya sebagai Dzat yang diminta untuk memberikan petunjuk kepada orang yang meminta, dan Dia pun mengabulkannya.

Ketujuh: Keberadaan-Nya sebagai pemberi petunjuk.

Kedelapan: Keberadaan-Nya sebagai pemberi nikmat.

Kesembilan: Keadaan-Nya yang murka terhadap orang yang menentang-Nya.

Kesepuluh: Keberadaan-Nya sebagai pemberi balasan. Manusia berhutang dengan amalnya pada hari pembalasan. Penafian ilmu-Nya terhadap hal-hal yang parsial merupakan pengguguran terhadap ini semua.

Bantahan Al-Fatihah terhadap Orang-orang Yang Mengingkari Nubuwah

Hal ini dapat diketahui dari beberapa sisi:

Pertama: Penetapan pujian-Nya yang sempurna, yang mengharuskan kesempurnaan hikmah-Nya, yang tidak menciptakan makhluk-Nya dengan main-main, tidak membiarkan mereka secara sia-sia, tidak membiarkan mereka tanpa diperintah dan dilarang. Karena itulah Dia membebaskan Diri-Nya dari hal ini seperti yang disebutkan di beberapa tempat di dalam Kitab-Nya. Dia juga mengabarkan bahwa siapa yang mengingkari risalah dan nubuwah serta tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia, berarti dia tidak mengetahui Allah menurut haknya, tidak mengetahui keagungan-Nya menurut haknya, tidak mengetahui kekuasaan-Nya menurut haknya, bahkan dia menisbatkan-Nya kepada sesuatu yang tidak layak bagi-Nya.

Siapa yang memberikan pujian menurut haknya, baik dari sisi ilmu, ma'rifat dan bashirah, tentu akan dapat menyimpulkan darinya pernyataan *asyhadu anna Muhammadan Rasulullah*, sebagaimana dia menyimpulkan darinya pernyataan *asyhadu alla ilaaha illallah.* Di samping itu dia bisa mengetahui secara pasti bahwa pengguguran nubuwah yang menyertai penafian pujian, sama dengan pengguguran sifat kesempurnaan, yang berarti sama dengan penetapan sekutu dan tandingan.

Kedua: Dari Ilahiyah-Nya dan keberadaan-Nya sebagai *Ilah.* Yang demikian ini mengharuskan keberadaan-Nya sebagai Dzat yang disembah dan yang ditaati. Tidak ada cara untuk mengetahui bagaimana menyembah dan taat kepada-Nya kecuali dari rasul-rasul-Nya.

Ketiga: Keberadaan-Nya sebagai *Rabb.* Rububiyah mengharuskan adanya perintah dan larangan terhadap hamba, memberikan balasan kepada orang berbuat baik karena kebaikannya, memberikan balasan kepada orang yang berbuat buruk karena keburukannya. Ini merupakan hakikat Rububiyah, dan hal ini tidak bisa sempurna kecuali dengan adanya risalah dan nubuwah.

Keempat: Keberadaan-Nya sebagai Dzat Yang Pemurah dan Penyayang. Kesempurnaan rahmat mengharuskan-Nya untuk memperkenalkan Diri kepada hamba-hamba-Nya dan sifat-sifat-Nya, menunjukkan apa yang dapat mendekatkan kepada-Nya dan apa yang menjauhkan dari-Nya. Dia juga harus memberikan pahala atas ketaatan kepada-Nya dan membalasi dengan kebaikan. Yang demikian itu tidak akan sempurna kecuali dengan risalah dan nubuwah. Rahmat Allah mengharuskan hal ini.

Kelima: Kekuasaan Allah. Kekuasaan ini mengharuskan tindakan dengan perkataan dan juga perbuatan. Penguasa adalah yang memiliki kekuasaan dengan perintah dan perkataannya, yang perintahnya dia laksanakan menurut kehendaknya. Begitu pula pemilik yang memiliki tindakan terhadap harta miliknya dengan perbuatannya. Allah memiliki kekuasaan dan kepemilikan. Dialah yang bertindak terhadap makhluk dengan perkataan dan perbuatan-Nya.

Tindakan Allah dengan perkataan ada dua macam: Tindakan dengan kalimat-kalimat-Nya yang berkaitan dengan alam dan tindakan dengan kalimat-kalimat-Nya yang berkaitan dengan agama. Kesempurnaan kekuasaan dengan dua tindakan ini. Pengiriman para utusan mengharuskan kesempurnaan kekuasaan-Nya. Inilah penguasa yang logis menurut pandangan manusia dan akalnya. Setiap penguasa yang tidak memiliki para utusan yang dia sebarkan di berbagai wilayah kekuasaannya tidak layak disebut penguasa. Dengan cara ini dapat diketahui keberadaan para malaikat-Nya, dan iman kepada para malaikat ini merupakan keharusan iman kepada kekuasaan-Nya. Mereka adalah para utusan Allah dalam penciptaan-Nya dan menurut perintah-Nya.

Keenam: Penetapan hari pembalasan, yang pada hari itu Allah berhutang kepada hamba dengan amal mereka, yang baik dan yang buruk. Hal ini tidak akan terjadi kecuali setelah ada penetapan risalah dan nubuwah, penegakan hujjah, yang karenanya orang yang taat dan yang durhaka diberi hutangan.

Ketujuh: Keberadaan Allah sebagai Dzat yang disembah. Dia tidak mau disembah kecuali menurut apa yang dicintai dan diridhai-Nya. Tidak ada cara bagi manusia untuk mengetahui apa yang disukai Allah dan

yang diridhai-Nya kecuali dari sisi para rasul-Nya. Mengingkari para rasul berarti sama dengan mengingkari Allah sebagai sembahan.

Kedelapan: Keberadaan Allah sebagai pemberi petunjuk ke jalan yang lurus, yaitu mengetahui kebenaran dan mengamalkannya. Ini merupakan jalan paling dekat yang dapat menghantarkan kepada apa yang dicari. Garis lurus merupakan jarak yang paling dekat untuk menghantarkan antara dua titiknya. Yang demikian itu tidak dapat diketahui kecuali dari para rasul. Ketergantungannya kepada para rasul amat penting, lebih penting daripada ketergantungan kepada jalan dalam arti yang sesungguhnya untuk menjaga keselamatan.

Kesembilan: Keberadaan Allah sebagai pemberi nikmat kepada orang-orang yang mendapat petunjuk ke jalan lurus. Nikmat yang dianugerahkan-Nya kepada mereka menjadi sempurna hanya dengan mengutus para rasul kepada mereka, dan menjadikan mereka mau menerima risalah serta memenuhi seruan-Nya. Karena itulah Allah mengingatkan mereka akan karunia dan nikmat-Nya kepada mereka seperti yang disebutkan di dalam Kitab-Nya.

Kesepuluh: Pembagian makhluk-Nya menjadi orang-orang yang mendapat nikmat dan orang-orang yang dimurkai serta orang-orang yang sesat. Pembagian ini sangat penting, bergantung kepada pengetahuan mereka tentang kebenaran dan pengamalannya. Di sana ada orang yang mengetahui kebenaran itu dan mengamalkan menurut ketentuan-ketentuannya. Mereka adalah orang-orang yang mendapat nikmat. Di sana ada orang yang mengetahui kebenaran itu namun menyimpang darinya. Mereka adalah orang-orang yang dimurkai. Di sana ada orang yang tidak mengetahui kebenaran itu. Mereka adalah orang-orang yang sesat. Pembagian ini terjadi setelah pengutusan para rasul. Sekiranya tidak ada para rasul, tentu mereka menjadi umat yang satu, semua sama. Pembagian mereka kepada kelompok-kelompok ini mustahil terjadi tanpa ada risalah. Pembagian ini amat penting ditilik dari kenyataan. Berarti risalah juga amat penting.

Dengan cara ini dan juga sebelumnya dapat diketahui penjelasan sanggahan Al-Fatihah terhadap orang yang mengingkari kebangkitan fisik dan kebangkitan badan. Di samping itu, dapat diketahui pula penetapan pahala dan siksa, perintah dan larangan. Inilah kebenaran yang karenanya langit dan bumi, dunia dan akhirat diciptakan. Ini merupakan keharusan penciptaan dan perintah. Penafiannya sama dengan menafikan penciptaan dan perintah.

Jika sudah ada penetapan nubuwah dan risalah, berarti ada penetapan sifat bicara dan berbicara.

Hakikat risalah ialah menyampaikan kalam pengutus (Allah). Jika di sana tidak ada kalam, lalu apa yang hendak disampaikan para rasul? Bahkan logiskah keberadaannya sebagai utusan? Karena itu banyak orang salaf yang berkata, "Siapa yang mengingkari keberadaan Allah sebagai Dzat yang berbicara atau Al-Qur'an sebagai kalam-Nya, berarti dia telah mengingkari risalah Muhammad, bahkan risalah semua rasul, yang hakikat risalah itu ialah menyampaikan kalam Allah."

Atas dasar ini pula orang-orang yang mengingkari risalah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata tentang Al-Qur'an,

> *"(Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu), ini tidak lain hanyalah perkataan manusia."* (Al-Muddatstsir: 24-25).

Mereka hanya memperhatikan Al-Qur'an yang hanya bisa didengar dan yang sampai ke telinga mereka, lalu mereka justru memperingatkan manusia tentang keberadaannya.

Siapa yang berkata, "Sesungguhnya Allah tidak pernah berbicara", berarti perkataannya sama dengan perkataan mereka. Allah terlepas dari apa yang dikatakan orang-orang zhalim itu.

Bantahan Al-Fatihah terhadap Orang Yang Mengatakan tentang Dahulunya Alam

Hal ini dapat diketahui dari beberapa sisi:

Pertama: Penetapan pujian-Nya, yang mengharuskan penetapan perbuatan-Nya, apalagi materi pujian secara umum di dalam Al-Qur'an atau bahkan semuanya didasarkan kepada perbuatan. Begitu pula dalam hal ini. Allah memuji Diri-Nya atas Rububiyah-Nya yang mencakup perbuatan-perbuatan atas pilihan-Nya. Memperbandingkan perbuatan dengan pelakunya adalah mustahil dan tidak bisa diterima akal sehat serta fitrah yang lurus. Perbuatan tentu saja lebih akhir dari pelakunya.

Di samping itu, pujian juga berkaitan dengan kehendak, pengaruh dan kekuasaan, yang kaitannya bukan sesuatu yang dahulu.

Kedua: Penetapan Rububiyah Allah bagi alam. Pengesahannya seperti yang sudah kami sebutkan, dan semua alam selain-Nya. Dengan begitu dapat ditetapkan bahwa segala sesuatu selain-Nya adalah yang dikuasai. Yang dikuasai adalah makhluk. Setiap makhluk adalah baru yang sebelumnya tidak ada. Jadi Rububiyah Allah berlaku bagi segala sesuatu

selain-Nya, yang mengharuskan dahulunya Allah daripada makhluk dan barunya makhluk. Tidak bisa digambarkan jika alam ini dahulu, padahal ia dikuasai. Sebab yang dahulu tidak memerlukan pelaku karena azali-yahnya. Setiap sesuatu yang dikuasai memerlukan yang lain. Tidak ada sesuatu pun yang dikuasai yang dahulu.

Ketiga: Penetapan tauhid-Nya, yang mengharuskan ketiadaan sesuatu dari alam yang menjadi sekutu-Nya dalam kekhususan Rububiyah. Qadar merupakan kekhususan Rububiyah. Maka tauhid menafikan ketetapan-Nya bagi selain-Nya, sebagaimana Dia menafikan Rububiyah dan Ilahiyah bagi selain-Nya.

Bantahan Al-Fatihah terhadap Golongan Rafidhah

Hal ini dapat diketahui dari firman Allah, *"Ihdinaa ash-shiraath al-mustaqiim"*, hingga akhir surat.

Sisi cakupan surat Al-Fatihah terhadap pengguguran pendapat mereka, bahwa Allah membagi manusia menjadi tiga golongan: Pertama, orang-orang yang mendapat nikmat, yaitu mereka yang berada di jalan lurus dan yang mengetahui kebenaran lalu mengikutinya. Kedua, orang-orang yang dimurkai, yaitu mereka yang mengetahui kebenaran namun mendepaknya. Ketiga, orang-orang sesat, yaitu mereka yang tidak mengetahui kebenaran sehingga mereka pun menyalahinya.

Siapa pun yang lebih mengetahui kebenaran dan mengikutinya, maka dia adalah orang yang paling layak berada di jalan yang lurus. Tidak dapat diragukan bahwa para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah orang-orang yang lebih pantas memiliki sifat ini daripada orang-orang Rafidhah. Mustahil jika para shahabat tidak mengetahui kebenaran, sementara golongan Rafidhah mengetahuinya, atau para shahabat menolak kebenaran itu dan golongan Rafidhah berpegang kepadanya.

Kita bisa melihat pengaruh yang diakibatkan dua golongan ini, hingga dapat menunjukkan mana yang benar di antara keduanya. Kita melihat para shahabat Rasulullah mampu menaklukkan negeri orang-orang kafir dan membaliknya menjadi negeri Islam. Mereka mampu menaklukkan hati manusia dengan Al-Qur'an, ilmu dan petunjuk. Pengaruh mereka ini menunjukkan bahwa merekalah orang-orang yang berada di jalan yang lurus. Sebaliknya, kita melihat orang-orang Rafidhah di setiap zaman dan tempat. Di mana pun ada kelompok yang menjadi musuh orang-orang Muslim, maka orang-orang Rafidhah menjadi pendukung musuh untuk melawan Islam. Berapa banyak bencana yang mereka

timpakan terhadap Islam dan para pemeluknya? Bukankah pedang orang-orang musyrik penyembah berhala dari pasukan Hulako dari Tartar berseliweran melainkan karena pemimpin-pemimpin mereka? Bukankah masjid-masjid diruntuhkan, Mushaf dibakar, para ulama, ahli ibadah dan khalifah dibunuh melainkan karena ulah dan kejahatan mereka? Dukungan mereka terhadap orang-orang musyrik dan Nashara sudah diketahui semua orang, dan dampak yang mereka timpakan kepada agama sudah jelas.

Lalu mana di antara dua golongan ini yang lebih layak berada di jalan yang lurus? Mana di antara mereka yang lebih layak mendapat murka dan tersesat, kalau memang kalian mengetahui? Maka dari itu orang-orang salaf menafsiri *ash-shiraath al-mustaqiim* dan ahlinya dengan Abu Bakar, Umar bin Al-Khaththab dan para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan lain-lainnya. Begitu pula penafsiran mereka. *Ash-Shiraath al-mustaqiim* adalah jalan yang mereka lalui, yang sama dengan jalan nabi mereka. Mereka adalah orang-orang yang mendapat nikmat dari Allah dan Allah murka kepada musuh mereka, yang dihukumi sesat. Abul-Aliyah atau Rafi' Ar-Rayahy dan Al-Hasan Al-Bashry, dua orang tokoh tabi'in berkata, *"Ash-Shiraath al-mustaqiim* adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan dua orang shahabatnya."

Tentang firman Allah, *"Shiraathal-ladziina an'amta 'alaihim"*, Abul-Aliyah juga berkata, "Mereka adalah para pengikut Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Abu Bakar dan Umar."[8]

Ini memang benar. Sebab pengikut beliau, Abu Bakar dan Umar berada di atas satu jalan, tidak ada perselisihan di antara mereka, sebagian menjadi penolong bagi yang lain. Orang-orang juga memuji Abu Bakar dan Umar, memusuhi siapa yang memusuhi keduanya, berdamai dengan siapa keduanya berdamai. Hal ini diketahui setiap anggota umat ini.

Zaid bin Aslam berkata, "Orang-orang yang mendapat nikmat ialah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Abu Bakar dan Umar. Jadi tidak diragukan bahwa para pengikut beliau juga termasuk orang-orang yang

---

[8] Di sini disebutkan الآلُ /*Al-Alu*, artinya setiap orang yang kembali kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan sifat-sifatnya yang lebih khusus dan keistimewaannya yang lebih menonjol. Kelahiran manusia bukan termasuk kekhususan Rasulullah, karena beliau juga menjadi misal bagi yang lain seperti yang dinyatakan secara jelas di dalam Kitab Allah dan yang terkandung di dalam kalimat Allah. Kekhususan beliau ialah risalah. Jadi آلِه /*Alihi* ialah para pengikut beliau berdasarkan ilmu dan *bashirah* dari Allah, sebagaimana آل فِرْعَوْن /*ali Fir'aun* adalah para pengikutnya, yang sama dalam kezhaliman, kesewenang-wenangan dan kekufurannya di setiap zaman dan tempat, serta dengan sebutan macam apa pun. Allah telah menegaskan hal ini secara jelas di dalam firman-Nya, *"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kalian, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi."* (Al-Ahzab: 40).

mendapat nikmat. Sedangkan orang-orang yang dimurkai ialah mereka yang keluar dari kelompok pengikutnya. Orang yang paling mengikuti dan paling taat adalah para shahabat dan keluarga beliau. Shahabat yang paling mendengar dan patuh kepada beliau adalah Abu Bakar dan Umar. Orang-orang yang paling keras penentangannya kepada Abu Bakar dan Umar adalah orang-orang Rafidhah. Penentangan mereka kepada keduanya sudah diketahui semua golongan dari umat ini. Karena itu mereka membenci As-Sunnah dan para pendukungnya. Mereka memusuhi As-Sunnah dan para pembelanya. Jadi mereka adalah musuh Sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan keluarga beliau serta para pengikut beliau, para pewaris yang paling sempurna dan yang sebenar-benarnya pewaris.

Sudah jelas bahwa jalan yang lurus adalah jalan para shahabat dan pengikut beliau. Sedangkan jalan orang yang dimurkai dan yang sesat ialah jalan golongan Rafidhah. Cara ini juga bisa digunakan untuk membantah golongan Khawarij, karena permusuhan mereka terhadap para shahabat sudah jelas.

Rahasia dalam Iyyaaka Na'budu wa Iyyaaka Nasta'iin

Rahasia penciptaan, perintah, kitab-kitab, syariat, pahala dan siksa berakhir pada dua penggal kalimat ini, yang keduanya merupakan poros ubudiyah dan tauhid. Sehingga ada yang berkata, "Allah menurunkan seratus kitab dan empat kitab. Dia menghimpun makna-maknanya di dalam Taurat, Injil dan Al-Qur'an. Dia menghimpun makna-makna tiga kitab ini di dalam Al-Qur'an. Dia menghimpun makna-makna Al-Qur'an di dalam surat-surat pendek. Dia menghimpun makna-makna surat pendek di dalam Al-Fatihah. Dia menghimpun makna-makna Al-Fatihah di dalam *iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin.*"

Ini merupakan dua kalimat yang dibagi antara *Rabb* dan hamba menjadi dua paroh. Separoh bagi Allah, yaitu *iyyaaka na'budu* dan separoh lagi bagi hamba-Nya, yaitu *iyyaaka nasta'iin*. Rahasia makna-makna ini akan dijelaskan di tempatnya tersendiri, insya Allah.

Makna Ibadah

Ibadah menghimpun dua pokok, yaitu tujuan cinta dengan tujuan ketundukan dan kepatuhan. Orang-orang Arab berkata, " طَرِيْقٌ مُعَبَّدٌ /*Thariq mu'abbad*", artinya jalan yang diratakan. *Ta'abbud* artinya tunduk dan patuh. Jika engkau mencintai seseorang namun engkau tidak mau tunduk

kepadanya, maka engkau bukan orang yang menyembahnya. Jika engkau patuh kepadanya namun engkau tidak mencintainya, maka engkau bukanlah orang yang menyembahnya. Engkau disebut orang yang menyembahnya jika engkau mencintai dan patuh kepadanya. Berangkat dari sinilah orang-orang yang mengingkari cinta hamba kepada *Rabb*-nya juga mengingkari hakikat ubudiyah. Mereka juga mengingkari keberadaan *Rabb* yang dicintai hamba, meskipun Dia adalah tujuan dari apa yang mereka cari dan Wajah-Nya yang tinggi adalah puncak tujuan mereka. Karena itulah orang-orang yang mengingkari hakikat ubudiyah itu juga mengingkari-Nya sebagai *Ilah*, meskipun mereka mengakui keberadaan-Nya sebagai *Rabb* bagi semesta alam dan Pencipta mereka. Inilah puncak tauhid mereka, yaitu puncak Rububiyah yang juga diakui orang-orang musyrik Arab. Meskipun mereka mengakui hal itu, toh mereka tidak keluar dari syirik. Firman Allah,

> *"Dan, sungguh jika kamu bertanya kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan mereka', niscaya mereka menjawab, 'Allah'."* (Az-Zukhruf: 87).
>
> *"Dan, sungguh jika kamu bertanya kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Niscaya mereka menjawab, 'Allah'."* (Az-Zumar: 38).
>
> *"Katakanlah, 'Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kalian mengetahui?' Mereka akan menjawab, 'Kepunyaan Allah'."* (Al-Mukminun: 84-85).

Karena itu perlu digunakan tauhid Ilahiyah untuk membantah mereka, dan bahwa tidak ada yang boleh disembah selain-Nya, sebagaimana tidak ada pencipta selain-Nya serta tidak ada *Rabb* yang lain.

Isti'aanah (memohon pertolongan) menghimpun dua pokok, yaitu keyakinan terhadap Allah dan bersandar kepada-Nya. Adakalanya seorang hamba yakin terhadap seseorang namun tidak mau bersandar kepadanya dalam berbagai urusannya, meskipun dia meyakininya karena dia meminta pertolongan darinya. Adakalanya dia bersandar kepadanya dan juga yakin kepadanya, karena dia membutuhkannya dan tidak ada orang yang dapat memposisikan diri seperti dia, sehingga dia perlu bersandar kepada orang lain itu, karena dia tidak yakin kepadanya.

Tawakal merupakan makna yang juga berasal dari dua pokok, yaitu dari keyakinan dan penyandaran. Inilah hakikat *iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin*. Dua pokok ini, tawakal dan ibadah, telah disebutkan di dalam Al-Qur'an di beberapa tempat, yang dipasangkan antara keduanya. *Iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin* merupakan salah satu di antaranya. Yang

lainnya seperti yang dikatakan Syu'aib,

"Dan, tidak ada taufiq bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakal dan hanya kepada-Nyalah aku kembali." (Hud: 88).

Firman Allah yang lain,

"Dan, kepunyaan Allahlah apa yang gaib di langit dan di bumi dan kepada-Nyalah dikembalikan urusan-urusan semuanya, maka sembahlah Dia, dan bertawakallah kepada-Nya." (Hud: 123).

Allah befirman mengisahkan orang-orang Mukmin,

"Ya Rabb kami, hanya kepada Engkaulah kami bertawakal dan hanya kepada Engkaulah kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali." (Al-Mumtahanah: 4).

"Sebutlah nama Rabbmu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan. (Dialah) Rabb masyrik dan maghrib, tiada Ilah melainkan Dia, maka ambillah Dia sebagai pelindung." (Al-Muzzammil: 8-9).

"(Yang mempunyai sifat-sifat demikian) itulah Allah Rabbku. Kepada-Nyalah aku bertawakal dan kepada-Nyalah aku kembali." (Asy-Syura: 10).

Inilah enam tempat yang di dalamnya terhimpun dua pokok, yaitu *iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin.*

Didahulukannya ibadah daripada *isti'aanah* (permohonan pertolongan) di dalam surat Al-Fatihah termasuk masalah mendahulukan tujuan daripada sarana. Sebab ibadah merupakan tujuan hamba, yang karena ibadah itulah mereka diciptakan. Sedangkan *isti'aanah* merupakan sarana untuk ibadah. Di samping itu, *iyyaaka na'budu* berkaitan dengan Uluhiyah dan nama-Nya "Allah", sedangkan *iyyaaka nasta'iin* berkaitan dengan Rububiyah-Nya dan nama-Nya *"Rabb"*. Didahulukannya *iyyaaka na'budu* daripada *iyyaaka nasta'iin* seperti didahulukannya nama Allah daripada *Rabb* di awal Al-Fatihah. Sebab lain, karena *iyyaaka na'budu* merupakan bagian *Rabb*. Paroh pertama merupakan pujian terhadap Allah, karena Dia lebih layak untuk itu. Sedangkan *iyyaaka nasta'iin* merupakan bagian hamba. Yang juga menyertai paroh ini ialah *ihdinaa ash-shiraath al-mustaqiim* hingga akhir surat.

Di samping itu, ibadah yang mutlak mencakup *isti'aanah* tanpa ada pembalikan. Setiap orang yang menyembah Allah dengan ubudiyah yang sempurna, berarti juga memohon pertolongan kepada-Nya dan tidak berbalik. Sebab orang yang ingin mendapatkan tujuan dan syahwat bisa

meminta tolong dengan syahwat itu sendiri untuk mendapatkan syahwat. Sementara ibadah adalah lebih sempurna dan lebih komplit. Karena itulah ibadah merupakan bagian *Rabb*. *Isti'aanah* merupakan bagian dari ibadah tanpa ada pembalikan. *Isti'aanah* merupakan permintaan dari Allah dan ibadah merupakan tuntutan bagi Allah. Ibadah tidak terjadi kecuali dari orang yang mukhlis. Sementara *isti'aanah* bisa berasal dari orang mukhlis dan tidak mukhlis. Ibadah merupakan hak Allah yang diwajibkan atas dirimu. Sedangkan *isti'aanah* merupakan tuntutan pertolongan atas ibadah. Ini merupakan penjelasan kebenaran-Nya yang membenarkan atas dirimu. Adapun memenuhi hak-Nya lebih penting daripada menuntut pembenaran-Nya. Ibadah adalah mensyukuri nikmat-Nya atas dirimu. Allah suka jika disyukuri. Memberi pertolongan merupakan perbuatan Allah terhadap dirimu dan taufiq-Nya kepadamu. Jika engkau senantiasa beribadah kepada-Nya dan engkau masuk di bawah sentuhan kelembutan ibadah, tentu Dia akan menolongmu dengan ibadah itu. Senantiasa beribadah dan masuk dalam kelembutannya merupakan sebab untuk mendapatkan pertolongan. Selagi seorang hamba lebih sempurna ibadahnya, maka pertolongan dari Allah untuk dirinya juga lebih besar.

Ibadah dikelilingi dua macam pertolongan, yaitu pertolongan sebelumnya untuk melaksanakan ibadah itu, dan pertolongan sesudahnya untuk melaksanakan ibadah yang lain. Begitulah yang senantiasa terjadi, sampai dia meninggal dunia. *Iyyaaka na'budu* merupakan bagian Allah dan *iyyaaka nasta'iin* merupakan kewajiban-Nya. Apa yang menjadi bagian-Nya harus didahulukan daripada kewajiban-Nya. Sebab apa yang menjadi bagian-Nya berkaitan dengan cinta dan ridha-Nya, sedangkan apa yang menjadi kewajiban-Nya berkaitan dengan kehendak-Nya. Apa yang berkaitan dengan cinta-Nya lebih sempurna daripada apa yang berkaitan dengan kehendak-Nya. Seisi alam ini berkaitan dengan kehendak-Nya, begitu pula para malaikat, syetan, orang-orang Mukmin, orang-orang kafir, ketaatan dan kedurhakaan. Yang berkaitan dengan cinta-Nya ialah ketaatan dan iman mereka. Orang-orang kafir ada dalam kehendak-Nya, sedangkan orang-orang Mukmin ada dalam cinta-Nya. Karena itu tidak ada sesuatu pun yang diperuntukkan bagi Allah yang selamanya berada di dalam neraka. Segala apa yang ada di dalam neraka adalah yang berkaitan dengan kehendak-Nya.

Berbagai rahasia ini memperjelas hikmah didahulukannya *iyyaaka na'budu* daripada *iyyaaka nasta'iin*. Adapun didahulukannya Dzat yang disembah daripada yang dimintai pertolongan dalam bentuk dua kata kerja, terkandung adab hamba terhadap Allah, dengan mendahulukan

nama-Nya daripada perbuatan mereka. Di sini juga terkandung perhatian yang amat besar kepada-Nya dan perkenan untuk menggunakan kekhususan sebutan, dalam suatu ungkapan yang kuat: Kami tidak menyembah melainkan kepada-Mu dan kami tidak memohon pertolongan melainkan kepada-Mu. Hal ini dapat dirasakan orang yang mendalami sentuhan bahasa Arab dan yang memahaminya serta menelusuri sumber-sumbernya. Sibawaih menetapkan makna perhatian, namun tidak menafikan makna lain. Sebab dia memburukkan orang yang berkata hendak memerdekakan sepuluh budak umpamanya. Kemudian dia berkata kepada salah seorang di antara mereka, "Kamulah yang aku akan memerdekakan". Orang yang mendengarnya mengingkari perkataannya itu." Namun dia berkata, "Yang lainnya juga engkau merdekakan." Kalau tidak karena pemahaman terhadap kekhususan ini tentunya tidak akan memburukkan perkataan semacam itu dan pengingkarannya tidak bagus. Coba perhatikan firman Allah,

"Dan, hanya kepada-Kulah kalian harus takut (tunduk)."

(Al-Baqarah: 40).

"Dan, hanya kepada-Kulah kalian harus bertakwa."

(Al-Baqarah: 41).

Lihat bagaimana engkau mendapatkan kuatnya ungkapan ini: "Janganlah kalian takut kepada selain aku. Janganlah kalian bertakwa kepada selain Aku". Begitu pengertian yang ada dalam *iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin*, yang begitu kuat: "Kami tidak menyembah selain Engkau dan kami tidak memohon pertolongan kepada selain Engkau". Setiap orang yang punya sentuhan cita rasa tentu bisa memahami kekhususan ini. Tidak ada ungkapan untuk membantah orang yang sedikit pemahamannya dan membuka pintu keraguan. Mereka adalah bencana ilmu dan cobaan pemahaman. Padahal dalam kata ganti إِيَّاكَ /*iyyaaka* terkandung isyarat ke Dzat. Hakikat ini tidak ada dalam kata ganti مُتَّصِل /*muttashil.* Sebagai misal dalam ungkapan, " إِيَّاكَ قَصَدْتُ وَأَحْبَبْتُ /*Iyyaaka qashadtu wa ahbabtu*, hanya kepadamu aku menuju dan hanya kamu yang aku cintai, terkandung pembuktian makna hakikatmu dan dzatmu dari tujuanku, yang tidak ada dalam perkataanmu, " قَصَدْتُكَ وَأَحْبَبْتُكَ /*Qashadtuka wa ahbabtuka*", aku menuju kepadamu dan aku mencintaimu. Jadi إِيَّاكَ /*iyyaaka* terkandung makna dirimu, dzatmu dan hakikatmulah yang kumaksud.

Berangkat dari sinilah ada pakar ilmu nahwu yang berkata, bahwa إِيَّا /*iyya* adalah *ism zhahir*, yang disambungkan kepada kata ganti *muttashil* dan tidak tertolak dengan penolakan yang pasti.

Kalau tidak karena kami ada di belakang pembahasan ini, tentu kami akan menguraikan panjang lebar masalah ini dan beberapa pendapat para pakar nahwu, sehingga kami bisa menekankan mana pendapat yang lebih kuat.

Pengulangan إِيَّاكَ /*iyyaaka* sekali lagi merupakan bukti kaitan perkara ini dengan masing-masing di antara dua kata kerja. Pengulangan kata ganti ini mencerminkan kekuatan penunjukan, yang tidak akan terjadi jika tidak ada pengulangan. Jika engkau katakan kepada seorang raja, "Hanya kepada Tuan aku mencintai, dan hanya kepada Tuan aku takut", maka di sini terkandung pengkhususan cinta dan takut kepada dzatnya. Perhatian dengan penyebutan ini tidak terjadi jika engkau berkata, "Hanya kepada Tuan aku mencintai dan takut."

Empat Golongan Manusia karena Ibadah dan Isti'aanah

Jika hal ini sudah diketahui, maka karena dua pokok ini, ibadah dan *isti'aanah*, manusia bisa dibagi menjadi empat macam golongan:

Pertama: Golongan yang paling baik dan paling utama ialah ahli ibadah dan *isti'aanah*, memohon pertolongan kepada Allah dengan ibadah itu. Ibadah kepada Allah merupakan puncak tujuan mereka dan tuntutan mereka kepada-Nya agar menolong mereka untuk beribadah dan agar memberikan taufiq kepada mereka untuk melaksanakan ibadah itu. Karenanya permohonan yang paling utama terhadap Allah ialah pertolongan untuk mendapatkan ridha-Nya. Inilah yang diajarkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada orang yang beliau kasihi, Mu'adz bin Jabal, dengan bersabda,

يَا مُعَاذُ وَاللهِ إِنِّي لَأُحِبُّكَ فَلَا تَنْسَ أَنْ تَقُوْلَ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ اَللّٰهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ.

"Wahai Mu'adz, demi Allah aku benar-benar mencintaimu, maka janganlah engkau lupa mengucapkan di akhir setiap shalat, 'Ya Allah, tolonglah aku untuk mengingat-Mu, bersyukur kepada-Mu dan beribadah secara baik kepada-Mu'."

Doa yang paling bermanfaat ialah memohon pertolongan untuk mendapatkan ridha-Nya, dan anugerah yang paling utama ialah pengabulan Allah terhadap permohonan ini. Semua doa yang *ma'tsur* berkisar pada hal ini dan menolak kebalikannya, penyempurnaannya dan kemudahan sebab-sebabnya. Maka perhatikanlah hal ini baik-baik.

Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Kuperhatikan doa yang paling bermanfaat. Ternyata adalah memohon pertolongan untuk mendapatkan ridha-Nya. Kemudian aku memperhatikan di dalam Al-Fatihah ada pada *iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin.*"

Kedua: Kebalikan dari golongan pertama, ialah orang-orang yang meninggalkan ibadah dan *isti'aanah* serta berpaling dari keduanya. Kalaupun ada di antara mereka yang memohon kepada Allah dan memohon pertolongan, maka permohonannya itu untuk memperoleh bagian dan syahwatnya, bukan untuk mendapatkan ridha-Nya dan memenuhi hak-Nya. Memang semua yang ada di langit dan di bumi memohon kepada Allah, baik wali dan musuh-musuh-Nya, dan Allah pun mengabulkan keduaduanya. Makhluk yang paling dibenci Allah adalah musuh-Nya, Iblis. Namun begitu, ketika Iblis meminta suatu keperluan, Dia mengabulkannya dan memberikan kesenangan kepadanya. Tetapi karena apa yang dimintanya itu bukan untuk mendapatkan ridha-Nya, maka hal itu justru menambah kesengsaraannya dan membuat dirinya semakin jauh dari Allah serta tertolak dari sisi-Nya. Beginilah yang terjadi pada setiap orang yang memohon pertolongan kepada Allah untuk sesuatu hal, namun tidak dimaksudkan sebagai penolong untuk menambah ketaatan kepada-Nya, yang membuat dirinya jauh dari keridhaan-Nya dan memutuskan hubungan dengan-Nya.

Hendaklah orang yang berakal memperhatikan hal ini pada dirinya dan juga pada diri orang lain. Hendaklah dia mengetahui bahwa pengabulan Allah bagi orang yang memohon kepada-Nya, bukan karena kehormatan orang yang memohon. Tapi seorang hamba memohon keperluan dan Allah mengabulkan baginya, namun apa yang dimohonkan itu justru terkandung kehancuran dan kesengsaraan bagi dirinya. Pengabulan Allah ini justru karena kehinaannya di Mata-Nya, dan doa yang tidak dikabulkan justru karena kehormatannya di Mata Allah dan karena cinta-Nya kepada orang yang doanya tidak dikabulkan. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga dan melindunginya dan bukan karena kebakhilan. Yang demikian ini dilakukan Allah terhadap hamba-Nya karena Dia menghendaki kehormatannya dan karena cinta serta kasih sayang kepadanya. Tapi karena kebodohannya, dia mengira Allah tidak mencintai dan tidak memuliakannya. Dia melihat Allah mengabulkan kebutuhan orang lain, lalu dia pun berburuk sangka kepada *Rabb*-nya. Ini merupakan ketakutan hati yang tidak disadarinya. Orang yang terpelihara dari ketakutan ini ialah yang dipelihara Allah. Pada diri manusia ada *bashirah.* Tandanya ialah bagaimana dia memahami takdir dan bagaimana batinnya mencela takdir

itu. Dikatakan dalam syair,

> *Orang yang lemah pikirannya akan menyia-nyiakan kesempatan*
> *lalu dia mencela takdir jika urusannya lenyap menghilang*

Demi Allah, jika akibatnya dikuak dan rahasianya tersibak, tentu dia masih saja mencela takdir, lalu berandai-andai sekiranya keadaannya begini dan begitu. Tapi apa kiatku, sementara urusan tidak kembali padaku? Orang yang berakal akan memusuhi dirinya dan orang yang bodoh akan memusuhi takdir yang menimpanya. Janganlah engkau meminta hal tertentu kepada Allah, yang engkau pun tidak tahu bagaimana kesudahannya. Jika engkau harus memohon kepada-Nya, maka kaitkanlah permintaan itu berdasarkan syarat ilmu-Nya, yang di dalamnya terkandung kebaikan dan dahulukan permohonan pilihan terbaik *(istikharah)* ketika engkau memohon. *Istikharah* dengan lisan ini bukan tanpa ma'rifat, tetapi *istikharah* orang yang tidak mengetahui tentang kemaslahatan dirinya dan tanpa kekuasaan serta tidak tahu rincian-rinciannya, tidak kuasa mendatangkan manfaat dan mudharat kepada dirinya. Bahkan jika urusan diserahkan kepada dirinya sendiri, tentu dia akan binasa dan kacau. Jika Allah memberikan kepadamu apa yang diberikan-Nya kepadamu, maka engkau tetap harus memohon agar Dia menjadikannya sebagai penolong untuk ketaatan kepada-Nya dan untuk mendapatkan ridha-Nya, tidak menjadikannya sebagai pemutus hubungan antara dirimu dengan-Nya dan tidak menjauhkanmu dari ridha-Nya. Jangan mengira bahwa anugerah-Nya karena kemuliaan hamba di sisi-Nya dan penahanan-Nya karena kehinaan hamba di sisi-Nya. Tetapi pemberian dan penahanan-Nya merupakan cobaan, untuk menguji hamba-hamba-Nya. Allah befirman,

> *"Adapun manusia apabila Rabbnya mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia berkata, 'Rabbku telah memuliakanku'. Adapun bila Rabbnya mengujinya lalu membatasi rezkinya, maka dia berkata, 'Rabbku menghinakanku'. Sekali-kali tidak (demikian)."* (Al-Fajr: 15-16).

Artinya, tidak setiap orang yang Kuanugerahi dan Kuberi nikmat, berarti Aku memuliakannya dan itu bukan karena kemuliaannya di hadapan-Ku, tetapi itu merupakan ujian dan cobaan dari-Ku, apakah dia bersyukur kepada-Ku sehingga Aku memberinya yang lebih banyak lagi, ataukah dia kufur kepada-Ku sehingga aku merampasnya kembali darinya untuk Kuberikan kepada selainnya? Tidak setiap orang yang Kuuji dan Kusempitkan rezkinya, Kujadikan rezkinya pas-pasan dan tidak ada kelebihannya, merupakan kehinaan di hadapan-Ku. Tetapi itu merupakan ujian dan cobaan dari-Ku baginya, apakah dia bersabar, sehingga aku

memberinya sekian kali lipat dari apa yang tidak didapatkannya, berupa kelapangan rezki, ataukah dia marah, sehingga bagian yang diperolehnya hanya kemarahan itu?

Allah membantah orang yang mengira bahwa keluasan rezki merupakan kemuliaan, sedangkan kemiskinan merupakan kehinaan, dengan befirman, "Aku tidak pernah menguji hamba-Ku dengan kekayaan karena kemuliaannya di hadapan-Ku, dan Aku tidak mengujinya dengan kemiskinan karena kehinaannya di hadapan-Ku." Maka Allah memberitahukan bahwa kemuliaan dan kehinaan tidak berkisar pada masalah harta, keluasan rezki dan ukurannya. Dia melapangkan rezki bagi orang kafir bukan karena kemuliaannya dan membatasi rezki orang Mukmin bukan karena kehinaannya. Tapi Dia memuliakan siapa yang dimuliakan-Nya karena ma'rifat, cinta dan ketaatan kepada-Nya. Dia menghinakan orang yang dihinakan-Nya karena berpaling dari-Nya dan mendurhakai-Nya. Bagi-Nya segala puji atas keadaan ini dan itu, dan Dia Mahakaya lagi Maha Terpuji.

Jadi, kebahagiaan dunia dan akhirat kembali kepada *iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin.*

Ketiga: Golongan yang mempunyai sebagian jenis ibadah tanpa *isti'aanah*. Mereka ada dua macam:

1. Golongan Qadariyah yang mengatakan bahwa Allah telah berbuat segala apa pun yang telah ditakdirkan-Nya pada hamba, dan tidak ada pertolongan yang menyisa pada apa yang ditakdirkan-Nya untuk diperbuat-Nya. Allah telah menolong hamba dengan menciptakan berbagai alat dan keselamatannya, mengenalkan jalan, mengutus pada rasul dan memberinya kekuasaan untuk berbuat. Sehingga tidak ada takdir yang menyisa setelah pertolongan ini, yang bisa diminta lagi. Bahkan Allah telah menyamaratakan antara para wali-Nya dan musuh-Nya dalam pertolongan ini. Dia menolong yang ini sebagaimana Dia menolong yang itu. Tetapi para wali-Nya memilih iman bagi dirinya, sedangkan musuh-musuh-Nya memilih kufur bagi dirinya, tanpa taufiq tambahan dari Allah kepada golongan pertama, yang mengharuskan mereka beriman, dan tanpa penelantaran kepada golongan kedua, yang mengharuskan mereka kufur. Prinsip golongan ini, mereka mempunyai bagian yang terkurangi dalam ibadah, tanpa disertai *isti'aanah.* Mereka dipasrahkan kepada diri mereka sendiri, jalan *isti'aanah* dan tauhid sudah tertutup bagi mereka. Ibnu Abbas berkata, "Iman kepada takdir merupakan aturan tauhid. Siapa yang beriman kepada Allah dan mendustakan takdir-

Nya, berarti pendustaannya itu berseberangan dengan tauhidnya."

2. Golongan yang melakukan ibadah dan wirid, tetapi bagian mereka berkurang dalam tawakal dan *isti'aanah*. Hati mereka tidak cukup lapang untuk dikaitkan dengan sebab-sebab takdir dan menyatu dalam cakupannya. Hati tanpa takdir seperti orang mati yang tidak berpengaruh apa-apa, atau bahkan seperti sesuatu yang tidak ada dan tidak punya wujud. Sementara takdir seperti halnya roh yang menggerakkannya, yang membutuhkan penggerak pertama. Kekuatan *bashirah* mereka tidak bisa disambungkan dari yang bergerak kepada penggerak, dari sebab kepada akibat, dari alat kepada pelaku. Hasrat mereka melemah dan terbatas. Bagian mereka menjadi bekurang dari *iyyaaka nasta'iin*, dan mereka tidak mendapatkan rasa beribadah dengan tawakal dan *isti'aanah*. Jika mereka merasakannya dengan wirid dan berbagai kewajiban, maka mereka mendapatkan bagian dari taufiq dan pengaruh, tergantung pada *isti'aanah* dan tawakalnya. Mereka mendapatkan kehinaan dan kelemahan, tergantung dari *isti'aanah* dan tawakalnya. Jika seorang hamba tawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya tawakal untuk melenyapkan sebuah gunung dari tempatnya, dan dia juga diperintah untuk melenyapkannya, tentu dia mampu melenyapkannya.

Jika engkau bertanya, "Lalu apa makna tawakal dan *isti'aanah* itu?"

Dapat saya jawab sebagai berikut: Tawakal ialah keadaan hati yang muncul karena pengetahuannya tentang Allah, kesendirian-Nya dalam penciptaan, pengurusan, pemberian manfaat dan mudharat, pemberian dan penahanan, bahwa apa pun yang dikehendaki-Nya akan terjadi, meskipun manusia tidak menghendakinya, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi meskipun manusia menghendakinya. Hal ini mengharuskan manusia untuk bersandar kepada Allah, pasrah, thuma'ninah dan yakin kepada-Nya dengan kecukupan-Nya tentang apa yang dia pasrahkan kepada-Nya. Semua tidak akan terjadi kecuali dengan kehendak-Nya, dikehendaki maupun tidak dikehendaki manusia. Keadaannya seperti keadaan anak kecil dengan kedua orang tuanya yang menyerahkan urusan kepada mereka, suka atau tidak suka. Lihatlah hatinya yang tidak mau menengok kepada selain kedua orang tuanya. Beginilah keadaan orang yang tawakal, dan inilah keadaan orang dengan Allah. Allah memberinya kecukupan dan ini pasti terjadi. Firman-Nya,

"Dan, barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya." (Ath-Thalaq: 3).

Artinya mencukupinya. الْحَسْبُ /*Al-Hasb* artinya yang mencukupi. Jika seperti ini keadaan orang yang bertakwa, berarti dia akan mendapatkan kesudahan yang terpuji. Jika tidak, maka dia termasuk golongan yang keempat.

Keempat: Golongan orang yang mempersaksikan kesendirian Allah dalam memberikan manfaat dan mudharat, bahwa apa yang dikehendaki-Nya pasti akan terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi, tidak berada dengan apa yang dicintai dan diridhai-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya untuk mendapatkan kesenangan, syahwat dan tujuan-tujuannya. Maka Allah menurunkannya dan memberikannya kepadanya. Tapi dia tidak mendapatkan hasil apa pun, baik harta, kekuasaan maupun kedudukan di tengah manusia, pengaruh maupun kekuatan. Yang demikian ini termasuk penguasa yang nyata. Sementara harta tidak mendorongnya kepada Islam dan kedekatan kepada Allah. Kekuasaan, kedudukan dan harta diberikan kepada orang yang baik maupun yang buruk, orang Mukmin maupun kafir. Siapa yang menjadikan sebagian dari kekuasaan, kedudukan dan harta sebagai bukti kecintaan Allah dan ridha-Nya kepada orang yang diberi-Nya, bahwa dia termasuk orang yang mendekatkan diri kepada Allah, maka dia adalah orang yang paling bodoh dan orang yang paling tidak mengetahui Allah serta agama-Nya, tidak bisa membedakan antara apa yang dicintai dan diridhai-Nya dengan apa yang dibenci dan dimurkai-Nya. Keadaan ini merupakan bagian dari kehidupan dunia. Seperti halnya kekuasaan dan harta, jika menolong orangnya untuk taat kepada Allah dan melaksanakan perintah-Nya, maka dia akan disatukan dengan para penguasa yang adil dan baik. Jika tidak, maka kekuasaan dan harta itu justru akan menjadi bencana bagi orangnya dan menjauhkannya dari Allah, lalu dia akan dimasukkan ke dalam golongan para penguasa yang zhalim dan orang kaya yang jahat.

Dua Dasar untuk Mewujudkan Iyyaaka Na'budu

Jika engkau sudah mengetahui hal ini, maka seorang hamba belum bisa dianggap melaksanakan *iyyaaka na'budu* kecuali dengan dua dasar yang pokok, yaitu:

1. Mengikuti Rasulullah.
2. Ikhlas kepada Dzat yang disembah.

Berdasarkan dua dasar ini pula manusia dapat dibedakan menjadi empat golongan:

Pertama: Orang yang ikhlas kepada Dzat yang disembah dan juga mengikuti (Rasulullah). Mereka inilah orang yang melaksanakan *iyyaaka na'budu* dengan sebenar-benarnya. Semua amal mereka semata karena Allah, perkataannya karena Allah, pemberiannya karena Allah, penahanannya karena Allah, cintanya karena Allah, amarahnya karena Allah. Mu'amalahnya karena mengharapkan Wajah Allah semata, zhahir maupun batin. Mereka tidak menghendakinya karena manusia, tidak untuk mendapatkan imbalan dan pujian, tidak untuk mencari kedudukan di tengah mereka dan sanjungan, tidak untuk mendapatkan simpati di hati mereka dan agar tidak dicela. Bahkan adakalanya mereka menganggap manusia seperti para penghuni kubur yang tidak kuasa memberi manfaat dan mudharat, kematian dan kehidupan. Amal yang dimaksudkan untuk manusia, untuk mencari kedudukan di tengah mereka, karena pertimbangan manfaat dan mudharat dari mereka, tidak akan dilakukan orang yang memiliki ma'rifat, tapi hal ini akan dilakukan orang yang tidak mengetahui diri sendiri dan *Rabb*-nya. Siapa yang mengetahui manusia, maka dia akan menempatkan mereka pada kedudukan masing-masing, dan siapa yang mengetahui Allah akan mengikhlaskan perbuatan dan perkataan, pemberian dan penahanan, cinta dan benci kepada-Nya. Dia tidak bermu'amalah dengan seorang makhluk selain Allah kecuali karena kebodohannya tentang Allah dan makhluk. Jika dia mengetahui Allah dan juga mengetahui manusia, tentu dia akan mementingkan mu'amalah dengan Allah daripada mu'amalah dengan manusia. Di samping itu, semua amal dan ibadahnya sesuai dengan perintah Allah, sejalan dengan apa yang dicintai dan diridhai-Nya. Inilah amal yang diterima Allah dari pelakunya, dan untuk ini pula Allah menguji hamba-hamba-Nya dengan kematian dan kehidupan. Firman-Nya,

"Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kalian, siapa di antara kalian yang lebih baik amalnya." (Al-Mulk: 2).

Allah menjadikan apa yang ada di muka bumi sebagai hiasan, agar Allah menguji mereka, siapakah yang paling baik amalnya. Al-Fudhail bin Iyadh berkata, "Artinya yang paling ikhlas dan paling benar."

Lalu orang-orang bertanya, "Wahai Abu Ali, apa yang paling ikhlas dan yang paling benar itu?"

Dia menjawab, "Sesungguhnya jika amal itu ikhlas namun tidak benar, maka ia tidak diterima. Jika ia benar dan tidak ikhlas, juga tidak diterima, hingga ia ikhlas dan benar. Amal yang ikhlas ialah yang bagi Allah, dan yang benar ialah yang berdasarkan As-Sunnah."

Makna inilah yang disebutkan dalam firman Allah,

"Barangsiapa yang mengharap perjumpaan dengan Rabbnya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih dan janganlah ia mempersekutukan seseorang pun dalam beribadah kepada Rabbnya." (Al-Kahfi: 110).

"Dan, siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia pun mengerjakan kebaikan." (An-Nisa': 125).

Allah tidak menerima amal kecuali jika ia ikhlas karena mengharap Wajah-Nya dan mengikuti perintah-Nya. Selain itu, maka ia tertolak, dan akibatnya akan kembali kepada pelakunya sebagai sesuatu yang sia-sia laiknya debu yang beterbangan. Di dalam *Ash-Shahih* disebutkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"Setiap amal yang tidak berdasarkan perintah kami, maka ia tertolak."

Setiap amal yang tidak mengikuti perintah, maka justru akan semakin menjauhkan pelakunya dari Allah. Sebab Allah disembah hanya berdasarkan perintah-Nya, bukan berdasarkan pendapat dan hawa nafsu.

Kedua: Orang yang tidak ikhlas karena Allah dan tidak pula mengikuti. Amalnya tidak sesuai dengan syariat dan tidak pula ikhlas bagi Dzat yang disembah, seperti amal orang-orang yang mencari muka di hadapan manusia dan untuk pamer, dengan cara yang tidak disyariatkan Allah dan Rasul-Nya. Mereka adalah orang-orang yang paling buruk dan paling dibenci Allah. Mereka inilah yang paling layak mendapat sebutan dari firman Allah,

"Janganlah sekali-kali kamu menyangka bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa, dan bagi mereka siksa yang pedih." (Ali Imran: 188).

Mereka gembira karena bid'ah, kesesatan dan syirik yang dilakukan, dan mereka suka dipuji karena dianggap sebagai orang-orang yang mengikuti As-Sunnah dan ikhlas.

Golongan ini banyak dilakukan orang-orang yang menisbatkan dirinya kepada ilmu, keadaannya yang miskin dan ahli ibadah, padahal mereka menyimpang dari *ash-shiraath al-mustaqiim*. Mereka melakukan bid'ah dan kesesatan, riya', sombong dan suka dipuji atas sesuatu yang tidak pernah mereka kerjakan, yaitu mengikuti syariat, ikhlas dan ilmu. Mereka adalah orang-orang yang dimurkai dan sesat.

Ketiga: Orang yang ikhlas amalnya namun tidak mengikuti perintah, seperti para ahli ibadah yang bodoh, yang meniti jalan zuhud dan menyukai kemiskinan. Siapa pun yang menyembah Allah tidak menurut perintah-Nya dan meyakini kedekatannya dengan Allah, juga termasuk golongan ini, sama seperti orang yang mendengar siulan dan tepukan, lalu menganggapnya sebagai kedekatan dengan Allah, atau menganggap pengasingan diri seraya meninggalkan shalat jama'ah dan jum'at sebagai kedekatan diri dengan Allah, atau menganggap puasa siang yang dilanjutkan pada malam hari sebagai kedekatan diri dengan Allah, atau menganggap puasa ketika semua orang tidak puasa, sebagai kedekatan diri dengan Allah. Masih banyak contoh lain.

Keempat: Orang yang amalnya mengikuti perintah namun dimaksudkan untuk selain Allah, seperti ketaatan orang yang suka pamer atau seperti orang yang berperang karena riya', memamerkan kekesatriaan dan keberanian, atau seperti orang yang menunaikan haji agar namanya disebut-sebut manusia, atau membaca Al-Qur'an dengan niat yang sama. Amal mereka ini pada zhahirnya adalah shalih dan diperintahkan, namun tidak ikhlas, sehingga ia tidak diterima. Firman Allah,

> *"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus."* (Al-Bayyinah: 5).

Setiap orang tidak disuruh melainkan beribadah kepada Allah menurut apa yang diperintahkan-Nya dan ikhlas kepada-Nya dalam ibadah itu. Mereka inilah ahli *iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin.*

Empat Golongan Yang Berada pada Kedudukan Iyyaaka Na'budu

Orang-orang yang ada pada kedudukan *iyyaaka na'budu* memiliki empat cara dalam kaitannya dengan ibadah yang paling afdhal dan paling bermanfaat, serta paling laik untuk diprioritaskan dan dikhususkan. Dalam hal ini mereka ada empat golongan:

Pertama: Mereka melaksanakan ibadah yang paling bermanfaat dan paling afdhal, meskipun paling sulit dan paling berat bagi jiwa.

Menurut mereka, karena ini merupakan sesuatu yang paling jauh dari hawa nafsu, dan sekaligus merupakan hakikat beribadah. Masih menurut mereka, pahala tergantung dari taraf kesulitannya. Untuk itu mereka meriwayatkan sebuah hadits yang tidak ada dasarnya, *"Amal yang paling utama ialah yang paling sulit."*

Mereka ini adalah orang-orang yang giat beribadah namun berbuat semena-mena terhadap diri sendiri. Masih menurut mereka, jiwa manusia bisa menjadi lurus hanya dengan cara ini. Sebab tabiat jiwa adalah malas dan meremehkan serta lebih suka berada di dunia. Maka jiwa itu tidak bisa menjadi lurus kecuali dengan menyusahkannya dan membebaninya dengan hal-hal yang sulit.

Kedua: Golongan yang menyatakan, ibadah yang paling afdhal ialah mengosongkan diri dari beban kehidupan, zuhud di dunia, meminimkan diri darinya sebisa mungkin, tidak mengalihkan perhatian darinya, tidak ambil pusing dengan segala sesuatu yang menjadi bagian dari dunia. Mereka ada dua macam:

1. Orang-orang awam, yang mengira bahwa hal ini merupakan tujuan. Karena itu mereka menuju ke sana, mengamalkannya dan mengajak orang lain kepadanya. Menurut mereka, ini lebih baik daripada derajat ilmu dan ibadah. Mereka melihat zuhud di dunia sebagai tujuan segala ibadah dan pangkalnya.
2. Orang-orang yang khusus, yang melihat cara ini sebagai maksud untuk selainnya. Maksudnya ialah menempatkan hati pada Allah, menghimpun hasrat pada-Nya, mengosongkan hati untuk mencintai-Nya, kembali dan tawakal kepada-Nya serta menyibukkan hati dengan keridhaan-Nya. Mereka melihat ibadah yang afdhal ialah kebersamaan dengan Allah, senantiasa mengingat-Nya dengan hati dan lisan, sibuk dengan *muraaqabah*-Nya, menyingkirkan segala apa yang dapat menceraiberaikan hati.

Mereka juga ada dua macam. Pertama, orang-orang yang memiliki ma'rifat dan juga melaksanakan *ittibaa'*. Jika datang perintah dan larangan, maka perhatian mereka langsung tertuju kepadanya, meskipun harus meninggalkan rasa kebersamaan hati dengan Allah. Kedua, orang-orang yang menyimpang, yang berkata bahwa maksud dari ibadah ialah kebersamaan hati dengan Allah. Jika datang sesuatu yang memisahkan hati itu dari Allah, maka ia tidak peduli dengannya. Boleh jadi di antara mereka ada yang berkata,

Wirid dituntut dari setiap orang yang lalai dan alpa
bagaimana dengan hati yang wirid selalu mengisi waktunya?

Golongan yang kedua ini juga ada dua macam: Pertama, orang-orang yang meninggalkan kewajiban dan fardhu karena kebersamaan hati itu. Kedua, orang-orang yang tetap mengerjakan kewajiban dan fardhu, meninggalkan sunat dan *nafilah* dan tidak menggali ilmu yang bermanfaat karena kebersamaan hati dengan Allah.

Di antara mereka ada yang bertanya kepada seorang syaikh yang memiliki ma'rifat, "Jika mu'adzin mengumandangkan adzan, padahal aku sedang dalam kebersamaan hati dengan Allah, maka jika aku bangkit dan keluar, maka aku akan meninggalkan kebersamaan hati itu, namun jika aku tetap mempertahankan keadaanku, maka aku juga tetap dalam kebersamaan hati dengan Allah. Lalu mana yang afdhal menurut hakku?"

Syaikh yang ditanya menjawab, "Jika mu'adzin mengumandangkan adzan padahal engkau sedang berada di bawah 'arsy, maka bangkitlah dan penuhilah orang yang menyeru kepada Allah. Setelah itu kembalilah ke tempatmu semula."

Hal ini harus dilakukan karena kebersamaan dengan Allah itu merupakan bagian roh dan hati. Sementara memenuhi mu'adzin merupakan hak Allah. Siapa yang mendahulukan bagian roh daripada hak *Rabb*-nya, maka dia tidak termasuk ahli *iyyaaka na'budu.*

Ketiga: Orang-orang yang melihat ibadah yang paling bermanfaat dan afdhal ialah yang di dalamnya terdapat manfaat yang berantai. Mereka melihat ibadah ini lebih baik daripada ibadah yang manfaatnya terbatas. Karena itu mereka melihat tindakan menyantuni orang-orang miskin, menyibukkan diri dengan kemaslahatan manusia, memenuhi kebutuhan mereka, membantu mereka dengan harta dan kedudukan adalah lebih baik. Mereka aktif melakukan hal ini dan berhujjah dengan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Semua makhluk adalah keluarga Allah. Orang yang paling dicintai-Nya ialah yang paling bermanfaat di antara mereka bagi keluarganya."* (Diriwayatkan Abu Ya'la).

Mereka juga berhujjah, bahwa amal ahli ibadah hanya terbatas untuk dirinya sendiri, sedangkan amal orang yang memberi manfaat merambah kepada orang lain. Maka bagaimana mungkin dia disamakan dengan yang lain?

Mereka berkata, "Karena itulah maka kelebihan orang yang berilmu daripada ahli ibadah seperti kelebihan rembulan daripada seluruh bintang."

Menurut pendapat mereka, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda kepada Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu*,

> *"Allah memberikan petunjuk kepada seseorang lewat dirimu, lebih baik bagimu daripada keledai yang paling bagus."*

Kelebihan ini karena manfaat yang meluas. Mereka juga berhujjah dengan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Barangsiapa mengajak kepada petunjuk, maka baginya pahala seperti pahala-pahala orang yang mengikutinya, tanpa ada sedikit*

pun dari pahala-pahala mereka yang dikurangi."

Mereka juga berhujjah kepada sabda beliau,

"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat kepada orang-orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia."

"Sesungguhnya orang yang berilmu benar-benar dimintakan ampunan oleh siapa yang berada di langit dan di bumi, hingga ikan paus di laut dan semut di liangnya."

Mereka juga berhujjah bahwa jika ahli ibadah meninggal, maka amalnya terputus. Sementara orang yang mendatangkan manfaat, maka manfaat amal yang dinisbatkan kepadanya masih tetap berlanjut.

Mereka juga berhujjah bahwa para nabi diutus hanya untuk berbuat bajik kepada manusia, menunjuki dan mendatangkan manfaat kepada mereka, di dunia dan di akhirat. Mereka tidak diutus untuk mengisolir diri, memutuskan hubungan dengan manusia dan menakut-nakuti mereka. Karena itulah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengingkari beberapa orang yang ingin mengasingkan diri hanya untuk beribadah dan tidak mau bergaul dengan manusia. Menurut mereka, bertebaran untuk melaksanakan perintah Allah, memberikan manfaat kepada manusia dan berbuat baik kepada mereka, lebih baik daripada kebersamaan hati dengan Allah tanpa melakukan hal-hal itu.

Keempat: Orang-orang yang berkata bahwa ibadah yang afdhal ialah beramal menurut keridhaan Allah di setiap waktu, sesuai dengan waktu yang semestinya dan tugasnya. Ibadah yang afdhal saat berjihad ialah jihad itu sendiri, meskipun harus meninggalkan wirid, meninggalkan shalat malam dan puasa pada siang hari. Bahkan kalau perlu bisa meninggalkan kesempurnaan shalat fardhu seperti yang biasa dilakukan dalam keadaan aman.

Ibadah yang afdhal ketika kedatangan tamu ialah memenuhi hak tamu dan melayaninya, dengan meninggalkan wirid yang sunat. Begitu pula yang terjadi ketika harus memenuhi hak istri dan keluarga.

Yang afdhal pada waktu-waktu sahur ialah mendirikan shalat, membaca Al-Qur'an, berdoa, berdzikir dan istighfar.

Yang afdhal saat mengajari murid dan orang yang bodoh ialah memusatkan perhatian dan kesibukan dalam pengajaran ini.

Yang afdhal pada waktu adzan ialah meninggalkan semua pekerjaannya, termasuk wirid, dan sibuk menyahuti suara adzan.

Yang afdhal pada waktu shalat lima waktu ialah bersungguh-sungguh dan melakukan persiapan sesempurna mungkin, lalu bersegera untuk

mengerjakan di awal waktu, pergi untuk melaksanakannya secara berjama'ah (di masjid). Jaraknya semakin jauh, maka nilainya semakin baik.

Yang afdhal ketika ada keperluan dan uluran pertolongan dengan kedudukan, tangan atau harta, ialah sibuk mengulurkan bantuannya dan mementingkan hal ini daripada wirid dan mengasingkan diri untuk beribadah.

Yang afdhal pada waktu membaca Al-Qur'an ialah menghimpun hati dan hasrat untuk memperhatikan dan memahaminya, sehingga seakan-akan Allah berbicara langsung denganmu, sehingga hatimu terkonsentrasi untuk memahami dan memperhatikannya, berhasrat melaksanakan perintah-perintah-Nya. Hal ini lebih baik daripada kebersamaan hati dengan Allah bagi orang yang datang Al-Kitab kepadanya dan mendapatkan kesempatan untuk mendalaminya.

Yang afdhal pada waktu wuquf di Arafah ialah menggiatkan doa, dzikir *tadharru'* (merendahkan diri) tanpa berpuasa yang bisa melemahkan semangatnya untuk itu.

Yang afdhal pada sepuluh hari Dzul-Hijjah ialah memperbanyak ibadah, apalagi takbir, tahlil dan tahmid. Hal ini lebih baik daripada jihad yang tidak melelahkan.

Yang afdhal pada sepuluh hari yang terakhir dari bulan Ramadhan ialah pergi ke masjid dan i'tikaf di sana tanpa harus merintangi diri untuk bercampur dengan orang lain. Bahkan i'tikaf ini lebih baik daripada mengajari manusia dan membacakan Al-Qur'an. Begitulah menurut pendapat banyak ulama.

Yang afdhal pada saat sakitnya teman atau meninggalnya ialah menjenguknya dan menghadiri jenazahnya serta mengiringinya ke kuburan. Hal ini harus diprioritaskan daripada engkau menyendiri untuk beribadah dan melaksanakan shalat jama'ah.

Yang afdhal pada waktu mendapat musibah dan gangguan dari manusia ialah melaksanakan kewajiban sabar dan tetap bergaul bersama mereka tanpa melarikan diri. Orang Mukmin yang bergaul dengan manusia dan sabar menghadapi gangguan mereka, lebih baik daripada orang yang tidak mau bergaul dan tidak mendapat gangguan mereka.

Yang afdhal ialah bergaul dengan manusia dalam kebaikan. Yang demikian ini lebih baik daripada menghindari mereka dalam kebaikan dan menghindari mereka dalam kejahatan. Hal ini lebih baik daripada bergaul dengan mereka dalam kejahatan. Jika diyakini pergaulannya dapat mengenyahkan kejahatan itu atau meminimkannya, maka yang afdhal ialah bergaul dengan mereka.

Yang afdhal di setiap keadaan dan waktu ialah mementingkan keridhaan Allah dan melaksanakan kewajiban pada waktu itu sesuai dengan tugas dan keharusannya.

Mereka inilah ahli ibadah yang tak mengenal batas. Sementara golongan-golongan sebelumnya adalah ahli ibadah yang terbatas dan terikat. Jika salah seorang di antara mereka keluar dari satu jenis ibadah yang berkait dengannya dan dia meninggalkannya, maka dia melihat dirinya seakan-akan telah membangkang dan meninggalkan ibadahnya. Dia menyembah Allah hanya dengan satu pola. Sementara ahli ibadah yang tidak terikat tidak mempunyai tujuan dalam ibadahnya itu sendiri yang lebih dia pentingkan daripada yang lain. Tapi tujuannya ialah mencari ridha Allah, di mana pun dan bagaimana dia berada. Inilah inti ibadahnya. Dia senantiasa berpindah-pindah di berbagai tingkatan ibadah. Setiap kali etape yang dilaluinya bertambah, maka dia berbuat menuruti jalannya hingga dia beralih ke etape berikutnya dan melakukan apa yang seharusnya dia lakukan. Begitulah yang dia lakukan dalam perjalanannya hingga akhir perjalanan. Jika engkau melihat para ulama, maka engkau melihatnya ada bersama mereka. Jika engkau melihat para ahli ibadah, maka engkau melihatnya ada bersama mereka. Jika engkau melihat para mujahidin, maka engkau melihatnya ada bersama mereka. Jika engkau melihat para ahli dzikir, maka engkau melihatnya ada bersama mereka. Jika engkau melihat orang-orang yang mengeluarkan shadaqah, engkau melihatnya ada bersama mereka. Jika engkau melihat orang-orang yang menyatukan hati pada Allah, engkau melihatnya ada bersama mereka. Inilah hamba yang tidak terikat, yang tidak dimiliki gambar-gambar, yang tidak terikat tali, yang amalnya tidak menuruti kemauan nafsu dan kesenangannya, yang melemahkan ibadahnya. Tapi dia menuruti kemauan *Rabb*-nya.

Inilah orang yang merealisir *iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin* dengan sebenarnya dan melaksanakannya. Dia mengenakan pakaian yang sudah tersedia dan makan sedikit serta menyibukkan diri dengan hal-hal yang diperintahkan kepadanya sesuai dengan waktunya. Dia tidak dikuasai oleh isyarat dan tidak beribadah menurut ikatan serta tidak dikuasai gambar. Dia bebas merdeka, berada bersama perintah di mana pun dia berada dan kemana pun organ tubuhnya menghadap. Dia seperti air hujan yang tidak terlalu deras, yang mendatangkan manfaat di mana pun ia berada, atau seperti pohon korma yang daunnya tidak pernah rontok, yang semua bagiannya bermanfaat, termasuk pula durinya. Dia memiliki sifat keras di hadapan orang-orang yang menentang perintah Allah dan marah jika ada pelanggaran terhadap hal-hal yang disucikan Allah. Dia milik Allah,

bagi Allah dan bersama Allah. Dia beserta Allah tanpa makhluk dan beserta manusia tanpa nafsu. Bahkan jika dia sedang beserta Allah, dia menghindar dari manusia, dan jika sedang beserta makhluk, dia menepis hawa nafsunya. Dia menjadi asing di tengah manusia dan paling takut di antara mereka. Amat besar kesenangan dan ketentramannya jika menghadap kepada-Nya dan hanya kepada-Nya dia memohon pertolongan dan bertawakal.

Empat Golongan Manusia dalam Manfaat Ibadah, Hikmah dan Tujuannya

Pertama: Orang-orang yang menafikan hikmah dan *illah*, yang mengalihkan perintah kepada kehendak. Mereka beribadah hanya sekedar melaksanakan perintah, tanpa menganggapnya sebagai sebab untuk kebahagiaan di dunia dan di akhirat serta sebab untuk keselamatan. Dia beribadah hanya karena perintah dan menuruti kehendak semata, seperti yang mereka katakan tentang penciptaan, "Allah tidak menciptakan makhluk karena suatu *illah* dan tidak pula untuk suatu tujuan yang dikehendaki-Nya serta tidak pula ada hikmah yang kembali kepadanya." Pada makhluk tidak ada sebab yang mendatangkan akibat, tidak ada kekuatan dan tabiat. Api bukan merupakan sebab panas, air bukan sebab yang mendinginkan dan yang menumbuhkan tanaman. Di dalamnya tidak ada kekuatan dan tabiat yang mengharuskannya begitu. Panas dan dingin bukan karena api dan air, tapi itu karena berlakunya kebiasaan penyertaan yang memang harus terjadi begitu, bukan karena ada sebabnya dan kekuatannya. Begitu pula pendapat mereka tentang perintah syariat, yang tidak ada bedanya antara apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang. Tetapi kehendaklah yang mengharuskan adanya perintah dan larangan. Melaksanakan perintah bukan merupakan sifat kebaikannya dan melaksanakan larangan bukan merupakan sifat keburukannya.

Dasar ini mempunyai kelaziman dan cabang-cabang yang semuanya rusak. Hal ini sudah kami uraikan di dalam kitab kami yang cukup tebal, dengan judul *Miftahu Daris-Sa'adah wa Mathlab Ahlil-Ilm wal-Iradah.* Di sana kami jelaskan enam puluh sisi kerusakan dasar ini, sebuah kitab yang maknanya cukup berbobot. Masalah ini juga kami singgung dalam kitab kami *Safarul-Hijratain wa Thariqus-Sa'adatain.*

Mereka tidak mendapatkan manisnya ibadah. Mereka tidak bisa menikmatinya dan ibadah itu tidak menjadi kesenangan hati mereka. Perintah tidak menjadi kegembiraan hati mereka, tidak menjadi santapan roh dan kehidupan mereka. Karena itu mereka menyebutnya sebagai beban. Artinya, mereka dibebani dengan ibadah itu. Sekiranya seseorang

menyebutkan rasa cinta kepada seorang raja umpamanya, yang perintah raja itu merupakan beban baginya, seraya mengatakan, "Aku mengerjakannya karena beban", maka tak kan ada seorang pun yang mencintainya. Karena itulah banyak di antara mereka yang mengingkari cinta hamba terhadap *Rabb*-nya. Mereka berkata, "Hamba hanya mencintai pahala-Nya dan kenikmatan yang diciptakan baginya, bukan karena dia mencintai Dzat-Nya." Mereka juga menjadikan cinta kepada makhluk-Nya serupa dengan itu. Padahal hakikat ibadah ialah kesempurnaan cinta. Mereka juga mengingkari hakikat ibadah dan intinya. Padahal hakikat Ilahiyah ialah keberadaan-Nya sebagai sesembahan yang dicintai dengan segenap cinta, yang disertai ketundukan dan pengagungan. Mereka mengingkari keberadaan-Nya sebagai Dzat yang dicintai, yang berarti pengingkaraan terhadap Ilahiyah-Nya. Pemimpin mereka, Al-Ja'd bin Dirham, yang hukuman kematiannya difatwakan Khalid bin Al-Qasry pada Idul-Adha, beranggapan bahwa Allah tidak pernah berbicara dengan Musa dengan suatu pembicaraan dan tidak mengambil Ibrahim sebagai kekasih-Nya. Pengingkarannya ini terjadi karena keberadaan Allah sebagai Dzat yang dicintai dan mencintai, meskipun dia tidak mengingkari kebutuhan Ibrahim kepada-Nya, yang dianggap sebagai persahabatan menurut golongan Jahmiyah, karena semua makhluk menjadi teman Allah.

Kami sudah menjelaskan lebih dari delapan puluh sisi kerusakan pendapat mereka ini dan pengingkaran mereka terhadap cinta Allah, di dalam kitab kami *Qurrah Uyunil-Muhibbin wa Raudhah Qulubil-Arifin.* Di sana kami jelaskan keharusan ketergantungan cinta dengan kekasih yang pertama, yang ditilik dari dalil naqli dan aqli, rasa dan fitrah, dan bahwa tidak ada kesempurnaan bagi manusia tanpa hal itu, sebagaimana tidak adanya kesempurnaan bagi badan kecuali dengan roh dan kehidupan, atau tidak ada kesempurnaan bagi mata kecuali dengan cahaya penglihatan, tidak pula bagi telinga kecuali dengan pendengaran. Sementara permasalahannya lebih tinggi dari sekedar gambaran itu.

Kedua: Golongan Qadariyah, yang menetapkan satu jenis dari hikmah, *illah* tidak berlaku bagi *Rabb* dan tidak kembali kepada-Nya, tapi kembali kepada kemaslahatan makhluk dan manfaatnya. Menurut pendapat mereka, berbagai ibadah disyariatkan dengan beberapa nilai, berupa pahala dan nikmat yang diterima hamba. Pahala itu mirip dengan pemenuhan upah yang diberikan kepada pekerja. Karena itu Allah menjadikannya sebagai pengganti, sebagaimana firman-Nya,

وَنُودُوا أَنْ تِلْكُمُ الْجَنَّةُ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ. {الأعـــــراف: ٤٣}

"Dan, diserukan kepada mereka, 'Itulah surga yang diwariskan kepada kalian, disebabkan apa yang dahulu kalian kerjakan'." (Al-A'raf: 43).

ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ. {النحل: ٣٢}

"Masuklah kalian ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kalian kerjakan." (An-Nahl: 32).

هَلْ تُجْزَوْنَ إِلاَّ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ. {النمل: ٩٠}

"Tiadalah kalian dibalasi melainkan (setimpal) dengan apa yang dahulu kalian kerjakan." (An-Naml: 90).

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda tentang apa yang diriwayatkan dari *Rabb*-nya,

يَا عِبَادِي إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أُحْصِيهَا لَكُمْ ثُمَّ أُوفِيكُمْ إِيَّاهَا.

"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya ini hanyalah amal-amal kalian yang Kucatat bagi kalian, kemudian Aku mencukupkan pahalanya bagi kalian."

Firman Allah,

إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ. {الزمر: ١٠}

"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas." (Az-Zumar: 10).

Menurut pendapat mereka, Allah menyebutnya جَزَاء، أَجْر، ثَوَاب /*jazaa', ajr, tsawaab* (upah, pahala, balasan), karena Dia membalasi orang yang beramal karena amalnya. Dengan kata lain, balasan itu kembali kepadanya dari amalnya.[9]

---

[9] جَزَاء/*Jazaa'* (upah, ganjaran) disebut ثَوَاب/*tsawaab* (pahala, balasan), karena Allah memberikan balasan kepada orang yang beramal, yang buah amalnya kembali kepadanya di dunia, agar dia mengevaluasi dan menghisab dirinya, serta mengetahui kekurangan atau penyimpangan dalam amalnya, tergantung dari buah yang didapatkannya dan yang kembali kepadanya di dunia, seperti yang terjadi dalam setiap urusan dan pekerjaan di dunia, seperti perindustrian, pertanian, perdagangan dan lain sebagainya. Dengan begitu dia bisa mengetahui kekurangan dan mencari jalan yang lurus. Jika dia tidak mengevaluasi amalnya dan tidak menghisab dirinya, seperti kelalaian, kebodohan dan taqlid buta, maka hal itu akan memotong pemaafan baginya pada hari kiamat.

Menurut pendapat mereka, sekiranya tidak karena kaitannya dengan amal, maka penyebutannya dengan ganjaran, balasan atau pahala tidak memiliki makna apa pun.

Menurut pendapat mereka, yang demikian ini ditunjukkan oleh timbangan. Kalau tidak karena kaitan pahala dan siksa dengan amal dan keberadaan ibadah itu seperti harga bagi ibadah itu, maka timbangan tidak akan memiliki makna apa pun. Allah telah befirman,

"Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan), maka barangsiapa berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan, siapa yang ringan timbangan kebaikannya, maka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami." (Al-A'raf: 8-9).

Inilah dua golongan yang saling bertolak belakang dengan perbedaan yang mencolok. Golongan Jabariyah tidak menjadikan amal berkait dengan pahala sama sekali. Mereka membolehkan Allah menyiksa orang yang menghabiskan umurnya untuk menaati-Nya dan melimpahkan nikmat kepada orang yang menghabiskan umurnya untuk mendurhakai-Nya. Dua orang ini di mata Allah sama saja. Mereka juga membolehkan Allah meninggikan orang yang sedikit amalnya sejajar dengan orang yang banyak amalnya, lebih besar dan lebih mulia derajatnya. Semuanya kembali kepada kehendak tanpa harus ada *illah* dan sebab, tidak pula hikmah yang mengharuskan ada pengkhususan pahala untuk orang ini dan siksa bagi orang itu.

Sementara golongan Qadariyah mengharuskan perhatian sesuatu yang lebih bermaslahat dan menjadikan itu semua semata karena amal dan sebagai balasan bagi amal itu. Sampainya pahala kepada hamba tanpa disertai amal adalah sesuatu yang sulit, meskipun kemungkinannya ada pemberian shadaqah terhadapnya tanpa harga apa pun.

Maka Allah memusuhi mereka karena kebodohan mereka tentang Allah dan memperdayai mereka, karena mereka menganggap kebaikan dan karunia yang diberikan Allah kepada hamba-Nya mirip dengan shadaqah yang diberikan hamba kepada hamba lain. Sampai-sampai mereka berkata, "Sesungguhnya pemberian Allah kepada hamba sebagai upah atas amalnya, lebih disukai hamba dan lebih baik baginya daripada karunia yang diberikan Allah kepada hamba tanpa ada amal yang diperbuatnya."

Pendapat ini berbeda total dengan pendapat Jabariyah, yang tidak menganggap amal sama sekali tidak memiliki pengaruh apa pun terhadap pahala.

Dua golongan ini sama-sama sesatnya dan menyimpang dari *ash-shiraath al-mustaqiim*, sebagaimana fitrah yang diberikan Allah kepada hamba-hamba-Nya, seperti yang disampaikan para rasul dan yang karenanya kitab-kitab diturunkan, bahwa amal-amal itu merupakan sebab yang mendatangkan pahala dan siksa. Kedua akibat ini merupakan kelaziman seperti kelaziman semua sebab dan akibat. Amal-amal shalih berasal dari taufiq Allah, karunia dan anugerah-Nya serta merupakan shadaqah terhadap hamba-Nya. Allahlah yang menolong hamba dan memberinya taufiq untuk beramal shalih, menciptakan di dalam dirinya kehendak dan kekuasaan untuk amal shalih itu, membuatnya menyenangi amal shalih, menghiasi hatinya dengan amal shalih dan membuatnya benci kepada kebalikannya. Meskipun begitu, semua ini bukan merupakan harga dari pahala dan balasan-Nya, juga bukan karena kekuasaannya sendiri. Tapi tujuannya (selagi hamba memiliki usaha dalam hal ini dan berada dalam puncak kesempurnaannya), agar dia terdorong untuk bersyukur kepada Allah atas sebagian nikmat yang diberikan kepadanya. Sekiranya Allah menuntut hamba menurut hak-Nya, niscaya senantiasa ada syukur yang tersisa atas nikmat itu yang belum disyukuri. Karena itulah sekiranya Allah menyiksa penghuni langit dan bumi, tentu Dia bisa menyiksa mereka dan Dia tidak zhalim terhadap mereka. Namun sekiranya Allah merahmati mereka, maka rahmat-Nya itu lebih baik bagi mereka daripada amal mereka, sebagaimana yang diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Karena itulah beliau menafikan masuknya seseorang ke surga karena amal, sebagaimana sabda beliau,

> *"Sekali-kali amal salah seorang di antara kalian tidak bisa memasukkan ke surga."*

Dalam suatu lafazh disebutkan,

> *"Sekali-kali karena amalnya, tidak akan memasukkan salah seorang di antara kalian ke surga."*

Dalam lafazh lain disebutkan,

> *"Sekali-kali amal salah seorang di antara kalian tidak akan memasukkan ke surga". Mereka bertanya, "Tidak pula engkau wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Tidak pula aku, kecuali jikalau Allah melimpahi aku dengan rahmat dan karunia dari-Nya."*

Sementara Allah menetapkan masuknya surga dengan amal, sebagaimana firman-Nya,

ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ. {النحل: ٣٢}

"Masuklah kalian ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kalian kerjakan." (An-Nahl: 32).

Tidak ada pertentangan antara ayat dan hadits di atas. Sebab penyebutan penafian dan penetapan bukan atas dasar satu makna. Yang dinafikan adalah penuntutan hak hanya berdasarkan amal dan keberadaan amal sebagai harga dan imbalan dari amal itu. Hal ini sebagai bantahan terhadap golongan Qadariyah, yang beranggapan bahwa pemberian pahala merupakan permulaan yang menjamin pengulangan karunia.

Golongan ini merupakan makhluk yang paling tidak tahu tentang Allah dan yang tabirnya paling tebal dengan Allah. Mereka layak menjadi Majusi umat ini. Sebagai bukti kebodohan mereka tentang Allah yang paling sederhana, bahwa mereka tidak mengetahui bahwa penghuni langit dan bumi-Nya berada dalam nikmat-Nya. Kesenangan, kegembiraan, suka cita dan kenikmatan berkat kesenangan dan kegembiraan yang berasal dari nikmat yang diberikan Allah, pemimpin dan penolong mereka yang sebenarnya. Hidup mereka menjadi senang karena nikmat ini. Orang yang paling agung kedudukannya di hadapan-Nya dan yang paling dekat dengan-Nya ialah yang paling tahu tentang nikmat ini dan yang paling layak mengakuinya, paling layak mengingatnya, paling layak mensyukurinya dan paling layak mencintai-Nya karena nikmat itu. Bukankah seseorang tidak membolak-balikkan dirinya melainkan dia berada dalam nikmat-Nya?

"Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah, 'Janganlah kalian merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislaman kalian, sebenarnya Allah Dialah yang melimpahkan nikmat kepada kalian dengan menunjuki kalian kepada keimanan jika kalian adalah orang-orang yang benar'." (Al-Hujurat: 17).

Membebankan nikmat makhluk merupakan kekurangan karena satu makhluk setara dengan makhluk lain. Jika seorang makhluk merasa telah memberi nikmat kepada makhluk lain, maka dia menyombongkan diri dan melihat orang yang diberinya nikmat berbeda dengan dirinya. Itu pun tidak mampu merambah kepada setiap makhluk. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mempunyai nikmat atas umatnya. Para shahabat pernah berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih berhak memberi nikmat." Memang bukan merupakan kekurangan jika orang tua memberi nikmat kepada anaknya. Hal ini bukan merupakan aib. Begitu pula yang dilakukan majikan kepada budaknya. Maka bagaimana dengan *Rabb* semesta alam, yang semua makhluk berbolak-balik di lautan nikmat-Nya dan yang semata

berada dalam shadaqah-Nya, tanpa ada pengganti apa pun dari mereka? Sekiranya amal mereka merupakan sebab dari kemurahan dan karunia-Nya yang mereka terima, toh Dia adalah Maha Pemberi nikmat atas mereka, dengan memberikan taufiq bagi sebab itu dan yang menunjuki mereka, menolong dan menyempurnakannya bagi mereka. Inilah makna yang menetapkan masuknya surga dalam firman Allah, "Disebabkan apa yang telah kalian kerjakan".

Huruf ب /*ba'* di dalam بما /*bimaa* merupakan *ba' as-sababiyah* (huruf ba' yang menunjukkan sebab), yang menyanggah golongan Qadariyah dan Jabariyah, yang menganggap tidak adanya hubungan antara amal dan balasan, amal bukan merupakan sebab bagi balasan. Puncak dari amal itu hanya sekedar tanda.

Masih menurut pendapat mereka, amal itu juga tidak tertolak, karena penundaan balasannya dalam kebaikan dan keburukan. Berarti tidak ada yang menyisa selain dari urusan yang alami dan kehendak.

Berbagai *nash* menggugurkan pendapat dua golongan ini. Berbagai argumentasi logika dan fitrah juga menggugurkan pernyataan dua golongan ini dan menjelaskan kepada siapa yang mempunyai hati dan akal, seberapa jauh pendapat Ahlus-Sunnah, golongan yang adil dan pertengahan, yang menetapkan keumuman kehendak Allah, kekuasaan, penciptaan-Nya terhadap hamba dan amal-amal mereka, hikmah-Nya yang sempurna, yang meliputi kaitan sebab dan akibat, serta implementasinya menurut syariat, qadar dan pengaitan antara keduanya di dunia dan di akhirat.

Masing-masing dari dua golongan yang menyimpang ini meninggalkan satu jenis kebenaran dan melanggar satu jenis kebatilan, bahkan berbagai jenis kebatilan. Allah menunjuki Ahlus-Sunnah, meskipun mereka saling berselisih dalam sebagian kebenaran dengan seizin-Nya.

"Dan, Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus." (Al-Baqarah: 213).

"Demikianlah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah mempunyai karunia yang besar." (Al-Jumu'ah: 4).

Ketiga: Orang-orang yang beranggapan bahwa faidah ibadah ialah untuk melatih jiwa, menyiapkannya untuk pengguyuran ilmu ke dalamnya, mengeluarkan kekuatannya dari kekuatan jiwa yang memiliki sifat kebuasan dan kebinatangannya. Jika jiwa ini dikosongkan dari ibadah, maka ia termasuk jenis jiwa binatang buas. Maka ibadah mengeluarkannya dari tabiat dan kebiasaannya serta merubahnya mirip dengan akal yang

murni. Dengan begitu ia menjadi sadar dan siap menerima imbasan gambaran-gambaran ilmu dan ma'rifat. Inilah yang dikatakan dua kelompok dari golongan ini:

1. Para filosof yang lebih dekat kepada nubuwah dan syariat, yang mengatakan tentang *qudum*-nya alam, tentang tidak adanya pembelahan bintang dan tidak adanya pelaku yang pilihan.
2. Orang-orang sufi dari kalangan Islam yang dekat ke paham filsafat. Mereka menganggap bahwa ibadah itu merupakan latihan untuk menyiapkan jiwa dan membebaskannya serta memisahkannya dari alam nyata, lalu ma'rifat akan turun kepada jiwa itu.

Di antara mereka ada yang tidak menyukai ibadah kecuali menurut makna ini. Jika sudah sampai ke tataran ini, maka dia mendapat kewenangan untuk memilih sendiri jenis wiridnya. Di antara mereka ada pula yang mengharuskan pelaksanaan wirid dan kewajiban-kewajiban yang lain serta tidak boleh meninggalkannya. Mereka ini ada dua kelompok:

a. Orang-orang yang mengharuskannya karena untuk memelihara aturan dan melaksanakan tatanan.
b. Orang-orang yang mengharuskan wirid karena menjaga statusnya sebagai orang yang wirid dan takut terhadap penurunan jiwa karena ia meninggalkan wirid ke keadaannya semula yang termasuk binatang.

Inilah garis akhir langkah kaki para teolog yang sedang meniti jalan perilaku dan puncak perpisahan mereka dengan hukum ibadah dan apa yang disyariatkan karenanya. Tidak ada yang didapatkan di dalam kitab-kitab mereka selain dari tiga jalan ini, entah dengan cara memadukan di antara ketiganya atau dengan cara mencari penggantinya.

Keempat: Golongan Muhammadiyah Ibrahimiyah. Mereka adalah para pengikut dua kekasih ini, Muhammad dan Ibrahim. Mereka adalah orang-orang yang mengetahui tentang Allah dan hikmah Allah dalam perintah, syariat dan penciptaan-Nya, yang menyadari apa yang terkandung di dalam ibadah kepada-Nya dan apa yang dikehendaki Allah dengan ibadah itu.

Tiga golongan yang pertama terpisah dari golongan ini, karena mereka memiliki hal-hal yang serupa dengan kebatilan dan kaidah-kaidah yang rusak, atau mereka memiliki sesuatu di balik itu. Mereka merasa senang karena memiliki pendapat yang mustahil dan mereka merasa puas karena menciptakan hayalan. Sekiranya mereka tahu apa yang ada di belakangnya, yaitu sesuatu yang lebih besar dan lebih agung, tentunya

mereka tidak ridha dengan sesuatu yang lainnya. Tapi akal mereka terlalu pendek untuk mengetahuinya, mereka tidak mendapatkan cahaya nubuwah dan tidak pula merasakannya, sehingga mereka mau berusaha mencarinya. Mereka melihat apa yang ada pada diri mereka lebih baik daripada kebodohan dan meskipun mereka juga melihat pertentangannya dengan golongan selain mereka dan kerusakan pendapatnya sendiri.

Dari sinilah terangkum pemikiran untuk mementingkan apa yang mereka miliki daripada yang lain. Ini merupakan bencana bagi setiap golongan. Orang yang mendapat afiat ialah yang mendapat afiat dari Allah.

Harap diketahui, bahwa rahasia ubudiyah, puncak dan hikmahnya hanya bisa diketahui orang yang mengetahui sifat-sifat *Rabb* dan tidak menggugurkannya, mengetahui makna Ilahiyah dan hakikatnya, mengetahui makna eksistensi-Nya sebagai *Ilah*, bahkan Dialah *Ilah* yang haq dan selain-Nya adalah batil, dan bahkan lebih batil dari yang batil. Hakikat Ilahiyah hanya layak menjadi milik-Nya, dan ibadah merupakan keharusan, pengaruh dan konsekuensi Ilahiyah-Nya. Kaitan ibadah dengan Ilahiyah seperti kaitan sifat dengan yang disifati, seperti kaitan sesuatu yang diketahui dengan ilmu, seperti kaitan yang dikuasai dengan kekuasaan, atau seperti suara dengan pendengaran, *ihsan* dengan rahmat, pemberian dengan kedermawanan. Siapa yang mengingkari hakikat Ilahiyah dan tidak mengetahuinya, maka bagaimana mungkin dia memiliki pengetahuan yang benar tentang hikmah ibadah, tujuan dan maksudnya serta apa yang disyariatkan karenanya? Bagaimana mungkin dia bisa mengetahui bahwa ibadah itulah tujuan yang dikehendaki dari penciptaan, yang karenanya mereka diciptakan, yang karenanya para rasul diutus, yang karenanya kitab-kitab diturunkan, yang karenanya surga dan neraka diciptakan? Membebaskan makhluk dari ibadah ini sama dengan menisbatkan kepada Allah sesuatu yang tidak laik bagi-Nya. Yang demikian ini tidak mungkin bagi Dzat yang menciptakan langit dan bumi dengan sebenar-benarnya dan tidak menciptakan keduanya secara sia-sia dan main-main, yang tidak menciptakan manusia untuk main-main dan tidak membiarkannya terlantar dan terabaikan. Firman-Nya,

> *"Maka apakah kalian mengira bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kalian secara main-main (saja), dan bahwa kalian tidak akan dikembalikan kepada Kami?"* (Al-Mukminun: 115).

Dengan kata lain, tanpa tujuan apa pun dan tanpa hikmah, bukan untuk beribadah kepada-Ku dan agar Aku membalasi bagi kalian. Hal ini telah ditegaskan Allah dalam firman-Nya,

"Dan, Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." (Adz-Dzariyat: 56).

Ibadah adalah tujuan penciptaan jin, manusia dan semua makhluk. Firman-Nya,

"Apakah manusia mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)?" (Al-Qiyamah: 36).

Dibiarkan begitu saja artinya diabaikan. Menurut Asy-Syafi'y, artinya tidak diperintah dan tidak dilarang. Menurut yang lain, artinya tidak diberi pahala dan tidak disiksa. Yang benar adalah dua-duanya. Sebab pahala dan siksa merupakan akibat dari perintah dan larangan. Perintah dan larangan merupakan tuntutan ibadah dan kehendaknya. Hakikat ibadah adalah memperhatikan perintah dan larangan ini. Firman Allah,

"Dan, mereka memikirkan penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), 'Ya Rabb kami, tiadalah engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka." (Ali Imran: 191).

"Dan, tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan benar." (Al-Hijr: 85).

"Dan, Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar dan agar dibalasi tiap-tiap diri terhadap apa yang dikerjakannya." (Al-Jatsiyah: 22).

Allah mengabarkan bahwa Dia menciptakan langit dan bumi dengan benar, yang mencakup perintah dan larangan-Nya, pahala dan siksa-Nya.

Jika langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya diciptakan untuk itu, dan yang demikian merupakan tujuan penciptaan, maka bagaimana mungkin bisa dikatakan, bahwa Allah tidak mempunyai *illah* dan tidak ada hikmah yang dimaksudkan? Dengan kata lain, yang demikian itu hanya sekedar untuk mengupah hamba, sehingga Dia tidak membebankan pahala kepada mereka dengan nikmat, atau hanya sekedar mempersiapkan jiwa untuk pengetahuan yang logis dan melatihnya untuk menentang kebiasaan.

Hendaklah orang yang berakal bisa membedakan antara pendapat-pendapat ini dengan apa yang dibuktikan wahyu yang jelas, agar para penganut pendapat-pendapat ini tahu bahwa mereka tidak layak membuat ketetapan tentang Allah, dan yang ternyata mereka tidak mengetahui-Nya dengan sebenar-benarnya pengetahuan.

Allah menciptakan makhluk, agar mereka semata hanya menyembah-Nya, ibadah yang menghimpun kesempurnaan cinta kepada-Nya,

dengan disertai ketundukan, ketaatan dan kepatuhan kepada perintah-Nya.

Pangkal ibadah ialah mencintai Allah, dan bahkan menunggalkan-Nya dengan kecintaan dan menumpahkan seluruh cinta bagi Allah, tidak mencintai selain-Nya bersama-Nya. Cinta hanya karena Allah dan demi Allah, seperti cinta para nabi, rasul, malaikat dan wali-wali-Nya. Cinta kita kepada mereka juga merupakan kesempurnaan cinta kepada Allah dan bukan cinta beserta-Nya, seperti cinta orang yang menjadikan selain Allah sebagai tandingan, sehingga mereka mencintainya seperti cinta mereka kepada Allah.

Kalau memang cinta kepada Allah menjadi hakikat ubudiyah dan rahasianya, maka itu hanya bisa diwujudkan dengan mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ketika mengikuti perintah dan menjauhi larangan inilah tampak jelas hakikat ububidyah dan cinta. Karena itu Allah menjadikan *ittibaa'* Rasul-Nya sebagai panji ubudiyah dan saksi bagi orang yang menyatakan cinta itu. Firman Allah,

"Katakanlah, 'Jika kalian (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosa kalian'." (Ali Imran: 31).

Allah menjadikan *ittibaa'* Rasul-Nya sebagai sesuatu yang disyaratkan bagi cinta mereka kepada Allah dan sekaligus sebagai syarat bagi cinta Allah kepada mereka. Adanya sesuatu yang disyaratkan tidak akan terwujud tanpa adanya syarat dan perwujudannya. Maka dapat diketahui bahwa penafian cinta jika ada penafian *ittibaa'*. Penafian cinta mereka kepada Allah merupakan kelaziman dari penafian *ittibaa'* mereka kepada Rasul-Nya, dan penafian *ittibaa'* merupakan sesuatu yang pasti dari penafian cinta Allah kepada mereka. Jadi mustahil ada penetapan cinta mereka kepada Allah, dan penetapan cinta Allah kepada mereka tanpa adanya *ittibaa'* Rasul-Nya.

Hal ini membuktikan bahwa *ittibaa'* Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ialah dengan mencintai Allah dan Rasul-Nya serta mematuhi perintahnya. Yang demikian itu tidak cukup dalam ubudiyah sehingga menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai hamba daripada selain keduanya. Dia tidak mempunyai sesuatu pun yang lebih dia cintai daripada Allah dan Rasul-Nya. Selagi dia mempunyai sesuatu yang lebih dia cintai daripada keduanya, maka itu namanya syirik yang sama sekali tidak diampuni Allah dan tidak diberi-Nya petunjuk. Firman-Nya,

"Katakanlah, 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri kaum keluarga kalian, harta kekayaan yang kalian usahakan,

perniagaan yang kalian khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kalian sukai, adalah lebih kalian cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya'. Dan, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik." (At-Taubah: 24).

Siapa pun yang mementingkan ketaatan kepada seseorang di antara mereka yang disebutkan ini daripada ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, atau mementingkan perkataan seseorang di antara mereka daripada perkataan Allah dan Rasul-Nya, atau mementingkan keridhaan seseorang di antara mereka daripada keridhaan Allah dan Rasul-Nya, atau lebih mementingkan rasa takut kepada seseorang di antara mereka, harapan dan tawakal daripada rasa takut, harapan dan tawakal kepada Allah dan Rasul-Nya, atau mementingkan mu'amalah dengan salah seorang di antara mereka daripada mu'amalah dengan Allah, maka dia termasuk orang yang tidak menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih dia cintai daripada selain keduanya. Jika dia mengatakannya dengan lisannya, maka dia telah berdusta dan mengabarkan kebalikan dari apa yang semestinya dia katakan. Begitu pula orang yang mementingkan hukum seseorang daripada hukum Allah dan Rasul-Nya. Apa yang lebih dia pentingkan itu adalah sesuatu yang lebih dia cintai daripada Allah dan Rasul-Nya. Tapi boleh jadi ada kerancuan bagi orang yang mementingkan perkataan seseorang atau hukumnya atau ketaatan kepadanya atau keridhaannya, dengan anggapan karena orang itu tidak menyuruh, tidak menetapkan hukum dan tidak berkata kecuali seperti yang dikatakan Rasul, sehingga dia pun menaatinya dan berhukum kepadanya serta menerima perkataan-perkataannya. Orang semacam ini dimaafkan selagi hanya sebatas itulah yang memang bisa dia lakukan.[10] Tapi jika dia mempunyai kesanggupan untuk menelusuri hingga kepada Rasul dan mengetahui bahwa selain orang yang mengikuti beliau lebih layak secara mutlak atau dalam urusan tertentu dan dia tidak mau menengok kepada Rasul yang lebih layak diikuti, maka inilah yang perlu ditakuti dan masuk dalam ancaman yang diperingatkan. Jika dia menghalalkan siksaan terhadap orang yang bertentangan dengannya dan

---

[10] Siapa yang meneliti berbagai *nash* Al-Kitab dan As-Sunnah secara seksama tentu tidak akan mendapatkan sesuatu yang bisa memaafkan orang-orang semacam ini. Bahkan dia akan mendapatkan bahwa Allah menyatakan dengan pernyataan yang keras tentang mereka, bahwa mereka itu melepaskan diri dari ayat-ayat Allah yang ada pada diri mereka dan di ufuk. Mereka mengikuti syetan dan mereka adalah orang-orang yang sesat. Allah telah memberi mereka pendengaran, penglihatan, hati, nikmat dan ayat-ayat, yang tidak diberikan kepada selain mereka dan Allah tidak menzhalimi mereka sedikit pun, tetapi manusialah yang menzhalimi diri mereka sendiri.

tidak setuju dengannya untuk mengikuti gurunya, maka dia termasuk orang yang zhalim. Allah telah menjadikan takaran bagi masing-masing orang.

Empat Kaidah Iyyaaka Na'budu

Iyyaaka na'budu didirikan pada empat kaidah: Mewujudkan apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya serta apa yang diridhai, berupa perkataan lisan, hati, amal hati dan *jawarih* (anggota badan).

Ubudiyah merupakan sebutan yang menyeluruh untuk empat tingkatan ini. Orang yang melaksanakan *iyyaka na'budu* dengan sebenar-benarnya ialah yang melaksanakan empat tingkatan ini.

Perkataan hati ialah meyakini apa yang disampaikan Allah tentang Diri-Nya, tentang asma', sifat, perbuatan, malaikat dan perjumpaan dengan-Nya, sebagaimana yang disampaikan para rasul-Nya.

Perkataan lisan ialah pengabaran dari dirinya tentang hal itu, seruan kepada-Nya dan melebur dengannya, menjelaskan kebatilan bid'ah yang bertentangan dengannya, mengingat-Nya dan menyampaikan perintah-perintah-Nya.

Amal-amal hati seperti cinta kepada Allah, tawakal, menyandarkan diri kepada-Nya, takut dan berharap kepada-Nya, memurnikan agama dengan melaksanakan agama-Nya, sabar dalam melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya menurut kesanggupan, ridha kepada-Nya, menolong karena-Nya dan bermusuhan karena-Nya pula, tunduk dan patuh kepada-Nya, thuma'ninah kepada-Nya dan lain sebagainya dari berbagai amal hati, yang fardhunya lebih fardhu daripada amal-amal *jawarih*, yang sunatnya lebih disukai Allah daripada sunatnya *jawarih*. Amal-amal *jawarih* tanpa *jawarih*, boleh jadi tanpa manfaat dan boleh jadi sedikit manfaatnya.

Amal-amal *jawarih* seperti shalat, jihad, mengayunkan kaki ke shalat Jum'at dan jama'ah, membantu orang yang lemah, berbuat bajik kepada makhluk dan lain sebagainya.

Iyyaaka na'budu mengikuti hukum empat kaidah ini dan ikrar kepadanya. Sedangkan *iyyaaka nasta'iin* merupakan tuntutan pertolongan atas hukum-hukum itu dan taufiq baginya. Sedangkan *ihdinaa ash-shiraath al-mustaqiim* mencakup pengakuan terhadap dua perkara ini secara detail, ilham untuk melaksanakannya dan meniti jalan orang-orang yang berjalan kepada Allah dengan dua perkara itu.

Semua rasul hanya menyeru kepada *iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin.* Mereka semua menyeru kepada *tauhidullah* dan penyembahan kepada-Nya, semenjak yang pertama hingga yang terakhir. Nuh berkata kepada kaumnya,

"Wahai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Ilah bagi kalian selain-Nya." (Al-A'raf: 59).

Begitu pula yang dikatakan Hud, Shalih, Syu'aib dan Ibrahim. Firman Allah,

"Dan, sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut'." (An-Nahl: 36).

"Dan, Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya, 'Bahwa tidak ada Ilah melainkan Aku, maka sembahlah oleh kamu sekalian akan Aku'." (Al-Anbiya': 25).

"Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik dan kerjakanlah amal yang shalih. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan. Sesungguhnya (agama tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan aku adalah Rabb kalian, maka bertawakallah kepada-Ku." (Al-Mukminun: 51-52).

Ubudiyah Sebagai Sifat Makhluk Yang Paling Sempurna

Allah menjadikan ubudiyah sebagai sifat makhluk-Nya yang paling sempurna. Maka firman-Nya,

"Al-Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah dan tidak (pula enggan) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah). Barangsiapa yang enggan dari menyembah-Nya dan menyombongkan diri, nanti Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya." (An-Nisa': 172).

"Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Rabbmu tidaklah mereka merasa enggan menyembah Allah dan mereka mentasbihkan-Nya dan hanya kepada-Nyalah mereka bersujud." (Al-A'raf: 206).

Hal ini menjelaskan bahwa sikap yang sempurna ialah seperti yang disebutkan dalam firman-Nya,

"Dan, kepunyaan-Nyalah segala yang di langit dan di bumi." (Al-Anbiya': 19).

Begitulah yang terjadi, lalu dilanjutkan lagi dengan firman-Nya,

"Dan, malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada (pula) merasa letih. Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya." (Al-Anbiya': 19-20).

Ini merupakan dua kalimat yang sempurna dan berdiri sendiri. Dengan kata lain, siapa pun yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah, sebagai hamba dan milik-Nya. Kalimat ini dilanjutkan dengan kalimat berikutnya, bahwa para malaikat yang ada di sisi-Nya tidak angkuh untuk menyembah-Nya, tidak merasa berat dan tidak pula merasa letih lalu mereka menghentikannya. Jika dikatakan, حَسَرَ وَاسْتَحْسَرَ / *"Hasara wa istahsara"*, artinya jika payah dan letih. Tetapi ibadah dan tasbih mereka seperti hembusan napas Bani Adam. Kalimat yang pertama merupakan sifat bagi hamba Rububiyah-Nya, dan yang kedua merupakan sifat bagi hamba Ilahiyah-Nya. Firman-Nya,

"Dan, hamba-hamba Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati...." (Al-Furqan: 63).

"Dan, ingatlah hamba Kami Daud." (Shad: 17).

"Dan, ingatlah hamba Kami Ayyub." (Shad: 41).

"Dan, ingatlah hamba-hamba Kami Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub." (Shad: 45).

Firman Allah tentang Sulaiman,

"Dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Rabbnya)." (Shad: 30).

Firman Allah tentang Al-Masih,

"Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nikmat (kenabian)." (Az-Zukhruf: 59).

Allah menjadikan tujuan penciptaan Al-Masih adalah ubudiyah dan bukan Ilahiyah seperti yang dikatakan musuh-musuh Allah, orang-orang Nasrani. Al-Masih disifati sebagai makhluk yang paling mulia dan ditinggikan derajatnya dengan ubudiyah. Maka firman Allah,

"Dan, jika kamu sekalian (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad)...." (Al-Baqarah: 23).

"Mahasuci Allah yang telah menurunkan Al-Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya." (Al-Furqan: 1).

"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al-Kitab (Al-Qur'an)." (Al-Kahfi: 1).

Penyebutannya dengan sebutan ubudiyah di dalam ayat ini saat diturunkannya Al-Kitab dan tantangan agar mereka mendatangkan yang serupa dengannya. Firman-Nya yang lain,

"Dan, bahwa tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (mengerjakan ibadah), hampir saja jin-jin itu desak-mendesak mengerumuninya." (Al-Jin: 19).

Penyebutannya dengan sebutan ubudiyah di dalam ayat ini pada saat beliau beribadah kepada-Nya. Firman-Nya yang lain,

"Mahasuci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam." (Al-Isra': 1).

Penyebutannya dengan sebutan ubudiyah di dalam ayat ini pada saat isra'.

Di dalam *Ash-Shahih* disebutkan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

"Janganlah kalian menyanjungku sebagaimana orang-orang Nasrani menyanjung Al-Masih putra Maryam. Sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba. Maka katakanlah, 'Dia adalah hamba Allah dan Rasul-Nya'."

Di dalam hadits lain disebutkan,

"Aku adalah seorang hamba yang makan sebagaimana seorang hamba sahaya makan, dan aku duduk sebagaimana hamba sahaya duduk."

Di dalam *Shahih* Al-Bukhary disebutkan dari Abdullah bin Amr, dia berkata, "Aku membaca di dalam Taurat sifat Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai berikut: Muhammad adalah Rasul Allah, hamba-Ku dan rasul-Ku. Aku memberinya nama Al-Mutawakkil. Dia tidak keras dan kasar, tidak biasa berteriak-teriak di pasar-pasar, tidak membalas keburukan dengan keburukan serupa, tetapi dia memaafkan dan mengampuni."

Allah menyampaikan kabar gembira yang mutlak kepada hamba-hamba-Nya, sebagaimana firman-Nya,

"Sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya." (Az-Zumar: 17-18).

Allah juga menjadikan keamanan yang mutlak bagi mereka semua, sebagaimana firman-Nya,

"Hai hamba-hamba-Ku, tiada kekhawatiran terhadap kalian pada hari ini dan tidak pula kalian bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami dan adalah mereka dahulu orang-orang yang berserah diri." (Az-Zukhruf: 68-69).

Allah membebaskan kekuasaan syetan terhadap hamba-hamba Allah secara khusus dan menjadikan kekuasaannya hanya terhadap orang yang berpaling dari Allah dan mempersekutukan-Nya. Firman-Nya,

"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikuti kamu, yaitu orang-orang yang sesat." (Al-Hijr: 42).

"Sesungguhnya syetan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Rabbnya. Sesungguhnya kekuasaannya (syetan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah." (An-Nahl: 99-100).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjadikan *ihsan* sebagai *ihsan* ubudiyah yang berada di atas beberapa tingkatan agama. Beliau bersabda ketika ditanya tentang *ihsan*,

"Hendaklah engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak bisa melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu."

Keharusan Iyyaaka Na'budu bagi Setiap Hamba Hingga Saat Kematiannya

Firman Allah,

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّى يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ. {الحجر: ٩٩}

"Dan, sembahlah Rabbmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)." (Al-Hijr: 99).

Para penghuni neraka berkata,

وَكُنَّا نُكَذِّبُ بِيَوْمِ الدِّينِ. حَتَّى أَتَانَا الْيَقِينُ. {المدثر: ٤٦-٤٧}

"Dan, kami adalah mendustakan hari pembalasan, hingga datang kepada kami kematian." (Al-Muddatstsir: 46-47).

الْيَقِين /*Al-Yaqin* di sini ialah kematian atau ajal menurut ijma' para mufasir. Di dalam *Ash-Shahih* disebutkan tentang kisah kematian Utsman bin Mazh'un *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

bersabda, "Adapun Utsman, telah datang kematian kepadanya dari *Rabb*-nya."

Hamba tidak terbebas dari ubudiyah selagi dia masih berada di *darut-taklif* (dunia). Bahkan di Barzakh pun masih ada kewajiban ubudiyah lain atas dirinya, yaitu ketika dua malaikat bertanya-tanya kepadanya, "Siapa yang dia sembah dan apa yang dikatakannya tentang Rasul Allah?" Dua malaikat itu mencari-cari jawaban darinya. Dia juga mempunyai kewajiban ubudiyah lain pada hari kiamat, pada hari Allah menyeru semua makhluk untuk bersujud. Maka orang-orang Mukmin bersujud, sedangkan orang-orang kafir dan munafik tidak bisa sujud. Jika mereka sudah masuk ke tempat pemberian pahala dan siksa, maka kewajiban sudah terputus. Maka ubudiyah orang-orang yang mendapat pahala ialah tasbih yang menyertai setiap hembusan napas mereka, dan mereka tidak merasa letih dan payah.

Siapa yang beranggapan bahwa orang yang sudah sampai ke tingkatan tertentu, maka dia terbebas dari ibadah, sesungguhnya dia adalah orang zindiq, kufur kepada Allah dan Rasul-Nya.[11] Yang benar, dia sampai ke tingkatan kufur kepada Allah dan keluar dari agama-Nya. Selagi hamba berada pada *manzilah-manzilah* ubudiyah, maka ubudiyahnya justru lebih besar dan kewajibannya lebih banyak daripada kewajiban orang lain. Karena itu kewajiban yang dibebankan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan juga seluruh rasul, lebih besar daripada kewajiban yang dibebankan kepada umat mereka. Kewajiban yang dibebankan kepada *Ulul-Azmi* lebih besar daripada kewajiban yang dibebankan kepada selain mereka. Kewajiban yang dibebankan kepada orang yang berilmu lebih besar daripada kewajiban yang dibebankan kepada selain mereka. Masing-masing menurut tingkatannya.

---

[11] Mereka adalah orang-orang sufi yang berpendapat bahwa *Rabb* mereka adalah hakikat, yang darinya keluar segala sesuatu. Mereka menyerupakan-Nya dengan wujud yang terpisah dari-Nya laiknya pohon korma dan biji korma. Para rasul dalam pandangan orang-orang sufi, tidak mengetahui hakikat ini, sehingga mereka menyembah Allah sebagai *Rabb*-nya dan menyeru manusia untuk menyembah-Nya. Sementara orang sufi yang memiliki ma'rifat adalah yang mengetahui hakikat ini dan mengetahui bahwa hamba adalah *Rabb*. Maka siapa yang harus disembah? Tokoh mereka, Ibnu Araby berkata dalam syairnya,

Hamba adalah Rabb dan Rabb adalah hamba
aku tak habis pikir siapakah yang dibebani kewajiban?
jika kujawab hamba, maka dia adalah Rabb
atau kujawab Rabb, lalu siapa yang membebani kewajiban?

Ubudiyah Yang Bersifat Umum dan Khusus

Ubudiyah ada dua macam: Umum dan khusus.

Jenis Pertama: Ubudiyah yang umum ialah ubudiyah semua penghuni langit dan bumi kepada Allah, yang baik maupun yang buruk, yang Mukmin maupun yang kafir. Ini merupakan ubudiyah penundukan dan kepemilikan. Firman Allah,

"Dan, mereka berkata, 'Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak'. Sesungguhnya kalian telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar, hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi belah dan gunung-gunung runtuh, karena mereka mendakwakan Allah Yang Maha Pemurah mempunyai anak. Dan, tidak layak bagi Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak. Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba." (Maryam: 88-93).

Penyebutan hamba ini termasuk orang yang Mukmin dan orang yang kafir di antara mereka. Firman Allah yang lain,

"Dan (ingatlah) suatu hari (ketika) Allah menghimpun mereka beserta apa yang mereka sembah selain Allah, lalu Allah berkata (kepada yang disembah), 'Apakah kalian yang menyesatkan hamba-hamba-Ku itu, atau mereka sendirikah yang sesat dari jalan (yang benar)?'" (Al-Furqan: 17).

Mereka tetap disebut hamba meskipun mereka sesat. Tapi itu merupakan penamaan yang terikat dengan isyarat. Sedangkan yang mutlak tidak disebutkan kecuali untuk golongan yang kedua, yang akan dijelaskan di bagian mendatang insya Allah.

Firman-Nya yang lain,

"Katakanlah, 'Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, Yang mengetahui barang gaib dan yang nyata, Engkaulah Yang memutuskan antara hamba-hamba-Mu tentang apa yang selalu mereka memperselisihkannya'." (Az-Zumar: 46).

"Dan, Allah tidak menghendaki berbuat kezhaliman terhadap hamba-hamba-Nya." (Al-Mukmin: 31).

"Sesungguhnya Allah telah menetapkan keputusan antara hamba-hamba(Nya)." (Al-Mukmin: 48).

Hal ini mencakup ubudiyah yang khusus dan yang umum.

Jenis Kedua: Ubudiyah ketaatan dan cinta serta mengikuti perintah. Firman Allah,

"Hai hamba-hamba-Ku, tiada kekhawatiran terhadap kalian pada hari ini dan tidak pula kalian bersedih hati." (Az-Zukhruf: 68).

"Sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya." (Az-Zumar: 17-18).

"Dan, hamba-hamba Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati, dan apabila orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik." (Al-Furqan: 63).

Allah befirman tentang Iblis,

"Dan, pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka." (Al-Hijr: 39-40).

"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tiada kekuasaan bagimu terhadap mereka." (Al-Hijr: 42).

Semua makhluk adalah hamba Rububiyah-Nya. Sedangkan orang yang taat dan yang menolong-Nya adalah hamba Ilahiyah-Nya. Di dalam Al-Qur'an tidak disebutkan pengaitan hamba-hamba kepada-Nya kecuali mereka yang taat kepada-Nya. Adapun pensifatan hamba Rububiyah-Nya dengan ubudiyah, tidak disebutkan kecuali berdasarkan salah satu dari lima sisi:

1. Dalam bentuk *nakirah* (tanpa *lam ta'rif)* seperti firman-Nya,

إِنْ كُلُّ مَنْ فِي السَّمٰوَاتِ وَالأَرْضِ إِلاَّ ءَاتِي الرَّحْمٰنِ عَبْدًا. {مـــريم: ٩٣}

"Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba." (Maryam: 93).

2. Dalam bentuk *ma'rifah* (dengan *lam ta'rif)*, seperti firman-Nya,

وَمَا اللهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِلْعِبَادِ. {المؤمن: ٣١}

"Dan, Allah tidak menghendaki berbuat kezhaliman terhadap hamba-hamba-Nya." (Al-Mukmin: 31).

3. Terikat dengan isyarat atau yang serupa dengannya, seperti firman-Nya,

ءَأَنْتُمْ أَضْلَلْتُمْ عِبَادِي هَؤُلَاءِ أَمْ هُمْ ضَلُّوا السَّبِيلَ. {الفرقان: ١٧}

"Apakah kalian yang menyesatkan hamba-hamba-Ku itu, atau mereka sendirikan yang sesat dari jalan (yang benar)?'" (Al-Furqan: 17).

4. Mereka disebutkan dalam keumuman hamba-hamba-Nya. Mereka terangkat dalam penyebutan bersama orang-orang yang taat kepada-Nya, seperti firman-Nya,

أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِي مَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ. {الزمر: ٤٦}

"Engkaulah Yang memutuskan antara hamba-hamba-Mu tentang apa yang selalu mereka memperselisihkannya." (Az-Zumar: 46).

5. Mereka disebutkan dengan disifati menurut perbuatan mereka sendiri, seperti firman-Nya,

قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللهِ. {الزمر: ٥٣}

"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah'." (Az-Zumar: 53).

Ada yang berpendapat, mereka disebut hamba-hamba-Nya, karena mereka tidak putus asa dari rahmat-Nya dan mereka kembali kepada-Nya serta mengikuti yang paling baik dari apa yang diturunkan Allah kepada mereka, sehingga mereka menjadi hamba Ilahiyah dan ketaatan.

Ubudiyah dibagi menjadi umum dan khusus, karena asal makna lafazh itu adalah merendahkan diri dan tunduk. Jika dikatakan, طَرِيْقٌ مُعَبَّدٌ /*"Thariq mu'abbad"* (jalan yang diratakan), ialah jika jalan itu dibuat mudah untuk ditapaki telapak kaki. Jika dikatakan, فُلَانٌ عَبَّدَهُ الْحُبُّ /*"Fulan 'abbadahu al-hubb"* (Fulan diperbudak cinta), jika cinta itu menundukkan dirinya. Tetapi wali-wali Allah tunduk kepada-Nya karena suka cita dan karena patuh kepada perintah dan larangan-Nya. Sementara musuh-musuh-Nya tunduk kepada-Nya karena dipaksa dan terpaksa.

Yang mirip dengan pembagian ubudiyah kepada umum dan khusus, ialah pembagian qunut kepada umum dan khusus, begitu pula sujud. Allah befirman tentang qunut yang khusus,

"(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (adzab) akhirat dan mengharap rahmat Rabbnya?" (Az-Zumat: 9).

Allah befirman tentang Maryam,

"Dan, adalah dia termasuk orang-orang yang taat." (At-Tahrim: 12).

Masih banyak ayat lain yang serupa. Adapun qunut yang bersifat umum seperti firman-Nya,

"Bahkan apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah, semua tunduk kepada-Nya." (Al-Baqarah: 116).

Firman Allah tentang sujud yang khusus,

"Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Rabbmu tidaklah mereka merasa enggan menyembah Allah dan mereka mentasbihkan-Nya dan hanya kepada-Nyalah mereka bersujud." (Al-A'raf: 206).

"Apabila dibacakan ayat-ayat Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis." (Maryam: 58).

Allah befirman tentang sujud yang umum,

"Hanya kepada Allahlah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri atau pun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayangnya di waktu pagi dan petang hari." (Ar-Ra'd: 15).

Karena itulah sujud yang terpaksa itu tidak termasuk sujud yang disebutkan dalam firman Allah berikut,

"Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata dan sebagian besar daripada manusia?" (Al-Hajj: 18).

Allah mengkhususkan sebagian besar manusia dengan sujud di ayat ini, sementara membuat sujud mereka bersifat umum di dalam surat An-Nahl: 249, yaitu sujud merendahkan diri dan tunduk. Sebab setiap orang tentu tunduk kepada Rububiyah-Nya dan patuh kepada kekuasaan-Nya.

Tingkatan-tingkatan Iyyaaka Na'budu dari Segi Ilmu dan Amal

Ubudiyah mempunyai beberapa tingkatan dari segi ilmu dan amal. Adapun tingkatan-tingkatannya dari segi ilmu ada dua macam:

1. Ilmu tentang Allah
2. Ilmu tentang agama-Nya.

Ilmu tentang Allah ada lima tingkatan:

a. Ilmu tentang Dzat-Nya.
b. Ilmu tentang sifat-sifat-Nya.
c. Ilmu tentang perbuatan-perbuatan-Nya.
d. Ilmu tentang asma'-Nya.
e. Ilmu tentang pembebasan-Nya dari hal-hal yang tidak laik bagi-Nya.

Ilmu tentang agama-Nya ada dua tingkatan:

a. Agama yang bersifat syar'iyah, yaitu jalan lurus yang bisa menghantarkan kepada-Nya.
b. Agama yang bersifat pembalasan, yang mencakup pahala dan siksa. Yang juga termasuk dalam ilmu ini ialah ilmu tentang para malaikat, kitab-kitab dan rasul-rasul-Nya.

Tingkatan-tingkatan ubudiyah dari segi ilmu juga ada dua tingkatan lain:

1. Tingkatan *Ashhaabul-Yamiin*, yaitu mereka yang mengerjakan ibadah-ibadah yang wajib dan sunat, meninggalkan yang haram, melakukan yang mubah dan sebagian yang makruh serta meninggalkan sebagian yang dianjurkan.
2. Tingkatan *As-Saabiquun Al-Muqarrabuun*, yaitu mereka yang mengerjakan ibadah-ibadah yang wajib dan sunat, meninggalkan yang haram dan makruh, berzuhud dalam hal-hal yang tidak mendatangkan manfaat dalam kehidupan akhirat mereka,[12] menghindari apa yang dikhawatiri mudharatnya.

---

[12] Zuhud dalam sesuatu hanya berlaku jika ada pengabaikan terhadap keadaan sesuatu itu. Karena itu tidak disebutkan di dalam Al-Qur'an kecuali dalam urusan orang-orang yang menjual Yusuf. Tidak mungkin bagi orang Mukmin untuk melihat sesuatu yang dihalalkan Allah sebagai sesuatu yang remeh, karena itu merupakan nikmat. Meremehkan nikmat dan memandang rendah terhadap nikmat sama dengan kufur nikmat. Karena itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah berzuhud dalam hal mubah yang dihalalkan Allah. Tapi beliau makan apa yang ada dan mengenakan pakaian seadanya dari yang halal dan baik. Beliau membenci zuhud dalam hal yang halal secara sengaja, seperti kebencian beliau terhadap orang yang zuhud dalam masalah daging, wanita, tidur malam dan makan pada siang hari, karena mereka mengerjakannya secara sengaja. Orang-orang sufi adalah yang paling mengingkari nikmat Allah,

Orang-orang yang khusus di antara mereka menjadikan yang mubah menurut hak mereka menjadi ketaatan dan taqarrub karena niat.[13] Menurut hak mereka, tidak ada hal mubah yang seimbang kedua sisinya. Tapi setiap amal mereka berat timbangannya. Sementara selain mereka meninggalkan yang mubah dan menyibukkan diri dengan ibadah. Mereka melakukan yang mubah sebagai ketaatan dan taqarrub. Dua tingkatan ini mempunyai beberapa derajat yang hanya Allahlah yang dapat menghitungnya.

---

karena itu mereka adalah orang yang paling dibenci di sisi Allah, karena mereka berzuhud dalam nikmat Allah, meremehkan dan memandang rendah kepadanya. Tokoh mereka berpendapat, bahwa nikmat Allah adalah batil dan sia-sia. Segala kebaikan ada dalam zuhud dan menghindari nikmat. Karena itu hidup mereka sulit di dunia dan juga di akhirat. Adapun orang-orang Mukmin yang mengikuti petunjuk melihat bahwa semua nikmat adalah benar dan ada hikmahnya. Allah tidak menciptakan sesuatu pun secara sia-sia dan main-main. Mereka senantiasa memanfaatkannya dan memuji Penciptanya, berbuat baik dengan nikmat itu, meletakkannya pada tempat yang semestinya di setiap waktu dan tempat yang sesuai dan menurut porsinya, mengukurnya berdasarkan kebaikan dan keindahan. Sebab nikmat itu berasal dari Allah, dan apa pun yang berasal dari-Nya adalah kebaikan dan keindahan. Maka dengan begitu Allah menambahkan kebaikan bagi mereka. Firman-Nya, *"Katakanlah, 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?' Katakanlah, 'Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat'."* (Al-A'raf: 32).

[13] Yang dimaksudkan Ibnu Qayyim dengan niat di sini ialah bisikan hati dan mengarahkan hasrat dan tujuannya ketika mendapatkan nikmat dan karunia ini, bahwa nikmat itu berasal dari *Rabb* mereka Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana, yang tidak memberikan nikmat ini kepada hamba-hamba-Nya melainkan untuk mengembangkan mereka dan menumbuhkan kebaikan di tengah mereka serta menambahkan unsur-unsur kemanusian yang mulia, sehingga hidup mereka meningkat dengan nikmat itu, sehingga mereka merambat naik menapaki tanjakan kebaikan, kebajikan, petunjuk dan hikmah, agar mereka menjadi orang-orang yang baik. Mereka dalam setiap keadaan dan kondisi adalah orang-orang yang beribadah kepada Allah Yang Maha Pemurah, dengan segala ketaatan, ketundukan, cinta dan kepasrahan diri. Ketika di kebun mereka adalah ahli ibadah. Di tempat perniagaan mereka adalah ahli ibadah. Di tempat tidur bersama istrinya, mereka adalah ahli ibadah. Begitulah, mereka tidak terlihat pada sesuatu pun dari apa yang dianugerahkan Allah kepada mereka melainkan sesuatu itu merupakan unsur baru dari berbagai unsur pendidikan dan *ihsan*. Sehingga apa pun yang mereka terima dari Allah menambah kecintaan, ketundukan, ketaatan dan kepasrahan kepada-Nya. Yang dimaksudkan niat di sini bukan makna yang biasa berlaku seperti yang disebutkan di berbagai kitab fiqih, yang maksudnya adalah ibadah menurut kebiasaan dan menurut rupanya, seperti yang biasa diungkapkan orang-orang yang bodoh, semacam ucapan, *"Nawaitu lillahi ...."* Yang mereka maksudkan dari niat ini, bahwa niat yang pas ketika makan, menetap atau lain-lainnya dari hal-hal yang mubah menurut Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yaitu menjadikan hal yang mubah sebagai ibadah berdasarkan kebiasaan dan apa yang telah disyariatkan memiliki hukum yang menyisa dari ibadah yang disyariatkan Allah bagi Rasul-Nya. Ini merupakan pintu yang seringkali dimasuki syetan sambil membawa bid'ah, untuk disusupkan ke dalam hati mayoritas manusia dan amal-amal mereka, sehingga bencana pun menyebar ke mana-mana. Sampai-sampai ada yang menyeret mereka kepada syirik dan paganisme. Yang harus diketahui orang Mukmin dan yang harus

Lingkaran Ubudiyah Berputar pada Lima Belas Kaidah

Siapa yang menyempurnakannya, berarti dia telah menyempurnakan tingkatan-tingkatan ubudiyah. Penjelasannya, bahwa ubudiyah ini dibagi atas hati, lisan dan *jawarih*. Atas masing-masing dari tiga bagian ini ada ubudiyah yang mengkhususkannya. Sementara hukum-hukum bagi ubudiyah ada lima: Wajib, sunat, haram, makruh dan mubah. Lima hukum ini berlaku bagi masing-masing dari hati, lisan dan *jawarih*. Yang wajib bagi hati ada yang disepakati dan ada yang diperselisihkan. Yang disepakati wajibnya hati ialah: Ikhlas, tawakal, cinta, sabar, *inaabah* (kembali kepada Allah), takut, berharap, pembenaran yang pasti dan niat dalam ibadah. Inilah ukuran yang ditambahkan kepada ikhlas, karena ikhlas adalah penunggalan yang disembah dan terbebas dari selain-Nya.

Niat ibadah mempunyai dua tingkatan:

1. Membedakan ibadah dari kebiasaan.
2. Membedakan sebagian tingkatan-tingkatan ibadah dari sebagian yang lain.

Tiga bagian di atas merupakan sesuatu yang wajib. Begitu pula yang berlaku untuk *shidq* (jujur). Perbedaan antara *shidq* dengan ikhlas, bahwa seorang hamba itu mempunyai sesuatu yang dituntut dan sesuatu yang dicari. Ikhlas adalah menunggalkan apa yang dituntut darinya, sedangkan *shidq* adalah menunggalkan tuntutannya.

Maksud ikhlas, hendaknya apa yang dituntut tidak terbagi-bagi. Sedangkan *shidq*, hendaknya tuntutan tidak terbagi-bagi. *Shidq* adalah mengeluarkan usaha, sedangkan ikhlas ialah menunggalkan apa yang dituntut.

Umat menyepakati wajibnya amal-amal ini atas hati ditilik dari keseluruhannya.

Begitu pula pemurnian dan ketulusan dalam ibadah. Inti agama berkisar pada hal ini. Maksudnya ialah berusaha menempatkan ubudiyah pada pola yang disukai *Rabb* dan yang diridhai-Nya. Dasar hal ini adalah

---

dijadikan pegangan hatinya, bahwa amal dan keadaan manusia sebagaimana layaknya juga menjadi milik Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Amal itu berasal dari beliau seperti amal lain yang juga berasal dari orang lain. Sebab Allah telah befirman, *"Katakanlah, 'Aku hanyalah manusia biasa seperti kamu sekalian'."* Jadi tidak boleh ada pencampuradukan antara risalah dengan amal dan keadaannya. Risalah berasal dari sisi Allah, yang dijadikan Allah sebagai agama kita, yang di dalamnya dijadikan sebagai teladan yang baik. Ini merupakan masalah yang perlu dicermati, karena ini masalah yang cukup rumit, yang tidak banyak dipahami orang, sehingga banyak di antara mereka yang salah saat membuat pengompromian. Hanya Allahlah yang melimpahkan taufiq dan memberi petunjuk ke jalan yang lurus.

wajib dan kesempurnaannya merupakan tingkatan *muqarrabiin.*

Begitu pula dengan setiap hal wajib bagi hati, yang memiliki dua sisi: Wajib *mustahaq* (yang layak dimiliki), yaitu tingkatan *ashha-abul-yamiin,* dan kesempurnaan *mustahab* (yang dianjurkan), yaitu tingkatan *muqarrabiin.*

Sabar juga wajib hukumnya menurut kesepakatan umat. Al-Imam Ahmad berkata, "Allah menyebutkan kata sabar di sembilan puluh tempat di dalam Al-Qur'an dan bahkan lebih. Sabar juga mempunyai dua sisi: Wajib *mustahaq* dan kesempurnaan *mustahab.*"

Selanjutnya Ibnu Qayyim menyebutkan bagian wajib yang diperselisihkan, hingga perkataannya:

Maksudnya, hendaknya penguasa anggota tubuh, yaitu hati, melaksanakan ubudiyahnya karena Allah.

Adapun yang haram atas hati ialah: Takabur, riya', *ujub,* dengki, lalai dan nifaq. Yang haram ini ada dua macam: Kufur dan kedurhakaan. Yang kufur seperti keragu-raguan, nifaq, syirik dan segala cabangnya. Kedurhakaan ada dua macam: Besar dan kecil. Yang besar ialah: Riya', *ujub,* takabur, membanggakan diri, sombong, putus asa dari rahmat Allah, merasa aman dari tipu daya Allah, senang dan gembira karena orang-orang Muslim mendapat gangguan dan musibah, suka jika kekejian menyebar di tengah mereka, dengki kepada mereka karena mereka mendapat karunia dari Allah, mengharapkan lenyapnya karunia itu dari mereka. Yang demikian ini lebih diharamkan daripada zina, minum khamr dan lain-lainnya dari dosa-dosa besar yang nyata. Tidak ada kebaikan bagi hati dan badan kecuali dengan menjauhi semua itu dan bertaubat darinya. Jika tidak, maka itu adalah hati yang rusak. Jika hati rusak, maka badan pun ikut rusak pula.

Bencana ini terjadi karena kebodohan tentang ubudiyah hati dan meninggalkan pelaksanaannya.

Tugas *iyyaaka na'budu* terhadap hati sebelum *jawarih.* Jika hal ini tidak diketahui dan tidak dilaksanakan, maka hati akan dipenuhi dengan kebalikannya. Ini tidak boleh tidak. Seberapa jauh pelaksanaannya, maka sejauh itu pula hati terbebas dari kebalikannya.

Masalah-masalah ini dan lainnya yang serupa merupakan dosa kecil menurut haknya. Tapi bisa menjadi dosa besar tergantung dari kekuatan dan ukurannya.

Yang juga termasuk dosa kecil ialah bernafsu terhadap hal-hal yang haram dan mengangan-angankannya. Keragaman derajat-derajat syahwat,

besar dan kecilnya, tergantung pada keragaman derajat orang yang bernafsu terhadapnya. Bernafsu terhadap kufur dan syirik adalah kufur. Bernafsu terhadap bid'ah adalah kefasikan. Bernafsu terhadap dosa besar adalah kedurhakaan. Jika dia meninggalkannya karena Allah padahal dia mempunyai kemampuan untuk mengerjakan kedurhakaan itu, maka dia akan mendapat pahala. Jika dia meninggalkan kedurhakaan karena memang tidak mampu mengerjakannya, yang jika dia mempunyai kemampuan tentu akan mengerjakannya, maka dia disiksa seperti siksaan yang dijatuhkan kepada orang yang mengerjakannya. Hal ini terjadi karena masing-masing memposisikan dirinya dalam hukum pahala dan siksa, meskipun tidak memposisikan dirinya pada hukum syariat. Karena itulah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Jika dua orang Muslim saling berhadapan sambil menghunus pedangnya, maka yang membunuh dan yang dibunuh berada di neraka". Mereka bertanya, "Ini bisa berlaku bagi pembunuh wahai Rasulullah. Lalu bagaimana dengan orang yang dibunuh?" Beliau menjawab, "Karena yang dibunuh itu pun berambisi membunuh rekannya."*

Beliau menempatkan korban pada posisi pembunuh, karena dia pun berambisi melakukan dosa tanpa keputusan hukum. Yang serupa dengan ini dalam masalah pahala dan hati cukup banyak. Dengan begitu dapat diketahui apa yang sunat dan apa yang mubah bagi hati.

Sedangkan ubudiyah lisan ada lima macam. Yang wajib ialah mengucapkan *syahaadatain* dan membaca apa yang harus dibaca dari Al-Qur'an, yaitu yang menjadi ukuran sahnya shalat,[14] mengucapkan dzikir yang wajib dalam shalat seperti yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, seperti perintah membaca tasbih ketika ruku' dan sujud, perintah mengucapkan *Rabbanaa wa lakal-hamdu* setelah i'tidal, perintah tasyahud dan takbir.

Yang juga wajib bagi lisan ialah menjawab salam. Tentang mengawalinya ada dua pendapat. Yang wajib lainnya bagi lisan ialah menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, mengajari orang bodoh, menunjuki orang yang tersesat, menyampaikan kesaksian yang diperlukan dan berkata jujur.

---

[14] Begitu pula hal wajib yang paling wajib ialah yang menjadi ukuran sahnya iman, berupa asma' Allah dan sifat-sifat-Nya, syariat dan ibadah kepada-Nya serta lain-lainnya. Jika bagian-bagian dari Al-Qur'an ini tidak diketahui, bisa menjadikan imannya taqlid, hanya sekedar rupa dan dusta, tidak mendatangkan manfaat dan tidak mampu membela dirinya dari serangan musuh yang berupa khurafat, bid'ah, paganisme dan lain sebagainya.

Yang sunat bagi lisan ialah membaca Al-Qur'an, senantiasa berdzikir, membicarakan ilmu yang bermanfaat dan segala implikasinya.

Yang haram bagi lisan ialah segala ucapan yang dibenci Allah dan Rasul-Nya, seperti ucapan bid'ah yang bertentangan dengan apa yang disampaikan Allah kepada Rasul-Nya, mengajak kepadanya dan menganggapnya sesuatu yang baik. Begitu pula menuduh, mencela orang Muslim, menyakitinya dengan perkataan, perkataan dusta, kesaksian palsu, mengatakan terhadap Allah tanpa didasarkan kepada pengetahuan, dan yang terakhir ini perkataan yang paling diharamkan.

Yang makruh bagi lisan ialah mengatakan sesuatu yang apabila ditinggalkan justru lebih baik daripada mengatakannya, meskipun tanpa ada akibat siksa yang ditanggung.

Orang-orang salaf berbeda pendapat, apakah ada perkataan mubah yang memiliki dua sisi yang sama dan berimbang? Ada dua pendapat tentang masalah ini, seperti yang disebutkan Ibnul-Mundzir dan lain-lainnya. Salah satu di antaranya, bahwa apa pun yang dikatakan seseorang tidak lepas dari dua kemungkinan, entah merupakan pahala ataukah merupakan siksa atas dirinya. Tidak ada perkataan tanpa mendatangkan pahala atau siksa. Mereka berhujjah dengan hadits yang masyhur, "Setiap perkataan anak Adam merupakan dosa atas dirinya dan bukan merupakan pahala baginya, kecuali jika perkataan itu merupakan dzikir kepada Allah dan yang menolongnya."

Mereka juga berhujjah bahwa semua perkataan akan ditulis. Sementara tidak ada yang ditulis kecuali baik dan buruk.

Ada satu golongan yang berpendapat, perkataan itu ada yang mubah, bukan merupakan pahala baginya dan bukan merupakan siksa atas dirinya, seperti yang berlaku dalam gerakan anggota tubuh. Menurut mereka, sebab banyak perkataan yang tidak berkait dengan perintah dan larangan, dan inilah keadaan sesuatu yang hukumnya mubah.

Yang pasti, gerakan lisan dengan perkataan tidak bisa menjadi seimbang dua sisinya, tapi ada yang lebih berat dan ada yang lebih ringan. Sebab lisan mempunyai keadaan yang berbeda dengan seluruh anggota tubuh lainnya. Jika anak Adam memasuki waktu pagi, maka seluruh anggota tubuh mengerubuti lisan seraya berkata, "Bertakwalah kepada Allah, karena kami hanya bersamamu. Jika engkau lurus, maka kami pun lurus, dan jika engkau bengkok, maka kami pun bengkok." Mayoritas faktor yang menyebabkan muka manusia ditelungkupkan di neraka (pada hari kiamat) ialah karena akibat lisannya. Jika yang pertama kali dilontarkan lisan adalah sesuatu yang diridhai Allah dan Rasul-Nya, maka itu adalah

timbangan yang berat. Jika tidak, maka itu adalah timbangan yang memberatkan. Hal ini berbeda dengan gerakan seluruh anggota tubuh yang lainnya. Pelakunya bisa mengambil manfaat dari gerakannya dalam hal yang mubah, yang sama dua sisinya, karena dia mendapatkan dari timbangan yang berat dan manfaatnya, sehingga penggunaannya diperbolehkan untuk hal-hal yang bermanfaat baginya, sementara tidak ada yang mendatangkan mudharat baginya di akhirat. Adapun gerakan lisan berupa perkataan yang tidak bermanfaat baginya, bisa mendatangkan mudharat. Maka perhatikanlah baik-baik masalah ini.

Jika ada yang bertanya, "Adakalanya lisan bergerak dengan suatu perkataan yang di dalamnya ada manfaat di dunia, mubah dan seimbang dua sisinya, sehingga hukum gerakannya sama dengan hukum gerakan itu. Bagaimana hal ini?"

Dapat dijawab sebagai berikut: Gerakan lisan dengan perkataan semacam itu menjadi berat timbangannya jika memang dibutuhkan. Jika tidak dibutuhkan, maka timbangannya menjadi memberatkan dan tidak bermanfaat, sehingga ia menjadi dosa atas dirinya dan bukan menjadi pahala baginya.

Jika ada yang bertanya, "Jika perbuatan bisa menjadi seimbang dua sisinya, maka lisan bisa menjadi sarana untuk itu. Sebab hukum sarana mengikuti maksud. Bagaimana hal ini?"

Dapat dijawab sebagai berikut: Tidak mesti begitu. Bisa jadi sesuatu itu hukumnya mubah dan bahkan wajib. Sementara sarananya adalah sesuatu yang makruh, seperti hukum memenuhi ketaatan yang dinadzarkan adalah wajib. Padahal sarananya, yaitu nadzar adalah makruh dan dilarang. Begitu pula sumpah yang makruh adalah sesuatu yang memberatkan, sementara memenuhinya adalah wajib atau dengan kafarat. Begitu pula meminta kepada makhluk pada saat membutuhkan adalah sesuatu yang makruh, namun mubah baginya memanfaatkan apa yang diberikan ketika meminta. Contoh-contoh semacam ini banyak sekali. Sarana bisa mengandung kerusakan yang dimakruhkan atau bahkan diharamkan, sementara apa yang menjadi tujuan dari sarana itu bukan termasuk sesuatu yang makruh atau haram.

Lima macam ubudiyah ini juga berlaku untuk *jawarih*, yang berarti ada dua puluh lima tingkatan. Sebab indera ada lima. Atas setiap indera ada lima macam ubudiyah.

Atas pendengaran ada kewajiban mendengarkan dan menyimak apa yang diwajibkan Allah dan Rasul-Nya kepadanya, yaitu mendengarkan Islam, iman dan kewajiban-kewajibannya. Begitu pula mendengarkan Al-

Qur'an dalam shalat ketika imam menyaringkan bacaannya, mendengarkan khutbah Jum'at menurut pendapat yang paling kuat menurut para ulama.

Diharamkan mendengarkan suara kufur dan bid'ah, kecuali jika di sana terkandung kemaslahatan yang kuat, seperti dimaksudkan untuk membantahnya atau memberikan kesaksian yang memberatkan terhadap orang yang mengucapkannya, atau untuk menambah kekuatan iman dan As-Sunnah, dengan mengetahui kebalikannya yang berupa kufur, bid'ah dan lain-lainnya. Diharamkan pula menguping rahasia orang yang hendak menghindar darimu secara diam-diam dan dia tidak suka jika engkau mengetahuinya, selagi tidak mengandung hak Allah yang harus dilaksanakan atau menyakiti orang Muslim dan harus diperingatkannya.

Begitu pula mendengarkan suara wanita lain mahram yang dikhawatiri akan mendatangkan cobaan lewat suaranya, selagi tidak ada keperluan kepadanya, seperti untuk kesaksian, dalam mu'amalah, permintaan fatwa, proses pengadilan, pengobatan dan lain sebagainya.

Begitu pula mendengarkan alat musik, tabuh-tabuhan dan hal-hal yang tidak berguna, seperti seruling, tambur, dan sejenisnya. Tapi dia tidak perlu menutup telinga jika mendengarkan suara-suara itu, sementara dia tidak bermaksud mendengarnya. Kecuali jika dia khawatir atas keberadaannya di tempat itu dan menyimaknya, maka dia harus meninggalkan tempat dan harus menghindari hal-hal yang bisa menyeretnya kepada hal-hal yang diperingatkan.

Serupa dengan pengharaman ini ialah larangan sengaja mencium wewangian. Jika angin membawa aromanya sehingga dia membauinya, maka dia tidak perlu menutup hidungnya. Begitu pula pandangan secara tiba-tiba, yang hukumnya bukan haram bagi yang memandang. Tapi pandangan yang kedua menjadi haram baginya jika disengaja.

Adapun pendengaran yang dianjurkan seperti mendengarkan ilmu yang memang dianjurkan, bacaan Al-Qur'an, dzikir kepada Allah dan mendengarkan apa pun yang disukai Allah, tapi hukumnya bukan fardhu.

Yang hukumnya makruh adalah kebalikannya, yaitu mendengarkan apa pun yang dibenci Allah, namun tidak ada siksa bagi pelakunya. Sedangkan yang mubah sudah jelas.

Pandangan yang wajib ialah memandang Mushaf dan kitab-kitab ilmu yang membantunya dalam mempelajari yang wajib, pandangan yang membantu pemilahan antara yang halal dari yang haram dalam hal-hal yang harus dimakan, dinafkahkan dan disimak, dalam amanat-amanat

yang harus disampaikan kepada yang berhak, sehingga bisa dilakukan pemilahan, dan lain sebagainya.

Pandangan yang haram ialah memandang wanita lain mahram yang disertai syahwat dan juga tanpa syahwat kecuali jika diperlukan, seperti laki-laki pelamar yang memandang wanita yang hendak dilamarnya, orang yang menawar barang dagangan, yang bermu'amalah, pemberi kesaksian, hakim, dokter dan mahram.

Pandangan yang dianjurkan ialah memandang kitab-kitab ilmu dan agama yang menambah iman dan ilmu, memandang Mushaf, memandang wajah para ulama yang shalih dan kedua orang tua, memandang ayat-ayat Allah yang dapat disaksikan, agar dia mendapat bukti atas tauhid-Nya dan hikmah-Nya.[15]

Pandangan yang makruh ialah pandangan yang berlebih-lebihan tanpa ada kemaslahatannya. Pandangan mempunyai takaran yang berlebih seperti halnya lisan. Berapa banyak pandangan yang berlebih-lebihan yang kemudian sulit untuk dihindarkan dan sulit dicarikan penyembuhnya. Sebagian orang salaf berkata, "Banyak orang yang tidak menyukai pandangan yang berlebih-lebihan, sebagaimana mereka tidak menyukai perkataan yang berlebih-lebihan."

Pandangan yang mubah ialah memandang sesuatu yang tidak ada mudharatnya dan tidak ada pula manfaatnya di dunia maupun di akhirat.

Yang termasuk pandangan yang dilarang ialah memandang aurat. Aurat ini ada dua macam: Aurat di balik pakaian dan aurat di balik pintu. Sekiranya seseorang memandang aurat yang ada di balik pintu, lalu orang yang dipandang melemparnya hingga mencongkel matanya, maka yang melempar itu tidak berdosa dan mata orang yang memandang lepas dengan sia-sia. Hal ini didasarkan kepada *nash* Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di dalam hadits, yang keshahihannya sudah disepakati, meskipun sebagian fuqaha mendha'ifkannya, karena dia tidak meneliti *nash* ini atau dia menakwilinya. Hal ini berlaku jika yang memandang tidak memiliki sebab yang membolehkannya memandang aurat yang ada di balik pintu,

---

[15] Memandang dan mengamati ayat-ayat Allah di alam semesta jauh lebih wajib. Penekanan perintah tentang hal ini banyak disebutkan di dalam Al-Qur'an dan peringatan yang keras bagi orang yang buta terhadap ayat-ayat Allah di alam ini, lalu mendustakan dan kufur kepada Allah serta rasul-rasul-Nya. Iman kepada Allah, kitab-kitab dan rasul-rasul-Nya hanya muncul karena memikirkan ayat-ayat Allah di dalam diri dan ufuk. Sedangkan tentang memandang Mushaf dan wajah para ulama, kami tidak tahu dari mana sumber pengambilannya, bahwa hal itu termasuk dianjurkan? Ya Allah, kecuali jika hal itu termasuk sunnatullah dan ayat-ayat-Nya, sehingga bisa menjadi i'tibar.

sebagaimana layaknya aurat yang boleh dipandangnya, atau karena ada keraguan, apakah hal itu diizinkan atau diperbolehkan untuk dilihat.

Rasa yang wajib ialah mencicipi makanan dan minuman ketika terpaksa harus memakan atau meminumnya dan dikhawatirkan akan mengakibatkan kematian. Jika dia tidak memakannya hingga mengakibatkan kematian, maka dia mati dalam keadaan durhaka dan sama seperti bunuh diri. Al-Imam Ahmad dan Thawus berkata, "Siapa yang terpaksa memakan bangkai, namun dia tidak memakannya hingga meninggal, maka dia masuk neraka."

Yang termasuk hukum ini ialah menelan obat yang diyakini dapat menyelamatkannya dari kebinasaan. Ini menurut pendapat yang lebih kuat. Jika disangkakan akan mendatangkan kesembuhan dengan obat itu, apakah hal ini dianjurkan dan mubah ataukah yang afdhal meninggalkannya? Ada perbedaan pendapat tentang hal ini antara orang-orang salaf dan khalaf.

Merasakan yang diharamkan ialah merasakan khamr dan racun yang bisa mematikan. Merasakan makanan yang dilarang berlaku untuk puasa wajib.

Merasakan yang makruh ialah merasakan hal-hal yang syubhat, makan melebihi kebutuhan, merasakan makanan secara langsung, yaitu makanan yang langsung dimakan pelakunya tanpa mengundangmu untuk makan, atau seperti makan makanan di perjamuan, walimah yang dimaksudkan untuk pamer. Di dalam *As-Sunan* disebutkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang makanan orang-orang yang berlomba-lomba. Yang termasuk makruh ialah merasakan makanan orang yang menjamumu, karena dia merasa malu terhadap engkau dan bukan karena ketulusan hatinya.

Merasakan yang dianjurkan ialah merasakan makanan yang dapat membantu ketaatanmu kepada Allah menurut perkenan dari Allah, makan bersama tamu agar dia senang, memakan makanan orang yang mengundangmu. Sebagian fuqaha ada yang mewajibkan memakan makanan walimah yang memang harus dipenuhi undangannya, seperti yang diperintahkan pembawa syariat.

Merasakan yang mubah ialah merasakan sesuatu yang di dalamnya tidak ada dosa dan tidak pula mendatangkan pahala.

Penciuman yang wajib ialah yang membantu jalan untuk membedakan antara yang halal dan yang haram, seperti mencium sesuatu, apakah sesuatu itu baik atau buruk, apakah sesuatu itu mengandung racun mematikan atau tidak berbahaya, atau untuk membedakan antara yang ada

manfaatnya dengan yang tidak ada manfaatnya. Yang termasuk hukum ini ialah penciuman ahli penciuman ketika dibutuhkan dalam penetapan hukum.

Penciuman yang diharamkan ialah sengaja mencium wewangian ketika ihram, mencium wewangian dari hasil mencuri dan merampas, sengaja mencium wewangian dari wanita lain mahram yang bisa mendatangkan cobaan di balik perbuatan itu.

Penciuman yang dianjurkan ialah mencium sesuatu yang dapat membantu ketaatanmu kepada Allah dan menguatkan indera serta menyenangkan jiwa untuk ilmu dan amal. Begitu pula menghadiahkan parfum dan wewangian. Di dalam *Shahih* Muslim disebutkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Siapa yang ditawari Raihan, maka janganlah dia menolaknya, karena baunya harum dan ringan bawaannya."*

Penciuman yang makruh ialah mencium wewangian orang-orang yang zhalim, para pelaku syubhat dan lain sebagainya.

Penciuman yang mubah ialah mencium sesuatu yang tidak dilarang Allah dan tidak ada akibatnya, juga yang tidak ada kemaslahatan agamanya serta yang tidak ada kaitannya dengan syariat.

Adapun rabaan yang wajib ialah rabaan suami terhadap istri ketika hendak berjima' dengannya dan budak wanita yang boleh dijima'.

Rabaan yang haram ialah meraba wanita lain mahram yang tidak halal untuk diraba dan disentuh.

Rabaan yang dianjurkan ialah rabaan yang dapat menahan pandangan mata dan mencegah dirinya dari hal yang diharamkan serta menjaga kehormatan istri.

Rabaan yang makruh ialah meraba istri ketika ihram untuk mendatangkan kenikmatan. Begitu pula ketika i'tikaf dan ketika puasa, jika dia tidak menjamin keamanan dirinya.

Yang termasuk rabaan yang makruh ialah meraba badan mayit bagi orang yang tidak seharusnya memandikannya, karena badannya sama dengan aurat orang hidup yang harus dihormati. Karena itu dianjurkan dibentangkan tabir agar tidak terlihat dan memandikannya dengan kain menurut salah satu pendapat. Meraba paha juga termasuk makruh, apabila kami katakan bahwa paha itu termasuk aurat.

Rabaan yang mubah ialah rabaan yang tidak mengandung kerusakan dan kemaslahatan agama.

Tingkatan-tingkatan ini juga berlaku untuk gerakan tangan dan langkah kaki. Contoh-contoh lain cukup banyak.

Mencari penghidupan menurut kesanggupan untuk nafkah diri sendiri dan keluarga juga wajib. Tentang kewajiban mencari penghidupan untuk melunasi hutang diperselisihkan. Yang benar, mencari penghidupan adalah wajib, sehingga memungkinkannya melunasi hutang, dan dia tidak diwajibkan mengeluarkan zakat untuk itu. Tentang kewajibannya mencari harta untuk menunaikan kewajiban haji perlu dipertimbangkan. Pendapat yang kuat berdasarkan dalil ialah wajib, kalau memang itu termasuk dalam kesanggupannya dan agar memungkinkannya melaksanakan ibadah. Namun pendapat yang masyhur, hal itu tidak wajib.

Gerakan tangan yang wajib ialah menolong orang yang dalam keadaan terpaksa, melempar jumrah, mengusapnya ketika wudhu' dan tayammum.

Gerakan tangan yang haram ialah membunuh jiwa yang diharamkan Allah untuk dibunuh, merampas harta, memukul orang yang tidak boleh dipukul dan lain sebagainya dari berbagai jenis main-main yang diharamkan berdasarkan *nash*, main dadu atau yang jauh lebih diharamkan lagi menurut pendapat penduduk Madinah, seperti catur. Begitulah menurut pendapat para ahli hadits semacam Ahmad dan lain-lainnya. Begitu pula menulis bid'ah yang bertentangan dengan As-Sunnah, menyusun kitab hingga berjilid-jilid dan membuat naskah, kecuali disertai dengan bantahan dan penentangannya. Begitu pula menulis sesuatu yang palsu dan kezhaliman, hukum orang jahat, tuduhan dan dakwaan terhadap wanita-wanita lain, menulis sesuatu yang mengandungkan mudharat bagi kaum Muslimin, baik agama maupun dunianya, apalagi jika tulisan itu dimaksudkan untuk mencari uang. Firman Allah,

> *"Maka kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat dari apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat dari apa yang mereka kerjakan."* (Al-Baqarah: 79).

Begitu pula tulisan mufti tentang suatu fatwa yang bertentangan dengan hukum Allah dan Rasul-Nya, kecuali jika hal itu berdasarkan ijtihadnya dan ternyata salah. Dalam hal ini dia terbebas dari dosa.

Gerakan tangan yang makruh ialah seperti main-main dan canda yang bukan termasuk diharamkan, menulis sesuatu yang tidak ada faidah dan manfaatnya di dunia maupun di akhirat.

Gerakan tangan yang dianjurkan ialah menulis apa pun yang bermanfaat bagi agama atau mendatangkan kemaslahatan bagi orang Mus-

lim, berbuat bajik dengan tangannya yang dapat membantu ketrampilannya, membuat kreasi, membantu orang yang menimba air, mengangkatkan barang orang lain ke atas kendaraannya, atau menahan kendaraannya hingga orang yang dibantunya mengangkat barangnya ke atas kendaraannya, memberikan pertolongan dengan tangannya untuk siapa pun yang memerlukan dan lain sebagainya. Yang termasuk dalam anjuran ini ialah mengusap Hajar Aswad dengan tangannya ketika thawaf. Ada dua pendapat tentang memeluknya setelah mengusapnya.

Gerakan tangan yang mubah ialah yang tidak ada mudharatnya dan tidak pula pahalanya.

Adapun jalan kaki yang wajib ialah berjalan ke shalat Jum'at dan jama'ah menurut pendapat yang paling kuat, yang didasarkan kepada lebih dari dua puluh dalil dan yang tidak disebutkan di tempat ini saja. Begitu pula berjalan mengelilingi Ka'bah saat thawaf, berjalan sendiri antara Shafa dan Marwah atau dengan ditandu, berjalan kepada ketetapan Allah dan Rasul-Nya jika ada seruan kepadanya, berjalan untuk silaturrahim, berbakti kepada kedua orang tua, berjalan ke majlis-majlis ilmu untuk mencari dan mempelajarinya, berjalan untuk menunaikan haji jika jaraknya sudah dekat tanpa ada mudharat yang menimpanya.

Jalan kaki yang haram ialah berjalan untuk mendurhakai Allah, yang hanya dilakukan orang dari golongan syetan. Firman Allah,

"Dan, kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki." (Al-Isra': 64).

Menurut Muqatil, artinya mintalah bantuan kepada mereka dengan pengerahan pasukan berkuda dan pasukan pejalan kaki. Setiap orang yang berjalan untuk mendurhakai Allah, maka dia termasuk pasukan Iblis.

Begitu pula kaitan lima hukum ini dengan berkendara. Yang wajib dalam berkendara ialah dalam peperangan, jihad dan haji yang wajib dilakukan.

Yang dianjurkan ialah berkendara dalam hal-hal yang memang dianjurkan, mencari ilmu, silaturrahim, berbakti kepada kedua orang tua. Tentang wuquf di Arafah ada perbedaan pendapat, apakah berkendara di sana lebih afdhal ataukah dengan berjalan kaki? Yang pasti, berkendara di sana lebih baik jika terkandung kemaslahatan, seperti karena mengajarkan manasik dan mengikutinya. Hal ini lebih dapat membantu untuk berdoa dan selagi tidak mendatangkan mudharat bagi hewan yang ditunggangi.

Berkendara yang haram ialah berkendara untuk mendurhakai Allah. Yang makruh ialah berkendara untuk main-main dan yang tak ada manfaat serta kebaikannya. Yang mubah ialah berkendara yang tidak mendatangkan manfaat dan dosa.

Inilah lima puluh tingkatan pada sepuluh bagian: Hati, lisan, pendengaran, penglihatan, hidung, mulut, tangan, kaki, kemaluan dan berkendara.[16]
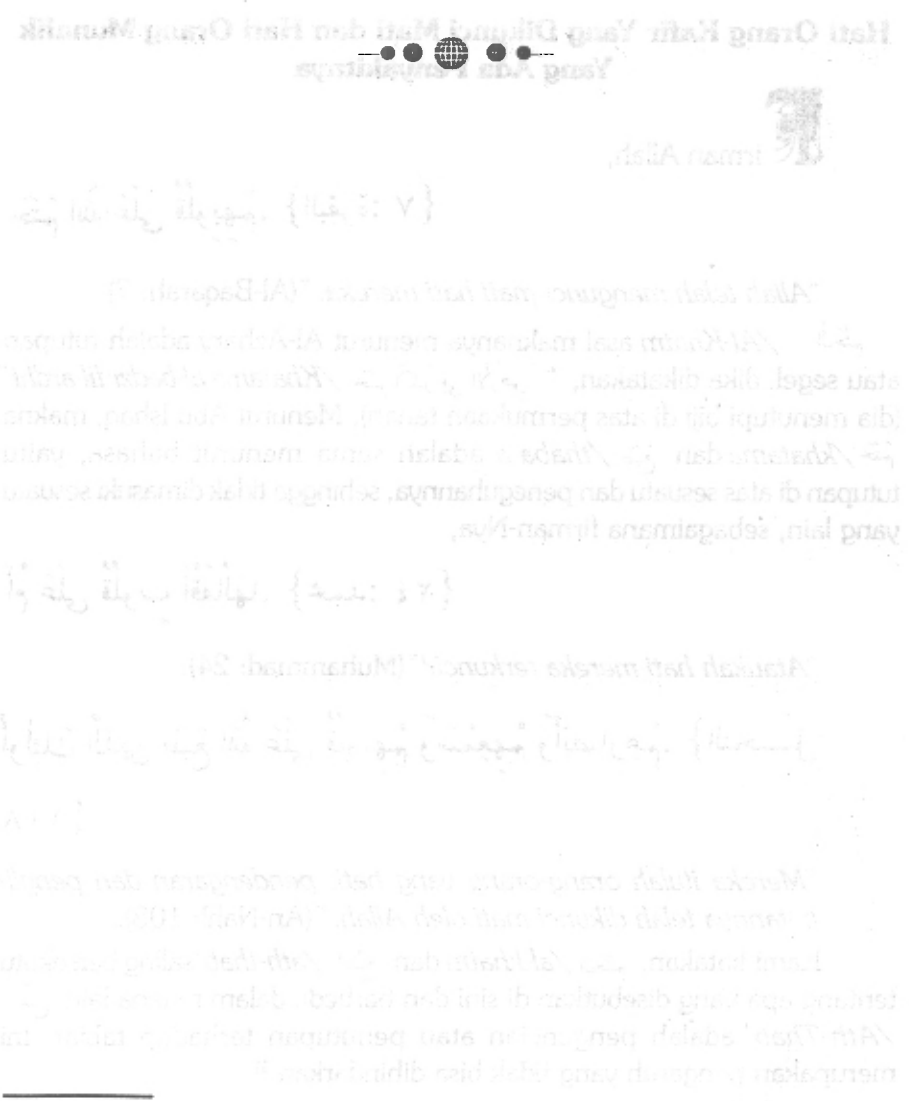
[16] *Madarijus-Salikin,* 1/4-66.
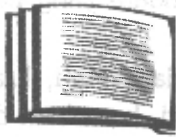
Hati Orang Kafir Yang Dikunci Mati dan Hati Orang Munafik Yang Ada Penyakitnya

irman Allah,

خَتَمَ اللهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ. {البقرة: ٧}

"Allah telah mengunci mati hati mereka." (Al-Baqarah: 7).

الْخَتْمُ */Al-Khatm* asal maknanya menurut Al-Azhary adalah tutupan atau segel. Jika dikatakan, " خَتَمَ الْبَذْرَ فِي الأَرْضِ */Khatama al-badzr fil-ardhi"* (dia menutupi biji di atas permukaan tanah). Menurut Abu Ishaq, makna خَتَمَ */khatama* dan طَبَعَ */thaba'a* adalah sama menurut bahasa, yaitu tutupan di atas sesuatu dan peneguhannya, sehingga tidak dimasuki sesuatu yang lain, sebagaimana firman-Nya,

أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا. {محمد: ٢٤}

"Ataukah hati mereka terkunci?" (Muhammad: 24).

أُولَئِكَ الَّذِينَ طَبَعَ اللهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ. {النحل: ١٠٨}

"Mereka itulah orang-orang yang hati, pendengaran dan penglihatannya telah dikunci mati oleh Allah." (An-Nahl: 108).

Kami katakan, الْخَتْمُ */al-khatm* dan الطَّبْعُ */ath-thab'* saling bersekutu tentang apa yang disebutkan di sini dan berbeda dalam makna lain الطَّبْعُ */Ath-Thab'* adalah penguncian atau penutupan terhadap tabiat. Ini merupakan pengaruh yang tidak bisa dihindarkan.[1]

---

[1] *Syifa' Al-Alil*, hal. 92.

Adapun tentang penyakit, Allah telah befirman,

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللهُ مَرَضًا. {البقرة: ١٠}

"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya." (Al-Baqarah: 10).

Firman-Nya yang lain,

فَلاَ تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ. {الأحزاب: ٣٢}

"Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya." (Al-Ahzab: 32).

لِيَسْتَيْقِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَيَزْدَادَ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِيمَانًا وَلاَ يَرْتَابَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْمُؤْمِنُونَ وَلِيَقُولَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْكَافِرُونَ مَاذَا أَرَادَ اللهُ بِهَذَا مَثَلاً. {المدثر: ٣١}

"Supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab menjadi yakin dan supaya orang yang beriman bertambah imannya dan supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab dan orang-orang Mukmin itu tidak ragu-ragu dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan), 'Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?'" (Al-Muddatstsir: 31).

Sakitnya hati ialah keluarnya hati dari kesehatan dan kenormalannya. Sehatnya hati ialah dengan mengetahui Al-Haqq (Allah), mencintai dan mementingkan-Nya dari yang lain. Adapun sakitnya bisa karena keragu-raguan atau karena mementingkan selain Allah.

Penyakitnya orang-orang munafik ialah penyakit keragu-raguan dan kebimbangan. Penyakitnya orang-orang yang durhaka ialah penyakit kesesatan dan syahwat. Allah menamakan kedua-duanya sebagai penyakit.

Menurut Ibnu Al-Anbary, asal makna الْمَرَض */al-maradh* menurut bahasa ialah الفَسَاد */al-fasad* (kerusakan). Apabila dikatakan, " مَرِضَ فُلاَنٌ / *Maridha Fulan*", artinya badannya rusak dan keadaannya berubah. Apabila dikatakan, " مَرِضَتْ بِالْمَرَض */Maridhat bil-maradhi*", artinya berubah dan rusak. Laila Al-Ukhailiyah berkata di dalam sya'irnya,

Jika para hujjaj singgah di daerah yang berpenyakit
dicarilah kesembuhan dan obat yang mujarab

Penyair lain berkata,

Tidakkah engkau tahu bahwa bumi menjadi sakit

karena kematian Al-Husain dan bumi pun bergetar

Penyakit itu berkisar pada empat perkara: Kerusakan, kelemahan, kekurangan dan kekelaman. Jika seseorang sakit pada bagian tertentu, berarti dia lemah pada bagian tersebut. Mata yang sakit untuk melihat, berarti mata itu lemah. Angin yang sakit, artinya jika angin itu berhembus pelan, seperti yang dikatakan dalam sebuah kalimat, "Angin mengaso di empat penjuru mata angin karena sakit." Artinya sakit di sini ialah melemah dan lembut, sehingga pengaruhnya tidak terasakan.

Menurut Ibnul-A'raby, asal makna *al-maradh* adalah kekurangan. Contohnya, jika dikatakan, " بَدَنٌ مَرِيْضٌ */Badan mariidh"*, artinya badan yang kurang kekuatannya. Hati yang sakit berarti yang kurang agamanya.

Menurut Al-Azhary dari Al-Mundziry, dari sebagian rekannya, sakit adalah mengelamkan tabiat dan mengeruhkannya setelah keadaannya bening. Jadi penyakit adalah kekelaman. Lalu dia berpantun,

Suatu malam kala kelam datang dari segala penjuru

yang tidak disinari cahaya matahari dan rembulan

Inilah asal maknanya menurut bahasa. Sedangkan keraguan, kebodohan, kebingungan, kesesatan dan hasrat melakukan kekejian di dalam hati, kembali kepada empat perkara ini. Seorang hamba melaku-kan sebab-sebab penyakit hingga dia benar-benar terkena penyakit. Lalu Allah menyiksanya dengan menambahkan penyakit kepadanya, karena dia mementingkan sebab-sebabnya dan juga melaksanakannya.

Perumpamaan Orang-orang Munafik Seperti Orang Yang Menyalakan Api dan Ditimpa Hujan

Firman Allah,

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لاَ يُبْصِرُونَ. صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لاَ يَرْجِعُونَ. {البقرة: ١٧-١٨}

"Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya, Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan,

tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar)."(Al-Baqarah: 17-18).

Allah mengumpamakan musuh-musuh-Nya, yaitu orang-orang munafik seperti sekumpulan orang yang menyalakan api sebagai penerang bagi mereka dan agar mereka bisa memanfaatkannya. Ketika api itu menyala di sekeliling mereka dan mereka dapat melihat dengan sinarnya apa yang bermanfaat dan apa yang bermudharat bagi mereka, maka mereka pun dapat melihat jalan yang sebelumnya mereka dalam keadaan bingung dan linglung. Mereka seperti sekumpulan musafir yang tersesat jalan, lalu mereka menyalakan api yang menerangi jalan yang mesti dilalui. Ketika cahaya menyinari sekeliling dan mereka dapat melihat dan memandang, tiba-tiba cahaya api itu padam, sehingga mereka berada dalam kegelapan dan tidak dapat melihat. Tiga pintu petunjuk telah ditutup bagi mereka. Sesungguhnya petunjuk itu masuk ke dalam diri hamba melalui tiga pintu, yaitu dari apa yang didengar dengan telinganya, dari apa yang dilihat dengan matanya, dan dari apa yang dipikirkan dengan hatinya.[2] Pintu-pintu petunjuk ini telah ditutup bagi mereka, sehingga hati mereka tidak bisa mendengar apa pun, tidak dapat melihatnya dan juga tidak dapat memikirkan apa yang bermanfaat baginya.

Ada yang berpendapat, karena mereka tidak bisa mengambil manfaat dengan pendengaran, penglihatan dan hati mereka, maka mereka dilorotkan ke kedudukan orang yang tidak memiliki pendengaran, penglihatan dan akal. Dua pendapat ini saling terkait.

Allah befirman dalam mensifati mereka, *"Maka tidaklah mereka akan kembali"*. Sebab tadinya mereka sudah dapat melihat dalam cahaya api dan mereka sudah melihat petunjuk. Ketika cahaya itu padam, maka mereka tidak bisa kembali seperti keadaan sebelumnya ketika mereka dapat melihat dan memandang.

Firman Allah, "ذَهَبَ اللهُ بِنُورِهِمْ /*Dzahaba Allahu binuurihim*", dan tidak dikatakan, "ذَهَبَ نُورُهُمْ /*Dzahaba nuruhum*", di sini terkandung rahasia yang mengagumkan, yaitu terputusnya kebersamaan yang khusus, kebersamaan orang-orang Mukmin dengan Allah, karena Allah beserta orang-orang Mukmin.

---

[2] Pendengaran dan penglihatan serta indera lainnya merupakan saluran dan jalan ilmu yang menghantarkan ke akal. Akal akan mengambil apa pun yang dihantarkan para pemandu ini, lalu ia memikirkan dan mengolahnya. Dari sini ia bisa mengambil petunjuk kalau memang akal itu sehat dan kuat, kemudian mengguyurkannya ke hati, yang merupakan inti rasa kemanusiaan yang mulia. Badan yang bersifat hewani dengan segala inderanya tak ubahnya jembatan yang dihubungkan kepadanya. Inilah makna dari firman Allah, *"Dan Aku telah meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Ku."* (Al-Hijr: 29).

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ. {البقرة: ١٥٣}

"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (Al-Baqarah: 153).

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ. {النحل: ١٢٨}

"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan." (An-Nahl: 128).

Perbuatan Allah yang menghilangkan cahaya itu berarti merupakan pemutusan kebersamaan yang dikhususkan-Nya bagi para wali-Nya. Allah memutuskan kebersamaan antara Diri-Nya dengan orang-orang munafik, sehingga tidak ada yang menyisa bagi mereka setelah dihilangkannya cahaya dan kebersamaan mereka. Maka mereka tidak mendapat bagian dari firman-Nya,

"Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita." (At-Taubah: 40).

Tidak pula dari firman-Nya,

"Sekali-kali tidak akan tersusul, sesungguhnya Rabbku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku." (Asy-Syu'ara': 62).

Perhatikan firman Allah, *"Api itu menerangi sekelilingnya"*, bagaimana Allah menjadikan cahaya api itu keluar secara terpencar? Sekiranya cahaya api hanya mengenai diri dan samar-samar, maka dia tidak bisa beranjak. Tapi yang terjadi, cahayanya berpencar mengelilingi, tidak samar-samar dan tidak kabur. Cahaya itu muncul dan kegelapan yang tetap seperti sedia kala. Lalu cahaya kembali ke asalnya dan kegelapan juga kembali ke asalnya. Masing-masing kembali ke asalnya yang sesuai dengannya. Hujjah dari Allah telah berlaku. Ini merupakan hikmah yang agung, yang tentu diketahui orang-orang yang berpikir dari hamba-hamba-Nya.

Perhatikan firman Allah, *"Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka"*, dan tidak dikatakan, "Api mereka", untuk menyesuaikan dengan permulaan ayat. Sebab api mengandung penerangan dan juga bisa membakar. Allah menghilangkan penerangan yang terkandung di dalamnya, yaitu cahaya dan membiarkan sifat api yang bisa membakar.

Perhatikan pula firman Allah, "Cahaya", dan tidak dikatakan, "Sinar", yang menyertai firman-Nya, "Menerangi (menyinari) sekelilingnya". Sebab sinar merupakan tambahan dalam cahaya. Sekiranya

Allah befirman, "Allah hilangkan sinar mereka", tentu akan menimbulkan anggapan bahwa yang dihilangkan-Nya hanyalah tambahannya saja, tanpa yang asalnya. Karena cahaya merupakan asal sinar, maka itu berarti penghilangan sesuatu dan tambahannya.

Hal ini juga lebih mantap dalam penafiannya dari mereka dan bahwa mereka adalah orang-orang yang ada dalam kegelapan yang tidak memiliki cahaya.

Di samping itu, Allah juga menamakan Kitab-Nya dengan *An-Nur*, cahaya, begitu pula Rasul-Nya, asma'-Nya dan shalat, yang semua dinamakan cahaya. Maka perbuatan Allah yang menghilangkan cahaya berarti penghilangan semua ini.

Perhatikan kesesuaian perumpamaan ini dengan ayat sebelumnya dari firman Allah,

> *"Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk."* (Al-Baqarah: 16).

Lihatlah kesesuaian antara perniagaan yang merugi ini, yang mendatangkan kesesatan dan keridhaan kepadanya, dengan dikeluarkannya petunjuk untuk kebalikannya dan kedatangan kegelapan yang juga merupakan kesesatan dan keridhaan kepadanya, sebagai ganti dari cahaya yang merupakan petunjuk dan cahaya. Mereka mengeluarkan petunjuk dan cahaya, lalu menggantinya dengan kegelapan dan kesesatan. Sungguh itu merupakan perniagaan yang amat merugi dan tepukan tangan yang mengecoh.

Perhatikan firman Allah, *"Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka"*, di mana cahaya di sini merupakan kata tunggal, lalu befirman, *"Dan membiarkan mereka dalam kegelapan"*, dimana kegelapan di sini merupakan kata jama'. Sesungguhnya kebenaran itu adalah satu, yaitu *ash-shiraath al-mustaqiim*, yang tidak ada jalan lain yang dapat menghantarkan kepada-Nya. Jalan ini ialah menyembah Allah semata tanpa menyekutukan-Nya, menurut cara yang disyariatkan lewat lisan Rasul-Nya, bukan menurut hawa nafsu, bid'ah dan bukan melewati jalan orang-orang yang keluar dari apa yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya, berupa petunjuk dan agama yang haq, yang berbeda dengan jalan-jalan kebatilan yang banyak dan bercabang-cabang. Karena itulah Allah menunggalkan kebenaran dan menjama'kan kebatilan, seperti firman-Nya,

> *"Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan, or-*

ang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah thaghut, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran)." (Al-Baqarah: 257).

"Dan bahwa (yang kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu menceraiberaikan kalian dari jalan-Nya." (Al-An'am: 153).

Allah menjama'kan jalan kebatilan dan menunggalkan jalan kebenaran. Hal ini tidak bertentangan dengan firman-Nya,

"Dengan Kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan." (Al-Maidah: 16).

Jalan di dalam ayat ini dijama'kan. Itu adalah jalan-jalan keridhaan-Nya, yang kemudian dihimpun jalan-Nya yang satu, yaitu jalan-Nya yang lurus. Sebab semua jalan keridhaan-Nya kembali ke satu jalan, yaitu jalan-Nya, yang tiada satu jalan pun kepada-Nya kecuali dari jalan ini. Disebutkan dalam riwayat shahih dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau pernah membuat satu garis lurus seraya bersabda, "Ini adalah jalan Allah". Kemudian beliau membuat beberapa garis lain di kanan kiri beliau, seraya bersabda, "Ini adalah jalan-jalan. Di atas setiap jalan ada syetan yang menyeru kepadanya." Kemudian beliau membaca ayat, *"Dan bahwa (yang kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu menceraiberaikan kalian dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepada kalian agar kalian bertakwa."* (Al-An'am: 153).

Ada yang berpendapat, yang demikian ini merupakan perumpamaan bagi orang-orang munafik yang menyalakan api cobaan di tengah orang-orang Muslim. Hal ini mirip dengan firman Allah,

"Setiap mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya." (Al-Maidah: 64).

Sehingga firman Allah, *"Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka"*, senada dengan firman-Nya, *"Allah memadamkannya"*. Kekecewaan dan kegagalan keinginan mereka ialah mereka dibiarkan dalam kegelapan dan kebingungan, mereka tidak mendapat petunjuk untuk melepaskan diri dari keadaan mereka, mereka tidak dapat melihat jalan, bahkan mereka bisu, tuli dan buta.

Pandangan ini, kalau memang itu benar, sebagai maksud dari ayat ini, perlu dipertimbangkan. Sebab ditilik dari kontekstual kalimat, maksudnya adalah lain, yang tidak sejalan dengan firman Allah, *"Maka setelah*

api itu mengelilingi sekelilingnya". Nyala api peperangan sama sekali tidak bisa menyinari sekelilingnya. Juga tidak pas dengan firman-Nya, *"Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka"*. Nyala api peperangan tidak ada cahayanya. Juga tidak pas dengan firman Allah, *"Dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat."* Hal ini menimbulkan satu pemahaman, bahwa mereka beralih dari cahaya ma'rifat dan *bashirah* ke kegelapan keragu-raguan dan kufur. Menurut Al-Hasan, yang dimaksudkan adalah orang munafik, yang melihat kemudian buta, yang mengetahui kemudian mengingkari. Karena itulah dikatakan, *"Maka tidaklah mereka akan kembali"*. Artinya, mereka tidak kembali ke cahaya yang sebelumnya mereka tinggalkan. Allah befirman tentang orang-orang kafir, *"Mereka tuli, bisu dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti."* (Al-Baqarah: 171). Dicabutnya akal dari orang-orang kafir, karena mereka adalah orang-orang yang tidak memiliki *bashirah* dan iman. Sementara pencabutan dari orang-orang munafik ialah tidak bisa kembali, karena mereka beriman, kemudian kufur, sehingga mereka tidak bisa kembali ke iman lagi.

Kemudian Allah membuat perumpamaan lain yang berunsur air bagi orang-orang munafik. Firman-Nya,

> *"Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan, Allah meliputi orang-orang kafir."* (Al-Baqarah: 19).

Allah menyerupakan keadaan orang-orang munafik dalam mensikapi cahaya dan kehidupan yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya, laiknya orang yang menyalakan api, lalu api itu padam, sehingga dia justru lebih membutuhkan api itu dari sebelumnya. Cahayanya padam dan dia berada dalam kegelapan, kebingungan dan linglung, tidak bisa melihat jalan dan tidak mengetahui rute. Allah juga menyerupakan mereka dengan keadaan orang yang ditimpa hujan, yang turun dengan deras. Allah mengumpamakan petunjuk yang diturunkan kepada hamba-hamba-Nya dengan hujan. Sebab hati bisa hidup dengan petunjuk itu seperti tanah yang hidup dengan air hujan. Allah mengumpamakan sikap orang-orang munafik terhadap petunjuk dengan keadaan orang yang tidak mendapatkan dari hujan itu selain dari kegelapan, guruh dan kilat, sehingga tidak ada hasil apa pun yang diperoleh di balik semua itu dari bagian hujan, seperti kehidupan bagi tanah, manusia, pepohonan dan binatang. Kegelapan yang menyertai hujan, guruh dan kilat dimaksudkan untuk sesuatu yang lain, yaitu sebagai

sarana untuk menyempurnakan manfaat hujan itu.

Orang bodoh tentu tidak bisa menangkap apa yang terkandung dalam kegelapan, guruh dan kilat serta keadaan yang menyertainya, seperti hawa dingin, penundaan perjalanan bagi musafir dan penghentian pekerjaan bagi pekerja. Dia tidak akan memiliki pengetahuan yang memungkinkannya menangkap makna dari masalah hujan ini, berupa kehidupan dan manfaat secara umum. Memang begitulah keadaan orang yang terbatas pandangannya dan lemah akalnya. Pandangannya hanya tertuju ke masalah yang tidak disenangi dan yang kasat mata, sehingga tidak melihat apa yang disenangi di balik semua itu. Inilah keadaan mayoritas manusia, kecuali orang yang memiliki *bashirah*. Jika orang yang lemah *bashirah*-nya melihat keletihan, kepayahan, kesulitan, kematian dan luka dalam jihad, melihat celaan orang yang suka mencela dan penentangan orang yang takut, tentu dia tak mau bergabung dalam jihad, karena dia tidak menyaksikan akibat yang terpuji di balik jihad dan tujuan-tujuan yang diinginkan orang-orang yang suka berkompetisi. Mereka saling berlomba dan berkompetisi untuk mendapatkan tujuan-tujuan itu. Begitu pula orang yang hendak pergi menunaikan haji ke Baitullah Al-Haram, yang tidak melihat dari perjalanannya itu selain dari kesulitan dalam perjalanan, harus berpisah dengan keluarga dan meninggalkan tempat kelahiran, harus menghadapi berbagai kesusahan, meninggalkan hal-hal yang disukai. Pandangannya tidak menangkap kesudahan dari perjalanan itu dan akibatnya yang baik. Akhirnya dia batal pergi dan tidak lagi berhasrat menunaikan haji.

Inilah keadaan orang-orang yang lemah *bashirah* dan imannya, yang hanya melihat ancaman dan peringatan di dalam Al-Qur'an, larangan dan hardikan, perintah-perintah yang berat bagi jiwa, yang mencegahnya dari hal-hal yang disukainya, yang menyapihnya dari air susu syahwatnya, seperti anak kecil yang berat untuk disapih. Sementara akal semua manusia seperti anak kecil, kecuali orang yang sudah beranjak dewasa akalnya dan berpikir, yang mengetahui kebenaran dari segi ilmu, amal dan ma'rifat, yang bisa melihat apa yang ada di balik hujan, berupa guruh dan kilat serta petir, yang mengetahui bahwa semua itu merupakan kehidupan bagi alam.

Ada seseorang yang berkata di hadapan Az-Zamakhsyary, bahwa dia menyerupakan Islam dengan hujan. Sebab hati manusia dapat hidup dengannya seperti tanah yang bisa hidup dengan air hujan. Dia juga menyerupakan hal-hal yang berkait dengannya, seperti penyerupaan kufur dengan kegelapan, peringatan dan ancaman dengan guruh dan kilat, kea-

daan yang menimpa orang-orang kafir, menyerupakan ketakutan akan ditimpa bencana dan cobaan dari pihak orang-orang Muslim dengan suara petir. Artinya seperti orang yang ditimpa hujan lebat. Dengan kata lain seperti sekumpulan orang yang ditimpa langit berdasarkan sifat ini, sehingga mereka menerima akibat seperti yang mereka terima.

Maka Az-Zamakhsyary berkata menanggapi perkataan orang itu, "Yang benar menurut para pakar ilmu *bayan* dan tak lebih dari makna ini, bahwa dua perumpamaan ini ditilik dari tamsil-tamsil yang saling terangkum tanpa pemisahan, antara yang satu dengan yang lainnya tidak saling menanggung menurut kadar keserupaan di dalam tamsil itu.

Penjelasan dari pendapat yang cukup berani ini ialah, bahwa bangsa Arab biasa memahami berbagai hal secara sendiri-sendiri, sebagian terpisah dari sebagian yang lain, tidak memahami yang ini menurut ikatan yang itu. Maka penyerupaannya dengan hal lain yang sebanding seperti yang disebutkan di dalam Al-Qur'an, berupa penyerupaan keadaan dari himpunan beberapa hal, bisa menciptakan kohesi dan kombinasi, sehingga antara satu hal dengan lainnya yang semisal menjadi seperti satu, seperti firman Allah,

"Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal." (Al-Jumu'ah: 5).

Maksudnya ialah menyerupakan keadaan orang-orang Yahudi yang tidak mengetahui kandungan Taurat di tangan mereka dan ayat-ayatnya yang nyata, dengan keadaan keledai yang bodoh tentang beban yang dibawanya, berupa kitab-kitab yang tebal penuh hikmah. Dua keadaan ini sama bagi keledai, apakah dia memikul kitab-kitab hikmah ataukah memikul beban selain kitab-kitab hikmah. Sementara dia tidak merasakan hal itu selain dari payah dan letih yang bertambah-tambah. Begitu pula firman Allah,

"Dan, berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia adalah sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin." (Al-Kahfi: 45).

Dengan kata lain, minimnya kekekalan gemerlap dunia seperti minimnya kekekalan tumbuh-tumbuhan ini. Jika yang dimaksudkan adalah penyerupaan individu dengan individu tanpa memaksudkannya sebagai sebagian dengan sebagian yang lain dan menjadikannya sesuatu yang satu, maka hal ini tidak bisa diterima, karena di sini ada penggambaran

keadaan orang-orang munafik dalam kesesatannya, keadaan mereka yang bingung dan kaget, lalu kebingungan dan kekalutan mereka diserupakan dengan orang yang menyalakan api di tengah kegelapan malam lalu cahayanya padam. Begitu pula keadaan orang yang berada di bawah langit pada malam yang gelap gulita, yang disertai guruh dan kilat, yang ketakutan karena petir yang menyambar.

Az-Zamakhsyary berkata, "Jika kau tanyakan, mana yang lebih mantap dari dua perumpamaan ini? Saya jawab, yang kedua. Karena keadaan ini lebih pas untuk menggambarkan kebingungan dan kekalutan. Begitu pula orang-orang yang terlibat di dalamnya juga mengalami peningkatan dari keadaan yang mudah ke keadaan yang sulit."

Dua perumpamaan ini mengandung banyak hikmah yang agung, di antaranya:

Pertama: Orang yang mencari penerangan dengan api berarti mencari penerangan dari cahaya yang datang dari arah selain dirinya, bukan dari dirinya sendiri. Jika api itu lenyap, maka dia berada dalam kegelapan. Ketika orang munafik membuat pernyataan dengan lisannya tanpa disertai keyakinan dan cinta dengan hatinya serta pembenaran yang kuat, maka cahaya yang dimilikinya seperti barang pinjaman.

Kedua: Sinar api memerlukan materi lain untuk menunjang kelangsungannya. Materi sinar ini tak ubahnya makanan bagi hewan. Begitu pula cahaya iman yang memerlukan materi lain seperti ilmu yang bermanfaat dan amal yang shalih, yang harus senantiasa dilaksanakan dan dijaga kelangsungannya. Jika materi iman tidak ada, maka iman itu akan padam sebagaimana api yang bisa padam karena kehilangan materinya.

Ketiga: Kegelapan itu ada dua macam: Kegelapan berkelanjutan yang sama sekali tidak ada cahayanya, dan kegelapan yang terjadi setelah ada cahaya. Yang kedua ini terasa lebih gelap dan lebih menyiksa. Kegelapan orang munafik adalah kegelapan setelah ada sinar. Keadaannya diserupakan dengan keadaan orang yang menyalakan api, lalu dia berada dalam satu kegelapan setelah ada sinar. Sedangkan orang kafir berada dalam berbagai kegelapan dan dia sama sekali tidak bisa keluar dari sana.

Keempat: Di dalam perumpamaan ini terkandung pemberitahuan dan peringatan tentang keadaan mereka di akhirat, bahwa mereka diberi cahaya yang nyata, seperti cahaya yang diberikan kepada mereka di dunia. Kemudian cahaya itu dipadamkan, padahal mereka sangat memerlukannya, karena tidak ada materi yang membuat cahaya itu tetap bertahan. Mereka berada dalam kegelapan di atas jembatan dan tidak bisa menyeberang. Sebab tidak mungkin seseorang dapat menyebe-

ranginya kecuali dengan cahaya yang kuat dan yang menyertainya, hingga dia bisa melewati jembatan itu. Cahaya itu memerlukan materi berupa ilmu yang bermanfaat dan amal yang shalih. Jika tidak, maka Allah akan menghilangkan cahaya yang justru lebih dia butuhkan dari sebelumnya. Perumpamaan keadaan mereka di dunia mirip dengan keadaan mereka di akhirat, ketika cahaya itu dibagi-bagikan.

Dari sini dapat diketahui rahasia yang terkandung di dalam firman Allah, "ذَهَبَ اللهُ بِنُورِهِمْ */Dzahaba Allahu binuurihim*", dan tidak dikatakan, "أَذْهَبَ اللهُ نُورَهُمْ */Adzhaba Allahu nurahum*".

Jika engkau ingin mendapatkan tambahan penjelasan dan keterangan, perhatikan riwayat Muslim di dalam *Shahih*-nya, dari hadits Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhuma*, ketika dia ditanya tentang saat kembali. Maka dia menjawab, "Kita datang pada hari kiamat di atas permukaan tanah yang lebih tinggi dari manusia." Dia berkata, "Berbagai umat dipanggil dengan berhala-berhalanya dan apa yang dijadikan sesembahan. Yang awal lalu disusul berikutnya. Kemudian *Rabb* kita mendatangi kita setelah itu, seraya bertanya, "Siapakah yang kalian tunggu?"

Mereka menjawab, "Kami menunggu *Rabb* kami."

Dia befirman, "Aku adalah *Rabb* kalian."

Mereka berkata, "Kami tetap menunggu Engkau."

Maka Allah menampakkan Diri di hadapan mereka sambil tersenyum. Maka Allah bertolak bersama mereka dan mereka pun mengikuti-Nya. Setiap orang di antara mereka, yang munafik maupun yang Mukmin diberi cahaya lalu mereka mengikutinya. Di atas jembatan Jahannam ada *kalalib* (besi bengkok ujungnya) dan duri yang mengenai siapa pun yang dikehendaki Allah. Kemudian cahaya orang-orang munafik padam, sedangkan orang-orang Mukmin selamat. Kelompok yang pertama selamat, yang wajah mereka seperti rembulan pada malam purnama. Mereka berjumlah tujuh puluh ribu orang tanpa dihisab. Kemudian menyusul berikutnya seperti sinar bintang di langit. Kemudian menyusul yang semisal dengan itu. Kemudian diperkenankan syafaat dan mereka pun diberi syafaat hingga siapa pun yang mengucapkan *la ilaha illallah* keluar dari neraka, meskipun di dalam hatinya hanya ada kebaikan seberat biji gandum. Mereka diletakkan di serambi surga. Para menghuni surga memercikkan air pada mereka." Lalu dia menyebutkan kelanjutan hadits ini.

Perhatikan perkataan, "Maka Allah bertolak bersama mereka dan mereka pun mengikuti-Nya. Setiap orang di antara mereka, yang munafik

maupun yang Mukmin diberi cahaya". Setelah itu perhatikan firman Allah, *"Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat".* Perhatikan keadaan mereka ketika cahaya dipadamkan, lalu mereka berada dalam kegelapan. Sementara orang-orang Mukmin pergi dalam cahaya iman mereka, dan mereka mengikuti Allah *Azza wa Jalla.*

Perhatikan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* "Agar setiap umat mengikuti apa yang disembah. Maka setiap orang musyrik mengikuti sesembahan yang disembahnya." Orang yang mengesakan Allah berhak mengikuti Allah Yang Mahabenar, yang menganggap semua sesembahan selain-Nya adalah batil.

Perhatikan firman Allah berikut,

> *"Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud; maka mereka tidak kuasa."* (Al-Qalam: 42).

Ayat ini disebutkan dalam hadits tentang syafaat, yang juga berkait dengan masalah ini. Apa yang disebutkan di dalam hadits, "Lalu betisnya disingkap", menjelaskan maksud betis yang disebutkan di dalam ayat ini.

Kemudian perhatikan kepergian Allah dan orang-orang Mukmin yang mengikuti-Nya setelah itu. Hal ini membukakan pintu rahasia-rahasia tauhid bagimu, pemahaman Al-Qur'an dan perlakuan Allah terhadap ahli tauhid yang menyembah-Nya semata dan tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya. Perlakuan yang berbeda diberikan kepada orang-orang musyrik, yang setiap umat pergi bersama sesembahannya masing-masing, yang pergi ke neraka dan mereka mengikutinya. Sesembahan Yang Mahabesar pergi dan diikuti para wali-Nya dan orang-orang yang menyembah-Nya. Mahasuci Allah *Rabb* semesta alam. Hati ahli tauhid merasa senang di dunia dan di akhirat, dan mereka berbeda dengan manusia lain dalam masalah tauhid ini, padahal mereka sangat membutuhkannya.

Kelima: Perumpamaan yang pertama mengandung akibat kegelapan, yaitu berupa kesesatan dan kebingungan, kebalikan dari petunjuk. Sedangkan perumpamaan yang kedua mengandung akibat rasa takut, kebalikan dari rasa aman, tanpa rasa aman dan petunjuk. Firman Allah,

> *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk."* (Al-An'am: 82).

Ibnu Abbas dan lain-lainnya dari kalangan salaf berkata, "Perumpamaan diri mereka dalam kemunafikannya seperti orang yang menya-

lakan api pada malam yang gelap gulita di tengah padang yang luas, lalu ada sinar dan dia pun dapat melihat sekelilingnya, sehingga dia dapat menghindari apa yang ditakutkannya. Selagi dia dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba api itu padam, sehingga dia dalam kegelapannya, dalam keadaan takut dan bingung. Begitu pula keadaan orang-orang munafik yang menampakkan kata-kata iman, sehingga harta dan anak-anak mereka aman, mereka dapat saling menikah dengan orang-orang Mukmin dan saling mewarisi serta membagi harta rampasan. Itulah cahaya mereka. Jika mereka meninggal dunia, mereka kembali kepada kegelapan dan ketakutan."

Menurut Mujahid, sinar yang menimpa mereka adalah kembalinya mereka kepada orang-orang Mukmin dan petunjuk, sedangkan hilangnya cahaya mereka ialah kembalinya mereka kepada orang-orang musyrik dan kesesatan. Sinar dan hilangnya cahaya itu ditafsiri sebagai sinar dan cahaya di dunia. Ada pula yang menafsirinya di alam Barzakh dan ada yang menafsirinya pada hari kiamat. Yang benar, hal itu terjadi di tiga alam. Karena mereka mengalaminya di dunia, maka keadaan ini berlanjut di Barzakh dan di akhirat. Itu merupakan balasan yang pas buat mereka, dan Allah tidak berbuat zhalim terhadap hamba. Yang disebut مَعَاد / *Ma'ad* ialah kembalinya apa yang dilakukan hamba di dunia kepada dirinya di akhirat, yang juga disebut *Yaumul-jaza'*.

> *"Dan, barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan telah tersesat dari jalan (yang benar)."* (Al-Isra': 72).

> *"Dan, Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk."* (Maryam: 76).

Siapa yang takut untuk mendurhakai Allah di dunia ini, maka ketakutannya kepada Allah di Barzakh dan hari kiamat lebih besar lagi. Siapa yang hatinya senang di dunia, maka hatinya pun senang pada saat meninggal, pada hari kebangkitan dan pada hari kiamat. Hamba meninggal menurut keadaan hidupnya dan dia dibangkitkan menurut keadaan saat meninggal. Amalnya akan kembali kepadanya, sehingga dia mendapatkan kenikmatan lahir dan batin, yang menghasilkan kesenangan, kegembiraan, kenikmatan, kesenangan hati dan kelapangan hidup, yang merupakan kenikmatan paling nyata dan paling baik. Adakah kenikmatan yang mengalahkan ketenangan jiwa, kesenangan hati dan kegembiraannya?

Di samping ini semua, dari amal-amalnya itu muncul apa yang diinginkan jiwanya, dan dia mendapatkan apa pun yang disenangi jiwa dan digemari hati. Jenis kesenangan, kesempurnaan dan apa yang

didapatkannya, tergantung pada kesempurnaan amal dan keikhlasannya, yang pencapaiannya ke tingkat kebaikan tergantung juga daripada keragaman amal. Siapa yang memiliki keragaman amal yang dicintai dan diridhai di dunia ini, maka bagian-bagian yang dinikmatinya di akhirat juga beragam, yang banyaknya tergantung pada banyaknya amal di dunia. Kenikmatannya tergantung pada tambahan amal dan yang diikuti di dunia ini.

Allah telah menjadikan pengaruh dan balasan bagi setiap amal yang dicintai-Nya dan yang dibenci-Nya. Pengaruh dan balasannya di akhirat tidak bisa diserupakan. Karena itulah kesenangan para penghuni surga beraneka macam, dan penderitaan para penghuni neraka juga beraneka macam. Kebaikan dan siksaan di hari akhirat bermacam-macam. Kenikmatan yang diperoleh dari setiap sesuatu yang diridhai Allah dengan nilai satu saham dan dia mengambil satu bagian darinya, tidak sama dengan kenikmatan satu saham dan bagiannya dalam satu jenis tertentu. Namun tidak ada penderitaan dalam sesuatu yang dimurkai Allah dengan satu bagian seperti penderitaan orang yang mendapatkan satu saham dari kemurkaan Allah.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah mengisyaratkan bahwa kesempurnaan kenikmatan yang dirasakan hamba di akhirat tergantung pada kesempurnaan amal serupa yang dilakukan di dunia. Suatu kali beliau pernah melihat tandan yang digantung di masjid untuk shadaqah. Maka beliau bersabda, "Orang yang memiliki tandan ini makan korma yang paling jelek di hari kiamat." Beliau mengabarkan bahwa balasannya adalah dari jenis amalnya. Shadaqah itu akan dibalasi dengan balasan yang sejenis, yaitu korma yang jelek.

Pintu ini membuka beberapa pintu yang besar untuk memahami hari pembalasan, yang keadaan manusia saat itu berbeda-beda, begitu pula apa yang terjadi di sana.

Allah befirman, "ذَهَبَ اللهُ بِنُوْرِهِمْ */Dzahaba Allahu binuurihim"*, dan tidak dikatakan, "بِنَارِهِمْ */Binaarihim"*, api mereka, sebab api memiliki sifat membakar dan menerangi. Allah menghilangkan sifat api yang bercahaya dan menyinari dan membiarkan sifat api yang membakar dan menyiksa. Begitu pula keadaan orang-orang munafik. Cahaya iman mereka lenyap karena kemunafikan dan di dalam hati mereka tersisa panasnya kekufuran, keragu-raguan dan kebimbangan, yang menggelegak di dalam hati mereka, sebagaimana lautan hati mereka, racun dan gelombangnya yang bergolak ketika di dunia. Maka Allah mengobarkan api yang menjilat-jilat pula di akhirat, yang membakar hati mereka.

Inilah perumpamaan orang yang tidak mendapat cahaya iman di dunia. Bahkan cahaya iman itu keluar dan meninggalkannya, setelah ia menyinarinya. Yang demikian itu merupakan keadaan orang munafik, yang mengetahui lalu mengingkari, yang mengakui lalu membangkang, sehingga dia berada dalam berbagai kegelapan, dalam keadaan bisu, tuli dan buta, sebagaimana firman Allah tentang saudaranya dari kalangan orang-orang kafir,

> *"Dan, orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami adalah tuli, bisu dan berada dalam gelap gulita."* (Al-An'am: 39).
>
> *"Dan, perumpamaan (orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti."* (Al-Baqarah: 171).

Allah menyerupakan keadaan orang-orang munafik tentang keluarnya mereka dari cahaya, setelah mereka disinari cahaya itu, seperti keadaan orang yang menyalakan api. Hilangnya cahaya itu setelah ia menyinari sekelilingnya. Sebab orang-orang munafik hidup di tengah-tengah kaum Muslimin, shalat bersama mereka, puasa, mendengarkan Al-Qur'an, terlibat dalam pengibaran panji-panji Islam bersama mereka. Mereka menyaksikan cahaya dengan mata kepala sendiri. Karena itu Allah befirman tentang mereka, *"Maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar)."* Sebab mereka meninggalkan Islam setelah bercampur dengannya dan mencari cahaya darinya. Mereka tidak akan kembali ke Islam. Sementara tentang orang-orang kafir, Allah befirman, *"Maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti."* Sebab mereka memang tidak memikirkan Islam, tidak masuk ke dalam Islam dan tidak mencari cahaya dengannya, sehingga mereka selalu berada dalam kegelapan-kegelapan kufur, dalam keadaan bisu, tuli dan buta.

Mahasuci Allah yang telah menjadikan kalam-Nya sebagai obat penawar bagi dada, yang menyeru kepada hakikat-hakikat iman, yang mengajak kepada kehidupan yang abadi dan kenikmatan yang kekal serta ke jalan petunjuk. Penyeru iman bisa memperdengarkan telinga yang sadar. Nasihat-nasihat Al-Qur'an bisa menyembuhkan hati yang kosong. Tapi di sana ada angin syubhat dan syahwat yang menghembus hati, sehingga pelitanya menjadi padam. Di sana ada tangan-tangan kelalaian dan kebodohan yang terjulur sehingga menutup pintu petunjuknya dan mengenyahkan kuncinya. Karena itu tidak ada gunanya perkataan di dalamnya, karena hati itu mabuk oleh syahwat kesesatan dan syubhat

kebatilan. Ia telah mati di lautan kebodohan dan kelalaian, ditawan hawa nafsu dan syahwat. Lalu apalah artinya luka bagi jasad yang sudah mati?[3]

Adapun tuli dan bisu dalam firman Allah, *"Tuli, bisu dan buta"*, dan firman-Nya, *"Dan, sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah), dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai."* (Al-A'raf: 179). Begitu pula firman-Nya, *"Dan, orang-orang yang tidak beriman, pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al-Qur'an itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh."* (Fushshilat: 44). Ibnu Abbas berkata, "Artinya di telinga mereka ada sumbatan sehingga mereka tidak bisa mendengar Al-Qur'an. Al-Qur'an ini membuat mereka buta. Allah membutakan hati mereka sehingga mereka tidak bisa memahami. Mereka dipanggil dari tempat yang jauh, seperti binatang ternak yang tidak bisa memahami kecuali seruan dan panggilan."

Menurut Mujahid, Al-Qur'an itu jauh dari hati mereka. Menurut Al-Farra', engkau bisa mengatakan kepada orang yang tidak paham, "Engkau dipanggil dari tempat yang jauh." Masih menutut dia, disebutkan di dalam tafsir, seakan-akan mereka dipanggil dari langit, sehingga mereka tidak mendengarnya.

Maknanya, mereka tidak mendengar dan tidak paham, seperti orang yang dipanggil dari tempat yang jauh, yang tidak mendengar dan tidak paham.

الْبُكْمُ /*Al-Bukm* dalam firman Allah, "صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ /*Shummun bukmun 'umyun"*, bahwa الْبُكْمُ /*al-bukm* jama' dari أَبْكَمُ /*abkam*, yaitu orang yang tidak bisa bicara alias bisu.

الْبَكَمُ /*Al-Bakam* (kebisuan) ada dua macam: Kebisuan hati dan kebisuan lisan, sebagaimana pembicaraan juga ada dua macam: Pembicaraan hati dan pembicaraan lisan. Yang paling parah di antara keduanya ialah kebisuan hati, sebagaimana ketulian dan kebutaan hati lebih parah daripada ketulian telinga dan kebutaan mata.

Allah mensifati mereka bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak memahami kebenaran dan lisan mereka tidak bisa mengucapkan-

---

[3] *Madarij,* 1/194-201; *Al-Wabil Ash-Shayyib,* 736.

nya. Ilmu dapat masuk dari tiga pintu: Pendengaran, penglihatan dan hati. Tiga pintu ini tertutup atas diri mereka. Pendengaran tertutup oleh ketulian, penglihatan tertutup oleh kebutaan dan hati tertutup oleh kebisuan. Yang serupa dengan keadaan ini ialah firman Allah,

"Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah), dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah)." (Al-A'raf: 179).

Allah telah menghimpun tiga pintu ini dalam firman-Nya,

"Dan, Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan dan hati mereka itu tidak berguna sedikit jua pun bagi mereka, karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah." (Al-Ahqaf: 26).

Jika Allah menghendaki untuk memberikan petunjuk kepada seorang hamba, maka Dia bukakan hati, pendengaran dan penglihatannya. Jika Allah menghendaki untuk menyesatkannya, maka Dia membuatnya bisu, tuli dan buta. Hanya dari Allahlah datangnya taufiq.

Tentang firman Allah,

أَوْ كَصَيِّبٍ مِنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي ءَاذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ.

{البقرة: ١٩}

"Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan, Allah meliputi orang-orang kafir." (Al-Baqarah: 19).

Makna الصَّيِّب /*ash-shayyib* adalah hujan yang turun dengan cepat dan deras dari langit. Ini merupakan perumpamaan Al-Qur'an, yang dengan hujan ini hati menjadi hidup, seperti air hujan yang menghidupkan tanah, tanaman dan binatang. Orang-orang Mukmin mengetahui hal ini dari Al-Qur'an, dan mereka mengetahui kehidupan yang berasal dari hujan itu dan tidak mendatangkan bahaya. Tidak ada yang menghalangi mereka untuk mengetahuinya, meskipun di dalamnya ada guruh dan kilat, yaitu peringatan dan siksaan yang disampaikan Allah kepada orang yang menyalahi perintah-Nya. Allah juga mengabarkan bahwa siksaan itu bagi

orang yang mendustakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Di dalam perintah Allah juga terdapat hal-hal yang berat, seperti berperang melawan musuh dan sabar dalam urusan ini, atau ada pula perintah yang berat bagi jiwa karena harus menentang keinginan jiwanya. Hal ini seperti kegelapan, guruh dan kilat. Tapi siapa yang mengetahui tempat yang terkena hujan dan hasil di kemudian hari, yaitu berupa kehidupan, maka dia tidak akan takut meskipun ada dalam kegelapan yang disertai guruh dan kilat. Bahkan dia merasa senang dan tenang karena keadaan itu, karena dia mengharapkan kehidupan dan kesuburan di belakangnya.

Adapun orang munafik, maka hatinya buta dan pandangannya tak mampu menembus kegelapan, tidak dapat melihat kecuali kilat yang seakan menyambar pandangannya dan guruh serta kegelapan. Karena itu dia merasa takut dalam keadaan seperti itu, sambil menutupkan jari tangan di kedua telinganya, agar dia tidak bisa mendengar suara guruh. Dia gemetar ketika melihat kilat dan kilaunya. Dia takut kalau-kalau kilat itu menyambar pandangannya. Sebab pandangannya terlalu lemah untuk bertahan dengan kilauan kilat. Ketika mendengar suara guruh yang bergemuruh itu dia berada dalam kegelapan, lalu melihat kilat yang menyambar. Jika ada kilat yang menerangi sekitarnya, maka dia berjalan di bawah cahayanya. Jika cahayanya hilang, maka dia berdiri dalam keadaan bingung, tidak tahu ke arah mana dia harus beranjak. Karena kebodohannya, dia tidak tahu bahwa hal itu merupakan kelaziman dari hujan, yang sebenarnya hujan ini merupakan kehidupan bagi bumi dan tanaman, bahkan bagi kehidupan dirinya sendiri. Dia tidak tahu selain dari guruh, kilat dan kegelapan. Dia tidak mempunyai perasaan apa pun di balik semua itu. Maka tidak heran jika ketakutan menghantuinya, gemetar dan kalut. Tapi bagi orang yang sudah biasa dengan hujan dan mengetahui kebaikan, kehidupan dan manfaat di balik hujan, mengetahui bahwa hujan itu tentu disertai guruh, kilat dan kegelapan karena awan, tentu dia akan biasa-biasa saja dan tidak takut serta tidak ada yang menghalanginya untuk mengambil bagian dari hujan itu.

Ini merupakan perumpamaan yang pas bagi hujan yang diturunkan Jibril dari sisi Allah ke dalam hati Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, untuk menghidupi seluruh hati dan alam. Telah ditetapkan hikmah Allah untuk menyertakan awan, guruh dan kilat dengan hujan yang menurunkan air. Ini merupakan hikmah yang tinggi dan sebab yang besar, yang telah diatur sedemikian rupa oleh Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Sementara bagian orang munafik dari hujan itu adalah guruh dan kilatnya saja. Dia tidak mengetahui apa di balik hujan itu, sehingga dia takut ter-

hadap sesuatu yang justru didapatkan orang-orang Muslim, dia gemetar oleh sesuatu yang justru membuat orang-orang yang berilmu merasa tenang, dia ragu-ragu terhadap sesuatu yang membuat orang-orang yang memiliki ma'rifat merasa yakin.

Pandangan orang munafik dalam perumpamaan yang berunsur api seperti pandangan kelelawar di siang hari bolong. Sementara pendengarannya dalam perumpamaan yang berunsur air seperti orang yang meninggal karena mendengar suara guruh. Dikisahkan ada sebagian binatang yang mati karena mendengar suara guruh. Jika akal, pendengaran dan penglihatan ini bertemu dengan syubhat syetan, hayalan yang rusak dan anggapan-anggapan dusta, maka syubhat dan hayalan-hayalan itu akan berputar-putar di dalam dirinya, berdiri dan duduk, menguasai seluruh sisinya, banyak bisikan yang menghantui pendengarannya. Ternyata, banyak juga orang yang memenuhi seruannya, melaksanakan panggilannya, berperang di bawah benderanya dan memperbanyak kelompoknya. Karena cobaan dan bencana yang diakibatkan orang-orang munafik sudah menyebar dan banyak hati yang terasuki bisikan mereka, maka Allah menyibak tabir mereka di dalam Al-Qur'an secara nyata, menjelaskan tanda-tanda, perbuatan dan perkataan mereka. Allah seringkali menyatakan, "Di antara mereka, di antara mereka, di antara mereka",[4] hingga urusan mereka benar-benar tersingkap, rahasia mereka terkuak dan hakikat mereka tersebar.

Balasan bagi Orang-orang Yang Beriman

Allah befirman,

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَٰذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ. {البقرة: ٢٥}

"Dan, sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezki buah-

---

[4] Di dalam surat At-Taubah.

buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan, 'Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu'. Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci dan mereka kekal di dalamnya." (Al-Baqarah: 25).

Perhatikan kemuliaan pemberi berita gembira, kedudukan, kebenaran dan keagungannya, serta keagungan Dzat yang mengutusnya kepadamu dengan membawa berita gembira ini, yang menjaminnya bagimu, yang menjadikannya sesuatu yang amat mudah dan sederhana bagimu. Dalam berita gembira ini Allah menghimpun antara kenikmatan badan berupa surga dan isinya yang berupa sungai dan buah-buahan, dengan kenikmatan jiwa berupa istri-istri yang suci dan kenikmatan hati serta kesenangan karena mengetahui kekekalan kehidupan ini dan yang tidak akan terputus.

الأزواج /*Al-Azwaj* jama' dari زوج/*zauj* (pasangan, istri). Wanita adalah *zauj* bagi laki-laki, dan laki-laki merupakan *zauj* bagi wanita. Inilah bahasa yang paling fasih, merupakan bahasa Quraisy. Al-Qur'an turun juga dengan menggunakan kata ini, seperti firman-Nya,

يَاآدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ. {البقرة: ٣٥}

"Hai Adam, diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini."
(Al-Baqarah: 35).

Di antara orang Arab ada juga yang mengatakan زوجة/*zaujah*. Tapi bentuk kata ini jarang dipakai dan bahkan mereka hampir tidak pernah menggunakannya dalam percakapan.

Tentang kata المطهرة /*al-muthahharah*, meskipun menunjukkan sifat untuk satu, tapi sebenarnya ia menunjukkan sifat untuk banyak atau untuk kelompok, seperti firman Allah, " وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً/*Wa masaakin thayyibah*", tempat tinggal-tempat tinggal yang baik, atau seperti perkataan mereka, "Kekuatan-kekuatan yang nyata."

Al-Muthahharah, yang suci ialah yang suci dari haid, air besar, air kecil, nifas, ludah dan segala kotoran yang keluar dari badan atau gangguan yang dialami wanita di dunia. Termasuk pula suci batinnya dari akhlak yang buruk dan sifat yang tercela. Lisannya juga suci dari ucapan yang tak senonoh dan jorok, tidak tertarik kepada selain suaminya, suci pakaiannya dari kotoran dan najis. Abdullah bin Al-Mubarak berkata, "Kami diberitahu Syu'bah, dari Qatadah, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tentang firman Allah, *"Di dalamnya ada istri-istri yang suci"*, beliau bersabda, "Dari haid, air besar, dahak dan

ludah." Menurut Abdullah bin Mas'ud, suci artinya tidak haid, tidak berhadats dan tidak pula najis. Menurut Ibnu Abbas, suci dari kotoran dan penyakit, mereka tidak buang air kecil dan air besar, tidak mengeluarkan madzi dan mani, tidak haid, tidak meludah, tidak berdahak dan tidak melahirkan. Menurut Qatadah, suci dari dosa dan penyakit. Allah mensucikan mereka dari segala air kecil dan besar, kotoran dan dosa. Menurut Abdurrahman bin Zaid, suci artinya tidak haid. Sementara istri di dunia tidak suci. Bukankah mereka mengeluarkan darah, meninggalkan shalat dan puasa? Begitu pula penciptaan Hawa', sehingga dia durhaka. Ketika Hawa' durhaka, Allah befirman kepadanya, "Sesungguhnya Aku menciptakanmu dan Aku membuatmu mengalirkan darah, sebagaimana Aku membuat pohon ini mengalirkan getah."[5]

Firman Allah, *"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui".* (Al-Baqarah: 30). Allah mengetahui apa yang bersemayam di dalam hati Iblis, berupa kufur, takabur dan kedengkian, yang tidak diketahui para malaikat. Ketika Allah memerintahkan mereka bersujud, maka tampaklah apa yang ada di dalam hati para malaikat, berupa ketaatan, cinta, rasa takut dan ketundukan. Maka mereka pun langsung melaksanakan perintah itu. Tampak pula apa yang ada di dalam hati musuh-Nya, berupa takabur, kedustaan dan kedengkian. Dia enggan dan sombong, dan dia termasuk orang-orang yang kafir.[6]

Seperti yang sudah disinggung di atas, *al-azwaj* jama' dari *zauj.* Ada pula yang menyebut *zaujah.* Yang pertama yang lebih pas dan ini pula yang disebutkan di dalam Al-Qur'an, seperti yang difirmankan Allah kepada Adam dan juga tentang Nabi Zakaria.

Yang menguatkan kata *zaujah* ialah perkataan Ibnu Abbas tentang Aisyah *Radhiyallahu Anha*, "Sesungguhnya dia adalah istri nabi kalian di dunia dan akhirat."

Al-Farazdaq berkata di dalam syairnya,

Orang yang benar-benar ingin merusak istriku

seperti orang yang merangkaki jalan bukit yang berliku

Bentuk jama'nya adalah زَوْجَات /*zaujaat*, yang berarti dari زَوْجَة/*zaujah.* Sebab jama' زَوْج /*zauj* adalah أَزْوَاج /*azwaj.* Firman Allah,

هُمْ وَأَزْوَاجُهُمْ فِي ظِلَالٍ عَلَى الْأَرَائِكِ مُتَّكِئُونَ. {يس: ٥٦}

---

[5] *Hadil-Arwah,* hal. 321.

[6] *Al-Wabil Ash-Shayyib,* hal. 164.

"Mereka dan istri-istri mereka berada dalam tempat yang teduh, bertelekan di atas dipan-dipan." (Yasin: 56).

ادْخُلُوا الْجَنَّةَ أَنْتُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ تُحْبَرُونَ. {الزخرف: ٧٠}

"Masuklah kalian ke dalam surga, kalian dan istri-istri kalian digembirakan." (Az-Zukhruf: 70).

Di dalam Al-Qur'an disebutkan pengabaran tentang orang-orang yang beriman, dengan lafazh *zauj*, tunggal maupun jama', seperti yang sudah disebutkan dan firman-Nya berikut,

النَّبِيُّ أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ. {الأحزاب: ٦}

"Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang Mukmin dari diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu mereka." (Al-Ahzab: 6).

يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ. {الأحزاب: ٢٨}

"Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu...." (Al-Ahzab: 28).

Adapun pengabaran tentang orang-orang musyrik disebutkan dengan lafazh *al-mar'ah* (wanita). Firman Allah tentang Abu Lahab dan istrinya,

وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ. {اللهب: ٤}

"Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar." (Al-Lahab: 4).

Firman Allah tentang Fir'aun,

وَضَرَبَ اللهُ مَثَلاً لِلَّذِينَ ءَامَنُوا امْرَأَةَ فِرْعَوْنَ. {التحريم: ١١}

"Dan, Allah membuat istri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman." (At-Tahrim: 11).

Karena Fir'aun orang musyrik dan istrinya wanita yang beriman, maka Allah tidak menyebutkan dengan lafazh *zauj*, istri bagi Fir'aun. Begitu pula firman Allah tentang istri Nuh dan Luth,

ضَرَبَ اللهُ مَثَلاً لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَةَ نُوحٍ وَامْرَأَةَ لُوطٍ. {التحريم: ١٠}

"Allah membuat istri Nuh dan istri Luth perumpamaan bagi orang-orang kafir." (At-Tahrim: 10).

Karena istri Nuh dan Luth merupakan dua wanita musyrik, maka digunakan lafazh *al-mar'ah* bagi mereka. Sementara untuk istri Adam, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan orang-orang Mukmin digunakan kata *zauj*.

Segolongan orang, di antaranya As-Suhaily dan lain-lainnya berpendapat, Allah tidak menyatakannya bagi istri-istri itu, karena istri-istri itu bukan merupakan istri bagi suami-suami mereka di akhirat. Sebab pernikahan merupakan pelaksanaan yang berdasarkan syariat dan termasuk urusan agama. Wanita kafir harus dipisahkan dari suami Mukmin, sebagaimana istri Nuh dan Luth yang dipisahkan dari Nuh dan Luth.

Kemudian As-Suhaily menyebutkan perkataan Zakaria yang melemahkan pendapat ini,

وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا. {مريم: ٥}

"Sedang istriku adalah seorang yang mandul." (Maryam: 5).

Begitu pula firman Allah tentang Ibrahim,

فَأَقْبَلَتِ امْرَأَتُهُ فِي صَرَّةٍ. {الذاريات: ٢٩}

"Kemudian istrinya datang memekik...." (Adz-Dzariyat: 29).[7]

Dia (As-Suhaily) menjawabnya sendiri, bahwa penyebutan إمْرَأة / *imra'ah* lebih pas untuk masalah ini, sebab permasalahannya berkaitan dengan penyebutan kehamilan dan kelahiran. Maka dengan disebutkannya lafazh *imra'ah* menjadi lebih pas. Sebab sifat kewanitaan merupakan kelaziman bagi kehamilan dan kelahiran, bukan karena statusnya sebagai istri.

Kami katakan, ada yang berpendapat, bahwa rahasia penyebutan orang-orang Mukmin dan istri-istri mereka dengan lafazh *zauj*, karena lafazh ini mengindikasikan keserupaan, kebersamaan dan kesetaraan, seperti yang bisa dipahami dari ungkapan "Lebih pas". Sebab yang disebut زوجين /*zaujain* (sepasangan) merupakan dua hal yang serupa, sebentuk dan mirip. Maka firman Allah,

احْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ. {الصفات: ٢٢}

"(Kepada malaikat diperintahkan), 'Kumpulkanlah orang-orang yang zhalim beserta teman sejawat mereka." (Ash-Shaffat: 22).

---

[7] Dalam dua ayat ini disebutkan dengan lafazh *imra'ah* dan bukan *zauj* untuk istri, pent.

Menurut Umar bin Al-Khaththab, makna kata *azwaj* di dalam ayat ini ialah yang serupa dan yang mirip dengan mereka. Makna ini pula yang dinyatakan Al-Imam Ahmad. Firman Allah lain yang senada dengan ini,

وَإِذَا النُّفُوسُ زُوِّجَتْ. {التكوير: ٧}

"Dan, apabila roh-roh dipertemukan (dengan tubuh)." (At-Takwir: 7).

Artinya disandingkan antara setiap bentuk dengan bentuk yang sama dalam nikmat dan adzab. Menurut Umar bin Al-Khaththab tentang ayat ini, orang yang shalih dipertemukan dengan orang yang shalih pula di surga, dan orang yang jahat dipertemukan dengan orang yang jahat pula di neraka. Ini juga merupakan pendapat Al-Hasan, Qatadah dan ulama lainnya. Ada yang berpendapat, roh orang-orang Mukmin dipertemukan dengan para bidadari yang bermata jeli, dan roh orang-orang kafir dipertemukan dengan syetan-syetan. Pendapat ini juga dikembalikan ke pendapat yang pertama.

Tentang firman Allah, *"Delapan binatang yang berpasangan".* (Al-An'am: 142), ditafsiri dengan kelanjutannya, *"Sepasang dari domba dan sepasang dari kambing... dan sepasang dari onta dan sepasang dari lembu."* (Al-An'am: 142-143). Allah menjadikan *zaujain* merupakan dua individu dari satu jenis. Yang senada dengan hal ini ialah perkataan manusia, "Sepasang sandal dan sepasang merpati." Tidak dapat diragukan bahwa Allah memotong keserupaan dan kesamaan antara orang-orang kafir dan orang-orang Mukmin. Firman-Nya,

"Tiada sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni surga." (Al-Hasyr: 20).

Firman Allah tentang Ahli Kitab yang Mukmin dan kafir,

"Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (shalat)." (Ali Imran: 113).

Allah memotong kebersamaan di antara keduanya dalam hukum-hukum dunia, sehingga mereka tidak bisa saling mewarisi dan menikah, yang satu tidak bisa menolong yang satunya lagi. Karena hubungan di antara keduanya sudah putus dalam makna, maka juga harus ada pemutusan dalam sebutan. Allah menyertakan lafazh *al-mar'ah* kepada keduanya yang menunjukkan kewanitaan secara murni, tanpa ada keserupaan dan kesamaan.

Jika engkau memperhatikan makna ini, tentu engkau akan mendapatkan kesesuaian sekian banyak lafazh di dalam Al-Qur'an dan makna-maknanya. Karena itu lafazh *al-mar'ah* bisa berlaku untuk wanita yang menjadi istri orang kafir dan wanita kafir yang menjadi istri orang Mukmin, dan bukan lafazh *zaujah*, sebagai pengejawantahan dari makna ini.

Makna ini lebih pas daripada perkataan orang yang menyatakan, "Istri Abu Lahab disebut dengan lafazh إِمْرَأَتُهُ /*imra'atuhu*, dan tidak disebut زَوْجَتُهُ /*zaujatuhu*. Sebab pernikahan orang-orang kafir yang dikukuhkan hukum yang benar, berbeda dengan pernikahan orang-orang Muslim.

Berarti pendapat ini batil untuk sebutan *al-mar'ah* bagi istri Nuh dan istri Luth, karena pernikahan keduanya sah.

Perhatikan makna ini dalam ayat tentang waris-mewarisi dan penyebutan yang digunakan Allah dengan lafazh زَوْجَة /*zaujah* dan bukan الْمَرْأَة /*al-mar'ah*, seperti dalam firman-Nya,

وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ. {النساء: ١٢}

"Dan, bagi kalian (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh istri-istri kalian." (An-Nisa': 12).

Ini merupakan pemberitahuan bahwa pewarisan ini terjadi karena ada pernikahan yang mengharuskan adanya kesesuaian dan kesamaan. Sementara orang Mukmin dan orang kafir tidak memiliki kesamaan dan kesesuaian, sehingga di antara keduanya tidak boleh ada waris-mewarisi. Rahasia kosa kata Al-Qur'an dan susunan kalimatnya jauh lebih unggul dari akal orang-orang yang pandai sekalipun.[8]

Diperuntukkan bagi Siapakah Perintah Turun dari Surga?

Firman Allah,

قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا. {البقرة: ٣٨}

"Kami befirman, 'Turunlah kalian semua dari surga itu!'" (Al-Baqarah: 38).

Az-Zamakhsyary beranggapan bahwa perintah turun dari surga ini diperuntukkan bagi Adam dan Hawa' secara khusus. Allah mengungkap keduanya dengan bentuk jama', karena keduanya diikuti oleh anak

---

[8] *Jala'ul-Afham*, hal. 150-154.

keturunannya. Menurut pendapatnya, dalil yang menguatkan hal ini adalah firman Allah,

قَالَ اهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ. {طه: ١٢٣}

"Allah befirman, 'Turunlah kamu berdua dari surga itu bersama-sama, sebagian kalian menjadi musuh bagi sebagian yang lain'." (Thaha: 123).

"Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya." (Al-Baqarah: 38-39).

Padahal ini merupakan hukum yang berlaku secara umum untuk semua manusia. Sedangkan makna "Sebagian kalian menjadi musuh bagi sebagian yang lain", merupakan kebiasaan manusia yang saling bermusuhan dan yang sebagian suka menyesatkan sebagian yang lain.

Pendapat yang dipilih Az-Zamakhsyary ini merupakan satu dari sekian banyak pendapat yang paling lemah. Pemusuhan yang disebutkan Allah di sini adalah antara Adam dan Iblis serta keturunan di antara keduanya, sebagaimana firman-Nya,

"Sesungguhnya syetan itu adalah musuh bagi kalian, maka anggaplah ia musuh (kalian)." (Fathir: 6).

Allah menegaskan masalah permusuhan antara syetan dengan manusia ini dan mengulang-ulang penyebutannya di dalam Al-Qur'an, karena memang manusia sangat perlu mewaspadai musuh yang satu ini. Adapun tentang istri Adam, ia diciptakan bagi Adam agar merasa senang kepadanya, lalu menjadikan rasa kasih dan sayang di antara keduanya.[9] Jadi rasa kasih dan sayang itu antara laki-laki dan wanita, sedangkan permusuhan antara syetan dan manusia. Sebelumnya sudah disebutkan

---

[9] Allah menyebutkan di dalam surat Ar-Rum, *"Dan, di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untuk kalian istri-istri dari jenis kalian sendiri, supaya kalian cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antara kalian rasa kasih dan sayang."* (Ar-Rum: 21). Ini merupakan berita gembira dari Allah bagi seluruh Bani Adam, dan mengajak mereka untuk memikirkan rahmat dan hikmah Allah. Rasa kasih, sayang dan cinta akan lahir di antara suami istri, karena keduanya diciptakan dari satu jiwa, selagi keduanya terbebas dari bisikan syetan dan bujuk rayunya. Jika keduanya teperdaya dan tertipu, maka pernikahan itu akan berubah menjadi permusuhan. Firman Allah, *"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istri kalian dan anak-anak kalian ada yang menjadi musuh bagi kalian, maka berhati-hatilah kalian terhadap mereka."* (At-Taghabun: 14).

Adam, istrinya dan Iblis, yang berarti berjumlah tiga orang. Lalu mengapa kata ganti hanya kembali kepada sebagian yang sudah disebutkan ini, dengan pemisahan jalan pernyataan dan tidak menyatukannya? Padahal lafazh dan maknanya mengharuskan penyatuan. Berarti Az-Zamakhsyary belum berbuat apa-apa.

Tentang firman Allah di dalam surat Thaha: 123, *"Allah befirman, 'Turunlah kamu berdua dari surga itu bersama-sama, sebagian kalian menjadi musuh bagi sebagian yang lain"*, ini merupakan seruan yang ditujukan kepada Adam dan Hawa', dan Allah menjadikan sebagian mereka sebagai musuh bagi sebagian yang lain. Kata ganti dalam firman-Nya, "Turunlah kamu berdua dari surga itu", bisa kembali kepada Adam dan istrinya, atau kepada Adam dan Iblis. Istri tidak disebutkan karena ia mengikuti suami.

Atas dasar ini, permusuhan yang disebutkan kepada dua orang yang diseru agar turun ialah Adam dan Iblis. Dengan begitu masalah ini menjadi jelas.

Berdasarkan pendapat yang pertama, yaitu seruan yang kembali kepada Adam dan istrinya, karena ayat ini mengandung dua hal:

1. Perintah Allah kepada Adam dan istrinya agar turun.
2. Pengabaran Allah tentang permusuhan antara Adam dan istrinya dengan Iblis. Karena itulah disebutkan kata ganti jama' untuk pendapat yang kedua tanpa yang pertama. Iblis harus masuk dalam hukum permusuhan ini secara pasti, seperti firman-Nya,
   "Sesungguhnya ini (Iblis) adalah musuh bagimu dan bagi istrimu." (Thaha: 117).
   Sementara firman Allah kepada anak keturunannya,
   "Sesungguhnya syetan itu adalah musuh bagi kalian, maka anggaplah ia musuh (kalian)." (Fathir: 6).

Perhatikan bagaimana beberapa masalah yang di dalamnya disebutkan dengan kata ganti jama', yang sesuai dengan kata ganti jama' dan bukan *tatsniyah* (jumlah ganda).

Adapun tentang turun, terkadang disebutkan dengan lafazh jama', terkadang disebutkan dengan lafazh *tatsniyah*, dan terkadang dengan lafazh tunggal, seperti firman-Nya, *"Turunlah kamu dari surga itu!"* Yang ditujukan kepada Iblis semata. Jika disebutkan dengan lafazh jama', berarti ditujukan kepada Adam, istrinya dan Iblis. Sebab kisahnya berkisar pada diri mereka. Jika disebutkan dengan lafazh *tatsniyah*, berarti boleh jadi ditujukan kepada Adam dan istrinya, karena keduanyalah yang memakan

dari pohon dan yang melakukan kedurhakaan, dan boleh jadi ditujukan kepada Adam dan Iblis, karena keduanya merupakan ayah dari dua jenis penghuni dunia dan asal-usul keturunan. Keadaan dan kesudahan keduanya diceritakan, agar dapat menjadi pelajaran bagi anak keturunannya.

Ada yang menjelaskan bahwa kata ganti dalam firman Allah, *"Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama"*, ditujukan kepada Adam dan Iblis, bahwa ketika Allah menyebutkan kedurhakaan, maka kedurhakaan itu hanya dilakukan Adam secara sendiri tanpa keterlibatan istrinya. Firman Allah,

وَعَصَىٰٓ ءَادَمُ رَبَّهُۥ فَغَوَىٰ. ثُمَّ اجْتَبَاهُ رَبُّهُۥ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَىٰ. قَالَ اهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا. {طه: ١٢١-١٢٣}

"Dan, durhakalah Adam kepada Rabbnya dan sesatlah ia. Kemudian Rabbnya memilihnya, maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk. Allah befirman, 'Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama'." (Thaha: 121-123).

Hal ini menunjukkan bahwa yang diseru untuk turun adalah Adam dan Iblis, yang juga digambarkan sebagai pelaku kedurhakaan. Sedangkan istri hanya mengikuti. Maksudnya ialah pengabaran Allah kepada penghuni dunia tentang apa yang terjadi pada ayah mereka, yang durhaka dan menyalahi perintah. Penyebutan dua ayah ini lebih mengena maknanya daripada penyebutkan ayah manusia saja. Allah juga mengabarkan bahwa istri makan bersama Adam. Allah juga mengabarkan bahwa Dia menurunkan Adam dan mengeluarkannya dari surga, karena perbuatannya yang makan dari pohon. Dengan begitu dapat diketahui bahwa hukum bagi istri juga sama dan dia juga harus menanggung resiko seperti yang ditanggung Adam. Maka perhatian terhadap penyebutan keadaan dua ayah, lebih mengena daripada penyebutan satu manusia dan ibunya. Perhatikanlah baik-baik hal ini.

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa firman Allah, *Turunlah kalian, sebagian kalian menjadi musuh bagi sebagian yang lain"*, sudah jelas bentuk jama'nya, sehingga tidak perlu ditakwili untuk dua orang seperti firman-Nya, *"Turunlah Kamu berdua"*.

Hati Orang-orang Yahudi Yang Tertutup

Firman Allah,

وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ بَلْ لَعَنَهُمُ اللهُ بِكُفْرِهِمْ. {البقرة: ٨٨}

"Dan, mereka berkata, 'Hati kami tertutup'. Tetapi sebenarnya Allah telah mengutuk mereka karena keingkaran mereka." (Al-Baqarah: 88).

Ada perbedaan pendapat tentang firman Allah, *"Hati kami tertutup"*. Ada yang berpendapat, hati kami merupakan bejana untuk hikmah dan ilmu. Lalu ada apa dengannya sehingga ia tidak bisa memahami apa yang engkau sampaikan atau tidak membutuhkanmu? Atas dasar pengertian inilah disebut غلف /*ghulf*, jama' dari غِلاَف/*ghilaaf*. Yang benar adalah pendapat mayoritas mufasir, bahwa artinya hati kami tidak bisa memahaminya dan tidak bisa memahami apa yang dikatakannya. Bentuk sejenis ialah jama' أَغْلَف /*aghlaf* seperti أَحْمَر /*ahmar* dan حُمُر /*humur*. Menurut Abu Ubaidah, segala sesuatu yang berada dalam tutupan disebut *aghlaf*, seperti perkataan سَيْفٌ أَغْلَف /*saifun aghlaf* (pedang yang disarungkan), قَوْسٌ أَغْلَف /*qausun aghlaf* (busur panah yang dibungkus) رَجُلٌ أَغْلَف /*rajulun aghlaf* (pria yang tidak dikhitan). Menurut Ibnu Abbas dan Qatadah, artinya di atas hati kami ada tutupan, yang berarti ia berada di dalam bejana, sehingga tidak bisa mengetahui dan memahami apa yang dikatakannya.

Inilah yang benar tentang makna ayat ini. Bentuk sejenis seringkali diulang di dalam Al-Qur'an, seperti firman-Nya di dalam surat Fushshilat: 5, قُلُوبُنَا فِي أَكِنَّةٍ /*"Qulubunaa fi akinnatin"* (hati kami berada dalam tutupan). Firman-Nya yang lain,

الَّذِينَ كَانَتْ أَعْيُنُهُمْ فِي غِطَاءٍ عَنْ ذِكْرِي. {الكهف: ١٠١}

"Yaitu orang-orang yang matanya dalam keadaan tertutup dari memperhatikan tanda-tanda kebesaran-Ku." (Al-Kahfi: 101).

Tentang pendapat orang yang mengatakan, "Hati kami merupakan bejana untuk hikmah dan ilmu", di dalam lafazh ini tidak ada sesuatu yang menunjukkan kepada makna ini sama sekali, dan di dalam Al-Qur'an juga tidak ada padanan yang menjurus kepada makna ini. Lafazh seperti ini tidak bisa dinyatakan untuk memuji seseorang karena ilmu dan hikmah. Di mana kalian bisa mendapatkan pengertian seperti ini dari perkataan seseorang, "Hatiku tertutup dan hati orang-orang Mukmin di seluruh dunia

tertutup", yang berarti hati mereka merupakan bejana untuk ilmu?

الْغِلاَفُ /*Al-Ghilaaf* bisa berarti bejana untuk sesuatu yang baik dan buruk. Tapi tidak mesti keberadaan hati sebagai bejana, sehingga di dalamnya ada ilmu dan hikmah. Hal ini sudah jelas.

Apabila ada yang bertanya, "Apa makna penggunaan kata *bal*(tetapi) untuk pernyataan ini yang kalian kukuhkan itu? Untuk pendapat yang terakhir, permasalahannya sudah jelas. Artinya, hati kalian bukan merupakan tempat untuk ilmu dan hikmah, tapi hati itu tertutup."

Dapat dijawab sebagai berikut: Sebenarnya penggunaan kata ini sudah jelas. Mereka berhujjah bahwa Allah tidak membuka jalan bagi mereka untuk memahami dan mengetahui apa yang dibawa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tapi menjadikan hati mereka masuk dalam tutupan sehingga tidak bisa memahaminya. Bagaimana hal ini justru menjadi hujjah yang memberatkan mereka? Seakan-akan mereka sudah mengaku bahwa hati mereka diciptakan dalam tutupan, sehingga mereka merasa punya alasan untuk tidak beriman. Maka hal ini didustakan Allah dengan firman-Nya, *"Tetapi sebenarnya Allah telah mengutuk mereka karena keingkaran mereka"*. Di ayat lain disebutkan,

"Bahkan, sebenarnya Allah telah mengunci mati hati mereka karena kekafirannya." (An-Nisa': 155).

Allah mengabarkan bahwa penguncian dan penyingkirannya dari taufiq serta karunia Allah terjadi karena kekufuran mereka, yang kekufuran itulah yang mereka pilih untuk dirinya sendiri dan yang lebih mereka pentingkan daripada iman. Maka Allah menyiksa mereka dengan penguncian dan laknat.

Artinya, Allah tidak menciptakan hati mereka tertutup, yang tidak bisa mengetahui dan memahami, kemudian memerintahkan mereka untuk beriman dan mereka tidak memahaminya. Tapi mereka sendiri yang melakukan amalan, sehingga hati mereka dikunci mati dan ditutup.[10]

Makna Menginginkan Kematian

Firman Allah tentang orang-orang Yahudi,

فَتَمَنَّوُا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ. {البقرة: ٩٤}

"Maka inginilah kematian jika kalian memang benar." (Al-Baqarah: 94).

---

[10] *Syifa' Al-Alil*, hal 93.

Ada pernyataan yang sudah terkenal di kalangan manusia tentang ayat ini. Menurut mereka, bahwa ayat ini merupakan mukjizat bagi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menohok orang-orang Yahudi, yang menyeru agar mereka menginginkan kematian. Sementara beliau mengabarkan bahwa sebenarnya mereka tidak menginginkannya sama sekali. Ini termasuk salah satu dari tanda-tanda nubuwah beliau. Sebab tidak ada orang yang bisa mengetahui apa yang bersemayam di dalam hati kecuali ada pengabaran dari Dzat yang mengetahui hal gaib.

Ada pula yang berpendapat, ketika orang-orang Yahudi membual bahwa mereka mempunyai kampung akhirat di sisi Allah, yang khusus bagi mereka sendiri, bukan untuk orang lain, bahwa mereka adalah anak-anak Allah, orang-orang dicintai-Nya dan yang dimuliakan-Nya, maka Allah mendustakan bualan mereka, seraya befirman, "Jika memang kalian orang-orang yang benar, maka inginilah kematian, agar kalian masuk surga, tempat yang penuh kenikmatan." Sebab seorang kekasih tentu ingin bertemu orang yang dicintainya. Kemudian Allah mengabarkan bahwa sebenarnya mereka sama sekali tidak menginginkan kematian itu, karena dosa dan kesalahan mereka yang bertumpuk-tumpuk, sehingga menjadi penghalang antara diri mereka dengan apa yang mereka katakan. Maka firman Allah,

> *"Dan, sekali-kali mereka tidak akan mengingini kematian itu selama-lamanya, karena kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh tangan mereka (sendiri)."* (Al-Baqarah: 95).

Ada pula yang berpendapat, di antaranya Muhammad bin Ishaq dan lain-lainnya, bahwa ini termasuk ayat *mubahalah*. Saat mereka ingkar, menolak petunjuk langsung di depan mata dan menyembunyikan kebenaran, maka beliau mengajak mereka melakukan sesuatu yang dapat menuntaskan masalah antara mereka dengan beliau. Caranya, mereka berdoa agar kematian ditimpakan kepada pihak yang berdusta dan yang membual. تَمَنِّي /*Tamanny* di sini berarti memohon dan berdoa. فَتَمَنَّوُا الْمَوْتَ /*Fatamannau al-mauta* artinya mintalah kematian dan berdoalah agar kematian itu ditimpakan kepada orang yang berdusta dan batil.

Berdasarkan pengertian ini, yang dimaksudkan bukan menginginkan kematian bagi diri kalian sendiri, seperti yang dikatakan dua golongan yang pertama. Tapi mintalah kematian dan inginilah ia bagi pihak yang batil. Hal ini lebih pas untuk menegakkan hujjah, merupakan penjelasan yang adil dan lebih bisa menghindari serangan balik dari mereka dengan berkata, "Kalian juga harus menginginkan kematian itu kalau memang kalian benar dalam dakwaan kalian, bahwa kalian adalah para penghuni

surga, untuk mendapatkan pahala Allah dan kemuliaan-Nya." Sebab mereka adalah orang yang paling gencar untuk menentang kebenaran. Meskipun mereka memahami apa yang disebutkan itu, toh mereka tetap mengingkarinya.

Di samping itu, kita juga menyaksikan banyak di antara mereka yang benar-benar menginginkan kematian karena kemiskinan atau karena musibah yang menimpa serta kondisi hidupnya yang sulit. Dalam keadaan seperti ini mereka benar-benar mengharapkan kematian. Hal ini berbeda dengan harapan dan doa para pendusta, yang tidak akan dilakukan dan sama sekali tidak pernah terjadi pada masa kehidupan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, karena mereka tahu persis kebenaran nubuwah beliau dan kekufuran mereka kepada beliau karena kedengkian dan kesesatan. Mereka tidak mengharapkan kematian karena mereka sadar bahwa mereka adalah para pendusta. Pendapat ini pula yang kami pilih. Namun Allahlah yang lebih tahu tentang apa yang disebutkan di dalam Kitab-Nya.[11]

Serupa dalam Iman

Firman Allah,

فَإِنْ ءَامَنُوا بِمِثْلِ مَا ءَامَنتُمْ بِهِ. {البقرة: ١٣٧}

"Maka jika mereka beriman kepada apa yang kalian telah beriman kepadanya....."(Al-Baqarah: 137).

Padahal iman mereka tidak bisa diserupakan. Maka bagaimana hal ini? Jawabannya bisa dari beberapa sisi:

1. Maksudnya adalah celaan. Dengan kata lain, mereka telah mendapatkan agama lain yang serupa, dan ini adalah tidak mungkin.
2. Kata *mitsli* di sini berarti hubungan.
3. Kalian beriman kepada Al-Furqan tanpa memutar balik dan mengubah. Jika mereka beriman kepada Taurat tanpa memutar balik dan tidak mengubahnya, berarti mereka mendapat petunjuk.
4. Maksudnya, jika mereka beriman seperti iman kalian, tentu mereka akan menjadi orang-orang Mukmin.

Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas berkata, "Katakanlah, 'Kami beriman kepada Allah kalau memang mereka beriman seperti kalian

---

[11] *Madarijus-Salikin*, 2/154-155.

telah beriman kepada-Nya'."

Abdul-Jabbar berkata, "Tidak boleh meninggalkan bacaan yang sudah mutawatir."[12]

Tandingan-tandingan Selain Allah

Firman Allah,

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ.

{البقرة: ١٦٥}

"Dan, di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah." (Al-Baqarah: 165).

Allah mengabarkan bahwa siapa yang mencintai sesuatu selain Allah sebagaimana cintanya kepada Allah, maka dia termasuk orang-orang yang mengambil tandingan-tandingan selain Allah. Ini merupakan tandingan dalam cinta, bukan dalam penciptaan dan Rububiyah. Sebab tak seorang pun dari penghuni bumi yang bisa dikukuhkan sebagai tandingan dalam hal ini. Berbeda dengan tandingan dalam cinta. Mayoritas penghuni bumi telah mengambil tandingan selain Allah dalam cinta dan pengagungan.

Kemudian Allah befirman,

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ. {البقرة: ١٦٥}

"Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah." (Al-Baqarah: 165).

Untuk mengukur ayat ini ada dua pendapat:

1. Orang-orang yang beriman lebih cinta kepada Allah daripada cinta orang-orang yang mengambil tandingan terhadap tandingan-tandingannya, begitu pula cinta mereka kepada sesembahannya dan pengagungan mereka kepada selain Allah.
2. Orang-orang yang beriman lebih cinta kepada Allah daripada cinta orang-orang musyrik kepada tandingan-tandingan Allah. Sebab cinta orang-orang Mukmin merupakan cinta yang tulus, sedangkan cinta orang-orang yang menyembah tandingan bisa lenyap karena

---

[12] *Bada'i Al-Fawa'id,* 4/308.

lenyapnya sebagian tandingan itu. Cinta yang tulus lebih kuat daripada cinta yang bersekutu.

Dua pendapat ini merupakan dua tingkatan di atas dua pernyataan di dalam firman Allah, *"Mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah"*. Dalam hal ini ada dua pendapat pula:

1. Mereka mencintai tandingan-tandingan tersebut sebagaimana mereka mencintai Allah. Berarti Allah menetapkan cinta kepada Allah pada diri mereka, tapi itu merupakan cinta, yang karenanya mereka menyekutukan tandingan-tandingan beserta Allah.
2. Maknanya, mereka mencintai tandingan-tandingan mereka sebagaimana orang-orang Mukmin mencintai Allah. Kemudian Allah menjelaskan bahwa cinta orang-orang Mukmin kepada Allah lebih kuat daripada cinta para penyembah tandingan kepada tandingan-tandingannya.

Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah lebih menguatkan pendapat pertama, seraya berkata, "Mereka dicela karena mereka menyekutukan antara Allah dengan tandingan-tandingan mereka dalam cinta dan tidak memurnikannya bagi Allah, seperti cinta orang-orang Mukmin kepada-Nya. Persamaan yang disebutkan di dalam firman-Nya ini merupakan hikayah tentang diri mereka. Ketika berada di neraka, mereka berkata kepada sesembahan dan tandingan-tandingannya, saat mereka semua dihadirkan di dalam siksa,

> *"Demi Allah, sungguh kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata, karena kita mempersamakan kalian dengan Rabb semesta alam."* (Asy-Syu'ara': 97-98).

Sebagaimana yang sudah diketahui, mereka tidak bisa menyamakan sesembahan-sesembahan itu dengan *Rabb* semesta alam dalam penciptaan dan Rububiyah, tapi mereka menyamakannya dalam cinta dan pengagungan.[13]

Keadaan hati orang Mukmin adalah pengesaan Allah dan mengingat Rasul-Nya. Dua perkara ini tertulis di dalam hatinya, yang tidak bisa dihapus dan dienyahkan. Karena senantiasa mengingat sesuatu bisa memupuk kekekalan cinta dan melupakannya merupakan sebab hilangnya cinta atau melemahkannya, maka Allahlah yang paling berhak mendapatkan puncak cinta dan pengagungan dari hamba-hamba-Nya. Bahkan syirik yang tidak akan diampuni Allah bagi hamba-Nya ialah syirik dalam cinta dan pengagungan kepada-Nya, di mana dia mencintai selain Allah

---

[13] *Madarij As-Salikin,* 3/13-14.

dan mengagungkan makhluk-makhluk selain-Nya, sebagaimana dia mencintai Allah dan mengagungkan-Nya. Firman Allah,

> *"Dan, di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah."* (Al-Baqarah: 165).

Allah mengabarkan bahwa orang musyrik sangat mencintai tandingan sebagaimana dia mencintai Allah. Sementara orang Mukmin lebih mencintai Allah daripada segala apa pun. Sementara para penghuni neraka berkata ketika mereka berada di neraka, *"Demi Allah, sungguh kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata, karena kita mempersamakan kalian dengan Rabb semesta alam."* (Asy-Syu'ara': 97-98).

Sebagaimana yang diketahui, mereka menyamakan Allah dengan tandingan-tandingan itu dalam cinta, penyembahan dan penuhanan. Jika tidak, maka seseorang tidak akan berkata, "Berhala atau selainnya dari berbagai tandingan sama dengan Allah *Rabb* semesta alam dalam sifat dan perbuatannya, dalam penciptaan langit dan bumi, juga dalam penciptaan penyembahnya." Jadi penyamaan ini dalam cinta dan penyembahan.

Orang yang paling sesat dan yang paling buruk keadaannya di antara mereka ialah yang menyamakan segala sesuatu dengan Allah dalam wujudnya, dan menjadikan Allah sebagai wujud segala sesuatu yang wujud, baik yang sempurna maupun yang kurang. Jika Allah telah memutuskan kesesatan dan kesengsaraan bagi orang yang menyamakan antara Dia dengan berhala-berhala dalam cinta, dengan disertai keyakinan adanya perbedaan antara Allah dengan makhluk-Nya dalam dzat, sifat dan perbuatan, maka bagaimana dengan orang yang menyamakan Allah dengan segala wujud dalam hal-hal itu? Bahkan bagaimana dengan orang yang menjadikan *Rabb*-nya adalah segala wujud ini? Orang yang menyembah batu atau pohon atau hewan beranggapan bahwa dia tidak menyembah selain Allah dalam setiap apa pun yang disembah.[14)]

Perumpamaan Orang-orang Kafir

Firman Allah,

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لاَ يَسْمَعُ إِلاَّ دُعَاءً وَنِـــدَاءً

[14)] *Jala' Al-Afham*, hal. 305-306.

صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لاَ يَعْقِلُونَ. {البقرة: ١٧١

"Dan, perumpamaan (orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti." (Al-Baqarah: 171).

Perumpamaan ini meliputi نَاعِق */naa'iq*, orang yang memanggil domba atau binatang lainnya, dan مَنْعُوق بِهِ */man'uuq bihi*, binatang yang dipanggil.

Ada yang berpendapat, النَّاعِق */an-naa'iq* ialah orang yang memanggil berhala. Sedangkan berhala adalah المَنْعُوق بِهِ */al-man'uuq bihi* yang dipanggil. Keadaan orang kafir ketika memanggil seperti keadaan orang yang memanggil sesuatu yang tidak dapat mendengar. Ini pendapat satu golongan, di antaranya Abdurrahman bin Zaid dan lainnya.

Pengarang *Al-Kasysyaf* dan segolongan orang yang sependapat dengannya menganggap musykil pendapat ini. Firman Allah, "Tidak mendengar selain panggilan dan seruan", tidak menolong pendapat mereka. Sebab berhala tidak bisa mendengar panggilan dan seruan.

Tentang anggapan adanya kemusykilan ini dapat ditanggapi dengan tiga macam jawaban:

1. Kata "Selain" merupakan tambahan. Maknanya, dengan sesuatu yang tidak bisa mendengar panggilan dan seruan.

   Al-Ashma'y mengindikasikan makna ini dalam perkataan seorang penyair, "Banyak kesalahan yang tidak mampu memisahkan kecuali tempat tinggal." Artinya, ia tidak bisa dipisahkan dari tempat tinggalnya. Tapi ini merupakan tanggapan yang tidak pas. Sebab kata "Selain" tidak ditambahkan kepada perkataan yang sudah pasti dan tetap.
2. Penyerupaan berlaku untuk kemutlakan panggilan dan bukan pada kekhususan yang dipanggil.
3. Maknanya, perumpamaan orang-orang yang memanggil sesembahan mereka yang tidak bisa memahami panggilan itu seperti orang yang memanggil binatang gembalaannya, yang panggilannya itu tidak berguna sama sekali. Begitu pula orang musyrik yang tidak mendapatkan manfaat dari doa dan ibadahnya setelah dia mati, kecuali kepenatan.

Ada pula yang berpendapat, maknanya, perumpamaan orang-orang kafir seperti binatang ternah yang tidak memahami apa yang dika-

takan penggembala selain dari suara. Penggembala adalah orang yang memanggil orang-orang kafir, dan orang-orang kafir adalah binatang ternak yang dipanggil.

Sibawaih berkata, "Maknanya, perumpamaanmu wahai Muhammad dan orang-orang kafir, seperti orang yang memanggil dengan orang yang dipanggil."

Berdasarkan perkataannya ini, berarti perumpamaan orang-orang kafir dengan orang yang memanggil mereka ialah seperti domba dan penggembala yang memanggilnya.

Engkau bisa menjadikan penyerupaan ini sebagai penyerupaan yang bersusun dan juga penyerupaan yang terpisah. Jika engkau menjadikannya sebagai penyerupaan yang tersusun, maka penyerupaan orang-orang kafir karena keadaan mereka yang tidak bisa memahami dan tidak bisa mengambil manfaat, seperti domba yang dipanggil oleh penggembalanya, namun ia tidak bisa memahami perkataannya sedikit pun, selain dari sekedar suara semata, yang berupa panggilan dan seruan. Jika engkau menjadikannya sebagai penyerupaan yang terpisah, maka orang-orang kafir sama kedudukannya dengan binatang ternak. Seruan kepada mereka untuk mengikuti jalan dan petunjuk seperti binatang ternak yang diseru dan diajak kepada petunjuk. Kalau pun mereka mengetahui panggilan dan seruan, maka itu sama dengan binatang ternah yang juga mengetahui adanya suara panggilan dari penggembalanya.[15]

Hikmah Hukum Qishash

Firman Allah,

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَاأُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُــونَ. {البقــرة: ١٧٩}

"Dan, dalam qishash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagi kalian, hai orang-orang yang berakal, supaya kalian bertakwa."(Al-Baqarah: 179).

Dalam seruan ini terkandung pernyataan laiknya jawaban dari pertanyaan, yang kira-kira berbunyi sebagai berikut: "Meniadakan bangunan yang mulia ini, mencela napas ini, dan tidak mau menerima hukuman

---

[15] *I'lam Al-Muwaqqi'in,* 1/218.

yang sama untuk korban pembunuhan, justru akan memperbanyak tindak pembunuhan". Untuk hikmah macam apa Allah mengeluarkan ketetapan ini, yang rahmat-Nya meliputi segala sesuatu, yang hikmah-Nya mempesonakan akal manusia? Seruan ini menjawab pernyataan itu dengan firman-Nya, *"Dan, dalam qishash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagi kalian"*.

Pasalnya, jika seseorang yang akan membunuh membayangkan bahwa dia juga akan dibunuh sebagai hukum qishash baginya, tentu dia akan mengurungkan niatnya untuk membunuh dan jadi takut sendiri. Tentunya dia lebih mementingkan hidupnya sendiri dan masih menyayangi nyawanya. Sehingga hal ini menjadi sebab kehidupannya dan kehidupan orang yang hendak dibunuhnya.

Di sisi lain, jika dia membunuh seseorang, padahal korbannya mempunyai keluarga, sanak saudara dan kabilah, tentu mereka akan membunuh keluarga pembunuh atau bahkan kabilahnya. Hal ini tentu akan mendatangkan kerusakan yang tak terperikan bahayanya dan dampaknya bisa melebar kemana-mana. Karena itulah Allah mensyariatkan qishash, agar tidak ada korban-korban lain kecuali pelakunya, sehingga hal ini merupakan kehidupan bagi keluarga dan kerabatnya. Kehidupan dalam qishash ini bukan karena pelaku pembunuhan juga dibunuh, tapi karena adanya ketetapan qishash itu sendiri. Hanya pembunuhlah yang dijatuhi hukuman mati dan bukan yang lainnya. Sehingga qishash mengandung kehidupan dari dua sisi.

Perhatikan keagungan dan redaksi yang singkat di dalam lafazh-lafazh yang mulia, di samping kefasihan dan makna yang agung di dalamnya. Ayat ini dimulai dengan lafazh وَلَكُمْ */wa lakum.* Ini merupakan pengabaran bahwa manfaat qishash dikhususkan bagi kalian dan kembali kepada kalian. Pensyariatannya merupakan rahmat dan kemurahan bagi kalian, manfaat dan kemaslahatannya bagi kalian, kecuali bagi orang yang tidak bisa menangkap manfaat dan mudharatnya.

Kemudian dilanjutkan dengan firman-Nya, *"Dalam qishash".* Ini merupakan pengabaran bahwa kehidupan yang diperoleh hanya ada dalam keadilan, yaitu hukuman yang dijatuhkan sama dengan apa yang diperbuat terhadap korban.

Qishash menurut bahasa berarti المماثلة */al-mumaatsalah*, yang hakikatnya kembali kepada *ittibaa'* (mengikuti), seperti firman-Nya,

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ. {القصص: ١١}

"Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan, 'Ikutilah dia'." (Al-Qashash: 11).

Artinya, ikutilah jejaknya. Begitu pula firman-Nya,

فَارْتَدَّا عَلَىٰ ءَاثَارِهِمَا قَصَصًا. {الكهف: ٦٤}

"Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula." (Al-Kahfi: 64).

Begitu pula jika dikatakan, قَصُّ الْحَدِيْثِ وَاقْتِصَاصُهُ / *"Qushsha al-hadits wa iqtishashuhu"*, berarti hadits yang diikuti, karena sebagian mengikuti sebagian yang lain dalam penyebutannya. Hukuman yang dijatuhkan kepada pelaku kejahatan juga disebut qishash, karena jejaknya diikuti, sehingga dia dihukum seperti perbuatan yang dilakukannya. Hal ini dijadikan dalil mengapa hukuman yang setimpal dijatuhkan kepada pelaku kejahatan menurut apa yang dilakukannya, sehingga dia dijatuhi hukuman mati seperti bagaimana dia membunuh korbannya, untuk mengejawantahkan makna qishash ini.

Berjima' pada Malam Bulan Ramadhan

Firman Allah,

فَالْآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ. {البقرة: ١٨٧}

"Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah untuk kalian." (Al-Baqarah: 187).

Syu'bah meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "Apa yang dicari di dalam ayat ini ialah anak." Ini juga merupakan pendapat A-Hakam, Ikrimah, Al-Hasan Al-Bashry, As-Saddy dan Adh-Dhahhak.

Ada hadits marfu' tentang hal ini, yang diriwayatkan Muhammad bin Hurr, dari ayahnya, aku diberitahu pamanku, dari ayahnya, aku diberitahu ayahku dari kakekku, dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, dia berkata, "Maksudnya adalah anak." Menurut Ibnu Zaid, maksudnya adalah jima'. Qatadah berkata, "Carilah keringanan yang ditetapkan Allah bagi kalian." Ada riwayat lain dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Maksudnya adalah *lailatul-qadar.*"

Yang pasti dapat dikatakan bahwa karena Allah telah memberi keringanan kepada umat ini, dengan memperbolehkan jima' pada malam puasa hingga terbit fajar, yaitu ketika pikiran orang yang berjima' dikuasai syahwat dan birahi, hingga tidak ada yang melintas dalam pikirannya

kecuali keinginan ini, maka Allah memberikan petunjuk agar mereka mencari keridhaan-Nya seperti dalam kenikmatan ini. Hendaknya mereka tidak mengumpuli istri hanya karena dorongan syahwat, tapi karena mencari pahala yang ditetapkan Allah bagi mereka, begitu pula anak yang keluar dari tulang sulbi mereka, yang nantinya agar menyembah Allah dan tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya. Hendaklah mereka mencari apa yang diperbolehkan bagi mereka, berupa *rukhshah*, dengan tetap mencintai-Nya karena *rukhshah* itu. Sebab Allah suka jika *rukhshah*-nya dilaksanakan, sebagaimana Dia benci jika ada kedurhakaan kepada-Nya. Di antara hal yang ditetapkan Allah bagi mereka ialah *lailatul-qadar*. Maka mereka diperintahkan untuk mencarinya.

Tapi hal ini menyisakan pertanyaan, apa hubungan *lailatul-qadar* itu dengan diperbolehkannya bercampur dengan istri?

Dapat dijawab sebagai berikut: Di sini terkandung petunjuk, agar mereka tidak disibukkan oleh sesuatu yang diperbolehkan bagi mereka, sehingga mereka lupa mencari *lailatul-qadar*, yang lebih baik daripada seribu bulan. Seakan-akan Allah befirman, "Silahkan kalian bercampur dengan istri kalian pada malam puasa Ramadhan, dan janganlah kalian hanya sibuk melakukan hal itu hingga lalai mencari apa yang ditetapkan Allah bagi kalian, yaitu malam yang dikaruniakan bagi kalian." Hanya Allahlah yang lebih tahu.[16]

Rahasia Pensyariatan Berperang

Firman Allah,

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ. {البقرة: ٢١٦}

"Diwajibkan atas kalian berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kalian benci. Boleh jadi kalian membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagi kalian, dan boleh jadi (pula) kalian menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagi kalian. Allah mengetahui sedang kalian tidak mengetahui." (Al-Baqarah: 216).

---

[16] *Tuhfatul-Wadud*, hal. 3.

Di dalam ayat ini terkandung beberapa hukum dan rahasia serta kemaslahatan bagi hamba. Jika hamba tahu bahwa sesuatu yang dibenci bisa datang dari sesuatu yang disukai, dan sesuatu yang disukai bisa datang dari sesuatu yang dibenci, maka dia merasa tidak aman bahwa datangnya mudharat bisa dari sisi yang menyenangkan, namun dia juga tidak putus asa jika ada sesuatu yang menyenangkan datang dari sisi yang mendatangkan mudharat, karena dia tidak tahu bagaimana kesudahannya. Allah mengetahui apa yang tidak diketahui hamba. Hal ini menghadirkan beberapa hal bagi hamba, di antaranya:

1. Tidak ada yang lebih bermanfaat bagi hamba kecuali mengikuti perintah *Rabb*-nya, meskipun pada mulanya perintah itu terasa berat. Sebab kesudahannya adalah kebaikan dan menggembirakan, kenikmatan dan kesenangan. Meskipun jiwanya tidak suka, tapi hal itu lebih baik dan bermanfaat baginya. Sebaliknya, tidak ada yang lebih mudharat bagi dirinya selain dari melakukan apa yang dilarang, meskipun diinginkan jiwanya dan ia cenderung kepadanya, yang akibatnya adalah penderitaan dan kesedihan, keburukan dan musibah.

Kekhususan orang yang berakal ialah sabar menghadapi sedikit penderitaan, karena kesudahannya adalah kenikmatan yang besar dan kebaikan yang melimpah, dan juga menjauhi kesenangan yang sedikit karena mendatangkan penderitaan yang besar dan berkelanjutan di kemudian hari.

Pandangan orang yang bodoh tidak sampai ke tujuan dari permulaan. Sedangkan orang berakal yang perkasa senantiasa memandang ke tujuan dari balik tabir permulaan. Sehingga dari balik tabir itu dia bisa melihat berbagai tujuan yang terpuji dan yang tercela. Dia melihat larangan seperti makanan yang rasanya lezat namun dicampur dengan racun mematikan. Setiap kali muncul keinginan untuk mencicipi makanan yang lezat itu, maka dia menahan diri, karena tahu di dalamnya ada racun. Dia melihat perintah seperti obat yang pahit rasanya, tapi mendatangkan kesembuhan dan kesehatan. Ketika muncul keinginan untuk menolak obat itu karena rasa pahitnya, maka dia terdorong untuk memakannya karena manfaatnya. Tapi hal ini membutuhkan tambahan ilmu, hingga tujuan bisa diketahui sejak semula. Dibutuhkan pula kesabaran di dalam dirinya untuk melalui jalan yang sulit, sambil menyisipkan harapan tentang kesudahan yang baik. Jika keyakinan dan kesabaran sirna, maka kesulitan itu akan terasa berat. Namun jika keyakinan dan kesabarannya kuat, maka segala kesulitan akan ditanggung demi mendapatkan kebaikan dan kenikmatan yang kekal.

2. Di antara rahasia ayat ini, keharusan bagi hamba untuk menyerahkan diri kepada siapa yang lebih mengetahui kesudahan segala urusan, ridha terhadap pilihan dan ketetapannya dan tidak sekedar mengharapkan kesudahan yang baik semata.

3. Tidak selayaknya hamba membuat usulan terhadap Allah, menetapkan pilihan dan meminta sesuatu yang dia tidak memiliki pengetahuan atas sesuatu itu. Sebab boleh jadi di dalamnya terdapat kehancuran baginya, sementara dia tidak mengetahuinya. Tidak seharusnya dia membuat pilihan atas *Rabb*-nya, tapi dia meminta kepada-Nya pilihan yang terbaik baginya dan hendaknya dia ridha terhadap pilihan-Nya. Sebab tidak ada yang lebih bermanfaat bagi dirinya selain dari hal itu.

4. Jika hamba menyerahkan kepada *Rabb*-nya dan ridha kepada pilihan-Nya, tentu Dia akan membantunya dengan kekuatan, semangat dan kesabaran, menyingkirkan bencana yang biasanya menyertai pilihan hamba bagi dirinya sendiri. Lalu Dia juga memperlihatkan kesudahan yang baik dari pilihan-Nya itu, yang tidak akan diperolehnya jika dia menentukan pilihan sendiri.

5. Allah akan membuatnya tenang dari berbagai pikiran yang biasa menyertai berbagai macam pilihan dan mengosongkan hatinya dari berbagai pertimbangan, yang grafiknya cenderung semakin meningkat di belakang hari lalu berakhir pada sesuatu yang berbeda. Meskipun begitu dia tidak bisa keluar dari apa yang telah ditetapkan baginya. Sekiranya dia ridha terhadap pilihan Allah, maka takdir tetap berlaku baginya dan dia dalam keadaan terpuji dan disyukuri serta dikasihani. Jika tidak, maka takdir tetap berlaku baginya dan dia dalam keadaan tercela dan tidak dikasihani.

Selagi penyerahan diri dan ridhanya benar, maka dia akan dikelilingi kasih sayang dan kelemahlembutan tentang apa yang ditakdirkan baginya, sehingga dia berada di antara kasih sayang Allah dan kelemahlembutan-Nya. Kasih sayang Allah melindunginya dari apa yang harus dihindari, dan kelemahlembutan-Nya membuat dia mengabaikan apa yang ditakdirkan baginya.

Jika takdir terjadi pada diri hamba, maka di antara sebab terbesar terjadinya takdir itu ialah alasan untuk menolak takdir tersebut. Maka tidak ada yang lebih bermanfaat baginya kecuali berserah diri ke tangan-tangan takdir, laiknya mayat yang tidak bisa berbuat apa-apa. Sesungguhnya binatang buas pun tidak suka memakan bangkai.[17]

---

[17] *Al-Fawa'id*, hal. 136-138.

Ila' terhadap Istri dan Meminang Wanita

Firman Allah,

لِلَّذِينَ يُؤْلُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ تَرَبُّصُ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ فَإِنْ فَاءُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ. {البقرة: ٢٢٦}

"Kepada orang-orang yang meng-ila' istrinya, diberi tangguh empat bulan (lamanya). Kemudian jika mereka kembali (kepada istrinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Baqarah: 226).

Allah menutup hukum fai', sebagai tanda rujuk dan kembali kepada keridhaan istri dan kebajikan kepadanya dengan pernyataan bahwa sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, kembali kepada hamba dengan ampunan dan rahmat-Nya. Balasan berasal dari jenis amal. Kembalinya hamba kepada sesuatu yang lebih baik, maka Allah akan kembali kepadanya dengan ampunan dan rahmat. Firman-Nya setelah ayat ini,

"Dan, jika mereka berazam (bertetap hati untuk) talak, maka sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Al-Baqarah: 227).

Talak harus berupa lafazh yang bisa didengar. Jika seorang hamba bermaksud menalak istrinya, maka Allah menyertai dengan lafazh "Maha Mendengar", dan ketika dia benar-benar sudah menalaknya, maka disertai dengan lafazh "Maha Mengetahui", dengan segala kandungannya.[18]

Firman Allah tentang pinangan,

"Dan, tidak ada dosa bagi kalian meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kalian menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hati kalian. Allah mengetahui bahwa kalian akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kalian mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma'ruf. Dan, janganlah kalian berazam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis iddahnya. Dan, ketahuilah bahwa Allah mengetahui apa yang ada dalam hati kalian, maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun." (Al-Baqarah: 235).

---

[18] *Jala' Al-Afham*, hal. 109.

Allah menyebutkan sindiran ketika meminang wanita, yang menunjukkan bahwa di dalam hati orang yang meminang ada rasa senang dan cinta kepada wanita yang dipinangnya, dan hal itu mendorongnya untuk berterus terang mengatakan keinginan untuk menikahinya. Karena itu Allah membebaskan dosa karena sindiran ini dan kecenderungan hati kepada cinta. Penafian janji kepada wanita mengandung rahasia tersendiri.

Ada yang berpendapat, yang dimaksudkan sindiran di sini ialah nikah. Dengan kata lain, janganlah kalian berterus terang kepada wanita untuk menikahinya, selain dari suatu sindiran yang disampaikan. Inilah pendapat yang terkenal.

Ada pula yang berpendapat, maksudnya ialah menikahi wanita pada masa iddahnya secara diam-diam, dan jika masa iddahnya sudah habis, maka dia mengumumkan pernikahannya. Pendapat ini ditunjukkan firman Allah, *"Dan, janganlah kalian berazam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis iddahnya"*.

Orang yang menguatkan pendapat pertama berkata, bahwa ayat ini merupakan pembolehan sindiran dan dinafikannya dosa serta pengharaman berterus terang, yang disertai larangan berjanji secara diam-diam untuk mengawini wanita serta pengharaman menikahi wanita sebelum habis masa iddahnya. Kalau pun makna berjanji secara rahasia adalah merahasiakan akad nikah, maka itu hanya sekedar pengulangan.

Kemudian hal ini dilanjutkan dengan firman-Nya, *"Dan, ketahuilah bahwa Allah mengetahui apa yang ada dalam hati kalian, maka takutlah kepada-Nya"*. Artinya takutlah kalian sekiranya melanggar ketetapan-Nya, karena Allah mengetahui apa yang kalian tampakkan dan apa yang kalian rahasiakan.

Kemudian Allah befirman, *"Ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun"*. Kalau bukan karena ampunan dan santunan-Nya, tentu kalian akan menderita. Sesungguhnya Allah melihat kalian, mengetahui apa yang bersemayam di dalam hati kalian dan mengetahui apa yang tidak kalian ketahui. Sekiranya kalian melakukan sesuatu yang dilarang-Nya, maka segeralah kembali kepada-Nya, memohon ampunan dan bertaubat. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.[19]

---

[19] *Jala' Al-Afham*, hal. 109.

Memberi Pinjaman Kepada Allah

Firman Allah,

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ. {البقرة: ٢٤٥}

"Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan, Allah menyempitkan dan melapangkan (rezki) dan kepada-Nyalah kalian dikembalikan." (Al-Baqarah: 245).

Begitu pula firman-Nya,

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ وَلَهُ أَجْرٌ كَرِيمٌ. {الحديد: ١١}

"Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, maka Allah akan melipatgandakan (balasan) pinjaman itu untuknya, dan dia akan memperoleh pahala yang banyak." (Al-Hadid: 11).

Allah menurunkan ayat ini dengan jenis percakapan yang sangat lembut, yaitu berupa kalimat tanya yang mengandung makna permintaan. Ini merupakan permintaan yang lebih mendalam daripada bentuk perintah. Maknanya, adakah seseorang yang mau mengeluarkan pinjaman yang baik ini, agar dia diberi balasan yang berlipat ganda?

Infak disebut dengan pinjaman yang baik, sebagai dorongan bagi jiwa dan agar dapat membangkitkannya sehingga dia mau menafkahkan harta. Sebab jika orang yang menafkahkan harta tahu bahwa pokok uangnya akan kembali kepadanya lagi, dan itu pasti, akan membuat hatinya tenang dan membuatnya mudah mengeluarkan hartanya. Jika dia tahu bahwa yang diberi pinjaman adalah Dzat yang suka berbuat baik dan memenuhi hak, maka hal ini lebih melapangkan jiwanya dan membuatnya suka dengan perbuatannya.

Jika dia tahu Dzat yang dipinjami menggunakan uang pinjaman itu untuk niaga dan dikembangkan hingga jumlahnya menjadi berlipat ganda dari jumlah semula, maka dia semakin tenang dengan pinjamannya itu.

Jika dia tahu bahwa di samping semu itu masih ada tambahan dari karunia dan pemberian-Nya sebagai balasan lain di luar jenis pinjaman, berarti itu merupakan balasan yang besar dan pemberian yang mulia. Maka tidak ada yang menghalanginya untuk memberi pinjaman selain dari adanya ketidakberesan di dalam dirinya, seperti kikir dan bakhil atau tidak percaya dengan jaminan yang diberikan. Berarti hal itu menunjukkan lemahnya iman. Karena itu shadaqah merupakan bukti akurat tentang orang yang mengeluarkannya.

Semua masalah ini ada di bawah lafazh-lafazh yang terkandung di dalam ayat ini. Allah menyebutnya pinjaman dan mengabarkan bahwa Dia adalah peminjam yang sebenarnya tidak membutuhkan pinjaman. Tapi itu merupakan pinjaman sebagai kemurahan kepada orang yang meminjamkan dan seruan untuk bermu'amalah dengan-Nya, agar dia tahu keuntungan yang akan didapat. Allahlah yang memberikan harta kepadanya dan menyeru agar bermu'amalah dengan-Nya melalui harta itu.

Kemudian Allah mengabarkan harta yang akan kembali kepadanya lewat pinjaman itu, yang jumlahnya berlipat ganda. Kemudian Allah mengabarkan tambahan yang berlipat ganda dari apa yang diberikannya, dan itu merupakan pahala yang mulia.

Pinjaman ini disebutkan di dalam Al-Qur'an dengan batasan sebagai pinjaman yang baik. Hal ini menghimpun tiga hal:

1. Pinjaman itu harus berasal dari hartanya yang baik, bukan dari harta yang buruk atau hasil kejahatan.
2. Dia harus mengeluarkannya dengan suka rela, mantap ketika mengeluarkannya dan dimaksudkan untuk mencari ridha Allah.
3. Tidak menyebut-nyebut shadaqahnya itu di hadapan orang lain dan tidak menyakiti perasaan orang yang diberi.

Yang pertama berkaitan dengan harta. Yang kedua berkaitan dengan orang yang mengeluarkan shadaqah, antara dirinya dengan Allah. Yang ketiga antara dirinya dengan orang yang menerima shadaqah.[20]

Perumpamaan Harta Yang Dinafkahkan

Firman Allah,

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ

[20] *Thariqul-Hijratain,* hal. 473.

سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ. {البقرة: ٢٦١}

"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan, Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui." (Al-Baqarah: 261).

Allah menyerupakan nafkah yang dikeluarkan orang yang menafkahkan di jalan-Nya, baik yang dimaksudkan di sini adalah jihad atau seluruh jalan kebaikan, sama dengan orang yang menabur benih, yang setiap biji benih menumbuhkan tujuh bulir, dan setiap bulir berisi seratus biji. Allah bisa melipatgandakan yang lebih banyak dari itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya, tergantung pada keadaan orang yang mengeluarkan infaq, imannya, keikhlasannya, kebaikannya, manfaat infaqnya, nilainya dan ketepatan sasarannya.

Pahala infaq berbeda-beda, tergantung pada keterlibatannya dengan hati, berupa iman dan keikhlasan serta keteguhan ketika mengeluarkan infaq, yaitu mengeluarkannya dengan hati yang teguh. Jika dadanya lapang ketika mengeluarkannya, dilakukan dengan sepenuh jiwa dan berasal dari hatinya sebelum dari tangannya, berarti dia adalah orang yang teguh hati ketika mengeluarkannya, tidak gundah dan tidak khawatir, tidak pula dengan keberatan jiwa, yang membimbangkan tangan dan sanubarinya.

Pahala infaq juga berbeda-beda, tergantung pada manfaat infaq itu, ketepatan sasaran yang diberinya dan kesenangan orang yang diberi.

Di bawah pemahaman perumpamaan ini, Allah menyerupakan infaq dengan benih. Orang yang menginfaqkan hartanya yang baik karena Allah dan bukan karena selain-Nya, sama dengan menanam di tanah yang subur. Hasil yang diperoleh tergantung pada benihnya, kesuburan tanah, penyiraman benih, penjagaannya dari gangguan dan tumbuhan-tumbuhan liar yang mengganggunya. Jika semua ini terpenuhi dan tanaman tidak terbakar api serta tidak ada bencana yang datang, semacam letusan gunung umpamanya, maka perumpamaan hal itu seperti kebun yang terletak di dataran tinggi, suatu tempat yang mendapat sinar matahari yang memadai dan hembusan angin, sehingga pertumbuhan tanaman di sana sangat baik. Hujan turun ke tempat itu secara terus-menerus, sehingga menyirami

dan menumbuhkannya. Maka hasilnya menjadi berlipat ganda dari tempat lain, karena senantiasa ada hujan yang deras. Kalau pun tidak ada hujan yang deras, maka cukup dengan hujan rintik-rintik. Karena dengan hujan yang rintik-rintik ini pun sudah cukup untuk menumbuhkannya. Disebutkannya dua macam hujan, yang lebat dan rintik-rintik, mengandung isyarat tentang dua macam infaq, yang banyak dan sedikit. Sebab di antara manusia ada yang infaqnya seperti hujan deras, dan di antara mereka ada yang infaqnya seperti hujan gerimis yang rintik-rintik. Allah tidak akan menyia-nyiakan meskipun hanya seberat dzarrah.

Jika orang yang melakukan pekerjaan ini berbuat sesuatu yang bisa membakar amalnya dan menggugurkan kebaikan-kebaikannya, maka dia seperti orang yang difirmankan Allah,

> *"Apakah ada salah seorang di antara kalian yang ingin mempunyai kebun korma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dalam kebun itu dia mempunyai segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu, sedang dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah."* (Al-Baqarah: 266).

Jika sudah tiba hari pembalasan amal dan pemberian pahala, maka orang yang melakukan amal itu mendapatkan seperti yang didapatkan pemilik kebun ini. Kerugiannya lebih besar daripada kerugian yang diderita pemilik kebun.

Ini merupakan perumpamaan yang diberikan Allah tentang kerugian dengan dicabutnya nikmat, justru pada saat nikmat itu sangat dibutuhkan, ditambah lagi dengan besarnya manfaat nikmat itu. Apa yang lepas dari tangannya itu justru terjadi pada saat dia sudah tua dan lemah. Dia benar-benar dalam kondisi yang sangat membutuhkan nikmat itu. Sementara anak-anaknya masih kecil, belum mampu memberinya nafkah dan kemaslahatan, dan justru mereka masih memerlukan pertolongannya. Kebutuhannya kepada kebunnya sangat mendesak, karena keadaan dirinya yang lemah, begitu pula anak-anaknya. Bagaimana keadaan orang semacam ini jika kebunnya amat luas dan berisi berbagai tanaman serta buah-buahan, padahal buah-buahan itu merupakan buah-buahan yang paling besar manfaatnya, yaitu korma dan anggur, yang nilainya bisa mencukupi kebutuhannya dan kebutuhan anak keturunannya? Tapi suatu hari dia mendapatkan kebunnya terbakar seperti terbakarnya ranting-ranting kering. Lalu kerugian macam apa yang lebih mengenaskan dari kerugian semacam ini?

Menurut Ibnu Abbas, ini merupakan perumpamaan orang yang mengakhiri hidupnya dengan kerusakan. Menurut Mujahid, ini merupakan perumpamaan orang yang mengabaikan ketaatan kepada Allah hingga akhir hayatnya. Menurut As-Saddy, ini merupakan perumpamaan bagi orang yang suka memamerkan infaq yang dikeluarkannya untuk selain Allah, yang manfaatnya habis pada saat dia sangat membutuhkannya.

Suatu hari Umar bin Al-Khaththab bertanya kepada beberapa orang shahabat tentang ayat ini. Maka mereka menjawab, "Allahlah yang lebih tahu maknanya."

Mendengar jawaban ini Umar menjadi marah. Dia berkata, "Kita mengetahui atau tidak mengetahui."

Lalu Ibnu Abbas berkata, "Aku punya sedikit pengertian tentang ayat ini wahai Amirul-Mukminin."

"Katakanlah wahai anak saudaraku dan janganlah engkau merendahkan dirimu," kata Umar.

Ibnu Abbas berkata, "Allah membuat perumpamaan tentang suatu amal."

"Amal orang macam apa?" tanya Umar.

"Orang kaya yang melakukan berbagai macam kebaikan, lalu Allah mengutus syetan kepadanya, lalu orang kaya itu melakukan kedurhakaan, hingga membakar semua amalnya," jawab Ibnu Abbas.

Al-Hasan berkata, "Ini merupakan perumpamaan, dan demi Allah, sedikit sekali orang yang mau memikirkannya. Perumpamaan ini ialah berupa orang yang sudah tua dan lemah fisiknya serta banyak anaknya. Dia kehilangan kebun yang justru sangat dia butuhkan. Demi Allah, sesungguhnya salah seorang di antara kalian sangat membutuhkan amalnya ketika dia meninggalkan dunia."

Amal shadaqah ini bisa disusupi hal-hal yang menggugurkannya, seperti menyebut-nyebutnya di hadapan manusia, menyakiti orang yang diberi dan riya'. Riya' mencegah sebab yang mendatangkan pahala. Menyebut-nyebutnya dan menyakiti hati orang yang diberi menggugurkan pahala, yang sebelumnya menjadi sebab kehidupannya, seperti pemilik kebun itu. Keguguran amalnya seperti batu licin yang di atasnya ada tanah. Ketika batu itu ditimpa hujan lebat, maka tak ada sesuatu yang menyisa di atasnya.

Perhatikanlah bagian-bagian yang ada dalam perumpamaan ini dan kesesuaiannya dengan bagian-bagian yang diumpamakan, agar engkau bisa mengetahui seberapa jauh keagungan dan kemuliaan Al-Qur'an.

Batu serupa dengan hati orang yang riya', menyebut-nyebut shadaqahnya dan menyakiti perasaan orang yang diberi. Hatinya terlalu keras untuk diisi iman, keikhlasan dan kebajikan, seperti kerasnya batu itu. Sementara amal yang dilakukannya untuk selain Allah serupa dengan tanah yang ada di atas batu itu. Kekerasan batu menghalanginya untuk ditumbuhi tanaman atau keteguhannya, ketika turun hujan lebat. Ia tidak mempunyai materi yang berkaitan dengan sesuatu yang bisa menerima air dan menumbuhkan tanaman. Begitu pula orang yang riya', tidak mempunyai keteguhan ketika turun perintah dan larangan, qadha' dan qadar. Jika turun hujan wahyu kepadanya, maka sedikit lapisan tanah di atasnya langsung lenyap, lalu di bawahnya tampak batu yang keras, tanpa ada tanaman apa pun. Ini merupakan perumpamaan yang diberikan Allah tentang amal orang yang riya' dan infaq yang dikeluarkannya. Pada hari kiamat dia tidak mendapatkan pahala sedikit pun dari amalnya, padahal saat itu dia sangat membutuhkannya. Hanya dari Allahlah datangnya taufiq.[21]

Firman Allah, *"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji"*, seakan-akan ayat ini merupakan penafsiran dan penjelasan tentang nilai kelipatan yang diberikan kepada orang yang memberi pinjaman (kepada Allah). Allah membuat perumpamaan ini untuk menghadirkan gambaran kelipatan di dalam benak, dengan satu biji yang ditabur di atas tanah, lalu menumbuhkan tujuh bulir, dan di setiap bulir ada seratus biji. Dengan begitu seakan-akan hati bisa melihat kelipatan ini dengan *bashirah*-nya, sebagaimana mata yang dapat melihat bulir-bulir yang berasal dari satu biji. Sehingga orang yang menyaksikan dengan mata kepala tergiring kepada kesaksian iman yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Dengan begitu iman orang yang berinfaq semakin kuat dan jiwanya menjadi lapang karena infaq itu.

Perhatikan bagaimana jama' kata سُنْبُلَة /*sunbulah* berbentuk سَنَابِل /*sanabil*, yang merupakan himpunan dari jumlah yang banyak, karena kedudukannya memang merupakan pembanyakan dan kelipatan. Sementara jama' سُنْبُلَة /*sunbulah* berbentuk سُنْبُلَات /*sunbulaat* dalam firman Allah,

وَسَبْعَ سُنْبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ {يوسف: ٤٣}

---

[21] *Madarij As-Salikin*, 1/132; *I'lam Al-Muwaqqi'in*, 1/220-223.

"Tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering." (Yusuf: 43).

Ini merupakan bentuk jama' yang sedikit. Sebab tujuh hanya sedikit dan tidak mengharuskan pembanyakan.

Firman Allah, *"Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki"*, ada yang berpendapat, artinya Allah melipatgandakan dengan kelipatan ini bagi siapa pun yang dikehendaki-Nya, bukan bagi setiap orang yang berinfaq. Kelipatan ini hanya dikhususkan bagi siapa yang mendapat rahmat-Nya dari orang yang dikehendaki-Nya. Sebab keadaan infaq berbeda-beda, tergantung pada sifat orang yang berinfaq, keadaannya, kebutuhan kepadanya, besarnya manfaatnya dan ketepatan sasarannya. Ada yang berpendapat, Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki di atas kelipatan itu dan tidak membatasinya pada tujuh ratus kali, tapi kelipatannya bisa lebih banyak lagi, jauh lebih banyak dari nilai ini.

Ada perbedaan pendapat dalam mengukur ayat ini. Ada yang berpendapat, perumpamaan nafkah yang dikeluarkan orang-orang yang berinfaq di jalan Allah seperti sebutir biji. Ada yang berpendapat, perumpamaan orang-orang yang mengeluarkan infaq di jalan Allah seperti orang yang menabur sebutir benih, agar ada keselarasan antara orang yang diumpamakan dengan apa yang diumpamakan. Di sini ada empat hal: Orang yang berinfaq, infaq, orang yang menabur benih dan benih. Allah menyebutkan setiap belahannya merupakan dua bagian yang sangat penting. Allah menyebutkan belahan orang yang diumpamakan ialah orang yang mengeluarkan infaq. Sebab yang dimaksudkan ialah menyebutkan keadaannya. Sementara infaq tidak disinggung-singgung karena sudah ada penunjukan lafazhnya. Sedangkan belahan sesuatu yang diumpamakan ialah benih, karena dari benih inilah terjadinya kelipatan. Allah tidak menyinggung orang yang menanam benih, sebab pinjaman tidak berkait dengan penyebutannya. Maka perhatikanlah susunan kalimat ini dan kefasihannya, yang mengandung penjelasan yang jelas dan akurat.

Yang demikian ini banyak disebutkan dalam perumpamaan Al-Qur'an, bahkan secara umum serupa dengan pola ini. Kemudian Allah menutup ayat ini dengan dua asma'-Nya, sesuai dengan susunan kalimat ayat ini, yaitu الْوَاسِعُ /*Al-Waasi'* (Mahaluas karunia-Nya) dan الْعَلِيْمُ /*Al-Alim* (Yang Maha Mengetahui). Hal ini dimaksudkan agar hamba tidak menganggap mustahil kelipatan ini, sebab Dzat yang melipatgandakan adalah Mahaluas karunia-Nya, luas kekayaan dan rahmat-Nya serta mampu mencegah siapa yang memang bukan orang yang layak berdasarkan

hikmah dan ilmu-Nya. Kemudian Allah melanjutkan ayat ini dengan firman-Nya,

> *"Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkannya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan Si Penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Rabb mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."* (Al-Baqarah: 262).

Ini merupakan penjelasan tentang pinjaman yang baik. Apa itu? Yaitu, hendaknya pinjaman tersebut di jalan Allah atau dalam keridhaan-Nya dan pada jalan yang bisa menghubungkan kepada-Nya. Yang paling bermanfaat ialah untuk jihad. *Sabilillah* bersifat khusus dan umum. Yang khusus merupakan satu bagian dari jalan yang umum. Di samping itu, hendaknya infaq atau shadaqah itu tidak disertai dengan menyebut-nyebutnya dan tidak menyakiti perasaan orang yang menerima. Menyebut-nyebut di sini ada dua macam:

1. Menyebut-nyebut di dalam hati tanpa mengatakannya secara terus terang dengan lisannya. Kalau pun hal ini tidak menggugurkan pahala shadaqah, toh itu akan mengurangi anugerah Allah dalam pemberian hartanya, menghilangkan taufiq Allah baginya ketika dia mengeluarkan infaq dan juga bagi orang lain. Sebab Allah mempunyai anugerah atas dirinya dari segala sisi.
2. Menyebut-nyebut infaq dengan lisannya, sehingga dampaknya merembet kepada orang yang disantuninya dan dia memperlihatkan kepadanya bahwa dia telah melakukan hal itu, sehingga dia membebankan hak kepada orang itu. Karena itu dia bisa berkata, "Bukankah aku pernah memberimu begini dan begitu?" Katanya sambil menghitung-hitung simpanannya pada orang itu. Sufyan berkata, "Orang itu bisa berkata, 'Aku telah memberikan sesuatu kepadamu namun engkau tidak berterima kasih'." Abdurrahman bin Ziyad berkata, "Ayahku pernah berkata, 'Jika engkau memberikan sesuatu kepada seseorang, dan engkau melihat ucapan salammu kepadanya membuatnya merasa tidak enak, maka ucapkanlah salam di dalam hati kepadanya'." Banyak orang berkata, "Jika kalian pernah berbuat sesuatu, maka lupakanlah ia, dan jika ada orang lain berbuat sesuatu kepadamu, maka janganlah engkau lupakan hal itu." Dikatakan dalam sebuah syair,

   Ada seseorang memberikan hadiah kepada orang fakir
   suatu kali dia menyebut-nyebutnya di hadapan orang kikir

Ada yang berpendapat, Shafwan adalah orang yang suka memberi peminta-minta namun dia menyebut-nyebut pemberiannya dan tidak mau memberi orang yang mau menerimanya dan dia kikir. Allah melarang hamba-hamba-Nya menyebut-nyebut pemberiannya dan mengkhususkannya sebagai sifat bagi Diri-Nya, karena Dialah yang memperingatkan hamba, dan dari Allahlah datangnya karunia. Pada saat yang sama, Dialah yang memberi nikmat dan layak diingat, sedangkan hamba hanya sekedar perantara dan hakikatnya Allahlah yang memberikan nikmat kepada hamba. Menyebut-nyebut pemberian infaq sama dengan memperbudak dan menundukkan orang yang diberinya infaq. Padahal ketundukkan hanya layak diberikan kepada Allah semata.

Dengan menyebut-nyebut infaq yang diberikan ini membuat pemberi ingin semacam bukti bahwa dia adalah orang yang memiliki karunia, kenikmatan dan yang berhak mengeluarkannya. Padahal hakikat itu adalah hak Allah. Dengan perbuatan itu pelakunya melihat dirinya lebih tinggi dari orang yang diberinya infaq, merasa lebih kaya dan lebih mulia, lalu dia melihat kehinaan orang yang diberinya infaq dan kebutuhannya kepada dirinya. Padahal yang demikian itu tidak layak dilakukan seorang hamba. Di samping itu pemberi akan merasa bahwa pahala Allah akan dikembalikan kepadanya sekian kali lipat dari apa yang pernah dikeluarkannya. Sehingga pengganti dari apa yang pernah dikeluarkannya ada di sisi Allah. Lalu hak macam apa yang menyisa baginya dari pihak orang yang pernah diberinya? Padahal jika ada masalah antara dirinya dengan orang yang diberinya, maka dia akan berbuat zhalim dan mengambil kembali hak yang pernah diberikannya sebelum itu.

Dari sini dapat diketahui bahwa shadaqahnya menjadi gugur karena dia menyebut-nyebutnya. Mengingat penggantian dan mu'amalahnya dengan Allah dan pengganti dari shadaqah itu ada di sisi-Nya, maka dia pun tidak ridha kepadanya. Dia memperhatikan pengganti dari orang yang pernah diberinya dan mu'amalah dengannya. Jika dia menyebut-nyebutnya, maka gugurlah mu'amalahnya dengan Allah dan mu'amalah Allah dengannya. Perhatikan baik-baik nasihat Allah yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya ini dan pembuktiannya tentang Rububiyah Allah dan Ilahiyah-Nya. Allah akan menggugurkan amal orang yang menandinginya dalam sebagian dari Rububiyah-Nya. Padahal tidak ada *Ilah* selain Allah dan tidak pula *Rabb* selain-Nya.

Setelah itu Allah memperingatkan dengan firman-Nya, *"Kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkannya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan Si Penerima)"*.

Meskipun dua tindakan ini dilakukan sekian lama setelah shadaqah dikeluarkan, toh hal itu tetap mendatangkan mudharat terhadap pelakunya dan dia tidak mencapai maksud dari shadaqah. Karena antara dua tindakan ini digunakan *wawu*, maka ada anggapan tentang pembatasannya dengan suatu keadaan. Sekiranya dua tindakan yang sudah sekian lama ini menggugurkan, tentunya juga mencegah pahala dari infaq yang dikeluarkan. Memang penyertaan itu lebih pas dan lebih mengena. Perhatikan bagaimana Allah meniadakan huruf *fa'* dalam pengabaran ini, seraya befirman, لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ /*"Lahum ajruhum 'inda rabbihim"* (tidak disebutkan dengan lafazh فَلَهُمْ */falahum).* Namun ada penyertaan huru *fa'* dalam firman-Nya yang lain (Al-Baqarah: 274), فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ /*"Falahum ajruhum 'inda rabbihim"*. Huruf *fa'* yang masuk dalam *khabar al-mubtada'* yang bersambung atau yang disifati, dipahami dengan makna syarat dan balasan, dan Dialah yang menjamin apa yang terkandung dalam *mubtada'*, berupa hubungan dan sifat. Karena di sini mengharuskan penjelasan pembatasan yang berhak memberi balasan tanpa yang lainnya, maka Allah meniadakan huruf *fa'* dalam *khabar.* Dengan kata lain, siapa yang menafkahkan hartanya karena Allah, tidak menyebut-nyebut dan tidak pula menyakiti perasaan orang yang diberi, berhak mendapatkan pahala yang sudah disebutkan itu, tidak seperti orang yang menafkahkan hartanya untuk selain Allah, yang menyebut-nyebutnya dan menyakiti perasaan orang yang diberi. Jadi kedudukannya bukan sebagai syarat dan balasan, tapi merupakan kedudukan penjelasan siapa yang berhak, tanpa yang lain.

Dalam ayat lain Allah menyebutkan infaq pada malam dan siang hari secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan. Allah menyebutkan keumuman waktu dan keumuman keadaan, lalu disebutkan huruf *fa'* dalam *khabar*-nya, untuk menunjukkan bahwa infaq bisa dikeluarkan kapan pun dari waktu siang atau malam hari, dan seperti apa pun keadaannya, secara sembunyi-sembunyi atau secara terang-terangan. Ini merupakan sebab pahala untuk setiap keadaan, agar hamba segera melaksanakannya dan tidak menunggu-nunggu hingga keluar dari waktu dan keadaannya, tidak menunda nafkah yang bisa dikeluarkannya pada malam hari hingga datang siang hari, atau menunda nafkah yang bisa dikeluarkan pada siang hari hingga malam hari, tidak menunggu-nunggu nafkah yang bisa dikeluarkan secara terang-terangan hingga tiba waktunya secara sembunyi-sembunyi dan tidak menunda nafkah yang bisa dikeluarkan secara sembunyi-sembunyi hingga tiba waktunya secara terang-terangan. Nafkah yang dikeluarkan pada waktu apa pun dan dalam keadaan seperti apa pun

yang ada merupakan sebab balasan dan pahalanya. Perhatikanlah rahasia di dalam Al-Qur'an ini, supaya hal ini bermanfaat bagimu ketika engkau membacanya dalam berbagai tafsir. Anugerah dan karunia itu hanya milik Allah semata, yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Kemudian Allah befirman,

> *"Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari shadaqah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan Si Penerima). Allah Mahakaya lagi Maha Penyantun."* (Al-Baqarah: 263).

Allah mengabarkan bahwa perkataan yang ma'ruf (perkataan yang bisa diterima hati dan tidak diingkarinya) dan memaafkan orang yang berbuat jahat kepadamu, lebih baik daripada shadaqah yang disertai sesuatu yang menyakitkan perasaan orang yang menerima shadaqah. Perkataan yang baik merupakan kebajikan. Shadaqah dengan perkataan dan memberi maaf juga merupakan kebajikan, tanpa memperhatikan pengambilan dan penerimaan. Ini merupakan dua jenis dari berbagai jenis kebajikan. Shadaqah yang disertai dengan perkataan yang menyakitkan, merupakan kebaikan yang disertai dengan sesuatu yang menggugurkannya. Tidak dapat diragukan bahwa dua jenis kebaikan di atas lebih baik daripada kebaikan yang gugur. Yang termasuk dalam maaf ini ialah maaf bagi orang yang meminta, jika ada kesalahan dan kekeliruan darinya, karena penolakannya untuk memberi. Maafnya ini lebih baik daripada dia bershadaqah dan menyakiti perasaannya. Inilah pendapat yang lebih masyhur tentang ayat ini.

Pendapat lainnya, bahwa maaf itu dari Allah. Dengan kata lain, ada maaf dari Allah bagi kalian karena perkataan yang ma'ruf dan penolakan secara baik. Hal ini lebih baik daripada shadaqah yang disertai perkataan yang menyakitkan. Ada pula pendapat ketiga, bahwa ampunan itu datang dari peminta. Sebab penolakan dan halangan dari orang yang dimintai, lebih baik daripada dia menerima shadaqah yang disertai perkataan yang menyakitkan perasaannya. Yang paling kuat adalah pendapat pertama lalu disusul pendapat kedua. Sedangkan pendapat ketiga adalah lemah sekali. Sebab percakapan hanya ditujukan kepada orang yang mengeluarkan shadaqah yang diminta dan bukan kepada peminta yang mengambil. Maknanya, perkataan yang ma'ruf di hadapannya dan maaf lebih baik daripada dia mengeluarkan shadaqah yang disertai perkataan yang menyakitkan perasaannya. Kemudian Allah menutup ayat ini dengan dua sifat yang sesuai dengan kandungan ayat, *"Allah Mahakaya lagi Maha Penyantun."* Dalam hal ini terkandung dua makna:

1. Allah Mahakaya, tidak membutuhkan kalian, tidak menerima sedikit pun dari shadaqah kalian, tapi Dia memberikan bagian yang lebih

banyak bagi kalian dalam shadaqah itu, yang manfaatnya kembali kepada kalian, bukan kepada Allah. Maka bagaimana mungkin orang yang bershadaqah menyebut-nyebut shadaqahnya dan menyakiti perasaan orang yang diberi shadaqah, sementara Dia tidak membutuhkan shadaqah itu dan juga tidak membutuhkan selain-Nya? Meskipun begitu Allah Maha Penyantun, karena tidak langsung menghukum orang yang menyebut-nyebut shadaqahnya. Jadi di sini terkandung ancaman dan peringatan.

2. Dengan kekayaan Allah yang sempurna, yang disifati dengan penyantun, luas pemberian dan shadaqah-Nya, maka bagaimana mungkin Dia menyakiti seseorang di antara kalian dengan penyebutan-Nya?

Kemudian Allah befirman,

"Hai orang-orang beriman, janganlah kalian menghilangkan (pahala) shadaqah kalian dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan Si Penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir." (Al-Baqarah: 264).

Ayat ini mengandung pengabaran bahwa menyebut-nyebut shadaqah yang dikeluarkan dan menyakiti perasaan orang yang menerimanya bisa menggugurkan pahala shadaqah. Ayat ini merupakan dalil bahwa kebaikan bisa gugur karena keburukan, seperti firman Allah yang lain,

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian meninggikan suara kalian lebih dari suara Nabi, dan janganlah kalian berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kalian terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalan kalian, sedangkan kalian tidak menyadari." (Al-Hujurat: 2).

Masalah ini sudah dibicarakan di awal tulisan ini, sehingga tidak perlu diulang lagi. Dapat dikatakan bahwa menyebut-nyebut shadaqah dan menyakiti perasaan orang yang menerimanya yang menyertai shadaqah, adalah faktor yang menggugurkan pahala shadaqah itu, tanpa sesuatu yang menyusul setelah itu. Hanya saja di dalam lafazh ini tidak ada yang menunjukkan pembatasan ini, dan hubungan kalimat menunjukkan kegugurannya secara mutlak. Dapat dikatakan pula, bahwa perumpamaannya dengan orang yang riya' dan tidak beriman kepada Allah serta hari kemudian menunjukkan bahwa menyebut-nyebut shadaqah dan menyakiti perasaan Si Penerima yang menggugurkan itu adalah

penyertanya, seperti riya' dan tidak beriman. Jika riya' itu dilakukan setelah sekian lama dari amal, maka ia tidak menggugurkannya. Hal ini dapat dijawab dengan dua macam jawaban:

1. Penyerupaan ini terjadi dalam kondisi, yang suatu amal menjadi gugur karenanya, yaitu keadaan orang yang riya', menyebut-nyebut shadaqah dan menyakiti perasaan Si Penerima, yang setiap keadaan ini membuat amalnya gugur.
2. Riya' tidak terjadi kecuali sebagai penyerta amal. Sebab riya' itu merupakan perbuatan yang dilakukan seseorang agar orang-orang melihat amalnya, dan hal ini tidak bisa ditunda-tunda setelah sekian lama. Hal ini berbeda dengan menyebut-nyebut shadaqah dan menyakiti perasaan Si Penerima, yang berfungsi sebagai penyerta secara langsung dan juga bisa dilakukan setelah sekian lama.

Firman Allah, *"Seperti orang yang menafkahkan hartanya"*, boleh jadi maknanya seperti gugurnya orang yang menafkahkan harta, sehingga pengguguran diserupakan dengan pengguguran pula, atau boleh jadi maknanya tidak seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya' kepada manusia, sehingga penyerupaannya berlaku antara orang yang menafkahkan dengan orang yang menafkahkan pula.

Firman Allah, فَمَثَلُهُ /*"Famatsaluhu"*, artinya perumpamaan orang yang menafkahkan, yang pahala nafkahnya gugur, seperti صَفْوَان /*shafwan*, yaitu batu yang licin. Ada dua pendapat tentang lafazh ini. Pertama, صَفْوَان /*shafwan* adalah bentuk tunggal. Kedua, jama' dari صَفْوَة /*shafwah*. وَابِل /*Wabil* adalah hujan lebat, yang turun mengenai batu itu dan membuatnya bersih, tanpa ada sesuatu pun di atasnya, berupa tanaman atau yang lainnya.

Ini merupakan perumpamaan yang paling mengena dan paling baik, karena ia mencakup perumpamaan hati orang yang menafkahkan harta secara riya', yang infaqnya itu tidak muncul dari keimanan kepada Allah dan Hari Kemudian, yang diserupakan dengan batu, karena kekerasan, kekasaran dan tidak ada manfaatnya. Ia juga mengandung penyerupaan sesuatu yang dikaitkan dengannya, berupa pengaruh shadaqah, dengan tanah yang dikaitkan dengan batu itu, yang kemudian batu itu ditimpa hujan dan membuatnya bersih. Artinya, orang yang menafkahkan itu tidak mendapatkan pahalanya karena pahala itu sudah gugur dan lenyap. Di sini ada makna lain, bahwa orang yang menafkahkan hartanya untuk selain Allah, dilihat dari zhahirnya adalah orang yang melakukan suatu amal yang kemudian mendatangkan pahala dan pahalanya itu berlipat ganda, seperti benih yang ditabur di atas tanah yang subur lalu menum-

buhkan tujuh bulir, dan di setiap bulir ada seratus biji. Padahal di balik infaqnya itu ada penghalang kelipatannya, sebagaimana batu yang ada di bawah tanah, yang menghalangi tumbuhnya tanaman dan benih yang ditabur di atasnya, sehingga ia tidak bisa menumbuhkan dan tidak mengeluarkan apa-apa.

Kemudian Allah befirman,

> *"Dan, perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai). Dan, Allah Maha Melihat apa yang kalian perbuat."* (Al-Baqarah: 265).

Ini merupakan perumpamaan yang sumber infaqnya adalah ikhlas dan kebenaran. Mencari keridhaan Allah adalah keikhlasan, sedangkan keteguhan hati adalah kebenaran dalam menafkahkan. Ketika seseorang menafkahkan hartanya, maka dia akan menghadapi dua kendala, yang jika dia selamat dari dua kendala ini, maka perumpamaan dirinya seperti yang disebutkan di dalam ayat ini. Dua kendala itu ialah:

1. Dengan infaqnya itu dia mencari pujian, sanjungan dan tujuan duniawi. Ini merupakan keadaan mayoritas orang yang menafkahkan hartanya.
2. Kelemahan hati, keragu-raguan dan kebimbangannya, apakah dia jadi menafkahkan atau tidak?

Kendala pertama akan sirna dengan niat mencari keridhaan Allah, dan kendala kedua akan sirna dengan keteguhan hati, karena keteguhan hati bisa mendorong dan menguatkannya untuk menafkahkan harta. Inilah kebenaran hati dan pencarian keridhaan Allah, sebagai suatu keinginan untuk mencari Wajah Allah semata, dan itulah keikhlasannya jika sumber infaq itu muncul dari keadaan itu.

Perumpamaan orang tersebut seperti *jannah,* kebun yang banyak pepohonannya, rindang dan bukan merupakan area yang kosong dan gersang. *Al-Jannah birabwah* adalah kebun yang terletak di dataran tinggi, yang lebih baik daripada kebun di dataran rendah. Dengan ketinggiannya itu ia mendapat udara dan hembusan angin yang memadai, mendapat cahaya matahari saat terbit, tengah hari dan tenggelamnya. Buahnya lebih matang, lebih bagus dan lebih banyak. Buah ini semakin tambah bagus karena cahaya matahari dan hembusan angin. Berbeda dengan buah yang ada di tempat terlindung. Jika ada kekhawatiran terhadap

kebun di dataran tinggi, karena kekurangan air, maka Allah menurunkan hujan yang lebat kepadanya, sehingga mampu menghasilkan buahnya, mendatangkan barakahnya dan mengeluarkan buahnya dua kali lipat. Inilah keadaan orang-orang dahulu yang didekatkan kepada Allah. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis pun sudah mencukupi. Hujan gerimis itu sudah mencukupi karena tanahnya yang subur dan tanamannya yang bagus. Inilah keadaan orang yang berbuat bajik dan sederhana dalam nafkah. Jadi mereka memiliki beberapa derajat di sisi Allah. Orang-orang yang diumpamakan dengan hujan yang lebat adalah yang paling tinggi derajatnya. Mereka adalah orang-orang yang menafkahkan hartanya pada siang dan malam hari secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan. Mereka lebih mendahulukan kepentingan orang lain meskipun mereka dalam kesempitan. Sedangkan orang-orang yang diumpamakan dengan hujan gerimis ialah mereka yang menafkahkan hartanya secara sederhana.

Allah mengumpamakan keadaan orang-orang dari dua golongan ini dan amal mereka seperti kebun di dataran tinggi, dan infaq mereka yang banyak dengan hujan lebat dan hujan gerimis. Sebagaimana keadaan masing-masing dari dua hujan ini pasti menghasilkan buah yang baik dan berlipat, maka begitu pula infaq mereka, dalam jumlah yang banyak atau sedikit, yang dikeluarkan karena mencari keridhaan Allah dan dari hati yang teguh. Maka infaq itu menjadi baik dan berlipat ganda di sisi Allah.

Ada perbedaan pendapat tentang ضِعْفَيْن /*dhi'fain*, dua kali lipat. Ada yang berpendapat, dua kali lipat dari sesuatu artinya dua hal yang semisal dengannya sebagai tambahan darinya. ضِعْفُهُ /*Dhi'fuhu* artinya semisal dengannya. Ada pula yang berpendapat, ضِعْفُهُ /*dhi'fuhu* artinya dua semisal dengannya, dan ضِعْفَاهُ /*dhi'faahu* artinya tiga semisal dengannya. ثَلاَثَةُ أَضْعَافِهِ /*Tsalaatsatu adh'afihi* artinya empat semisal dengannya. Setiap kali ada tambahan satu kelipatan, berarti ada tambahan yang semisal. Yang mendorong orang berpendapat seperti ini ialah karena dia ingin menghindar dari kesetaraan pembuktian bilangan tunggal dan bilangan ganda. Dia melihat kelipatan sesuatu adalah tambahan yang serupa dengannya. Jika ada tambahan kepada hal yang semisal, berarti ada dua semisal. Inilah yang disebut kelipatan. Jika dikatakan, لَهَا ضِعْفَانِ /*"Lahaa dhi'faani"*, maka tidak ada perbedaan antara bilangan tunggal dan bilangan ganda. ضِعْفَانِ /*Dhi'faani* menurutnya adalah dua semisal yang ditambahkan ke asal. Maka jika dikatakan ثَلاَثَةُ أَضْعَافٍ /*tsalaatsatu adh'aaf* berarti tiga semisal yang ditambahkan ke asal.

Yang benar, ضِعْفَيْنِ /*dhi'fain* adalah dua semisal saja, yaitu yang asal dan yang semisal dengannya. Hal ini ditunjukkan firman-Nya, فَآتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ/"*Fa aatat ukulahaa dhi'fain*", kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat". Begitu pula firman-Nya yang lain,

يُضَاعَفْ لَهَا الْعَذَابُ ضِعْفَيْنِ. {الأحزاب: ٣٠}

"... *nicaya akan dilipatgandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat.*" (Al-Ahzab: 30).

Karena itu dikatakan tentang pahala kebaikan,

نُؤْتِهَا أَجْرَهَا مَرَّتَيْنِ. {الأحزاب: ٣١}

"... *niscaya Kami memberikan kepadanya pahala dua kali lipat.*" (Al-Ahzab: 31).

Tentang anggapan kesetaraan pembuktian bilangan tunggal dan bilangan ganda, muncul dari perkiraan bahwa kelipatan adalah yang semisal dengan yang asal. Padahal tidak begitu. Semisal mempunyai dua ungkapan. Jika merupakan ungkapannya semata, maka itu merupakan satu kelipatan. Jika merupakan ungkapan dengan sesuatu yang serupa dengannya, maka disebut ضِعْفَانِ /*dhi'fani.*

Ada perbedaan pendapat tentang posisi lafazh فَطَلٌّ /*fathallun* (hujan gerimis). Ada yang berpendapat, lafazh ini merupakan *mubtada'*, yang *khabar*-nya tidak tampak. Ada pendapat lain, lafazh ini merupakan *khabar* dari *mubtada'* yang tidak ditampakkan. Gambaran lengkapnya: Yang mengairi dan yang mengenainya adalah hujan gerimis.

Kemudian Allah befirman,

"*Apakah ada salah seorang di antara kalian yang ingin mempunyai kebun korma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu, sedang dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kalian supaya kalian memikirkannya.*" (Al-Baqarah: 266).

Menurut Al-Hasan, ini merupakan perumpamaan, dan demi Allah, sedikit sekali orang yang mau memikirkannya. Perumpamaan ini ialah berupa orang yang sudah tua dan lemah fisiknya serta banyak anaknya. Dia kehilangan kebun yang justru sangat dia butuhkan. Demi Allah,

sesungguhnya salah seorang di antara kalian sangat membutuhkan amalnya ketika dia meninggalkan dunia.

Di dalam *Shahih* Al-Bukhary disebutkan dari Ubaid bin Umair, dia berkata, "Suatu hari Umar bertanya kepada para shahabat, tentang apa mereka melihat ayat ini turun? Dan, selanjutnya seperti yang sudah dikemukakan di atas.

Firman Allah, *"Apakah ada salah seorang di antara kalian yang ingin...."* dengan lafazh tunggal untuk mencakup makna pengingkaran secara umum, seperti ucapanmu, "Apakah ada seseorang yang melakukan kebaikan ini?" Ini lebih pas untuk pengingkaran daripada ucapan, "Apakah mereka ingin...?" Firman Allah, أَيَوَدُّ /*"Ayawaddu"*, lebih mengena untuk pengingkaran daripada lafazh, أَيُرِيدُ /*"Ayuridu"*. Sebab kecintaan keadaan yang disebutkan ini dan harapannya lebih buruk dan lebih diingkari daripada sekedar kehendak.

Firman Allah, *"Mempunyai kebun korma dan anggur"*, dikhususkan pada dua jenis buah ini, karena keduanya merupakan jenis buah-buahan yang paling baik dan paling banyak manfaatnya. Dua jenis buah-buahan ini dapat dijadikan makanan pokok dan lauk, obat, minuman, buah-buahan segar, manisan, asinan, keduanya dapat dimakan dalam keadaan segar dan kering, dan masih banyak manfaat lain.

Ada perbedaan pendapat tentang mana yang lebih bermanfaat di antara dua macam buah ini. Ada golongan yang memilih pohon korma, dan ada pula golongan yang memilih pohon anggur. Masing-masing mengemukakan alasan untuk menguatkan pendapatnya. Maka kami akan menguraikannya di tempat ini.[22]

Yang pasti, ada perbedaan di antara keduanya, tergantung pada perbedaan tempat tumbuhnya. Allah telah memberlakukan kebiasaan, bahwa dominasi salah satu di antaranya tidak ada pada yang lain. Selagi tanah yang ditanami menunjang dominasi pohon korma, maka pohon anggur tidak akan mampu menandinginya, sedikit atau banyak. Anggur biasa tumbuh di tanah yang lembik, gembur, sedang dan tidak becek penuh air. Di tanah seperti ini ia akan tumbuh subur dan banyak. Sedangkan pohon korma bisa tumbuh subur dan banyak di tanah yang panas namun banyak kandungan airnya. Tanah ini tidak cocok untuk pohon anggur. Pohon korma yang tumbuh di tempat yang memang cocok untuknya, lebih baik dan lebih banyak manfaatnya daripada pohon anggur

---

[22] Maksudnya di kitab *Miftah Dar As-Sa'adah.*

di tempat yang sama. Sementara pohon anggur yang tumbuh di tanah yang cocok untuknya, lebih baik dan lebih banyak manfaatnya daripada pohon korma yang tumbuh di tempat yang sama. *Wallahu a'lam.*

Maksudnya, dua jenis pohon ini merupakan jenis buah yang paling baik dan paling utama. Kebun yang ditumbuhi dua jenis pohon ini adalah kebun yang paling bagus, apalagi jika ada sungai yang mengalir di bawahnya. Yang demikian ini lebih sempurna dan lebih besar nilainya. Tapi bukan berarti buah-buahan lain tidak kalah baiknya dan kurang menarik. Daya tarik dan manfaat tetap ada dalam setiap buah. Tapi yang paling banyak manfaatnya adalah korma dan anggur. Disebutkannya korma dan anggur bukan berarti menafikan segala macam buah-buahan di dalamnya.

Yang serupa dengan ini adalah firman-Nya,

"Dan, berikanlah kepada mereka sebuah perumpamaan dua orang laki-laki, Kami jadikan bagi seorang di antara keduanya (yang kafir) dua buah kebun anggur dan Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon korma dan di antara kedua kebun itu Kami buatkan ladang. Kedua buah kebun itu menghasilkan buahnya, dan kebun itu tiada kurang buahnya sedikit pun, dan Kami alirkan sungai di celah-celah kedua kebun itu, dan dia mempunyai kekayaan yang besar." (Al-Kahfi: 32-34).

Ada yang berpendapat, buah-buahan di dalam surat Al-Kahfi dan surat Al-Baqarah adalah hal-hal yang bermanfaat dan harta benda. Tapi hubungan kalimatnya menunjukkan bahwa yang dimaksudkan adalah buah sebagaimana yang dikenal dan bukan yang lain. Hal ini ditunjukkan di dalam firman-Nya, *"Dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan."*

Kemudian firman Allah, *"Kemudian datanglah masa tua pada orang itu"*. Ini merupakan isyarat tentang kebutuhannya yang besar kepada kebunnya dan ketergantungan hati kepadanya, yang dapat dilihat dari beberapa sisi:

1. Usianya sudah lanjut, sehingga dia tidak mampu lagi bekerja, berniaga atau menangani pekerjaan lainnya.
2. Ketika Bani Adam masuk usia lanjut, maka kemauannya semakin banyak.
3. Dia mempunyai anak-anak, sementara dia ingin kelangsungan kebunnya untuk menutup kebutuhan dirinya dan kebutuhan anak-anaknya.

4. Anak-anaknya itu masih kecil dan lemah, sehingga mereka menjadi beban di pundaknya. Mereka belum bisa memberikan manfaat kepadanya dengan kekuatan dan perbuatan mereka.
5. Nafkah mereka ada dalam tanggungannya, karena mereka masih kecil dan lemah.

Ini merupakan puncak ketergantungan hati kepada kebun itu, karena dia melihat bahaya yang mengintai dirinya, kebutuhannya dan juga anak-anaknya kepada kebun itu. Jika engkau menggambarkan keadaan dan kebutuhan orang itu, maka seperti apa musibah yang menimpanya jika kebun itu ditiup angin kencang, angin yang berputar-putar di permukaan bumi, membentuk lingkaran seperti tiang ke udara, yang di dalamnya terkandung api? Angin kencang yang mengandung api itu melewati kebun tersebut dan membakarnya hingga hangus berdebu. Benar apa yang dikatakan Al-Hasan, "Ini merupakan perumpamaan, dan demi Allah, sedikit sekali orang yang mau memikirkannya". Karena itu Allah mengingatkan besarnya perumpamaan ini dan menggugah hati untuk memikirkan nasib orang itu, karena besarnya kebutuhan kepada kebun tersebut. Maka firman Allah, *"Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kalian supaya kalian memikirkannya."*

Sekiranya orang yang berakal mau memikirkan perumpamaan ini dan menjadikannya sebagai kiblat hatinya, maka hal ini sudah cukup baginya. Begitu pula seorang hamba, jika dia melakukan suatu ketaatan kepada Allah kemudian dia menyertainya dengan sesuatu yang membatalkan ketaatan itu dan membakarnya dengan kedurhakaan kepada Allah, maka kedurhakaan itu seperti api yang membakar kebun yang ditanami dengan tanaman ketaatan dan amal shalih.

Sekiranya orang yang beramal menggambarkan kedurhakaan kepada Allah setelah ketaatannya dengan penggambaran yang hakiki dan memperhatikannya sebagaimana layaknya, maka demi Allah dia tidak akan berani berbuat semaunya terhadap diri sendiri, dengan membakar amal shalihnya dan membuangnya, kecuali jika dia kehilangan ilmu ketika melakukan kedurhakaan, sehingga dia layak disebut orang jahil. Padahal setiap orang yang durhaka kepada Allah adalah orang jahil.

Jika ada yang bertanya, "Apakah huruf *wawu* dalam firman Allah, وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ /*"Wa ashaabahu al-kibaru"*, merupakan *wawu* keadaan ataukah *wawu* sambung? Kalau itu merupakan *wawu* sambung, lalu disambungkan dengan apa sesudah itu?"

Dapat kami jawab: Hal ini dapat dilihat dari dua sisi:

1. Itu adalah *wawu* keadaan. Ini merupakan pendapat yang dipilih Az-Zamakhsyary. Maknanya, apakah salah seorang di antara kalian ingin mempunyai sebuah kebun yang keadaannya begini dan begitu ketika dia sudah tua dan anak-anaknya masih kecil?
2. Harus disambungkan kepada suatu makna. Keinginan dalam firman Allah, *"Apakah ada salah seorang di antara kalian yang ingin..."* lebih banyak dimaksudkan untuk sesuatu yang sudah lalu. Jadi maknanya: Apakah ada orang yang ingin mempunyai kebun korma dan anggur, yang keadaannya seperti yang telah disebutkan itu ketika dia sudah berusia lanjut?

Perhatikan bagaimana Allah membuat perumpamaan bagi orang yang menafkahkan harta karena riya', yang tidak infaqnya itu tidak keluar dari iman, dengan batu licin yang di atasnya ada tanah, yang tidak bisa menumbuhkan apa pun. Bahkan benih yang ditabur di atasnya lenyap, karena tidak adanya iman dan keikhlasan. Kemudian Allah membuat perumpamaan bagi orang yang melakukan ketaatan kepada Allah dengan ikhlas, dengan niat karena Allah, kemudian dia melakukan sesuatu yang menggugurkan pahalanya, dengan sebuah kebun yang bagus, subur dan bagus tanamannya, kemudian ia dilahap api hingga musnah. Memang tadinya amalnya itu mendatangkan hasil dan tumbuh, tapi kemudian ia terbakar. Selagi belum memperoleh hasil apa pun, kebun itu keburu terbakar.

Mahasuci Allah yang telah menjadikan kalam-Nya sebagai kehidupan bagi hati, kesembuhan bagi dada, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang Mukmin.

Kemudian Allah befirman,

"Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usaha kalian yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kalian, dan janganlah kalian memilih yang buruk-buruk lalu kalian nafkahkan daripadanya." (Al-Baqarah: 267).

Allah mengaitkan hasil usaha kepada mereka, meskipun Dia yang menciptakan perbuatan mereka, karena hasil itu merupakan perbuatan mereka. Sedangkan yang mengeluarkan hasil bumi disandarkan kepada Allah, karena hal itu bukan merupakan perbuatan mereka dan juga di luar kesanggupan mereka. Apa yang sanggup mereka kerjakan dikaitkan kepada mereka, dan perbuatan Allah yang ada di luar kesanggupan mereka dikaitkan kepada Allah. Di sini terkandung bantahan terhadap orang yang menyamakan antara dua jenis ini, yang mencabut kesanggupan hamba,

perbuatan dan pengaruhnya secara keseluruhan. Allah mengkhususkan dua jenis ini, yaitu yang keluar dari bumi dan yang dihasilkan dari usaha berdagang, tanpa yang lainnya dari jenis usaha. Boleh jadi hal ini mengikuti kenyataan hidup yang ada, karena dua jenis usaha inilah yang lebih sering menghasilkan harta pada saat itu. Kaum Muhajirin adalah orang-orang yang ahli dalam berdagang dan berniaga, sedangkan kaum Anshar adalah orang-orang yang ahli dalam bercocok tanam. Karena itu hanya dua jenis usaha inilah yang disebutkan, karena kebutuhan mereka kepada penjelasan hukum keduanya dan keumuman keberadaannya. Atau boleh jadi karena keduanya merupakan pangkal harta, dan usaha lainnya berasal dari keduanya. Hasil usaha bisa masuk dalam semua jenis perdagangan, dengan berbagai jenis dan tingkatannya, seperti pakaian, makanan, hewan, perkakas, perhiasan dan segala apa pun yang berhubungan dengan perdagangan. Sedangkan yang keluar dari bumi bisa berupa biji-bijian, buah-buahan dan tambang. Jadi dua jenis ini merupakan sumber harta dan yang paling dominan di bumi. Maka penyebutan keduanya lebih dipentingkan.

Kemudian Allah befirman, *"Janganlah kalian memilih yang buruk-buruk lalu kalian nafkahkan daripadanya"*. Allah melarang menafkahkan hasil usaha yang buruk-buruk secara sengaja, seperti kebiasaan kebanyakan jiwa manusia, yang suka menahan hasil usaha yang baik dan memberikan hasil yang buruk kepada orang miskin. Larangan Allah ini untuk perbuatan secara sengaja. Maka lafazh "Memilih" di sini menyerupai maaf bagi siapa yang melakukan hal itu tidak secara sengaja, atau berdasarkan kesepakatan antara kedua belah pihak dan dihadiri masing-masing pihak, atau berupa harta yang sejenis. Yang demikian ini bukan berarti memilih yang buruk, tapi memilih untuk mengeluarkan sebagian yang diberikan Allah kepadanya.

Posisi lafazh مِنْهُ تُنْفِقُوْنَ /*minhu tunfiquun* adalah sebagai *hal* (keterangan keadaan), artinya janganlah kalian sengaja menafkahkan dari yang buruk itu.

Kemudian firman-Nya, *"Padahal kalian sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya"*. Artinya, sekiranya kalian mempunyai hak untuk menerima hasil yang buruk itu, lalu ia diberikan kepada kalian, tentulah kalian tidak mau menerimanya meskipun ada hak terhadapnya, kecuali kalian harus mempertimbangkan tenggang rasa untuk mengambilnya dan meminta keringanan dalam masalah ini. Makna ini berasal dari perkataan manusia, "Fulan memejamkan mata dari sebagian haknya." Maka biasa dikatakan kepada penjual,

"Pejamkan matamu", artinya agar engkau tidak bisa menghitung, seakan-akan engkau tidak dapat melihat. Hakikatnya adalah memejamkan sebagian kelopak mata. Seakan-akan orang yang melihat tidak mau melihat dengan sepenuh penglihatannya, karena kebenciannya kepada apa yang dilihat. Yang serupa dengan ini dinyatakan dalam perkataan seorang penyair,

Kami tidak pernah diuji dengan keganjilan manusia
terhadap kezhaliman manusia hanya memicingkan mata

Dalam hal ini ada dua makna:

1. Bagaimana mungkin kalian menafkahkan dan menghadiahkan kepada Allah sesuatu yang kalian pun tidak suka jika ia diberikan kepada kalian, dan salah seorang di antara kalian juga tidak ridha menerimanya dari orang lain? Allah lebih berhak memilih sesuatu yang lebih baik dan lebih beharga bagi-Nya.
2. Bagaimana mungkin kalian memilihkan bagi Allah sesuatu yang kalian pun tidak suka kepadanya, padahal Dia adalah baik dan tidak menerima kecuali yang baik?

Kemudian Allah menutup dua ayat ini dengan dua sifat yang sesuai dengan hubungan kalimatnya, dengan befirman, *"Dan, ketahuilah bahwa Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji."* Kekayaan Allah dan pujian-Nya enggan untuk menerima sesuatu yang buruk. Sebab orang yang mau menerima hal yang buruk adalah orang yang buruk pula, entah karena dia membutuhkannya atau entah karena tanpa keengganan hatinya karena ia tidak memiliki kesempurnaan dan kemuliaan. Orang yang kaya, terhormat dan mulia tentu tidak mau menerima hal-hal yang buruk.

Kemudian Allah befirman,

"Syetan menjanjikan kalian dengan kemiskinan dan menyuruh kalian berbuat kejahatan; sedang Allah menjanjikan untuk kalian ampunan daripada-Nya dan karunia. Dan, Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui." (Al-Baqarah: 268).

Ayat ini mengandung anjuran dan dorongan untuk berinfaq, dengan lafazh yang mendalam dan dengan makna yang amat bagus. Ayat ini mencakup penjelasan orang yang mengajak kepada kikir dan orang yang mengajak kepada infaq dan kedermawanan, di samping penjelasan tentang sarana yang digunakan penyeru kekikiran dan sarana yang digunakan penyeru infaq, serta penjelasan tentang apa yang menjurus kepada dua perkara ini.

Allah mengabarkan bahwa orang yang mengajak manusia kepada kebakhilan dan kekikiran ialah syetan. Dia juga mengabarkan bahwa ajakannya itu ialah sesuatu yang dijanjikannya kepada mereka dan sesuatu yang mereka takutkan, yaitu kemiskinan jika mereka menafkahkan hartanya. Inilah pendorong yang paling dominan atas manusia. Salah seorang di antara mereka hendak bershadaqah dan menginfaqkan hartanya. Tapi kemudian dia merasakan bisikan di dalam hati, "Jika engkau mengeluarkan harta ini, maka sebenarnya harta itu engkau perlukan setelah engkau menginfaqkannya. Maka menahannya adalah lebih baik bagimu, agar engkau tidak keleleran seperti orang miskin. Jika engkau yang kaya akan lebih baik daripada dia yang kaya." Jika di dalam hatinya membayang gambaran ini, maka syetan akan menyuruhnya kepada kejahatan, yaitu kikir. Inilah yang dijanjikan syetan dan yang diperintahkannya. Padahal syetan ini adalah dusta janjinya dan jahat perintahnya. Maka siapa yang memenuhi ajakannya, dia adalah orang yang tertipu, dia adalah orang yang mencibuk dari tipuan dan kedustaannya, lalu akan menyeret ke kesudahan yang buruk, seperti yang dikatakan dalam syair,

Dengan tipuannya ia menuntun dan menjerembabkan mereka
kepada keburukan bagi orang-orang yang bisa ditipunya

Apa yang dijanjikannya berupa kemiskinan ini bukan merupakan belas kasihan syetan kepadanya dan bukan pula merupakan nasihat, sebagaimana seseorang yang menasihati saudaranya. Hal ini bukan pula ungkapan rasa cinta syetan agar orang itu tetap dalam keadaan kaya. Bahkan tidak ada yang lebih disukainya selain daripada kemiskinan dan kefakirannya. Kemiskinan yang dijanjikan syetan itu dan perintahnya agar orang itu kikir dan bakhil, agar dia berburuk sangka kepada *Rabb*-nya dan meninggalkan apa yang disukai-Nya, yaitu berinfaq untuk mencari Wajah-Nya. Dengan begitu dia tidak akan mendapatkan anugerah dari-Nya.

Sedangkan Allah menjanjikan ampunan bagi hamba-Nya, karena dosa-dosanya. Di samping itu, Dia akan mengganti yang lebih banyak dari apa yang dinafkahkannya, bahkan sekian kali lipat lebih banyak, baik di dunia maupun di akhirat.

Inilah janji Allah dan itulah janji syetan. Maka hendaklah orang yang bakhil dan orang yang suka berinfaq meneliti kembali mana di antara dua janji ini yang lebih kuat? Ke mana hatinya lebih condong dan hatinya lebih merasa senang? Allah memberikan taufiq kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya dan menghinakan siapa pun yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Dia Mahaluas (karunia-Nya) dan Maha Mengetahui.

Perhatikan penutup ayat ini, yang diakhiri dengan dua asma'-Nya, *"Dan, Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui."* Sesungguhnya pemberian Allah sangat luas dan Dia mengetahui siapa yang berhak atas karunia-Nya dan siapa yang berhak atas keadilan-Nya. Dia memberi hamba ini dengan karunia-Nya dan menahan dari orang ini dengan keadilan-Nya, dan Dia mengetahui atas segala sesuatu.

Perhatikan baik-baik beberapa ayat ini dan jangan menganggap panjang uraiannya, karena ia memiliki kepentingan tersendiri yang tidak dipikirkan kecuali orang yang memikirkan perkataan Allah dan memahami maksud-Nya.

> *"Dan, perumpamaan-perumpamaan ini Kami buatkan untuk manusia, dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu."* (Al-Ankabut: 43).

Kemudian perhatikan pula penutup surat Al-Baqarah ini, yang merupakan puncak Al-Qur'an, berisi hukum-hukum harta, pembagian-pembagian orang kaya dan keadaan mereka, yang dibagi menjadi tiga golongan:

Pertama: Muhsin, yaitu orang-orang yang mengeluarkan shadaqah. Allah menyebutkan pahala mereka dan kelipatannya, perbuatan mereka yang meminjamkan harta mereka kepada Allah, yang kemudian Allah memperingatkan mereka tentang hal-hal yang bisa menggugurkan pahala shadaqah mereka dan yang bisa membakarnya, berupa perkataan yang menyebut-nyebut shadaqah itu dan yang menyakiti perasaan orang yang menerimanya. Allah juga memperingatkan mereka tentang sesuatu yang bisa menghalangi pengaruhnya semenjak awal, yaitu riya'. Kemudian Allah memerintahkan agar mereka mendekat kepada-Nya dengan harta yang paling baik, tidak berkeinginan memilih harta yang buruk untuk dinafkahkan. Kemudian Allah memperingatkan agar mereka tidak memenuhi ajakan orang kepada kikir dan bakhil. Allah mengabarkan bahwa jika mereka memenuhi seruan Allah dan yakin kepada janji-Nya, maka itulah yang lebih baik bagi mereka. Allah juga mengabarkan bahwa hal ini merupakan hikmah-Nya yang diberikan kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Siapa yang diberi-Nya, maka dia telah mendapat kebaikan yang banyak, diberi sesuatu yang lebih baik daripada dunia dan seisinya. Sebab Allah mensifati dunia ini sebagai sesuatu yang sedikit dan hanya sementara. Maka firman-Nya,

> *"Katakanlah, 'Kesenangan di dunia itu hanya sebentar'."* (An-Nisa': 76).

> *"Dan, barangsiapa yang dianugerahi Al-Hikmah itu, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak."* (Al-Baqarah: 269).

Ini menunjukkan bahwa hikmah yang diberikan Allah kepada hamba-Nya, lebih baik baginya daripada dunia dan seisinya. Tidak setiap orang mau memikirkan hal ini. Bahkan orang yang memiliki otak yang encer dan bersih pun belum tentu mau memikirkan hal ini. Firman Allah, *"Dan, hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran."*

Kemudian Allah mengabarkan bahwa infaq yang mereka nafkahkan atau nadzar yang mereka gunakan untuk mendekatkan diri kepada-Nya, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya, tidak hilang sia-sia di sisi-Nya. Dia juga mengetahui apa yang dimaksudkan untuk mencari Wajah-Nya, sehingga Dia sendiri yang mengutusi balasan yang berasal dari keluasan karunia-Nya dan menyerahkan balasan amal yang dimaksudkan untuk selain-Nya kepada pelakunya, dan dia adalah orang yang berbuat aniaya terhadap diri sendiri, sedang dia tidak mempunyai seorang penolong pun.

Kemudian Allah mengabarkan keadaan orang-orang yang bershadaqah karena mengharap Wajah-Nya, dan Dia akan memberikan pahala karena shadaqah itu, baik yang dilakukan secara terang-terangan atau secara sembunyi-sembunyi, setelah dilakukannya secara ikhlas karena-Nya.

> *"Jika kalian menampakkan shadaqah (kalian), maka itu adalah baik sekali."* (Al-Baqarah: 271).

Artinya, itu adalah sesuatu yang baik. Ini merupakan pujian bagi shadaqah karena keberadaannya yang nyata. Orang yang melakukannya tidak perlu bimbang bahwa pahalanya akan gugur, lalu kebimbangan ini menghalanginya untuk mengeluarkan shadaqah dan menunggu saat yang tepat untuk merahasiakannya, agar tidak ada penghalang antara amalnya dengan hatinya. Tidak seharusnya dia menangguhkan shadaqah yang akan dia keluarkan secara terang-terangan ketika tiba saatnya mengeluarkan secara terang-terangan, agar dia dapat mengeluarkannya secara sembunyi-sembunyi. Begitulah yang dilakukan para shahabat. Kemudian Allah befirman,

> *"Dan, jika kalian menyembunyikannya dan kalian berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagi kalian."* (Al-Baqarah: 271).

Allah mengabarkan bahwa memberikan infaq kepada fakir miskin secara sembunyi-sembunyi, lebih baik bagi pelakunya daripada menampakkannya.

Perhatikan pembatasan yang ditetapkan Allah untuk merahasiakan pemberian kepada fakir miskin secara khusus, dan Allah tidak mengatakan, "Jika kalian menyembunyikannya, maka hal itu lebih baik bagi kalian". Sebab di antara shadaqah ada yang tak mungkin disembunyikan, seperti menyediakan perlengkapan pasukan perang, membangun jembatan, pembutaan sungai dan lain sebagainya. Tapi ketika memberikannya kepada fakir miskin, maka ada beberapa manfaat untuk menyembunyikannya, seperti menutupi aibnya, tidak membuatnya malu di hadapan manusia, tidak melecehkannya, manusia tidak melihat tangannya selalu menengadah di bawah, karena dia tidak mempunyai apa-apa, sehingga tidak membuatnya minder dalam mu'amalah. Yang demikian ini merupakan nilai tambahan dari *ihsan* kepada fakir miskin hanya karena shadaqah, di samping niat yang ikhlas, tidak untuk riya' dan mencari pujian di antara manusia. Maka menyembunyikan shadaqah kepada fakir miskin menjadi lebih baik daripada menampakkannya kepada manusia. Karena itulah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memuji shadaqah secara sembunyi-sembunyi dan beliau juga memuji pelakunya. Beliau juga mengabarkan bahwa orang semacam ini termasuk tujuh orang yang ada dalam lindungan 'Arsy Ar-Rahman pada hari kiamat. Karena itulah Allah menjadikan shadaqah ini lebih baik bagi pelakunya, dan Dia juga mengabarkan bahwa infaq ini bisa menghapus sebagian dari kesalahan-kesalahannya. Allah tidak akan menutup mata terhadap amal dan niat mereka, sesungguhnya Dia Maha Mengetahui tentang apa yang kalian perbuat.

Kemudian Allah mengabarkan bahwa manfaat infaq ini kembali kepada dirinya sendiri, kembali kepadanya pada saat yang justru sangat ia butuhkan. Maka bagaimana mungkin seseorang bakhil terhadap dirinya sendiri, tidak ingin mendapatkan manfaat yang justru akan kembali kepadanya? Infaq yang dikeluarkan orang-orang Mukmin harus dilakukan karena mencari Wajah Allah semata. Sebab infaq itu muncul dari iman mereka, yang kemudian kembali secara utuh kepada mereka, dan Allah tidak berbuat aniaya meskipun hanya seberat dzarrah.

Inti dari uraian ini, bahwa Allah adalah pemberi petunjuk dan taufiq bagi orang yang bermu'amalah dengan-Nya dan yang mementingkan keridhaan-Nya. Yang berhak memberi hidayah bukanlah Rasul-Nya, tetapi Rasul hanya bertugas menyampaikan kepada mereka. Allahlah yang memberi taufiq bagi siapa pun yang dikehendaki-Nya, yaitu yang mengharapkan keridhaan-Nya.

Kemudian penulis menyebutkan orang-orang yang berhak mendapatkan shadaqah. Firman Allah,

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا. {البقرة: ٢٧٣}

"(Berinfaqlah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah, mereka tidak dapat (berusaha) di muka bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak." (Al-Baqarah: 273).

Allah mensifati orang-orang yang berhak mendapatkan infaq dengan enam sifat:

1. Fakir miskin.

2. Mereka terikat oleh jihad *fi sabilillah*, memerangi musuh-musuh Allah dan menolong agama-Nya. Asal kata الحصر /*al-hashr* berarti mencegah atau menghalangi. Artinya, mereka terhalang untuk aktif dalam pekerjaan duniawi dan hanya memusatkan aktifitas untuk bekorban untuk Allah dan berjihad di jalan-Nya.

3. Mereka tidak memiliki kesempatan untuk bepergian mencari mata pencaharian dan mengadakan perjalanan di muka bumi. Firman Allah,

"Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kalian orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah." (Al-Muzzammil: 20).

"Dan, apabila kalian bepergian di muka bumi, maka tiadalah mengapa kalian mengqashar shalat kalian." (An-Nisa': 101).

4. Mampu menahan diri dan bersabar serta menampakkan dirinya bukan sebagai orang yang fakir. Sehingga orang yang bodoh menganggap mereka orang yang benar-benar kaya karena sifat ini. Mereka tidak menampakkan dirinya sebagai orang-orang yang memerlukan pertolongan.

5. Mereka dapat dikenali karena sifat-sifat mereka, ciri-ciri khusus yang menunjukkan keadaan mereka seperti yang digambarkan Allah. Hal ini tidak bertentangan dengan anggapan orang yang bodoh, bahwa mereka tampak sebagai orang-orang yang kaya. Sebab orang yang bodoh hanya melihat dari penampakan zhahir, sedangkan orang yang arif atau مُتَوَسِّم

/mutawassim (orang yang biasa memperhatikan tanda-tanda) ialah yang melihat manusia dari sifat-sifatnya. *Mutawassimin* adalah orang-orang Mukmin yang khusus. Firman Allah,

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِلْمُتَوَسِّمِينَ. {الحجر: ٧٥}

> *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Kami) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda."* (Al-Hijr: 75).

6. Mereka tidak mau meminta-minta kepada orang lain, apalagi dengan cara mendesak. Artinya, mereka tidak meminta-minta dan tidak pula meminta secara mendesak. Tidak pula mereka meminta-minta meskipun dalam keadaan mendesak.

Ini seperti peringatan bahwa yang tercela dari meminta-minta ialah meminta dengan cara mendesak. Adapun meminta menurut porsi kebutuhan tanpa mendesak tidak apa-apa. Tapi yang lebih bagus ialah tidak perlu meminta-minta, meskipun hukumnya tidak haram.

Inilah enam sifat bagi orang-orang yang berhak mendapatkan shadaqah. Namun banyak orang yang mengabaikannya, dan mereka cenderung melihat kondisi kemiskinan dan pakaian yang dikenakan, tanpa melihat hakikatnya. Seluruh sifat ini mencerminkan kemuliaan orang yang digambarkan. Orang yang melihat keadaan mereka juga tak kalah mulianya. Sesungguhnya Allah mengkhususkan taufiq-Nya bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Begitulah orang-orang yang berbuat baik *(muhsinun)* terhadap hartanya.

Kedua: Orang-orang yang zhalim. Mereka ini kebalikan dari golongan yang pertama. Mereka tega menyembelih orang yang kepepet dan yang membutuhkan. Jika ada orang fakir yang didesak kebutuhan hidup lalu meminta kepada mereka, maka mereka tidak peduli terhadap kesulitan orang fakir itu dan hanya memberi sedikit tambahan dari apa yang mestinya mereka keluarkan. Mereka ini adalah orang-orang yang biasa menerapkan riba. Maka ciri-ciri mereka disebutkan Allah sesudah itu. Sementara firman Allah kepada orang-orang Mukmin tentang masalah riba,

> *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kalian orang-orang yang beriman."* (Al-Baqarah: 278).

Ayat ini disampaikan sebagai perintah untuk bertakwa kepada-Nya, dan Dia juga memerintahkan untuk meninggalkan sisa riba setelah tu-

runnya ayat ini. Sementara yang sudah terlanjur dipegang di tangan sebelum ada pengharaman riba ini dimaafkan. Jika tidak, maka apa yang sudah mereka pegang sebelum ada pengharaman juga dikembalikan. Ketaatan memenuhi perintah ini dibatasi dengan keberadaan iman. Sesuatu yang dibatasi dengan suatu syarat, menjadi tidak berlaku jika syarat itu tidak ada. Kemudian Allah menegaskan pengharaman terhadap mereka dengan nada yang lebih keras, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangi orang yang melakukan riba. Maka firman-Nya,

> *"Maka jika kalian tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangi kalian."* (Al-Baqarah: 279).

Yang termasuk dalam cakupan ancaman ini, bahwa orang yang melakukan riba adalah orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya. Allah telah memperkenankan Rasul-Nya untuk memerangi orang yang melakukan riba. Ancaman ini tidak disebutkan kecuali dalam masalah riba, pemotong jalan dan yang membuat kerusakan di muka bumi. Sebab masing-masing di antara mereka sama-sama membuat kerusakan di muka bumi. Pemotong jalan adanya perampok adalah orang yang memaksa manusia, yang membebani manusia dengan kesulitan, padahal keadaan mereka pun sudah sulit. Jika mereka tidak meninggalkan riba, maka dia sudah mendapat perkenan dari Allah dan Rasul-Nya untuk diperangi. Kemudian Allah befirman,

> *"Dan, jika kalian bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagi kalian pokok harta kalian."* (Al-Baqarah: 279).

Artinya, jika kalian meninggalkan riba dan bertaubat kepada Allah dari riba itu, padahal sebelumnya kalian melakukannya, maka pokok harta kembali kepada kalian lagi dan tidak boleh ada tambahan yang lain, agar kalian tidak zhalim kepada pihak lain yang mengambil harta pokok itu. Harta itu juga tidak boleh kurang sehingga ada kezhaliman terhadap dirimu. Jika yang berhutang dalam keadaan sulit, maka harus ditunggu hingga keadaannya lapang. Jika kalian menshadaqahkan kepadanya dan kalian membebaskannya dari hutang, maka itulah yang lebih utama dan lebih baik bagi kalian. Jika kalian tidak menghendaki kecuali dengan pembayaran yang sama atau dengan lebihan sekedarnya, maka ingatlah suatu hari ketika kalian kembali kepada Allah, agar Dia yang membalasi amal kalian, dan balasan itu amat kalian butuhkan pada saat itu.

Ketiga: Orang-orang yang adil. Mereka disebutkan dalam ayat tentang hutang-piutang,

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kalian bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, maka ..." (Al-Baqarah: 282).

Kalau tidak karena ayat ini membutuhkan lembaran-lembaran khusus untuk uraiannya, tentulah kami bisa menyebutkan sebagian tafsirnya. Yang pasti, tujuan dari ayat ini ialah peringatan dan isyarat. Di sini Allah menyebutkan orang yang adil, yaitu orang yang mengambil pokok harta dari orang yang berhutang kepadanya tanpa ada tambahan dan pengurangan.

Kemudian Allah menutup surat ini dengan penutup yang agung, yang berasal dari simpanan di bawah 'Arsy-Nya, dan syetan lari dari rumah yang di dalamnya dibacakan ayat-ayat penutup surat Al-Baqarah ini. Di dalamnya juga terkandung ilmu, ma'rifat, kaidah-kaidah Islam dan dasar-dasar iman serta beberapa kedudukan *ihsan*, yang uraiannya membutuhkan satu kitab tersendiri.[23]

[23] *Tahriq Al-Hijratain*, hal. 474-494.
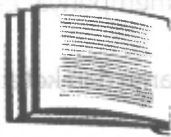
SURAT ALI IMRAN

Hakikat Tauhid

Firman Allah,

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ. إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ. {آل عمران: ١٨-١٩}

"Allah mempersaksikan bahwa tidak ada Ilah melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga mempersaksikan yang demikian itu). Tak ada Ilah melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam." (Ali Imran: 18-19).

Dua ayat yang mulia ini mengandung penetapan hakikat tauhid, bantahan terhadap seluruh golongan (yang kebatilan keyakinan-keyakinannya sudah diuraikan sebelum ini), kesaksian tentang kebatilan pernyataan-pernyataan dan pendapat mereka. Masalah ini menjadi jelas setelah ada pemahaman terhadap ayat ini, dengan menjelaskan ma'rifat Ilahiyah dan berbagai hakikat iman yang terkandung di dalamnya.

Ayat ini mengandung kesaksian yang paling besar dan agung, paling adil dan benar, dari saksi yang paling agung dan keagungan yang diberi kesaksian.

Dalam berbagai ungkapan orang-orang salaf tentang lafazh شَهِدَ / *syahida*, maknanya berkisar pada masalah hukum dan qadha', pemberitahuan, penjelasan dan pengabaran.

Menurut Mujahid, di sana terkandung masalah hukum dan qadha'. Menurut Az-Zajjaj, di sana ada penjelasan. Menurut golongan yang lain, Allah bermaksud hendak menyampaikan pemberitahuan dan pengabaran.

Semua pendapat ini benar, tidak ada kontradiktif di antaranya. Sebab kesaksian itu mengandung pernyataan saksi, pengabaran dan ucapannya, pemberitahuan dan penjelasannya. Jadi kesaksian ini mempunyai empat tingkatan:

1. Ilmu dan ma'rifat serta keyakinan terhadap kebenaran dan ketetapan apa yang dipersaksikan.
2. Pernyataan dan pengucapan pemberi kesaksian, meskipun orang lain tidak mengetahuinya, baik pemberi kesaksian itu hanya berbicara kepada dirinya sendiri, menyatakan, mengucapkan atau pun menuliskannya.
3. Memberitahukan kepada orang lain tentang apa yang dipersaksikannya, mengabarkan dan menjelaskannya.
4. Mewajibkan dan memerintahkan pelaksanaan kandungannya.

Kesaksian Allah tentang Diri-Nya dengan wahdaniyah dan penegakan keadilan, mengandung empat macam tingkatan ini, yaitu ilmu Allah tentang apa yang dipersaksikan, pernyataan dan pengucapan-Nya, pemberitahuan-Nya kepada makhluk, dan perintah serta pengharusannya.

Tentang tingkatan ilmu, maka kesaksian terhadap kebenaran (tauhid), merupakan kandungannya yang urgen. Jika tidak, maka pemberi kesaksian dianggap memberi kesaksian terhadap sesuatu yang tidak diketahuinya. Firman Allah,

> *"Akan tetapi (orang yang dapat memberi syafaat ialah) orang yang mengakui yang haq (tauhid) dan mereka meyakini(nya)."* (Az-Zukhruf: 86).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Terhadap yang serupa dengan itu, maka berilah kesaksian," sambil menunjuk ke arah matahari.

Adapun tingkatan pengucapan dan pengabaran, maka siapa yang membicarakan tentang sesuatu dan mengabarkannya, berarti dia sama dengan mempersaksikannya, kendati dia tidak melafazhkannya dengan bentuk kesaksian. Firman Allah,

> *"Katakanlah, 'Bawalah kemari saksi-saksi kalian yang dapat mempersaksikan bahwa Allah telah mengharamkan (makanan yang kalian) haramkan ini'. Jika mereka mempersaksikan, maka janganlah kalian ikut (pula) menjadi saksi bersama mereka'."* (Al-An'am: 150).

> *"Dan, mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah, sebagai orang-orang perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaikat-malaikat itu? Kelak akan dituliskan persaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban."* (Az-Zukhruf: 19).

Allah menjadikan perkataan mereka itu sebagai kesaksian, meskipun mereka tidak melontarkannya dengan lafazh kesaksian dan mereka tidak menjadikannya sebagai kesaksian di hadapan orang lain. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Kesaksian palsu setarap dengan syirik kepada Allah."

Kesaksian palsu atau dusta sama dengan pernyataan palsu, sebagaimana firman Allah,

"Dan jauhilah perkataan-perkataan dusta, dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan-Nya." (Al-Hajj: 30-31).

Berdasarkan ayat inilah beliau bersabda seperti itu, yang menyetarakan kesaksian dusta dan palsu dengan syirik, sehingga perkataan dusta dan palsu juga disebut kesaksian. Allah juga menyebut penetapan hamba terhadap Diri-Nya sebagai kesaksian,

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kalian orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap diri kalian sendiri...." (An-Nisa': 135).

Kesaksian seseorang terhadap dirinya sendiri sama dengan ketetapan atas dirinya. Di dalam hadits shahih disebutkan kisah tentang Ma'iz, "Ketika dia menjadi saksi atas dirinya sendiri hingga empat kali, maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjatuhkan hukuman rajam kepadanya."

Firman Allah,

"Mereka berkata, 'Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri', kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir." (Al-An'am: 130)

Yang demikian ini menunjukkan bahwa seorang saksi di hadapan hakim dan di hadapan siapa pun, tidak disyaratkan pelafazhannya dengan lafazh kesaksian, agar kesaksiannya bisa diterima. Ini merupakan pendapat Malik dan penduduk Madinah serta zhahir perkataan Ahmad. Penetapan syarat itu juga tidak dikenal dari seorang pun dari kalangan shahabat dan tabi'in. Ibnu Abbas berkata, "Ada beberapa orang yang diridhai yang memberi kesaksian di hadapanku, dan orang yang paling kuridhai di antara mereka adalah Umar, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang shalat setelah shalat subuh hingga terbit matahari, dan setelah ashar hingga tenggelamnya matahari." Sebagaimana yang diketahui, mereka tidak melafazhkan dengan lafazh kesaksian. Sepuluh orang shahabat yang dipersaksikan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seba-

gai para penghuni surga, juga tidak dilafazhkan dengan lafazh kesaksian dari beliau. Tapi beliau hanya bersabda, "Abu Bakar di surga. Umar di surga. Utsman di surga. Ali di surga...."

Kaum Muslimin sudah sepakat bahwa apabila orang kafir mengucapkan, *"La ilaha illallah Muhammad Rasulullah"*, maka dia telah masuk Islam dan memberi kesaksian yang benar. Tapi keislamannya itu tidak terbatas pada lafazh kesaksian semata. Dia juga sudah termasuk dalam cakupan sabda beliau, "Hingga mereka mempersaksikan bahwa tiada *Ilah* melainkan Allah." Dalam lafazh lain disebutkan, "Sehingga mereka mengucapkan, *'La ilaha illallah'.*" Hal ini menunjukkan bahwa ucapan mereka, *"La ilaha illallah"*, merupakan kesaksian dari mereka. Yang demikian ini terlalu banyak disebutkan di dalam Al-Kitab dan As-Sunnah. Adanya pensyaratan lafazh kesaksian, bukan merupakan dalil yang harus dipegangi.

Adapun tingkatan pemberitahuan dan pengabaran ada dua macam: Pemberitahuan dengan perkataan dan pemberitahuan dengan perbuatan. Seperti inilah keadaan setiap orang yang menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Terkadang dia memberitahunya dengan perkataan dan terkadang dengan perbuatannya. Karena itu siapa yang menjadikan suatu tempat tinggal sebagai masjid dan membuka pintunya bagi siapa pun yang memasukinya dan dikumandangkan adzan di dalamnya untuk shalat, berarti dia memberitahukan bahwa tempat tinggal itu sebagai wakaf, meskipun dia tidak melafazhkannya. Begitu pula orang yang mendekati orang lain dengan berbagai macam pertanda, berarti dia memberitahukan kepada orang itu dan juga kepada orang, bahwa dia mencintainya, meskipun dia tidak melafazhkannya dengan ucapannya. Begitu pula sebaliknya.

Maka kesaksian Allah, penjelasan dan pemberitahuan-Nya, terkadang dengan firman-Nya dan terkadang dengan perbuatan-Nya.

Pemberitahuan dengan firman-Nya ialah pengutusan para rasul dan penurunan kitab-kitab-Nya, yang cukup bisa diketahui lewat pemberitahuan semua rasul dari Allah, bahwa Dia mempersaksikan bahwa tiada *Ilah* selain Dia. Dia memerintahkan yang demikian itu dan memerintahkan semua hamba untuk mempersaksikannya.

Kesaksian Allah bahwa tiada *Ilah* melainkan Dia, sudah diketahui dari sisi mana pun oleh orang yang mendengar kalam-Nya.

Adapun pemberitahuan dan penjelasan dengan perbuatan-Nya ialah yang meliputi pengabaran Allah tentang berbagai dalil yang menunjukkan

Wahdaniyah-Nya, yang pembuktiannya bisa diketahui dengan akal dan fitrah.

Hal ini juga berlaku untuk lafazh kesaksian dan lafazh pembuktian, petunjuk dan penjelasan. Sebab dalil menjelaskan apa yang dikuatkan dengan dalil itu dan menampakkannya, sebagaimana saksi dan pemberitahu yang menjelaskan apa yang hendak diberinya kesaksian. Bahkan penjelasan dengan perbuatan, jauh lebih riil dan lebih mengena. Saksi keadaan bisa disebut perkataan dan ucapan, karena keadaan itu menggantikan kedudukan perkataan dan pelaksananya, seperti yang dinyatakan seorang penyair,

Kedua mata itu menyatakan kepatuhan dan ketaatannya
tebaran mutiara mengelilinginya ketika ia bercahaya

Penyair lain menyatakan,

Onta mengeluh karena perjalanan malam yang panjang
sabarlah wahai ontaku karena kita semua dalam cobaan

Penyair lain menyatakan,

Tempat air sudah penuh dan dia pun berkata
hentikan siraman karena perutku sudah penuh isinya

Yang demikian ini juga disebut kesaksian, sebagaimana firman Allah,

"Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir." (At-Taubah: 17).

Ini merupakan kesaksian dari mereka terhadap dirinya, karena perkataan dan perbuatan-perbuatan kufur yang mereka lakukan, yang semua ini merupakan kesaksian atas kekufuran mereka. Berarti mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri karena apa yang mereka persaksikan itu.

Maksudnya, Allah mempersaksikan dengan bukti-bukti kekuasaan yang diciptakan-Nya, yang menunjukkan atas Diri-Nya. Pembuktian ini hanya terjadi karena penciptaan-Nya semata. Dengan bukti-bukti kekuasaan-Nya yang berupa perkataan, Allah mempersaksikan apa yang dipersaksikan bukti-bukti kekuasaan-Nya yang bersifat penciptaan. Sehingga ada kesesuaian antara kesaksian perkataan dan kesaksian perbuatan, sebagaimana firman-Nya,

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar." (Fushshilat: 53).

Allah mengabarkan bahwa dengan tanda-tanda kekuasaan-Nya di ufuk dan pada diri manusia, Dia menunjukkan kebenaran ayat-ayat-Nya yang berupa perkataan.

Kesaksian yang bersifat perbuatan ini telah disebutkan tidak hanya satu orang pakar Bahasa Arab dan tafsir. Ibnu Kaisan berkata, "Dengan pengaturan-Nya yang menakjubkan dan penuh hikmah di tengah makhluk-Nya, Allah mempersaksikan bahwa tiada *Ilah* melainkan Dia."

Adapun tingkatan keempat, yaitu tingkatan perintah dan kewajiban yang ditetapkan, maka jika hanya sekedar kesaksian, tidak mesti ada keharusannya. Tetapi kesaksian dalam posisi ini menunjukkan hal itu. Allah mempersaksikannya dengan kesaksian sebagai Dzat yang memutuskan, menetapkan, memerintahkan dan yang mengharuskannya kepada hamba-hamba-Nya, sebagaimana firman-Nya,

> *"Dan, Rabbmu telah memerintahkan supaya kalian jangan menyembah selain Dia."* (Al-Isra': 23).
>
> *"Allah befirman, 'Janganlah kalian menyembah dua tuhan; sesungguhnya Dialah Ilah Yang Maha Esa'."* (An-Nahl: 51).
>
> *"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus."* (Al-Bayyinah: 5).
>
> *"Janganlah kalian adakan Ilah yang lain di samping Allah."* (Al-Isra': 22).
>
> *"Maka janganlah kalian menyeru (menyembah) Ilah yang lain di samping Allah."* (Asy-Syu'ara': 213).

Semua isi Al-Qur'an mempersaksikan yang demikian itu. Sisi keharusan kesaksian Allah atas hal itu, bahwa jika Dia mempersaksikan, tiada *Ilah* melainkan Dia, berarti Dia telah mengabarkan, menjelaskan, memberitahu, memutuskan dan menetapkan, bahwa selain-Nya bukanlah *Ilah*, bahwa ketuhanan selain-Nya merupakan kebatilan yang paling batil dan penetapannya merupakan kezhaliman yang paling zhalim. Selain Allah tidak memiliki hak ibadah dan Ilahiyah. Hal ini mengharuskan perintah menjadikan Allah sebagai satu-satunya *Ilah* dan larangan menjadikan selain-Nya sebagai sesembahan di samping Allah. Yang demikian ini tentu bisa dipahami orang yang diajak bicara, yaitu dari sisi penetapan dan penafian. Hal ini tak berbeda dengan orang yang dimintai fatwa atau dimintai kesaksian atau dimintai pengobatan, padahal dia tidak layak untuk dimintai semua itu dan membiarkan orang yang layak dimintai fatwa, kesaksian atau pengobatan, lalu engkau berkata, "Orang ini bukanlah mufti, bukan

saksi dan bukan dokter. Yang menjadi mufti adalah Fulan, yang menjadi saksi adalah Fulan, yang menjadi dokter adalah Fulan." Yang demikian ini merupakan perintah dan larangan dari dirimu.

Ayat ini juga menunjukkan bahwa hanya Allahlah yang berhak disembah. Jika Dia mengabarkan bahwa hanya Dialah yang layak disembah, maka pengabaran ini mengandung perintah kepada hamba dan merupakan keharusan bagi mereka untuk memenuhi apa yang menjadi hak Allah atas mereka. Pelaksanaan hal ini murni merupakan hak Allah atas mereka. Jika Allah mempersaksikan bahwa tiada *Ilah* selain Dia, maka kesaksian-Nya itu mencakup kesaksian perintah dan keharusan untuk mengesakan-Nya.

Lafazh keputusan dan penetapan juga bisa digunakan dalam kalimat pengabaran. Dikatakan untuk kalimat pengabaran, "Ada penetapan dan keputusan hukum", yaitu jika ada keputusan hukum begini atau begitu. Firman Allah,

"Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka dengan kebohongannya benar-benar mengatakan, 'Allah beranak'. Dan, sesungguhnya mereka benar-benar orang yang berdusta. Apakah Rabb memilih (mengutamakan) anak-anak perempuan daripada anak laki-laki? Apakah yang terjadi pada kalian? Bagaimana (caranya) kalian menetapkan?" (Ash-Shaffat: 151-154).

Ini merupakan ketetapan dan bukan sekedar kelaziman yang menyertai. Hukum dan ketetapannya bahwa tiada *Ilah* melainkan Dia, yang juga mencakup keharusan.

Firman Allah, قَائِمًا بِالْقِسْطِ /*"Qaa'iman bil-qisthi"*, makna الْقِسْطِ / *al-qisth* adalah keadilan. Allah bersaksi bahwa Dia menegakkan keadilan dalam tauhid-Nya dan Wahdaniyah dalam keadilan-Nya. Tauhid dan keadilan merupakan paduan sifat-sifat kesempurnaan. Sebab tauhid mengandung pengesaan Allah dalam kesempurnaan dan keagungan. Kemuliaan dan keagungan ini tidak layak diberikan kepada selain-Nya. Keadilan mencakup semua perbuatan-Nya yang harus benar dan lurus, sesuai dengan hikmah.

Tauhid para rasul dan keadilan mereka ialah menetapkan hakikat-hakikat asma' dan sifat yang sesuai bagi Allah, perintah menyembah Allah semata tanpa sekutu dengan-Nya, penetapan qadar, hikmah dan tujuan yang terpuji dengan perbuatan dan perintah-Nya, bukan tauhidnya golongan Jahmiyah, Mu'tazilah dan Qadariyah, yang mengingkari sifat, hakikat Al-Asma' Al-Husna dan keadilan, yaitu pendustaan terhadap qadar atau penafian hikmah dan tujuan serta kesudahan yang terpuji, yang

diperbuat Allah dan yang diperintahkan-Nya.

Penegakan keadilan dalam kesaksian Allah mencakup beberapa hal, di antaranya:

Pertama: Allah menegakkan keadilan dalam kesaksian ini dan yang merupakan kesaksian paling adil. Pengingkaran terhadap kesaksian ini merupakan kezhaliman yang paling zhalim. Tidak ada yang lebih adil daripada tauhidnya para rasul dan tidak ada yang lebih zhalim daripada syirik. Allah menegakkan keadilan dalam kesaksian ini, baik kesaksian yang berupa perkataan maupun perbuatan. Itulah kesaksian yang disampaikan Allah, dikabarkan dan yang diberitahukan-Nya kepada hamba-hamba-Nya, yang hakikat dan kebenarannya juga dijelaskan kepada mereka, yang keharusan-keharusannya ditetapkan atas mereka. Dia menjadikan pahala dan siksa berdasarkan kesaksian itu, menetapkan perintah dan larangan dari hak dan kewajiban-kewajibannya. Semua sisi agama berasal dari hak-hak kesaksian itu. Pahala dan siksa didasarkan kepadanya. Inilah keadilan yang ditegakkan Allah dalam kesaksian ini.

Semua perintah Allah merupakan penyempurna dari kesaksian itu. Dia memerintahkan untuk memenuhi hak-hak kesaksian tersebut. Semua larangan dimaksudkan untuk mengamankannya dari hal-hal yang bisa merusaknya.

Semua pahala Allah didasarkan kepada kesaksian Allah ini. Semua siksaan Allah berangkat dari tindakan meninggalkannya dan meninggalkan hak-haknya. Penciptaan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya berpangkal dari kesaksian ini.

Inilah kebenaran yang karenanya semua makhluk diciptakan, dan kebalikannya adalah kebatilan dan kesia-siaan, yang Allah membebaskan Diri darinya. Allah befirman sebagai bantahan terhadap orang-orang musyrik yang mengingkari kesaksian ini,

> *"Dan, Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka."* (Shad: 27).

> *"Ha' mim. Diturunkan Kitab ini dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Kami tiada menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan, Dan, orang-orang yang kafir berpaling dari apa yang diperingatkan kepada mereka."* (Al-Ahqaf: 1-3).

"Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kalian mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui." (Yunus: 5).

"Dan, mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. Dan, sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Rabbnya." (Ar-Rum: 8).

"Dan, tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan benar." (Al-Hijr: 85).[1]

---

[1] Kebenaran yang disebutkan di dalam beberapa ayat ini dan juga yang lainnya, maknanya adalah hakikat yang baku, yaitu bahwa Allah telah menetapkan hikmah, rahmat dan keadilan-Nya untuk menciptakan segala apa pun di langit dan di bumi berdasarkan hakikat-hakikat yang tetap, yang ditundukkan bagi manusia, agar dia bisa memanfaatkan dan mengambil faidah darinya, mengembangkan dan menumbuhkannya hingga tingkat kesempurnaan, selagi dia tetap konsisten pada pandangan, pemahaman dan implikasinya pada hakikat-hakikat yang tetap itu. Tetapi syetan memperdayai sekian banyak manusia dan membaguskan bagi mereka di dunia, untuk menggugurkan berbagai hakikat di dalam diri dan ufuk. Pada awal mulanya mereka menggugurkan hakikat kemanusiaannya yang memiliki kemampuan penalaran. Mereka membual bahwa mereka tidak bisa memahami dan memikirkan tentang Allah, bukti-bukti kekuasaan-Nya di alam dan tidak pula syariat-syariat-Nya yang diturunkan kepada para nabi. Mereka bertaqlid dengan taqlid buta dan melalaikan setiap hakikat yang ada di alam ini. Mereka yakin bahwa para wali mereka yang sudah mati masih hidup seperti keadaan mereka yang masih hidup di dunia, yang mampu mendengar dan melihat, yang bisa memberi dan menahan. Karena itu mereka berdoa kepada para wali itu dan menjadikannya sebagai tandingan bagi Allah. Mereka menggugurkan hakikat batu dan tembaga, lalu mereka mensucikannya dan menganggapnya dapat memberi barakah jika bebatuan itu diletakkan di atas kuburan para wali, atau dibentuk seperti rupa orang-orang yang mereka sucikan. Begitulah mereka menggugurkan hakikat-hakikat syariat yang diturunkan dan ayat-ayat wahyu. Mereka menganggap syariat dan wahyu ini tidak memiliki makna dan tujuan, tidak dalam aqidah, syariat maupun hukum. Bahkan mereka menjadikannya sebagai bagian seremonial ketika ada kematian dan acara makan-makan bersama. Begitulah gambaran gugurnya berbagai hakikat alam dan syariat di dalam akal mereka yang sudah mati. Orang yang sudah mati tetaplah orang mati semenjak dia ditidurkan di kolong tanah. Batu tetaplah menjadi batu menurut hakikatnya semenjak ia diciptakan Allah. Al-Qur'an juga tetap seperti sedia kala ketika Allah menurunkannya sebagai rahmat, petunjuk dan kabar gembira bagi orang-orang yang beriman kepada Allah, sunnah-Nya dan tanda-tanda kekuasaan-Nya di alam dan secara ilmiah. Tiada yang berubah selain dari jiwa, hati dan roh mereka, sehingga mereka menjadi seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu dan buta, maka oleh karena itu mereka tidak mengerti. Sesungguhnya binatang melata yang paling buruk di sisi Allah ialah yang tuli, bisu dan mereka tidak berpikir.

Kebenaran yang karenanya langit dan bumi diciptakan, adalah tauhid dan hak-haknya yang berupa perintah dan larangan, pahala dan siksa, syariat dan qadar, penciptaan, pahala dan siksa. Allah menegakkan keadilan dan tauhid berasal dari dua perkara ini. Inilah *ash-shiraath al-mustaqiim*, yang di atasnya Allah berada. Allah befirman mengisahkan tentang Nabi-Nya, Hud yang berkata,

إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ رَبِّي وَرَبِّكُمْ مَا مِنْ دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ ءَاخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ. {هود: ٥٦}

"Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah, Rabbku dan Rabb kalian. Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Rabbku di atas jalan yang lurus." (Hud: 56).

Allah berada di atas *ash-shiraath al-mustaqiim*, jalan yang lurus dalam perkataan dan perbuatan-Nya. Dialah yang mengatakan yang haq dan yang berbuat adil.

"Telah sempurnalah kalimat Rabbmu (Al-Qur'an) sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat merubah-rubah kalimat-kalimat-Nya dan Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Al-An'am: 115).

"Dan, Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar)." (Al-Ahzab: 4).

Ash-Shiraath Al-Mustaqiim yang Allah berada di atasnya adalah tauhid dan keadilan. Firman Allah,

"Dan, Allah membuat (pula) perumpamaan: Dua orang lelaki yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatu pun dan ke mana saja dia disuruh oleh penanggungnya itu, dia tidak dapat mendatangkan suatu kebajikan pun. Samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan, dan dia berada di atas jalan yang lurus?" (An-Nahl: 76).

Berhala seperti budak yang menjadi beban bagi tuannya, yang di mana pun dia berada tidak mendatangkan kebaikan apa pun.

Maksudnya, firman Allah, قَائِمًا بِالْقِسْطِ / *"Qa'iman bil-qisthi"*, seperti kedudukan firman-Nya, إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ / *"Inna rabbii 'alaa shiraathin mustaqiim."*

Firman Allah, قَآئِمًا بِالْقِسْطِ /*"Qaa'iman bil-qisthi"*, dibuat *manshub* karena kedudukannya sebagai *hal* (keterangan keadaan). Ada dua sisi pandang tentang masalah ini:

1. Lafazh itu merupakan keterangan keadaan dari subyek dalam *syahida Allah.* Yang aktif di dalamnya adalah makna dari perbuatan. Artinya, Allah mempersaksikan keadaan pelaksanaan keadilan, bahwa tidak ada *Ilah* melainkan Dia.
2. Keterangan keadaan dari orang yang berkata, هُوَ /*"Huwa"*, dia-lah. Yang aktif di dalamnya adalah makna penafian. Artinya, tiada *Ilah* melainkan Dia, yang menjadi keterangan dari keadaan-Nya yang menegakkan keadilan.

Di antara dua pandangan ini ada perbedaan yang nyata. Gambaran pertama mengandung pengertian bahwa Allah mempersaksikan sebagai Dzat yang menyampaikan perkataan dengan keadilan, menyuruh kepadanya, melaksanakannya dan membalasinya, bahwa tiada *Ilah* melainkan Dia. Keadilan ada dalam perkataan dan perbuatan. *Al-Muqsith* artinya yang adil dalam perkataan dan perbuatan. Maka Allah mempersaksikan sebagai Dzat yang menegakkan keadilan, baik perkataan maupun perbuatan, bahwa tiada *Ilah* melainkan Dia. Di sini ada penegasan karena keberadaan kesaksian ini sebagai kesaksian yang adil, sehingga itu merupakan kesaksian yang paling adil, sebagaimana apa yang dipersaksikan merupakan sesuatu yang paling adil dan paling benar.

Ibnu As-Sa'ib dan selainnya menyebutkan tentang sebab turunnya ayat ini, tentang apa yang dipersaksikan, bahwa ada dua orang uskup di Syam yang menghadap kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Ketika keduanya melihat-lihat keadaan Madinah, salah seorang berkata kepada temannya, "Kota ini mirip dengan kota nabi yang keluar di akhir zaman."

Ketika keduanya sudah menghadap beliau, maka mereka bertanya, "Apakah engkau Muhammad?"

"Benar," jawab beliau.

"Dan juga Ahmad?" tanya mereka berdua.

"Benar," jawab beliau.

"Kami ingin bertanya kepadamu tentang kesaksian. Jika engkau memberitahukannya kepada kami, maka kami akan beriman kepadamu," kata mereka berdua.

"Silahkan tanyakan kepadaku!" sabda beliau.

Keduanya berkata, "Beritahukan kepadaku tentang kesaksian yang paling agung di dalam Kitab Allah."

Maka turunlah ayat, *"Allah mempersaksikan bahwa tidak ada Ilah melainkan Dia"*.

Jika penegakan keadilan ini ada dalam perkataan dan perbuatan, maka maknanya: Dia bersaksi, dan Dia menegakkan keadilan, mengetahuinya dan tidak berbuat aniaya. Kesaksian ini mencakup perkataan dan perbuatan. Kesaksian itu juga mengandung pengertian bahwa Dialah satu-satunya yang layak disembah tanpa selain-Nya. Orang-orang yang menyembah-Nya semata adalah orang-orang yang beruntung dan berbahagia, sedangkan orang-orang yang menyekutukan yang lain dengan-Nya adalah orang-orang yang sesat dan menderita. Jika Allah menyatakan sebagai Dzat yang menegakkan keadilan, yang berarti membalasi orang-orang yang ikhlas dengan surga dan membalasi orang-orang yang musyrik dengan neraka, berarti itu termasuk kesempurnaan kesaksian itu dan realisasinya. Maka firman Allah, قَائِمًا بِالْقِسْطِ /*"Qaa'iman bil-qisthi"* merupakan peringatan tentang adanya balasan bagi siapa yang bersaksi dengannya dan bagi orang yang mengingkarinya. Allahlah yang lebih mengetahui.

Kedua: Firman Allah, قَائِمًا /*"Qaa'iman"* merupakan keterangan keadaan dari lafazh setelah إِلاَّ /*"illa"*(melainkan). Maknanya, bahwa tiada *Ilah* melainkan Dia yang menegakkan keadilan. Maka Dialah satu-satunya yang berhak atas Ilahiyah, karena keberadaan-Nya yang menegakkan keadilan.

Syaikh kami berkata, "Dugaan ini lebih kuat. Sebab makna ini juga mencakup pengertian bahwa para malaikat dan orang-orang yang berilmu juga menyatakan, tiada *Ilah* melainkan Dia, yang menegakkan keadilan."

Kami katakan, maksudnya bahwa jika firman Allah, قَائِمًا بِالْقِسْطِ /*"Qaa'iman bil-qisthi"* merupakan keterangan keadaan dari apa yang dipersaksikan-Nya, maka itu seperti sifat bagi-Nya. Karena keterangan keadaan merupakan sifat bagi yang diberi keterangan itu menurut maknanya. Jika kesaksian berlaku untuk suatu keadaan dan yang diberi keterangan, maka keduanya merupakan sesuatu yang dipersaksikan. Sehingga para malaikat dan orang-orang yang berilmu juga mempersaksikan bahwa Dia menegakkan keadilan, sebagaimana mereka mempersaksikan bahwa tiada *Ilah* melainkan Dia.

Pandangan yang pertama tidak mencakup pengertian ini. Jika gambaran dari pandangan itu: Allah mempersaksikan dengan menegakkan keadilan, bahwa tiada *Ilah* melainkan Dia, para malaikat dan orang-orang yang berilmu juga mempersaksikan bahwa tiada *Ilah* melainkan Dia, maka penegakan keadilan ini merupakan suatu keadaan dari asma' Allah.

Di samping itu, keberadaan Allah sebagai Dzat yang menegakkan keadilan tentang apa yang dipersaksikan-Nya, lebih mengena daripada keberadaan lafazh itu sebagai keterangan dari sekedar kesaksian.

Jika ada yang bertanya, "Jika lafazh itu merupakan keterangan keadaan dari هُوَ /*Huwa*, bukankah keterangan itupun menyertainya? Mengapa harus ada pemisahan antara yang diberi keterangan dengan kesaksian yang disertakan, sehingga ada pelantara di antara keduanya?"

Hal ini dapat dijawab sebagai berikut: Manfaatnya sudah jelas sekali. Sekiranya dikatakan, شَهِدَ اللهُ أَنَّهُ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ هُوَ قَائِمًا بِالْقِسْطِ وَالْمَلاَئِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ /*"Syahida Allahu annahu laa ilaaha illa huwa qaa iman bil-qisthi wal-malaa'ikatu wa uulul-ilmi"*,[2] maka akan menimbulkan dugaan pengaitan الْمَلاَئِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ /*al-malaa'ikatu wa uulul-ilmi* kepada kata ganti dalam lafazh قَائِمًا بِالْقِسْطِ /*qaa'iman bil-qisthi*. Memang ada baiknya pengaitan ini untuk pemisahan. Tetapi maknanya tidaklah begitu. Sebab maknanya justru kebalikannya, bahwa penegakan keadilan itu dikhususkan bagi Allah semata, sebagaimana pengkhususan Ilahiyah bagi-Nya. Dialah satu-satunya *Ilah* yang disembah dan yang patut disembah. Dialah satu-satunya yang memberi pahala kepada yang layak diberi pahala dan menjatuhkan siksa kepada orang yang layak diberi siksa dengan adil.

Muhammad bin Jarir Ath-Thabary berkata tentang firman Allah, لاَ إِلٰهَ إِلاَّ هُوَ /*"Laa ilaaha illa huwa"*, bahwa yang pertama merupakan sifat dan tauhid, sedangkan yang kedua merupakan gambaran dan pengajaran. Artinya, katakanlah "Tiada *Ilah* melainkan Dia."

Dengan kata lain, yang pertama mengandung pengertian bahwa Allah mempersaksikan yang demikian dan mengabarkannya. Yang berikutnya diperuntukkan bagi Al-Qur'an, yang mengabarkan tentang kesaksian Allah, bukan tentang kesaksian Al-Qur'an.

Di samping itu, yang pertama juga merupakan pengabaran tentang kesaksian dengan tauhid, sedangkan yang kedua merupakan pengabaran tentang tauhid itu sendiri. Lalu Allah menutup ayat ini dengan firman-Nya, *"Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"*. Dengan begitu ayat ini mengandung tauhid, keadilan-Nya, keperkasaan dan hikmah-Nya.

Tauhid mengandung penetapan sifat kesempurnaan dan keagungan-Nya, tidak ada yang menyamai-Nya dalam sifat ini, yang hanya Dialah satu-satunya yang disembah dan yang tiada sekutu bagi-Nya.

---

[2] **Sementara dalam ayat disebutkan,**
***"Syahida Allahu annahu laa ilaaha illa huwa wal-malaa'ikatu wa uulul-ilmi qaa'iman bil-qisthi"*, pent.**

Keadilan berarti peletakan segala sesuatu pada tempatnya, menurunkannya di tempat penurunannya, Dia tidak mengkhususkan sesuatu pun kecuali memang ada pengkhususan yang mengharuskan begitu, bahwa Dia tidak menyiksa orang yang tidak layak disiksa, tidak menahan pemberian dari seseorang yang mestinya mendapatkan pemberian, meskipun Dia juga yang membuatnya berhak menerima.

Keperkasaan berarti kesempurnaan kekuasaan-Nya, kekuatan dan keunggulan-Nya.

Hikmah berarti kesempurnaan ilmu dan pengabaran-Nya, bahwa Dia memerintah dan melarang, menciptakan dan menetapkan, yang dalam semua itu Dia memiliki hikmah dan tujuan yang terpuji, yang membuat-Nya memiliki kesempurnaan pujian.

Asma'-Nya الْعَزِيْز /*Al-Aziiz*, Maha Perkasa mencakup kekuasaan. Asma'-Nya الْحَكِيْم /*Al-Hakiim* mengandung pujian. Awal ayat ini mengandung tauhid, yaitu hakikat لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ /*laa ilaaha illallah wahdahu*, tiada *Ilah* melainkan Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kekuasaan dan bagi-Nya pujian, dan Dia Maha Berkuasa atas segala sesuatu."

Inilah perkataan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang paling utama dan para nabi sebelumnya.

الْحَكِيْم /*Al-Hakim* ialah yang jika memerintah dengan suatu perintah, maka apa yang diperintahkan itu merupakan kebaikan semata. Jika Dia melarang dari sesuatu, maka apa yang dilarang-Nya itu merupakan keburukan semata. Jika Dia mengabarkan suatu pengabaran, maka pengabarannya itu adalah benar. Jika Dia melakukan sesuatu, maka sesuatu itu benar. Jika dia menghendaki sesuatu, maka itu merupakan kehendak yang lebih baik daripada yang lain.

Sifat yang menggambarkan kesempurnaan ini tidak dimiliki kecuali Allah semata.

Ayat dan kesaksian ini mengandung wahdaniyah Allah yang menafikan syirik, mengandung keadilan-Nya yang menafikan kezhaliman, mengandung keperkasaan-Nya yang menafikan kelemahan, mengandung hikmah-Nya yang menafikan kebodohan dan aib.

Di dalamnya juga terkandung kesaksian bagi-Nya dengan tauhid, keadilan dan kekuatan, ilmu dan hikmah. Karenanya, ini merupakan kesaksian yang paling besar.

Tidak ada yang melaksanakan semua sisi kesaksian ini dari segala golongan yang ada kecuali Ahlus-Sunnah. Sementara semua golongan

ahli bid'ah tidak ada yang melaksanakannya.

Para filosof adalah orang-orang yang paling gencar mengingkarinya dan menolak kandungannya, dari awal hingga akhir. Golongan ittihadiyah adalah makhluk Allah yang paling jauh dari kesaksian itu dari segala sisinya. Golongan Jahmiyah mengingkari hakikatnya dari beberapa sisi, di antaranya:

- Bahwa *Ilah* adalah yang disembah hati, dicintai, dirindukannya dan dijadikan sandaran. Sementara mereka beranggapan bahwa Allah tidak mencintai dan tidak pula perlu dicintai.
- Kesaksian adalah kalam Allah dan pengabaran-Nya tentang apa yang dipersaksikan-Nya. Sementara menurut mereka, Allah tidak pernah berkata dan berbicara, tidak pula mempersaksikan dan mengabarkan.
- Kesaksian itu mengandung penjelasan Allah tentang Dzat dan sifat-sifat-Nya. Sementara menurut para pemimpin mereka, bahwa Allah tidak pernah menjelaskan kepada makhluk, tidak memerintahkan, bahwa di atas 'Arsy tidak ada *Ilah* yang disembah, tidak ada *Rabb* yang dijadikan tujuan shalat dan sujud. Menurut paham penitisan mereka, bahwa Allah adalah keadaan di segala tempat dengan Dzat-Nya, termasuk pula Dia menitis di tempat-tempat yang tidak layak untuk disebutkan. Begitulah paham orang-orang Jahmiyah.
- Allah menegakkan keadilan dalam perkataan dan perbuatan-Nya. Sementara menurut pendapat mereka, Allah tidak pernah menegakkan keadilan itu dalam perkataan maupun perbuatan. Perkataan-Nya adalah makhluk dan perbuatan-Nya adalah sesuatu yang terpisah dari-Nya. Kalaupun ada perbuatan dan Dia sebagai pelakunya, maka itu tidak akan pernah terjadi.
- Keadilan menurut pendapat mereka tidak memiliki hakikat. Bahkan setiap sesuatu yang memungkinkan adalah keadilan. Apa pun yang ada dalam kekuasaan-Nya tidak ada yang disebut kezhaliman dan keadilan. Kezhaliman menurut pendapat mereka ialah kemustahilan yang terhalang bagi Dzat-Nya. Sedangkan keadilan adalah sesuatu yang mungkin. Masih menurut pendapat mereka, Allah membebaskan Diri-Nya dari kemustahilan yang terhalang bagi Dzat-Nya, yang tidak termasuk dalam kekuasaan.
- Keperkasaan adalah kekuatan dan kekuasaan. Sementara menurut pendapat mereka, Allah tidak memiliki sifat ini.
- Hikmah merupakan puncak dari apa yang diperbuat Allah dan merupakan tuntutan dari perbuatan. Keberadaan hikmah lebih baik

daripada ketiadaannya. Menurut pendapat mereka, hal ini tidak terjadi dalam hak-Nya. Dia tidak berbuat karena suatu hikmah, tidak ada tujuan dari perbuatan dan perintah-Nya. Yang ada hanya kehendak yang terlepas dari hikmah dan *illah*.

- *Ilah* adalah Dzat yang memiliki Al-Asma' Al-Husna dan sifat-sifat yang tinggi. Dialah yang berbuat berdasarkan kekuasaan-Nya, kehendak dan hikmah-Nya. Dialah yang disifati dengan sifat-sifat dan perbuatan, yang dinamai dengan al-asma', yang ditegakan-Nya menurut hakikat dan makna-maknanya. Yang demikian ini tidak ditetapkan kecuali para pengikut rasul. Merekalah ahli keadilan dan tauhid yang hakiki.

Golongan Jahmiyah dan Mu'tazilah berpendapat bahwa Dzat-Nya tidak mencintai, Wajah-Nya tidak diinginkan, tidak ada kenikmatan memandang kepada-Nya dan hati tidak merindukan-Nya. Mereka pada hakikatnya hendak mengingkari Ilahiyah-Nya.

Sementara golongan Qadariyah mengingkari masuknya perbuatan para malaikat, jin, manusia dan semua hewan di bawah kekuasaan Allah, kehendak dan penciptaan-Nya. Pada hakikatnya mereka mengingkari kesempurnaan keperkasaan dan kekuasaan-Nya.

Golongan Jabariyah mengingkari hikmah Allah, bahwa dalam perbuatan dan perintah-Nya ada tujuan, yang karenanya Dia berbuat dan memerintah. Pada hakikatnya mereka mengingkari hikmah dan pujian-Nya.

Para pengikut Ibnu Sina dan An-Nushair Ath-Thusy dan generasi penerusnya mengingkari *Rabb* mereka adalah bukan wujud yang mutlak dan Dia memiliki sifat yang tetap dan melebihi yang wujud. Pada hakikatnya mereka mengingkari Dzat Allah, sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya.

Yang lebih parah lagi adalah golongan Ittihadiyah. Mereka mengangkat sendi dari dasar dan mengatakan, di sana tidak ada wujud Khaliq dan wujud makhluk. Makhluk yang diserupakan adalah kebenaran.

Semua golongan ini tidak menegakkan kesaksian yang agung ini. Sebab kesaksian ini menggugurkan dan membantah pendapat mereka, dan juga menggugurkan pendapat orang-orang musyrik. Tidak ada yang menegakkan kesaksian ini melainkan ahli tauhid dan yang menetapkan bagi Allah hal-hal yang ditetapkan Allah bagi Diri-Nya, yaitu yang berupa asma' dan sifat. Mereka menafikan dari-Nya keserupaan dengan makhluk. Mereka menyembah-Nya semata dan tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya.

Kesaksian Allah mengandung penjelasan-Nya kepada hamba-hamba-Nya, pembuktian dan pengenalan kepada mereka tentang apa yang dipersaksikan-Nya. Sekiranya Allah membuat kesaksian yang tidak memungkinkan bagi mereka untuk mengetahuinya, tentunya mereka tidak bisa mengambil manfaat dari kesaksian itu dan tidak ada hujjah yang ditegakkan atas mereka. Hal ini seperti seseorang yang memiliki kesaksian, namun dia tidak menjelaskannya dan hanya menyimpannya sendiri, maka tak seorang pun yang bisa mengambil manfaat darinya dan tidak ada hujjah yang bisa ditegakkan dengannya.

Karena manfaat tidak bisa diambil kecuali dengan penjelasannya, maka Allah menjelaskannya lewat tiga jalan: Pendengaran, penglihatan dan akal.

Jalan pendengaran ialah dengan mendengarkan ayat-ayat-Nya yang bisa dibaca dan yang bersifat perkataan, yang mencakup penetapan sifat-sifat kesempurnaan-Nya, keagungan dan ketinggian-Nya di atas 'Arsy, di atas langit yang tujuh, perkataan-Nya dalam kitab-Nya, pembicaraan-Nya dengan siapa pun yang dikehendaki dari hamba-hamba-Nya dengan suatu pembicaraan, yang merupakan hakikat dan bukan sekedar kiasan.

Di sini juga terkandung pengguguran terhadap perkataan orang yang berkata, bahwa Allah tidak menghendaki dari hamba-hamba-Nya apa yang ditunjukkan dengan ayat-ayat-Nya yang bisa didengar, berupa penetapan makna-maknanya dan hakikat-hakikat yang terkandung di dalam lafazh-lafazhnya, karena yang demikian ini bertentangan dengan penjelasan dan pemberitahuan, dan kembali ke maksud kesaksian yang digugurkan dan disembunyikan. Allah telah mencela orang yang menyembunyikan kesaksian yang sampai kepadanya dari Allah, dan Dia mengabarkan bahwa orang semacam itu adalah orang zhalim yang paling zhalim.

Jika seorang hamba sudah mendengar kesaksian dari Allah, mendengar nubuwah yang dibawa Rasul-Nya, tauhid yang dibawanya, dan bahwa Ibrahim serta keluarganya adalah orang-orang yang berada di atas Islam, lalu dia menyembunyikan kesaksian ini, maka dia adalah orang zhalim yang paling zhalim, seperti yang dilakukan musuh-musuh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari kalangan orang-orang Yahudi. Mereka mengenal beliau sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka sendiri.

Bagaimana mungkin ada anggapan terhadap Allah, bahwa Dia menyembunyikan kesaksian yang benar seperti yang dikatakan golongan Jahmiyah, Mu'tazilah dan Mu'thilah, bahwa Allah tidak mempersaksikan bagi Diri-Nya, kemudian Dia mempersaksikan dengan sesuatu yang

bertentangan dengan kesaksian itu, sehingga tidak ada penyatuan? Mahasuci Engkau, sungguh ini merupakan kedustaan yang amat besar.

Allah mempersaksikan bagi Diri-Nya, bahwa dia bersemayam di atas 'Arsy, bahwa Dia berkuasa atas hamba-hamba-Nya, bahwa para malaikat yang ada di atas mereka pun takut kepada-Nya, padahal para malaikat menghadap kepada-Nya dengan membawa urusan, turun dari sisi-Nya dengan suatu urusan, bahwa amal shalih naik kepada-Nya, bahwa Allah datang, berbicara, ridha, murka, mencintai, menyeru, bergembira dan tersenyum, melihat dan mendengar, bahwa orang-orang Mukmin akan memandang-Nya dengan penglihatan mereka pada saat pertemuan dengan-Nya, dan lain sebagainya dari hal-hal yang dipersaksikan Allah bagi Diri-Nya, seperti yang dipersaksikan para rasul-Nya. Sementara yang dipersaksikan golongan Jahmiyah adalah kebalikannya. Mereka berkata, "Kesaksian kami lebih benar dan lebih adil dari kesaksian berbagai *nash*. Sebab berbagai *nash* itu menyembunyikan kebenaran dan memperlihatkan kebalikannya." Kesaksian Allah mereka dustakan sedemikian rupa. Padahal apa yang dipersaksikan Allah itu telah dijelaskan dan ditampakkan-Nya, bahkan Dia menjadikannya lebih tinggi dari tingkatan penjelasan dan penampakan. Kalau pun apa yang dikatakan golongan Jahmiyah dan orang-orang yang batil itu benar, tentunya semua hamba tidak bisa mengambil manfaat dari kesaksian Allah bagi Diri-Nya. Kebenaran yang ada di dalam masalah ini menurut mereka, tidak dipersaksikan Allah bagi Diri-Nya dan tidak ditampakkan-Nya. Hal ini sama sekali tidak benar, sehingga tidak akan ada kebenaran dan keyakinan yang bisa diambil dari pendapat mereka itu.

Adapun ayat-ayat Allah yang bersifat penciptaan dan kasat mata, maka ia menunjukkan apa yang ditunjukkan ayat-ayat-Nya yang bersifat perkataan dan dapat didengar. Ayat-ayat Allah adalah bukti keterangan dan penjelasan Allah, yang dengan bukti dan keterangan itu Dia memperkenalkan kepada hamba-hamba-Nya. Dengan bukti dan keterangan itulah mereka bisa mengetahui asma' dan sifat-sifat-Nya, perintah, larangan dan tauhid-Nya.

Para rasul mengabarkan perkataan-Nya yang disampaikan kepada mereka, yang termasuk ayat-ayat-Nya yang dapat didengar. Mereka mencari bukti atas semua itu dengan apa yang diperbuat Allah, untuk mempersaksikan kebenaran yang mereka sampaikan, yaitu berupa ayat-ayat-Nya yang dapat dilihat. Akal bertugas mengompromikan antara yang ini dan yang itu, agar bisa memastikan kebenaran apa yang disampaikan para rasul, sehingga ada kesesuaian antara kesaksian pendengaran,

penglihatan, akal dan fitrah.

Dengan kesempurnaan keadilan Allah, rahmat, *ihsan*, hikmah, kesukaan-Nya untuk memaafkan dan menegakkan hujjah, Dia tidak mengutus seorang nabi pun dari para nabi yang ada, melainkan dia membawa ayat yang menunjukkan kebenaran tentang apa yang dikabarkannya. Allah befirman,

"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (keadilan)." (Al-Hadid: 25).

"Dan, Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kalian tidak mengetahui, keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab." (An-Nahl: 43-44).

"Sesungguhnya telah datang kepada kalian beberapa orang rasul sebelumku, membawa keterangan-keterangan yang nyata dan membawa apa yang kalian sebutkan." (Ali Imran: 183).

"Dan, jika mereka mendustakan kamu, maka sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul-rasulnya); kepada mereka telah datang rasul-rasulnya dengan membawa mukjizat yang nyata, zubur dan kitab-kitab yang memberi penjelasan yang sempurna." (Fathir: 25).

Sampai-sampai di antara ayat-ayat rasul yang paling sulit, yaitu ayat-ayat yang dibawa Hud, sehingga kaumnya berkata kepadanya, "Hai Hud, kamu tidak mendatangkan kepada kami suatu bukti yang nyata", tetap saja merupakan bukti-bukti keterangan yang sebenarnya amat nyata. Hal ini telah diisyaratkan dalam perkataan Hud,

"Sesungguhnya aku jadikan Allah sebagai saksiku dan saksikanlah oleh kalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian persekutukan dari selain-Nya, sebab itu jalankanlah tipu daya kalian semuanya terhadapku dan janganlah kalian memberi tangguh kepadaku. Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah Rabbku dan Rabb kalian. Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Rabbku di atas jalan yang lurus." (Hud: 54-56).

Ini merupakan bukti keterangan yang paling agung, bahwa ada satu orang yang berkata kepada kaumnya dengan perkataan yang amat besar ini, tanpa rasa takut dan gentar serta tidak menunjukkan kelemahan

dirinya, tapi dia yakin kepada apa yang dikatakannya. Pertama-tama dia menjadikan Allah sebagai saksi atas kebebasan dirinya dari agama mereka. Ini merupakan pernyataan yang dilakukannya dengan penuh keyakinan kepada-Nya dan bersandar kepada-Nya, untuk memberitahu kaumnya bahwa Allah adalah pelindung dan penolongnya, tidak menganggap mereka sebagai penguasa atas dirinya. Kemudian dia mempersaksikan secara blak-blakan kepada mereka, bahwa dia membebaskan diri dari agama dan sesembahan mereka, yang karena sesembahan itulah mereka rela mengorbankan jiwa dan harta. Kemudian dia menegaskan tantangan, penghinaan, olok-olok dan pelecehan kepada mereka. Kalau pun mereka berhimpun semua untuk melancarkan tipu daya kepadanya, yang dengan cara itu mereka dapat mengobati sakit hati dan kemarahan mereka, mereka tidak perlu menunda tipu daya itu dan boleh langsung melaksanakannya, toh mereka tidak akan mampu melakukan semua itu. Sekiranya mereka nekad melakukannya, maka mereka akan dibalik menjadi orang-orang yang gagal total, kalah dan terhina.

Kemudian Hud menandaskan dakwahnya dengan penandasan yang baik dan menjelaskan bahwa *Rabb*-nya dan *Rabb* mereka, yang ubun-ubun mereka ada di Tangan-Nya, adalah penolong dan wakilnya, yang bertugas menolong dan mendukungnya, dan Dia berada di atas jalan yang lurus. Dia tidak akan menghinakan orang yang bertawakal dan beriman kepada-Nya, tidak akan membantu musuh-musuh-Nya dan tidak bersama mereka untuk mengalahkan orang itu. Sesungguhnya jalan Allah yang lurus, yang Dia berada di atasnya dalam perkataan dan perbuatan-Nya, mencegah dan menghalangi hal itu.

Di bawah pengertian seruan ini, bahwa di antara jalan Allah yang lurus ialah Dia akan membalas orang yang keluar dari jalan-Nya dan melakukan hal-hal yang sebaliknya. Sesungguhnya jalan yang lurus ini ialah keadilan, yang Allah berada padanya. Di antara konsekuensi jalan yang lurus ini ialah pembalasan Allah yang diberikan kepada orang-orang musyrik dan berdosa, pertolongan-Nya kepada para wali dan rasul-Nya untuk menghadapi musuh-musuh mereka, mematikan mereka dan menggantinya dengan kaum yang lain, dan sedikit pun tidak ada yang mendatangkan mudharat terhadap Allah. Allahlah yang menangani segala sesuatu, baik penjagaan, pemeliharaan, pengurusan dan pembilangannya.

Maka adakah ayat, dalil dan bukti keterangan yang lebih baik daripada ayat-ayat para nabi, dalil dan bukti-bukti keterangan mereka? Ayat atau bukti keterangan ini ialah kesaksian Allah bagi mereka, yang dijelaskan bagi hamba-hamba-Nya, yang ditampakkan-Nya kepada mereka,

dengan perkataan dan perbuatan-Nya. Di dalam *Ash-Shahih* disebutkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

"Tidaklah ada seorang nabi di antara para nabi melainkan telah diberi ayat-ayat (bukti-bukti keterangan), yang manusia tidak beriman kepada yang semisal dengannya. Dan, yang diberikan kepadaku hanyalah wahyu yang diwahyukan Allah kepadaku, maka aku berharap agar akulah yang paling banyak pengikutnya di antara mereka pada hari kiamat."

Di antara asma' Allah adalah *Al-Mu'min*. Dalam salah satu dari dua penafsirannya, artinya ialah yang membenarkan orang yang membenarkan orang-orang yang benar, karena Dialah yang menegakkan bukti-bukti kebenaran mereka. Allahlah yang membenarkan para rasul dan nabi-Nya tentang apa yang mereka sampaikan dari-Nya, dan Dia menjadi saksi bagi mereka, bahwa mereka adalah benar, dengan disertai berbagai dalil yang menunjukkan kebenaran mereka, baik yang berupa qadha' maupun penciptaan. Allahlah yang mengabarkan dan pengabaran-Nya adalah benar. Perkataan-Nya yang benar, mengharuskan Dia membuat hamba-hamba-Nya dapat melihat tanda-tanda kekuasaan-Nya di ufuk dan pada diri mereka, yang bisa menjelaskan kepada mereka bahwa wahyu yang disampaikan para rasul-Nya adalah benar. Allah befirman,

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar." (Fushshilat: 53).

Yang dimaksudkan Al-Haqq di dalam ayat ini adalah Al-Qur'an.[3] Ini merupakan kelanjutan dari firman Allah yang sebelumnya,

"Katakanlah, 'Bagaimana pendapat kalian jika (Al-Qur'an) itu datang dari sisi Allah, kemudian kalian mengingkarinya?" (Fushshilat: 52).

Lalu firman Allah berikutnya,

---

[3] Boleh jadi yang lebih mengena, bahwa *dhamir* di sini kembali kepada tanda-tanda kekuasaan Allah di alam dan sunnah-Nya yang penuh hikmah, yang termuat di dalam surat ini, yang kemudian Allah menyeru untuk memikirkannya dan mengambil pelajaran darinya, agar pintu iman kepada ayat-ayat terbuka di hadapan mereka. Sebab yang menghalangi mereka dan juga orang-orang yang lain sebelum mereka maupun sesudah mereka ialah karena mereka jauh dari iman kepada para rasul dan keengganan mengikutinya, kecuali orang yang bisa melepaskan diri dari kebutaan taqlid yang menutupi pandangan mereka, sehingga mereka tidak bisa melihat kebenaran dalam sunnah Allah dan tanda-tanda kekuasaan-Nya di alam ini. Sebaliknya, justru mereka menjadikan tanda-tanda kekuasaan-Nya itu sebagai olok-olok.

"Dan, apakah Rabbmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?" (Fushshilat: 53).

Allah menjadi saksi bagi Rasul-Nya dengan berkata, bahwa apa yang dibawanya itu adalah benar, dan Dia berjanji untuk memperlihatkan kepada hamba-hamba-Nya berbagai tanda kekuasaan yang berkaitan dengan perbuatan-Nya, yang menjadi saksi atas semua itu.

Kemudian Allah menyebutkan yang lebih besar lagi, yaitu kesaksian Allah atas segala sesuatu. Sesungguhnya di antara asma'-Nya adalah *Asy-Syahiid*, yang artinya tidak ada sesuatu pun yang lolos dari pengawasan-Nya. Dia melihat dan menyaksikan segala sesuatu, lengkap dengan segala rinciannya.

Pembuktian ini dengan menggunakan asma' dan sifat-sifat-Nya. Yang pertama dengan perkataan dan kalimat-kalimat-Nya. Sedangkan pembuktian dengan tanda-tanda kekuasaan di ufuk dan pada diri manusia termasuk pembuktian dengan perbuatan dan makhluk-Nya.

Boleh jadi engkau berkata, "Aku sudah memahami pembuktian dengan kalimat-kalimat-Nya dan pembuktian dengan makhluk-Nya. Tolong jelaskan kepadaku bagaimana pembuktian dengan asma' dan sifat-sifat-Nya? Karena ini merupakan masalah yang bagi kami tidak mudah untuk didapatkan di dalam kitab-kitab kami."

Dapat kami jawab sebagai berikut: Demi Allah, apa yang engkau katakan itu memang sangat tepat dan permasalahannya jauh lebih signifikan. Sebab Allah adalah yang hendak dibuktikan dan ayat-ayat-Nya sebagai bukti keterangan dan dalil

Ketahuilah bahwa pada hakikatnya Allahlah yang menjadi bukti tentang Diri-Nya dengan ayat-ayat-Nya. Pada hakikatnya Allah adalah dalil bagi hamba-hamba-Nya, dengan cara memancangkan berbagai dalil dan bukti kepada mereka. Allah telah memasukkan pengetahuan di dalam fitrah yang belum terinveksi taqlid, pengingkaran dan penentangan, bahwa Allah adalah sempurna dalam asma' dan sifat-sifat-Nya, Dialah yang disifati dengan segala kesempurnaan, yang terlepas dari segala aib dan kekurangan. Segala kesempurnaan, keagungan, kebesaran dan keagungan merupakan keharusan dari Dzat-Nya, dan mustahil jika tidak seperti itu. Semua kehidupan adalah milik-Nya, begitu pula kekuasaan, pendengaran, penglihatan, kehendak, keinginan, rahmat, kekayaan, kemurahan, kebajikan dan kebaikan, semua khusus bagi-Nya dan Dia yang mengaturnya. Apa yang tidak diketahui makhluk tentang kesempurnaan-Nya justru lebih besar lagi, dan bahkan lebih besar dari apa yang mereka ketahui. Bahkan tidak ada penisbatan tentang apa yang mereka ketahui dan apa yang

tidak mereka ketahui mengenai Allah.

Di antara kesempurnaan Dzat yang disucikan ialah pengetahuan-Nya tentang segala sesuatu dan kesaksian-Nya. Tidak ada satu sisi pun dari berbagai sisi perinciannya yang lolos dari pengetahuan-Nya. Tidak ada satu pun *dzarrah* yang tersembunyi dari-Nya, yang tampak maupun yang tidak tampak. Jika seperti ini keadaan-Nya, lalu bagaimana mungkin hamba menyekutukan selain Allah dengan-Nya, menyembah selain-Nya di samping menyembah-Nya dan menjadikan sesembahan yang lain bersama-Nya? Bagaimana mungkin dengan kesempurnaan-Nya, Dia mengakui orang yang justru mendustakan-Nya dengan kedustaan yang besar, membantu dan menolongnya, menguatkannya, meninggikan kalimatnya, mengangkat kedudukannya, mengabulkan doanya, membinasakan musuhnya dan menampakkan berbagai tanda kekuasaan dan bukti keterangan di hadapannya, yang tidak bisa dilakukan kekuatan manusia mana pun? Apa pun yang terjadi, orang itu adalah pendusta dan pembual, yang hanya mencari kerusakan di muka bumi.

Sudah diketahui bersama, kesaksian Allah atas segala sesuatu, kekuasaan-Nya atas segala sesuatu, hikmah, keperkasaan dan kesempurnaan-Nya yang disucikan, menolak hal itu. Siapa yang beranggapan seperti itu dan memperkenankannya, berarti dia adalah makhluk yang paling tidak mengetahui tentang Allah, meskipun mungkin dia mengetahui sebagian sifat-Nya, seperti sifat kekuasaan dan kehendak-Nya.

Al-Qur'an penuh dengan cara penggambaran semacam ini, yang termasuk cara khusus dan bahkan lebih khusus dari yang khusus. Merekalah yang mencari bukti dengan Allah atas berbagai macam perbuatan-Nya, dengan apa yang patut Dia lakukan dan yang tidak patut Dia lakukan.

Jika engkau memperhatikan Al-Qur'an, tentu engkau akan melihatnya menyeru hal itu. Al-Qur'an akan menampakkan dan menyiapkannya bagi siapa yang memiliki pemahaman dan hati yang menyadari tentang keberadaan Allah. Firman-Nya,

> *"Seandainya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya. Maka sekali-kali tidak ada seorang pun dari kalian yang dapat menghalangi (Kami), dari pemotongan urat nadi itu."* (Al-Haqqah: 44-47).

Tidakkah engkau tahu bagaimana Allah mengabarkan kesempurnaan, hikmah dan kekuasaan-Nya, yang menolak untuk mengakui orang yang mengada-adakan kepada-Nya dengan sebagian perkataan? Bahkan

Dia menjadikan hal ini sebagai pelajaran bagi hamba-hamba-Nya, seperti yang terjadi menurut sunnah-Nya pada diri orang-orang yang mengada-adakan perkataan kepada-Nya. Firman-Nya,

"Bahkan mereka mengatakan, 'Dia (Muhammad) telah mengada-adakan dusta terhadap Allah'. Maka jika Allah menghendaki niscaya Dia mengunci mati hatimu." (Asy-Syura: 24).

Sampai di sini jawaban syarat sudah habis. Kemudian Allah menyampaikan satu pengabaran yang pasti dan yang tidak disertai catatan tambahan,

"Dan, Allah menghapuskan yang batil dan membenarkan yang haq dengan kalimat-kalimat-Nya." (Asy-Syura: 24).

Firman Allah,

"Dan, mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya dikala mereka berkata, 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia'." (Al-An'am: 91).

Allah mengabarkan bahwa orang yang menafikan pengutusan para rasul dan kalam-Nya, tentu tidak menghormati-Nya sebagaimana layaknya dan tidak pula mengetahui-Nya sebagaimana mestinya, tidak pula mengetahui keagungan-Nya sebagaimana patutnya. Maka bagaimana mungkin ada orang yang menganggap bahwa Allah menolong orang yang berdusta dan membual kepada-Nya, justru menguatkan dan menampakkan berbagai bukti keterangan dan dalil di tangannya? Yang demikian ini banyak disebutkan di dalam Al-Qur'an. Kesempurnaan-Nya yang disucikan, sifat-sifat dan keagungan-Nya dapat dijadikan dalil tentang kebenaran para rasul-Nya, kebenaran janji dan ancaman-Nya, dan Dia menyeru hamba kepada hal itu. Asma' dan sifat-sifat-Nya juga menjadi dalil atas wahdaniyah-Nya dan kebatilan syirik, seperti yang disebutkan dalam firman-Nya,

"Dialah Allah yang tiada Ilah selain Dia, Yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, Dialah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dialah Allah yang tiada Ilah selain Dia, Raja, Yang Mahasuci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang Memiliki segala keagungan, Mahasuci, Allah dari apa yang mereka persekutukan." (Al-Hasyr: 22-23).

Masih banyak ayat lain yang serupa dengan ini, yang disebutkan di dalam Al-Qur'an.

Allah menjadikan asma' dan sifat-sifat-Nya sebagai bukti atas kebatilan orang yang menisbatkan hukum dan syariat-syariat yang batil

kepada-Nya. Kesempurnaan-Nya yang disucikan mencegah orang untuk menetapkan hal itu, seperti firman-Nya,

"Dan, apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, 'Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya'. Katakanlah, 'Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji'. Mengapa kalian mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kalian ketahui?" (Al-A'raf: 28).

Setelah firman Allah tentang syirik, kezhaliman dan kekejian, disebutkan firman-Nya tentang mengada-adakan perkataan terhadap Allah tanpa disertai pengetahuan,

"Semua itu kejahatannya amat dibenci di sisi Rabbmu." (Al-Isra': 38).

Allah memberitahukan kepadamu bahwa sesuatu yang jahat tentu dibenci Allah. Kesempurnaan-Nya menolak menjadikan kejahatan itu sebagai syariat dan agama. Dengan asma' dan sifat-Nya Allah menunjukkan kepada hamba-hamba-Nya tentang apa yang diperbuat-Nya dan yang diperintahkan-Nya, yang dicintai dan dibenci-Nya, yang diberi pahala dan yang diberi siksa. Tetapi cara ini tidak bisa menghantarkan kecuali orang-orang yang khusus. Karena itu jalan dan dalil yang dilalui Jumhur ialah dengan ayat-ayat yang bisa disaksikan. Karena jalan ini lebih luas dan lebih mudah didapatkan. Sementara Allah melebihkan sebagian orang di atas sebagian yang lain dan meninggikan derajat siapa pun yang dikehendaki-Nya, dan Dia Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Di dalam Al-Qur'an sudah terhimpun hal-hal yang tidak ada di tempat lain. Al-Qur'an adalah seruan dan hujjah, dalil dan yang ditunjukkan dengan dalil, saksi dan yang diberi kesaksian. Al-Qur'an adalah hukum dan dalil, seruan dan bukti yang nyata. Firman Allah,

"Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang mempunyai bukti yang nyata (Al-Qur'an) dari Rabbnya, dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad)?" (Hud: 17).

Allah befirman tentang orang yang mencari tanda kekuasaan yang menunjukkan kebenaran Rasul-Nya,

"Dan, apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya Kami telah menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an), sedang dia dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya dalam (Al-Qur'an) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman. Katakanlah, 'Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan antara

> *kalian. Dia mengetahui apa yang di langit dan di bumi. Dan, orang-orang yang percaya kepada yang batil dan ingkar kepada Allah, mereka itulah orang-orang yang merugi'.*" (Al-Ankabut: 51-52).

Allah mengabarkan, Al-Kitab yang diturunkan kepada Rasul-Nya lebih dari cukup dari semua tanda kekuasaan. Di dalamnya terdapat hujjah dan bukti bahwa ia berasal dari Allah dan bahwa Allah mengutus Rasul dengannya. Di dalamnya juga terdapat bukti keterangan, yang pasti mendatangkan kebahagiaan dan keselamatan dari adzab bagi siapa yang mengikutinya. Kemudian Allah befirman, *"Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan antara kalian. Dia mengetahui apa yang di langit dan di bumi".* Karena Allah mengetahui segala apa pun, maka kesaksian-Nya merupakan kesaksian yang paling benar dan paling adil. Itu merupakan kesaksian yang didasarkan kepada ilmu yang komplit, yang meliputi apa yang dipersaksikan-Nya. Maka yang menjadi saksi bagi-Nya juga merupakan saksi yang paling adil dan benar.

Allah menyebutkan ilmu-Nya di samping kesaksian-Nya, kekuasaan dan kerajaan-Nya di samping pembalasan-Nya, hikmah-Nya di samping penciptaan dan perintah-Nya, rahmat-Nya di samping penyebutan pengutusan para rasul, kelemahlembutan-Nya di samping penyebutan dosa dan kedurhakaan hamba-hamba-Nya, pendengaran-Nya di samping doa dan permohonan kepada-Nya, ilmu-Nya di samping qadha' dan qadar-Nya.

Maka perhatikanlah penyebutan *Al-Asma' Al-Husna* di dalam Kitab-Nya, dan hubungan *Al-Asma'* itu dengan penciptaan, perintah, pahala dan siksa.

Berangkat dari sinilah Allah befirman,

> *"Berkatalah orang-orang kafir, 'Kamu bukan seorang yang dijadikan rasul'. Katakanlah, 'Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan kalian dan antara orang yang mempunyai ilmu Al-Kitab'.*" (Ar-Ra'd: 43).

Untuk menguatkan kerasulannya, beliau mencari kesaksian dari Allah. Engkau harus tahu kesaksian ini dan hujjah ini akan ditegakkan terhadap orang-orang yang mendustakannya. Begitu pula firman Allah,

> *"Katakanlah, 'Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?' Katakanlah, 'Allah'. Dia menjadi saksi antara aku dan kalian.*" (Al-An'am: 19).

Begitu pula beberapa firman Allah berikut ini,

> *"(Mereka tidak mau mengakui yang diturunkan kepadamu itu), tetapi Allah mengakui Al-Qur'an yang diturunkan-Nya kepadamu. Allah menurunkannya dengan ilmu-Nya; dan malaikat-malaikat pun men-*

jadi saksi (pula). Cukuplah Allah yang mengakuinya." (An-Nisa': 166).

"Yasin. Demi Al-Qur'an yang penuh hikmah, sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul." (Yasin: 1-3).

"Itu adalah ayat-ayat Allah. Kami bacakan kepadamu dengan hak (benar) dan sesungguhnya kamu benar-benar salah seorang di antara nabi-nabi yang diutus." (Al-Baqarah: 252).

"Dan, Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya." (Al-Munafiqun: 1).

"Muhammad itu adalah utusan Allah." (Al-Fath: 29).

Ini semua merupakan kesaksian dari Allah bagi Rasul-Nya. Dia menampakkan, menjelaskan dan menjelaskan pula kebenaran kesaksian itu dengan bukti keterangan yang akurat, dengan begitu Dia bisa memutus alasan antara Diri-Nya dengan hamba-Nya, lalu menegakkan hujjah atas mereka.

Keberadaan Allah sebagai saksi bagi Rasul-Nya bisa diketahui dengan semua jenis dalil, baik aqli, naqli, yang fitrah, yang urgen dan pandangan.

Siapa yang memperhatikan dan mengamati hal itu, tentu akan tahu bahwa Allah menjadi saksi bagi Rasul-Nya dengan kesaksian yang paling benar, paling adil dan paling nyata. Allah membenarkannya dengan segala jenis pembenaran, yaitu dengan firman-Nya, yang dengannya Dia menegakkan bukti keterangan tentang kebenarannya. Allah juga membenarkan dengan perbuatan dan penetapan-Nya serta dengan fitrah yang dijadikan Allah di dalam diri hamba, berupa penetapan terhadap kesempurnaan-Nya, pembebasan-Nya dari hal-hal yang buruk dan yang tidak patut bagi-Nya. Setiap saat Allah memberitahukan dari ayat-ayat-Nya yang menunjukkan kebenaran Rasul-Nya, agar Dia dapat menegakkan hujjah dengannya dan mengenyahkan alasan. Allah memutuskan bagi Rasul-Nya dan bagi para pengikutnya, sesuai dengan janji yang disampaikan kepada mereka, berupa kemuliaan dan keselamatan, kemenangan dan pertolongan. Allah memutuskan bagi musuh-musuh-Nya dan orang-orang yang mendustakan-Nya, sesuai dengan janji yang disampaikan kepada mereka, berupa kekecewaan dan kehinaan serta hukuman yang disegerakan, untuk menunjukkan realisasi hukuman yang ditangguhkan.

"Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang haq agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan, cukuplah Allah sebagai saksi." (Al-Fath: 28).

Allah memenangkannya dengan dua macam kemenangan: Kemenangan dengan hujjah, bukti keterangan dan dalil, kemenangan dengan pandangan, keunggulan dan kekuatan, sehingga agama itu dapat mengungguli orang-orang yang melawannya dan ia pun mendapatkan pertolongan. Begitu pula firman Allah,

> *"(Mereka tidak mau mengakui yang diturunkan kepadamu itu), tetapi Allah mengakui Al-Qur'an yang diturunkan-Nya kepadamu. Allah menurunkannya dengan ilmu-Nya; dan malaikat-malaikat pun menjadi saksi (pula)."* (An-Nisa': 166).

Apapun yang di dalamnya ada pengabaran yang datangnya dari ilmu Allah, yang tidak diketahui selain-Nya, maka itu merupakan kesaksian yang paling besar, bahwa Dialah yang menurunkannya, sebagaimana firman-Nya di ayat lain,

> *"Bahkan mereka mengatakan, 'Muhammad telah membuat-buat Al-Qur'an itu'. Katakanlah, '(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kalian sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kalian memang orang-orang yang benar'. Jika mereka yang kalian seru itu tidak menerima seruan kalian (ajakan kalian) itu, maka (katakanlah olehmu), 'Ketahuilah, sesungguhnya Al-Qur'an itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwasanya tidak ada Ilah selain Dia, maka maukah kalian berserah diri (kepada Allah)?'."* (Hud: 13-14).

Yang dimaksudkan bukan sekedar pengabaran bahwa Al-Qur'an itu diturunkan Allah dan bahwa Al-Qur'an itu diketahui-Nya, sebagaimana Dia mengetahui segala sesuatu. Sebab toh segala sesuatu diketahui Allah, yang benar maupun yang batil. Tapi maknanya, apa yang diturunkan-Nya itu mencakup ilmu-Nya, bahwa apa yang diturunkan-Nya itu merupakan satu tanda keberadaannya yang berasal dari sisi-Nya, bahwa apa yang diturunkan-Nya itu adalah benar. Semisal dengan ini adalah ayat lain,

> *"Katakanlah, 'Al-Qur'an itu diturunkan oleh (Allah) yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi'."* (Al-Furqan: 6).

Ini merupakan pendustaan dan sekaligus bantahan bagi orang yang mengatakan, "Muhammad telah membuat-buat Al-Qur'an itu."

Yang juga termasuk di antara kesaksian Allah ialah apa yang disusupkan ke dalam hati hamba-hamba-Nya, berupa pembenaran yang pasti, keyakinan yang tetap dan thuma'ninah terhadap kalam dan wahyu-Nya.

Tradisi biasa menghimpun kedustaan yang paling besar, mengada-adakan perkataan terhadap Allah, *Rabb* semesta alam, mengabarkan sesuatu dari-Nya yang bertentangan dengan asma' dan sifat-sifat-Nya, dan bahkan mendatangkan keragu-raguan yang amat besar. Namun fitrah dan akal yang sehat menolaknya, sebagaimana fitrah yang dijadikan di dalam diri binatang yang menolak makanan yang tidak baik dan berbahaya baginya, yang tidak layak dimakan, seperti kotoran dan hal-hal yang busuk. Sesungguhnya Allah telah menjadikan fitrah di dalam hati untuk menerima kebenaran, tunduk kepadanya, merasa tenang dan tentram kepadanya serta mencintainya. Fitrah hati itu juga membenci kedustaan dan kebatilan, menyangsikannya, menghindar darinya dan tidak tenang kepadanya. Sekiranya fitrah tetap dalam keadaannya semula, tentu ia tidak akan mementingkan selain kebenaran dan tidak merasa tenang kecuali kembali kepadanya, tidak tentram kecuali dengannya dan tidak mencintai selainnya. Karena itulah Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk memperhatikan Al-Qur'an. Sebab siapa pun yang memperhatikan dan mendalami Al-Qur'an tentu akan mendapatkan ilmu dan keyakinan yang mantap, bahwa Al-Qur'an itu adalah benar dan haq, bahkan lebih haq dari segala yang haq, lebih benar dari segala yang benar, bahwa apa yang dibawanya adalah penciptaan Allah yang paling benar, paling baik dan paling sempurna dari sisi ilmu, amal maupun ma'rifat, sebagaimana firman-Nya,

> *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an? Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya."* (An-Nisa': 82).
>
> *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?"* (Muhammad: 24).

Sekiranya kunci dilepaskan dari hati, tentu ia akan menyatu dengan hakikat-hakikat Al-Qur'an dan di dalamnya bersinar pelita-pelita iman. Dengan ilmu yang dibutuhkan, yang bersemayam di dalam hati seperti berbagai perasaan yang bersemayam di dalamnya, seperti kesenangan dan penderitaan, cinta dan takut, ia bisa mengetahui bahwa Al-Qur'an itu berasal dari sisi Allah, yang disampaikan-Nya dengan benar, dan yang disampaikan utusan-Nya, Jibril kepada utusan-Nya yang lain, yaitu Muhammad.

Saksi (fitrah) yang ada di dalam hati ini merupakan saksi yang paling penting. Bahkan Heraklius pun berhujjah dengan saksi ini ketika berhadapan dengan Abu Sufyan, yang bertanya kepadanya, "Adakah seseorang di antara mereka yang murtad, karena kebencian kepada

agamanya (Islam), setelah dia masuk di dalamnya?"

Abu Sufyan menjawab, "Tidak ada."

Maka Heraklius berkata kepada Abu Sufyan, "Begitu pula iman. Jika keceriaannya sudah menyatu dengan hati, maka tak seorang pun yang membencinya."

Allah telah mengisyaratkan makna ini di dalam firman-Nya,

"Sebenarnya, Al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu." (Al-Ankabut: 49).

"Dan, orang-orang yang diberi ilmu (Ahli Kitab) berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu itulah yang benar." (Saba': 6).

"Dan, agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwa Al-Qur'an itulah yang haq dari Rabbmu." (Al-Hajj: 54).

"Adakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu itu benar sama dengan orang yang buta?" (Ar-Ra'd: 19).

"Orang-orang kafir berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) tanda (mukjizat) dari Rabbnya?' Katakanlah, 'Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan menunjuki orang-orang yang bertaubat kepada-Nya'." (Ar-Ra'd: 27).

Dengan kata lain, ayat yang mereka pinta itu tidak mendatangkan petunjuk. Tapi Allahlah yang memberi petunjuk dan yang menyesatkan. Kemudian Allah mengingatkan mereka ayat yang paling besar dan agung, yaitu ketentraman hati orang-orang Mukmin, dengan cara mengingat Allah. Firman-Nya,

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tentram." (Ar-Ra'd: 28).

Ketentraman hati dan fitrah yang sehat serta kecenderungan hati kepadanya merupakan ayat yang paling besar. Sebab mustahil hati menjadi tentram karena kecenderungan hati kepada kedustaan, pembualan dan kebatilan.

Jika ada yang bertanya: Mengapa Allah tidak menyebut kesaksian para rasul-Nya bersama para malaikat, sehingga dikatakan, "Allah mempersaksikan bahwa tidak ada Ilah melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan para rasul-Nya (juga mempersaksikan yang demikian itu)? Padahal kesaksian mereka lebih besar daripada kesaksian orang-orang yang berilmu."

Hal ini dapat dijawab sebagai berikut: Bahwa di sini ada beberapa manfaat, di antaranya:

- Orang-orang yang berilmu lebih umum daripada para nabi dan rasul. Sebab para nabi dan rasul termasuk orang-orang yang berilmu dan pengikutnya.
- Disebutkannya orang-orang yang berilmu dalam kesaksian ini dan pengaitannya dengan mereka, menunjukkan bahwa kesaksian itu merupakan bagian dari keharusan ilmu. Sehingga siapa pun orang yang berilmu tentu akan menyatakan kesaksian ini, seperti ucapan, "Jika bulan sabit muncul", yang berarti siapapun yang memiliki penglihatan tentu akan melihatnya. Jika dikatakan, "Ada bau yang semerbak", artinya siapa pun yang memiliki penciuman tentu akan mencium baunya. Firman Allah,

  "Dan, diperlihatkan neraka dengan jelas kepada setiap orang yang melihat." (An-Nazi'at: 36).

Setiap orang yang memiliki penglihatan tentu akan melihatnya dengan mata kepala saat itu.

Di sini terkandung keterangan bahwa siapa yang tidak memberikan kesaksian terhadap Allah dengan kesaksian ini, berarti dia termasuk orang bodoh yang amat bodoh, meskipun dia tahu ini dan itu dari berbagai urusan dunia yang tidak diketahui orang lain. Orang itu termasuk orang-orang yang bodoh dan bukan orang-orang yang berilmu.

Seperti yang sudah kami jelaskan, tidak ada yang menyatakan dan melaksanakan kesaksian ini kecuali para pengikut rasul. Mereka adalah orang-orang yang teguh hati dan merekalah orang-orang yang berilmu. Sementara selain mereka adalah orang-orang yang bodoh, kendati mereka bisa bicara banyak dan pandai berdebat.

Di samping itu, kesaksian Allah adalah bagi orang-orang yang layak menerima kesaksian ini, yaitu orang-orang yang berilmu. Kesaksian Allah bagi mereka adalah kesaksian yang lebih benar dan lebih adil daripada kesaksian golongan Jahmiyah dan ateis serta model Fir'aun, karena mereka adalah orang-orang bodoh dan orang-orang yang buruk.

Maka Allah mencukupkan kesaksian orang-orang yang paling benar, yaitu orang-orang yang berilmu. Sebab mereka memberikan kesaksian dengan hakikat kesaksian Allah bagi Diri-Nya, tanpa ada penyimpangan dan pengguguran. Mereka menetapkan hakikat kesaksian ini bagi-Nya dengan segala kandungannya. Sementara musuh mereka menafikan hakikat kesaksian itu dari-Nya dan menetapkan lafazh dan kiasan-kiasannya.

Dalam kandungan kesaksian Ilahiyah ini ada pujian terhadap orang-orang berilmu yang menjadi saksi dan kesetaraan mereka. Allah menyertakan kesaksian mereka dengan kesaksian-Nya serta kesaksian para malaikat. Allah meminta kesaksian mereka untuk sesuatu yang paling agung, dan menjadikan mereka sebagai hujjah atas orang yang mengingkari kesaksian ini, sebagaimana Dia berhujjah kepada bukti keterangan yang nyata terhadap orang yang mengingkari kebenaran. Hujjah ditegakkan terhadap makhluk dengan keberadaan para rasul. Sementara orang-orang yang berilmu adalah wakil para rasul dan penerusnya untuk menegakkan hujjah Allah atas hamba.

Kesaksian orang-orang yang berilmu itu ada yang menafsirinya sebagai pernyataan. Ada yang menafsirinya sebagai penjelasan dan penampakan.

Yang benar, kesaksian itu mengandung dua hal, yaitu kesaksian mereka sebagai pernyataan, penampakan dan pemberitahuan, sementara mereka pun menjadi saksi atas semua manusia pada hari kiamat. Firman Allah,

"Dan, demikian (pula) Kami telah menjadikan kalian (umat Islam), umat yang adil dan pilihan, agar kalian menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kalian." (Al-Baqarah: 143).

"Dia (Allah) telah menamai kalian orang-orang Muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Qur'an) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas diri kalian dan supaya kalian semua menjadi saksi atas segenap manusia." (Al-Hajj: 78).

Allah mengabarkan bahwa mereka adalah orang-orang yang adil dan pilihan, memuji penyebutan mereka sebelum menjadikan diri mereka. Telah ditetapkan dalam ilmu-Nya semenjak dahulu bahwa mereka menjadi saksi atas manusia pada hari kiamat. Siapa yang tidak menegakkan kesaksian ini, baik ilmu, amal, ma'rifat, pernyataan, dakwah, pengajaran dan bimbingan, maka mereka bukan termasuk saksi-saksi Allah.

Islam Sebagai Agama Yang Diridhai

Firman Allah,

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللّٰهِ الْإِسْلَامُ. {آل عمران: ١٩}

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam." (Ali Imran: 19).

Para mufasir berbeda pendapat, apakah ini merupakan perkataan yang berdiri sendiri tanpa terkait dengan sebelumnya, ataukah itu masuk dalam kandungan kesaksian di atas, yaitu termasuk sebagian yang dipersaksikan?

Perbedaan pendapat ini dilandaskan kepada dua model *qira'ah,* dengan mengkasrahkan إِنَّ /*inna* atau memfathahkannya (sehingga dibaca أَنَّ /*anna*). Mayoritas mufasir mengkasrahkannya, yang berarti terlepas dari kontek sebelumnya. Sementara hanya Al-Kasa'y saja yang membacanya dengan fathah.

Yang benar adalah membacanya dengan kasrah. Sebab pembicaraan sebelumnya sudah rampung. Maka kalimat yang kedua menetapkan dan menguatkan kandungan kalimat sebelumnya. Pengertian ini lebih mengena untuk ditetapkan dan lebih pas untuk dipuji. Karena itu pula membaca *inna* dengan kasrah lebih baik daripada membacanya dengan fathah pada firman Allah,

إِنَّا كُنَّا مِنْ قَبْلُ نَدْعُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْبَرُّ الرَّحِيمُ {الطور: ٢٨}

"Sesungguhnya kami dahulu menyembah-Nya. Sesungguhnya Dialah yang melimpahkan kebaikan lagi Maha Penyayang." (Ath-Thur: 28).

Begitu pula perkataan orang yang bertalbiyah, *"Labbaika inna al-hamda wan-ni'mata laka"*, bahwa membacanya dengan *inna* (kasrah) lebih baik daripada membacanya dengan *anna* (fathah).

Ada tiga sisi yang bisa disampaikan tentang *qira'ah*-nya Al-Kasa'y:

1. Kesaksian itu berlaku untuk dua penggal kalimat, yang berarti juga berlaku untuk kalimat إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللهِ الإِسْلَام. /*inna ad-diina 'inda Allahi al-islaam*, dan inilah yang dipersaksikan. Lafazh أَنَّهُ /*annahu* dari firman Allah, أَنَّهُ لَا إِلٰهَ إِلاَّ هُوَ /*"Annahu laa ilaaha illa huwa"* dibaca dengan fathah karena ada penyembunyian huruf *jarr*, yang lengkapnya adalah بِأَنَّهُ لَا إِلٰهَ إِلاَّ هُوَ /*biannahu laa ilaaha illa huwa.* Ini adalah pendapat Al-Farra', tapi ini merupakan pendapat yang lemah sekali, karena maknanya bisa berbeda, dan yang dipersaksikan adalah hanya firman Allah *"Annahu laa ilaaha illa huwa"*. Padahal yang dipersaksikan adalah *inna* dan kelanjutannya. Meskipun pendapat ini lemah, toh ia memiliki sisi tersendiri, bahwa maknanya adalah: Allah mempersaksikan dengan tauhid-Nya, bahwa agama yang diridhai di sisi Allah adalah Islam. Yang dimaksudkan Islam di

sini ialah tauhid, mengesakan Allah. Jadi kesaksian ini mengandung tauhid-Nya dan implementasi agamanya, yaitu Islam dan bukan yang lainnya.

2. Kesaksian itu berlaku untuk dua kalimat secara bersamaan, yang kedua-duanya dipersaksikan, dengan gambaran penyembunyian huruf *wawu*. Sehingga gambaran riilnya adalah: *Wa anna ad-diina 'inda Allahi al-islam*. Dengan begitu kalimat ini tak membutuhkan huruf *'athf* (sambung), karena kandungan dari penyebutan sesuatu setelah kata sambung, seperti yang terjadi dalam firman Allah,

سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةٌ رَابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ. {الكهف: ٢٢}

"Nanti (ada orang yang akan) mengatakan (jumlah mereka) adalah tiga orang yang keempat adalah anjingnya, dan (yang lain) mengatakan, '(Jumlah mereka) adalah lima orang yang keenam adalah anjingnya'." (Al-Kahfi: 22).

Huruf *wawu* di sini tidak disebutkan, padahal alangkah baiknya jika disebutkan. Sementara huruf *wawu* itu disebutkan dalam kalimat selanjutnya,

وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ. {الكهف: ٢٢}

"Dan (yang lain lagi) mengatakan, '(Jumlah mereka) tujuh orang dan yang kedelapan adalah anjingnya'." (Al-Kahfi: 22).

3. Ini merupakan pendapat penduduk Bashrah, dengan menjadikan *inna* yang kedua sebagai pengganti dari yang pertama. Gambaran riilnya: *Syahida Allahu anna ad-diina 'inda Allaahi al-islaam*. Sementara firman-Nya, *"Annahu laa ilaaha illa huwa"* merupakan pembuka dan pendahuluan bagi yang kedua. Yang demikian ini termasuk pengganti dari yang kedua, yang sebenarnya sama dengan yang pertama. Jadi, agama yang merupakan inti Islam di sisi Allah adalah kesaksian bahwa tiada *Ilah* melainkan Allah dan memenuhi hak-haknya. Jika engkau melakukan hal ini, berarti ini termasuk masalah *badal al-isytimaal* (aposisi yang menyeluruh),[4] karena Islam mencakup tauhid.

Boleh jadi ada yang bertanya, "Jika mengacu kepada *qira'ah* ini, maka harus dikatakan, *'Inna ad-diina 'inda Allahi al-islam'*. Sebab

---

[4] Aposisi ialah ungkapan yang fungsinya menambah keterangan bagi ungkapan sebelumnya dalam satu rentetan kalimat, pent.

maknanya, Allah mempersaksikan bahwa agama di sisi-Nya adalah Islam. Lalu mengapa ada perubahan kepada lafazh yang zhahir?"

Dapat dijawab sebagai berikut: Hal ini justru menguatkan *qira'ah* Jumhur, dan inilah yang lebih fasih dan lebih baik. Namun begitu, penggunaan yang zhahir itu menggeser yang tersamar. Yang demikian ini banyak disebutkan di dalam Al-Qur'an dan juga banyak digunakan dalam perkataan Bangsa Arab. Firman Allah,

> *"Dan, bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya."* (Al-Baqarah: 196).

> *"Dan, orang-orang yang berpegang teguh dengan Al-Kitab (Taurat) serta mendirikan shalat, (akan diberi pahala) karena sesungguhnya Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengadakan perbaikan."* (Al-A'raf: 170).

Menurut Ibnu Abbas, orang-orang musyrik membangga-banggakan bapak-bapak mereka, dan setiap kelompok menyatakan, "Tidak ada agama melainkan agama bapak-bapak kami dan apa yang ada pada diri mereka". Lalu Allah mendustakan mereka dengan befirman, *"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam."* Yaitu agama yang dibawa Muhammad, agama para nabi, semenjak yang pertama hingga yang terakhir di antara mereka, dan bagi Allah tidak ada agama selain Islam ini. Firman-Nya,

> *"Dan, barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi."* (Ali Imran: 85).

Firman Allah, *"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam"*, menunjukkan bahwa Islam adalah agama para nabi, rasul dan para pengikut mereka, semenjak yang pertama hingga yang terakhir. Tidak ada satu pun agama bagi Allah dan Allah tidak mempunyai agama apa pun selainnya. Nabi Nuh berkata,

> *"Jika kalian berpaling (dari peringatanku), aku tidak meminta upah sedikit pun daripada kalian. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka, dan aku disuruh supaya aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (kepada-Nya)."* (Yunus: 72).

Ibrahim dan Isma'il berkata,

> *"Ya Rabb kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau."* (Al-Baqarah: 128).

"Dan, Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata), 'Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagi kalian, maka janganlah kalian mati kecuali dalam memeluk agama Islam'." (Al-Baqarah: 132).

Ya'qub berkata kepada anak-anaknya menjelang ajal,

"Apa yang kalian sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab, "Kami akan menyembah Rabbmu dan Rabb nenek moyangmu, Ibrahim, Isma'il dan Ishaq, (yaitu) Rabb Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya'." (Al-Baqarah: 133).

Musa berkata kepada kaumnya,

"Jika kalian beriman kepada Allah, maka bertakwalah kepada-Nya saja, jika kalian benar-benar orang yang berserah diri." (Yunus: 84).

Allah befirman,

"Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israel), berkatalah dia, 'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?' Para Hawariyin (sahabat-sahabat setia) menjawab, 'Kamilah penolong-penolong (agama) Allah. Kami beriman kepada Allah dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri." (Ali Imran: 52).

Ratu Saba' berkata,

"Ya Rabbi, sesungguhnya aku telah berbuat zhalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Rabb semesta alam." (An-Naml: 44).

Islam adalah agama para penghuni langit dan agama ahli tauhid dari penduduk bumi. Allah tidak menerima dari seseorang suatu agama pun selainnya. Berbagai agama yang dipeluk penghuni bumi ada enam macam, satu macam milik Ar-Rahman dan lima macam milik syetan. Agama Ar-Rahman adalah Islam dan milik syetan adalah agama Yahudi, Nasrani, Majusi, Shabi'ah dan agama orang-orang musyrik.

Inilah yang terkandung di dalam ayat-ayat yang agung ini, berupa rahasia-rahasia tauhid dan ma'rifat. Janganlah engkau menganggap uraian tentang ayat-ayat ini terlalu panjang, karena ini merupakan perkataan Allah yang paling penting.

Kerajaan Allah

Firman-Nya,

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ. {آل عمران: ٢٦}

"Katakanlah, 'Ya Allah, yang mempunyai kerajaan...." (Ali Imran: 26).

Tidak ada perbedaan pendapat bahwa lafazh *Allahumma* berarti: Ya Allah. Karena itu lafazh ini tidak dipergunakan kecuali untuk permohonan. Maka tidak bisa dikatakan, اللَّهُمَّ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ /*"Allahumma Ghafuurun Rahiim"*, ya Allah, Engkau Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Tetapi harus dikatakan, اللَّهُمَّ اغفِرْلِي وارحَمْنِي /*"Allahumma ighfirlii warhamnii"*, ya Allah, ampunilah dan rahmatilah aku.

Ada perbedaan pendapat tentang huruf *mim* yang ber-*tasydiid* di akhir kata ini. Menurut Sibawaih, huruf ini ditambahkan sebagai *iwadh* (jenis aposisi) dari huruf (kata) seru. Karena itu tidak boleh ada pengompromian di antara keduanya dalam pemilihan perkataan, sehingga tidak boleh dikatakan, يَا اللَّهُمَّ /*"Ya Allahumma"*, kecuali dalam hal yang memang dimaklumi, seperti perkataan penyair,

Selagi aku ditimpa suatu derita
kan kuucapkan ya allahumma ya allahuma

Bentuk demikian ini disebut *iwadh*, karena ia bukan berada pada tempat yang bisa di-*mahdzuf* (dihapuskan atau tidak ditampakkan). Jika ia berada pada tempatnya, maka ia disebut *badal*, seperti huruf *alif* pada kata قَامَ /*qaama,* بَاءَ /*baa'a*, yang menjadi *badal* dari huruf *wawu* dan *ya'*. Dalam keadaan ini pun tidak boleh disebut dengan nama itu, hingga tidak bisa dikatakan, يَا اللَّهُمَّ الرَّحِيْمِ ارْحَمْنِي /*"Yaa Allahumma ar-rahiim irhamnii"*, ya Allah, Yang Maha Penyayang, rahmatilah aku.

Dhammah pada huruf *ha'* adalah *dhammah* untuk kata yang diseru dan tunggal. Sementara huruf *mim* berharakat fathah, karena *mim* yang pertama dan kedua sukun. Ini termasuk di antara kekhususan kata ini, seperti kekhususan penggunaan huruf *ta'* dalam sumpah. Kekhususan ini ditambah lagi dengan masuknya huruf (kata) seru ke dalamnya yang disertai *lam ta'rif* dan pemisahan hamzah *washl* dalam seruan itu serta huruf *lam* yang *mufakhamah*. Inilah ringkasan pendapat Al-Khalil dan Sibawaih.

Ada yang berpendapat, huruf mim ini merupakan *iwadh* dari kalimat yang tidak tampak. Gambaran riilnya: يَا اللهُ أُمَّنَا بِخَيْرٍ /*"Ya Allah, ummanaa bikhairin"*, ya Allah, kehendakilah kami dengan suatu kebaikan. Kemudian

jarr majrur-nya tidak ditampakkan dan *maf'ul*-nya dihilangkan, sehingga tinggal يَا اللهُ أُمَّ /*yaa Allah umma.* Kemudian huruf *alif* (pada *umma*) dihilangkan, karena terlalu banyak perputaran kata ini dalam doa sehingga sulit pengucapannya, sehingga tinggal يَا اللّٰهُمَّ /*yaa Allaahumma.* Ini merupakan pendapat Al-Farra'.

Orang yang berpendapat seperti ini memperbolehkan masuknya *yaa* ke kata ini. Dia berhujjah pada perkataan penyair,

Ya Allah, kembalikan kepada kami aliran yang teratur

Dia juga mengacu kepada bait syair sebelum ini. Sementara ulama Bashrah membantah pendapat ini dari beberapa alasan:

1. Pandangan ini tidak didukung dalil, tidak pas dengan qiyas dan juga tidak bisa dijalankan meskipun tanpa dalil.
2. Pada dasarnya tak ada penghapusan. Mengindikasikan adanya berbagai penghapusan ini adalah bertentangan dengan dasarnya.
3. Orang yang berdoa dengan lafazh ini adalah orang yang berdoa dengan suatu keburukan atas dirinya dan juga kepada selain dirinya. Maka pengertian ini tidak sah.
4. Penggunaan yang biasa berlaku dan fasih menunjukkan bahwa orang-orang Arab tidak biasa mengompromikan *ya* dengan *allaahumma*, meskipun pada dasarnya tidak ada larangan untuk mengompromikannya menurut Al-Farra'.
5. Tidak ada salahnya orang yang berdoa mengucapkan, *"Allaahumma ummanaa bikhairin".* Meski pengertiannya seperti yang disebutkannya, toh tetap tidak boleh ada pengompromian di antara keduanya. Sebab di dalamnya terhimpun antara aposisi dan yang diaposisikan.
6. Orang yang berdoa dengan lafazh ini, di dalam hatinya tidak melintas doa tersebut, tetapi perhatiannya hanya terpusat kepada apa yang diminta setelah menyebutkan lafazh ini.
7. Kalaupun pengertiannya seperti itu, maka *Allaahumma* merupakan lafazh yang sempurna dan tidak perlu lagi dikomentari, karena ia mencakup *ism* yang diseru dan kata kerja permintaan. Tapi yang demikian itu batil.
8. Kalaupun pengertiannya seperti yang disebutkan itu, maka yang dituliskan hanya *fi'il amr* (kata kerja perintah) saja dan tidak disambungkan dengan *ism* yang diseru, seperti jika dikatakan, يَا اللهُ قِهْ، يَا زَيْدُ عِهْ، يَا عَمْرُو فِهْ /*Ya Allah qih, ya Zaid 'ih, ya Amr fih".*[5] Sebab *fi'il* tidak bisa disambung dengan *ism* yang sebelumnya, sehingga

penulisannya berada dalam satu kata.

9. Tidak sepantasnya seorang hamba mengucapkan di dalam doanya, "Ya Allah, kehendakilah kami begini." Yang demikian ini kurang disenangi dari sisi lafazh dan maknanya. Sebab ucapan, "Kehendakilah aku begini", tidak diucapkan kecuali kepada orang yang menunjukkan kelalaian, sehingga perlu dikatakan seperti itu. Tapi untuk orang yang tidak berbuat kecuali menurut kehendaknya, tidak menyesatkan dan tidak lalai, tidak layak diucapkan seperti itu.
10. Lafazh itu bisa digunakan untuk suatu kondisi yang sesudahnya tidak ada doa, seperti sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

اَللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ وَإِلَيْكَ الْمُشْتَكِي وَأَنْتَ الْمُسْتَعَانُ وَبِكَ الْمُسْتَغَاثُ وَعَلَيْكَ التُّكْلَانُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ.

"Ya Allah, bagi-Mu segala puji, kepada-Mu apa yang diadukan, Engkau yang memberi pertolongan, dari-Mu bantuan, kepada-Mu penyandaran, dan tiada daya dan kekuatan melainkan datang dari-Mu."

Begitu pula sabda beliau yang lain,

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَصْبَحْتُ أُشْهِدُكَ وَأُشْهِدُ حَمَلَةَ عَرْشِكَ وَمَلَائِكَتَكَ وَجَمِيعَ خَلْقِكَ أَنَّكَ أَنْتَ اللهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ وَحْدَكَ لَا شَرِيكَ لَكَ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ.

"Ya Allah, sesungguhnya pagi ini aku memberikan kesaksian kepada-Mu, kepada para malaikat yang membawa 'Arsy-Mu, kepada para malaikat-Mu dan segenap makhluk-Mu, bahwa Engkau adalah Allah yang tiada Ilah melainkan Engkau semata, yang tiada sekutu bagi engkau, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul Engkau."

Begitu pula firman Allah,

قُلِ اللّٰهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ

---

[5] قِهْ /*Qih* adalah kata kerja perintah dari وِقَايَة /*wiqaayah*. عِهْ /*'Ih* dari وَعْي /*wa'yu* dan فِهْ /*fih* dari إِيفَاء /*iifaa'*.

تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. {آل عمران: ٢٦}

"Katakanlah, 'Ya Allah, yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di Tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu." (Ali Imran: 26).

قُلِ اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِي مَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ. {الزمر: ٤٦}

"Katakanlah, 'Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, yang mengetahui barang gaib dan yang nyata, Engkaulah yang memutuskan antara hamba-hamba-Mu tentang apa yang selalu mereka memperselisihkan'." (Az-Zumar: 46).

Begitu pula sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam ruku' dan sujud,

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْلِي.

"Mahasuci Engkau, ya Allah, Rabb kami dan dengan puji-Mu, ya Allah ampunilah aku. '[6]

Semua ini tidak bisa dimasukkan dalam pengertian yang disebutkan itu. Allahlah yang lebih mengetahui kebenarannya.

Ada juga yang berpendapat, huruf *mim* (pada lafazh *allaahumma*) dimaksudkan untuk pengagungan, seperti tambahan huruf *mim* pada kata *zurqum* karena biru yang amat mencolok (dari kata dasarnya *azraq*), dan kata *ibnum* pada kata *ibnu.*

Pendapat ini memang benar. Tapi masih memerlukan penyempurnaan. Orang yang mengucapkannya sudah memaksudkan makna yang benar, namun harus ada penjelasannya. Huruf *mim* menunjukkan pada pengompromian dan makhrajnya pun mengharuskan begitu. Yang demi-

---

[6] Bacaan ini kurang singkron dijadikan contoh masalah ini, sebab di dalamnya ada penyampaian permohonan, yaitu pada kalimat yang terakhir, "Ampunilah aku!", pent.

kian ini menolak dasar orang yang menetapkan kesesuaian antara lafazh dan makna, seperti pendapat sebagian orang Arab. Abul-Fath bin Jany membuat bab khusus di dalam *Al-Khasha'ish*, dan dia menyebutkannya dari Sibawaih. Dia menguatkan pendapatnya dengan berbagai jenis kesesuaian antara lafazh dan makna.

Setelah itu dia berkata, "Aku berdiam barang sejenak ketika ada lafazh yang disebutkan di hadapanku, yang tidak kuketahui topiknya. Lalu kudapatkan maknanya dari kekuatan lafazhnya dan kesesuaian di antara huruf-huruf dari makna itu. Kemudian aku mencermatinya lebih lanjut, maka kudapati maknanya seperti makna yang sudah kupahami sebelumnya atau mirip dengan itu. Lalu kuceritakan hal ini dari Ibnu Jany kepada Syaikhul-Islam. Maka dia berkata, "Aku sering mendapati yang demikian itu." Kemudian dia menyebutkan satu uraian yang sangat berguna tentang kesesuaian antara lafazh dengan makna, dan kesesuaian harakat dengan makna lafazh. Biasanya mereka menggunakan *dhammah*, yang merupakan harakat paling kuat, untuk makna yang lebih kuat, *fathah* yang ringan untuk makna yang ringan pula, yang pertengahan untuk yang pertengahan pula. Jika mereka mengatakan, عَزَّ يَعَزُّ /"'*Azza ya'azu*", dengan menjadikan huruf 'ain berharakat *fathah*, berarti keras. أَرْضٌ عَزَازٌ /*Ardhun 'uzaaz* artinya tanah yang keras. عَزَّ يَعِزُّ /*'Azza ya'izzu* artinya kuat. Yang kuat lebih unggul dari yang keras. Boleh jadi ada sesuatu yang keras, tapi toh masih bisa pecah. عَزَّ يَعِزُّ /*'Azza ya'izzu*[7] berarti menang. Allah befirman tentang kisah Daud,

"Dan, dia mengalahkan aku dalam perdebatan." (Shad: 23).

Kemenangan lebih hebat dari kekuatan. Karena boleh jadi ada sesuatu yang kuat pada dirinya dan dapat membentengi diri dari musuhnya, namun ia tidak bisa mengalahkan yang lain. Jadi yang menang lebih hebat dari yang kuat. Maka mereka memberinya harakat yang lebih kuat, yaitu *dhammah*. Yang keras lebih lemah daripada yang kuat. Maka mereka memberinya harakat yang lebih lemah, yaitu *fathah*. Yang kuat adalah

---

[7] Begitulah yang disebutkan di dalam kitab aslinya. Tapi jika tidak salah kira, lafazh ini tidak dibaca dengan kasrah (يَعِزُّ /*ya'izzu*), tapi dengan dhammah (يَعُزُّ /*ya'uzzu*). Sebab *ya'izzu* sudah disebutkan sebelumnya, yang berarti kuat, lalu disusul dengan tingkatan makna harakat yang lebih kuat dari yang kuat, yaitu menang. Di samping itu, yang berharakat *dhammah* belum disebutkan di sini. Jadi yang benar menurut hemat kami, lafazh ini dibaca *azza ya'uzzu*, pent.

pertengahan di antara dua tingkatan ini, yaitu harakat *wasath* (kasrah).

Serupa dengan hal ini ialah perkataan mereka, ذِبْح /*dzibh* yang ber-*kasrah* pada permulaannya, yang berarti hewan yang disembelih. Sedangkan ذَبْح /*dzabh* adalah perbuatan menyembelih. Tidak dapat diragukan bahwa badan itu lebih kuat daripada jiwa. Maka mereka memberikan harakat yang kuat untuk sesuatu yang kuat, dan memberikan harakat yang lemah untuk sesuatu yang lemah pula. Hal ini juga serupa dengan perkataan mereka نَهْب /*nahb* dan نِهْب /*nihb*, untuk perbuatan merampas dan sesuatu yang dirampas. Begitu pula perkataan mereka *mil'un* dan *mal'un* untuk sesuatu yang diisi dan untuk perbuatan mengisi. Begitu pula perkataan mereka *himlun* dan *hamlun*, untuk beban yang lebih berat bagi orang yang membawanya di atas punggung atau kepalanya, dan yang ber-*fathah* untuk beban yang lebih ringan seperti beban yang dibawa hewan.[8]

Perhatikan pula kata حِبٌّ /*hibb* dan حُبٌّ /*hubb*. Yang pertama berarti orang yang dicintai dan yang kedua berarti cinta itu sendiri, sebagai pemberitahuan tentang keringanan orang yang dicintai bagi hati mereka dan kelembutan keberadaannya di dalam jiwa mereka, dan beratnya beban cinta dan konsekuensinya, sebagaimana orang yang dimabuk cinta membara yang harus tunduk kepada cintanya itu, sehingga dia disebut *gharaam*. Karena itu banyak gambaran sulit dan keras yang diberikan kepada orang yang dimabuk cinta ini. Mereka mengabarkan bahwa makhluk yang paling besar dan yang lebih kuat dari batu dan besi pun bisa mencair jika dia terbebani cinta yang membara dan tidak mampu menyangganya. Hal ini banyak disebutkan dalam syair orang-orang terdahulu dan sekarang. Yang paling baik ialah jika mereka memberi *mashdar* (cinta) dengan harakat yang kuat dan untuk orang yang dicintai dengan harakat yang lebih ringan.

Begitu pula perkataan mereka قَبْضٌ /*qabdhun*, yang berharakat *sukun* pada huruf tengahnya (huruf *ba*), yang berarti perbuatan memegang, dan قَبَضٌ /*qabadhun*, dengan mem-*fathah*-kannya, yang berarti sesuatu yang dipegang. *Harakat* (gerakan) lebih kuat daripada *sukun* (diam), dan sesuatu yang dipegang lebih kuat daripada perbuatan memegang.

Begitu pula kata سَبْقٌ /*sabqun*, yang di-*sukun*-kan pada hurufnya yang di tengah untuk perbuatan berlomba, dan kata سَبَقٌ /*sabaqun* de-

---

[8] Ada kerancuan pada contoh-contoh ini dengan kaidah yang sudah disebutkan di atas, pada kata *'azza*. Kaidah yang pasti dari yang paling kuat ke yang lemah ialah: Harakah *dhammah*, lalu kasrah, dan yang paling lemah ialah *fathah*. Yang sesuai ialah contoh yang berikutnya, pent.

ngan *fathah*, yang berarti harta yang diambil dalam perlombaan.

Sekiranya kami memberi kebebasan kepada pena untuk mengupas masalah ini, tentu uraiannya menjadi panjang lebar. Maka untuk uraian lebih lanjut tentang masalah ini, silahkan kembali kepada rujukannya.

Selanjutnya kami katakan, bahwa huruf *mim* adalah huruf di bibir. Orang yang mengucapkannya harus mempertemukan kedua bibirnya. Lalu orang-orang Arab menjadikan huruf *mim* ini sebagai tanda untuk penyatuan. Kepada satu orang mereka berkata, أَنْتَ /*"'Anta"* (kamu). Tetapi untuk orang banyak mereka berkata, أَنْتُمْ /*"Antum"* (kamu sekalian). Untuk satu orang yang tidak hadir mereka berkata, هُوَ /*"Huwa"*. Tapi untuk orang banyak yang tidak hadir mereka berkata, هُمْ /*"Hum"*. Begitu pula untuk *dhamiir muttashil*, mereka berkata, ضَرَبْتَ /*"Dharabta"* dan ضَرَبْتُمْ /*"Dharabtum"*. Begitu pula *iyyaaka* dan *iyyaakum*, *iyyaahu* dan *iyyaahum*, *bihi* dan *bihim*. Begitu pula yang mereka katakan untuk sesuatu yang bewarna *azraq* (biru). Untuk sesuatu yang warna birunya mencolok, maka mereka berkata, *"Zurqum"*.

Perhatikan berbagai lafazh yang di dalamnya ada huruf *mim*, bagaimana engkau mendapatkan penyatuan yang terangkum di dalamnya, seperti *lamma yalummu*, yang berarti menghimpun dan mengumpulkan. Jika dikatakan, *"Lamma Allahu sya'atsahu"*, artinya Allah menghimpun berbagai urusannya yang berpencar-pencar dan kusut. Jika dikatakan, *"Daarun lamuumah"*, artinya tempat tinggal yang bisa menghimpun orang banyak. Bentuk lainnya ialah: *Al-Aklu al-lammu*. Disebutkan dalam penafsirannya, yaitu memakan bagiannya dan bagian orang lain. Asalnya dari kata *al-lammu* yang berarti menghimpun atau mengumpulkan.

Contoh lafazh-lafazh lain yang di dalamnya ada huruf *mim* cukup banyak jumlahnya, yang semua kembali kepada akar makna penyatuan, penghimpunan dan pengumpulan. Ini merupakan bab yang panjang, dan kami cukupkan pada batasan ini saja.

Jika sudah diketahui seperti inilah keadaan huruf *mim*, maka mereka pun menyertakannya di akhir lafazh *Allaahumma*, yang dengannya seorang hamba memohon kepada Allah dalam segala kebutuhannya, sebagai pemberitahuan terhadap himpunan asma' dan sifat-sifat-Nya. Jika hamba yang memohon berkata, *"Allaahumma inni as'aluka"*, seakan-akan dia berkata, "Aku berdoa kepada Allah yang memiliki Al-Asma' Al-Husna dan sifat-sifat yang tinggi, dengan asma' dan sifat-sifat-Nya." Dia menyertakan huruf *mim* yang memperkenankan penghimpunan di akhir lafazh ini, perkenan untuk memohon kepada-Nya dengan semua asma'-

Nya, sebagaimana yang disabdakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam sebuah hadits shahih,

مَا أَصَابَ أَحَدًا قَطُّ هَمٌّ وَلَا حَزَنٌ فَقَالَ اللَّهُمَّ إِنِّي عَبْدُكَ وَابْنُ عَبْدِكَ وَابْنُ أَمَتِكَ نَاصِيَتِي بِيَدِكَ مَاضٍ فِيَّ حُكْمُكَ عَدْلٌ فِيَّ قَضَاؤُكَ أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ أَوِ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ رَبِيعَ قَلْبِي وَنُورَ صَدْرِي وَجِلَاءَ حُزْنِي وَذَهَابَ هَمِّي إِلَّا أَذْهَبَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ هَمَّهُ وَغَمَّهُ وَأَبْدَلَهُ مَكَانَهُ فَرَحًا قَالُوا يَا رَسُولَ اللهِ أَفَلَا نَتَعَلَّمُهُنَّ قَالَ بَلَى يَنْبَغِي لِمَنْ سَمِعَهُنَّ أَنْ يَتَعَلَّمَهُنَّ.

"Tidaklah seorang hamba ditimpa kekhawatiran atau kesedihan, lalu dia berkata, 'Ya Allah, sesungguhnya aku adalah hamba-Mu, anak hamba-Mu, anak hamba-Mu yang wanita. Ubun-ubunku ada di Tangan-Mu, keputusan-Mu berlalu pada diriku, qadha'-Mu adil padaku, aku memohon kepada-Mu dengan segenap nama yang menjadi milik-Mu, yang Engkau menamakan Diri-Mu dengannya, atau Engkau menurunkannya di dalam Kitab-Mu, atau Engkau mengajarkannya kepada seseorang di antara makhluk-Mu, atau yang Engkau simpan dalam ilmu gaib di sisi-Mu, agar Engkau menjadikan Al-Qur'an Al-Azhim sebagai musim semi di hatiku, cahaya dadaku, penerangan kesedihanku, lenyapnya kekhawatiran dan kedukaanku', melainkan Allah akan menghilangkan kekhawatiran dan kedukaan-nya, dan menggantinya dengan kegembiraan." Mereka bertanya, 'Wahai Rasulullah, tidak bolehkah kita mempelajarinya?' Beliau menjawab, 'Boleh. Bahkan siapa pun yang mendengarnya hendaklah mempelajarinya'."[9]

Orang yang berdoa dianjurkan memohon kepada Allah dengan menyebut asma' dan sifat-sifat-Nya, seperti yang disebutkan dalam *Al-*

---

[9] Diriwayatkan Ibnu Hibban, Ahmad dan Al-Bazzar dari hadits Ibnu Mas'ud, juga ditakhrij Al-Hakim dan dia menshahihkannya, begitu pula Abu Ya'la di dalam *Musnad*-nya. Dia berkata di dalam *Majma' Az-Zawa'id*, rijal Ahmad dan Abu Ya'la adalah shahih. Hadits ini diriwayatkan dengan lafazh lain yang serupa, dari Abu Musa Al-Asy'ary dan shahabat lainnya.

Ism al-A'zham berikut ini,

اللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنَّ لَكَ الْحَمْدَ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ الْحَنَّانُ الْمَنَّانُ بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَا ذَا الْجَلاَلِ وَالإِكْرَامِ يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu bahwa bagi-Mu segala puji, tiada Ilah melainkan Engkau, Yang Maha Pengasih lagi Maha Pemberi karunia, Pencipta langit dan bumi, wahai yang memiliki kebesaran dan kemuliaan, wahai Yang Mahahidup dan Yang terus-menerus mengurus (makhluk)."[10]

Kata-kata ini mengandung Al-Asma' Al-Husna, seperti yang juga disebutkan di lain kitab ini.[11]

Doa itu ada tiga macam:

1. Engkau memohon kepada Allah dengan menyebut asma' dan sifat-sifat-Nya. Ini merupakan salah satu ta'wil dari firman Allah, *"Hanya milik Allah Al-Asma' Al-Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Al-Asma' Al-Husna itu."* (Al-A'raf: 180).
2. Engkau memohon kepada-Nya dengan menyebut kebutuhan dan keperluanmu, sehingga engkau dapat berkata, "Aku adalah hamba yang fakir, miskin, sengsara, hina, yang meminta perlindungan", dan lain sebagainya.
3. Engkau langsung meminta kebutuhanmu dan tidak menyebutkan salah satu di antara dua hal di atas.

Yang pertama lebih sempurna dari yang kedua, dan yang kedua lebih sempurna dari yang ketiga. Jika doa menghimpun tiga hal ini, maka itulah yang paling sempurna. Seperti inilah doa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* secara umum.

Dalam doa yang beliau ajarkan kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq,[12] beliau menyebutkan tiga macam doa ini. Pada permulaannya beliau mengucapkan,

"Ya Allah, sesungguhnya aku telah menzhalimi diriku dengan kezhaliman yang banyak."

---

[10] Diriwayatkan Al-Imam Ahmad, dan lafazh ini baginya, begitu pula Ibnu Majah, Abu Daud, An-Nasa'y dan Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya, dan Al-Hakim.

[11] Maksudnya di kitab *Al-Wabil Ash-Shayyib*.

[12] Yang diriwayatkan Al-Bukhary dan Muslim dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash, dari Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu*.

Ini merupakan keadaan orang yang memohon. Kemudian beliau mengucapkan,

"Dan sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa-dosa melainkan Engkau."

Ini merupakan keadaan Dzat yang dimohon atau diminta. Kemudian beliau mengucapkan,

"Maka ampunilah aku."

Di sini beliau menyebutkan kebutuhannya. Kemudian beliau menyebutkan dua asma' dari Al-Asma' Al-Husna yang sesuai dengan permintaan.

Pendapat yang kami pilih ini tidak hanya diriwayatkan dari satu orang salaf saja. Al-Hasan Al-Bashry berkata, "*Allaahumma* adalah himpunan doa."

Menurut Abu Raja' Al-Atharidy, huruf *mim* dalam *Allaahumma* terkandung sembilan puluh sembilan asma' dari asma' Allah. Menurut An-Nadhr bin Syamil, siapa yang mengucapkan *Allaahumma*, berarti dia telah berdoa kepada Allah dengan seluruh asma'-Nya.

Ada segolongan orang yang mengarahkan pendapat ini, bahwa *mim* di sini sama dengan kedudukan *wawu* yang menunjukkan himpunan, yang bisa dilihat dari *makhraj*-nya. Seakan-akan orang yang berdoa dengannya mengucapkan, "Ya Allah, yang terhimpun bagi-Nya Al-Asma' Al-Husna dan sifat-sifat yang tinggi". Karena itu huruf *mim* ini di-*tasydid* agar dapat menjadi aposisi dari tanda himpunan, yaitu *wawu* dan *nun* dalam lafazh مُسْلِمُوْنَ /*muslimuun* dan lain sebagainya.

Berdasarkan pola yang sudah kami sebutkan, bahwa huruf *mim* itu sendiri yang menunjukkan himpunan, tidak membutuhkan hipotesa yang terakhir ini.

Kini tinggal ditanyakan, "Tidak bisakah *yaa* dan mim ini dihimpunkan menjadi satu berdasarkan pendapat yang sah ini?"

Jawabannya: Qiyas tidak mengharuskan masuknya *harfun-nida'* (huruf/kata seru) ke *ism* ini, karena ada *alif* dan *lam* yang menjadi bagian darinya. Kalaupun dimungkinkan seperti itu, maka itu hanya karena mereka yang sering menggunakannya dalam doa dan dalam keadaan terpaksa atau ketika mereka meminta pertolongan dengan menggunakan lafazh ini. Kalaupun harus menghilangkan huruf *alif* dan *lam*, maka hal itu tidak bisa dilakukan, karena keberadaan keduanya merupakan keharusan. Jika disambungkan kepadanya dengan sesuatu, maka itu pun juga tidak mungkin. Sebab tidak ada yang bisa disambungkan kecuali kepada seruan nama

jenis yang ada *alif* dan *lam*-nya, seperti *ar-rajul, ar-rasuul, an-nabi.* Hal ini tidak berlaku untuk *al-a'laam.*

Mereka menyalahi qiyas mereka sendiri dalam *ism* ini karena adanya kebutuhan. Ketika mereka memasukkan huruf mim di akhir lafazh sebagai pengganti dari seluruh *ism*, maka mereka menjadikannya sebagai pengganti dari kata seru, sehingga justru mereka tidak bisa mengompromikan antara keduanya. *Wallahu a'lam.*[13]

Kisah Maryam

Firman Allah,

يَامَرْيَمُ اقْنُتِي لِرَبِّكِ وَاسْجُدِي وَارْكَعِي مَعَ الرَّاكِعِينَ. {آل عمران:٤٣}

"Hai Maryam, taatlah kepada Rabbmu, sujud dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'." (Ali Imran: 43).

Ini termasuk mendahulukan sesuatu yang utama. Sebab sujud lebih utama. Keadaan hamba yang paling dekat dengan *Rabb*-nya ialah ketika dia dalam keadaan sujud.

Jika ada yang bertanya, "Ruku' adalah sebelum sujud menurut tabiat, waktu dan kebiasaan, sebab ruku' merupakan pergantian posisi dari atas ke bawah. Posisi yang atas tentu saja sebelum yang bawah. Lalu mengapa bukan ruku' yang didahulukan?"

Jawabannya: Perhatikan baik-baik makna penggal ayat ini, *"Dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'."* Allah tidak mengatakan, "Sujudlah bersama orang-orang yang sujud." Allah mengungkapkan dengan sujud sebagai ganti dari shalat, dan yang dimaksudkan shalat di sini ialah shalat di dalam rumahnya. Sebab shalatnya wanita memang di dalam rumahnya lebih baik daripada shalatnya bersama kaumnya. Firman Allah, *"Ruku'lah bersama orang-orang yang ruku',"* artinya shalatlah bersama orang-orang yang mendirikan shalat di Baitul-Maqdis. Allah tidak menghendaki ruku'nya ini dilakukan sendirian, hanya ruku' saja, tanpa bagian-bagian shalat lainnya. Allah mengungkapkan dengan ruku' ini sebagai ganti dari shalat, seperti jika engkau berkata, رَكَعْتُ رَكْعَتَيْنِ وَأَرْبَعَ رَكَعَاتٍ/*"Raka'tu rak'ataini wa arba' raka'at"*, yang berarti shalat, bukan ruku' itu saja.

---

[13] *Jala' Al-Afhaam,* hal. 83-93.

Dengan begitu ayat ini mencakup dua macam shalat, shalat yang dilakukan Maryam sendirian, yang diungkapkan dengan sujud, sebab sujud merupakan keadaan hamba yang paling utama, begitu pula shalatnya wanita di rumahnya lebih baik baginya, kemudian shalat yang dilakukan Maryam di dalam masjid, yang diungkap dengan ruku', begitu pula shalat Maryam bersama orang-orang yang shalat, selain shalatnya yang dilakukan sendirian di dalam rumahnya, yaitu di dalam mihrabnya. Ini merupakan susunan kalimat yang mengagungkan dan pemahaman yang detail.[14]

Firman Allah berikutnya,

"Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepada kamu (ya Muhammad); padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan, kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa." (Ali Imran: 44).

Menurut Qatadah, Maryam adalah putri pemimpin kaumnya. Lalu Bani Israel saling bersengketa untuk memperebutkannya. Karena itu mereka mengundi dengan anak panah mereka, siapa yang berhak mengasuh Maryam. Ternyata undian itu jatuh kepada Zakaria, yang tak lain adalah suami saudarinya sendiri. Maka Maryam diserahkan kepada Zakaria. Pendapat Mujahid juga serupa dengan ini.

Menurut Ibnu Abbas, setelah Maryam diletakkan di masjid, maka orang-orang yang ada di dalam masjid itu mengundi. Mereka adalah orang-orang yang menulis wahyu. Mereka mengundi dengan pena, siapa yang berhak mengasuh Maryam. Pendapat ini disepakati oleh para mufasir.[15]

Kedustaan Bani Israel

Firman Allah,

كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حِلاًّ لِبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلاَّ مَا حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ عَلَى نَفْسِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ تُنَزَّلَ التَّوْرَاةُ قُلْ فَأْتُوا بِالتَّوْرَاةِ فَاتْلُوهَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ.

---

[14] *Bada'i' Al-Fawa'id*, hal. 63.

[15] *Ath-Thuruq Al-Hukmiyah*, hal. 365.

فَمَنِ افْتَرَى عَلَى اللهِ الْكَذِبَ مِنْ بَعْدِ ذٰلِكَ فَأُولٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ. قُلْ صَدَقَ اللهُ فَاتَّبِعُوا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ.

{آل عمران: ٩٣-٩٥}

"Semua makanan adalah halal bagi Bani Israel kecuali makanan yang diharamkan oleh Israel (Ya'qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah, '(Jika kalian mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah dia jika kalian orang-orang yang benar'. Maka barangsiapa mengada-adakan dusta terhadap Allah sesudah itu, maka merekalah orang-orang yang zhalim. Katakanlah, 'Benarlah (apa yang difirmankan) Allah'. Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang musyrik." (Ali Imran: 93-95).

Ayat-ayat ini mengandung penjelasan yang gamblang tentang penghapusan yang dianggap batil. Allah mengabarkan bahwa semua makanan adalah tadinya halal bagi Bani Israel sebelum Taurat diturunkan, selain yang diharamkan Israel terhadap dirinya sendiri. Sebagaimana yang diketahui, dulunya Bani Israel adalah berada pada syariat bapak mereka, Israel. Apa yang halal bagi mereka adalah berkat penghalalan dari Allah, yang disampaikan Israel dan para nabi sesudahnya, hingga akhirnya Taurat diturunkan. Kemudian Taurat menyebutkan pengharaman sekian banyak makanan atas mereka, yang tadinya makanan-makanan itu halal bagi Bani Israel. Tentu saja ini merupakan penghapusan.

Firman Allah, *"Sebelum Taurat diturunkan"*, berarti makanan-makanan itu tadinya halal bagi mereka sebelum Taurat diturunkan. Mereka mengetahui hal itu. Lalu Allah befirman, *"Katakanlah, '(Jika kalian mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah dia jika kalian orang-orang yang benar'."* Apakah di dalam Taurat itu kalian mendapatkan bahwa Israel mengharamkan atas dirinya seperti yang diharamkan Taurat atas kalian, ataukah kalian mendapatkan di dalamnya pengharaman yang dikhususkan baginya, yaitu daging onta dan susunya secara khusus? Sekiranya Israel mengharamkan hal ini saja, yang berarti selainnya halal baginya dan bagi anak keturunannya, sementara Taurat mengharamkan sekian banyak makanan, maka tampaklah kedustaan kalian yang mengingkari penghapusan syariat dan yang mengada-adakan terhadap Allah tentang penghapusannya.

Perhatikanlah pengertian yang mulia ini. Namun jarang para mufasir yang menyebutkannya, meskipun mereka berada di sekelilingnya. Hal ini lebih baik dari alasan yang dikemukakan para teolog, bahwa Taurat mengharamkan banyak hal dari pernikahan dan sembelihan, perbuatan dan perkataan. Yang demikian itu merupakan penghapusan dengan hukum pemutusan hubungan dengan yang dahulu. Perdebatan ini sangat lemah. Karena mereka tidak mengingkari pembebasan pemutusan hubungan dengan yang dahulu, dengan hukum pengharaman dan keharusan. Begitulah keadaan setiap syariat. Yang mereka ingkari adalah pengharaman apa yang dihalalkan Allah, sehingga mereka menjadikannya sesuatu yang haram, dan mereka mengingkari penghalalan apa yang diharamkan Allah, lalu mereka menjadikannya halal. Adapun pembebasan pemutusan hubungan dan penyertaan, tidak diingkari oleh siapa pun di antara para pemeluk agama.[16]

Perumpamaan Harta Yang Dinafkahkan Secara Sia-sia

Firman Allah,

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ. مَثَلُ مَا يُنْفِقُونَ فِي هَٰذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ فَأَهْلَكَتْهُ وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَٰكِنْ أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ. {آل عمران: ١١٦-١١٧}

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir, baik harta mereka maupun anak-anak mereka, sekali-kali tidak dapat menolak adzab Allah dari mereka sedikit pun. Dan, mereka adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. Perumpamaan harta yang mereka nafkahkan di dalam kehidupan dunia ini, adalah seperti perumpamaan angin yang mengandung hawa yang sangat dingin, yang menimpa tanaman kaum yang menganiaya diri sendiri, lalu angin itu merusaknya. Allah tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri." (Ali Imran: 116-117).

---

[16] *Ighaatsah Al-Lahfaan,* 2/321-322.

Ini merupakan perumpamaan yang dibuat Allah bagi orang-orang yang menafkahkan hartanya bukan untuk ketaatan kepada *Rabb*-nya dan keridhaan-Nya. Apa yang mereka nafkahkan dari sebagian hartanya itu, agar bisa mendongkrak nama mereka, agar mereka dimuliakan, agar mereka mendapatkan sanjungan dan agar namanya selalu diingat, mereka tidak memaksudkannya untuk mencari Wajah Allah, dan bahkan apa yang mereka nafkahkan itu untuk menghalangi manusia dari jalan Allah dan mengikuti Rasul-Nya, diserupakan Allah dengan tanaman yang ditanam seseorang, dengan harapan dia akan memetik hasilnya. Namun kemudian tanaman itu dihembus angin yang mengandung hawa sangat dingin, yang karena dinginnya bisa membakar (merusak) apa pun yang dilaluinya, baik berupa tanaman maupun buah-buahan, sehingga seluruh pohon dan tanaman menjadi mati.

Ada perbedaan pendapat tentang kata صِرٌّ /*shirr*. Ada yang berpendapat, artinya hawa dingin yang menggigit. Ada yang berpendapat, artinya api, seperti yang dikatakan Ibnu Abbas. Menurut Ibnul-Anbary, angin itu disifati sebagai صِرٌّ /*shirr*, mengandung hawa dingin, karena kemampuannya yang bisa merubah keadaan ketika ia berhembus. Ada pula yang berpendapat, artinya suara desau yang menyertai hembusan angin kencang.

Tiga pendapat ini saling berkait, yaitu hawa dingin yang menusuk dan membakar, sehingga mengeringkan tanaman, sebagaimana api yang membakarnya, yang di dalamnya juga ada suara yang keras.

Di dalam firman Allah, *"Yang menimpa tanaman kaum yang menganiaya diri sendiri"*, terkandung peringatan bahwa latar belakang tanaman mereka dihembus angin berhawa dingin itu ialah kezhaliman mereka. Inilah yang membuat angin itu menimpa mereka, hingga merusak tanaman mereka. Kezhaliman mereka adalah angin yang merusak amal-amal dan nafkah yang mereka keluarkan.

Pertolongan dan Penelantaran

Firman Allah,

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللهُ فَلاَ غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ. {آل عمران: ١٦٠}

"Jika Allah menolong kalian, maka tak ada orang yang dapat mengalahkan kalian; jika Allah membiarkan kalian (tidak memberi

pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kalian (selain) dari Allah sesudah itu?" (Ali Imran: 160).

Asal makna kata خِذْلاَن */khadzlaan* adalah meninggalkan dan melepaskan. Sebutan untuk sapi atau domba yang dilepas bersama anaknya di tempat penggembalaan dan dipisahkan dari rekan yang lain adalah خَذُوْل */khadzuul*.

Muhammad bin Ishaq berkata tentang ayat ini, "Jika Allah menolongmu, maka tak seorang manusia pun yang dapat mengalahkanmu dan orang yang biasa menelantarkanmu tidak akan bisa menimpakan mudharat. Tapi jika Allah menelantarkanmu, maka tak seorang manusia pun yang bisa menolongmu. Dengan kata lain, jangan serahkan urusan-Ku kepada manusia dan tolaklah manusia bagi urusan-Ku."

خِذْلاَن */Khadzlan* terjadi karena Allah menyerahkan hamba kepada dirinya sendiri. Kebalikannya adalah taufik, yaitu jika Allah tidak membiarkannya dan dirinya serta tidak menyerahkan kepada dirinya sendiri, tetapi Dia berbuat sesuatu kepadanya, menyayanginya, menolongnya, membela dan melindunginya sebagaimana orang tua penyayang yang melindungi anaknya yang lemah. Siapa yang dibiarkan Allah, maka dia akan binasa dengan segenap kebinasaan. Karena itu di antara doa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah,

يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ يَا بَدِيْعَ السَّمٰوَاتِ وَالأَرْضِ يَا ذَا الْجَلاَلِ وَالإِكْرَامِ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ أَصْلِحْ لِي شَأْنِي كُلَّهُ، وَلاَ تَكِلْنِيْ إِلَى نَفْسِيْ طَرْفَةَ عَيْنٍ وَلاَ إِلَى أَحَدٍ مِنْ خَلْقِكَ.

"Wahai Dzat Yang Mahahidup dan yang terus-menerus mengurusi (makhluk), wahai Pencipta langit dan bumi, wahai yang memiliki kebesaran dan kemuliaan, tiada Ilah melainkan Engkau, dengan rahmat-Mu aku memohon pertolongan, perbaikilah bagiku urusanku semuanya dan janganlah Engkau serahkan aku kepada diriku walau sekejap mata pun dan tidak pula kepada seseorang dari makhluk-Mu."

Seorang hamba diletakkan antara Allah dan musuh-Nya, Iblis. Jika Allah menolongnya, maka musuh-Nya tidak bisa berbuat apa-apa terhadap dirinya. Jika Dia menelantarkannya dan berpaling darinya, maka syetan akan menyambarnya sebagaimana serigala yang menyambar domba.

Jika ada yang bertanya, "Lalu apa dosa yang dilakukan domba itu jika penggembala berada di antara serigala dan domba itu? Mungkinkah ia kuat menghadapi serigala dan bisa selamat darinya?"

Jawabannya: Demi Allah, sesungguhnya syetan itu adalah serigala manusia seperti yang dikatakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Tetapi Allah tidak memberikan kekuasaan begitu saja kepada serigala yang terkutuk ini sehingga ia bisa melahap domba yang lemah. Jika domba menyodorkan tangannya ke arah serigala dan mengajaknya bersalaman, atau jika serigala itu mengundangnya dan domba mengiyakan ajakannya, menurut kepadanya dan tidak menghindar darinya, menghampirinya dengan tunduk dan patuh, meninggalkan tempat penggembalaan yang sudah terlindung dan yang tak bisa dimasuki serigala, lalu dia berpindah ke sarang serigala, yang siapa pun masuk ke sana tentu akan menjadi santapannya, maka bukankah serigala tetap saja seekor serigala dan bukannya domba? Bagaimana mungkin penggembala bisa mengingatkan dan menakut-nakutinya? Banyak didapatkan domba yang menjadi mangsa serigala, karena domba itu melepaskan diri dari kawalan penggembala dan berpindah ke tempat serigala.

Ahmad bin Marwan Al-Maliky berkata dalam kitab *Al-Mujalasah*, "Aku mendengar Ibnu Abid-Dunya berkata, "Sesungguhnya Allah mempunyai ilmu yang tak terbatas dan tak terhitung. Dia memberi setiap orang dari sebagian ilmu-Nya, yang tidak diberikan kepada yang lain. Kami pernah diberitahu Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Sa'id Al-Qaththan, kami diberitahu Ubaidillah bin Bakar As-Sahmy, dari ayahnya, bahwa ada sekumpulan orang yang sedang dalam perjalanan jauh. Salah seorang di antara mereka melewati sekumpulan burung, lalu dia bertanya kepada rekan-rekannya, "Tahukah kalian apa yang dikatakan burung-burung itu?"

"Tidak tahu," jawab mereka.

Orang itu berkata, "Dia mengatakan begini dan begitu."

Ada sesuatu yang membingungkan kami, dan kami tidak tahu apakah orang itu jujur atau berdusta. Suatu ketika mereka melewati tempat remang-remang yang di sana ada seekor domba bersama anaknya yang sebelumnya lepas darinya. Induk kambing itu pun mendekatkan lehernya kepada anaknya dan mengembik.

"Tahukah kalian apa yang dikatakan induk domba itu?" tanya orang tersebut.

"Tidak tahu," jawab mereka.

Orang itu berkata, "Induk kambing tersebut berkata kepada anaknya, 'Kemarilah, agar kamu tidak dimakan serigala seperti yang menimpa saudaramu awal tahun kemarin di tempat ini'."

Akhirnya kami bertemu dengan penggembala kambing itu, dan kami bertanya kepadanya, "Apakah domba ini melahirkan anak pada tahun kemaren?"

Penggembala menjawab, "Benar. Ia melahirkan awal tahun, lalu anaknya dimakan serigala di tempat ini."

Kemudian kami berpapasan dengan sekumpulan orang yang di tengah mereka ada sekedup di atas punggung onta. Onta itu mengeluarkan suara dan melengkungkan leher ke wanita yang ada di dalam sekedup.

"Tahukah kalian apa yang dikatakan onta itu?" tanya orang tadi.

"Tidak tahu," jawab kami.

Dia berkata, "Dia mengutuk wanita penunggangnya, yang menurutnya wanita itu pernah mengikatnya dengan tali dan tali itu ada yang menusuk ke punuknya."

Kami pun menemui orang-orang itu dan kami berkata, "Sesungguhnya rekan kami ini berkata bahwa onta itu mengutuk wanita penunggangnya, dan ia mengatakan bahwa dia pernah mengikatnya dengan tali, dan sebagian tali itu tertinggal di dalam punuknya."

Maka mereka menderumkan onta dan memeriksanya. Ternyata apa yang dikatakan orang itu benar-benar terjadi.

Itulah domba yang memperingatkan anaknya dari sergapan serigala sekali saja, dan anak domba itu pun menurut. Sementara Allah memperingatkan anak Adam dari sergapan serigalanya hingga beberapa kali. Namun anak Adam itu tidak menggubrisnya dan justru memenuhi ajakannya dan berdampingan dengannya. Firman Allah,

> *"Dan, berkatalah syetan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan, 'Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepada kalian janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepada kalian, tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadap kalian, melainkan (sekedar) aku menyeru kalian lalu kalian mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kalian mencerca aku, akan tetapi cercalah diri kalian sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolong kalian dan kalian pun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatan kalian mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu'. Sesungguhnya*

orang-orang yang zhalim itu mendapat siksaan yang pedih." (Ibrahim: 22).[17]

Bersabar dan Teguh dalam Kesabaran

Firman Allah,

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. {آل عمران: ٢٠٠}

"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kalian dan kuatkanlah kesabaran kalian dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negeri kalian) dan bertakwalah kepada Allah supaya kalian beruntung." (Ali Imran: 200).

Allah memerintahkan mereka untuk bersabar. Sabar adalah suatu keadaan pada diri orang yang sabar.

Sedangkan *mushaabarah* ialah keteguhan menghadapi musuh di medan kesabaran. Bentuknya seperti *mufaa'alah*. Ini merupakan keadaan orang Mukmin dalam kesabaran menghadapi musuhnya.

Muraabathah adalah keteguhan hati, ketegaran dan berada pada kesabaran dan *mushaabarah*.

Adakalanya seseorang itu sabar namun tidak *mushaabarah*. Atau adakalanya *mushaabarah* namun tidak *muraabathah*. Adakalanya dia bersabar namun tidak *mushhabarah* dan *muraabathah*, tanpa ibadah dengan disertai takwa.

Allah mengabarkan bahwa kekuatan semua itu adalah takwa. Keberuntungan tergantung pada takwa. Maka dikatakan, *"Bertakwalah kepada Allah supaya kalian beruntung."*

Sehubungan dengan makna *muraabathah*, sebagaimana keharusan menjaga perbatasan negeri yang dikhawatiri akan diserang musuh dalam arti yang nyata, maka juga ada keharusan menjaga perbatasan hati agar tidak dimasuki hawa nafsu dan syetan, agar dapat mengenyahkan kekuasaannya.[18]

---

[17] *Sifaa' Al-Aliil,* hal. 100-101.

[18] *Idatush-Shabirin,* hal. 17.
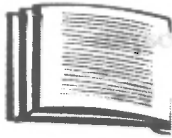
Firman Allah,

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلاَّ تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَى فَانْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَى وَثُلاثَ وَرُبَاعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلاَّ تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَدْنَى أَلاَّ تَعُولُوا. {النساء: ٣}

"Dan, jika kalian takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) wanita yatim (bilamana kalian mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kalian senangi; dua, tiga atau empat. Kemudian jika kalian takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kalian miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya." (An-Nisa': 3).

Menurut Asy-Syafi'y, agar keluarga yang menjadi tanggungan kalian tidak banyak. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga yang sedikit lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.

Ada yang berpendapat, pendapat Asy-Syafi'y ini bertentangan dengan jumhur mufasirin dari kalangan salaf dan khalaf. Menurut pendapat mereka, makna ayat ini: Yang demikian itu lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya dan tidak pilih kasih. Apabila dikatakan, عَالَ الرَّجُلُ يَعُولُ عَوْلاً / "*'Aala ar-rajulu ya'uulu 'aulan*", artinya jika orang itu pilih kasih dan aniaya. Serupa dengan bentuk ini jika dikatakan, عَوْلُ الفَرَائِض / "*Aul al-faraa'idh*", curang dalam pembagian warisan, karena bagian yang diterima lebih banyak. Jika dikatakan, عَالَ يَعِيْلُ عَيْلاً / "*Aala ya'iilu 'ailaan*", artinya membutuhkan dan miskin. Firman Allah,

"Dan, jika kalian khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti akan memberikan kekayaan kepada kalian dari karunia-Nya." (At-Taubah: 28).

Seorang penyair berkata,

Si fakir itu tak tahu kapan datang kekayaan
kekayaan pun tak tahu kapan ia membutuhkan

Jadi kalaupun maknanya banyak keluarga yang ditanggung, bukan termasuk makna kata ini, tapi dari bentuk *af'ala*, yaitu apabila dikatakan, أَعَالَ الرَّجُلُ يَعِيْلُ /*"A'aala ar-rajulu ya'iilu"*, jika keluarganya banyak, seperti bentuk *albana* dan *atmara*, jika ada *laban* (susu) dan *tamr* (buah korma). Begitulah pendapat ahli bahasa. Menurut Al-Wahidy di dalam *Basith*-nya, makna *ta'uuluu* ialah kalian pilih kasih dan berbuat aniaya. Makna ini juga berasal dari seluruh ahli tafsir dan bahasa. Makna ini juga diriwayatkan secara marfu'. Aisyah *Radhiyallahu Anha* meriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*: أَنْ تَعُوْلُوْا /*An ta'uuluu* artinya janganlah kalian berbuat aniaya. Ada pula riwayat yang menyebutkan: Agar kalian tidak pilih kasih. Ini merupakan pendapat Ibnu Abbas, Al-Hasan, Qatadah, Ar-Rabi', As-Saddy, Ibnu Malik, Ikrimah, Al-Farra', Az-Zajjaj, Ibnu Qutaibah dan Ibnu Al-Anbary.

Kami katakan, dalil yang menunjukkan penetapan makna ini dari ayat tersebut, meskipun apa yang disebutkan Asy-Syafi'y itu dari segi bahasa, ialah yang dikisahkan Al-Farra' dari Al-Kasa'y, dia berkata, "Di antara para shahabat ada yang berkata, عَالَ يَعُوْلُ /*'aala ya'uulu* ialah jika keluarga yang ditanggungnya banyak. Al-Kasa'y berkata, "Ini merupakan bahasa yang fasih, yang biasa kudengar dari orang-orang Arab." Tetapi penetapan pada pendapat yang pertama (Asy-Syafi'y) memiliki beberapa sisi yang perlu dipertimbangkan:

1. Makna inilah yang dikenal dalam bahasa, dan hampir selainnya tak pernah dikenal. Tidak dikenal makna عَالَ يَعُوْلُ /*'aala ya'uulu* adalah banyak keluarganya, kecuali dalam kisah Al-Kasa'y. Semua ahli bahasa berpendapat sebaliknya.
2. Makna inilah yang diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Meskipun termasuk hadits gharib, toh ia layak dijadikan penguat.
3. Makna ini diriwayatkan dari Aisyah dan Ibnu Abbas. Sementara tidak ada pendapat dari para mufasir yang menentang pendapat keduanya. Al-Hakim Abu Abdullah berkata, "Tafsir shahabat bagi kami berlaku untuk hukum yang dimarfu'kan."
4. Beberapa dalil yang pernah kami sebutkan tentang anjuran menikahi wanita yang subur dan pengabaran Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau bangga terhadap umatnya yang banyak pada hari kiamat, menolak penafsiran (Asy-Syafi'y) ini.

5. Kontekstual kalimat dalam ayat ini hanya berupa pengalihan dari sesuatu yang mereka khawatiri akan terjadi, berupa kezhaliman dan perbuatan aniaya, kepada yang lainnya. Pada permulaan ayat disebutkan, *"Dan, jika kalian takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) wanita yatim (bilamana kalian mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kalian senangi; dua, tiga atau empat."* Allah menunjukkan kepada mereka cara yang bisa mengeluarkan mereka dari kezhaliman terhadap wanita yatim, yaitu menikahi wanita lain yang disukai dan sudah baligh, dan Allah memperbolehkan mereka menikahi hingga empat wanita. Kemudian Allah menunjukkan kepada mereka cara yang bisa mengeluarkan mereka dari perbuatan aniaya dan kezhaliman, sekiranya tidak bisa berbuat adil dan sama di antara istri-istrinya, maka firman-Nya, *"Jika kalian takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kalian miliki."* Kemudian Allah mengabarkan bahwa mengawini seorang wanita dan budak-budak wanita, lebih dekat kepada tidak pilih kasih dan berbuat aniaya. Ini sudah jelas maksudnya.
6. Firman Allah, *"Kemudian jika kalian takut tidak akan dapat berlaku adil"* karena menikahi empat wanita, maka kawinilah seorang wanita saja dan beberapa budak yang dimiliki, tidak sesuai dengan pernyataan bahwa yang demikian itu lebih dekat kepada tanggungan keluarga yang banyak.
7. Jelas tidak mungkin dikatakan kepada mereka, "Jika kalian takut tidak akan dapat berlaku adil di antara empat istri, maka bolehlah kalian menikahi seratus wanita tawanan atau bahkan lebih, karena yang demikian itu lebih dekat kepada tidak banyaknya keluarga yang ditanggung."
8. Firman Allah, *"Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya"*, merupakan *illah* bagi masing-masing dari dua hukum yang sudah disebutkan, yaitu pengalihan dari menikahi wanita-wanita yatim kepada menikahi wanita-wanita yang sudah baligh, dan dari menikahi empat orang wanita kepada menikahi satu orang wanita atau budak-budak yang dimiliki. Pemberian *illah* dengan sedikitnya keluarga jelas tidak tepat.
9. Allah befirman, *"Kemudian jika kalian takut tidak akan dapat berbuat adil"*, dan tidak befirman, "Kemudian jika kalian takut akan jatuh miskin dan banyak kebutuhan". Jika yang dimaksudkan adalah sedikitnya keluarga, maka yang lebih tepat difirmankan adalah yang kedua ini.

10. Jika Allah menyampaikan suatu hukum larangan dan menyertakan *illah* larangan tersebut, atau membolehkan sesuatu dan mengaitkan pembolehannya dengan suatu *illah*, maka *illah* itu harus bertolak belakang dengan hukum yang diberi *illah*. Allah memberikan *illah* pembolehan menikahi wanita yang bukan wanita yatim dan mencukupkannya pada satu orang wanita atau budak-budak yang dimiliki, bahwa yang demikian itu lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya. Sebagaimana yang sudah diketahui, banyaknya keluarga tidak bertentangan dengan hukum yang diberi *illah*. Sehingga *illah* ini pun tidak tepat. *Wallahu a'lam.*[1]

Tidak Sama antara Orang Yang Berjihad dengan Orang Yang Tidak Berjihad

Firman Allah,

لاَ يَسْتَوِي الْقَاعِدُون مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُون فِي سَبِيلِ اللّٰهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللّٰهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً وَكُلاًّ وَعَدَ اللّٰهُ الْحُسْنَى وَفَضَّلَ اللّٰهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا. دَرَجَاتٍ مِنْهُ وَمَغْفِرَةً وَرَحْمَةً وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوراً رَحِيمًا. {النساء: ٩٥-٩٦}

"Tidaklah sama antara Mukmin yang duduk (yang tidak turut berperang) yang tidak mempunyai udzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar, (yaitu) beberapa derajat daripada-Nya, ampunan serta rahmat. Dan, adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (An-Nisa': 95-96).

Allah menafikan persamaan antara orang-orang Mukmin yang duduk dan tidak berjihad dengan orang-orang yang berjihad. Kemudian

---

[1] *Tuhfatul-Waduud*, hal. 65.

Allah mengabarkan kelebihan satu derajat orang-orang yang berjihad atas orang-orang yang tidak berjihad. Kemudian Allah mengabarkan bahwa kelebihan yang pertama atas yang kedua adalah beberapa derajat.

Ada sebagian orang yang menganggap musykil dalam memahami ayat ini. Di satu sisi, jika orang-orang yang duduk (dalam penyebutan kedua), adalah orang-orang yang tidak mempunyai udzur, yang karenanya orang-orang yang berjihad dilebihkan atas mereka beberapa derajat, sama dengan orang-orang yang duduk karena ada udzur (dalam penyebutan pertama), berarti orang-orang yang berjihad memang lebih utama secara mutlak daripada orang-orang duduk. Atas dasar ini, lalu di mana sisi pengecualian orang-orang yang duduk karena ada udzur, sementara mereka sama sekali tidak sama dengan orang-orang yang berjihad? Karena dengan begitu ada kesamaan hukum antara *al-mustastsna* (sesuatu yang dikecualikan) dengan *al-mustatsna minhu* (yang dikecualikan karenanya). Sudah barang tentu ini adalah sesuatu yang musykil.

Kami akan memberikan jawaban yang bisa mengurai kemusykilan ini sebagai berikut:

Ada perbedaan pendapat di antara para ahli qira'ah dalam meng-*i'rab* kata غير /*ghair*, antara bentuk *marfuu'* dan bentuk *manshuub*, yang keduanya ada dalam *qira'ah sab'ah* (tujuh jenis qira'ah), dan ada yang membaca *majruur* di luar yang tujuh jenis qira'ah, yaitu qira'ahnya Abu Habwah.

Jika dibaca *manshuub*, maka itu merupakan pengecualian. Sebab غير/*ghair* diposisikan pada pengecualian sebagai *ism* yang terletak setelah *illa*, yang berarti *manshuub*. Inilah pendapat yang benar.

Ada pula golongan lain yang berpendapat, pembacaannya secara *manshuub* karena sebagai *hal* (keterangan keadaan). Dengan kata lain, tidaklah sama orang-orang yang duduk tanpa ada udzur, atau tidaklah sama orang-orang yang duduk dalam keadaan sehat, dengan orang-orang yang berjihad. Pengecualian di atas lebih besar. Sebab *ghair* hampir tidak pernah diposisikan sebagai keterangan keadaan dalam perkataan mereka kecuali yang digabungkan kepada kata *nakirah*, seperti firman Allah, *"Barangsiapa dalam keadaan terpaksa sedang dia tidak menginginkannya...."* (Al-Baqarah: 173). Begitu pula firman-Nya, *"Dihalalkan bagi kalian binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepada kalian, dengan tidak menghalalkan berburu...."* (Al-Maidah: 1). Begitu pula sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Selamat datang kepada para utusan tanpa merasa dihinakan dan tidak pula menyesal."

Jika digabungkan dengan *ma'rifah*, maka ia mengikuti sebelumnya, seperti firman Allah, *"(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, dan bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat."* (Al-Fatihah: 7). Jika dalam sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di atas juga berbentuk *ma'rifah* setelah *ghair*, maka seperti ini pula pengertiannya. Inilah yang diketahui dari perkataan mereka.

Jika kata *ghair* dibaca *marfu'* (menjadi: *ghairu*), maka itu merupakan sifat bagi orang-orang yang duduk. Inilah pendapat yang benar.

Menurut Abu Ishaq dan lain-lainnya, *ghair* merupakan *khabar* dari *mubtada'* yang dihilangkan. Gambaran riilnya sebagai berikut: *Alladziina hum ghairu uulii adh-dharar.*

Yang membuat Abu Ishaq berpendapat seperti ini, karena dia menyangka bahwa *ghair* tidak bisa menjadi sifat bagi kata *ma'rifah*. Tidak ada hujjah yang bisa dijadikan patokan orang yang berpendapat seperti ini, selain hanya karena kata *ghair* diselimuti dengan kesamar-samaran.

Jika kata *ghair* dibaca *majrur* (menjadi: *ghairi*), maka ada dua sisi pertimbangan:

1. Merupakan sifat bagi kata *al-mukminiin*, dan inilah pendapat yang benar.
2. Merupakan *badal* (aposisi) darinya, karena ia merupakan *nakirah*, sehingga tidak bisa menjadi sifat bagi kata *ma'rifah*.

Didasarkan kepada semua pendapat ini, yang pasti kata *ghair* dapat dipahami dengan makna pengecualian. Adapun penafian persamaan tidak dapat mengalahkan apa yang disambungkan kepada kalimat setelah *ghair*.

Firman Allah, *"Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat"*, menjelaskan makna penafian persamaan. Menurut mereka, makna Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang-orang yang duduk karena ada udzur dengan satu derajat, karena kelebihan mereka yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk itu. Kemudian Allah mengabarkan bahwa masih-masing dari kelompok ini dijanjikan dengan kebaikan. Maka firman-Nya, *"Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik."* Dengan kata lain, orang-orang yang berjihad dan orang-orang yang duduk karena ada udzur dijanjikan dengan pahala yang baik, karena mereka sama-sama beriman.

Di sini terkandung dalil kelebihan orang kaya yang menafkahkan hartanya atas orang fakir. Sebab Allah telah mengabarkan bahwa orang

yang berjihad dengan harta dan jiwanya, lebih baik daripada orang yang duduk, di samping didahulukannya jihad dengan harta daripada jihad dengan jiwa. Namun tidak ada dosa bagi orang fakir jika tidak bisa berjihad dengan harta. Firman-Nya,

> *"Dan, tiada (pula dosa) atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata, 'Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawa kalian'."* (At-Taubah: 92).

Lalu bagaimana kedudukan orang yang dihukumi dengan kelebihan jika dibandingkan dengan kedudukan orang yang dinafikan dari dosa?

Mereka menjawab: Ini merupakan hukum bagi orang yang duduk karena ada udzur dengan orang yang berjihad.

Tentang orang yang duduk tanpa ada udzur, maka Allah befirman, *"Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar, (yaitu) beberapa derajat daripada-Nya, ampunan serta rahmat. Dan, adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"*. Tentang firman-Nya, دَرَجَاتٍ /*"Darajaat"*, ada yang berpendapat, bahwa kata ini *manshuub* sebagai *badal* dari firman-Nya, أَجْرًا عَظِيمًا /*"Ajran azhiiman"*. Ada pula yang berpendapat, itu merupakan penguat. Meskipun lafazhnya tidak begitu, toh maknanya tetap saja sama.

Menurut Qatadah, biasa dikatakan, "Islam adalah satu derajat. Hijrah dalam Islam adalah satu derajat. Jihad dalam hijrah adalah satu derajat. Gugur di peperangan adalah satu derajat."

Menurut Ibnu Zaid, beberapa derajat yang dengannya orang yang berjihad dilebihkan Allah atas orang yang duduk adalah tujuh macam. Tujuh macam inilah yang disebutkan Allah dalam surat At-Taubah,

> *"Yang demikian itu karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan pada jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal salih. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik, dan mereka tiada menafkahkan suatu nafkah yang kecil dan tidak (pula) yang besar dan tidak melintasi suatu lembah, melainkan dituliskan bagi mereka (amal shalih pula)."* (At-Taubah: 120-121).

Lima macam disebutkan di ayat 120 dan dua macam disebutkan di ayat 121.

Ada pula yang berpendapat, macamnya ada tujuh puluh derajat, yang antara dua derajat sama dengan perjalanan kuda yang bagus dan perkasa selama tujuh puluh tahun.

Yang benar, beberapa derajat ini ialah seperti yang disebutkan dalam hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan Al-Bukhary di dalam *Shahih*-nya, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

> *"Barangsiapa beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mendirikan shalat dan puasa Ramadhan, maka dia punya hak atas Allah untuk memasukkannya ke dalam surga, baik dia hijrah di jalan Allah maupun duduk di tanah di mana dia dilahirkan." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, tidak bolehkah kami mengabarkan yang demikian ini kepada manusia?" Beliau bersabda, "Sesungguhnya di dalam surga itu ada seratus derajat yang disiapkan Allah bagi orang-orang yang berjihad di jalan-Nya. (Jarak) setiap dua derajat seperti antara langit dan bumi. Jika kalian memohon kepada Allah, maka mohonlah surga Firdaus, karena ia pertengahan surga dan surga yang paling tinggi, dan di atasnya ada 'Arsy Ar-Rahman, dan dari sana memancar sungai-sungai surga."*

Menurut mereka, Allah melebihkan yang pertama hanya satu derajat saja. Sementara di sini ada beberapa derajat, ampunan dan rahmat. Ini menunjukkan bahwa Allah melebihkan orang yang berjihad atas orang yang duduk tanpa ada udzur.

Ini merupakan penetapan dan penjelasan dari pendapat terakhir. Kini tinggal dikatakan, jika orang-orang yang berjihad lebih baik daripada orang-orang yang duduk secara mutlak, berarti tidak ada persamaan antara orang yang berjihad dengan orang yang duduk secara mutlak. Karena itu tidak ada gunanya membuat batasan bagi orang-orang yang duduk, bahwa keberadaan mereka itu tanpa ada udzur. Ketidaksamaan ini juga berlaku antara orang yang berjihad dengan orang yang duduk karena ada udzur.

Di samping itu, orang-orang yang duduk seperti yang disebutkan di dalam ayat ini, adalah orang-orang yang tidak berjihad tanpa ada udzur, bukan orang-orang yang tidak turut berjihad karena udzur. Yang kedua ini tidak disebutkan hukumnya di dalam ayat ini, bahkan mereka dikecualikan. Huruf *lam* pada kata الْقَاعِدُونَ/*al-qaa'iduun* dimaksudkan untuk ikatan. Yang diikat adalah mereka yang tidak turut berjihad tanpa ada udzur, bukan mereka yang ada udzur.

Di samping itu, orang yang duduk dari kalangan orang-orang yang suka berjihad, terhalang untuk ikut berjihad, akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang berjihad, seperti yang diriwayatkan dari Nabi

Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda,

"Jika hamba sakit atau bepergian jauh, maka ditetapkan baginya (pahala) dari amal seperti yang sebelumnya dia amalkan ketika dalam keadaan sehat dan menetap."[2]

Beliau juga bersabda,

"Sesungguhnya di Madinah ada beberapa orang, tidaklah kalian melalui suatu jalan atau melewati suatu lembah, melainkan mereka ada bersama kalian." Mereka bertanya, "Padahal mereka berada di Madinah?" Beliau menjawab, "Memang mereka berada di Madinah, karena ada udzur yang menahan mereka."[3]

Berdasarkan hal ini, maka yang benar dapat dikatakan sebagai berikut: Ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang yang duduk tanpa ada udzur, sehingga mereka tidak turut berjihad, tidak sama dengan orang-orang yang berjihad. Hukum tentang mereka tidak langsung ditetapkan, dan pemahamannya tidak menunjukkan kesamaan mereka dengan orang-orang yang berjihad. Tapi jenis ini bisa dibagi kepada orang-orang yang duduk dari kalangan orang-orang yang biasa berjihad, karena ada udzur dan terhalang alasan yang membuatnya tidak bisa turut berjihad, sementara niatnya sudah pasti tidak ingin ketinggalan berjihad. Yang membuatnya duduk tidak bisa turut berperang hanyalah karena kondisinya yang lemah.

Orang semacam ini mendapat pahala seperti pahala orang yang berjihad, yang didasarkan kepada beberapa dalil syariat. Bagian ini tidak disebutkan hukumnya dengan penafian persamaan.[4]

Tentang kata الأَرْكَاس/*al-arkaas*, Allah befirman,

فَمَا لَكُمْ فِي الْمُنَافِقِينَ فِئَتَيْنِ وَاللَّهُ أَرْكَسَهُمْ بِمَا كَسَبُوا أَتُرِيدُونَ أَنْ تَهْدُوا مَنْ أَضَلَّ اللَّهُ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ سَبِيلًا {النساء: ٨٨}

"Maka mengapa kalian (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik, padahal Allah telah membalikkan mereka kepada kekafiran, disebabkan usaha mereka sendiri?

---

[2] Diriwayatkan Al-Bukhary dan Ahmad, dari Abu Musa Al-Asy'ary.

[3] Diriwayatkan Al-Bukhary, Ahmad dan Muslim, dari hadits Anas bin Malik.

[4] *Thariiqul-Hijratain*, hal. 464-468.

Apakah kalian bermaksud memberi petunjuk kepada orang-orang yang telah disesatkan Allah? Barangsiapa yang disesatkan Allah, sekali-kali kalian tidak mendapatkan jalan (untuk memberi petunjuk) kepadanya." (An-Nisa': 88).

Menurut Al-Farra', أَرْكَسَهُمْ /*Arkasahum* artinya Dia mengembalikan mereka kepada kekafiran. Menurut Abu Ubaidah, jika dikatakan, أَرْكَسْتُ الشَّيْءَ وَرَكَسْتُهُ /*"Arkasat asy-syai'a wa rakasathu"*, ada dua macam, berarti mengembalikan sesuatu itu. الرَّكْسُ /*Ar-Raksu* artinya membalikkan sesuatu pada bagian kepalanya, atau mengembalikan yang awal ke yang akhir. Sedangkan الإِرْتِكَاس /*al-irtikaas* artinya pengembalikan.

Umayyah berkata dalam syairnya,

Kembalilah kalian ke bara api menyala-nyala
karena kedurhakaan dan kebohongan serta dosa

Karena itulah sebutan الرِّكْسُ /*ar-riksu* juga diberikan kepada kotoran, karena ia kembali ke kondisi najis. Berdasarkan makna ini, maka sebutan *raji', riksu, niksu, markuus, mankuus* adalah satu makna. Menurut Az-Zajjaj, *arkasahum, nakasahum, raddahum* adalah sama. Maknanya, Allah mengembalikan mereka kepada hukum orang-orang kafir, yang mendapatkan kehinaan dan kerendahan.

Allah juga mengabarkan hukum orang-orang munafik, qadha'-Nya pada diri mereka dan keadilan-Nya. Allah membalikkan mereka kepada kekafiran, dikarenakan ulah dan perbuatan mereka sendiri, sebagaimana firman-Nya,

"Sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka." (Al-Muthaffifin: 14).

Hal ini mengharuskan tauhid terhadap Allah. Ini merupakan keadilan Allah, tidak seperti yang dikatakan golongan Qadariyah dan orang-orang ateis, bahwa yang disebut tauhid ialah mengingkari sifat-sifat dan keadilan Allah, serta mendustakan qadar.[5]

Al-Kitab dan Al-Hikmah

Firman Allah,

وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُــــــنْ تَعْلَــــمُ.

{النساء: ١١٣}

---

[5] *Thariiq Al-Hijratain,* hal. 464-468.

"Dan, (juga karena) Allah telah menurunkan Al-Kitab dan Al-Hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui." (An-Nisa': 113).

Begitu pula firman-Nya yang lain,

"Allah menganugerahkan Al-Hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan, barangsiapa yang dianugerahi Al-Hikmah itu, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak." (Al-Baqarah: 269).

Firman Allah tentang Al-Masih,

"Dan, Allah akan mengajarkan kepadanya Al-Kitab, Al-Hikmah, Taurat dan Injil." (Ali Imran: 48).

Kata Al-Hikmah di dalam Kitab Allah ada dua versi: Disebutkan sendirian dan disebutkan berbarengan dengan Al-Kitab. Yang disebutkan sendiri ditafsiri sebagai nubuwah, dan terkadang ditafsiri dengan ilmu Al-Qur'an. Menurut Ibnu Abbas, artinya adalah ilmu Al-Qur'an, yang *nasikh* dan *mansukh* (menghapus dan dihapus), *muhkam* dan *mutasyabih* (yang jelas ketetapan hukumnya dan tersamar), yang *muqaddam* dan *mu'akhkhar* (yang didahulukan dan diakhirkan), hukumnya yang halal dan yang haram dan lain sebagainya. Menurut Adh-Dhahhak, artinya Al-Qur'an dan pemahaman kandungannya. Menurut Mujahid, artinya Al-Qur'an, ilmu dan pemahaman. Dalam satu riwayat lain darinya, artinya akurasi dalam perkataan dan perbuatan. Menurut An-Nakha'y, artinya makna segala sesuatu dan pemahamannya. Menurut Al-Hasan, artinya *wara'* dalam agama Allah. Seakan-akan dia menafsirinya berdasarkan buah dan kewajiban-kewajibannya.

Adapun Al-Hikmah yang disebutkan beserta Al-Kitab ialah As-Sunnah. Demikian pula yang dikatakan Asy-Syafi'y dan imam-imam lainnya. Ada yang berpendapat, artinya melaksanakan wahyu. Penafsirannya dengan As-Sunnah lebih umum dan lebih masyhur.

Pendapat yang paling baik tentang makna Al-Hikmah ialah yang disampaikan Mujahid dan Malik, bahwa Al-Hikmah adalah pengetahuan tentang kebenaran dan pengamalannya, akurasi dalam perkataan dan perbuatan. Hal ini tidak terjadi kecuali dengan memahami Al-Qur'an, mengetahui syariat-syariat Islam dan hakikat-hakikat iman.[6]

[6] *Madaarij As-Saalikiin*, hal. 264.

SURAT AL-MAIDAH

Dosa dan Pelanggaran

Firman Allah,

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ. {المائدة: ٢}

"Dan, tolong-menolonglah kalian dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran." (Al-Maidah: 2).

Jika masing-masing di antara dosa dan pelanggaran dipisahkan, maka akan mencakup yang lainnya. Setiap dosa adalah pelanggaran, sebab dosa adalah melakukan apa yang dilarang Allah atau meninggalkan apa yang diperintahkan Allah. Dosa adalah pelanggaran terhadap perintah dan larangan. Setiap pelanggaran juga merupakan dosa, karena orang yang melanggar adalah berdosa. Tapi ketika keduanya digandengkan, maka masing-masing berdiri sendiri-sendiri, yang disesuaikan dengan kaitan-kaitannya.

Dosa ialah jenis sesuatu yang diharamkan, seperti dusta, zina, meminum khamr dan lain-lainnya.

Pelanggaran ialah sesuatu yang diharamkan menurut kadar dan tambahannya. Pelanggaran ialah melampaui apa yang diperbolehkan hingga beralih ke kadar yang diharamkan, seperti berlebih-lebihan dalam mengambil hak dari orang yang harus memenuhi hak terhadap dirinya. Tindakan yang berlebih-lebihan ini bisa terjadi terhadap harta, badan atau kehormatannya. Jika sebatang kayunya dicuri, maka dia tidak rela diganti dengan barang yang sama, kecuali jika yang mencuri menyerahkan rumahnya. Jika ada satu barangnya yang dirusak orang lain, dia tidak terima kecuali dia merusak sekian kali lipat barang orang yang pernah merusak satu barangnya. Jika ada orang yang mengata-ngatainya, maka

dia tidak rela kecuali ganti mengata-ngatainya dengan nada yang lebih pedas. Ini semua disebut pelanggaran yang menyimpang dari keadilan.[1]

Penyempurnaan Agama

Firman Allah,

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ. {المائدة: ٣}

"Pada hari ini telah Kusempurnakan bagi kalian agama kalian." (Al-Maidah: 3).

Perhatikan bagaimana Allah menggambarkan agama yang dipilih-Nya dengan sifat kesempurnaan dan Dia menggambarkan nikmat yang dianugerahkan kepada mereka dengan sifat kecukupan. Yang demikian ini merupakan pengabaran bahwa di dalam Islam tidak ada kekurangan, aib, celah dan sesuatu yang keluar dari hikmah di satu sisi pun, tapi Islam adalah agama yang sempurna dalam kebaikan dan kebesarannya. Di samping itu, nikmat yang dianugerahkan kepada para pemeluknya disifati dengan kecukupan, sebagai pengabaran tentang kekekalan dan kesinambungannya. Nikmat ini tidak dirampas kembali setelah diberikan kepada mereka, bahkan Dia mencukupkannya bagi mereka dan dibuat berkesinambungan di tempat tinggal ini dan juga di tempat tinggal yang abadi.

Perhatikan bagaimana bagusnya pemasangan kecukupan dengan nikmat dan bagusnya pemasangan kesempurnaan dengan agama, apalagi dengan dikaitkannya agama kepada mereka. Sebab merekalah yang melaksanakan dan menegakkannya. Sementara nikmat dikaitkan dengan Allah, karena Dialah yang mengurusi dan melimpahkannya kepada mereka. Ini benar-benar merupakan nikmat yang hakiki dan merekalah yang menerimanya.

Untuk kata أَكْمَلْتُ /*akmaltu* disertai dengan huruf *lam*, yang berfungsi mengabarkan pengkhususan. Dengan kata lain, yang demikian itu dikhususkan bagi mereka, tanpa umat-umat yang lain.

Sementara itu, dalam pencukupan nikmat disertai dengan *'alaa*, yang mencerminkan ketinggian, pencakupan dan keluasan. *Atmamtu* dibandingkan dengan *akmaltu*, *'alaikum* dibandingkan dengan *lakum*, *n'matii* dibandingkan dengan *diinikum*, dan Allah menguatkan hal ini, menambahi ketetapan dan kesempurnaan serta kecukupan nikmat dengan

[1] *Madaarij As-Saalikiin*, 3/302.

firman-Nya,

"Dan, telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagi kalian." (Al-Maidah: 3).

Adapun sesuatu yang tidak dikehendaki dan diinginkan Allah, maka seperti yang telah difirmankan-Nya,

"Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan hati mereka." (Al-Maidah: 41).

"Dan, kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk (bagi)nya." (As-Sajdah: 13).

"Dan, jikalau Rabbmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya." (Yunus: 99).

Tidak adanya kehendak Allah bagi sesuatu, mengharuskan ketiadaan keberadaannya, sebagaimana kehendak-Nya mengharuskan keberadaannya. Apa pun yang dikehendaki Allah, mengharuskan keberadaannya dan apa yang tidak dikehendaki-Nya menghalangi keberadaannya. Allah mengabarkan bahwa semua hamba tidak bisa berkehendak kecuali setelah ada kehendak-Nya dan mereka tidak bisa berbuat sesuatu kecuali setelah ada kehendak-Nya.

Boleh jadi ada yang bertanya, "Apakah perbuatan itu ada dalam kesanggupan hamba dalam kondisi tidak adanya kehendak Allah bagi hamba itu untuk melakukannya?"

Dapat dijawab sebagai berikut: Jika yang dimaksudkan dengan kesanggupan itu adalah keselamatan alat, yang dengan alat ini memungkinkan adanya perbuatan, kesehatan anggota tubuh, keberadaan kekuatannya, kesanggupannya mendapatkan sebab-sebab perbuatan, ketersediaan jalan perbuatan dan pembukaan jalan baginya, maka jawabannya ya. Perbuatan itu ada dalam kesanggupannya jika berdasarkan ungkapan ini. Tapi jika yang dimaksudkan kesanggupan itu adalah kesanggupan yang menyertai perbuatan, yang menjadi keharusan baginya, yang jika kesanggupan itu ada maka dia tidak akan ketinggalan untuk berbuat, maka itu tidak termasuk dalam kesanggupannya.

Jelasnya, kesanggupan itu ada dua macam: Pertama, kesanggupan yang membenarkan. Ini merupakan kesanggupan sebab, syarat dan keselamatan alat, yang semua ini menjadi inti pembebanan kewajiban. Hal ini mendahului perbuatan dan bukan yang mengharuskannya. Kedua, kesanggupan yang menyertai perbuatan dan yang mengharuskannya, sehingga perbuatan tidak akan lolos darinya, dan hal ini bukan merupakan syarat pembebanan kewajiban. Sehingga kebenaran dan kebaikan per-

buatan tidak bergantung kepadanya. Iman seseorang yang tidak dikehendaki Allah keimanannya, ketaatan seseorang yang tidak dikehendaki Allah ketaatannya, ada dalam kesanggupan jenis pertama dan di luar kesanggupan menurut jenis yang kedua.

Dengan penelusuran ini, maka syubhat dianggap lenyap dalam pembebanan kewajiban di luar kesanggupan. Masalah ini dikupas dalam kajian tersendiri.

Boleh jadi ada yang bertanya, "Apakah Allah menciptakan kesanggupan untuk beriman bagi orang yang diketahui-Nya tidak akan beriman, ataukah Dia tidak menciptakan kesanggupan bagi orang itu?"

Dapat dijawab sebagai berikut: Allah menciptakan kesanggupan pembenar yang mendahului perbuatan, yang ada dalam lingkup perintah dan larangan, namun Allah tidak menciptakan kesanggupan yang mengharuskan perbuatan baginya, sehingga perbuatan itu lolos darinya. Ini merupakan karunia Allah yang diberikan kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya, dan itu merupakan keadilan-Nya, yang dengan kesanggupan inilah Allah menegakkan hujjah atas hamba.

Boleh jadi ada yang bertanya, "Apakah memungkinkan bagi hamba untuk berbuat, padahal Allah tidak menciptakan kesanggupan baginya?"

Dapat dijawab sebagai berikut: Inti dari pertanyaan ini sama dengan pertanyaan sebelumnya, maka jawabannya pun sama dan engkau sudah tahu jawabannya.[2]

Sehubungan dengan firman Allah di atas, nikmat itu ada dua macam: Nikmat yang mutlak (tidak terbatas) dan nikmat yang terbatas. Nikmat yang tidak terbatas ialah yang berhubungan dengan kebahagiaan yang kekal, yaitu nikmat Islam dan As-Sunnah. Nikmat inilah yang diperintahkan Allah, agar kita memohon kepada-Nya dalam shalat kita, agar Dia menunjuki kita jalan orang-orang yang berhak atas nikmat itu dan mereka yang dikhususkan dengan nikmat itu serta yang dijadikan-Nya sebagai orang-orang yang bersama *Ar-Rafiiqul-A'laa*. Firman-Nya,

> *"Dan, barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shalih. Dan, mereka itulah teman yang sebaik-baiknya."* (An-Nisa': 69).

---

[2] *Syifaa' Al-Aliil*, hal. 104.

Tiga orang inilah yang berhak mendapatkan nikmat yang tidak terbatas, dan mereka ini pula yang dimaksudkan dengan firman Allah, *"Pada hari ini telah Kusempurnakan bagi kalian agama kalian, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagi kalian."* Agama dikaitkan dengan mereka, karena merekalah orang-orang yang mendapat pengkhususan dengan agama yang lurus ini, tanpa umat-umat yang lain.

Terkadang agama dikaitkan dengan hamba dan terkadang dikaitkan dengan Allah, sehingga dikatakan, "Islam adalah agama Allah, dan Dia tidak menerima dari seseorang agama selainnya." Karena itu dikatakan dalam doa, "Ya Allah, tolonglah agama-Mu yang Engkau turunkan dari langit."

Pengaitan kesempurnaan kepada agama dan kecukupan kepada nikmat, yang kemudian pengaitan nikmat ini kepada Allah, karena Allahlah yang memelihara dan menganugerahkannya kepada mereka. Mereka adalah sasaran penganugerahan nikmat dan yang berhak menerimanya. Karena itu dikatakan dalam doa yang *ma'tsur* bagi orang-orang Muslim, "Dan jadikanlah mereka orang yang memuji-Mu dengan nikmat itu, yang menerimanya, dan cukupkanlah nikmat itu bagi mereka." Adapun dalam kaitannya dengan agama, karena mereka yang menegakkan dan melaksanakannya dengan taufiq yang dinisbatkan Allah kepada mereka, maka Allah befirman, *"Telah Kusempurnakan bagi kalian agama kalian."* Penyempurnaan ini pada sisi agama dan kecukupan pada sisi nikmat.

Meskipun dua lafazh ini saling berdekatan dan mirip, toh di antara keduanya ada perbedaan yang lembut, yang bisa diketahui orang yang mau memperhatikannya secara seksama. Kesempurnaan lebih dikhususkan pada sifat dan makna dan pembebasan pada jenis dan dzat, tapi tetap mempertimbangkan sifat-sifat dan kekhususannya, sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Banyak di antara kalangan laki-laki yang sempurna dan tidak ada yang sempurna dari kalangan wanita kecuali Maryam binti Imran, Asiyah binti Muzahim dan Khadijah binti Khuwailid."*

Umar bin Abdul-Aziz pernah berkata, "Sesungguhnya iman itu mempunyai batasan-batasan dan fardhu-fardhu, sunnah-sunnah dan syariat-syariat. Siapa yang menyempurnakannya, maka sempurnalah imannya."

Kecukupan juga bisa berlaku untuk iman dan makna. Nikmat Allah adalah jenis, sifat dan makna.

Adapun agama Allah adalah syariat-Nya yang mencakup perintah, larangan dan mencintainya. Penisbatan kesempurnaan kepada agama

dan penisbatan kecukupan kepada nikmat adalah sesuatu yang sangat tepat, sebagaimana pengaitan agama kepada mereka dan pengaitan nikmat kepada Allah yang juga amat tepat.

Yang dimaksudkan nikmat ini ialah nikmat yang tak terbatas, yang dikhususkan hanya bagi orang-orang Mukmin. Jika dikatakan, "Allah tidak mempunyai nikmat yang diberikan kepada orang kafir berdasarkan ungkapan ini", ini adalah ungkapan yang benar.

Sedangkan nikmat yang kedua ialah nikmat yang terbatas, seperti nikmat kesehatan, kekayaan, afiat di badan, kedudukan yang mapan, banyak anak, istri yang cantik dan lain sebagainya. Nikmat ini menjadi milik bersama antara orang yang baik dan buruk, orang Mukmin dan kafir. Maka jika dikatakan, "Allah mempunyai nikmat yang diberikan kepada orang kafir menurut ungkapan ini", itu adalah ungkapan yang benar.

Kemutlakan faktor positif dan negatif tidak dibenarkan kecuali menurut satu sisi, bahwa nikmat terbatas yang diberikan kepada orang kafir, namun kesudahannya adalah siksa dan penderitaan, maka seakan-akan hal itu bukan merupakan nikmat, tapi itu adalah semata bencana, seperti yang disebut Allah di dalam Kitab-Nya,

> *"Adapun manusia apabila Rabbnya mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia berkata, 'Rabbku telah memuliakanku'. Adapun bila Rabbnya mengujinya lalu membatasi rezkinya, maka dia berkata, 'Rabbku menghinakanku'. Sekali-kali tidak (demikian)."* (Al-Fajr: 15-17).

Artinya, tidak semua orang yang Kumuliakan dan Kuberi kesenangan di dunia adalah orang yang Kuberi nikmat. Tapi itu merupakan ujian dan cobaan dari-Ku. Tidak pula orang yang Kusempitkan rezkinya dan Kujadikan hanya sebatas kebutuhannya dan sedikit lebihan, adalah orang yang Kuhinakan. Aku menguji hamba-Ku dengan nikmat, sebagaimana aku juga mengujinya dengan musibah.

Boleh jadi ada yang bertanya, "Bagaimana mungkin makna ini selaras dengan firman Allah, *"Lalu dimuliakan-Nya"*, yang berarti Dia menetapkan kemuliaan baginya, tapi kemudian Dia mengingkari perkataan hamba, *"Rabbku telah memuliakanku"*, dan Dia befirman, *"Sekali-kali tidak demikian"*, artinya itu bukan merupakan kemuliaan dari-Ku tapi merupakan cobaan? Jadi seakan-akan Allah menetapkan kemuliaan itu lalu menafikannya."

Dapat dijawab sebagai berikut: Kemuliaan yang ditetapkan berbeda dengan kemuliaan yang dinafikan, yang kedua-duanya termasuk jenis

nikmat yang tak terbatas dan terbatas. Kemuliaan yang terbatas ini tidak mengharuskan orangnya menjadi orang yang dimuliakan secara tak terbatas.

Begitu pula jika dikatakan, "Sesungguhnya Allah memberikan nikmat kepada orang kafir dengan kenikmatan yang tak terbatas, tapi kemudian orang kafir itu menolak nikmat Allah dan menggantinya." Hal ini sama dengan orang yang diberi harta agar dia dapat hidup dengannya, tapi dia menceburkan harta itu ke lautan, sebagaimana firman Allah,

> *"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan?"* (Ibrahim: 28).
>
> *"Dan, adapun kaum Tsamud maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan dari petunjuk itu)."* (Fushshilat: 17).

Petunjuk yang diberikan Allah kepada mereka merupakan nikmat bagi mereka. Namun mereka merubah nikmat itu dan mereka lebih mengedepankan kesesatan.

Inilah topik yang menjadi perbedaan pendapat: Apakah Allah mempunyai nikmat yang diberikan kepada orang kafir ataukah tidak?

Kebanyakan perbedaan di antara manusia terfokus pada dua sisi: Pertama, persekutuan lafazh dan bentuknya yang global, tidak terinci. Kedua, dari sisi kemutlakan dan rinciannya.[3]

---

[3] *Ijtimaa' Al-Jusyuusy Al-Islamiyah,* hal. 1-3.
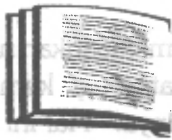
SURAT AL-AN'AM

Keragu-raguan dalam Diri Orang-orang Kafir

Firman Allah,

وَلَلَبَسْنَا عَلَيْهِم مَّا يَلْبِسُونَ. {الأنعام: ٩}

"Kami pun akan jadikan mereka tetap ragu sebagaimana kini mereka ragu." (Al-An'am: 9).

Orang-orang musyrik berkata ketika menggambarkan kekufuran diri mereka sendiri,

لَوْلَا أُنْزِلَ عَلَيْهِ مَلَكٌ. {الأنعام: ٨}

"Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) seorang malaikat?" (Al-An'am: 8).

Artinya, mengapa tak diturunkan kepada beliau seorang malaikat yang dapat kita saksikan, yang memberikan kesaksian bagi beliau dan membenarkan beliau? Jika tidak, malaikat itu hanya sekedar turun kepada beliau dengan membawa wahyu dari Allah. Maka Allah menjawab hal ini dan menjelaskan hikmah tentang tidak diturunkannya malaikat seperti yang mereka usulkan, bahwa sekiranya Dia menurunkan malaikat seperti usulan mereka, namun mereka tetap saja tidak mau beriman dan tidak mau membenarkan beliau, tentulah mereka akan ditimpa adzab seketika itu pula, seperti sunnah Allah yang berlaku terhadap orang-orang kafir, sehubungan dengan ayat-ayat yang berisi tentang usulan, namun tetap saja mereka tidak mau beriman meskipun apa yang mereka usulkan itu benar-benar terjadi. Firman-Nya,

"Dan, kalau Kami turunkan seorang malaikat, tentu selesailah urusan itu, kemudian mereka tidak diberi tangguh (sedikit pun)." (Al-An'am: 8).

Allah mengabarkan, sekiranya Dia menurunkan seorang malaikat seperti yang mereka usulkan, tentu tidak membawa hasil dari apa yang mereka maksudkan. Sebab jika Allah menurunkannya dalam rupa aslinya, tentu mereka tidak sanggup menerima apa pun darinya, sebab manusia tidak sanggup berbicara dengan malaikat dan bergaul dengannya. Nabi pun, orang yang paling kuat, masih merasa berat, keringat mengucur deras meskipun pada musim dingin, jika ada malaikat yang turun kepada beliau. Jika malaikat itu turun dalam rupa seorang laki-laki, maka mereka pun akan ragu, apakah dia itu malaikat ataukah manusia biasa? Firman Allah,

"Dan, kalau Kami jadikan rasul itu (dari) malaikat, tentulah Kami jadikan dia berupa laki-laki dan (jika Kami jadikan dia berupa laki-laki), Kami pun akan jadikan mereka tetap ragu sebagaimana kini mereka ragu." (Al-An'am: 9).

Jika mereka melihat malaikat dalam rupa manusia, tentu akan berkata, "Ini manusia ataukah malaikat?" Inilah makna dari ayat ini.[1]

Orang-orang Kafir Ingin Kembali ke Dunia Setelah di Akhirat

Firman Allah,

وَلَوْ تَرَى إِذْ وُقِفُوا عَلَى النَّارِ فَقَالُوا يَالَيْتَنَا نُرَدُّ وَلاَ نُكَذِّبَ بآيَاتِ رَبِّنَا وَنَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ. بَلْ بَدَا لَهُمْ مَا كَانُوا يُخْفُونَ مِنْ قَبْلُ وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ. {الأنعام: ٢٧-٢٨}

"Dan, jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata, 'Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Rabb kami, serta menjadi orang-orang yang beriman', (tentulah kamu melihat suatu peristiwa yang mengharukan). Tetapi (sebenarnya) telah nyata bagi mereka kejahatan yang mereka dahulu selalu menyembunyikannya. Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan, sesungguhnya mereka itu adalah pendusta-pendusta belaka." (Al-An'am: 27-28).

---

[1] *Madaarij As-Saalikiin*, 2/353.

Banyak para mufasir yang bergerombol mengelilingi makna ayat ini. Namun apa yang mereka sebutkan tidak ada yang memuaskan hati, tidak mampu menyembuhkan orang sakit dan tidak mengenyahkan dahaga orang yang kehausan.

Padahal makna ayat ini lebih besar dan lebih agung dari apa yang mereka tafsiri. Mereka tidak berpikir untuk mengupas lafazh بَلْ /*bal* (tetapi) dan masalah yang nyata bagi mereka serta apa yang mereka sembunyikan. Para mufasir itu mengira bahwa yang nyata bagi mereka itu adalah adzab. Ketika mereka tidak melihat adanya kesesuaian dengan firman-Nya, *"Dan apa yang mereka dahulu menyembunyikannya"*, maka mereka membuat *mudhaaf* yang tersembunyi, yaitu pengabaran yang dahulu mereka biasa menyembunyikannya. Dengan begitu ada masalah lain yang masuk, yang justru sulit dicari jawabannya. Karena dalam kenyataannya orang-orang musyrik itu tidak menyembunyikan kekufuran dan kemusyrikannya, tetapi mereka menampakkannya, mengajak kepadanya dan berperang untuk membelanya. Ketika para mufasir itu tahu bahwa penafsiran ini justru melemahkan pendapat mereka, maka mereka berkata, bahwa orang-orang musyrik itu menyembunyikan kekufuran dan kemusyrikan mereka di sebagian tempat pada hari kiamat, dan mereka berkata,

"Demi Allah, Rabb kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah." (Al-An'am: 23).

Ketika mereka diberdirikan di tepi neraka, nyatalah balasan dari apa yang sebelumnya mereka sembunyikan.

Menurut Al-Wahidy, pendapat para mufasir didasarkan kepada makna ini.

Tapi orang-orang yang berpendapat seperti ini tidak bisa berbuat apa-apa. Sebab ditilik dari hubungan kalimat, penggunaan kata *bal* dan pengabaran tentang diri mereka, dapat diketahui bahwa jika mereka dikembalikan (ke dunia), tentu mereka akan kembali melakukan apa yang dilarang dari mereka. Perkataan mereka, *"Demi Allah, Rabb kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah"*, tidak sesuai dengan apa yang mereka sebutkan itu. Perhatikanlah masalah ini baik-baik.

Ada kelompok lain, di antaranya Az-Zajjaj, yang mengatakan, "Itu dikarenakan mereka yang mengikuti apa yang disembunyikan para pemimpin mereka sehubungan dengan masalah kebangkitan kembali." Tafsir ini membutuhkan tafsir lain, dan ini merupakan pemaksaan yang bukan pada tempatnya.

Ada pendapat lain yang lebih baik, seperti pemahaman Al-Mubarrid tentang ayat ini, dia berkata, "Seakan-akan kufur mereka tidak tampak di mata mereka, jika mudharatnya tidak tampak di hadapan mereka."

Makna perkataannya, bahwa ketika akibat dari kufur mereka itu tidak terlihat, maka akibat itu pun ditampakkan. Jadi seakan-akan akibat kufur mereka tidak tampak dan tidak terlihat hakikatnya. Ketika adzab tampak di depan mereka, maka terlihatlah hakikatnya dan keburukannya.

Dia berkata, "Hal ini seperti perkataan kami kepada seseorang yang dahulunya kami pernah berbicara dengannya, 'Kini telah nyata bagimu apa yang dahulu pernah kukatakan kepadamu'. Boleh jadi apa yang dikatakan sudah nyata sebelumnya. Tidak mudah untuk mengungkapkan kekufuran dan kemusyrikan mereka, yang dahulunya mereka mengajak dan menyeru kepadanya, yang dahulunya mereka menyembunyikannya untuk menyembunyikan akibatnya. Hal ini tidak dikatakan kepada orang yang menampakkan kezhaliman, kerusakan, membunuh jiwa dan membuat kerusakan di muka bumi."

Makna ayat ini, dan Allah lebih tahu apa yang Dia kehendaki dari kalam-Nya, bahwa ketika orang-orang musyrik itu dihadapkan ke neraka dan mereka melihat dengan mata kepala sendiri serta mereka tahu bahwa merekalah yang akan dilemparkan ke dalamnya, maka mereka berharap sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, sehingga mereka beriman kepada Allah dan ayat-ayat-Nya serta tidak kembali mendustakan para rasul-Nya. Lalu Allah mengabarkan bahwa permasalahannya tidaklah begitu. Sebab karakteristik mereka bukanlah iman, tapi kufur dan syirik serta pendustaan. Sekiranya mereka dikembalikan lagi ke dunia, tentulah mereka akan kembali seperti keadaan sebelumnya. Allah mengabarkan bahwa mereka adalah para pendusta dengan pengakuan itu, bahwa mereka akan beriman jika mereka dikembalikan ke dunia.

Jika maksud dan apa yang dikehendaki dari ayat ini sudah jelas, maka dapat diketahui pula makna lafazh *bal*, apa yang nyata bagi mereka, apa yang dahulu mereka sembunyikan dan yang mendorong mereka untuk berkata, "Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Rabb kami." Mereka sadar bahwa ketika di dunia mereka berada pada kebatilan. Para rasul juga membenarkan keadaan diri mereka, kaitannya dengan apa yang mereka sampaikan dari Allah kepada mereka. Mereka yakin akan hal itu. Tapi mereka menyembunyikan dan tidak menampakkannya di antara mereka, bahkan mereka saling bersepakat untuk menyembunyikannya. Pendorong bagi mereka untuk kembali ke dunia dan beriman bukan karena mereka mengetahui apa yang sebelumnya

tidak mereka ketahui, berupa kebenaran para rasul. Sebelum itu mereka sudah mengetahuinya namun mereka menyembunyikannya. Pada hari kiamat, tampaklah apa yang mereka sepakati itu, bahwa mereka berada pada kebatilan dan para rasul berada pada kebenaran. Mereka melihatnya dengan mata kepala sendiri, setelah mereka menyembunyikan dan merahasiakannya. Sekiranya mereka dikembalikan, tentu jiwa mereka tidak ada tempat untuk iman dan mereka akan kembali kepada kekufuran dan kedustaan. Mereka tidak mengharapkan iman, karena saat itu mereka tahu bahwa imanlah yang benar dan syirik adalah batil. Mereka berharap seperti itu hanya karena mereka melihat adzab yang tidak mungkin dipikul.

Hal ini seperti orang yang menyembunyikan rasa cinta kepada seseorang dan ingin hidup bersanding dengannya, namun dia tahu bahwa cintanya itu tidak benar dan yang benar adalah menghindari cinta itu. Lalu ada yang berkata kepadanya, "Jika keluarga orang yang kamu cintai itu tahu, tentu mereka akan menyiksamu." Padahal keluarganya memang mengetahuinya dan tidak terima. Ketika mereka mengambil dirinya untuk disiksa, dan orang yang mencintai itu yakin bahwa dia akan disiksa, maka dia berharap sekiranya dia dimaafkan dan tidak disiksa, dan setelah itu dia tidak ingin lagi mencintai orang yang dicintainya dan tidak ingin bersanding dengannya. Dia ingin dikembalikan ke keadaannya semula setelah melihat siksaan atau bahkan setelah merasakan sebagian siksaan itu. Pada saat hendak disiksa itulah tampak apa yang dia sembunyikan sebelumnya, berupa pengetahuan tentang kesalahan dirinya dan kebenaran yang dilarang darinya. Tapi jika dia dikembalikan ke keadaannya semula, tentu dia akan kembali kepada apa yang dilarang darinya.

Perhatikan kesesuaian penetapan makna ini, yaitu penafian perkataan mereka, "Sekiranya kami dikembalikan, niscaya kami akan beriman dan membenarkan. Sebab sekarang sudah nyata di hadapan kami bahwa apa yang dikatakan para rasul adalah benar." Bukankah begitu? Tetapi dahulu kalian mengetahui hal itu, namun kalian menyembunyikannya dan tidak tampak sedikit pun hal baru, yang membuat kalian mengetahuinya, sehingga kalian dimaafkan. Apa yang diketahui sudah nyata bagi kalian, dan kalian sepakat untuk menyembunyikannya. *Wallahu a'lam.*[2]

---

[2] ***Idatush-Shaabiriin*, hal. 198.**

Hati dan Penglihatan Orang-orang Kafir Dipalingkan

Firman Allah,

وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ. {الأنعام: ١١٠}

"Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al-Qur'an) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat." (Al-An'am: 110).

Ini merupakan sambungan dari firman Allah sebelumnya, *"... bahwa apabila mukjizat datang, mereka tidak akan beriman."* (Al-An'am: 109).

Dengan kata lain, Kami membatasi antara diri mereka dengan iman. Meskipun ada mukjizat yang datang kepada mereka, toh mereka tidak akan beriman.

Ada perbedaan pendapat tentang firman Allah, *"Seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al-Qur'an) pada permulaannya".* Banyak mufasir yang berkata, "Artinya, Kami membatasi antara diri mereka dengan iman meskipun mukjizat itu datang kepada mereka, sebagaimana Kami telah membatasi antara diri mereka dengan iman pada permulaannya."

Menurut Ibnu Abbas dalam riwayat Atha' darinya: Artinya, Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka, sehingga mereka kembali ke keadaan mereka seperti yang tertulis dalam ilmu-Ku. Menurutnya, hal ini seperti firman Allah, *"Dan, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya."* (Al-Anfal: 24).

Menurut yang lain, maknanya: Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka, karena mereka meninggalkan iman pada permulaannya, lalu Kami menyiksa mereka dengan cara memalingkan hati dan penglihatan mereka. Ini memang makna yang bagus. Sesungguhnya Dzat yang mencukupkan penyerupaan juga menjamin satu jenis alasan, seperti firman-Nya,

"Dan, berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu." (Al-Qashash: 77).

"Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepada kalian) Kami telah mengutus kepada kalian Rasul di antara kalian

yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kalian dan mensucikan kalian dan mengajarkan kepada kalian Al-Kitab dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mengajarkan kepada kalian apa yang belum kalian ketahui. Karena itu, ingatlah kalian kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepada kalian." (Al-Baqarah: 151-152).

Yang membuat pemaduan pemberian alasan dan penyerupaan ialah pemberitahuan bahwa balasan itu termasuk jenis amal, yang baik maupun yang buruk.

At-Taqliib di sini ialah membalikkan sesuatu dari satu sisi ke sisi lain. Yang wajib dilakukan dengan diturunkannya ayat dan sampainya ayat itu kepada mereka, seperti yang mereka mintakan ialah hendaknya mereka beriman jika ada ayat yang datang kepada mereka, karena mereka melihatnya dengan mata kepala sendiri dan mengetahui dalil-dalilnya, sehingga mereka layak untuk membenarkannya. Jika mereka tidak mau beriman, maka itu merupakan *taqliib* bagi hati dan wajah mereka dari sisi yang mestinya harus berada. Muslim telah meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya dari hadits Abdullah bin Amr, bahwa dia pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ قُلُوبَ بَنِي آدَمَ كُلَّهَا بَيْنَ إِصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمَنِ كَقَلْبٍ وَاحِدٍ يُصَرِّفُهُ حَيْثُ يَشَاءُ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّهُمَّ مُصَرِّفَ الْقُلُوبِ صَرِّفْ قُلُوبَنَا عَلَى طَاعَتِكَ.

"Sesungguhnya hati Bani Adam itu semuanya berada di antara dua jari dari jari-jari Ar-Rahman layaknya satu hati. Dia membalikkannya menurut kehendak-Nya. Kemudian beliau bersabda, 'Ya Allah, Dzat yang membalikkan hati, balikkanlah hati kami pada ketaatan kepada-Mu'."

At-Tirmidzy meriwayatkan dari hadits Anas, dia berkata, "Rasulullah memperbanyak ucapan, "Ya Allah, Dzat yang membalikkan hati, teguhkanlah hatiku pada agama-Mu."

Lalu aku bertanya, "Wahai Rasulullah, kami beriman kepada-Mu dan kepada apa yang engkau bawa. Lalu apakah engkau takut terhadap kami?"

Beliau menjawab, "Benar. Sesungguhnya semua hati itu ada di antara dua jari dari jari-jari Allah. Dia dapat membalikkannya menurut kehendak-Nya."

Menurut At-Tirmidzy, ini hadits hasan. Hammad meriwayatkan dari Ayyub, begitu pula Hisyam dan Ya'la bin Ziyad, dari Al-Hasan, dia berkata, "Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata, "Doa yang seringkali diucapkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ialah, "Ya Allah, Dzat yang membalikkan hati, teguhkanlah hati kami pada agama-Mu."

Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, itu adalah doa yang seringkali engkau baca."

Beliau bersabda, "Sesungguhnya tidak ada di antara hamba melainkan hatinya ada di antara dua jari di antara jari-jari Allah. Jika Dia menghendaki untuk meluruskannya, maka Dia akan meluruskannya, dan jika Dia menghendaki untuk menyimpangkannya, maka Dia akan menyimpangkannya."

Firman Allah, *"Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat"*, menurut Ibnu Abbas, Allah membiarkan mereka dalam kesesatan yang sejadi-jadinya.

Tentang anggapan yang baik, Allah telah befirman,

"Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka." (Al-An'am: 108).

Firman-Nya yang lain,

"Maka apakah orang yang dijadikan (syetan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan orang yang tidak ditipu oleh syetan)? Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya." (Fathir: 8).

"Dan, syetan pun menampakkan kepada mereka kebagusan apa yang selalu mereka kerjakan." (Al-An'am: 43).

Allah mengaitkan anggapan yang baik ini kepada Diri-Nya sebagai penciptaan dan kehendak, yang terkadang *fa'il*-nya (pelaku) tidak ditampakkan dan dinisbatkan kepada sebab, dan terkadang diperjalankan menurut Tangan-Nya.

Anggapan yang datang dari Allah merupakan hal yang bagus, Karena hal itu merupakan ujian dan cobaan bagi hamba, agar Dia bisa membedakan mana yang taat dan mana yang durhaka di antara mereka, mana yang Mukmin dan mana yang kafir, sebagaimana firman-Nya,

"Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya." (Al-Kahfi: 7).

Tapi anggapan yang datangnya dari syetan, maka itu merupakan anggapan yang buruk.

Anggapan baik terhadap amal yang diberikan Allah kepada hamba merupakan hukuman dari Allah, karena dia berpaling dari tauhid dan ubudiyah kepada Allah, mementingkan amal yang buruk daripada amal yang baik. Karena itu Allah harus tahu mana yang buruk dan mana yang baik. Jika dia lebih mementingkan yang buruk, memilih, menyenanginya dan meridhai bagi dirinya, maka Allah membuat hamba itu menganggap amalnya baik dan membuatnya tidak bisa melihat keburukannya, meskipun dia sudah melihat amal itu buruk. Setiap orang yang zhalim, jahat dan fasik, dibuat Allah dapat melihat kezhaliman, kejahatan dan kefasikannya. Jika perbuatannya semakin menjadi-jadi, maka hatinya pun semakin dapat melihat keburukannya. Boleh jadi dia melihat perbuatannya itu baik, sebagai hukuman Allah. Allah menyingkap keburukannya dengan cahaya di hatinya, dan ini merupakan hujjah Allah atas dirinya. Jika dia semakin menjadi-jadi dalam keburukan dan kezhalimannya, maka cahaya itu pun sirna, sehingga dia tidak bisa melihat keburukannya dalam kegelapan kebodohan, kefasikan dan kezhaliman. Bersamaan dengan keadaan ini pun hujjah Allah tetap berlaku atas dirinya dengan risalah dan dengan pengenalan yang awal.

Jadi anggapan yang datangnya dari Allah adalah adil dan hukuman-Nya merupakan hikmah. Sedangkan anggapan yang datangnya dari syetan merupakan kesesatan dan kezhaliman. Ini merupakan sebab eksternal bagi hamba. Adapun sebab internalnya ialah kesenangan dan kebenciannya serta keberpalingannya. Allahlah yang menciptakan semuanya, dan semua berada dalam kehendak dan kekuasaan-Nya. Sekiranya Dia menghendaki, tentu Dia akan memberikan petunjuk kepada makhluk-Nya secara keseluruhan. Orang yang dilindungi ialah mendapat perlindungan dari Allah, sedangkan orang yang terlantar ialah ditelantarkan Allah. Ingatlah, hanya milik Allahlah makhluk dan perintah.[3]

[3] *Syifaa' Al-Aliil*, hal. 103-104.

Hal-hal Yang Diharamkan Allah

Firman Allah,

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لاَ تَعْلَمُونَ. {الأعراف: ٣٣}

"Katakanlah, 'Rabbku hanya mengharamkan perbuatan yang keji baik yang tampak atau pun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kalian ketahui'." (Al-A'raf: 33).

Ini merupakan dalil bahwa hal-hal yang disebutkan itu merupakan kekejian, yang tidak dianggap baik oleh akal. Pengharaman digantungkan kepada hal-hal itu karena kekejiannya. Urutan hukum yang didasarkan kepada sifat yang sesuai menunjukkan bahwa sifat itu merupakan *illah* yang mengharuskan hukum itu. Ini merupakan dalil untuk hal-hal yang disebutkan di dalam ayat ini, yang menunjukkan bahwa Allah mengharamkannya karena kekejiannya. Allah mengharamkan hal yang buruk karena keburukannya. Allah memerintahkan yang ma'ruf karena kema'rufannya. *Illah* mengharuskan perubahan apa yang diberi *illah*. Sekiranya keadaannya sebagai sesuatu yang keji merupakan makna dari keberadaannya sebagai sesuatu yang dilarang, dan keberadaannya yang buruk merupakan makna dari sesuatu yang dilarang, maka ini merupakan *illah* yang sekaligus yang diberi *illah*, yang berarti hal ini mustahil. Maka perhatikanlah baik-baik hal ini.

Begitu pula pengharaman dosa dan kekejian, yang merupakan dalil bahwa inilah sifat yang pasti sebelum ada pengharaman. Sebagai misal adalah firman Allah,

> *"Dan, janganlah kalian mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk."* (Al-Isra': 32).

Allah memberikan *illah* larangan di dua tempat, karena keadaan yang dilarang-Nya itu adalah sesuatu yang keji. Sekiranya sisi keberadaannya sebagai sesuatu yang keji adalah larangan, maka itu sama dengan memberikan *illah* bagi sesuatu dengan dirinya sendiri. Sehingga hal ini seperti ucapan: Janganlah kalian mendekati zina karena Dia mengatakan kepada kalian bahwa janganlah kalian mendekatinya, atau karena zina itu dilarang. Hal ini mustahil dari dua sisi:

1. Yang demikian itu sama dengan mengosongkan perkataan dari faidah.
2. Yang demikian itu termasuk memberi alasan larangan dengan larangan.[1]

Adab Berdoa

Firman Allah,

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لاَ يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ. وَلاَ تُفْسِدُوا فِي الأَرْضِ بَعْدَ إِصْلاَحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَةَ اللهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ. {الأعراف: ٥٥-٥٦}

> *"Berdoalah kepada Rabb kalian dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan, janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik."* (Al-A'raf: 55-56).

Ayat ini mencakup adab untuk dua jenis doa: Doa ketika beribadah dan doa ketika memohon. Doa dalam Al-Qur'an, terkadang dimaksudkan

---

[1] *Miftaah Daar As-Sa'aadah*, 3/2.

untuk yang pertama dan terkadang untuk yang kedua, dan terkadang dimaksudkan untuk paduan keduanya dan keduanya saling melengkapi.

Doa permohonan ialah meminta apa yang bermanfaat bagi orang yang berdoa dan meminta pengenyahan apa yang bermudharat serta penolakannya. Siapa yang berkuasa terhadap mudharat dan manfaat adalah yang layak disembah dengan sebenar-benarnya. Yang disembah adalah yang berkuasa atas manfaat dan mudharat. Karena itu Allah mengingkari penyembahan terhadap selain Diri-Nya, yang tidak berkuasa terhadap manfaat dan mudharat. Yang demikian ini banyak disebutkan di dalam Al-Qur'an, seperti firman-Nya,

"Dan, mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan." (Yunus: 18).

"Dan, janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah." (Yunus: 106).

"Katakanlah, 'Mengapa kalian menyembah selain dari Allah sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat kepada kalian dan tidak (pula) memberi manfaat?'" (Al-Maidah: 76).

"Ibrahim berkata, 'Maka mengapakah kalian menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun dan tidak (pula) memberi mudharat kepada kalian?' Ah (celakalah) kalian dan apa yang kalian sembah selain Allah. Maka apakah kalian tidak memahami?" (Al-Anbiya': 66-67).

"Dan, bacakanlah kepada mereka kisah Ibrahim. Ketika ia berkata kepada bapaknya dan kaumnya, 'Apakah yang kalian sembah?' Mereka menjawab, 'Kami menyembah berhala-berhala dan kami senantiasa tekun menyembahnya'. Ibrahim berkata, 'Apakah berhala-berhala itu mendengar (doa) kalian sewaktu kalian berdoa (kepadanya)? Atau (dapatkah) mereka memberi manfaat kepada kalian atau memberi mudharat?'" (Asy-Syu'ara': 69-73).

"Kemudian mereka mengambil tuhan-tuhan selain daripada-Nya (untuk disembah), yang tuhan-tuhan itu tidak menciptakan apa pun, bahkan mereka sendiri diciptakan dan tidak kuasa untuk (menolak) suatu kemudharatan dari dirinya dan tidak (pula untuk mengambil) suatu kemanfaatan pun dan tidak (pula) kuasa mematikan, menghidupkan dan tidak (pula) membangkitkan." (Al-Furqan: 3).

"Dan, mereka menyembah selain Allah apa yang tidak memberi manfaat kepada mereka dan tidak (pula) memberi mudharat kepada mereka. Adalah orang-orang kafir itu penolong (syetan untuk berbuat durhaka) terhadap Rabbnya." (Al-Furqan: 55).

Allah menafikan manfaat dan mudharat dari hal-hal yang disembah selain-Nya, apa pun bentuknya. Mereka tidak memiliki kekuasaan apa pun terhadap dirinya dan orang yang menyembahnya. Yang demikian ini banyak disebutkan di dalam Al-Qur'an dan sangat jelas, bahwa yang disembah itu haruslah yang berkuasa mendatangkan manfaat dan mudharat, yang dipanjatkan doa kepadanya untuk mendatangkan manfaat dan menolak mudharat, yang dipanjatkan doa kepadanya dengan doa permohonan, yang didoai dengan rasa takut dan harap serta doa ibadah. Dari sini dapat diketahui bahwa dua jenis doa ini saling berkaitan. Sebab setiap doa ibadah mengharuskan doa permohonan, dan setiap doa permohonan mencakup doa ibadah. Atas dasar inilah Allah befirman,

"Dan, apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku." (Al-Baqarah: 186).

Ayat ini mengandung dua jenis doa. Dengan dua jenis doa inilah ayat di atas ditafsiri.

Ada yang berpendapat, artinya: Aku mengabulkan jika dia memohon kepada-Ku. Ada pula yang berpendapat, artinya: Aku memberi balasan jika dia menyembah-Ku. Dua pendapat ini saling berkait.

Hal ini tidak termasuk dalam penggunaan lafazh yang bersekutu dalam dua maknanya masing-masing, atau termasuk penggunaan lafazh dalam hakikat dan kiasannya, tapi ini termasuk penggunaan lafazh dalam hakikatnya yang satu dan yang mencakup dua hal itu. Perhatikanlah masalah ini, karena banyak manfaat yang bisa dipetik dari sini. Namun sedikit orang yang mau memikirkannya.

Kebanyakan lafazh-lafazh Al-Qur'an yang menunjukkan dua makna dan bahkan lebih, termasuk dalam bentuk seperti ini. Contohnya adalah firman Allah,

"Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam." (Al-Isra': 78).

Ada yang menafsiri الدُّلُوْك/*ad-duluuk* dengan tergelincir dan ada yang menafsirinya dengan tenggelam. Dua pendapat ini banyak disebutkan di dalam kitab-kitab tafsir. Padahal yang benar bukan seperti dua

pendapat ini. Lafazh ini mengandung dua makna tersebut secara bersamaan. Sebab makna *ad-duluuk* adalah condong atau miring. دُلُوْكُ الشَّمْسِ /*Duluuk asy-syams* artinya kecondongan matahari. Kecondongan ini mempunyai permulaan dan kesudahan. Permulaannya adalah tergelincir (pada tengah hari), dan kesudahannya adalah tenggelamnya. Lafazh ini *(ad-duluuk)* mencakup dua hal tersebut berdasarkan ungkapan ini, bukan berdasarkan cakupan terhadap dua makna ini dan bukan berdasarkan lafazh menurut hakikat dan kiasannya.

Contoh lain adalah penafsiran lafazh الْغَاسِق /*al-ghaasiq*, yang ditafsiri malam dan rembulan. Tidak ada pertentangan tentang hal ini, karena lafazh ini mencakup keduanya karena keduanya merupakan kesatuan yang kait-mengait. Rembulan merupakan tanda pada malam hari.

Contoh lain adalah firman Allah,

> *"Katakanlah (kepada orang-orang musyrik), 'Rabbku tidak mengindahkan kalian, melainkan kalau ada ibadah kalian'."* (Al-Furqan: 77).

Ada yang berpendapat, kalau tidak ada ibadah kalian kepada-Nya. Ada pula yang berpendapat, ajakan-Nya kepada kalian untuk menyembah-Nya. *Mashdar* menurut pengertian ini menjadi *mudhaaf* bagi *maf'uul*, sedangkan menurut pengertian yang pertama, *mashdar* menjadi *mudhaaf* bagi *faa'il*. Pengertian ini lebih kuat daripada yang satunya lagi. Berarti yang dimaksudkannya ialah dua jenis doa dan ibadah. Dengan kata lain, *Rabb*-ku tidak mengindahkan kalian melainkan jika kalian beribadah kepada-Nya. Ibadah mengharuskan permohonan kepada-Nya. Jadi dua makna ini masuk di dalam lafazh tersebut.

Contoh lain adalah firman Allah,

> *"Dan, Rabb kalian befirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagi kalian'."* (Al-Mukmin: 60).

Doa ini mencakup dua jenis, namun lebih dominan pada doa ibadah. Karena itu ayat ini dilanjutkan dengan firman-Nya,

> *"Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina."* (Al-Mukmin: 60).

Doa dalam ayat ini ditafsiri dengan dua makna di atas. Sufyan telah meriwayatkan dari Manshur, dari Zirr, dari Nusai' Al-Kindy, dari An-Nu'man bin Basyir, dia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda di atas mimbar, "Sesungguhnya doa itu adalah ibadah." Kemudian beliau membaca firman Allah, *"Berdoalah kepada-*

Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagi kalian. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina." (Al-Mukmin: 60).

Hadits riwayat At-Tirmidzy, yang menurutnya adalah hadits hasan shahih.

Sementara Allah telah befirman,

"Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah oleh kalian perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kalian seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya." (Al-Hajj: 73)

"Yang mereka sembah selain Allah itu tidak lain hanyalah berhala." (An-Nisa': 117).

"Dan, lenyaplah dari mereka apa yang selalu mereka sembah dahulu." (Fushshilat: 48).

Di setiap tempat dalam Al-Qur'an yang di dalamnya disebutkan doa orang-orang musyrik bagi berhala-berhala dan sesembahan-sesembahan mereka, maka maksudnya adalah doa ibadah, yang juga mencakup doa permohonan. Tapi doa ini lebih tepat dimaksudkan untuk ibadah, yang bisa dilihat dari tiga hal:

1. Mereka pernah berkata, *"Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya."* (Az-Zumar: 3). Jadi mereka sudah mengakui sendiri bahwa doa mereka kepada berhala-berhala itu merupakan ibadah mereka kepada berhala-berhala tersebut.
2. Sesungguhnya Allah menafsiri doa ini di tempat lain, bahwa memang itu merupakan ibadah, seperti firman-Nya,

   "Dan, dikatakan kepada mereka, 'Dimanakah berhala-berhala yang dahulu kalian selalu menyembah(nya) selain Allah? Dapatkah mereka menolong kalian atau menolong diri mereka sendiri?'" (Asy-Syu'ara': 92-93).

   "Sesungguhnya kalian dan apa yang kalian sembah selain Allah adalah umpan Jahannam, kalian pasti masuk ke dalamnya." (Al-Anbiya': 98).

   "Katakanlah, 'Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kalian sembah'." (Al-Kafirun: 1-2).

   Ayat-ayat lain yang senada cukup banyak disebutkan di dalam Al-Qur'an, yang pada dasarnya menjelaskan bahwa doa mereka kepada berhala itu merupakan ibadah kepadanya.

3. Mereka menyembah berhala agar mendekatkan mereka kepada Allah. Jika mereka dikejar keperluan, jika mereka ditimpa kesusahan dan kesulitan, maka mereka berdoa kepada Allah semata dan mereka meninggalkan berhala-berhala itu. Toh meskipun begitu mereka tetap meminta sebagian keperluan kepada berhala itu. Jadi doa mereka kepada berhala ini merupakan paduan ibadah, doa dan permohonan.

Firman Allah, *"Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya"*, adalah doa ibadah. Artinya: Sembahlah Allah semata, murnikanlah ibadah kepada-Nya serta janganlah menyembah selain-Nya di samping menyembah-Nya.

Tentang perkataan Ibrahim Al-Khalil *Alaihis-Salam* di dalam surat Ibrahim: 39, *"Sesungguhnya Rabbku benar-benar Maha Mendengar doa"*, yang dimaksudkan mendengarkan di sini ialah mendengarkan secara khusus, yaitu pendengaran pengabulan dan penerimaan, bukan pendengaran bersifat umum. Sebab Allah Maha Mendengar segala apa pun yang bisa didengar.

Jika memang demikian, berarti doa di sini mencakup doa pujian dan doa permintaan. Pendengaran Allah tentang doa itu merupakan penetapan-Nya terhadap pujian dan pengabulan-Nya terhadap permintaan. Jadi Dia mendengar yang ini (pujian) dan yang itu (permintaan).

Tentang perkataan Zakaria di dalam surat Maryam: 4, *"Dan, aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau ya Rabbi"*, ada yang berpendapat bahwa ini merupakan doa permohonan. Artinya, pengabulan dan pertolongan-Mu membuatku terbiasa, dan Engkau tidak pernah membuatku kecewa karena penolakan. Ini merupakan tawasul kepada Allah dengan pengabulan dan kemurahan-Nya yang sudah lewat. Hal ini seperti kisah tentang seseorang yang mendatangi orang lain. Orang pertama berkata kepada orang kedua, "Akulah yang dulu pernah engkau santuni pada saat ini dan itu." Lalu orang kedua (yang didatangi) berkata, "Selamat datang kuucapkan kepada orang yang bertawasul dengan kami untuk mendatangi kami." Lalu dia memenuhi permintaan orang yang pertama.

Pasalnya, Nabi Zakaria mengajukan doa itu karena beliau hendak meminta anak, dan beliau menjadikannya sebagai wasilah kepada *Rabb*-nya. Maka beliau memohon agar Allah mengabulkannya seperti biasanya setiap kali beliau memohon keperluan dan juga memohon pemenuhannya.

Tentang firman Allah di dalam surat Al-Isra': 118, *"Katakanlah, 'Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman dengan nama yang mana saja kalian seru, Dia mempunyai Al-Asma'ul-Husna',"* yang dimaksudkan

adalah doa yang sudah masyhur, yaitu doa permohonan dan hal ini menjadi sebab turunnya ayat. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* biasa berdoa kepada *Rabb*-nya, yang sesekali menyebutkan, "Ya Allah", dan sesekali waktu menyebutkan, "Ya Rahman". Lalu orang-orang jahil dari kalangan orang-orang musyrik mengira bahwa beliau berdoa kepada dua *Ilah*. Karena itulah Allah menurunkan ayat ini.

Menurut Ibnu Abbas, orang-orang musyrik sempat mendengar Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengucapkan doa dalam sujudnya, "Ya Rahman ya Rahim." Lalu mereka berkata, "Katanya dia berdoa kepada satu tuhan. Tapi nyatanya kini dia berdoa kepada dua tuhan." Maka Allah menurunkan ayat ini.

Ada yang berpendapat, doa di sini ialah berarti pemberian nama, seperti perkataan mereka, "Aku memberi anakku nama Sa'id dan aku memanggilnya dengan sebutan Abdullah atau lainnya." Dengan kata lain, mereka memberi nama *Rabb* dengan nama Allah dan mereka juga menamakan-Nya Ar-Rahman. Jadi makna doa di sini ialah pemberian nama. Ini merupakan pendapat Az-Zamakhsyary. Yang mendorongnya berpendapat seperti itu ialah firman Allah, *"Dengan nama yang mana saja kalian seru, Dia mempunyai Al-Asma'ul-Husna"*. Yang dimaksudkan di sini ialah pembilangan nama-Nya. Makna أيٌّ /*ayyun* dan keumumannya di sini ialah asma', dan tidak ada makna lain. Artinya, nama apa pun yang kalian sebutkan di antara nama-nama Allah. Kata ganti pada لَهُ / *lahu* kembali kepada Dzat yang diberi nama. Maka inilah yang mendorongnya menafsiri doa dalam ayat ini dengan pemberian nama.

Apa yang dikatakan Az-Zamakhsyary ini merupakan bagian dari kelaziman makna yang dimaksudkan dari doa, dan bukan itu saja yang dimaksudkan. Tapi yang dimaksudkan dengan doa menurut makna yang diinginkan di dalam Al-Qur'an ialah doa permohonan dan doa pujian. Namun ia juga mencakup makna pemberian nama. Yang dimaksudkan bukan sekedar pemberian nama yang kosong dari ibadah dan permintaan, tapi pemberian nama yang riil dalam doa pujian dan permintaan.

Berdasarkan makna ini, bisa saja lafazh تَدْعُوا /*tad'uu* diartikan: Kalian menamai. Makna lengkapnya: Dengan nama apa pun kalian menyebut dalam pujian, doa dan permintaan kalian. *Wallahu a'lam*.

Tentang firman Allah di dalam surat Ath-Thur: 28, *"Sesungguhnya kami dahulu menyembah-Nya. Sesungguhnya Dialah yang melimpahkan kebaikan lagi Maha Penyayang"*, ini merupakan doa ibadah yang meliputi permohonan, dalam keadaan suka atau tidak suka. Artinya, sesungguhnya kami dahulu memurnikan ibadah kepada-Nya. Karena itulah mereka

berhak mendapat perlindungan dari adzab neraka, bukan hanya sekedar permohonan yang dirangkumkan antara orang yang mendapatkan keselamatan dan lainnya. Allah adalah Dzat yang dimintai oleh siapa pun yang ada di langit dan di bumi. Keberuntungan dan keselamatan hanya bisa didapatkan dengan memurnikan ibadah dan bukan sekedar permohonan dan permintaan.

Begitu pula yang dikatakan para pemuda *Ashhabul-Kahfi* dalam surat Al-Kahfi: 14, *"Rabb kami adalah Rabb langit dan bumi. Kami sekali-kali tidak menyeru Ilah selain Dia"*. Artinya, sekali-kali tidak menyembah selain-Nya. Begitu pula firman Allah,

> *"Patutkah kalian menyembah Ba'l dan kalian tinggalkan sebaik-baik Pencipta?"* (Ash-Shaffat: 125).

Tentang firman Allah di dalam surat Al-Qashash: 64, *"Dikatakan (kepada mereka), 'Serulah oleh kalian sekutu-sekutu kalian', lalu mereka menyerunya, maka sekutu-sekutu itu tidak memperkenankan (seruan) mereka, dan mereka melihat adzab. (Mereka ketika itu berkeinginan) kiranya mereka dahulu menerima petunjuk"*, maka ini termasuk doa permintaan. Allah mencela dan menghinakan mereka pada hari kiamat, dengan cara menunjukkan kepada mereka bahwa sekutu-sekutu mereka itu tidak sanggup memenuhi doa mereka. Yang dimaksudkan أُدْعُوْا /*ud'uu* di sini bukan sembahlah sekutu-sekutu itu. Hal ini serupa dengan firman Allah,

> *"Dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Dia befirman, 'Panggillah oleh kalian sekutu-sekutu-Ku yang kalian katakan itu'. Mereka lalu memanggilnya tetapi sekutu-sekutu itu tidak membalas seruan mereka."* (Al-Kahfi: 52).

Penetapan seperti ini sangat penting dalam masalah shalat, apakah shalat itu bisa dialihkan dari sebutannya menurut bahasa, sehingga ia merupakan hakikat syariat yang dialihkan atau yang digunakan sebagai kiasan dalam ibadah ini, karena adanya hubungan antara ibadah ini dengan sebutannya menurut bahasa, ataukah ia tetap dibiarkan pada posisinya menurut bahasa, lalu disertakan rukun dan aturan-aturannya?

Seperti yang sudah kami tetapkan, semua ini tidak diperlukan. Sebab orang yang sedang mendirikan shalat, semenjak permulaan hingga selesai, dia tidak pernah lepas dari doa, entah berupa doa ibadah dan pujian maupun doa permintaan dan permohonan. Jadi dia dalam dua keadaan orang yang sedang berdoa. Shalat tidak pernah keluar dari hakikat doa. Perhatikan baik-baik masalah ini.

Jika engkau sudah tahu hal ini, maka firman Allah, *"Berdoalah kepada Rabb kalian dengan berendah diri dan suara yang lembut"*, mencakup dua jenis doa. Tapi menurut zhahirnya, jelas ini merupakan doa permohonan, yang juga mencakup doa ibadah. Karena itu kita diperintahkan untuk merahasiakan doa dan menyembunyikannya. Al-Hasan berkata, "Antara doa secara sembunyi-sembunyi dan doa secara terang-terangan ada tujuh puluh kali lipat." Banyak orang-orang Muslim terdahulu yang giat dalam berdoa, dan tidak ada suara yang terdengar dari mereka, karena doa itu merupakan bisikan antara diri mereka dengan *Rabb* mereka. Yang demikian itu karena Allah telah befirman, *"Berdoalah kepada Rabb kalian dengan berendah diri dan suara yang lembut"*. Allah juga sudah menyebutkan seorang hamba yang shalih (Zakaria) dan Dia ridha terhadap perbuatannya dan befirman, *"Yaitu tatkala ia berdoa kepada Rabbnya dengan suara yang lembut."* (Maryam: 3).

Ada beberapa faidah tentang menyembunyikan doa atau mengucapkannya dengan suara yang lemah dan lembut:

1. Mencerminkan iman yang lebih besar. Sebab orang yang berdoa tahu bahwa Allah pasti mendengar doanya yang diucapkan dengan suara lembut itu, tidak seperti orang yang berkata, "Allah baru mendengar jika kita menyaringkan doa dan Dia tidak mendengar jika kita mengucapkannya pelan-pelan."

2. Mencerminkan adab dan pengagungan yang lebih besar. Maka ketika engkau menyampaikan permohonan dan permintaan kepada seorang raja, maka engkau tidak menyampaikannya dengan suara yang keras, tapi engkau akan merendahkan volume suaramu dan memelankannya, sebatas raja bisa mendengarnya. Siapa yang berbicara dengan suara yang keras di hadapan raja, tentu dia akan membencinya. Sesungguhnya Allah mempunyai perumpamaan yang lebih tinggi. Jika Allah mendengar doa dengan suara yang lembut, maka tidak ada adab yang lebih tepat di hadapan-Nya selain dengan merendahkan suara ketika berdoa.

3. Melembutkan suara lebih pas untuk merendahkan diri dan khusyu'. Padahal merendahkan diri dan khusyu' ini merupakan roh doa, inti dan maksudnya. Orang yang khusyu' dan merendahkan diri memohon layaknya orang hina dan miskin yang hatinya melunak, yang anggota tubuhnya merunduk dan suaranya melemah. Sampai-sampai kehinaan, kemiskinan dan kelemahan hatinya membuat ludahnya seakan kelu tak mampu berucap kata. Hatinya meminta dan berharap. Karena kehinaan dan ketundukannya, lidahnya menjadi diam tak bergerak. Keadaan ini

sama sekali tidak akan terjadi jika suara dinyaringkan ketika berdoa.

4. Lebih menggambarkan keikhlasan.

5. Lebih dapat menyatukan hati dengan Allah dalam doa. Sebaliknya, menyaringkan suara bisa memisahkan hati dan menjauhkannya dari Allah. Dengan melemahkan suara lebih mudah untuk memuji-Nya, membebaskan hasrat dan tujuan kepada Dzat yang didoai.

6. Yang ini termasuk rahasia doa yang sangat mengagumkan, bahwa melembutkan suara dalam berdoa menunjukkan kedekatan pelakunya dengan Allah. Karena kedekatan dan kebersamaan inilah dia memohon kepada siapa yang paling dekat dengannya. Dia menyampaikan permohonan layaknya bisikan seseorang kepada orang yang sangat dekat dengannya, bukan seruan seseorang kepada orang yang jauh darinya. Karena itu Allah memuji hamba-Nya Zakaria dengan firman-Nya, *"Yaitu tatkala ia berdoa kepada Rabbnya dengan suara yang lembut."* Selagi hati merasakan kedekatan Allah dengannya, bahwa Allahlah yang paling dekat dengannya dari segala sesuatu yang dekat, tentu ia akan melembutkan doanya semaksimal mungkin dan sama sekali tidak mengangkat suaranya. Bahkan sekiranya dia mengangkat suaranya, maka dia menganggap hal itu tidak baik, sebagaimana jika dia berbicara dengan lawan bicaranya yang bisa mendengar suaranya yang pelan, namun dia berkata dengan suara yang keras, tentu dia akan mencemooh diri sendiri. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengisyaratkan makna ini dengan bersabda di dalam hadits shahih, yaitu ketika para shahabat mengeraskan suara takbir ketika dalam sebuah perjalanan jauh. Maka beliau bersabda, "Sayangilah diri kalian, karena kalian tidak berseru kepada Dzat yang tuli dan gaib, tapi kalian berseru kepada Dzat Yang Maha Mendengar lagi dekat, yang lebih dekat dengan salah seorang di antara kalian dari leher hewan tunggangannya." Allah juga telah befirman,

> *"Dan, apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku."* (Al-Baqarah: 186).

Ada riwayat yang menyebutkan tentang sebab turunnya ayat ini, bahwa para shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah *Rabb* kita dekat sehingga kita berbisik kepada-Nya, ataukah Dia jauh sehingga kita berseru kepada-Nya?" Maka turunlah ayat ini. Hal ini menunjukkan petunjuk yang beliau sampaikan kepada mereka agar berbisik dalam doa, bukan dengan berseru, yang berarti menyaringkan suara. Masalah inilah yang mereka tanyakan kepada beliau, lalu mereka diberi jawaban bahwa

Rabb mereka adalah dekat, sehingga tidak diperlukan seruan ketika berdoa dan memohon kepada-Nya. Sesungguhnya permintaan itu juga hanya layak disampaikan kepada orang yang dekat dan cukup dengan bisikan yang pelan, bukan kepada orang jauh yang harus diseru dengan suara yang keras.

Kedekatan dengan orang yang berdoa ini merupakan kedekatan yang bersifat khusus dan bukan kedekatan yang bersifat umum seperti yang terjadi pada diri setiap orang. Allah dekat dengan orang yang berdoa dan beribadah kepada-Nya. Sabda beliau, "Keadaan yang paling dekat bagi hamba dengan *Rabb*-nya ialah ketika dia dalam keadaan sujud", lebih khusus dari kedekatan kepasrahan dan pemenuhan, yang seringkali ditetapkan para teolog. Bahkan keadaan ini merupakan kedekatan yang bersifat khusus bagi orang yang berdoa dan beribadah, sebagaimana yang disabdakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dengan meriwayatkan dari Allah,

مَنْ تَقَرَّبَ مِنِّي شِبْرًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ ذِرَاعًا وَمَنْ تَقَرَّبَ مِنِّي ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا.

"Siapa yang mendekat kepada-Ku sejengkal, maka Aku mendekat kepadanya sehasta, dan siapa yang mendekat kepada-Ku sehasta, maka Aku mendekat kepadanya sedepa."

Begitulah kedekatan Allah dengan orang yang beribadah kepada-Nya. Adapun kedekatan-Nya dengan orang yang berdoa dan memohon kepada-Nya, seperti yang telah difirmankan-Nya, *"Dan, apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku."*

Firman Allah, *"Berdoalah kepada Rabb kalian dengan berendah diri dan suara yang lembut"*, terkandung isyarat dan pemberitahuan tentang kedekatan ini. Adapun kedekatan Allah dengan orang yang mencintai-Nya, merupakan jenis kedekatan lain lagi dan memiliki bangunan dan keadaan tersendiri, seperti yang sudah kami sebutkan di dalam kitab *At-Tuhfah Al-Makkaiyyah*. Sebab ungkapan yang muncul darinya tidak menghasilkan hakikat makna kedekatan itu di dalam hati, tapi tergantung pada kekuatan cinta dan kelemahannya, yang menjelma menjadi pembenaran hamba terhadap kedekatan ini. Tapi harap diingat, janganlah sekali-kali engkau membuat ungkapan selain ungkapan Nabawy, atau

jangan sampai hatimu disusupi makna dan maksud lain dari cinta itu, sehingga kakimu tergelincir setelah ia mantap. Sebab banyak orang yang tidak mampu membedakan masalah-masalah ini dan ungkapan mereka pun tidak tepat, sehingga mereka mengambang di permukaan, dihadang oleh tabir tebal, sehingga mereka mengingkari cinta hamba terhadap *Rabb*-nya dan kedekatan hamba dengan-Nya secara keseluruhan, yang menurut mereka hanya sekedar kedekatan kekasih dengan orang yang mencintainya. Kami sudah menyangkal pendapat mereka ini di dalam kitab *At-Tuhfah*, lebih dari seratus pertimbangan.

7. Lebih menggambarkan keberlangsungan permintaan dan permohonan, karena dengan begitu lisan tidak mudah jenuh dan anggota tubuh tidak mudah letih. Lain halnya jika dia menyaringkan suara, maka lisannya bisa payah dan sebagian kekuatannya menurun. Yang demikian ini mirip dengan orang yang membaca dan mengulang-ulang bacaannya sambil menyaringkan suara, yang tentunya dia tidak bisa bertahan lama. Berbeda dengan orang yang merendahkan volume suaranya dan pelan-pelan.

8. Menyembunyikan doa lebih menjauhkan berbagai macam penghalang, kekalutan dan hal-hal yang melemahkan. Jika orang yang berdoa menyembunyikan doanya, maka tak ada orang lain yang mengetahui doanya dan dia terhindar dari kekacauan, kegaduhan atau lain-lainnya. Jika dia mengeraskan doanya, maka doanya bisa didengar jiwa-jiwa yang kotor dan jahat dari jenis jin dan manusia, lalu mereka akan mengacaukan dan mengganggunya atau minimal menghalangi keinginannya, sehingga pengaruh doa itu menjadi melemah. Siapa yang pernah mempunyai pengalaman seperti ini tentu mengetahuinya. Jika dia merahasiakan dan menyembunyikan doanya, maka dia bisa selamat dari kerusakan ini.

9. Nikmat yang paling agung ialah menghadap kepada Allah, beribadah kepada-Nya dan menyendiri dengan-Nya. Di samping setiap nikmat ada pendengki menurut takarannya, besar maupun kecil. Tidak ada nikmat yang lebih besar daripada nikmat ini. Jiwa orang-orang yang mendengki dan ingin memotong hasil, menyetir nikmat itu. Maka tidak ada yang lebih menyelamatkan diri orang yang didengki selain menyembunyikan nikmatnya dari orang yang mendengkinya dan tidak menampakkannya. Ya'qub pernah berkata kepada Yusuf,

> *"Janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan)mu. Sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia."* (Yusuf: 5).

Berapa banyak orang yang memiliki hati dan kebersamaan dengan Allah, lalu ketika ada nikmat yang diberitahukan kepadanya, maka kecemburuannya menyambar nikmat itu. Karena itu orang-orang arif dan syaikh menyampaikan nasihat untuk menyimpan rahasia dengan Allah, merahasiakannya rapat-rapat agar tidak diketahui orang lain, sebagaimana yang dikatakan salah seorang di antara mereka dalam syairnya,

Jika ada yang membuka rahasia pihak-pihak lain
mereka tidak akan selamat selagi nyawa masih di badan
yang tadinya dekat berubah menjadi berjauhan
mereka mengganti kedekatan dengan keberingasan
mereka tidak aman dari pihak yang menyebarkan rahasia
waspadailah jika mereka menyatakan kasih dan cinta

Mereka adalah orang-orang yang paling antusias menyembunyikan keadaannya dengan Allah dan apa yang dianugerahkan Allah kepadanya, berupa cinta, kasih sayang dan kelemahlembutan, apalagi terhadap orang yang baru dikenali dan orang yang sedang berlalu. Jika hati orang ini seperti akar pohon yang baik, yang tertanam kuat dan mantap serta cabang-cabangnya menjulang ke langit, tidak gentar terhadap hembusan angin, maka tidak ada masalah baginya jika harus menampakkan keadaannya dengan Allah agar perbuatannya ditiru orang lain. Ini merupakan masalah yang amat besar manfaatnya, yang tentunya diketahui setiap orang yang pernah melakukannya.

Jika doa yang diperintahkan ialah dengan cara menyembunyikannya, yang juga mencakup doa permintaan, pujian, cinta dan menghadapkan diri kepada Allah, maka itu merupakan harta simpanan yang amat besar yang paling layak untuk disimpan dan disembunyikan, ditutup rapat-rapat agar tidak dilihat orang-orang yang dengki. Ini merupakan faidah yang sangat besar.

10. Doa sama dengan menyebut Dzat yang didoai, yang mengandung permohonan dan pujian kepada-Nya, dengan asma dan sifat-sifat-Nya. Jadi itu merupakan dzikir dan tambahannya, sebagaimana dzikir yang juga disebut doa, karena ia juga mengandung permohonan, sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Sebaik-baik doa adalah alhamdulillah."

Alhamdulillah disebut doa, yang secara murni merupakan pujian, karena *al-hamdu* mengandung pernyataan cinta dan pujian. Cinta merupakan jenis permintaan yang paling tinggi terhadap kekasihnya. Orang yang memuji adalah orang yang meminta kepada kekasihnya. Dia lebih

berhak disebut orang yang berdoa daripada orang yang meminta keperluan dari *Rabb*-nya.

Perhatikan baik-baik sisi uraian ini, karena dengan begitu engkau tidak lagi membutuhkan perkataan seseorang, "Sesungguhnya orang yang berdzikir tidak akan menerima hasil apa pun. Jika dia tidak menyatakan terang-terangan permintaan, maka dia tidak akan mendapatkan apa-apa dari apa yang terkandung dalam pujiannya." Hal ini seperti yang dikatakan Umayyah bin Abu Ash-Shallat tentang Dzat yang dipujinya,

Apakah harus kusebutkan keperluanku
padahal anugerah-Mu sudah cukup bagiku
padahal memberi anugerah adalah sifat-Mu?
jika suatu hari seseorang memujimu
maka cukuplah baginya pujian itu

Atas dasar ini, pujian juga mencakup permintaan yang paling besar, yaitu permintaan kepada kekasih, yang berarti benar-benar merupakan doa. Bahkan pujian ini paling layak disebut dengan doa daripada sebutan lainnya dari jenis-jenis permintaan.

Maksudnya, masing-masing dari doa dan dzikir mencakup yang lainnya dan masuk ke dalamnya. Allah telah befirman,

"Dan, sebutlah (nama) Rabbmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara." (Al-A'raf: 205).

Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk menyebut nama-Nya di dalam hati. Menurut Mujahid dan Ibnu Juraij, Allah memerintahkan agar beliau menyebut-Nya di dalam hati dengan merendahkan diri dan tenang, tanpa menyaringkan suara. Telah disebutkan hadits Abu Musa, dia berkata, "Kami pernah bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam suatu perjalanan jauh. Saat itu suara takbir kami nyaring. Maka beliau bersabda, 'Wahai manusia, kasihanilah diri kalian, karena kalian tidak menyeru yang tuli dan gaib, tapi kalian menyeru Dzat Yang Maha Mendengar lagi dekat, yang lebih dekat dengan salah seorang di antara kalian daripada punuk ontanya'."

Perhatikan bagaimana Allah befirman dalam ayat tentang dzikir ini, *"Dan, sebutlah (nama) Rabbmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut"*. Sementara dalam ayat doa Dia befirman, *"Berdoalah kepada Allah dengan berendah diri dan suara yang lembut"*. (Al-A'raf: 55). Merendahkan diri sama-sama disebutkan dalam dzikir dan doa, yang berarti merupakan roh dzikir dan doa. Sementara dalam doa dikhususkan

dengan suara yang lembut, karena pertimbangan beberapa hikmah yang sudah kami sebutkan di atas dan juga hikmah-hikmah lainnya. Sementara dzikir dikhususkan dengan rasa takut, karena orang yang berdzikir memerlukan rasa takut itu. Dzikir mengharuskan rasa cinta dan pasti menghasilkan rasa cinta itu, tidak boleh tidak. Siapa yang banyak berdzikir kepada Allah, tentu akan menghasilkan rasa cinta kepada-Nya. Jika rasa cinta tidak disertai dengan rasa takut, maka tidak akan mendatangkan hasil apa pun bagi pelakunya dan justru menimbulkan mudharat baginya, sebab cinta itu mengharuskan kegembiraan dan ketenangan. Adakalanya rasa cinta itu mendorong orang-orang yang bodoh dan tertipu mengabaikan berbagai kewajiban, dengan berkata, "Yang dimaksud dengan ibadah ialah ibadah hati, menghadap kepada Allah, mencintai dan menyembah-Nya. Jika yang dimaksudkan sudah tercapai, maka menyibukkan diri dengan sarana adalah sebuah kesia-siaan."

Kami pernah diberitahu seseorang, yang pasalnya dia mengingkari orang lain yang meninggalkan shalat Jum'at karena mengasingkan diri. Orang itu berkata, "Bukankah para fuqaha sudah berkata bahwa jika seseorang khawatir terhadap keselamatan hartanya, maka kewajibannya melaksanakan shalat menjadi gugur?"

"Benar begitu," kata orang yang pertama.

Orang kedua berkata, "Hati yang berjalan kepada Allah lebih beharga daripada kehilangan sepuluh dirham. Jika dia keluar, maka hatinya akan hilang. Upayanya menjaga hati itu merupakan alasan untuk menggugurkan shalat Jum'at." Jadi syaikh yang merasa memiliki ma'rifat itu memerintahkan orang yang pertama untuk melaksanakan perintahnya dan tetap menjaga hatinya.

Perhatikan bagaimana tipuan yang besar ini, yang membuat mereka keluar dari Islam secara keseluruhan. Maka siapa yang meniti jalan ini, tentu akan keluar dari Islam secara menyeluruh, seperti ular yang keluar dari liangnya. Dia merasa bahwa dia adalah orang khusus yang paling khusus. Hal ini terjadi karena dia tidak menyertai rasa cinta kepada Allah dengan rasa takut. Karena itu sebagian di antara orang-orang salaf berkata, "Siapa yang menyembah Allah hanya dengan rasa cinta semata, maka dia adalah zindiq, dan siapa yang menyembah-Nya dengan rasa takut saja, maka dia termasuk golongan Haruriyah, dan siapa yang menyembah-Nya dengan harapan saja, maka dia termasuk golongan Murji'ah, dan siapa yang menyembah-Nya dengan rasa cinta, takut dan berharap, maka dia adalah orang Mukmin." Allah telah menghimpun tiga hal ini dalam firman-Nya,

"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Rabb mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya." (Al-Isra': 57).

Mencari jalan kepada Allah artinya adalah cinta yang mengajak untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Setelah itu Allah menyebutkan harapan dan rasa takut. Jadi inilah jalan hamba-hamba Allah dan para wali-Nya.

Bahkan bagi orang yang menyembah Allah dengan rasa cinta saja, bisa mendorongnya untuk menghalalkan yang haram, seraya berkata, "Orang yang mencintai tidak akan ditimpa mudharat karena dosa yang dilakukannya." Bahkan di antara mereka ada yang menulis buku tentang masalah ini, yang di dalamnya disebutkan *atsar* yang dusta, "Sekiranya Allah mencintai seorang hamba, maka dia tidak akan mendapatkan mudharat karena dosa yang dilakukannya." Tentu saja ini merupakan kedustaan yang menafikan keislaman. Dosa jelas menimbulkan mudharat terhadap setiap orang, sebagaimana racun yang bisa merusak badan. Kalaupun perkataan ini benar diriwayatkan dari sebagian syaikh, maka ada kemungkinan bagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan hal ini jelas tidak mungkin, untuk melakukan hal itu. Jika seseorang mencintai Allah, maka cintanya tidak akan membiarkan dirinya terus-menerus melakukan dosa. Sebab terus-menerus melakukan dosa bisa menafikan keberadaannya sebagai orang yang mencintai Allah. Jika dia tidak terus-menerus melakukan dosa, tapi segera bertaubat dengan taubat yang sebenar-benarnya, maka pengaruh dosa itu akan terhapus dan dia tidak mendapatkan mudharat karena dosanya. Setiap kali dia melakukan dosa, lalu dia bertaubat, maka Allah akan mengampuninya, dan pengaruh dosa serta mudharatnya sirna darinya. Makna inilah yang benar.

Dengan kata lain, membebaskan cinta dan dzikir dari rasa takut akan menyeret kepada kebinasaan ini. Jika rasa takut menyertainya, maka ia akan menghimpunnya pada satu jalan. Seakan-akan rasa takut itu adalah cambuk yang melecut hewan tunggangan agar tidak keluar dari jalan yang mestinya dilalui, sementara harapan ibarat orang yang menggiring hewan tunggangan itu dan menuntunnya, sehingga jalannya menjadi nyaman dan tenang, sedangkan rasa cinta adalah kusir dan tali kekangnya. Jika tidak ada cambuk atau tongkat, jika jalannya menyimpang dan ia dibiarkan lepas, maka ia akan keluar dari jalan dan tersesat, tidak memelihara hal-hal yang diharamkan Allah.

Orang-orang yang sampai kepada Allah tidak berbuat seperti yang mereka perbuat dengan rasa cinta, takut dan berharap kepada-Nya. Selagi hati kosong dari tiga hal ini, tentu ia akan rusak dengan suatu kerusakan yang tidak bisa diharapkan lagi kebaikannya. Jika ada sebagian di antaranya yang melemah, maka imannya juga melemah, tergantung pada kadarnya.

Maka perhatikanlah rahasia-rahasia Al-Qur'an yang menyertakan rasa takut dengan dzikir, dan menyertakan suara lembut dengan doa, di samping indikasi penyertaan rasa takut dengan doa dan suara lembut dengan dzikir. Sebab Allah sudah befirman, *"Sebutlah (nama) Rabbmu dalam hatimu"*. Dengan lafazh ini pun seakan tidak perlu ada hujjah dengan suara lembut. Sementara tentang doa, Allah befirman, *"Dan, berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan harapan"* (Al-A'raf: 56). Sehingga tidak perlu dikatakan pada kondisi yang pertama, "Berdoalah kepada *Rabb* kalian dengan merendahkan diri dan suara lembut", karena masing-masing di antara dua ayat ini sudah membentuk suatu rangkuman yang amat baik, berupa merendahkan diri, suara lembut dan rasa takut. Ini merupakan pembuktian yang amat sempurna.

Penyebutan harapan dalam ayat doa, karena doa dilandaskan kepada harapan itu. Jika orang yang berdoa tidak berharap dalam permohonan dan permintaannya, maka jiwanya tidak tergerak untuk mencarinya. Sebab mencari sesuatu yang tidak diharapkan tidak akan terjadi.

Sedangkan penyebutan rasa takut dalam ayat dzikir, karena orang yang takut sangat membutuhkan dzikir itu. Di dalam setiap ayat disebutkan sesuatu yang memang sesuai dengannya, berupa rasa takut dan harapan. Mahasuci Allah yang telah menurunkan kalam-Nya sebagai kesembuhan penyakit di dalam dada, sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang Mukmin.

Firman Allah, *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas"*, artinya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas dalam berdoa, seperti orang yang meminta apa yang tidak sesuai baginya, seperti kedudukan pada nabi dan lain sebagainya. Abu Daud meriwayatkan dalam *Sunan*-nya dari hadits Hammad bin Salamah, dari Sa'id Al-Jariry, dari Abu Mu'awiyah, bahwa Abdullah bin Mughaffal pernah mendengar anaknya berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu istana bewarna putih dari sisi kanan surga ketika aku memasukinya."

Maka dia berkata, "Wahai anakku, mohonlah surga kepada Allah dan berlindunglah kepada-Nya dari neraka. Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Se-

sungguhnya akan muncul di tengah umat ini orang-orang yang melampaui batas dalam bersuci dan berdoa'."

Atas dasar ini, melampaui batas dalam berdoa terkadang dilakukan dengan meminta apa yang tidak boleh diminta, semacam meminta pertolongan agar dapat melakukan hal-hal yang diharamkan, dan terkadang dilakukan dengan meminta apa yang tidak akan dilakukan Allah, seperti meminta kehidupan kekal di dunia hingga datangnya hari kiamat, atau meminta agar dibebaskan dari kebutuhan pokok sebagai manusia, seperti terhadap makanan dan minuman, atau meminta agar dia dapat melihat kegaiban-Nya, atau meminta agar dia dijadikan orang-orang yang ma'-shum, atau meminta agar dia diberi anak tanpa istri, dan lain sebagainya dari hal-hal yang kelewat batas. Setiap permohonan yang bertentangan dengan hikmah Allah atau menyalahi syariat dan perintah-Nya, atau berlainan dengan apa yang dipilihkan baginya, maka itu merupakan tindakan yang melampaui batas yang tidak disukai Allah dan para rasul-Nya.

Melampaui batas dalam doa ini juga bisa ditafsiri dengan menyaringkan suara. Menurut Ibnu Juraij, yang termasuk melampaui batas ialah menyaringkan suara dalam doa dan berteriak.

Yang pasti, makna ayat ini lebih umum dari semua itu. Melampaui batas dalam berdoa termasuk sekian banyak hal yang dimaksudkan Allah. Sebab Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas dalam segala hal, doa maupun selainnya, sebagaimana firman-Nya,

> *"Dan, janganlah kalian melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."* (Al-Baqarah: 190).

Atas dasar inilah, maka Allah memerintahkan agar berdoa dan beribadah kepada-Nya, dan Dia mengabarkan bahwa Dia tidak menyukai orang-orang yang melanggar, yaitu mereka yang berdoa kepada selain Allah di samping juga berdoa kepada-Nya. Mereka ini adalah orang-orang yang paling besar pelanggarannya. Sebab pelanggaran yang paling besar ialah syirik, yaitu meletakkan ibadah bukan pada tempatnya. Pelanggaran semacam ini harus masuk dalam firman-Nya, *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas"*.

Yang termasuk dalam kategori pelanggaran ialah berdoa kepada Allah tanpa merendahkan diri, tetapi doa orang yang sok, seperti tidak membutuhkan apa yang ada di sisi Allah, merasa sok terhadap Allah. Hal ini termasuk melampaui batas dan pelanggaran yang besar, yang menafikan doa orang yang merendahkan diri dan hina lagi membutuhkan dari segala

sisi dan dalam keadaan bagaimana pun. Siapa yang tidak memohon dengan suatu permohonan layaknya orang yang membutuhkan dan sambil merendahkan diri, maka dikhawatirkan dia termasuk orang yang melampaui batas.

Yang termasuk melampaui batas ialah jika engkau menyembah-Nya dengan cara yang tidak disyariatkan-Nya, memuji-Nya dengan pujian yang tidak layak bagi-Nya dan yang tidak diperkenankan-Nya. Yang demikian ini berarti melampaui batas dalam doa pujian dan ibadah, serupa dengan melampaui batas dalam doa permohonan dan permintaan.

Dengan demikian ayat ini menunjukkan dua hal:

1. Yang disukai dan diridhai Allah ialah berdoa dengan cara merendahkan diri dan suara lembut.
2. Yang tidak disukai dan yang dibenci Allah ialah melampaui batas.

Allah menyuruh sesuatu yang disukai-Nya dan melarang sesuatu yang dibenci-Nya dan memperingatkannya dengan peringatan yang keras, bahwa Dia tidak menyukai orang yang melakukannya. Jika seseorang tidak disukai Allah, lalu kebaikan macam apakah yang bakal diterimanya?

Firman Allah, *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas"* yang terletak setelah firman-Nya, *"Berdoalah kepada Allah dengan berendah diri dan suara yang lembut"*, terkandung dalil bahwa siapa yang tidak berdoa kepada-Nya dengan merendahkan diri dan suara yang lembut, maka dia termasuk orang-orang yang melampaui batas dan yang tidak dicintai-Nya.

Ayat ini membagi manusia menjadi dua golongan: Pertama, orang yang berdoa kepada Allah dengan merendahkan diri dan suara lembut. Kedua, orang yang melampaui batas dan meninggalkan cara golongan yang pertama.

Firman Allah, *"Dan, janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya"*, menurut mayoritas mufasirin, artinya janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi dengan berbagai kedurhakaan dan mengajak bukan kepada ketaatan terhadap Allah setelah Allah melakukan perbaikan di muka bumi, dengan mengutus para rasul dan menjelaskan syariat serta mengajak kepada ketaatan terhadap Allah. Sebab penyembahan kepada selain Allah dan berdoa kepada selain-Nya serta menyekutukan-Nya, merupakan kerusakan yang paling besar di dunia, bahkan kerusakan dunia yang sebenar-benarnya ialah hanya dengan syirik dan menyalahi perintah-Nya. Firman Allah,

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia." (Ar-Rum: 41).

Athiyah berkata tentang ayat ini, "Janganlah kalian durhaka di dunia ini, sehingga Allah menahan turunnya hujan dan merusak tanaman karena kedurhakaan kalian."

Ada beberapa orang salaf yang berkata, "Jika hujan tidak segera turun, maka hewan-hewan melaknat Bani Adam yang durhaka, seraya berkata, 'Ya Allah laknatilah mereka, karena ulah merekalah tanah menjadi kering-kerontang dan hujan tidak segera turun'."

Secara umum dapat dikatakan bahwa syirik dan berdoa kepada selain Allah serta membuat sesembahan selain-Nya, ada orang yang diikuti dan ditaati selain Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, merupakan kerusakan yang paling besar di dunia. Tidak ada perbaikan bagi dunia dan para penghuni selain dari menjadikan Allah sebagai satu-satunya sesembahan, berdoa kepada-Nya dan bukan kepada selain-Nya, taat dan mengikuti Rasul-Nya, tidak ada jalan lain. Selian beliau wajib ditaati jika dia menyuruh untuk taat kepada beliau. Jika dia menyuruh mendurhakai dan menyalahi syariat Allah, maka tidak ada ketaatan kepadanya. Sesungguhnya Allah telah memperbaiki dunia dengan Rasul dan agama-Nya, menyuruh mengesakan-Nya, melarang membuat kerusakan di dunia dengan syirik dan menyalahi Rasul-Nya.

Siapa yang memperhatikan keadaan alam ini, tentu akan mendapatkan bahwa sebab segala bentuk perbaikan di dunia adalah mengesakan Allah, menyembah-Nya dan taat kepada Rasul-Nya. Sementara sebab segala kejahatan di dunia, cobaan dan bencananya serta dominasi musuh-Nya ialah menyalahi Rasul-Nya, mengajak kepada selain Allah dan Rasul-Nya.

Siapa yang mencermati hal ini dan memperhatikan berbagai macam keadaan alam semenjak pertama keberadaannya hingga saat ini, bahkan hingga Allah mempusakakan bumi dan seisinya, tentu akan mendapatkan masalah ini pada dirinya secara khusus dan pada diri orang lain secara umum. Tidak ada kekuatan kecuali yang berasal dari Allah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar.

Firman Allah, *"Dan, berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan harapan"*, ada pengulangan perintah berdoa yang disertai rasa takut dan harapan. Yang pertama Allah memerintahkan berdoa kepadanya dengan merendahkan diri dan suara yang lembut, kemudian memerintahkan berdoa kepada-Nya dengan rasa takut dan harapan. Ada pemisahan antara dua kalimat ini. Salah satu di antaranya (yang pertama) merupakan kalimat pengabaran yang berisi larangan, yaitu firman-Nya, *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas"*. Sementara

kalimat kedua mengandung kalimat permintaan, yaitu firman-Nya, *"Dan, janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya"*. Kalimat yang kedua ini menguatkan kalimat yang pertama dan menegaskan kandungannya. Ketika sudah ada penetapan dan penjelasan apa yang berlainan dengan doa, maka Allah memerintahkan untuk berdoa kepada-Nya dengan rasa takut dan harapan. Setelah itu Allah menegaskan kandungannya dengan kalimat pengabaran, yaitu firman-Nya, *"Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik"*. Kalimat ini dikaitkan dengan firman-Nya, *"Dan, berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan harapan"*, seperti kaitan firman-Nya, *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas"*, dengan firman-Nya, *"Berdoalah kepada Allah dengan berendah diri dan suara yang lembut"*.

Mengingat firman Allah, *"Dan, berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan harapan"*, mencakup seluruh posisi iman dan *ihsaan*, yaitu rasa cinta, takut dan harapan, maka Dia menyebutkan setelah itu dengan firman-Nya, *"Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik"*. Dengan kata lain, rahmat akan diterima selagi berdoa kepada-Nya dengan rasa takut dan harapan. Allahlah yang berbuat kebaikan dan menurunkan rahmat dengannya. Sebab lingkup *ihsaan* didasarkan kepada tiga hal ini.

Mengingat doa dengan merendahkan diri dan suara yang lembut berseberangan dengan melampaui batas, yang berarti tidak merendahkan diri dan tidak dengan suara yang lembut, maka Dia menyebutkan setelah itu dengan firman-Nya, *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas"*.

Firman-Nya, تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً وَطَمَعًا /*"Tadharru'an wa khufyatan wa thama'an"*, dibuat *manshub*, ada yang berpendapat, karena kedudukannya sebagai keterangan keadaan. Artinya, berdoalah kepada-Nya dengan cara merendahkan diri, rasa takut dan berharap. Pendapat ini pula yang ditegaskan As-Suhaily dan lain-lainnya. Ada pula yang berpendapat, bentuknya *manshub* karena pertimbangan *maf'ul bihi*. Ada pula yang berpendapat, bentuknya *manshub* karena sebagai *mashdar*. Ada dua gambaran riil tentang pendapat ini. Pertama, ia *manshub* karena *fi'il* yang dibuat dari lafazh *mashdar*. Maknanya, merendahlah kalian dengan suatu perendahan. Kedua, ia *manshub* karena *fi'il* yang disebutkan itu sendiri, karena ia termasuk dalam makna *mashdar*. Sebab orang yang berdoa mengharapkan hasil nyata dari apa yang dimintanya dan takut kehilangannya. Jadi seakan-akan Dia befirman, "Merendahlah dengan suatu

perendahan."

Yang benar tentang hal ini, bahwa kata-kata ini *manshub* karena sebagai keterangan keadaan, dan maknanya menurut keadaan ini. Jadi maknanya, berdoalah kepada *Rabb* kalian dengan merendahkan diri kepada-Nya, dengan rasa takut dan berharap. Keberadaannya sebagai *mashdar* di sini seperti firman-Nya, *"Tetapi kebajikan itu ialah beriman kepada Allah".* (Al-Baqarah: 177). Yang dianggap tepat dalam hal ini, bahwa apa yang diperintahkan di sini adalah dua perkara: Doa yang disifati dan dibatasi dengan sifat tertentu, yaitu sifat merendahkan diri, rasa takut dan harapan. Maksudnya, pembatasan apa yang diperintahkan dengan sifat itu dan pembatasan apa yang disifati, yaitu pelakunya. Maka keterangan keadaan ini dalam bentuk *mashdar*, karena memang itulah yang paling tepat, agar ia menjadi sifat bagi pelakunya dan sifat bagi perbuatan yang diperintahkan.

Perhatikan baik-baik sisi ini, bahwa jika engkau berkata, "Sebutlah nama *Rabb*-mu dengan merendahkan diri", berarti yang engkau maksudkan adalah: Sebutlah nama-Nya dengan cara merendahkan diri kepada-Nya dan sebutlah nama-Nya dengan penyebutan yang sifatnya merendahkan diri. Jadi engkau memaksudkan dua hal ini secara bersamaan. Maka jika engkau berkata, "Berdoalah kepada-Nya dengan harapan", artinya berdoalah kepada-Nya dengan doa harapan dan berdoalah kepada-Nya sebagai orang yang mengharapkan karunia-Nya. Begitu pula jika engkau berkata, "Berdoalah kepada-Nya dengan harap dan cemas", sebagaimana firman-Nya,

> *"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas."* (Al-Anbiya': 90).

Maksudnya, berdoalah kepada-Nya sebagai orang yang berharap dan cemas, dan berdoalah kepada-Nya dengan harap dan cemas.

Perhatikan masalah ini secara seksama, niscaya engkau akan mendapatkan makna semacam ini. Di sini disebutkan *mashdar* yang menunjukkan sifat yang diperintahkan dengan sifat itu, dan juga menunjukkan pembatasan pelakunya dengan pembatasan keadaan.

Yang ikut menguatkan pengertian ini, engkau bisa mendapatkan misal yang tepat jika ia diletakkan sebagai jawaban dari pertanyaan "Bagaimana". Jika ditanyakan, "Bagaimana aku berdoa kepada-Nya?" Maka dijawab, "Dengan cara merendahkan diri dan suara yang lembut." Penetapan dari pertanyaan "Bagaimana" lebih kuat daripada penetapan pertanyaan "Mengapa". Sekiranya bentuk kalimatnya sebagai obyek, maka

ia lebih tepat untuk jawaban "Mengapa". Tapi maknanya tidak pas. Bukankah maknanya tidak seperti itu? Karena tidak boleh dikatakan, "Mengapa aku berdoa kepada-Nya?" Lalu dijawab, "Dengan merendahkan diri dan suara yang lembut." Hal ini sudah jelas, bahwa *manshub*-nya bukan karena pertimbangan *mashdar* yang menjelaskan jenis yang tidak membatasi pelaku. Seperti yang sudah kami sebutkan di atas, hal ini merupakan jawaban dari pertanyaan "Bagaimana".

Secara umum dapat dikatakan, bentuk *mashdar* dalam masalah ini tidak menafikan keadaannya sebagai keterangan keadaan. Tetapi keterangan tempat yang berupa lafazh *mashdar* mendatangkan makna seperti yang diberikan *mashdar*, ditambah lagi dengan manfaat karena keberadaannya sebagai keterangan keadaan. Jadi ini merupakan makna yang sempurna dan tidak ada kontradiksi di antara keduanya. *Wallahu a'lam.*

Di dalam firman Allah, *"Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik"*, terkandung pemberitahuan yang nyata bahwa melakukan apa yang diperintahkan ini adalah kebaikan yang dituntut dari kalian. Sedangkan apa yang kalian tuntut dari Allah adalah rahmat-Nya yang dekat dengan orang-orang yang berbuat baik, yaitu mereka yang melakukan apa yang diperintahkan kepada mereka, berupa berdoa dengan rasa takut dan harapan. Kedekatan rahmat yang kalian tuntut dengan diri kalian, tergantung pada pelaksanaan apa yang dituntut-Nya dari diri kalian, yaitu berbuat baik, yang pada hakikatnya ialah berbuat baik kepada diri sendiri. Sesungguhnya Allah Mahakaya dan Maha Terpuji. Jika kalian berbuat baik, pada hakikatnya kalian berbuat baik kepada diri sendiri. Firman-Nya, *"Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik"*, memiliki pembuktian tentang apa yang disampaikan, pembuktian isyarat dan *illah*, pembuktian pemahamannya. Pembuktian apa yang disampaikan, didasarkan kepada kedekatan rahmat dengan orang-orang yang berbuat baik. Pembuktian *illah* dan isyarat didasarkan kepada kedekatan ini yang layak mendatangkan kebaikan. Jadi ini merupakan sebab tentang kedekatan rahmat dengan orang-orang yang berbuat baik. Pembuktian pengertian didasarkan kepada jauhnya rahmat dari orang-orang yang tidak berbuat baik. Ini merupakan tiga pembuktian yang terkandung di dalam kalimat ini. Allah mengkhususkan orang-orang yang berbuat baik sebagai orang-orang yang dekat dengan rahmat, karena rahmat itu merupakan kebaikan yang datangnya dari Allah, yang lebih penyayang dari semua penyayang. Kebaikan Allah hanya diberikan kepada orang-orang yang juga berbuat baik, karena balasan berasal dari jenis amalnya. Karena mereka berbuat baik dengan amalnya,

maka Allah berbuat baik kepada mereka dengan rahmat-Nya.

Adapun orang yang tidak termasuk orang-orang yang berbuat baik, sejauh mana dia jauh dari kebaikan, maka sejauh itu pula jarak antara dirinya dengan rahmat. Siapa yang dekat dengan kebaikan, maka Allah pun mendekat kepadanya dengan rahmat-Nya, dan siapa yang jauh dari kebaikan, maka Allah menjadikannya jauh dengan rahmat-Nya. Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik dan membenci orang-orang yang tidak berbuat baik. Siapa yang disukai Allah, maka rahmat-Nya adalah sesuatu yang paling dekat dengannya, dan siapa yang dibenci Allah, maka rahmat-Nya adalah sesuatu yang paling jauh darinya. Yang dimaksudkan perbuatan baik atau *ihsaan* di sini ialah melaksanakan apa yang diperintahkan, entah berbuat baik kepada manusia atau kepada diri sendiri. Kebaikan yang paling besar ialah iman, tauhid dan kembali kepada Allah, menghadap dan tawakal kepada-Nya, menyembah Allah seakan-akan dia dapat melihat-Nya, karena pengagungan, rasa takut, malu dan cinta. Inilah keadaan *ihsaan*, sebagaimana yang disabdakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ketika Jibril bertanya kepada beliau tentang *ihsaan*, maka beliau menjawab, "Hendaklah engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya." Jika seperti inilah yang disebut *ihsaan*, maka rahmat Allah amat dekat dengan pelakunya. Sesungguhnya Allah hanya merahmati ahli tauhid dari kalangan orang-orang yang beriman kepada-Nya dan hanya menetapkan rahmat-Nya bagi orang-orang yang bertakwa, mengeluarkan zakat dan yang beriman kepada ayat-ayat-Nya serta mengikuti Rasul-Nya. Mereka inilah yang berhak mendapatkan rahmat, sebagaimana mereka adalah orang-orang yang berbuat baik. Karena mereka telah berbuat baik, maka mereka dibalasi dengan kebaikan pula. Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula). Artinya, balasan bagi orang yang menyembah Allah secara baik ialah kebaikan yang datangnya dari Allah. Ibnu Abbas berkata, "Bukankah balasan orang yang mengucapkan *laa ilaaha illallaah* dan melaksanakan apa yang dibawa Muhammad adalah surga?"

Ibnu Abi Syaibah dan lain-lainnya menyebutkan dari hadits Az-Zubair bin Ady, dari Anas bin Malik, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membaca ayat, *'Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)'.* (Ar-Rahman: 60). Kemudian beliau bersabda, 'Tahukah kalian apa yang difirmankan *Rabb* kalian?' Mereka menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau bersabda, 'Tidak ada balasan bagi orang yang diberi nikmat tauhid kecuali surga'."

Khabar dari *"Rahmat"* (yang menggunakan kata mu'annats) dengan firman-Nya *"Qarib"* (dekat, padahal kata ini adalah mudzakkar,[2]) maka

ada dua belas penelusuran tentang hal ini. Kami akan menjelaskan berbagai uraian tentang hal ini, baik berupa yang benar maupun yang salah, yaitu:

Penelusuran Pertama:

Bentuk kata *fa'iil* memiliki dua pengertian: Pertama, berarti pelaku atau subyek, seperti قَدِيْر، سَمِيْع، عَلِيْم /*qadiir, samii', 'aliim*. Kedua, berarti obyek, seperti قَتِيْل، جَرِيْح، خَضِيْب، كَحِيْل، دَهِيْن /*qatiil, jariih, khadhiib, kahiil, dahiin*, yang semua berarti obyek. Jika bermakna subyek, maka qiyasnya harus menurut keharusannya dalam penggunaan ta' untuk mu'annats tanpa mudzakkar, seperti kata جَمِيْل /*jamiil* dan جَمِيْلَة /*jamiilah,* شَرِيْف /*syariif* dan شَرِيْفَة /*sariifah,* صَبِيْح /*shabiih* dan صَبِيْحَة /*shabiihah,* صَبِيّ /*shabiy* dan صَبِيَّة /*shabiyyah,* مَلِيْح /*maliih* dan مَلِيْحَة /*maliiha,* طَوِيْل /*thawiil* dan طَوِيْلَة /*thawiilah* dan lain sebagainya. Jika disebutkan dengan makna obyek, maka sama saja bentuknya antara mu'annats dan mudzakkar untuk kata yang diikuti, seperti *rajulun qatiil* (mudzakkar) dan *imra'atun qatiil* (mu'annats). Jika tidak menyertai apa yang disifati, maka ia harus dibuat mu'annats jika untuk mu'annats, seperti *qatiilah bani Fulan* (wanita yang terbunuh dari Bani Fulan). Yang serupa dengan ini adalah firman Allah, *"Hurrimat 'alaikum al-maitatu ... wan-nathiihatu"*. (Al-Maidah: 3). Ini hukum bentuk *fa'iil*. Bentuk *fa'uul* juga mirip dengannya dalam lafazh dan maknanya, karena keduanya serupa dalam *wazan* dan pengindikasiannya yang berarti untuk penyangatan dan penyebutannya berdasarkan *faa'il* dan *maf'uul*.

Penggunaan bentuk *fa'iil* ini lebih ringan untuk makna subyek dalam *mudhaa'af*, seperti kata *jaliil, 'aziiz, dzaliil*. Sementara mereka tidak suka beratnya pengucapan kata *jaalilun, 'aazizun, dzaalilun*. Karena itu mereka mendatangkan bentuk *fa'iil* dan menggunakan bentuk *fa'uul*, karena bentuk *fa'iil* lebih ringan. Karena keringanan bentuk ini pula, maka asma' Allah lebih banyak berbentuk *fa'iil* daripada *fa'uul*. Asma' *Ar-Rahiim, Al-Qadiir, Al-Hasiib, Al-Jaliil, Ar-Raqiib* dan yang serupa dengannya, lebih banyak daripada lafazh *Ar-Ra'uuf, Ash-Shabuur, Asy-Syakuur, Al-Ghafuur, Al-Waduud, Al-'Afuwwu*. Bahkan tidak dikenal selain hanya enam lafazh ini.

Jika sudah ada ketetapan tentang kemiripan antara bentuk *fa'iil* dan *fa'uul* seperti yang sudah kami sebutkan ini, sementara mereka juga telah mengkhususkan bentuk *fa'uul* yang bermakna *faa'il* (subyek), dengan membebaskannya dari huruf *ta'* yang membedakan antara mu'annats dan mudzakkar serta mereka menyekutukan di antara keduanya dalam lafazh

---

[2]) Aturan dasarnya, kalau *mubtada'* dalam suatu kalimat adalah mu'annats, maka *khabar*-nya juga harus mu'annat, jika *mubtada'*-nya mudzakkar, maka *khabar*-nya pun harus mudzakkar pula, pent.

mudzakkar, maka mereka pun berkata, *"Rajulun shabuur, wa imra'atun shabuur"*, begitu pula lafazh-lafazh lain yang serupa. Tapi tidak bisa dikatakan *'aduwwun* (untuk mudzakkar) dan *'aduwwatun* (untuk mu'annats). Jika bentuk *fa'uul* bermakna *maf'uul* (obyek), maka harus ada penyertaan huruf *ta'* dalam mu'annats, seperti kata *haluubah, rakuubah*.

Jika sudah ada ketetapan tentang hal ini, maka tak berbeda dengan ayat di atas, yaitu bentuk *fa'iil* yang bermakna subyek, dan bukan maksudnya bermakna *qaarib*, tapi makna *ism al-faa'il* yang bersifat umum. Mestinya memang menggunakan huruf *ta'*, tetapi mereka memberlakukannya sebagaimana bentuk *fa'iil* yang bermakna obyek, sehingga mereka tidak menyertakan huruf *ta'* seperti dalam bentuk *fa'iil* yang bermakna obyek, layaknya bentuk *fa'iil* yang bermakna subyek, yang disertai huruf *ta'*. Jika mereka berkata, *"Khashlah hamiidah"*, atau, *"fa'la dzamiimah"*, artinya yang terpuji atau yang tercela. Mereka juga membandingkannya pada kata *jamiilah, syariifah* yang disertai huruf *ta'*. Tapi mereka membandingkan *qariib* (dalam ayat) dengan *imra'ah qatiil*, yang tidak disertai huruf *ta'*.

Yang mirip dengan hal ini ialah firman Allah, *"Qaala man yuhyii al-izhaam wa hiya ramiim"*. Lafazh *ramiim* yang bermakna subyek, dibandingkan dengan *imra'ah qatiil*.

Ini merupakan penelusuran paling kuat yang dilakukan para ahli nahwu dan hal ini menjadi landasan. Meskipun begitu ada beberapa pertimbangan yang menentang penelusuran ini.

Penelusuran Kedua:

Lafazh قَرِيب /*qariib* dalam ayat di atas termasuk masalah menakwili mu'annats dengan mudzakkar yang memang sesuai dengannya dalam makna, seperti perkataan penyair, كَفًّا مُخَضَّبًا /*"Kaffan mukhdhaban"*. الْكَفُّ /*Al-Kaff* adalah mu'annats, tapi ditakwili dengan makna anggota tubuh dan bagian, sehingga sifatnya dibuat mudzakkar. Begitu pula lafazh *rahmat* yang mu'annats dan ditakwili dengan *ihsaan*, sehingga kalimat *khabar*-nya juga mudzakkar.

Menurut mereka, penakwilan *rahmat* dengan *ihsaan* lebih mengena daripada menakwili *al-kaff* (telapak tangan) dengan anggota tubuh, yang bisa dilihat dari dua pertimbangan:

1. Rahmat adalah makna yang berlaku untuk *ar-raahim*. Sedangkan *ihsaan* adalah kebaikan kepada orang yang diberi rahmat. Makna kedekatan dalam kebaikan dengan orang-orang yang berbuat baik, lebih nyata dalam rahmat.

2. Pencatatan kebaikan dengan rahmat yang disifati dekat dengan orang-orang yang berbuat baik, selaras dengan kebaikan yang berasal dari mereka, sehingga dengan pertimbangan ini, maknanya lebih kuat dan lafazhnya lebih mantap, sampai-sampai dapat dikatakan, bahwa kebaikan Allah dekat dengan orang-orang yang berbuat baik. Hal ini persis seperti firman Allah, *"Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)"*. (Ar-Rahman: 60). Maka lafazh *qariib* disebutkan dalam bentuk mudzakkar, agar dapat dipahami bahwa itu merupakan sifat bagi yang mudzakkar pula, yaitu *ihsaan*. Dengan begitu dapat dipahami keselarasan yang dituntut.

Menurut mereka, penakwilan mu'annats dengan mudzakkar ialah seperti yang dikatakan penyair, *"Waqaa'i' fi mudhar tis'ah"* (beberapa peperangan di Mudhar ada sembilan kali). *Waqaa'i'* adalah mu'annats, yang ditakwili dengan hari-hari peperangan yang dibuat mudzakkar, sehingga kemudian disebut *tis'ah*. Jika tidak karena penakwilan ini, maka akan disebutkan *tis'un* (mu'annats), karena *waqaa'i'* adalah mu'annats.

Menurut mereka, jika penakwilan mudzakkar dengan mu'annats diperbolehkan, maka bisa dikatakan, جَاءَتْهُ كِتَابِي /*"Jaa'athu kitaabii"* yang artinya صَحِيفَتِي /*shahiifatii*, suratku sampai di tangannya.

Ada dua penentangan terhadap pengertian ini, namun kedua-duanya tidak benar dan tidak layak. Salah satu di antaranya dikatakan: Jika menakwili mu'annats dengan mudzakkar diperbolehkan berdasarkan kesesuaiannya, begitu pula sebaliknya, berarti boleh dikatakan, *"Kallamatnii Zaid, akramatnii Amr, kallamanii Hindun, akramanii Zainab"*, karena menakwili Zaid dan Amr dengan النَّفس /*an-nafs* atau الجثّة /*al-jutstsah*, menakwili Hindun dan Zainab dengan *asy-syakhshu* atau *asy-syaikh*. Hal ini batil dan penentangan ini tidak lazim.

Penentangan yang kedua, menakwili rahmat dengan *ihsaan*, entah penakwilan berdasarkan hakikat atau *majaz*, tidak bisa dilakukan. Sebab rahmat dan *ihsaan* saling berbeda, yang satu tidak mengharuskan adanya yang lain. Sebab rahmat bisa ada dalam jumlah yang banyak pada diri orang yang tidak bisa berbuat *ihsaan*, seperti ibu yang sudah tua renta dan lemah. Sementara *ihsaan* juga bisa ada pada diri orang yang tidak memiliki rahmat dalam perilakunya, seperti raja otoriter yang bisa berbuat baik kepada pihak musuh atau kepada siapa pun, karena pertimbangan kekuasaannya, padahal dia tidak memiliki rahmat. Jika sudah jelas perbedaan antara keduanya, maka tidak boleh ada penyatuannya yang bersifat hakikat maupun *majaz*.

Penentangan ini lebih buruk dari yang pertama, karena ini termasuk masalah perancuan dan penentangan. Bagaimana jika hal ini dibandingkan dengan perkataan mayoritas teolog, bahwa tidak ada maknanya rahmat yang mengecoh melainkan kebaikan semata?

Di samping itu dapat kami katakan bahwa rahmat tidak bisa dilepaskan dari kehendak berbuat baik, yang berarti rahmat itu merupakan keharusan dari berbuat baik atau kehendaknya, seperti keharusan yang khusus bagi yang umum. Sebagaimana mustahilnya keberadaan yang khusus tanpa yang umum, begitu pula rahmat tanpa berbuat baik atau kehendak berbuat baik, yang tentu saja juga mustahil.

Tentang ibu yang lemah, meskipun dia tidak mampu berbuat baik dengan suatu tindakan, toh dia tetap dapat berbuat baik dengan kehendak. Sehingga rahmatnya tidak lepas dari kehendaknya yang sempurna untuk berbuat baik yang memang dapat dilakukannya, seperti berdoa atau mendahulukan kepentingan orang lain menurut kesanggupannya. Kalaupun dia tidak bisa melakukan sebagian *ihsaan* yang memang tidak sanggup dia lakukan, tidak mengeluarkan rahmatnya dari keharusannya berbuat baik menurut kesanggupan. Hal ini sudah jelas.

Tentang raja yang otoriter, kalaupun dia berbuat baik, maka itu bukan merupakan rahmat. Sebab berbuat baik lebih umum daripada rahmat. Yang umum tidak mengharuskan yang lebih khusus. Mereka tidak menyatakan yang demikian itu dan tidak pula mengharuskannya. Memang berbuat baik terkadang bisa mengharuskan rahmat. Tapi apa yang dilakukan raja itu bukan kebaikan yang hakiki, meskipun wujudnya berbuat baik.

Penelusuran Ketiga:

Lafazh قَرِيبٌ /*qariib* dalam ayat ini termasuk masalah peniadaan *mudhaaf* dan penegakan *mudhaaf ilaihi* pada posisinya, yang dikaitkan dengan sesuatu yang ditiadakan. Seakan-akan dikatakan, *"Inna makaana ar-rahmah qariib minal-muhsiniin"*, sesungguhnya tempat rahmat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. *Al-Makaan* ditiadakan, dan lafazh rahmat ditempatkan pada posisinya dan dibuat mudzakkar.

Yang serupa dengan hal ini adalah sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ketika beliau memegang emas dan kain sutera, *"Haadzaani haraamun 'alaa dzukuuri ummatii"*, dua barang ini haram atas umatku yang laki-laki. Haram disebutkan dalam bentuk tunggal, padahal apa yang dikabarkannya adalah bentuk ganda. Jadi seakan-akan beliau bersabda, "Penggunaan dua barang ini haram".

Tapi penelusuran ini lemah sekali, karena peniadaan *mudhaaf* dan penempatan *mudhaaf ilaihi* pada posisinya tidak bisa dikatakan mutlak kecuali karena ada kesamar-samaran perkataan dan kesalahan pengertian serta tanpa ada dalil. Sebab tidak ada lafazh perintah, larangan atau pengabaran yang mengandung apa yang diperintahkan, apa yang dilarang dan apa yang dikabarkan, melainkan memungkinkannya untuk ditempatkan sebagai lafazh *mudhaaf*, yang mengeluarkannya dari kaitan perintah, larangan dan pengabaran. Seorang ateis akan berkata tentang firman Allah, *"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah"*, bahwa artinya adalah ma'rifat tentang haji ke Baitullah. Sementara firman-Nya, *"Telah diwajibkan atas kalian puasa"*, diartikan ma'rifat tentang puasa. Jika pintu ini dibukakan, maka penyampaian perkataan menjadi rusak dan dalil-dalil menjadi tidak berguna. *Mudhaaf* disembunyikan, dan perkataan tidak benar kecuali menurut pengertiannya, seperti jika dikatakan, "Aku makan kambing." Pengertiannya, aku makan daging kambing. *Mudhaaf* di sini ditiadakan. Begitu pula jika dikatakan, "Fulan memakan pekerjaan orang lain." Artinya jika dia mengambil hartanya. Pengertiannya ialah mengambil hasil kerjanya. *Mudhaaf* ditiadakan karena sudah tidak ada kesamar-samaran. Contoh lain cukup banyak.

Tapi tidak termasuk dalam hal ini jika dikatakan, "Aku bertanya kepada kampung", meskipun para pakar ilmu ushul memisalkan seperti itu. Sebab kampung merupakan nama untuk penduduk di suatu tempat yang terhimpun berdasarkan dua hal ini, seperti lafazh gelas yang di dalamnya ada minumannya, *dzanuub* yang berarti ember jika di dalamnya penuh air, *khawaan* untuk meja makan selagi di atasnya ada makanan dan hidangan.

Karena seringnya penggunaan kalimat ini dalam percakapan mereka, maka terkadang kalimat ini diartikan dengan penduduk dan terkadang dengan tempat, tergantung pada kontekstual kalimatnya. Mereka melakukan hal ini selagi tidak ada kesamar-samaran, tidak ada yang disembunyikan dan ditiadakan. Maka perhatikanlah baik-baik masalah ini.

Jika engkau sudah mengetahui hal ini, maka dalam firman Allah, *"Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik"*, tidak terdapat lafazh yang menunjukkan kepada tempat sama sekali, sehingga tidak boleh ada anggapan tentang penyembunyiannya. Sebab di dalamnya terkandung pengabaran bahwa yang menyatakannya menghendaki yang tidak tampak.

Tentang sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Dua barang ini haram", terkandung rahasia yang mengagumkan tentang bentuk tunggal

pada *khabar*-nya, yaitu dimaksudkan sebagai isyarat dan peringatan bahwa masing-masing di antara keduanya disifati haram. Sekiranya *khabar* itu dibuat *mutsanna*, maka di dalamnya tidak terkandung peringatan tentang makna ini. Karena itu ia ditunggalkan. Jadi seakan-akan beliau bersabda, "Masing-masing di antara dua barang ini adalah haram." Penunggalan *khabar* ini menunjukkan kehendak untuk mengabarkan tentang masing-masing secara sendiri-sendiri.

Yang demikian ini termasuk kehebatan bahasa. Masalah ini sudah dijelaskan dalam kaitannya dengan lafazh *kilaa* dan *kilataa*. Perkataan mereka, "*Kilaahumaa*" ditempatkan pada kesendirian, yang tidak menunjukkan bahwa *kilaa* adalah tunggal seperti yang dikatakan penduduk Bashrah, tapi itu benar-benar merupakan *mutsannaa*.

Penelusuran Keempat:

Yang demikian itu termasuk masalah peniadaan apa yang disifati dan menempatkan sifat pada tempatnya. Jadi seakan-akan dikatakan, "Sesungguhnya rahmat Allah adalah sesuatu yang dekat kepada orang-orang yang berbuat baik", atau "Kelemahlembutan yang dekat", atau "Kebaikan yang dekat", atau yang lainnya. Peniadaan apa yang disifati ini banyak contohnya, seperti perkataan penyair,

Dia berdiri sambil tersedu di atas kubur
siapa lagi yang kupunya setelahmu wahai Amir
kau tinggalkan aku di rumah yang terasing
dalam keadaan hina tanpa seorang penolong

Di sini disebutkan dengan lafazh *dzaa ghurbah*. Kalau tidak karena pertimbangan itu, mestinya dikatakan *dzaati ghurbah*.

Berdasarkan penelusuran ini, maka Sibawaih menakwili perkataan mereka tentang wanita, حَائِض، طَامِث، طَالِق /*Haa'idh, thaamits, thaaliq*, lalu dia berkata, "Seakan-akan mereka berkata, شَيْءٌ حَائِضٌ، شَيْءٌ طَامِثٌ/"*Syai'un haa'idh, syai'un thaamits*", sesuatu yang datang bulan.

Penelusuran ini juga lemah karena tiga pertimbangan:

Pertama: Peniadaan apa yang disifati dan menempatkan sifat pada posisinya, hanya bisa dilakukan dengan dua syarat: Pertama, sifat itu harus khusus, yang diketahui ketetapannya bagi apa yang disifati dan bukan bagi yang lainnya. Kedua, sifat itu sudah seringkali digunakan sebagai bentuk tunggal untuk sesuatu yang disifati, seperti *al-birr, al-faajir, al-'aalim, al-jaahil, al-muttaqi, ar-rasuul, an-naby* dan lain sebagainya, yang lebih mendominasi penggunaan sifat di dalamnya, yang terlepas dari apa yang

disifati, sehingga hampir tidak pernah disinggung penyebutan apa yang disifati itu, seperti firman Allah,

"Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti, benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan, dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka." (Al-Infithar: 13-14).

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam surga (taman-taman) dan (di dekat) mata air-mata air." (Al-Hijr: 15).

Semacam ini banyak disebutkan di dalam Al-Qur'an dan digunakan dalam perkataan orang-orang Arab. Tanpa cara ini, tidak bisa dilakukan pembatasan terhadap sifat, sehingga tidak bisa dikatakan, *"Jaa'anii thawiil, ra'aitu rajulan jamiilan, sakantu fii qariibin"*, ada orang tinggi yang mendatangiku, aku melihat orang bagus, aku menetap di (tempat) yang dekat, jika yang engkau maksudkan adalah tempat yang dekat, dengan adanya indikasi para penghuni di tempat itu.

Kedua: Kata *asy-syai'u* (sesuatu) merupakan data yang paling umum, dapat mencakup yang wajib dan yang mungkin. Dalam pengertian dan lafazhnya tidak ada tambahan manfaat yang membuat perkataan itu menjadi fasih dan berbobot. Bahkan jauh dari fasih. Bahasa macam apa pengalihan *haa'idh, thaamits, thaaliq,* menjadi *syai'un haa'idh, syai'un thaamits, syai'un thaaliq?* Sekiranya bahasa ini digunakan, maka orang yang mendengarnya tentu akan menganggapnya aneh dan cacat. Maka bagaimana mungkin perkataan ini bisa diterima, sementara ia tidak mengandung faidah apa pun? Perkataan yang menggunakan *syai'un* itu tidak menunjukkan pujian atau celaan, kesempurnaan atau kekurangan.

Masalah ini harus menjadi titik perhatian, bahwa tidak boleh menakwili kalam Allah dan menafsirinya hanya berdasarkan analisis ilmu nahwu dan *i'raab,* yang memungkinkan baginya untuk merangkum perkataan, sehingga perkataan ini memiliki makna tertentu. Masalah ini menjadi titik lemah mayoritas orang-orang yang menguraikan Al-Qur'an berdasarkan kedudukan kata *(i'raab).* Sebab mereka menafsiri ayat dan menguraikan kedudukan kata yang memang memungkinkan dilakukan berdasarkan susunan kalimatnya, lalu dari susunan kalimat ini dapat dipahami suatu makna yang sesuai. Tentu saja ini merupakan kesalahan besar, yang bisa menghambat pendengarnya dari apa yang dikehendaki Al-Qur'an, sehingga dia menangkap makna lain. Kalaupun susunan kalimat yang serupa bisa menimbulkan makna itu menurut konteks kalimat yang lain, maka hal itu tidak bisa diberlakukan seenaknya bagi Al-Qur'an. Seperti perkataan sebagian di antara mereka yang membaca firman Allah, ...

wal-arhaami, innallaaha kaana 'alaikum raqiiban". Al-Arhaami dibaca *majruur* karena lafazh itu termasuk sumpah (menurut pendapat mereka).[3] Dan, masih banyak contoh lainnya dalam Al-Qur'an.

Al-Qur'an memiliki istilah khusus dan makna-makna yang sudah baku, yang tidak bisa ditafsiri dengan selainnya dan tidak boleh ditafsiri dengan selain istilahnya dan tidak bisa dialihkan dari maknanya yang sudah baku. Sebab penisbatan makna-maknanya ke makna-makna lain seperti penisbatan lafazh-lafazhnya ke lafazh-lafazh lain, bahkan lebih besar lagi. Karena lafazh-lafazh Al-Qur'an merupakan pemimpin semua lafazh, yang paling baik dan paling fasih, bahkan ia memiliki kefasihan paling tinggi, yang tidak bisa dijangkau pakar mana pun, karena makna-maknanya merupakan makna ynag paling baik dan paling agung, maka Al-Qur'an tidak bisa ditafsiri dengan makna-makna lain yang tidak sesuai dengannya. Al-Qur'an tidak boleh ditakwili dengan makna-makna yang terbatas, hanya berdasarkan analisis ilmu nahwu dan *i'raab*-nya.

Perhatikan baik-baik kaidah ini, agar engkau menyadarinya. Karena engkau harus memanfaatkannya untuk mengetahui kelemahan sekian banyak perkataan para mufasir dan kepalsuannya, sehingga engkau berani memutuskan bahwa itu bukanlah maksud yang dikehendaki Dzat yang menyampaikannya dengan kalam-Nya. Masalah ini akan kami kupas lebih lanjut ketika membicarakan dasar-dasar tafsir, dan ini merupakan salah satu dasarnya yang paling penting.

Ketiga: Lafazh *thaaliq, haa'idh, thaamits* dihilangkan huruf *ta'*-nya, karena tidak diperlukan. *Ta'* dimasukkan hanya untuk membedakan antara mudzakkar dan mu'annats jika terjadi kesamar-samaran. Jika suatu sifat sudah jelas dikhususkan bagi mu'annats, berarti tidak ada kesamar-samaran, sehingga *ta'* tidak diperlukan lagi. Inilah yang benar tentang masalah ini dan ini merupakan pendapat ulama Kufah.

Boleh jadi engkau berkata, "Hal ini bertentangan dengan pendapat Sibawaih". Dapat dijawab: Lalu maunya apa? Apakah kesimpulan yang didasarkan kepada dalil yang benar harus ditolak karena ia berbeda dengan pendapat ulama tertentu? Ini merupakan cara yang ditempuh Al-Khafafisy. Adapun ulama Bashrah tidak mempertentangkan dalil dengan perkataan tertentu, meskipun yang demikian ini hanya sedikit.

Boleh jadi engkau berkata, "Pendapat yang kalian pilih ini, tentang lafazh *thaamits, haa'idh, thaaliq*, yang merupakan pendapat ulama Kufah,

---

[3] Sementara yang benar dalam Al-Qur'an ialah dibaca *manshuub*, yaitu *al-arhaama*, pent.

bertentangan dengan firman Allah, *"(Ingatlah) pada hari (ketika) kalian melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya."* (Al-Hajj: 2). Menyusui merupakan sifat khusus bagi wanita. Tapi mengapa di sini tetap digunakan huruf *ta*?" Dapat kami jawab: Segala puji bagi Allah. Ayat ini bukan merupakan bantahan terhadap pendapat di atas dan tidak pula menggugurkannya. Masuknya huruf *ta'* dalam lafazh ini mengandung faidah yang tak terkirakan, karena yang dimaksudkan *al-murdhi'ah*, yang menyusui di sini adalah wanita pelaku penyusuan. Jadi yang dimaksudkan adalah perbuatan dan bukan sekedar sifat. Jika yang dimaksudkan adalah sifat yang terlepas dari keadaannya yang sedang menyusui, tentu akan dikatakan *al-murdhi'*, seperti halnya *haa'idh* dan *thaamits*. Tidakkah engkau melihat sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Allah tidak menerima shalat wanita yang sudah haidh kecuali dengan menggunakan penutup kepala." Di sini disebutkan dengan lafazh *haa'idh*, karena yang dimaksudkan adalah wanita yang disifati dengan keadaannya yang sedang haidh, bukan wanita yang sedang keluar darah haidhnya. Lafazh *haa'idh, murdhi'* merupakan sifat umum. Yang demikian ini dapat dikatakan kepada wanita, sebagai suatu sifat, meskipun dia tidak dalam keadaan haidh atau menyusui. Tapi kepada wanita yang sedang mengalaminya, maka dimasukkan huruf *ta'*, sebagai pemberitahuan bahwa yang dimaksudkan adalah wanita yang sedang menyusui, yang melalaikan anak yang sedang disusuinya, karena rasa takut yang mencekam. Bahkan lafazh ini dikuatkan dengan *'ammaa ardha'at*. Dengan begitu dapat diketahui bahwa yang dimaksudkan *al-murdhi'ah* adalah wanita yang saat itu benar-benar sedang menyusui.

Penelusuran Kelima:

Yang demikian ini termasuk bab memberikan hukum *mudhaaf ilaihi* kepada *mudhaaf*, jika layak ditiadakan, seperti perkataan penyair,

Ketika datang kabar kematian Az-Zubair
pagar-pagar Madinah dan gunungnya merunduk

Penyair lain berkata,

Pohon yang ujungnya bergoyang-goyang
karena hembusan angin yang menggerakkan

Dalam syair yang pertama, lafazh *as-suwar*, pagar-pagar dibuat mu'annats, sebagai *mudhaaf* kepada Madinah. Sementara dalam syair kedua, lafazh *al-murr*, hembusan sebagai *mudhaaf* kepada angin. Padahal mudzakkar merupakan pokok dan mu'annats adalah cabangnya. Jadi yang pokok dikaitkan kepada cabang. Sebab boleh membuat mu'annats menjadi

mudzakkar karena pengaitannya kepada yang bukan mu'annats, sehingga hal ini menjadi pengaitan cabang kepada yang pokok. Contoh-contoh lain dalam syair yang semacam ini banyak sekali.

Meskipun penelusuran ini bisa diterima para pakar, tetapi hal ini tidak kuat, karena penggunaannya hanya dalam syair dan tidak dikenal dalam pembicaraan yang fasih, kecuali hanya sesekali waktu, seperti perkataan mereka, *"Dzahabat ba'dhu ashaabi'ihi"*, sebagian jarinya lenyap. Yang menguatkan hal ini hanya hubungan *mudhaaf* dengan *mudhaaf ilaihi* dan keberadaannya sebagian bagian darinya. Jadi seakan-akan dikatakan, "Satu jari dan dua jarinya lenyap." Menakwili Al-Qur'an dengan sesuatu yang kalah fasih dengan kebanyakan, bukanlah sesuatu yang mudah.

Penelusuran Keenam:

Yang demikian ini termasuk bab tidak adanya kebutuhan salah satu dari dua hal yang disebutkan terhadap yang lainnya, karena keberadaannya yang mengikuti yang lain itu dan merupakan satu makna dari berbagai makna yang dikandungnya. Jika yang satu sudah disebutkan, maka yang lain tidak perlu lagi disebutkan, karena hal itu sudah bisa dipahami. Di antara salah satu contohnya adalah firman Allah,

"Jika kami kehendaki niscaya Kami menurunkan kepada mereka mukjizat dari langit, maka senantiasa kuduk-kuduk mereka tunduk kepada-Nya." (Asy-Syu'ara': 4).

Di ayat ini tidak diperlukan *khabar* dari *a'naaq* (kuduk-kuduk) yang mewakili orangnya. Firman Allah lainnya,

"Padahal Allah dan Rasul-Nya itulah yang lebih patut mereka cari keridhaan-Nya." (At-Taubah: 62).

Artinya, Allah lebih patut untuk mereka ridhai, begitu pula Rasul-Nya. Tidak perlu ada pengulangan kata ganti kepada Allah, sebab keridhaan terhadap Allah juga merupakan keridhaan terhadap Rasul-Nya, sehingga tidak perlu dikatakan, "Mereka ridha kepada keduanya".

Atas dasar ini, yang pokok dalam ayat, *"Sesungguhnya Allah dekat kepada orang-orang yang berbuat baik"*, dan, *"Sesungguhnya rahmat Allah dekat kepada orang-orang yang berbuat baik"*, *khabar* yang ditiadakan tidak membutuhkan *khabar* yang ada, dan hal itu dibenarkan munculnya makna yang dimaksudkan.

Ini merupakan penelusuran yang baik dan lembut yang memerlukan pemahaman yang rinci, dan hal ini termasuk rahasia-rahasia Al-Qur'an.

Yang perlu diungkapkan ialah bahwa rahmat merupakan salah satu dari sifat-sifat Allah. Sifat berlaku pada apa yang disifati dan tidak bisa dipisahkan darinya, karena memang sifat tidak bisa dipisahkan dari apa yang disifati dengannya. Jika rahmat itu dekat dengan orang-orang yang berbuat baik, maka yang disifati dengan rahmat itu patut lebih dekat dengan mereka. Bahkan kedekatan rahmat-Nya mengikuti kedekatan-Nya dengan orang-orang yang berbuat baik.

Di awal ayat sudah disebutkan bahwa Allah dekat dengan orang yang berbuat baik, dengan cara memberikan pahala kepadanya, dan dekat dengan orang yang memohon kepada-Nya dengan cara mengabulkan permohonannya, seperti yang sudah kami sebutkan di atas. Kebaikan ini mengharuskan kedekatan Allah dengan hamba-Nya, sebagaimana hamba yang dekat dengan *Rabb*-nya dengan berbuat baik. Siapa yang mendekat kepada-Nya sejengkal, maka Allah mendekat kepadanya sehasta, dan siapa yang mendekat kepada-Nya sehasta, maka Allah mendekat kepadanya sedepa. Allah dekat dengan orang-orang yang berbuat baik dan rahmat-Nya dekat dengan mereka. Kedekatan Allah mengharuskan kedekatan rahmat-Nya. Ditiadakannya huruf ta' (pada kata *qariib*) di sini sebagai peringatan tentang faidah yang agung dan mulia ini. Allah dekat dengan orang-orang yang berbuat baik mengharuskan dua macam kedekatan: Kedekatan-Nya dan kedekatan rahmat-Nya. Jika dikatakan, إِنَّ رَحْمَةَ اللهِ قَرِيبَةٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ /*"Inna rahmatallaahi qariibatun minal-muhsiniin"*, dengan menggunakan huruf *ta'*, maka tidak menunjukkan kedekatan Allah dengan mereka. Sebab kedekatan Allah lebih khusus daripada kedekatan rahmat-Nya. Yang umum tidak bisa mengharuskan yang khusus. Hal ini berbeda dengan kedekatan Allah. Karena kedekatan-Nya ini lebih khusus, maka ia mengharuskan yang umum, yaitu kedekatan rahmat-Nya. Maka janganlah engkau mengabaikan penelusuran ini, karena penelusuran ini memiliki kedudukan tersendiri, karena penelusuran ini mencakup rahasia yang mengagumkan dari berbagai rahasia Al-Kitab. Menurut hemat kami, orang yang melakukan penelusuran ini tidak berpikir sampai makna ini. Namun begitu kami tidak mencelanya. Tapi dia hanya sekedar mengabarkan tentang kedekatan Allah dengan orang-orang yang berbuat baik, tanpa mengabarkan kedekatan rahmat-Nya dengan mereka.

Penelusuran Ketujuh:

Tanggapan di atas ini pada hakikatnya merupakan penelusuran ketujuh, dan ini merupakan pernyataan yang paling baik tentang masalah ini.

Jika menghendaki, engkau dapat mengatakan bahwa kedekatan Allah dengan orang-orang yang berbuat baik dan kedekatan rahmat-Nya dengan mereka, merupakan dua hal yang kait-mengait, yang satu tidak bisa dipisahkan dari yang lainnya. Jika rahmat-Nya dekat dengan mereka, maka Dia pun dekat dengan mereka. Jika dua makna ini saling kait-mengait, maka ia juga membenarkan kehendak masing-masing di antara keduanya. Dalam penjelasan tentang kedekatan Allah dengan orang-orang yang berbuat baik terkandung anjuran untuk berbuat baik, mendorong dan membuat jiwa senang kepada kebaikan, dengan melakukan yang paling baik dan paling mulia. Karunia paling baik yang diberikan Allah kepada hamba ialah kedekatan-Nya dengan hamba, yang sekaligus merupakan puncak harapan, kesenangan, kehidupan hati dan kebahagiaannya. Jika yang seharusnya dekat dengan sesuatu yang dekat dialihkan, maka yang akan diperoleh hanyalah penderitaan.

Penelusuran Kedelapan:

Rahmat merupakan *mashdar*. Sementara beberapa *mashdar* tidak bisa dibuat mu'annats. Penelusuran ini lemah sekali. Sebab Allah menyebutkan rahmat dan membuatnya mu'annats, seperti firman-Nya,

"Dan, rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa." (Al-A'raf: 156).

Begitu pula firman Allah sebagaimana yang dikisahkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan atau mendahului murka-Ku." Sekiranya peniadaan huruf *ta'* karena pertimbangan rahmat sebagai *mashdar*, dan beberapa *mashdar* tidak bisa dibuat *mu'annats*, maka kata gantinya harus dikatakan mudzakkar. Kalau memang ini benar, maka begitu pula yang harus diberlakukan terhadap berbagai *mashdar* lain, seperti kata *qudrah, iraadah, hikmah, himmah* dan lain sebagainya. Kebatilan pendapat ini juga merupakan kebatilan penulusuran ini.

Penelusuran Kesembilan:

Lafazh قَرِيْب */qariib* di sini dimaksudkan untuk dua hal. Pertama, nasab dan kerabat, yang berarti menggunakan huruf *ta'*, seperti jika engkau berkata, فُلاَنَةٌ قَرِيْبَةٌ لِي /*"Fulanah qariibatun lii"*, Fulanah adalah kerabatku. Kedua, kedekatan tempat yang berarti tidak menggunakan huruf *ta'*. Engkau berkata, جَلَسَتْ فُلاَنَةٌ قَرِيْبًا مِنِّي /*"Jalasat Fulanah qariiban minnii"*, Fulanah duduk dekat denganku, dan engkau tidak mengatakan *qariibah*.

Ini merupakan penelusuran Al-Farra' dan segolongan orang lainnya. Tapi penelusuran ini lemah. Sebab yang demikian itu bisa diterima jika lafazh *qariib* merupakan *dharf*, keterangan, sehingga engkau harus berkata, *"Jalasat al-imra'atu minnii qariiban"*. Tapi jika hanya sekedar *ism*, maka tidak bisa diterima.

Penelusuran Kesepuluh:

Karena keadaan rahmat yang bukan mu'annats secara hakiki, maka peniadaan huruf ta' bisa dilakukan, seperti sekiranya engkau berkata, طلع الشمس, وطلعت/*"Thala'a asy-syamsu wa thala'at"*, matahari terbit. Penelusuran ini juga tidak benar. Sebab hal ini bisa dilakukan jika *fi'il* disandarkan kepada zhahir mu'annats. Tapi jika disandarkan kepada *dhamir*-nya, maka harus menggunakan huruf *ta'*, seperti perkataanmu, الشمس طلعت /*"Asy-Syamsu thala'at"*, atau, الشمس طالعة/*"Asy-Syamsu thaali'ah"*, dan tidak bisa dikatakan طالع /*thaali'*. Sebab di dalam sifat ini ada *dhamir*-nya, yaitu bermakna *fi'il*.

Penelusuran Kesebelas:

Lafazh *qariib* merupakan *mashdar* dan bukan sifat. Lafazh ini serupa dengan *naqiidh*, yang dibebaskan dari huruf *ta'*. Sebab jika engkau mengabarkan tentang mu'annats dengan *mashdar*, maka engkau tidak menyertakan *ta'* kepadanya. Karena itu engkau berkata, امرأة عدل /*"Imra'atun adilun"*, wanita yang adil, dan tidak engkau katakan *adilatun*.

Penelusuran ini paling buruk di antara sekian pendapat yang dinyatakan tentang *qariib* ini, sebab orang yang mengatakannya tidak tahu tentang penggunaannya sebagai *mashdar* sama sekali. Dia mensifati *mashdar* yang lafazhnya *qurbun* dan bukan *qariib*.

Penelusuran Kedua Belas:

Bentuk *fa'iil* dan *fa'uul* merupakan sesuatu yang mutlak, tidak ada perbedaan antara keduanya sebagai mudzakkar dan mu'annats, yang hakiki maupun yang tidak hakiki. Banyak contoh penelusuran ini yang digunakan dalam syair, yang tidak lepas dari berbagai penakwilan.

Penelusuran ini juga lemah. Di antara orang yang menyanggahnya ialah Abu Abdullah bin Malik, yang berkata, "Pendapat ini lemah. Sebab boleh jadi orang yang mengatakannya bermaksud bahwa bentuk *fa'iil* di tempat ini dan di tempat lainnya, bisa diberlakukan seperti yang diberlakukan terhadap bentuk *fa'uul*, untuk mu'annats dan mudzakkar dengan satu lafazh. Boleh jadi dia memaksudkan bentuk *fa'iil* di sini bersifat khusus

yang ditakwili berdasarkan *fa'uul.* Yang pertama tertolak karena kesepakatan para pakar Bahasa Arab yang mengharuskan penyertaan huruf ta' pada kata *syariifah, zhariifah* dan yang sejenisnya. Karena itu para ulama mereka berhujjah dengan firman Allah, *"Wa maa kaanat ummuka baghiyyan"* dan firman-Nya, *"Wa la aku baghiyyan"*, bahwa asal kata *baghiyyan* adalah *baghwan* berdasarkan bentuk *fa'uul,* sehingga tidak disertai dengan huruf *ta'.* Huruf *wawu* diganti dengan huruf *ya'* dan dhammah dengan kasrah, sehingga menjadi seperti bentuk *fa'iil.* Sekiranya lafazh ini asli berbentuk *fa'iil,* maka ia harus disertai huruf *ta'*, sehingga dikatakan, *"Lam aku baghiyyatan".* Yang kedua juga tertolak, sebab bentuk *fa'iil* memiliki beberapa kelebihan daripada bentuk *fa'uul,* sehingga yang pertama tidak layak mengikuti yang kedua. Yang benar adalah kebalikannya, yang kedua mengikuti yang pertama, di samping keduanya berbeda dalam lafazh dan maknanya. Ditilik dari lafazhnya sudah jelas. Sedangkan maknanya, karena *qariib* tidak mengenal makna yang berlebih-lebihan, yang hanya merupakan sifat bagi segala sesuatu yang dekat, meskipun minim. Sementara bentuk *fa'uul* memiliki makna yang berlebih-lebihan. Di samping itu, sesuatu yang menunjukkan kepada makna yang dilebihkan harus memiliki landasan yang tidak dilebihkan, kemudian dimaksudkan untuk sesuatu yang dilebihkan, sehingga bentuknya berubah, seperti *dhaarib* dan *dharuub,* *'aalim* dan *'aliim.* Sementara *qariib* tidak seperti itu.

Inilah dua belas penelusuran tentang ayat ini. Yang paling benar adalah penelusuran keenam dan ketujuh. Sedangkan lainnya adalah lemah dan hanya berdasarkan kira-kira atau ikut-ikutan, tanpa mengetahui rincian dan detail masalah ini, tidak tahu mana yang lebih baik dan adil, tidak tahu mana yang kuat dan mana yang lemah. Biarlah ini menjadi penutup uraian tentang ayat ini. *Wallahu a'lam.*

Kehidupan dalam Hati

Firman Allah,

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّى إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالاً سُقْنَاهُ لِبَلَدٍ مَيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ كَذَلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَى لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبُثَ لاَ يَخْرُجُ إِلاَّ نَكِدًا كَذَلِكَ

نُصَرِّفُ الآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ. {الأعراف: ٥٧-٥٨}

"Dan, Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan), hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kalian mengambil pelajaran. Dan, tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah, dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur." (Al-A'raf: 57-58).

Allah mengabarkan bahwa angin dan hujan merupakan kehidupan sementara waktu, yang satu menjadi ungkapan dan qiyas bagi yang lain. Kemudian Allah menyebutkan qiyas yang lain, bahwa di antara tanah itu ada tanah yang subur, yang akan menumbuhkan tanaman dengan seizin *Rabb*-nya jika ia ditimpa hujan, dan yang lain ada tanah yang tandus, yang tidak bisa menumbuhkan tanaman kecuali dalam keadaan merana, atau yang sedikit manfaatnya. Jika hujan menimpanya, maka ia tidak bisa menumbuhkan tanaman seperti yang ditumbuhkan tanah yang subur.

Allah menyerupakan wahyu yang diturunkan-Nya dari langit ke dalam hati, seperti air yang diturunkannya ke atas tanah, karena masing-masing dapat memberi kehidupan.

Hati diserupakan dengan tanah, karena hati merupakan lahan amal, sebagaimana tanah yang menjadi lahan tanaman. Hati yang tidak bisa mengambil manfaat dengan adanya wahyu, tidak menjadi suci karenanya dan tidak beriman kepadanya, seperti tanah yang tidak mendatangkan manfaat karena hujan yang menimpanya, yang tidak menumbuhkan tanaman kecuali hanya sedikit, dan itu pun tidak bermanfaat.

Hati yang beriman kepada wahyu dan menjadi suci karenanya serta mengamalkan kandungannya, seperti tanah yang mengeluarkan tanaman karena hujan yang menimpanya.

Jika orang Mukmin mendengarkan Al-Qur'an dan memikirkannya serta memahaminya, maka pengaruhnya akan tampak pada dirinya. Orang Mukmin semacam ini diserupakan dengan tanah yang subur dan baik, yang baik pengaruhnya karena hujan yang turun mengenainya, lalu menumbuhkan berbagai tanaman yang berpasang-pasangan. Sementara

orang yang berpaling dari wahyu kebalikan dari keadaan ini. Hanya Allahlah yang mampu memberi taufiq.[4]

Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Firman Allah,

يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ. {الأعراف: ١٥٧}

"... yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar...." (Al-A'raf: 157).

Jika orang-orang yang menafikan hikmah dari Allah, baik dan buruk yang merupakan dua fitrah, menganggap tidak ada maknanya bagi ma'ruf, melainkan yang diperintahkan, sehingga hal itu merupakan hal ma'ruf berdasarkan perintah saja, tidak pula ada makna bagi kemungkaran kecuali yang dilarang darinya, sehingga ia menjadi kemungkaran berdasarkan larangan saja, maka makna apa lagi yang bisa dipetik dari firman-Nya, *"Yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar?"*

Apakah hasilnya bisa lebih dari perkataan, "Dia menyuruh mereka seperti yang diperintahkan kepada mereka, dan melarang mereka dari apa yang dilarang dari mereka?"

Ini merupakan perkataan yang tidak akan dinyatakan orang yang berakal, apalagi itu merupakan kalam *Rabbul-'alamin.*

Ayat ini tiada lain hanya menunjukkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan yang ma'ruf seperti yang dikenal akal dan yang ditetapkan menurut kebaikan fitrah, lalu memerintahkan mereka untuk mengerjakan yang ma'ruf menurut setiap akal yang sehat, dan melarang mereka dari sesuatu yang mungkar menurut tabiat dan akal, yang jika perintah dan larangan-Nya disampaikan kepada akal yang sehat, tentu ia akan menerimanya dan mempersaksikan kebaikannya, seperti yang dikatakan sebagian orang Arab badui. Dia ditanya, "Dari mana engkau tahu bahwa beliau adalah Rasul Allah?" Dia menjawab, "Dia tidak pernah memerintahkan kepada sesuatu. Lalu akal ini berbisik, 'Boleh jadi dia melarang dari sesuatu', dan dia tidak melarang dari sesuatu." Lalu dia berkata lagi, "Boleh jadi dia memerintahkannya."

Orang Arab badui ini lebih tahu tentang Allah, agama dan Rasul-Nya daripada orang-orang lain. Akal dan fitrahnya telah menetapkan

---

[4] *I'lamul-Muwaqqi'in,* 1/165-166.

kebaikan apa yang diperintahkan dan menetapkan keburukan apa yang dilarang-Nya, termasuk pula tentang hak-Nya dari sebagian tanda-tanda kenabian dan kesaksian risalah.

Sekiranya sisi keberadaannya sebagai sesuatu yang ma'ruf dan yang mungkar adalah perintah semata, maka tidak ada dalil yang mendukungnya. Tapi harus dicari dalil dari yang lainnya.

Siapa yang melalui jalan yang batil ini, tentu tidak akan dapat mencari dalil tentang kebenaran nubuwah beliau dengan dakwah dan agamanya. Sebagaimana yang diketahui, agama yang dibawanya dan *millah* yang diserukannya, merupakan bukti keterangan yang paling besar tentang kebenarannya dan menjadi saksi nubuwahnya. Siapa yang menetapkan sifat-sifat wujud, tentu dia akan membaguskannya dan akal akan menerimanya. Sedangkan kebalikannya adalah sifat-sifat yang mengharuskan keburukannya dan akal tentu akan menghindarinya. Di antara dalil yang menguatkan hal ini adalah firman Allah,

"... dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk...." (Al-A'raf: 157).

Hal ini sudah jelas bahwa yang halal adalah sesuatu yang memang baik sebelum ia dihalalkan, dan yang buruk adalah sesuatu yang memang buruk sebelum ia diharamkan. Kebaikan yang ini dan keburukan yang itu tidak membutuhkan penghalalan dan pengharaman, yang bisa ditilik dari dua sisi:

Salah satu di antaranya, ini merupakan bagian dari tanda nubuwah, yang kemudian menjadi hujjah Allah dalam menghadapi Ahli Kitab. Maka firman-Nya,

"(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban." (Al-A'raf: 157).

Sekiranya yang baik dan yang buruk hanya diperlukan untuk pengharaman dan penghalalan, maka itu sama saja bukan merupakan dalil, sehingga keadaannya seperti jika dikatakan, "Dia menghalalkan bagi mereka apa yang dihalalkan, dan mengharamkan atas mereka apa yang diharamkan." Yang demikian ini juga batil, yang sekaligus merupakan sisi yang kedua.

Maka jelaslah bahwa Allah menghalalkan sesuatu yang memang baik sebelum ada penghalalan. Lalu Allah membungkusnya dengan penghalalannya sebagai kebaikan yang lain, sehingga sumber kebaikannya berasal dari dua arah secara bersamaan.

Perhatikan uraian ini baik-baik, agar engkau bisa mengetahui rahasia-rahasia syariat, kebaikan, kesempurnaan dan keagungannya. Mustahil bagi Allah yang lebih bijaksana dari semua orang yang bijaksana, jika memiliki keadaan yang berbeda dengan apa yang sudah disebutkan di atas, dan memang Allah terhindar dari hal itu, sebagaimana Dia terhindar dari segala sesuatu yang tidak patut bagi-Nya.[5]

Perumpamaan Anjing

Firman Allah,

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي ءَاتَيْنَاهُ ءَايَاتِنَا فَانسَلَخَ مِنْهَا فَأَتْبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْغَاوِينَ. وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِن تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَث ذَّلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ. {الأعراف: ١٧٥-١٧٦}

"Dan, bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al-Kitab), kemudian dia melepaskan diri daripada ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh syetan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. Dan, kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (pula). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berpikir." (Al-A'raf: 175-176).

---

[5] *Miftaah Daar As-Sa'aadah*, 2/6-7.

Orang yang diberi Al-Kitab oleh Allah dan yang diberi-Nya ilmu, padahal orang lain tidak diberi-Nya, namun dia tidak mau mengamalkannya dan lebih suka mengikuti hawa nafsunya, lebih suka memilih kemurkaan Allah daripada ridha-Nya, lebih menyukai dunianya daripada akhiratnya, lebih menyukai makhluk daripada Khaliq, diserupakan Allah dengan anjing, binatang yang paling hina dan rendah, yang ambisinya tidak lebih dari sekedar urusan perut, yang paling lahap dan rakus. Di antara gambaran kerakusannya, dia tidak berjalan melainkan merunduk ke tanah sambil mengendus-endus untuk mengumbar kerakusan dan kelahapannya. Bahkan anusnya sendiri diendus-endus, sementara bagian tubuh yang lain tidak diendusnya. Jika engkau melemparkan sekepal batu ke dekatnya, maka dia akan menghampirinya, karena kerakusannya yang kelewat batas. Dia adalah binatang yang hina dan paling patut untuk dihinakan. Dia adalah binatang yang paling suka dengan hal-hal yang hina, kotor dan busuk. Barang-barang ini lebih dia sukai daripada daging yang segar. Makanan yang kotor lebih dia sukai daripada manisan yang bersih. Jika ada satu bangkai, maka itu cukup untuk seratus anjing. Tak seekor anjing yang ketinggalan mencicipi bagian dari bangkai itu. Jika sudah mendapatkan sebagian, maka dia akan mendengkur dan menguasainya, sekedar gambaran tentang kerakusan, kekikiran dan kelahapannya.

Yang lebih mengherankan lagi tentang kerakusannya, bahwa jika dia melihat sesuatu yang sudah usang dan kain yang kotor, maka dia pun menggonggong sambil mengeluarkan taringnya untuk menggigitnya, lalu dia menghampirinya, seakan-akan dia menggambarkan bahwa kain yang kotor itu hendak menjadi sekutu baginya dan menantang kekuatannya. Tapi jika dia melihat bentuk yang baik dan kain yang bersih, maka dia meletakkan moncong mulutnya ke tanah, tunduk di hadapannya dan tidak berani mengangkat kepala.

Orang yang lebih mementingkan dunia daripada Allah dan akhirat, padahal ilmu sudah banyak diberikan Allah kepadanya, diserupakan dengan anjing saat menjulurkan lidahnya, merupakan rahasia yang sangat mengagumkan. Keadaan yang disebutkan Allah ini, merupakan gambaran keberpalingannya dari ayat-ayat-Nya dan tindakannya yang mengikuti hawa nafsu. Itu terjadi hanya karena keinginannya yang besar dan kerakusannya kepada dunia, karena hatinya terputus dari Allah dan hari akhirat. Dia rakus kepada dunia seperti kerakusan anjing yang tak pernah putus, saat dia dalam keadaan terguncang atau saat dibiarkan. *Al-Lahfu wa al-lahtsu* (kerakusan dan menjulurkan lidah) merupakan pasangan kembar dan mirip dalam lafazh dan maknanya.

Menurut Ibnu Juraij, anjing tidak memiliki kalbu dan perasaan. Jika engkau menghalaunya, maka dia menjulurkan lidah, dan jika engkau membiarkannya, dia juga menjulurkan lidahnya. Dia seperti orang yang meninggalkan petunjuk yang tidak memiliki kalbu, karena kalbunya terputus.

Maksud kalbunya terputus, dia tidak memiliki kalbu yang bisa mendorongnya bersabar dan meninggalkan kebiasaan menjulurkan lidah. Begitulah keadaan orang yang melepaskan diri dari ayat-ayat Allah, yang tidak lagi memiliki kalbu yang membuatnya bersabar menghadapi dunia dan membuatnya tidak rakus kepada dunia. Orang yang melepaskan diri dari ayat-ayat Allah menjulurkan lidah kepada dunia karena tidak sabar dalam menghadapinya, dan anjing menjulurkan lidah karena tidak sabar menghadapi air. Sebab anjing adalah binatang yang paling tidak sabar jika menghadapi air. Jika dia haus, air embun pun dia hirup karena hausnya, meskipun memang dia memiliki sedikit kesabaran dalam menghadapi rasa lapar. Apa pun keadaannya, anjing adalah binatang yang paling rakus, selalu menjulurkan lidah ketika dalam keadaan berdiri, duduk, berjalan dan diam. Hal ini merupakan gambaran tentang kerakusannya. Kerakusannya yang selalu bergolak di dalam kalbunya, mengharuskan dia untuk selalu menjulurkan lidah.

Begitulah perumpamaan tentang kerakusan yang tak terbendung dan syahwat yang selalu menghangat di dalam hatinya, yang mengharuskan dia selalu menjulurkan lidah. Jika engkau menghardiknya dengan peringatan dan nasihat, maka dia menjulurkan lidah. Jika engkau membiarkannya, dia pun tetap menjulurkan lidah.

Menurut Mujahid, begitulah perumpamaan orang yang diberi Al-Kitab, namun dia tidak mengamalkannya. Menurut Ibnu Abbas, jika engkau membebankan al-hikmah kepadanya, maka dia tidak mau memikulnya, dan jika engkau membiarkannya, maka dia tidak tertuntun kepada kebaikan. Keadaan ini mirip dengan anjing. Jika dia disodori makanan, dia menjulurkan lidah, dan jika diusir, dia pun menjulurkan lidah.

Menurut Al-Hasan, itu adalah gambaran orang munafik yang tidak memiliki keteguhan hati pada kebenaran, baik dia diseru maupun tidak diseru, diberi peringatan maupun tidak diberi peringatan, seperti anjing yang menjulurkan lidah ketika dia diusir atau ketika dibiarkan.

Menurut Atha', dia menyalak ketika dihalau atau ketika tidak dihalau.

Menurut Abu Muhammad bin Qutaibah, segala sesuatu bisa menjulurkan lidah, yang hanya dilakukannya karena haus dan dahaga, kecuali anjing. Dia menjulurkan lidah ketika letih, ketika mengaso, ketika sehat,

ketika sakit dan dalam keadaan haus.

Allah menjadikan anjing ini sebagai perumpamaan bagi orang yang mendustakan ayat-ayat-Nya. Firman-Nya, "Jika engkau memberinya peringatan, maka dia tetap dalam keadaan tersesat, dan jika engkau membiarkannya, dia juga tetap sesat. Keadaan ini seperti anjing, yang apabila engkau menghalaunya, maka dia menjulurkan lidah, dan jika engkau membiarkannya, dia juga menjulurkan lidah. Ayat lain yang serupa ialah,

"Dan, jika kamu sekalian (hai orang-orang musyrik) menyerunya (berhala) untuk memberi petunjuk kepada kalian, tidaklah berhala-berhala itu dapat memperkenankan seruan kalian; sama saja (hasilnya) buat kalian menyeru mereka atau pun kalian berdiam diri." (Al-A'raf: 193).

Perhatikan berbagai hikmah dan makna yang terkandung di dalam perumpamaan ini. Di antaranya adalah:

1. Firman Allah, *"Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami"*. Allah mengabarkan bahwa Dialah yang memberikan ayat-ayat-Nya kepada orang itu. Ini merupakan nikmat dan Allahlah yang memberikan nikmat itu kepadanya. Bahkan Allah mengaitkan nikmat itu kepada Diri-Nya. Kemudian firman-Nya, *"Kemudian dia melepaskan diri daripada ayat-ayat itu"*. Artinya, dia keluar dari ayat-ayat itu sebagaimana ular yang keluar dari kulitnya yang lama dan melepaskannya, seperti kulit yang dilepas dari daging. Allah tidak menyatakan, "Kami membuatnya melepaskan diri dari ayat-ayat itu", karena orang itu sendiri yang membuat dirinya lepas darinya dengan mengikuti hawa nafsunya.
2. Firman Allah, *"Lalu dia diikuti oleh syetan"*, artinya syetan menghampiri dan menemuinya. Dahulu dia menjaga dan memelihara ayat-ayat Allah, terhindar dari syetan dan syetan pun tidak bisa berbuat apa-apa terhadap dirinya kecuali hanya dengan mencuri-curi. Tapi ketika dia melepaskan diri dari ayat-ayat Allah, maka syetan dapat menerkamnya sebagaimana singa yang dapat menerkam mangsanya. Maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat, yang perbuatannya berlainan dengan ilmunya, yang mengetahui kebenaran namun melakukan hal yang bertentangan dengan kebenaran itu, seperti yang dilakukan ulama buruk.
3. Allah befirman, *"Kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu"*, Allah mengabarkan bahwa ketinggian di sisi-Nya bukan sekedar dengan ilmu. Sebab

hal ini hanya dilihat dari sisi ulama, orang-orang yang berilmu,[6] tapi dengan mengikuti kebenaran dan memprioritaskannya serta mencari keridhaan Allah. Yang demikian ini termasuk orang yang paling tahu tentang orang-orang yang hidup sezamannya. Allah tidak meninggikan derajatnya dengan ilmunya. Sebab ilmunya itu bisa tidak memberinya manfaat. Kami berlindung kepada Allah dari ilmu yang tidak bermanfaat.

Allah mengabarkan bahwa jika dia menghendaki, maka Dia bisa meninggikan derajat hamba-Nya, dengan memberinya ilmu. Jika Allah tidak meninggikan derajatnya, maka dia adalah orang yang hina, tak seorang pun yang mau menoleh ke arahnya. Sesungguhnya Allahlah yang meninggikan dan merendahkan derajat. Siapa yang direndahkan-Nya, maka derajatnya tidak akan terangkat.

Dengan kata lain, jika Kami menghendaki, niscaya Kami akan memuliakan dan meninggikan derajat serta kedudukannya dengan ayat-ayat yang Kami berikan kepadanya. Menurut Ibnu Abbas, jika Kami menghendaki, maka Kami akan meninggikan dengan ilmunya. Ada yang

---

[6] Ayat-ayat yang menjelaskan hal ini ialah ayat-ayat tentang kemanusiaan seperti yang diisyaratkan Allah di awal firman-Nya tentang masalah ini, *"Dan (ingatlah), ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya befirman), 'Bukankah Aku ini Rabb kalian?' Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Rabb kami), kami menjadi saksi'. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kalian tidak mengatakan, 'Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Allah)', atau agar kalian tidak mengatakan, 'Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Allah sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?'"* (Al-A'raf: 172-173).

Ini merupakan ayat-ayat yang diberikan Allah kepada manusia agar dia memikirkan dan memahami *Rabb*-nya, memperhatikan karunia dan nikmat-nikmat-Nya. Orang yang lalai dan mengikuti bapak-bapaknya melepaskan diri dari ayat-ayat itu, lalu syetan mengikutinya dan jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. Nikmat yang berupa pendengaran, penglihatan dan hati ini diberikan kepada manusia, agar dia menjadi tinggi karenanya dan naik ke tingkatan-tingkatan kesempurnaan. Tetapi dia cenderung kepada kehidupan hewani di dunia, dengan kelalaian dan taqlidnya, sehingga dia dikalahkan hawa nafsu dan syahwat. Maka jadilah dia seperti anjing. Hal ini dapat diketahui dari firman-Nya, *"Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang yang berpikir."* (Yunus: 24). Setelah itu Allah befirman, sebagai pemburukan bagi orang-orang yang bertaqlid, *"Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi."* (Al-A'raf: 179).

Ayat ini secara umum meliputi setiap orang yang lalai dan melepaskan diri dari ayat-ayat Allah, tidak mempergunakan pendengaran dan penglihatannya, tidak mau memikirkan kecuali diri sendiri. Karena itu dia disebut binatang.

berpendapat, *dhamir* pada kata رَفَعْنَا /*larafa'naa* kembali kepada kufur. Maknanya, sekiranya Kami menghendaki, maka Kami bisa melepaskan kekufuran darinya, karena adanya ayat-ayat Kami di sisinya. Menurut Mujahid dan Atha', niscaya Kami akan menyikirkan kekufuran darinya dengan iman dan kami akan menjaganya.

Makna ini benar-benar saja. Tapi makna pertamalah yang dimaksudkan ayat ini dan itulah yang menjadi keharusan yang dimaksudkan.

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa banyak orang-orang salaf yang mengingatkan makna yang semestinya dari ayat ini. Pasalnya banyak orang yang mengira bahwa itulah makna yang dimaksudkan dari ayat ini.

Firman Allah, *"Walaakinnahu akhlafa ilaa al-ardhi"*. Menurut Sa'id bin Jubair, artinya dia tunduk kepada dunia. Menurut Mujahid, artinya senang dan tenang kepada dunia. Menurut Muqatil, artinya ridha kepada dunia. Menurut Abu Ubaidah, artinya ingin tetap berada di dunia.

Al-Mukhallad min ar-rijaal artinya orang yang lamban dalam kehendaknya. Jika untuk binatang, artinya yang gigi serinya tetap bertahan agar gigi gerahamnya tanggal.

Menurut Az-Zajjaj, kata *khallada wa akhlada* asalnya dari *al-khuluud*, kekekalan dan terus-menerus. Jika dikatakan, *"Akhlada fulan bil-makaan"* artinya dia tetap berdiri di tempat itu. Malik bin Nuwairah berkata di dalam syairnya,

Anak keturunan Huyai dari kabilah-kabilah Malik
dan Amr bin Yarbu' yang menetap di sana selamanya

Contoh lain adalah firman-Nya,

"Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda." (Al-Waqi'ah: 17).

Artinya mereka diciptakan tetap seperti kemudaannya untuk selama-lamanya, karena itu mereka tidak berubah dan tidak bisa menjadi tua, mereka tetap pada satu jenjang usia.

Ada yang berpendapat, mereka adalah orang-orang yang mengenakan anting-anting di telinga dan gelang di tangan. Yang berpendapat seperti ini menafsiri lafazh ini hanya dengan sebagian kelazimannya, karena yang demikian itu merupakan tanda kekekalan pada usia itu, sehingga tidak ada kontroversi di antara dua pendapat ini.

Firman Allah, *"Dan dia menurutkan hawa nafsunya yang rendah"*. Menurut Al-Kalby, artinya dia mengikuti hal-hal yang rendah dan meninggalkan hal-hal yang tinggi. Menurut Abu Rauq, artinya dia lebih suka memilih dunia daripada akhirat. Menurut Atha', artinya dia menghendaki

dunia dan tunduk kepada syetannya. Menurut Ibnu Zaid, artinya hawa nafsunya beserta kaumnya, yaitu orang-orang yang memerangi Musa dan para pengikutnya. Menurut Ibnu Yaman, dia mengikuti istrinya, karena istrinyalah yang telah menjerumuskannya.

Boleh jadi ada yang berkata, "Penggunaan kata pengecualian 'Tetapi' mengharuskan penetapan sesudah kata ini dan menafikan yang sebelumnya, atau menafikan apa yang ditetapkan sebelumnya, seperti jika engkau berkata, "Jika aku menghendaki, tentu aku akan memberinya, tetapi aku tidak akan memberinya." Atau, "Sekiranya aku menghendaki, tentu aku tidak melakukannya, tetapi aku melakukannya." Kata pengecualian ini mengharuskan perkataan Allah sebagai berikut, "Kalau Kami menghendaki, tentu Kami tinggikan derajatnya, tetapi Kami tidak menghendakinya atau Kami tidak meninggikannya." Lalu bagaimana dengan kata pengecualian pada firman Allah, "Tetapi dia cenderung kepada dunia", setelah firman-Nya, "Kalau Kami menghendaki, tentu Kami tinggikan derajatnya?"

Dapat dijawab sebagai berikut: Ini termasuk perkataan yang disepadankan dari sisi maknanya. Yang dialihkan di dalamnya ialah dari perhatian terhadap lafazh ke perhatian terhadap makna. Sebab kandungan dalam firman Allah, "Kalau Kami menghendaki, tentu Kami tinggikan derajatnya dengan ayat-ayat itu", tidak disertai sebab-sebab yang mengharuskan peninggian derajatnya dengan ayat-ayat, berupa mementingkan Allah dan keridhaan-Nya daripada hawa nafsunya. Tapi nyatanya dia lebih mementingkan dunia dan cenderung kepada dunia serta mengikuti hawa nafsunya.

Menurut Az-Zamakhsyary, artinya jika dia mengikuti ayat-ayat Kami, tentu Kami akan meninggikannya dengan ayat-ayat itu. Disebutkannya kehendak, karena kehendak ini mengikutinya dan kehendak itulah yang menjadi sebabnya. Seakan-akan dikatakan, "Sekiranya dia mengikuti ayat-ayat itu, niscaya Kami meninggikan derajatnya dengan ayat-ayat itu. Tidakkah engkau melihat firman Allah, "Tetapi dia cenderung?" Orang itu menyadari kehendak untuk cenderung kepada dunia, dan itu merupakan perbuatannya. Firman Allah, "Kalau Kami menghendaki" harus masuk dalam makna: Kalau itu yang dilakukannya. Jadi sekiranya perkataan ini menurut zhahirnya, bisa dikatakan, "Kalau Kami menghendaki, niscaya Kami meninggikan derajatnya, tetapi Kami tidak menghendaki."

Pendapat Az-Zamakhsyary ini merupakan kebiasaan yang menurut hemat kami berasal dari pengikut golongan Qadariyah yang menafikan kehendak secara umum dan yang hendak menjadikan kalam Allah tunduk

kepada golongan Mu'tazilah dan Qadariyah. Bagaimana mungkin firman Allah, "Kalau Kami menghendaki" disejajarkan dengan perkataannya, "Kalau Dia mengharuskannya?" Jika keharusan ini tergantung kepada kehendak Allah (dan ini benar), maka pokoknya menjadi gugur.

Perkataannya, "Sesungguhnya kehendak Allah mengikuti keharusan ayat-ayat", merupakan perkataan yang sangat buruk dan rusak. Yang benar, keharusan ayat-ayat mengikuti kehendak Allah. Kehendak Allah adalah yang diikuti dan bukan yang mengikuti, merupakan sebab dan bukan akibat, yang mengharuskan dan bukan yang diharuskan. Apa pun yang dikehendaki Allah, tentu akan terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi.

Firman Allah,

"Dialah yang menciptakan kalian dari diri yang satu dan daripadanya Dia menciptakan istrinya, agar dia merasa senang kepadanya." (Al-A'raf: 189).

Allah menjadikan sebab kesenangan itu dari istri. Sekiranya sebab cinta adalah rupa yang menawan dan fisik yang bagus, tentunya rupa yang buruk akan dianggap tidak baik. Kita sering melihat orang yang lebih memprioritaskan orang yang lebih hina, karena dia mengetahui kelebihannya yang lain, dan hatinya tidak mau lepas darinya.

Karena pertimbangan keserasian akhlak, maka manusia tidak bisa mencintai orang yang tidak mau menolongnya dan tidak serasi dengannya. Dengan begitu kita tahu bahwa memang cinta itu adalah sesuatu yang ada dalam jiwa. Memang boleh jadi cinta itu tumbuh karena sebab tertentu. Tapi jika sebabnya lenyap, maka lenyap pula cintanya.[7]

[7] *Raudhatul-Muhibbiin,* hal. 86.

SURAT AL-ANFAL DAN AT-TAUBAH

Siapakah Yang Melempar, Allah ataukah Rasulullah?

Firman Allah,

وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ {الأنفال: ١٧}

"Dan, bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allahlah yang melempar." (Al-Anfal: 17).

Ada segolongan orang yang merasa yakin bahwa maksud dari ayat ini ialah perbuatan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang dirampas lalu diserahkan kepada Allah. Mereka menjadikan hal ini sebagai dasar tentang paham Jabariyah, pemaksaan perbuatan dan meniadakan penisbatan perbuatan kepada hamba, karena perbuatan itu hanya dinisbatkan kepada Allah semata. Ini merupakan pendapat dari mereka dalam memahami Al-Qur'an. Sekiranya pendapat itu benar, maka yang demikian itu bisa diberlakukan untuk semua perbuatan, sehingga bisa dikatakan, "Aku tidaklah shalat ketika aku shalat, aku tidak berpuasa ketika aku puasa, tetapi Allahlah yang melakukannya." Jika ada pemberlakukan seperti itu, maka yang demikian ini akan terjadi dalam semua perbuatan hamba, baik ketaatan maupun kedurhakaan mereka, sebab tidak ada perbedaan di antara keduanya. Jika mereka mengkhususkannya bagi beliau semata dan seluruh perbuatannya atau hanya untuk lemparannya, maka mereka pun saling berselisih pendapat. Yang pasti, mereka tidak diberi taufiq untuk memahami apa yang dimaksudkan dengan ayat ini.

Yang pasti, ayat ini turun sehubungan dengan lemparan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada orang-orang musyrik sewaktu perang Badar, dengan segenggam kerikil. Tak satu pun dari kerikil-kerikil ini melainkan mengenai seseorang di antaranya. Sebagaimana yang diketahui,

lemparan yang berasal dari manusia, hasilnya tidak akan sehebat ini. Beliau merupakan asal mula lemparan, dan penimpaannya dari Allah. Allah menisbatkan lemparan kepada beliau, karena beliau menjadi sumber lemparan, dan menafikan ketepatan sasaran dari beliau. Yang serupa dengan ini adalah firman-Nya,

> *"Maka (yang sebenarnya) bukan kalian yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka."* (Al-Anfal: 17).

Baru setelah itu Allah befirman, *"Dan, bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allahlah yang melempar."* Allah mengabarkan bahwa hanya Dia saja yang membunuh mereka, dan itu bukan kalian yang melakukannya, sebagaimana Dia sendiri yang menepatkan sasaran lemparan kerikil ke mata mereka, dan hal ini bukan karena tindakan Rasul-Nya. Tapi sisi pengisyaratan dengan ayat ini ialah bahwa Allah ingin menegakkan sebab-sebab zhahir untuk mendepak orang-orang musyrik. Untuk itu Allahlah yang langsung menanganinya dan yang menghancurkan mereka dengan sebab-sebab batin di luar sebab-sebab yang dapat dilihat manusia. Jadi terjadinya kekalahan, pembunuhan dan kemenangan, dikaitkan kepada Allah dan berasal dari Allah. Sesungguhnya Dialah sebaik-baik penolong.[1]

Memenuhi Seruan Allah dan Rasul-Nya

Firman Allah,

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ.

{الأنفال: ٢٤}

> *"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kalian kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kalian, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya, dan sesungguhnya kepada-Nyalah kalian akan dikumpulkan."* (Al-Anfal: 24).

Ayat ini mengandung beberapa hal, di antaranya bahwa kehidupan yang bermanfaat hanya dengan cara memenuhi seruan Allah dan Rasul-Nya. Siapa yang tidak memenuhi seruan ini, maka dia dianggap tidak

---

[1] *Madaarij As-Saalikiin*, 3/273-274.

memiliki kehidupan, meskipun dia mempunyai kehidupan *a la* binatang, ada persekutuan antara dirinya dengan binatang yang paling hina. Kehidupan yang hakiki dan yang baik ialah dengan memenuhi seruan Allah dan Rasul-Nya secara zhahir dan batin. Mereka yang melakukan hal ini adalah orang-orang yang hidup meskipun mereka sudah meninggal. Sedangkan selain mereka adalah orang-orang yang meninggal meskipun mereka masih hidup fisiknya. Karena itu orang yang paling sempurna kehidupannya ialah yang paling sempurna dalam memenuhi seruan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sebab apa pun yang diserukan beliau terkandung kehidupan. Siapa yang kehilangan salah satu di antaranya, maka dia kehilangan salah satu dari kehidupan ini. Dalam diri seseorang terdapat kehidupan, tergantung sejauh mana dia memenuhi seruan beliau.

Menurut Mujahid, firman Allah, *"Kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kalian"*, arti sesuatu di sini ialah kebenaran. Menurut Qatadah, maksudnya adalah Al-Qur'an, karena di dalamnya terkandung kehidupan, keyakinan, keselamatan dan perlindungan di dunia maupun di akhirat. Menurut As-Saddy, maksudnya adalah Islam, yang memberi kehidupan kepada mereka setelah mereka mati karena kekufuran. Menurut Ibnu Ishaq, Urwah Ibnuz-Zubair, artinya adalah peperangan yang karenanya Allah memuliakan kalian setelah dihinakan, yang membuat kalian kuat setelah lemah, yang membuat kalian mampu membela diri dari musuh setelah mereka menundukkan kalian.

Semua ini merupakan ungkapan tentang satu hakikat, yaitu melaksanakan apa yang dibawa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, baik yang zhahir maupun yang batin.

Menurut Al-Wahidy, mayoritas manusia berpendapat bahwa makna "Sesuatu yang memberi kehidupan kalian" adalah jihad. Ini juga merupakan pendapat Ibnu Ishaq dan merupakan pilihan mayoritas pakar ilmu ma'any.

Menurut Al-Farra', artinya jika beliau menyeru kalian untuk menghidupkan urusan kalian dengan cara memerangi musuh kalian. Maksudnya, urusan mereka menjadi kuat hanya dengan cara perang dan jihad. Jika mereka meninggalkan jihad, tentu urusan mereka akan menjadi lemah, sehingga musuh akan melibas mereka.

Kami katakan, memang jihad merupakan sesuatu yang paling mereka sukai di dunia, di Barzakh dan di akhirat. Ketika di dunia, kekuatan dan kemampuan mereka untuk mengalahkan musuh hanya bisa dilakukan dengan jihad. Tentang di Barzakh, Allah telah befirman,

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Rabbnya dengan mendapat rezki." (Ali Imran: 169).

Di akhirat, maka bagian kehidupan dan kenikmatan bagi para mujahidin dan orang-orang yang mati syahid, jauh lebih besar dari bagian selain mereka. Karena itu Ibnu Qutaibah berkata, "Sesuatu yang memberi kehidupan kepada kalian itu ialah mati syahid."

Menurut sebagian mufasir lainnya, artinya adalah surga, karena surga adalah tempat tinggal makhluk, yang di dalamnya terdapat kehidupan yang abadi dan baik. Pendapat ini dikisahkan Abu Ali Al-Jurjany.

Yang pasti, ayat ini mencakup semua ini. Sebab iman, Islam, Al-Qur'an dan jihad dapat memberi kehidupan bagi hati dengan kehidupan yang baik, sementara kesempurnaan hidup ada di surga. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyeru kepada iman dan juga kepada surga. Beliau menyeru kepada kehidupan di dunia dan di akhirat. Manusia dibebani dengan dua jenis kehidupan:

1. Kehidupan fisik, yang dengan kehidupan ini dia bisa mengetahui mana yang bermanfaat dan mana yang bermudharat, mementingkan yang bermanfaat dan meninggalkan yang bermudharat. Selagi di dalam dirinya ada kekurangan dari kehidupan ini, maka dia akan mendapatkan penderitaan dan kelemahan, tergantung pada kekurangan itu. Karenanya kehidupan orang sakit, orang yang sedih, berduka, takut, miskin dan terhina, berbeda dengan kehidupan yang mendapat afiat dan terhindar dari semua itu.

2. Kehidupan hati dan roh, yang dengan kehidupan ini dia bisa membedakan antara yang haq dan batil, kesesatan dan petunjuk, yang lurus dan yang bengkok, sehingga dia memilih yang haq dan meninggalkan kebalikannya. Kehidupan ini semakin mantap karena kekuatannya membedakan antara yang bermanfaat dan yang bermudharat dalam ilmu dan kehendak serta amal. Dia juga akan terbantu oleh kekuatan iman, kehendak, mencintai kebenaran, kekuatan kebencian kepada yang batil. Perasaan, keunggulan dan pertolongan yang didapatkan tergantung pada bagiannya dari kehidupan ini. Badan yang hidup akan merasakan sesuatu yang bermanfaat dan yang menyakitkan. Kecenderungannya kepada yang bermanfaat dan pembelaannya dari sesuatu yang menyakitkan menjadi lebih besar, tergantung pada kehidupan fisik ini. Begitu pula yang berlaku untuk kehidupan hati. Jika kehidupannya menyusut, maka menyusut pula kemampuannya untuk membedakan, meskipun dia masih mempunyai sedikit kemampuan untuk membedakan, tapi kekuatan ini tidak bisa

mempengaruhinya untuk membedakan mana yang bermanfaat dan mana yang mudharat, sebagaimana manusia yang mulanya tidak memiliki kehidupan hingga malaikat yang menjadi utusan Allah, meniupkan sebagian dari Roh-Nya, sehingga ia menjadi hidup berkat tiupan itu. Selainnya yang tidak melalui proses ini termasuk orang-orang yang mati. Begitu pun bagi hati dan roh, yang tidak memiliki kehidupan hingga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meniupkan sebagian dari roh yang disampaikan Allah kepada beliau. Firman-Nya,

> *"Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya."* (An-Nahl: 2).

> *"Yang mengutus Jibril dengan (membawa) perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya."* (Al-Mukmin: 15).

> *"Dan, demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (Al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami."* (Asy-Syura: 52).

Allah mengabarkan bahwa wahyu-Nya adalah roh dan cahaya. Kehidupan dan cahaya tergantung pada tiupan utusan dari jenis malaikat. Siapa yang mendapat tiupan utusan dari jenis malaikat dan tiupan utusan dari jenis manusia, maka dia berhasil mendapat dua macam kehidupan. Siapa yang berhasil mendapatkan tiupan malaikat tanpa tiupan Rasul, maka dia hanya mendapatkan salah satu dari dua kehidupan ini dan dia kehilangan satu kehidupan lainnya. Firman Allah,

> *"Dan, apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita, yang sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya?"* (Al-An'am: 122).

Allah menghimpun baginya cahaya dan kehidupan, sebagaimana Dia menghimpun kematian dan kegelapan bagi orang yang berpaling dari Kitab-Nya. Menurut Ibnu Abbas dan semua mufasir, dulunya orang itu kafir, lalu Kami memberinya petunjuk.

Firman Allah, *"Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia"*, mengandung beberapa hal:

1. Dia berjalan di tengah-tengah manusia dengan cahaya, sementara mereka dalam kegelapan. Perumpamaan dirinya dengan mereka seperti beberapa orang yang berada dalam kegelapan malam, mereka tersesat dan tidak tahu jalan yang harus dilalui. Sementara ada satu orang selain mereka yang membawa cahaya, sehingga dia berlalu di jalan itu, dapat melihatnya dan dapat mengetahui hal-hal yang harus dihindarinya.
2. Dia berjalan di tengah-tengah mereka dengan cahayanya, sementara mereka hanya mengikuti bias sinar itu, karena sebenarnya mereka pun membutuhkan cahaya.
3. Dia berjalan dengan cahayanya pada hari kiamat di atas *ash-shiraath*, ketika orang-orang musyrik dan munafik diam terpaku dalam kegelapan syirik dan kemunafikan.

Firman Allah, *"Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya"*, menurut pendapat yang masyhur tentang makna ayat ini, bahwa Allah membatasi antara orang Mukmin dengan kufur, dan antara orang kafir dengan iman, antara orang-orang yang taat kepada-Nya dengan kedurhakaan kepada-Nya, antara orang-orang yang durhaka kepada-Nya dengan ketaatan kepada-Nya. Ini merupakan pendapat Ibnu Abbas dan jumhur mufasirin. Namun begitu ada pendapat lain tentang makna ayat ini, bahwa Allah dekat dengan hatinya, sehingga tidak ada yang tidak diketahui-Nya, karena Allah ada di antara diri hamba dengan hatinya. Pendapat ini disebutkan Al-Wahidy dari Qatadah.

Pendapat ini lebih pas untuk hubungan kalimatnya. Sebab asal pemenuhan seruan ialah dengan hati. Pemenuhan seruan tidak bermanfaat dengan fisik tanpa hati. Karena Allah berada di antara hamba dan hatinya, maka Dia mengetahui apakah hatinya memenuhi seruan-Nya, apakah hatinya memendam hal itu ataukah memendam yang lainnya?

Sisi ketepatan pendapat pertama, bahwa jika kalian merasa berat untuk memenuhi seruan dan kalian lamban memenuhinya, maka janganlah kalian merasa aman bahwa Allah akan membatasi di antara diri kalian dengan hati kalian, sehingga setelah itu tidak ada kesempatan bagi kalian untuk memenuhi seruan dan sekaligus sebagai hukuman bagi kalian karena kalian mengelak untuk memenuhinya, padahal kebenaran sudah jelas. Hal ini seperti firman-Nya,

> *"Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al-Qur'an) pada permulaannya."* (Al-An'am: 110).

"Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka." (Ash-Shaff: 5).

"Maka mereka (juga) tidak beriman kepada apa yang dahulunya mereka telah mendustakannya." (Al-A'raf: 101).

Di dalam ayat ini terkandung peringatan agar tidak meninggalkan pemenuhan dengan hati, meskipun ada pemenuhan dengan anggota tubuh.

Di dalam ayat ini juga terkandung rahasia lain, bahwa Allah menghimpun bagi mereka antara syariat dan perintah melaksanakan syariat, yaitu pemenuhan itu, antara qadar dan iman kepadanya. Hal ini seperti firman-Nya,

"(Yaitu) bagi siapa di antara kalian yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan, kalian tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Rabb semesta alam." (At-Takwir: 28-29).

Allah Sebagai Pelindung Nabi dan Orang-orang Mukmin

Firman Allah,

يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ حَسْبُكَ اللهُ وَمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ. {الأنفال: ٦٤}

"Hai Nabi, cukuplah Allah (menjadi pelindung) bagimu dan bagi orang-orang Mukmin yang mengikutimu." (Al-Anfal: 64).

Artinya, Allah semata yang menjadi penolongmu dan bagi orang-orang yang mengikutimu, sehingga mereka tidak membutuhkan orang lain selain Dia. Di sini ada dua pandangan:

1. Huruf *wawu* di dalam ayat ini merupakan kata sambung *man* berdasarkan huruf *kaf* yang dimajrurkan. Bisa juga merupakan kata sambung terhadap *dhamiir* yang majrur.
2. Huruf *wawu* itu merupakan *wawu ma'iyyah*, dan lafazh *man* dalam posisi *manshuub* karena sebagai *'athaf*.

Hasbuka semakna dengan *kaafiika*. Artinya Allah menjadi pelindungmu dan pelindung orang-orang yang mengikutimu, seperti yang dikatakan Bangsa Arab, *"Hasbuka wa Zaidan dirhamun"*, satu dirham sudah bisa menolongmu dan juga Zaid. Seorang penyair berkata,

Jika peperangan berkecamuk padahal tongkat telah retak
pedang dari India pun sudah menolong dirimu dan Adh-Dhahhak

Ini merupakan pandangan yang paling baik. Namun ada pandangan ketiga, bahwa *man* dalam posisi *marfu'* karena sebagai *mubtada'*. Maka seakan-akan dikatakan, *"Wa man tabia'aka minal-mukminiin fahasbuhum Allah"*, dan orang-orang yang mengikutiku dari orang-orang Mukmin, maka Allah menjadi penolong mereka.

Ada pandangan keempat, tapi salah dari segi maknanya, bahwa *man* berada dalam posisi *marfu'* sebagai *'athaf* atas nama Allah, sehingga maknanya menjadi: Allah menjadi pelindungmu dan orang-orang yang mengikutimu.

Meskipun hal ini dikatakan sebagian manusia, toh pandangan ini tetap saja salah. Sebab tidak boleh menakwili ayat dengan cara itu. Sebab kecukupan dan perlindungan hanya bagi Allah semata, seperti halnya tawakal, takwa dan ibadah. Firman-Nya,

> *"Dan, jika mereka bermaksud hendak menipumu, maka sesungguhnya cukuplah Allah (menjadi pelindungmu). Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan orang-orang Mukmin."* (Al-Anfal: 62).

Ada perbedaan antara kecukupan dengan penguatan. Allah menjadikan kecukupan hanya bagi-Nya semata dan menjadikan penguatan dengan pertolongannya dan dengan hamba-Nya.

Allah memuji para ahli tauhid dan tawakal dari hamba-hamba-Nya, yang mencukupkan-Nya sebagai penolong mereka. Firman-Nya,

> *"(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kalian, karena itu takutlah kepada mereka', maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung'."* (Ali Imran: 173).

Mereka tidak menjawab, "Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan juga Rasul-Nya." Jika seperti ini perkataan mereka, sementara Allah memuji mereka dengan cara itu pula, maka apakah Dia berkata kepada Rasul-Nya, "Allah dan para pengikutmu cukup menjadi penolongmu?" Padahal para pengikutnya telah menunggalkan Allah sebagai penolong dan mereka tidak menyekutukan antara Diri-Nya dengan Rasul-Nya. Bagaimana mungkin Allah disekutukan antara Diri-Nya dengan mereka dalam menolong Rasul-Nya? Tentu saja hal ini mustahil dan batil. Yang serupa dengan ini adalah firman-Nya,

> *"Jikalau mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata, 'Cukuplah*

Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah'."(At-Taubah: 59).

Perhatikan bagaimana Allah menjadikan kekuasaan memberi ini bagi Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana firman-Nya,

"Apa yang diberikan Rasul kepada kalian, maka terimalah ia." (Al-Hasyr: 7).

Namun kecukupan dijadikan hanya bagi Allah semata. Jadi mereka tidak mengatakan, "Cukuplah Allah dan Rasul-Nya menjadi penolong kami." Kecukupan memberi pertolongan ini murni dijadikan sebagai hak-Nya, seperti firman-Nya, *"Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah"*. Allah tidak mengatakan, "Juga kepada Rasul-Nya." Dia menjadikan harapan ini hanya kepada-Nya semata, seperti firman-Nya,

"Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Rabbmulah hendaknya kamu berharap." (Alam Nasyrah: 7-8).

Berharap, tawakal, penyandaran dan kecukupan hanya bagi Allah semata, sebagaimana ibadah, takwa dan sujud yang hanya diperuntukkan bagi Allah semata. Nadzar dan sumpah juga hanya bagi-Nya. Yang serupa dengan ini adalah firman-Nya,

أَلَيْسَ اللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ {الزمر: ٣٦}

"Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya?"(Az-Zumar: 36).

Al-Hasbu adalah *al-kaafii*, yang cukup sebagai pemberi pertolongan. Allah mengabarkan bahwa Dia semata cukup untuk melindungi hamba-Nya. Maka bagaimana mungkin beliau menjadikan para pengikutnya dalam pertolongan ini bersama Allah? Banyak dalil yang menunjukkan kebatilan takwil ini.

Adapun tentang melemahkan keinginan, Allah telah befirman,

وَلَوْ أَرَادُوا الْخُرُوجَ لَأَعَدُّوا لَهُ عُدَّةً وَلَٰكِن كَرِهَ اللَّهُ انبِعَاثَهُمْ فَثَبَّطَهُمْ وَقِيلَ اقْعُدُوا مَعَ الْقَاعِدِينَ {التوبة: ٤٦}

"Dan, jika mereka mau berangkat, tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu, tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka, dan dikatakan kepada mereka, 'Tinggallah kalian bersama orang-orang yang tinggal itu'." (At-Taubah: 46).

Tatsbiith di dalam ayat ini ialah menarik kembali seseorang dari sesuatu yang hendak dikerjakannya. Menurut Ibnu Abbas, Allah bermaksud membuat mereka ogah-ogahan dan malas pergi. Masih menurut Ibnu Abbas dalam riwayat lain, artinya Allah menahan mereka. Menurut Muqatil, dibisikkan ke dalam hati mereka, "Duduklah kalian bersama orang-orang yang duduk."

Allah telah menjelaskan hikmah di dalam *tatsbiith* dan penghinaan ini, sebelum dan sesudahnya, dengan befirman,

"Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan hati mereka ragu-ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keragu-raguannya. Dan, jika mereka mau berangkat, tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu, tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka, dan dikatakan kepada mereka, 'Tinggallah kalian bersama orang-orang yang tinggal itu'." (At-Taubah: 45-46).

Karena mereka meninggalkan iman kepada-Nya dan mengingkari perjumpaan dengan-Nya, karena mereka ragu-ragu terhadap sesuatu yang mestinya tidak perlu diragukan, mereka tidak mau pergi dalam ketaatan kepada Allah, tidak mau melakukan persiapan dan tidak mau mengambil perlengkapannya (untuk berperang), maka Allah pun menjadi tidak ingin membangkitkan mereka dari keadaan ini. Sesungguhnya orang yang tidak mau mengangkat kepalanya kepada Allah, Rasul dan Kitab-Nya, tidak mau menerima petunjuk yang diberikan kepadanya lewat makhluk Allah yang paling dicintai-Nya dan yang paling mulia di sisi-Nya, tidak peduli terhadap kadar nikmat ini dan tidak pula mensyukurinya, bahkan mengubahnya menjadi kekufuran, maka ketaatan orang semacam ini dan kepergiannya bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merupakan sesuatu yang dibenci Allah. Maka Dia melemahkan keinginannya, agar orang itu tidak melakukan apa yang dibenci Allah, yaitu kepergiannya. Lalu Allah membisikkan ke dalam hatinya suatu bisikan agar dia tinggal bersama orang-orang yang tinggal.

Kemudian Allah mengabarkan hikmah yang berkaitan dengan orang-orang Mukmin, sehubungan dengan keinginan mereka yang dile-

mahkan itu, dengan befirman,

لَوْ خَرَجُوا فِيكُمْ مَا زَادُوكُمْ إِلاَّ خَبَالاً {التوبة: ٤٧}

"Jika mereka berangkat bersama-sama kalian, niscaya mereka tidak menambah kalian selain dari kerusakan belaka." (At-Taubah: 47).

Sekiranya mereka (orang-orang munafik) jadi berangkat bersama orang-orang Mukmin, tentu mereka hanya akan mendatangkan kerusakan bagi orang-orang Mukmin, menimbulkan keguncangan dan celah-celah. Menurut Ibnu Abbas, خَبَال */khabaal* di dalam ayat ini ialah kelemahan dan ketakutan. Artinya membuat mereka takut berhadapan dengan musuh karena suara kasak-kusuk dari mereka dan anggapan mereka bahwa peperangan itu terlalu berat bagi mereka. Kemudian Allah befirman, *"Dan tentu mereka bergegas-gegas maju ke muka di celah-celah barisan kalian."* Artinya, masuk ke tengah barisan kalian untuk menciptakan kekacauan dan kerusakan. Menurut Ibnu Abbas, mereka ingin mengendorkan keberanian kalian, dengan cara memecah belah di dalam barisan mereka, karena sudah tidak ada kata sepakat, lalu mereka pun tidak jadi berhadapan dengan musuh. Menurut Al-Hasan, mereka mengadu domba untuk merusak barisan mereka. Menurut Al-Kalby, mereka berada di tengah-tengah kalian untuk mendatangkan aib kepada kalian. Lubaid berkata dalam syairnya,

Dua hal diperlihatkan yang mendatangkan kehinaan
agar kami bersegera meraih makanan dan minuman

Setelah itu Allah befirman, *"Untuk mengadakan kekacauan di antara kalian, sedang di antara kalian ada orang-orang yang amat suka mendengarkan perkataan mereka".* Menurut Qatadah, di antara kalian ada orang-orang yang suka mendengarkan perkataan mereka dan juga patuh kepada mereka. Menurut Ibnu Ishaq, di antara kalian ada beberapa orang yang mencintai mereka dan patuh kepada apa yang mereka serukan, karena mereka adalah orang-orang yang punya kedudukan di tengah masyarakat. Dengan kata lain, di antara kalian ada orang-orang yang suka mendengarkan dan patuh kepada mereka, yang jika orang-orang itu tetap bersama orang-orang munafik, tentu mereka semua akan mendatangkan kerusakan kepada kalian.

Menurut pendapat kami, kata سَمَّاعُونَ */sammaa'uun* di sini mengandung makna مُسْتَجِيبُونَ */mustajiibuun*, orang-orang yang memenuhi seruan. Menurut Mujahid, Ibnu Zaid dan Al-Kalby, artinya di antara kalian ada orang-orang yang condong kepada orang-orang munafik itu dan

membocorkan perkataan dari kalian. Jadi mereka itu seperti mata-mata. Yang benar adalah pendapat pertama, seperti halnya firman Allah yang lain, سَمَّاعُونَ لِلْكَذِبِ/*"Sammaa'uuna lil-kadzibi"*, artinya mereka adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong. Sementara di tengah orang-orang Mukmin tidak ada mata-mata untuk kepentingan orang-orang munafik, sebab toh orang-orang munafik itu bercampur dengan orang-orang Mukmin, singgah, pergi, shalat, duduk bersama-sama, sehingga mereka tidak punya peluang untuk mengirim mata-mata itu untuk menyampaikan kabar tentang keadaan mereka. Sebab hal ini hanya bisa dilakukan seseorang di antara mereka yang memang sudah meninggalkan kelompok dan tidak lagi hidup bersama mereka. Jadi yang benar adalah pendapat Qatadah dan Ibnu Ishaq. *Wallahu a'lam.*

Boleh jadi ada yang berkata, "Kesegeraan orang-orang munafik untuk menaati perintah-Nya, berarti merupakan ketaatan kepada-Nya pula. Lalu mengapa Allah tidak menyukai hal ini? Jika Allah tidak menyukainya, tentunya Dia menyukai kebalikannya. Ini sudah pasti. Sebab kebencian kepada salah satu dari dua hal yang bertentangan, mengharuskan kesukaan kepada kebalikannya, sehingga ketidakberangkatan mereka merupakan sesuatu yang disukai-Nya. Lalu mengapa Dia menyiksa mereka karena hal itu?"

Dapat dijawab sebagai berikut: Ini merupakan pertanyaan yang cukup berbobot tentang masalah ini. Jawaban yang diberikan setiap kelompok bisa berbeda-beda.

Golongan Jabariyah memberi jawaban, bahwa perbuatan-perbuatan Allah tidak berdasarkan *illah* dengan hikmah dan kemaslahatan. Segala sesuatu yang mungkin adalah boleh menurut Allah. Bisa saja Allah menyiksa mereka karena perbuatan yang Dia sukai dan Dia ridhai, dan bisa saja Dia tidak menyiksa karena perbuatan yang Dia benci dan Dia murkai. Segala apa pun menurut Allah tidak ada bedanya. Golongan ini memang telah menutup pintu hikmah dan *illah* atas dirinya.

Golongan Qadariyah memberi jawaban menurut prinsip-prinsip golongannya, bahwa Allah tidak melemahkan keinginan mereka secara hakiki dan tidak pula menghalangi mereka, tapi mereka sendiri yang menghalangi diri mereka dan mereka sendiri yang melemahkan keinginan untuk berangkat ke peperangan dan bahkan mereka bisa melakukan apa yang tidak dikehendaki Allah. Karena keberangkatan mereka hanya mendatangkan kerusakan seperti yang disebutkan Allah, maka ke dalam jiwa mereka disusupkan keengganan berangkat bersama Rasul-Nya. Menurut mereka, kalaupun Allah menyusupkan keengganan untuk

berangkat, maka itu merupakan keengganan kehendak, tanpa ada hak bagi Allah untuk memaksa keberangkatan mereka, karena keberangkatan itu merupakan perintah dari Allah kepada mereka.

Orang-orang bertanya, "Bagaimana mungkin Allah memerintahkan mereka untuk melakukan sesuatu yang dibenci-Nya?"

Siapa pun yang diberi cahaya *bashirah* tentang kerusakan dua jawaban ini dan juga sesudahnya, tentu tahu berbagai dalil Al-Qur'an.

Jawaban yang benar, Allah memerintahkan orang-orang munafik itu berangkat ke peperangan sebagai bentuk ketaatan kepada-Nya dan kepada perintah-Nya, karena mengikuti Rasul-Nya dan karena menolong orang-orang Mukmin. Allah suka hal itu mereka lakukan dan meridhai Islam sebagai agama mereka. Allah juga tahu bahwa keberangkatan mereka bukan karena tujuan-tujuan ini, tapi keberangkatan mereka justru untuk menelantarkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan orang-orang Mukmin. Jadi itu merupakan keberangkatan yang intinya berbeda dengan apa yang disukai dan diridhai Allah, yang mengharuskan terjadinya sesuatu yang dibenci dan dimurkai-Nya. Jadi keberangkatan mereka merupakan sesuatu yang dibenci jika dilihat dari sisi ini dan merupakan sesuatu yang disukai-Nya dari sisi keberangkatan mereka berdasarkan perintah-Nya. Allah tahu bahwa tidak ada yang akan terjadi melainkan menurut sisi yang dibenci-Nya. Maka Dia pun membencinya, yang akibatnya mereka tidak jadi berangkat, yang merupakan sesuatu yang disukai dan diridhai-Nya, bukan atas pertimbangan tidak jadi berangkat karena Dia tidak menyukainya.

Atas dasar ini, ketidakberangkatan mereka yang dibenci Allah bukan merupakan ketaatan, sehingga jika mereka mengerjakannya, maka Allah tidak melemahkan keinginan mereka dan tidak meridhainya. Keberangkatan yang dibenci ini mempunyai dua sisi yang terbalik:

1. Keberangkatan yang diridhai dan yang disukai. Ini merupakan sisi yang disukai.
2. Mangkir dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan tidak berangkat bersama beliau. Ini merupakan sisi yang dibenci dan dimurkai Allah. Kebencian Allah atas keberangkatan mereka dengan tujuan yang mereka inginkan dari keberangkatan itu, tidak menafikan kebencian-Nya kepada sisi ini.

Dapat kami katakan kepada orang yang mengajukan pertanyaan di atas, bahwa ketidakberangkatan mereka adalah sesuatu yang dibenci Allah. Tapi di sini ada dua hal yang dibenci Allah. Salah satu di antara keduanya lebih dibenci Allah daripada yang satunya lagi, karena kerusakan-

nya lebih besar. Ketidakberangkatan mereka adalah sesuatu yang dibenci Allah. Sementara keberangkatan mereka jauh lebih dibenci Allah. Mereka tidak mempunyai pilihan terhadap salah satu dari dua hal yang dibenci Allah ini. Maka Allah menolak sesuatu yang lebih dibenci-Nya dengan sesuatu yang dibenci-Nya. Sebab kerusakan yang diakibatkan dari ketidak-berangkatan mereka lebih kecil dari kerusakan sekiranya mereka jadi berangkat bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Sebab kerusakan ketidakberangkatan mereka hanya khusus bagi mereka, sedangkan kerusakan keberangkatan mereka bisa merembet kepada orang-orang Mukmin. Perhatikan baik-baik hal ini.

Boleh jadi engkau bertanya, "Bukankah Allah telah memberikan taufiq kepada orang-orang munafik itu untuk berangkat, sesuatu yang disukai dan diridhai-Nya, dan taufiq itu pula yang membuat orang-orang Mukmin berangkat?"

Dapat kami jawab: Jawabannya sama seperti ini, dan ini hanya sekedar pengulangan pertanyaan yang sama. Karena hikmah-Nya, Allah enggan meletakkan taufiq bukan pada tempatnya dan bukan pada diri ahlinya. Allah lebih tahu di mana Dia meletakkan petunjuk, taufiq dan karunia-Nya. Tidak setiap tempat layak untuk itu. Peletakan sesuatu bukan pada tempatnya, tidak selaras dengan hikmah-Nya.

Boleh jadi engkau berkata, "Atas dasar itu, berarti Allah menjadikan semua kondisi adalah patut."

Dapat kami jawab: Kesempurnaan Rububiyah dan kekuasaan Allah menolak hal itu, begitu pula munculnya pengaruh di langit dan sifat-sifat-Nya pada makhluk dan segala urusan. Sekiranya Allah melakukan hal itu, maka setiap keadaan merupakan sesuatu yang disukai-Nya. Memang Dia suka disebut nama-Nya, disyukuri, ditaati, diesakan dan disembah. Tetapi yang demikian itu mengharuskan ditinggalkannya sesuatu yang lebih Dia cintai di antara kesamaan semua pijakan kaki makhluk dalam ketaatan dan iman, yaitu kecintaan-Nya untuk memberi perlengkapan dalam rangka menghadapi musuh-Nya, melancarkan balasan terhadap mereka, menolong para wali-Nya, memuliakan dan mengkhususkan mereka dengan karunia, pengorbanan mereka dalam memerangi musuh, munculnya kekuasaan dan keperkasaan-Nya dan lain sebagainya. Perbandingan apa yang mereka pikirkan tentang masalah ini dengan apa yang tidak mereka ketahui, tak ubahnya setetes air yang jatuh di tengah lautan.[1]

---

[1] *Syifaa' Al-Aliil*, hal. 101-103.

Shalawat dan Doa

Firman Allah,

وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلاَتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ. {التوبة: ١٠٣}

"Dan berdoalah untuk mereka, sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka." (At-Taubah: 103).

Asal mula lafazh ini *(shalaat)* kembali kepada dua makna: Pertama, doa dan tabarruk. Kedua, ibadah. Yang pertama seperti firman-Nya,

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka, sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka." (At-Taubah: 103).

Begitu pula firman Allah tentang orang-orang munafik,

"Dan, janganlah kamu sekali-kali menshalati (jenazah) seseorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya." (At-Taubah: 84).

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"Jika salah seorang di antara kalian diundang ke jamuan makan, maka hendaklah dia memenuhi undangan itu. Jika dia puasa, maka hendaklah dia mendoakan."

Lalu menampakkan kesenangan kepada dua hal itu. Ada yang berpendapat, artinya hendaklah dia mendoakan bagi mereka dengan barakah. Ada pula yang berpendapat, artinya shalat di tempat mereka sebagai ganti dari makan.

Ada pula yang berpendapat, bahwa shalawat menurut arti bahasa ialah doa. Doa itu sendiri ada dua macam: Doa ibadah dan doa permohonan. Orang yang beribadah juga bisa disebut orang yang berdoa dan orang yang meminta juga bisa disebut orang yang berdoa. Dua makna ini juga dijadikan penafsiran dari firman Allah, *"Dan, Rabb kalian befirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagi kalian'."* (Al-Mukmin: 60).

Ada yang berpendapat tentang makna ayat ini, artinya taatlah kepada-Ku niscaya Aku akan memberikan balasan bagi kalian. Ada pula yang berpendapat, artinya mintalah kepada-Ku niscaya Aku akan memberikannya kepada kalian.

Dua makna ini juga dijadikan penafsiran dari firman Allah,

"Dan, apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwa Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku." (Al-Baqarah: 186).

Yang benar, doa mencakup dua jenis itu. Ini merupakan lafazh yang sudah dimufakati dan bukan lafazh yang di dalamnya terkandung persekutuan.

Di antara penggunaan lafazh ini untuk doa ibadah, seperti firman Allah,

"Katakanlah, 'Serulah mereka yang kalian anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat dzarrah pun di langit dan di bumi'." (Saba': 22).

"Dan, berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah, tidak dapat membuat sesuatu apa pun, sedang berhala-berhala itu (sendiri) dibuat orang." (An-Nahl: 20).

"Katakanlah (kepada orang-orang musyrik), 'Rabbku tidak mengindahkan kalian melainkan kalau ada ibadah kalian'." (Al-Furqan: 77).

Yang benar dari dua pendapat yang ada tentang ayat ini, bahwa sekiranya kalian tidak berdoa dan tidak menyembah-Nya, maka apa peduli Allah terhadap kalian kalau tidak ada ibadah kalian kepada-Nya? Firman Allah yang lain,

"Berdoalah kepada Rabb kalian dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan, janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan harapan." (Al-A'raf: 55-56).

Allah befirman mengabarkan tentang para nabi dan rasul-Nya,

"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas." (Al-Anbiya': 90).

Cara pemaknaan ini lebih baik daripada cara yang pertama dan anggapan adanya perbedaan pendapat tentang sebutan doa. Dengan begitu hilanglah kesimpangsiuran yang muncul tentang sebutan shalat (shalawat) yang syar'iyah, apakah sebutan itu dialihkan dari tempatnya menurut bahasa, sehingga ia menjadi hakikat syar'iyah atau menjadi kiasan yang diakui syariat? Atas dasar ini, shalawat tetap menurut sebutannya dalam bahasa, yaitu doa, sedangkan sebutan itu bisa berarti doa ibadah

dan doa permohonan. Orang yang mendirikan shalat semenjak takbir hingga salam, berada di antara doa ibadah dan doa permohonan. Berbarti dia berada dalam shalat yang hakiki dan bukan kiasan serta tidak pula ada pengalihan penyebutan. Tetapi sebutan shalat dikhususkan dengan ibadah ini, seperti halnya lafazh-lafazh lain yang dikhususkan para ahli bahasa dan tradisi dengan sebagian sebutan, seperti lafazh *daabbah, ra's* dan lain-lainnya. Ini merupakan pengkhususan lafazh dan pembatasannya terhadap sebagian topiknya, sehingga tidak perlu ada pengalihan dan pengeluaran dari topiknya yang asli. *Walahu a'lam.*

Ini yang terjadi jika shalawat itu berasal dari Bani Adam. Jika shalawat Allah terhadap hamba-hamba-Nya, maka ada dua jenis, umum dan khusus. Yang umum adalah shalawat Allah kepada hamba-hamba-Nya yang Mukmin. Firman-Nya,

> *"Dialah yang bershalawat kepada kalian dan malaikat-Nya, supaya Dia mengeluarkan kalian dari kegelapan kepada cahaya (yang terang)."* (Al-Ahzab: 43).

Yang termasuk jenis ini ialah doa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Allah agar Dia shalawat kepada pribadi-pribadi orang Mukmin, seperti sabda beliau,

> *"Ya Allah, shalawatlah atas keluarga Abu Aufa."*

Dalam hadits lain disebutkan, bahwa ada seorang wanita yang berkata kepada beliau, "Shalawatlah kepadaku dan kepada suamiku." Maka beliau bersabda, "Allah shalawat kepadamu dan kepada suamimu."

Sedangkan shalawat Allah yang khusus ialah shalawat-Nya kepada para nabi dan rasul, yang secara khusus kepada penutup para nabi dan rasul.

Orang-orang saling berbeda pendapat tentang makna shalawat Allah ini. Di antaranya:

1. Artinya adalah rahmat. Isma'il berkata, "Kami diberitahu Nashr bin Ali, dia berkata, 'Kami diberitahu Muhammad bin Siwar, dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, dia berkata, 'Shalawat Allah adalah rahmat-Nya, sedang shalawat para malaikat ialah doa'."

   Menurut Al-Mubarrid, asal makna shalawat adalah rahmat, yaitu rahmat dari Allah. Sedangkan dari malaikat ialah rahmat dan permohonan doa kepada Allah.

   Pendapat inilah yang lebih dikenal di kalangan para ulama muta'akhirin.

2. Shalawat Allah adalah ampunan-Nya. Isma'il berkata, "Kami diberitahu Muhammad bin Abu Bakar, dia berkata, 'Aku diberitahu Muhammad bin Siwar, dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, tentang firman Allah, *'Dialah yang shalawat kepada kalian'*, shalawat Allah artinya ampunan-Nya. Sedangkan shalawat malaikat ialah doa'."

Ini sama dengan pendapat sebelumnya, dan kedua-duanya lemah, yang bisa dilihat dari beberapa pertimbangan:

a. Allah membedakan antara shalawat dan rahmat-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Firman-Nya,

   "Dan, berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, 'Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'un'. Mereka itulah yang mendapat shalawat dan rahmat dari Rabb mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (Al-Baqarah: 155-157).

   Penggabungan rahmat kepada shalawat ini mengharuskan adanya perbedaan di antara keduanya.

b. Shalawat Allah khusus diberikan kepada para nabi dan rasul-Nya serta hamba-hamba-Nya yang Mukmin. Tentang rahmat-Nya yang meliputi segala sesuatu, maka shalawat ini tidak sinonim dengan rahmat. Rahmat merupakan sebagian dari keharusan-keharusan dari shalawat dan buahnya. Siapa yang menafsiri shalawat dengan rahmat, berarti dia menafsiri dengan sebagian buah dan maksudnya. Yang demikian seringkali disebutkan ketika menafsiri lafazh-lafazh Al-Qur'an. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menafsiri lafazh ini dengan keharusan-keharusannya, sebagaimana beliau menafsiri sebagian makna الرَّيْب /*ar-raib* (ragu-ragu) dengan الشَّكّ /*asy-syakk* (sak wasangka), karena *asy-syakk* merupakan bagian dari *ar-raib*, sebagaimana penafsiran mengampuni dengan menutupi aib, karena menutupi aib merupakan bagian dari mengampuni. Yang serupa dengan ini banyak kami sebutkan dalam dasar-dasar tafsir.

c. Tidak ada perbedaan pendapat tentang diperbolehkannya pemberian rahmat kepada orang-orang Mukmin. Sementara orang-orang salaf dan khalaf saling berbeda pendapat tentang diperbolehkannya shalawat kepada orang-orang selain para nabi. Ada tiga pendapat tentang hal ini, yang akan kami sebutkan di bagian mendatang, insya Allah. Dari sini dapat diketahui bahwa antara lafazh shalawat dan rahmat bukan merupakan kata sinonim.

d. Sekiranya makna shalawat adalah rahmat, maka kedudukan lafazh shalawat dapat digantikan lafazh rahmat dalam pelaksanaan perintah dan dapat menggugurkan kewajiban ketika ada kewajiban berkaitan dengan lafazh itu. Dengan begitu bisa dikatakan, *"Allahumma irham 'alaa Muhammad wa 'alaa aali Muhammad."* Padahal jelas, yang demikian ini tidak diperbolehkan.

e. Untuk orang yang mengasihi dan menyayangi orang lain, lalu dia memberinya makanan dan minuman, tidak bisa dikatakan, "Dia shalawat kepada orang tersebut." Tapi harus dikatakan, "Dia merahmati/menyayangi orang itu."

f. Boleh jadi seseorang menyayangi/merahmati orang lain yang membenci dan memusuhinya, sehingga di dalam hatinya ada rahmat atau kasih sayang, tapi dia tidak shalawat kepadanya.

g. Di dalam shalawat mengharuskan adanya ucapan, yaitu pujian dari orang yang shalawat kepada orang yang diberinya shalawat dan penyebutan kebaikan-kebaikannya. Al-Bukhary menyebutkan di dalam *Shahih*-nya, dari Abul-Aliyah, dia berkata, "Shalawat Allah kepada Rasul-Nya adalah pujian-Nya tentang beliau di hadapan para malaikat."

   Isma'il berkata di dalam kitabnya, "Kami diberitahu Nashr bin Ali, dia berkata, 'Kami diberitahu Khalid bin Yazid, dari Abu Ja'far, dari Ar-Rabi' bin Anas, dari Abul-Aliyah, 'Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya shalawat kepada Nabi.' Lalu dia berkata, 'Shalawat Allah adalah pujian-Nya kepada beliau, dan shalawat para malaikat adalah doa bagi beliau."

h. Allah membedakan shalawat-Nya dengan shalawat malaikat, namun menghimpunkannya dalam satu perbuatan. Firman-Nya, *"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi."* (Al-Ahzab: 56).

   Jadi shalawat ini bukan rahmat, tapi merupakan pujian Allah dan para malaikat kepada beliau. Tidak bisa dikatakan bahwa shalawat adalah lafazh *musytarak* (kata yang memiliki banyak arti), sehingga bisa diartikan dengan dua makna itu sekaligus. Sebab banyak catatan yang harus dipertimbangkan jika seperti itu keadaannya, di antaranya:

   - Cara penyekutuan makna itu bertentangan dengan makna dasarnya, bahkan yang demikian itu tidak dikenal dalam bahasa, seperti yang dikatakan para pakar bahasa, seperti Al-Mubarrid dan lain-lainnya.

- Kebanyakan di antara mereka tidak memperbolehkan penggunaan lafazh *musytarak* dalam dua makna, baik menurut cara yang hakiki maupun kiasan. Kalaupun Asy-Syafi'y memperbolehkan hal itu, maka itu tidak benar. Hal ini disimpulkan dari perkataannya, "Jika dia berwasiat kepada *mawaalii*-nya, budak-budaknya yang telah dimerdekakan", sementara di sana ada banyak budak yang telah dimerdekakan, yang berarti mencakup mereka semua, maka ada orang yang beranggapan bahwa lafazh budak yang telah dimerdekakan ini merupakan persekutuan antara mereka yang mulia dan hina. Hal ini tidak benar. Sebab lafazh *mawaalii* termasuk lafazh yang sudah disepakati. Menurut zhahir pendapatnya, Asy-Syafi'y dan Ahmad menyatakan masuknya dua jenis makna ke dalam lafazh ini, bahwa itu merupakan lafazh yang sifatnya umum dan sudah disepakati dan bukan lafazh *musytarak*, yang memiliki banyak arti.

Tentang pendapat yang dikisahkan dari Asy-Syafi'y, tepatnya ketika diadakan perdebatan tentang firman Allah, *"Atau kalian menyentuh wanita"*, maka ada yang mengatakan kepadanya, bahwa makna *mulaamasah*, menyentuh di dalam ayat ini adalah menyeluruh. Lalu dia menanggapi, bahwa kata ini bisa ditakwili sentuhan tangan secara hakiki dan menurut arti kiasan. Riwayat yang demikian ini tidak benar dari Asy-Syafi'y. Ini merupakan perkataan dari sebagian fuqaha muta'akhirin. Kami sudah menyajikan lebih dari sepuluh dalil untuk menggugurkan penggunaan lafazh *musytarak* dalam dua makna secara berbarengan, dalam kitab *At-Ta'liq Alal-Ahkam*.

Jika makna shalawat adalah pujian dan perhatian terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, menampakkan kemuliaan, kehormatan dan kelebihan beliau seperti yang bisa diketahui dari lafazh ini, maka shalawat dalam ayat di atas bukan merupakan lafazh *musytarak* yang bisa ditakwili dengan dua makna itu, tapi harus digunakan dalam satu makna. Inilah dasar dalam mengartikan berbagai lafazh. Masalah ini akan kita kupas lagi ketika membicarakan firman Allah, *"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi."* (Al-Ahzab: 56).

Allah Memalingkan Hati Orang-orang Munafik

Firman-Nya,

وَإِذَا مَا أُنْزِلَتْ سُورَةٌ نَظَرَ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ هَلْ يَرَاكُمْ مِنْ أَحَدٍ ثُـــمَّ

انْصَرَفُوا صَرَفَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ. {التوبة: ١٢٧}

"Dan, apabila diturunkan satu surat, sebagian mereka memandang kepada sebagian yang lain (sambil berkata), 'Adakah sesesorang dari (orang-orang Muslimin) yang melihat kalian?' Sesudah itu mereka pun berpaling. Allah telah memalingkan hati mereka disebabkan mereka adalah kaum yang tidak mengerti." (At-Taubah: 127).

Allah mengabarkan perbuatan orang-orang munafik, yaitu berpaling, dan juga mengabarkan perbuatan-Nya, yaitu memalingkan hati mereka dari Al-Qur'an dan memperhatikannya, karena memang mereka bukan orang yang patut memperhatikannya. Jadi tempatnya tidak layak untuk itu. Kelayakan tempat untuk memperhatikan Al-Qur'an karena dua hal: Pemahaman yang baik dan tujuan yang baik. Hati orang-orang munafik itu tidak bisa memahami dan tujuan mereka pun buruk. Hal ini telah ditegaskan Allah di dalam firman-Nya,

"Kalau kiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. Dan, jikalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri (dari apa yang mereka dengar itu)." (Al-Anfal: 23).

Allah mengabarkan penolakan iman yang ada pada diri mereka. Tidak ada kebaikan pada diri mereka meskipun iman itu masuk ke dalam hati mereka. Allah tidak membuat mereka mendengar karena dorongan keinginan untuk memahami dan karena mereka ingin mengambil manfaat. Hasil yang diperoleh dari mendengar seperti yang dilakukan orang-orang Mukmin, tidak akan terwujud pada diri orang-orang munafik. Padahal Allah ingin menegakkan hujjah atas mereka. Kemudian Allah mengabarkan penghalang lain yang ada di dalam hati mereka, sehingga mereka tidak beriman meskipun Allah sudah membuat mereka dapat mendengar. Pendengaran ini bersifat khusus, yaitu takabur dan berpaling. Yang pertama menghalangi pemahaman dan yang kedua menghalangi untuk tunduk dan patuh. Pemahaman mereka buruk dan tujuan mereka hina. Ini merupakan sifat kesesatan dan panji penderitaan, sebagaimana pemahaman yang baik dan tujuan yang lurus merupakan sifat petunjuk dan panji kebahagiaan.

Perhatikan firman Allah, *"Sesudah itu mereka pun berpaling. Allah telah memalingkan hati mereka"*, bagaimana Allah menjadikan kalimat

yang kedua ini, entah bentuknya merupakan *khabar* atau pun pengulangan, sebagai hukuman atas perbuatan mereka yang berpaling. Ini merupakan hukuman berupa keberpalingan yang berbeda dengan keberpalingan yang pertama. Keberpalingan mereka terjadi karena tidak adanya kehendak Allah terhadap mereka untuk menerima iman, karena pada diri mereka tidak ada kelayakan untuk menerima iman itu. Mereka tidak mau menerima dan tidak mau tunduk, sehingga dengan kejahilan dan kezhalimannya, hati mereka berpaling dari Al-Qur'an. Maka Allah menghukum keadaan mereka itu dengan keberpalingan yang berbeda dengan keberpalingan yang pertama, sebagaimana yang difirmankan Allah di tempat lain,

"Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka." (Ash-Shaff: 5).

Begitulah yang terjadi jika hamba berpaling dari *Rabb*-nya, yang dihukum Allah dengan memalingkan dirinya dari Dia, dan setelah itu tidak mungkin baginya untuk kembali kepada-Nya. Semoga engkau bisa mengambil manfaat dari kisah Iblis yang ingkar. Tatkala dia durhaka kepada *Rabb*-nya dan tidak mau tunduk kepada perintah-Nya serta dia bersikukuh dengan pendiriannya, maka Allah menghukumnya dengan menjadikan dia sebagai penyeru kepada setiap kedurhakaan. Allah menghukumnya atas kedurhakaannya yang pertama, dengan menjadikannya sebagai penyeru kepada setiap kedurhakaan dan cabang-cabangnya, yang besar dan yang kecil. Keberpalingan dan kekufuran ini merupakan hukuman dari keberpalingan dan kekufuran sebelumnya. Di antara bentuk hukuman keburukan ialah keburukan lain setelah itu, sebagaimana pahala kebaikan adalah kebaikan yang lain setelah itu.

Boleh jadi ada yang bertanya, "Bagaimana cara menyelaraskan pengingkaran Allah terhadap pengingkaran dan keberpalingan mereka dari-Nya, sementara Dia telah befirman, *'Maka bagaimanakah kalian dipalingkan (dari kebenaran)?'* Begitu pula firman-Nya, *'Bagaimana mereka sampai berpaling?'* Begitu pula firman-Nya, *'Maka mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah)?'* Kalau memang Allah-lah yang membuat mereka berpaling, lalu bagaimana mungkin Allah sendiri yang mensifati hal itu?"

Dapat dijawab sebagai berikut: Mereka tetap berada dalam lingkup keadilan Allah dan hujjah-Nya atas diri mereka. Allah telah memberi peluang kepada mereka, membukakan pintu, menuntun jalan dan menyediakan berbagai sebab bagi mereka. Allah mengutus rasul kepada mereka, menurunkan kitab dan menyeru mereka untuk mengikuti rasul-Nya. Allah memberikan akal yang bisa membedakan mana yang baik dan mana

yang buruk, mana yang mendatangkan manfaat dan mana yang mendatangkan mudharat, mana sebab-sebab kenistaan dan keberuntungan. Allah memberikan pendengaran dan penglihatan kepada mereka. Namun mereka lebih mementingkan hawa nafsu daripada takwa, mereka lebih suka kebutaan daripada petunjuk, dan mereka pun berkata, "Kami lebih suka durhaka kepada-Mu daripada taat, syirik lebih kami sukai daripada mengesakan-Mu, menyembah selain-Mu lebih bermanfaat bagi kami di dunia daripada menyembah-Mu." Maka tidak heran jika hati mereka berpaling dari *Rabb* dan Khaliqnya, berpaling dari ketaatan dan kecintaan kepada-Nya. Ini merupakan keadilan Allah terhadap mereka dan itulah hujjah Allah atas mereka. Mereka menutup pintu petunjuk di hadapan diri sendiri, sebagai kehendak yang murni dan pilihan dari mereka, sehingga Allah pun menutup pintu itu, lalu membiarkan mereka berada pada pilihan yang mereka kehendaki. Allah berpaling dari apa yang mereka tinggalkan dan memberikan kekuasaan terhadap apa yang mereka sukai. Allah memasukkan mereka dari arah pintu yang mereka inginkan dan menutup pintu yang mereka tinggalkan, sehingga mereka benar-benar telah berpaling. Tidak ada yang lebih buruk dari apa yang mereka kerjakan dan tidak ada yang lebih baik dari apa yang dilakukan Allah.

Sekiranya Allah menghendaki, Dia bisa menjadikan mereka tidak seperti gambaran itu dan tidak membuat mereka seperti keadaan itu. Tapi Allahlah yang menciptakan ketinggian dan kerendahan, cahaya dan kegelapan, sesuatu yang bermanfaat dan bermudharat, yang baik dan yang buruk, malaikat dan syetan, wanita dan lalat. Allahlah yang memberikan alat, sifat, kekuatan, perbuatan dan segala apa pun yang bisa dipergunakan menurut ciptaan-Nya. Sebagian ada yang menuruti tabiatnya dan sebagian lain ada yang menuruti kehendak dan keinginannya. Semua berjalan sesuai dengan hikmah-Nya. Hal ini mengharuskan adanya pujian kepada-Nya dan kesempurnaan-Nya serta kekuasaan-Nya yang komplit. Apa yang diketahui makhluk tidak sebanding dengan apa yang belum diketahui, yang bisa diibaratkan patukan seekor burung di lautan yang membentang luas.[3]

[3] *Syifaa' Al-Aliil*, hal. 92.

Perumpamaan Kehidupan Dunia

Firman Allah,

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَادِرُونَ عَلَيْهَا أَتَاهَا أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَنْ لَمْ تَغْنَ بِالْأَمْسِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ. {يونس: ٢٤}

"Sesungguhnya perumpamaan kehidupan dunia itu adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan subumya tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya adzab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang yang berpikir." (Yunus: 24).

Kehidupan dunia yang sedang berdandan di hadapan orang yang memandangnya, yang membuatnya terhenyak karena kagum dan takjub, sehingga dia condong kepadanya dan menginginkannya karena dia terpedaya kepadanya, dia mengira mampu menguasai dan meraihnya, yang memang dia membutuhkannya, diserupakan Allah dengan tanah yang

diguyur hujan, sehingga tanaman-tanamannya tumbuh subur, menarik perhatian orang yang memandangnya dan membuatnya terpedaya. Lalu dia beranggapan sanggup menguasai dan memilikinya. Tapi kemudian datang keputusan Allah yang membuat tanaman itu musnah seketika, sehingga di atasnya seakan-akan tidak pernah tumbuh apa pun. Perkiraannya meleset dan tangannya terbentang dalam keadaan hampa. Begitulah keadaan dunia dan orang yang berpegangan kepadanya. Tentu saja ini merupakan perumpamaan dan kiasan yang amat tepat. Karena dunia ini merupakan hamparan untuk cobaan ini, sementara surga di akhirat dijamin terbebas dari cobaan itu, maka Allah befirman,

"Dan, Allah menyeru kepada Darussalam." (Yunus: 25).

Surga disebut dengan *"Darussalam"*, karena keselamatannya dari cobaan dan bencana yang berlaku di dunia. Allah menyeru ke surga secara umum dan mengkhususkan petunjuk bagi siapa pun yang dikehendaki-Nya. Yang demikian ini merupakan keadilan dan karunia-Nya.[1]

Boleh jadi ada yang bertanya, "Adakah perbedaan antara firman Allah di dalam surat Yunus: 31, dengan firman-Nya di dalam surat Saba': 24?"

Ayat pertama adalah,

"Katakanlah, 'Siapakah yang memberi rezki kepada kalian dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab, "Allah." (Yunus: 31).

Ayat kedua adalah,

"Katakanlah, 'Siapakah yang memberi rezki kepada kalian dari langit dan bumi?' Katakanlah, 'Allah'." (Saba': 24).

Dapat dijawab sebagai berikut: Perbedaannya sangat halus dan lembut. Jika engkau memperhatikan hubungan kalimatnya, tentu engkau akan mendapatkannya berbeda dengan kenyataan. Hubungan kalimat dalam surat Yunus merupakan hujjah yang dihadapkan kepada mereka tentang apa yang mereka tetapkan. Mereka tidak mampu mengingkarinya, karena Allahlah yang memberikan rezki kepada mereka, yang menguasai pendengaran dan penglihatan mereka, yang mengatur urusan mereka dan lain sebagainya. Dialah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup.

---

[1] *A'laamul-Muwaqqi'in,* 1/182-183.

Ketika mereka harus mengakui hal ini, ketika hujjah dihadapkan kepada mereka, bahwa yang melakukan semua ini adalah Allah, yang tiada *Ilah* selain-Nya, maka bagaimana mungkin mereka menyembah selain Allah di samping menyembah-Nya pula, menjadikan bagi-Nya sekutu-sekutu yang sama sekali tidak bisa melakukan semua itu dan bahkan sebagian kecil saja? Maka setelah itu Allah menggambarkan keadaan mereka, yang memberi jawaban, bahwa yang mampu melakukan semua itu adalah Allah. Dengan kata lain, mau tidak mau mereka harus mengatakan begitu dan tidak bisa mungkir. Yang disebutkan harus sama dengan apa yang mereka tetapkan. Orang-orang yang diseru dan diberi hujjah dengan ayat ini, tentu akan mengakui bahwa Allahlah yang menurunkan rezki dari langit, yang mereka saksikan secara nyata. Tadinya mereka tidak mengatakan dan tidak pula mengetahui tentang turunnya rezki dari satu langit ke langit lain, hingga turun kepada mereka, karena ilmu mereka tidak mencapai tataran itu. Allah menunggalkan kata langit di dalam ayat ini, yang membuat mereka tidak mungkin mengingkari datangnya rezki dari langit itu. Apalagi jika yang dikatakan rezki di sini berupa hujan yang turunnya dari langit dan bermula dari awan. Langit disebut langit karena ketinggiannya. Allah telah mengabarkan penyebaran awan di langit dengan befirman,

"Allah, Dialah yang menginrim angin, lalu angin menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya." (A-Rum: 48).

Awan hanya terbentang di ketinggian dan bukan di langit itu sendiri. Hal ini sudah sama-sama diketahui. Karena hal ini terangkum dengan penyebutan hujjah atas mereka, maka tidak ada cara lain kecuali dengan menunggalkan langit. Sebab mereka tidak menetapkan turunnya rezki yang lebih agung dari rezki tersebut, yang diperuntukkan bagi hati dan roh. Jadi harus ada wahyu yang mendatangkan kehidupan yang hakiki dan abadi. Wahyu ini lebih layak disebut rezki daripada hujan yang mendatangkan kehidupan fana dan pasti berakhir. Rezki yang lebih tinggi dari rezki hujan itu, yang berupa wahyu, rahmat, kasih sayang Rabbany, anugerah Ilahy, penegakkan alam atas dan alam bawah, merupakan jenis rezki yang paling agung. Tapi mereka tidak menetapkan hal itu. Karena itu mereka diseru dengan sesuatu yang lebih mudah mereka pahami, sehingga mereka tidak bisa mengingkarinya.

Adapun ayat dalam surat Saba', tidak disebutkan penetapan mereka terhadap sesuatu yang turun dari langit. Karena itu Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk memberikan jawabannya. Allah tidak menyebutkan bahwa

merekalah yang menjawab dan menetapkan. Firman-Nya, *"Katakanlah, 'Siapakah yang memberi rezki kepada kalian dari langit dan bumi?' Katakanlah, 'Allah',* "dan Dia tidak mengatakan, "Mereka akan menjawab, 'Allah'." Allah memerintahkan agar Rasul-Nya langsung memberi jawaban, bahwa Allah semata yang menurunkan rezki dari langit yang tujuh, dengan berbagai macamnya dan manfaatnya. Sedangkan kata bumi tidak dibuat jama', tapi cukup disebutkan dengan bentuk tunggal, yang menjadi tempat tinggal orang Mukmin dan kafir, orang baik dan buruk.[2]

Antara Karunia dan Rahmat Allah

Firman Allah,

قُلْ بِفَضْلِ اللّٰهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ.

{يونس: ٥٨}

"Katakanlah, 'Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan'." (Yunus: 58).

Menurut Ibnu Abbas, Qatadah, Mujahid dan Al-Hasan serta lain-lainnya, bahwa rahmat Allah adalah Al-Qur'an. Mereka menjadikan rahmat-Nya lebih khusus daripada karunia-Nya. Karunia-Nya yang khusus hanya diberikan kepada para pemeluk Islam. Adapun rahmat-Nya ialah dengan memberikan pengetahuan tentang Al-Qur'an kepada sebagian tanpa sebagian yang lain. Allah menjadikan mereka sebagai orang-orang Muslim berkat karunia-Nya, dan menurunkan Kitab-Nya kepada mereka dengan rahmat-Nya. Allah befirman,

"Dan, kamu tidak pernah mengharap agar Al-Qur'an diturunkan kepadamu, tetapi ia (diturunkan) karena suatu rahmat yang besar dari Rabbmu." (Al-Qashash: 86).

Menurut Abu Sa'id Al-Khudry, karunia Allah adalah Al-Qur'an dan rahmat-Nya adalah dijadikannya kita sebagai ahli Al-Qur'an. Menurut pendapat kami, yang dia maksudkan dengan perkataannya itu ada dua macam: Pertama, karunia itu sendiri. Kedua, kesiapan tempat untuk menerima karunia, seperti hujan yang menimpa tanah yang sedikit tanamannya, sehingga tujuan bisa tercapai dengan adanya karunia dan kesiapan tempat untuk menerimanya.

---

[2] *Bada'i' Al-Fawaa'id,* 1/117.

Kegembiraan di dalam Al-Qur'an disebutkan menurut dua versi: Terikat dan tidak terikat. Yang tidak terikat disebutkan dalam bentuk celaan, seperti firman-Nya,

"Janganlah kamu terlalu gembira; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu bergembira." (Al-Qashash: 76).

"Sesungguhnya dia sangat gembira lagi bangga." (Hud: 10).

Gembira yang terikat ada dua macam: Pertama, terikat dengan dunia, dimana pelakunya melupakan karunia dan anugerah Allah. Dia termasuk orang yang dicela. Firman Allah, *"Sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam putus asa."* (Al-An'am: 44). Kedua, terikat dengan karunia dan rahmat Allah. Hal ini juga ada dua macam: Pertama, karunia dan rahmat yang terikat dengan sebab. Kedua, karunia dan rahmat yang terikat dengan akibat. Yang pertama seperti firman-Nya,

"Katakanlah, 'Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan'." (Yunus: 58).

Yang kedua seperti firman-Nya,

"Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya terhadap mereka." (Ali Imran: 170).

Gembira karena Allah, Rasul-Nya, iman, As-Sunnah, ilmu dan Al-Qur'an, termasuk tanda orang-orang yang memiliki ma'rifat. Firman Allah,

"Dan, apabila diturunkan suatu ayat, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, 'Siapakah di antara kalian yang bertambah imannya dengan (turunnya) surat ini?' Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya, sedang mereka merasa gembira." (At-Taubah: 124).

"Orang-orang yang Kami berikan kitab kepada mereka, bergembira dengan kitab yang diturunkan kepadamu." (Ar-Ra'd: 36).

Gembira karena ilmu, iman dan As-Sunnah merupakan bukti pengagungan dan kecintaan orangnya. Kegembiraan hamba ketika mendapatkan sesuatu, tergantung dari keinginan dan kecintaannya kepada sesuatu itu. Siapa yang tidak berhasrat terhadap sesuatu, tentu tidak akan gembira ketika mendapatkannya dan juga tidak bersedih ketika kehilangan sesuatu itu. Kegembiraan mengikuti cinta dan hasrat.

Perbedaan antara kegembiraan dengan *istibsyaar*, girang karena akan mendapatkan berita gembira, bahwa kegembiraan terjadi setelah mendapatkan sesuatu yang disukai, sedangkan *istibsyaar* terjadi sebelum mendapatkannya dan ada keyakinan akan mendapatkannya. Karena itu Allah befirman,

"Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka." (Ali Imran: 170).

Kegembiraan merupakan sifat kesempurnaan. Karena itu Allah disifati dengan sifat yang paling tinggi dan paling sempurna, seperti kegembiraan-Nya terhadap taubat orang yang bertaubat, dengan suatu kegembiraan yang lebih besar daripada kegembiraan seseorang yang mendapatkan kembali hewan tunggangannya yang hilang, ketika dia sedang mengarungi padang luas, padahal di sana ada makanan dan minumannya.

Maksudnya, kegembiraan itu bermacam-macam. Ada kenikmatan hati, kegembiraan dan kesenangannya. Kegembiraan dan kesenangan adalah nikmat Allah. Kekhawatiran dan kesedihan merupakan siksa-Nya. Gembira karena sesuatu, lebih tinggi daripada ridha kepada sesuatu itu. Sebab ridha merupakan ketenangan dan kelapangan dada. Sedangkan kegembiraan merupakan kelezatan dan kesenangannya. Setiap orang yang gembira adalah orang yang ridha dan tidak setiap orang yang ridha adalah gembira. Karena itu kegembiraan merupakan kebalikan dari kesedihan, sedangkan ridha kebalikan dari kemurkaan. Kesedihan menyiksa orangnya, apalagi jika dia tidak memiliki kesanggupan untuk melancarkan balasan. *Wallahu a'lam.*[3]

Perintah kepada Musa dan Harun

Firman Allah,

وَأَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى وَأَخِيهِ أَنْ تَبَوَّآ لِقَوْمِكُمَا بِمِصْرَ بُيُوتًا وَاجْعَلُوا
بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ. {يونس: ٨٧}

"Dan, Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya, 'Ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal

---

[3] *Madaarij As-Saalikiin*, 3/97-99.

bagi kaummu dan jadikanlah olehmu rumah-rumah kalian itu tempat shalat dan dirikanlah oleh kalian shalat serta gembirakanlah orang-orang yang beriman'." (Yunus: 87).

Ini merupakan susunan kalimat yang sangat apik dan mengagumkan. Pada mulanya Allah memuji, sebab Musa dan Harun adalah dua orang rasul yang ditaati. Bani Israel harus taat kepada masing-masing di antara keduanya. Ketika keduanya mengambil tempat tinggal untuk kaumnya, mereka pun ikut serta. *Dhamiir* dibuat jama' pada lafazh *aqiimuu ash-shalat*, karena keberadaan mereka di Mesir merupakan keharusan bagi kaumnya secara keseluruhan. Sementara *dhamiir* pada lafazh *wa basysyir al-mukminiin* dibuat tunggal, karena Musa merupakan dasar dalam risalah, sedangkan saudaranya merupakan wakilnya. Karena Musa merupakan dasar dalam risalah, maka beliau juga merupakan dasar dalam penyampaian berita gembira. Di samping itu, ketika Musa dan saudaranya diutus dengan satu risalah, maka seakan-akan keduanya merupakan satu rasul, seperti firman-Nya, *"Sesungguhnya kami berdua adalah rasul Rabb semesta alam"*. (Asy-Syu'ara': 16). Rasul inilah yang kemudian diseru Allah, *"Gembirakanlah orang-orang yang beriman."*[4]

—●●●●●—

---

[4] *Badaa'i' Al-Fawwa'id*, 4/10-11.

SURAT HUD
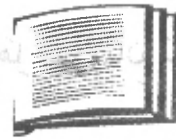
Merendahkan Diri kepada Allah

Firman Allah,

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَخْبَتُوا إِلَى رَبِّهِمْ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ. {هود: ٢٣}

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih dan merendahkan diri kepada Rabb mereka, mereka itu adalah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya." (Hud: 23).

الْخَبْتُ /*Al-Khabtu* menurut asal mula bahasanya berarti tempat yang rendah dari permukaan bumi. Atas dasar inilah Ibnu Abbas dan Qatadah menafsiri lafazh الْمُخْبِتِينَ /*al-mukhbitiin*, berarti orang-orang yang tawadhu'. Sementara menurut Mujahid, makna الْمُخْبِتُ /*al-mukhbit* adalah orang yang tenang kepada Allah. Masih menurut pendapatnya, الْخَبْتُ /*al-khabtu* adalah tempat yang tenang di bumi. Menurut Al-Akhfasy, artinya orang-orang yang khusyu'. Menurut Ibrahim An-Nakha'y, artinya orang-orang yang mendirikan shalat dalam keadaan mukhlis. Menurut Al-Kalby, artinya adalah orang-orang yang lembut hatinya. Menurut Amr bin Aus, artinya orang-orang yang tidak berbuat zhalim, sebab jika mereka berbuat zhalim, maka mereka tidak akan mendapat pertolongan.

Semua pendapat ini berkisar pada dua makna: Tawadhu' dan ketenangan kepada Allah. Karena itu disertai huruf *ilaa* (kepada), yang dimaksudkan sebagai jaminan terhadap makna ketenangan dan kembali kepada Allah.[1]

---

[1] *Madaarij As-Saalikiin*, 3/3.

Perbandingan antara Orang Mukmin dan Kafir

Firman Allah,

مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ كَالأَعْمَى وَالأَصَمِّ وَالْبَصِيرِ وَالسَّمِيعِ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا أَفَلَا تَذَكَّرُونَ. {هود: ٢٤}

"Perbandingan kedua golongan itu (orang-orang kafir dan orang-orang Mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Adakah kedua golongan itu sama keadaan dan sifatnya? Maka tidakkah kalian mengambil pelajaran (dari perbandingan itu)?" (Hud: 24).

Allah telah menyebutkan orang-orang kafir dan mensifati mereka sebagai orang-orang yang tidak dapat mendengar dan melihat. Kemudian Allah menyebutkan orang-orang Mukmin dan mensifati mereka sebagai orang-orang yang beriman dan beramal shalih serta tunduk kepada *Rabb* mereka. Allah mensifati mereka dengan ibadah zhahir dan batin. Kemudian Allah menjadikan salah satu pihak seperti orang buta dan tuli, buta hatinya sehingga tidak bisa melihat kebenaran, buta dan juga tuli, tidak bisa mendengarnya. Allah mengumpamakan orang kafir seperti orang buta yang tidak dapat melihat, seperti orang tuli yang tidak bisa mendengar suara.

Sementara pihak yang lain dapat melihat dengan hati dan matanya serta dapat mendengar dengan telinganya.

Ayat ini mengandung dua qiyas dan dua perumpamaan tentang dua golongan ini, kemudian menafikan persamaan di antara keduanya, dengan firman-Nya, *"Adakah kedua golongan itu sama keadaan dan sifatnya?"*[2]

Allah Lebih Mengetahui

Firman Allah,

وَلَا أَقُولُ لِلَّذِينَ تَزْدَرِي أَعْيُنُكُمْ لَنْ يُؤْتِيَهُمُ اللَّهُ خَيْرًا اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا فِي أَنْفُسِهِمْ. {هود: ٣١}

"Dan, tidak juga aku mengatakan kepada orang-orang yang dipandang hina oleh penglihatan kalian, 'Sekali-kali Allah tidak akan

---

[2] *A'laam Al-Muwaqqi'iin,* 1/183-184.

mendatangkan kebaikan kepada mereka'. Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri mereka." (Hud: 31).

Allah memasukkan sebagian dari rahasia ma'rifat, cinta dan iman ke dalam hati para pengikut rasul-Nya, yang tidak diketahui para musuh rasul, sehingga mereka hanya bisa memandang zhahirnya saja dan sama sekali tidak bisa mengetahui yang terpendam di dalam batin mereka. Maka tidak heran jika mereka dipandang hina dan berkata kepada rasul, "Suruh mereka menyingkir agar kami dapat berhadapan denganmu saja dan agar kami dapat mendengar darimu." Mereka juga berkata, "Mereka itulah orang-orang yang dimuliakan Allah di antara kami?" Nuh berkata kepada kaumnya dalam ayat yang sama secara lengkapnya,

وَلَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ إِنِّي مَلَكٌ وَلَا أَقُولُ لِلَّذِينَ تَزْدَرِي أَعْيُنُكُمْ لَنْ يُؤْتِيَهُمُ اللَّهُ خَيْرًا اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا فِي أَنْفُسِهِمْ. {هود: ٣١}

"Dan, aku tidak mengatakan kepada kalian (bahwa), 'Aku mempunyai gudang-gudang rezki dan kekayaan dari Allah', dan aku tiada mengetahui yang gaib, dan tidak (pula) aku mengatakan, 'Bahwa sesungguhnya aku adalah malaikat', dan tidak juga aku mengatakan kepada orang-orang yang dipandang hina oleh penglihatan kalian, 'Sekali-kali Allah tidak akan mendatangkan kebaikan kepada mereka'. Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri mereka." (Hud: 31).

Menurut Az-Zajjaj, maknanya, jika kalian menyatakan untuk mengikuti aku hanya dalam penampakannya, maka aku tidak harus tahu apa yang terpendam di dalam hati. Jika aku melihat orang yang mengesakan Allah, maka aku akan berbuat menurut apa yang tampak pada dirinya, dan aku menyerahkan apa yang terpendam di dalam jiwanya kepada Allah. Ini merupakan makna yang bagus.

Yang pasti tentang ayat ini, bahwa Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan di dalam hati, karena Allah membuat mereka layak menerima agama-Nya, mengesakan-Nya dan membenarkan rasul-Nya. Allah Maha Bijaksana, meletakkan anugerah di tempat yang semestinya. Ayat ini seperti firman-Nya yang lain,

"Dan, demikianlah telah Kami uji sebagian mereka (orang-orang yang kaya) dengan sebagian mereka (orang-orang miskin), supaya (orang-orang yang kaya itu) berkata, 'Orang-orang semacam inikah di

antara kita yang diberi anugerah oleh Allah kepada mereka?' (Allah befirman), 'Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur?'" (Al-An'am: 53).

Mereka mengingkari sekiranya Allah menjadikan orang-orang yang miskin itu sebagai orang-orang yang layak menerima petunjuk dan kebenaran. Begitulah yang dilakukan para penguasa, orang-orang yang terpandang dan kaya dari golongan orang-orang kafir. Seakan-akan mereka hendak berdalil dengan karunia dunia untuk mengalahkan karunia akhirat. Maka Allah mengabarkan bahwa Dia lebih mengetahui siapa yang lebih layak untuk mendapatkan karunia itu, karena rahasia pengetahuan tentang kadar kenikmatan, kelebihan Pemberi nikmat, kecintaan kepada-Nya dan syukur atas nikmat itu. Sementara tidak semua orang memiliki rahasia ini, dan Allah tidak menjadikan setiap orang layak menerimanya.[3]

Semua Makhluk dalam Kekuasaan Allah

Firman Allah,

إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُمْ مَا مِنْ دَابَّةٍ إِلاَّ هُوَ ءَاخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ. {هود: ٥٦}

"Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah, Rabbku dan Rabb kalian. Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Rabbku di atas jalan yang lurus." (Hud: 56).

Allah mengabarkan keumuman kekuasaan-Nya dan semua makhluk berada di bawah kekuasaan-Nya itu. Dialah yang memegang ubun-ubun mereka, sehingga tidak ada peluang bagi mereka untuk melepaskan diri dari kehendak dan kekuasaan-Nya. Kemudian Allah melanjutkan firman-Nya dengan pengabaran tentang tindakan-Nya terhadap diri mereka, bahwa hal itu dilakukan dengan adil dan tidak ada kezhaliman, dilakukan dengan disertai kebaikan dan bukan keburukan, perbaikan dan bukan kerusakan. Dia memerintahkan dan melarang mereka, karena hendak berbuat baik kepada mereka dan hendak melindungi diri mereka, tanpa ada kebutuhan terhadap mereka dan bukan karena kikir atas mereka. Hal itu semata merupakan kemurahan, kedermawanan dan kebajikan serta kasih sayang.

---

[3] *Madaarij As-Saalikiin,* 3/106.

Dia memberikan pahala kepada mereka karena rahmat-Nya, bukan karena ingin mendapatkan imbalan dan menuntut hak dari mereka atau semacam pinjaman hutang yang kemudian ditagih kembali, lalu menghukum mereka tanpa keadilan dan hikmah, bukan karena dorongan ketakutan dan kezhaliman, seperti yang dilakukan para penguasa ketika menjatuhkan hukuman. Tapi Allah berada di atas jalan yang lurus, yaitu jalan keadilan dan *ihsaan*, dalam setiap perintah dan larangan, pahala dan siksa-Nya.

Perhatikan secara seksama setiap lafazh dalam ayat ini dan himpunan keumuman kekuasaan serta kesempurnaan kerajaan-Nya. Ini merupakan kesempurnaan hikmah, keadilan dan *ihsaan*. Sanggahan yang terkandung di dalam ayat ini terhadap dua golongan manusia, termasuk harta simpanan Al-Qur'an.

Keberadaan Allah di atas jalan yang lurus, menafikan kezhaliman-Nya terhadap hamba dan pembebanan-Nya di luar kesanggupan mereka. Allah juga menafikan aib dari perbuatan dan syariat-Nya, menetapkan puncak hikmah dan kelurusan, sebagai bantahan terhadap orang-orang yang mengingkarinya. Keberadaan setiap binatang melata di bawah genggaman dan kekuasaan-Nya, dan Dialah yang memegang ubun-ubun mereka, mengharuskan tidak adanya kejadian apa pun pada diri seseorang dari makhluk, di luar kehendak dan kekuasaan-Nya.

Siapa yang ubun-ubunnya ada di Tangan Allah dan dalam genggaman-Nya, tidak mungkin dapat bergerak kecuali jika Dia membuatnya bergerak, tidak bisa bertindak kecuali jika Dia memberinya kesanggupan, tidak bisa berkehendak kecuali dengan kehendak-Nya. Ini merupakan sanggahan yang paling tepat atas orang-orang yang mengingkari kekuasaan Allah itu. Dua golongan sudah tercakup di dalam makna ayat ini.

Allah berada di atas jalan yang lurus dalam pemberian dan penahanan-Nya, petunjuk dan penyesatan-Nya, manfaat dan mudharat yang didatangkan-Nya, pahala dan siksa-Nya, afiat dan cobaan-Nya, kekayaan dan kemiskinan yang ditetapkan-Nya, kemuliaan dan kehinaan yang diberikan-Nya, perintah dan larangan-Nya, dan dalam segala apa pun yang diciptakan-Nya. Ma'rifat tentang Allah tidak dimiliki kecuali para nabi dan para pewaris mereka.[4]

[4] *Miftaah Daar As-Sa'aadah,* 2/85.

Sepenggal Kisah Yusuf

Firman Allah,

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَةُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَنْ نَفْسِهِ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ. {يوسف: ٣٠}

"Dan, wanita-wanita di kota berkata, 'Istri Al-Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata'." (Yusuf: 30).

Perkataan mereka ini mencakup beberapa sisi tipu daya, yaitu:

1. Perkataan para wanita itu, "Istri Al-Aziz menggoda bujangnya", tanpa menyebut namanya secara langsung, tapi menyebutnya dengan sifat perkataan yang dijadikan sebagai seruan, yang mencerminkan keburukan perbuatannya sebagai wanita yang sudah bersuami. Perbuatan keji yang dilakukan wanita yang sudah bersuami lebih buruk daripada kekejian yang dilakukan wanita bujangan atau belum bersuami.
2. Suaminya adalah seorang penguasa Mesir dan pemimpinnya. Hal ini mencerminkan keburukan kekejian yang berlipat dari wanita itu.
3. Laki-laki yang digodanya adalah seorang budak dan bukan laki-laki merdeka. Tentu saja ini merupakan gambaran yang lebih buruk lagi.
4. Laki-laki yang digodanya itu adalah pembantu yang ada di dalam rumahnya dan berada dalam asuhannya. Jadi hukum dirinya seperti anggota keluarganya. Lain halnya jika laki-laki itu orang lain, yang jauh darinya.
5. Wanita itulah yang justru menggodanya dan menghendaki.

6. Wanita itu benar-benar tergoda oleh bujangnya dan hatinya benar-benar jatuh cinta kepadanya.
7. Justru bujangnya lebih mampu menjaga kehormatan diri dan lebih bajik serta lebih tergerak untuk menjaga hak daripada wanita itu. Wanita itulah yang mengendaki dan menggoda, sementara bujangnya yang menolak, karena hendak menjaga kehormatan dan karena rasa malu. Tentu saja hal ini sangat menohok dirinya.
8. Wanita itu yang menggoda dengan menggunakan kata kerja untuk masa mendatang, yang menunjukkan keberlangsungan dan kejadian pada saat itu dan juga sesudahnya, dan memang itulah keadaannya. Para wanita itu tidak mengatakan, رَاوَدَتْ فَتَاهَا /*"Raawadat fataahaa"*, dia telah menggoda bujangnya". Sebab ada perbedaan jika engkau mengatakan, فُلَانٌ أَضَافَ ضَيْفًا /*"Fulan adhaafa dhaifan"*, Fulan telah menerima tamu, dengan perkataanmu, فُلَانٌ يُقْرِي الضَّيْفَ وَيُطْعِمُ الطَّعَامَ /*"Fulan yuqrii adh-dhaif wa yuth'im ath-tha'aam"*, Fulan menjamu tamu dengan hidangan makanan. Sebab yang kedua ini menunjukkan keadaan dan kebiasaannya.
9. Perkataan mereka, "Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata", artinya kami benar-benar menganggap perbuatan itu amat buruk. Mereka menibatkan anggapan keburukan itu kepada diri mereka. Di antara tanda keadaan mereka yang seperti itu, bahwa sebagian di antara mereka membantu sebagian yang lain dalam mengumbar hawa nafsu dan hampir-hampir mereka tidak menganggapnya sesuatu yang buruk, seperti yang biasa dilakukan kaum laki-laki. Maka jika mereka menganggap hal itu sebagai sesuatu yang buruk, berarti itu benar-benar merupakan keburukan yang amat mencolok, sehingga mereka tidak merasa perlu untuk menolongnya.
10. Mereka menghimpun dalam perkataan ini antara celaan dan cinta yang mendalam serta tuntutan yang menggebu, sehingga wanita itu tidak mampu menahan cinta dan tuntutannya. Tuntutan ini tecermin dalam perkataan mereka, "Menggoda bujangnya". *Muraawadah* artinya tuntutan yang terus-menerus, lalu dinisbatkan kepada cinta yang menggebu dan hasrat untuk berbuat mesum.

Ketika istri Al-Aziz mendengar tipu daya dan makar dari para wanita di kota, maka dia juga mempersiapkan tipu daya yang lebih hebat lagi. Dia sudah menyiapkan tempat duduk bagi mereka, lalu mengirim undangan kepada mereka. Mereka pun berkumpul di tempatnya dan Yusuf masih disembunyikan. Ada yang berpendapat, istri Al-Aziz itu membuatnya berpenampilan bagus dan dia memberinya pakaian yang paling indah. Setelah

itu dia mengeluarkan Yusuf secara tiba-tiba. Sementara sebelum itu mereka belum pernah melihat makhluk Allah yang lebih bagus dan lebih tampan. Maka tidak mengherankan jika mereka pun terpesona kepada Yusuf. Pada saat yang sama mereka sedang memegang pisau untuk mengupas makanan. Karena kaget dan terpesona, tanpa disadari mereka telah melukai dan mengiris tangannya sendiri.

Ada yang berpendapat, tangan mereka tidak mampu bergerak. Tapi menurut zhahirnya, tidak begitu maknanya. Mereka melukai tangan dan mengirisnya, karena terpesona dengan apa yang mereka lihat. Istri Al-Aziz membalas tipu daya mereka yang berupa perkataan dengan tipu daya yang berupa tindakan ini. Tipu daya dan makar ini memang biasa terjadi di kalangan wanita.[1]

Firman Allah tentang perkataan istri Al-Aziz (ataukah perkataan Yusuf) dalam surat Yusuf: 53, *"Dan, aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan)",* boleh jadi ada yang bertanya, "Bagaimana mungkin Yusuf berkata seperti itu, toh dia sudah terbebas dari kesalahan?"

Dapat dijawab sebagai berikut: Memang hal ini dikatakan sebagian mufasir. Tapi mufasir lain menentang pendapat ini, dan berkata, "Ini adalah perkataan istri Al-Aziz dan bukan perkataan Yusuf."

Yang benar adalah pendapat yang terakhir ini, yang bisa dilihat dari beberapa sisi:

1. Perkataan ini masih terkait dengan perkataan istri Al-Aziz, yaitu perkataannya,

   "Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar. Yang demikian itu agar dia (Al-Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwa Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat. Dan, aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan)." (Yusuf: 51-53).

   Siapa yang menjadikan perkataan ini berasal dari Yusuf, maka dia harus menyembunyikan perkataan yang tidak ada buktinya dalam lafazh ini sedikit pun. Sementara perkataan semacam ini tidak bisa disembunyikan, agar tidak terjadi kesamar-samaran. Memang bisa saja ditakwili dengan dua versi. Tapi perkataan yang pertamalah yang lebih tepat.

---

[1] *Ighaatsah Al-Lahfaan*, hal. 383.

2. Yusuf belum datang ketika perkataan ini disampaikan dalam forum. Beliau saat itu masih berada di dalam penjara, yaitu saat istri Al-Aziz berkata, "Sekarang jelaslah kebenaran itu...." Jadi kontekstual kalimat sudah benar dan jelas menyatakan demikian. Ketika raja mengirim utusan untuk memanggil Yusuf, maka beliau berkata kepada utusan itu, "Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya?" Maka raja mengirim utusan untuk memanggil mereka dan raja bertanya kepada mereka. Di tengah mereka juga ada istrinya sendiri. Maka mereka pun memberikan kesaksian tentang kebebasan Yusuf dari kesalahan dan kesuciannya. Tidak ada yang bisa mereka katakan kecuali kebenaran. Mereka berkata, "Maha Sempurna Allah, kami tiada mengetahui suatu keburukan daripadanya." Sementara istri Al-Aziz berkata, "Akulah yang menggodanya untuk menundukkannya (kepadaku)."

Boleh jadi ada yang berkata, "Tapi firman Allah, '*Yang demikian itu agar dia (Al-Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwa Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat*', lebih tepat jika dikatakan sebagai perkataan Yusuf. Artinya, keterlambatanku untuk datang bersama utusan, agar raja tahu bahwa aku tidak bermaksud berkhianat kepadanya sehubungan dengan urusan istrinya, ketika raja itu tidak ada, dan sesungguhnya Allah tidak akan meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat. Kemudian Yusuf *Alaihis-Salam* berkata, *"Dan, aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Rabbku. Sesungguhnya Rabbku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Yusuf: 53).

Ini merupakan kesempurnaan ma'rifat beliau tentang Allah dan dirinya. Ketika sudah jelas pembebasan dirinya dari tuduhan yang dialamatkan kepadanya, maka beliau pun mengabarkan keadaan diri dan nafsunya, bahwa nafsu itu tidak akan mendatangkan kebebasan dan ia senantiasa menyuruh kepada kejahatan. Tetapi rahmat Allah dan karunia-Nyalah yang telah melindungi dirinya. Maka beliau menyerahkan urusan ini kepada Allah setelah memperlihatkan kebebasan dirinya.

Hal ini dapat dijawab sebagai berikut: Meskipun pendapat ini dikatakan sebagian golongan, tapi pendapat yang benar, perkataan itu berasal dari istri Al-Aziz. Semua kata ganti yang polanya sama, menunjukkan pendapat ini, yaitu perkataan para wanita di kota, "Kami tiada mengetahui suatu keburukan daripadanya". Begitu pula perkataan istri

Al-Aziz, "Akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar." Di sini terdapat lima *dhamiir* yang tampak maupun yang tak tampak. Lalu disambung lagi dengan perkataannya, "Yang demikian itu agar dia (Al-Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya." Inilah yang disebutkan pada awal mulanya, sehingga tidak ada alasan untuk memisahkan perkataan ini dari susunannya, dengan menyembunyikan suatu perkataan di dalamnya tanpa disertai dalil.

Boleh jadi ada yang bertanya, "Lalu apa makna perkataan istri Al-Aziz, 'Yang demikian itu agar dia (Al-Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya?'"

Dapat dijawab sebagai berikut: Ini merupakan alasan yang amat tepat, suatu alasan yang disertai pengakuan. Karena itu istri Al-Aziz berkata seperti itu. Dengan kata lain, perkataanku ini merupakan pengakuanku bahwa Yusuf bebas dari kesalahan, agar beliau tahu bahwa aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, meskipun aku berkhianat di hadapannya pada permulaannya. Sekarang sudah diketahui bersama bahwa aku tidak berkhianat di belakangnya. Kemudian istri Al-Aziz memberikan alasan dengan berkata, "Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan)." Kemudian dia menyebutkan sebab untuk membebaskan dirinya dari kesalahan, bahwa sesungguhnya nafsu itu senantiasa menyuruh kepada kejahatan.

Perhatikan secara seksama tindakan yang cukup simpatik dari istri Al-Aziz ini. Dia mengakui kebenaran dan memberi alasan untuk membela orang yang disukainya, lalu dia memberi alasan untuk membela dirinya sendiri. Kemudian dia menyebutkan sebab yang mendorong tindakannya. Lalu dia mengakhiri penuturannya dengan mengharap ampunan dan rahmat Allah, bahwa sekiranya Allah tidak merahmati hamba-Nya, maka senantiasa akan berhadapan dengan kejahatan.

Sekarang bandingkan analisis ini dengan analisis sekiranya itu merupakan perkataan Yusuf, baik lafazh maupun maknanya. Lalu perhatikan perbedaan di antara dua analisis ini. Tidak terlalu mengherankan jika istri Al-Aziz berkata seperti itu, karena dia memeluk agama syirik. Memang mereka mengakui adanya Allah dan hak-Nya, meskipun mereka juga menyekutukan sesuatu yang lain dengan-Nya. Jangan lupakan perkataan Al-Aziz di awal kisah kepada istrinya, "Mohonlah ampunan atas dosamu itu, karena kamu termasuk orang-orang yang berbuat salah."[2]

---

[2] *Raudhatul-Muhibbiin,* hal. 342-345.

Firman Allah tentang perkataan Yusuf,

أَنْتَ وَلِيِّي فِي الدُّنْيَا وَالْأَخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ {يوسف: ١٠١}

"Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang shalih. "(Yusuf: 101).

Doa ini memadukan antara pengakuan tauhid dan penyerahan diri kepada Allah dan menampakkan kebutuhan kepada-Nya, pembebasan diri dari meminta pertolongan kepada selain-Nya, dan mati dalam keadaan memeluk Islam merupakan tujuan hidup hamba. Semua ini ada di Tangan Allah dan bukan di tangan hamba. Kemudian diakhiri dengan pengakuan terhadap akhirat dan keinginan untuk hidup bersama orang-orang yang mendapatkan kebahagiaan.[3]

Firman Allah,

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي {يوسف: ١٠٨}

"Katakanlah, 'Inilah kalam (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kalian) kepada Allah dengan hujjah yang nyata. "(Yusuf: 108).

Menurut Al-Fara' dan segolongan orang, bahwa lafazh, "Dan orang-orang yang mengikuti" digabungkan dengan *dhamiir* dalam kata أدعو / *ad'uu.* Artinya, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak kepada Allah seperti ajakan yang kulakukan. Ini merupakan pendapat Al-Kalby. Dia berkata, "Ada hak atas setiap orang yang mengikuti beliau untuk menyeru kepada apa yang beliau serukan, mengingatkan dengan Al-Qur'an dan nasihat." Pendapat ini dikuatkan beberapa sisi.

Menurut Ibnu Al-Anbary, boleh menghentikan perkataan hingga firman-Nya, "... *Ilallahi*", kemudian dimulai lagi dengan firman-Nya, *"alaa bashiiratin wa man ittaba'anii"*. Sehingga perkataannya ini terdiri dari dua penggal kalimat. Penggal pertama beliau mengajak kepada Allah, dan pada penggal kedua beliau bersama para pengikutnya berada pada *bashiirah.* Dua perkataan ini saling kait-mengait. Seseorang tidak dianggap sebagai

[3] *Al-Fawaa'id,* hal. 201.

pengikutnya sehingga dia menyeru kepada apa yang beliau serukan berdasarkan *bashiirah.*

Pendapat Al-Farra' lebih tepat dan lebih dekat kepada kefasihan dan keakuratan bahasa.

Selagi ajakan kepada Allah merupakan kedudukan hamba yang paling agung dan paling utama, maka ajakan ini tidak akan berhasil kecuali dengan ilmu yang dipergunakan untuk menyampaikan ajakan. Bahkan kesempurnaan ajakan memerlukan ilmu yang optimal hingga mencapai puncak kesanggupan. Sebagai bukti kemuliaan ilmu, maka orangnya boleh mendapatkan kedudukan ini. Sesungguhnya Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya.[4]

Penyembahan kepada Selain Allah

Firman Allah,

مَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِهِ إِلاَّ أَسْمَاءً سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَءَابَاؤُكُمْ. {يوسف: ٤٠}

"Kalian tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kalian dan nenek moyang kalian membuat-buatnya." (Yusuf: 40).

Mereka hanya menyembah nama-nama belaka, dan nama-nama yang mereka buat itu adalah nama-nama yang batil, seperti Lata dan Uzza, nama-nama dusta dan batil, bukan nama yang hakiki. Mereka menamakannya sesembahan dan mereka menyembahnya, karena mereka meyakininya sebagai sesembahan yang hakiki. Padahal apa yang mereka sembah itu tidak memiliki sifat Ilahiyah, selain dari nama-nama kosong yang tidak memiliki hakikat sebutan. Jadi mereka tidak menyembah selain dari nama-nama yang tidak memiliki hakikat seperti nama yang diberikan kepadanya. Hal ini seperti orang yang menamakan kulit bawang merah dengan daging, lalu dia memakannya bak makan daging. Maka ada yang berkata kepadanya, "Kamu tidak makan daging selain dari sekedar nama dan bukan seperti sesuatu yang diberi nama daging." Hal ini sama dengan orang yang menyebut sekepal tanah dengan nama roti lalu dia memakannya. Maka dikatakan kepadanya, "Engkau tidak memakan selain dari sekedar nama roti." Bahkan penafian ini lebih mengena untuk sesembahan mereka, yang sama sekali tidak memiliki hakikat Ilahiyah. Jadi tidak ada hikmah selain dari sekedar nama. Maka cermatilah faidah yang mulia dari kalam Allah ini.[5]

---

[4] *Miftaah Daar As-Sa'aadah,* 1/162.

[5] *Badaa'i' Al-Fawaa'id,* 1/19.

Allah Mengetahui Apa Yang Ada dalam Kandungan Wanita

irman Allah,

اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنثَى وَمَا تَغِيضُ الْأَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ. {الرعد: ٨}

"Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap wanita, dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah." (Ar-Ra'd: 8).

Menurut Ibnu Abbas, Firman Allah, *"Maa taghiidhu al-arhaam"*, artinya ketika janin berumur sembilan bulan. Sedangkan firman-Nya, *"Wa maa tazdaad"*, dan yang bertambah, artinya setelah sembilan bulan itu. Rekan-rekannya juga sependapat, seperti Mujahid dan Sa'id bin Jubair.

Menurut Mujahid, jika wanita mengandung bayinya, maka bayi itu bisa berkurang dan bisa bertambah dari jangka waktu itu di dalam rahim. Jika lebih dari sembilan bulan, maka itu merupakan kesempurnaan dari waktu yang mestinya kurang dari itu. Menurutnya pula, jika wanita hamil melihat adanya gumpalan darah di dalam rahimnya, maka itu belum menjadi janin, dan jika lebih dari sembilan bulan, maka itu merupakan kesempurnaan dan tidak lagi ada yang kurang.

Menurut Al-Hasan, firman Allah, *"Maa taghiidhu al-arhaam"*, artinya yang kurang atau yang lebih hingga wanita melahirkan janinnya yang berumur sepuluh bulan.

Menurut Ikrimah, *maa taghiidhu al-arhaam,* artinya haid setelah hamil. Apabila setiap hari wanita hamil melihat darah, maka dia justru semakin suci, yang sekaligus menandai pertumbuhan janinnya.

Menurut Qatadah, الغَيْض /*al-ghaidh* artinya yang keguguran, dan وَمَا تَزْدَادُ /*wa maa tazdaad* artinya kandungan yang berumur sembilan bulan lebih. Menurut Sa'id bin Jubair, jika wanita melihat darah ketika dia hamil,

maka itu disebut *al-ghaidh*, yang berarti tanda kekurangan makanan yang diperoleh bayi, tapi kehamilan tetap bertambah.[1]

Kata تَغِيْضُ /*taghiidh* dan تَزْدَادُ /*tazdaad* merupakan kata yang membutuhkan obyek. Adapun obyeknya tidak tampak, yang kembali kepada kata *maa maushuul*. Kata *al-ghaidh* sendiri artinya berkurang atau menyusut. Kebalikannya adalah bertambah.

Yang pasti tentang makna ayat ini, Allah mengetahui usia kehamilan, apa yang terjadi dengan kehamilan itu, bertambah atau berkurang. Allah mengetahui semua itu, sebagaimana Dia mengetahui apa yang ada dikandung setiap jenis betina/wanita, apakah jenisnya laki-laki atau wanita, jantan atau betina. Yang demikian ini termasuk sesuatu yang gaib, yang tidak diketahui kecuali Allah semata, seperti yang disebutkan di dalam *Ash-Shahihain*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Kunci-kunci kegaiban ada lima macam, yang tidak diketahui kecuali Allah semata: Tidak ada yang mengetahui apa yang ada di dalam rahim kecuali Allah, tidak ada satu jiwa pun yang mengetahui di bagian bumi mana dia mati kecuali Allah." Hanya Allahlah yang mengetahui apa yang terkandung di dalam rahim. Dia mengetahui lamanya janin berada di dalam rahim, badannya yang bertambah atau berkurang.

Selain pendapat ini termasuk efek dan kelazimannya, seperti keguguran dan kesempurnaan kehamilan, darah yang keluar atau tidak keluar.

Yang dimaksudkan dari ayat ini ialah masa keberadaan janin di dalam rahim dan hal-hal yang dialaminya, tambahan dan pengurangan.[2]

---

[1] Menurut zhahir ayat, dan Allah lebih mengetahui, bahwa Allah Maha Mengetahui tentang proses lepasnya indung telur wanita dan kesiapannya bertemu dengan sperma laki-laki, lalu kepindahannya ke dalam rahim, yang berlanjut dengan proses kehamilan di dalam rahim, masuknya makanan ke seluruh bagian janin, bagaimana pertumbuhannya dan bagaimana Allah mengembangkan setiap bagian dari anggota tubuh janin, kantong-kantong dan plasenta yang ada di sekitar janin di dalam rahim, yang selalu menjaganya selama ia berada di dalam rahim, hingga usia kehamilan menjadi sempurna, yaitu sembilan bulan. Kalaupun usianya lebih sembilan bulan, maka lebihannya hanya beberapa hari saja atau bahkan bisa kurang dari sembilan bulan. Tentang pendapat sebagian di antara mereka, bahwa ayat ini mengisyaratkan tambahan kehamilan lebih dari sembilan bulan, hingga ada yang berlebih-lebihan dalam mengartikannya hingga dua atau tiga tahun. Pendapat ini jelas salah. Ayat ini juga tidak ada hubungannya dengan keguguran. Makna kata *ghaadha*, serupa dengan firman-Nya di dalam surat Hud: 44, *"Wa ghiidha al-maa'u"*, artinya air menjadi surut, masuk ke dalam tanah hingga menjadi kering.

[2] *Tuhfatul- Waduud*, hal. 89.

Perumpamaan Yang Benar dan Batil

Firman Allah,

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلُهُ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ. {الرعد: ١٧}

"Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengembang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang batil." (Ar-Ra'd: 17).

Allah menyerupakan wahyu yang diturunkan-Nya untuk menghidupkan hati, pendengaran dan penglihatan, dengan air yang diturunkan-Nya untuk menghidupkan tanah hingga ditumbuhi tanaman. Allah menyerupakan hati dengan lembah. Ada hati yang besar, dapat memuat ilmu yang besar pula, seperti lembah yang luas, dapat memuat air yang banyak. Ada pula hati yang kecil yang memuat ilmu menurut ukurannya, seperti lembah yang sempit dan kecil, yang memuat air menurut ukurannya. Hati memuat petunjuk dan ilmu menurut ukurannya. Ketika aliran air bercampur dengan tanah dan melewatinya, tentu akan muncul arus dan buih. Begitu pula petunjuk dan ilmu, jika bercampur dengan hati, maka di dalamnya juga akan bergolak syahwat dan syubhat yang harus disingkirkan. Hal ini seperti obat yang mendatangkan efek yang keras ketika baru diminum, yang dirasakan orang yang meminumnya, tapi manfaatnya sangat besar. Hati bergolak karena syahwat untuk mengenyahkannya dan karena ia tidak mau bersekutu dengannya. Begitulah Allah membuat perumpamaan tentang kebenaran dan kebatilan.

Kemudian Allah menyebutkan perumpamaan yang berunsur air, dengan befirman, *"Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu"*. Yang dimaksudkan buih di sini ialah kotoran atau kerak yang dihilangkan ketika melebur emas, perak, logam atau besi. Api yang membakarnya akan mengeluarkan kotoran itu dan memisahkannya dari substansi yang dapat dimanfaatkan. Kotoran itu dihilangkan dan dibuang secara sia-sia. Begitu pula syahwat dan syubhat yang disingkirkan ilmu

dan petunjuk dari hati orang Mukmin. Hal ini seperti aliran air dan api yang menghilangkan buih dan kotoran. Air yang jernih tergenang di tengah lembah, yang dapat dimanfaatkan manusia untuk air minum, mengairi ladang dan memberi minum hewan ternaknya. Begitu pula iman yang tulus dan murni yang berada di tengah hati dan di akarnya, yang dapat dimanfaatkan orangnya dan juga orang lain. Siapa yang belum memahami dua perumpamaan ini dan tidak mencermatinya serta tidak mengetahui apa yang dimaksudkan dari dua perumpamaan itu, maka dia tidak termasuk orang yang berhak atas dua perumpamaan ini. Hanya Allahlah yang dapat memberi taufiq.[3]

Firman Allah, *"Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengembang"*, ini merupakan perumpamaan yang kedua. Allah menyerupakan wahyu yang diturunkan-Nya bagi kehidupan hati, dengan air yang diturunkan-Nya dari langit. Sementara hati yang mengemban wahyu itu seperti lembah yang dialiri air. Hati yang besar akan memuat ilmu yang besar, seperti lembah luas membentang yang dapat menampung air yang banyak. Hati yang kecil seperti lembah yang sempit, yang hanya memuat ilmu yang sedikit. Hati mengemban ilmu ini menurut ukurannya, sebagaimana lembah yang menampung air menurut ukurannya.

Air yang mengalir di lembah juga membawa buih dan apa pun yang terseret dalam aliran itu, yang memungkinkannya dapat mengalir. Maka di atas air itu ada buih yang bergulung-gulung dan riak-riak yang banyak. Tapi di bawah buih ada air yang mendatangkan kehidupan bagi bumi. Lembah akan menyingkirkan buih ke pinggir, hingga hilang sama sekali. Kemudian yang tersisa adalah air, yang dengannya Allah menghidupkan negeri, manusia, pepohonan dan binatang. Buih itu hilang secara sia-sia, menyingkir sendiri ke bagian pinggir lembah. Begitu pula ilmu dan iman yang diturunkan Allah ke dalam hati, lalu hati itu pun menampungnya. Karena percampuran hati dengan ilmu dan iman itu, muncul pula buih-buih syahwat dan syubhat yang batil, mengambang di permukaannya, tapi ilmu, iman dan petunjuk tetap berada di dasar hati. Lama-kelamaan buih itu akan hilang sendiri, sedikit demi sedikit, hingga hilang sama sekali. Maka yang tersisa adalah ilmu yang bermanfaat dan iman yang tulus di dalam hati itu. Manusia datang kepadanya untuk meminum dan mengambil manfaat darinya.[4]

---

[3] *A'laamul-Muwaqqi'iin,* 2/181-182.
[4] *Miftaah Daar As-Sa'aadah,* 1/162.

Ketentraman Hati karena Mengingat Allah

Firman Allah,

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ {الرعد: ٢٨}

"Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tentram." (Ar-Ra'd: 28).

/*Ath-Thuma'niinah* ialah ketentraman hati kepada sesuatu dan tidak terguncang atau resah karenanya. Disebutkan dalam sebuah *atsar* yang sudah masyhur, "Kejujuran adalah ketentraman dan dusta adalah keragu-raguan." Dengan kata lain, hati yang mendengar menjadi tentram dan tenang karena kejujuran, sedangkan kedustaan pasti mendatangkan kerisauan dan keragu-raguan. Makna ini pula yang disebutkan dalam sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

الْبِرُّ مَا اطْمَأَنَّ إِلَيْهِ الْقَلْبُ.

"Kebajikan ialah yang membuat hati tentram kepadanya."

Tentang makna *dzikrullah* di sini ada dua pendapat:

Pertama: Artinya adalah hamba yang mengingat *Rabb*-nya. Hatinya menjadi tentram dan tenang karenanya. Jika hatinya gundah dan resah, tidak ada yang bisa membuatnya tenang dan tentram kecuali mengingat Allah.

Orang-orang yang menyatakan makna ini juga saling berbeda pendapat. Di antara mereka ada yang berpendapat, hal ini berlaku untuk sumpah dan janji. Apabila orang Mukmin bersumpah tentang sesuatu, maka hati orang-orang Mukmin menjadi tenang dan tentram karenanya. Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*. Di antara yang lain berpendapat, maknanya adalah hamba yang mengingat *Rabb*-nya, ingatan ini hadir antara dirinya dan Allah, sehingga hatinya menjadi tenang dan tentram.

Kedua: Yang dimaksudkan *dzikrullah* di sini ialah Al-Qur'an, yang diturunkan kepada Rasul-Nya, yang dengan Al-Qur'an ini hati orang-orang Mukmin menjadi tentram. Hati tidak menjadi tentram kecuali dengan iman dan keyakinan. Sementara tidak ada cara untuk mendapatkan iman dan keyakinan kecuali dari Al-Qur'an. Ketenangan dan ketentraman hati berasal dari keyakinan terhadap Al-Qur'an, sedangkan keresahan dan kegelisahan hati karena meragukan Al-Qur'an. Al-Qur'anlah yang meng-

hasilkan keyakinan dan menyingkirkan keragu-raguan. Jadi hati orang-orang Mukmin tidak tentram kecuali dengan Al-Qur'an. Pendapat ini bisa diterima dan menjadi pilihan.

Begitu pula firman-Nya, *"Barangsiapa berpaling dari pengajaran Yang Maha Pemurah, Kami adakan baginya syetan (yang menyesatkan), maka syetan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya".* (Az-Zukhruf: 36). Yang benar, *dzikrullah* adalah apa yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya, yaitu Kitab-Nya. Karena itu Allah befirman tentang orang yang berpaling darinya,

> *"Dan, barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Dia berkata, 'Ya Rabbi, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang dapat melihat?' Allah befirman, 'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan'."* (Thaha: 124-126).

Adapun orang yang menakwilinya dengan sumpah, maka itu sangat jauh dari maksudnya. Sebab *dzikrullah*, menyebut Allah dalam sumpah bisa dilakukan pendusta dan jujur, baik dan buruk. Orang-orang Mukmin menjadi tentram hatinya terhadap orang yang jujur, meskipun dia tidak bersumpah, dan hati mereka tidak tentram terhadap orang yang ragu-ragu, meskipun dia bersumpah.

Allah menjadikan ketentraman di dalam hati orang-orang Mukmin dan jiwa mereka, menjadikan kegembiraan, kesenangan, pujian dan berita gembira akan masuk surga bagi orang-orang yang hatinya tentram. Maka keberuntungan yang besar bagi mereka.[5]

[5] *Madaarij As-Saalikiin,* 2/283.

Amal Orang Kafir Seperti Abu

Firman Allah,

مَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ أَعْمَالُهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ فِي يَـــوْمٍ عَاصِفٍ لَا يَقْدِرُونَ مِمَّا كَسَبُوا عَلَى شَيْءٍ ذَلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيـــدُ.

{إبراهيم: ١٨}

"Orang-orang yang kafir kepada Rabbnya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikit pun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh." (Ibrahim: 18).

Allah menyerupakan amalan-amalan orang-orang kafir karena kebatilan dan ketiadaan manfaat di dalamnya, dengan abu yang dihembus angin pada hari yang berangin kencang.

Allah mengumpamakan amalan mereka karena kesia-siaan dan kebatilannya seperti debu yang beterbangan, karena amalan mereka tidak berada di atas dasar iman dan kebaikan, karena amalan itu tidak diperuntukkan bagi Allah dan tidak menurut perintah-Nya. Allah mengumpamakan amalan-amalan mereka seperti abu yang dihembus angin kencang. Pelakunya tidak dapat mengambil manfaat apa pun dari amalannya itu, pada saat yang justru dia sangat membutuhkannya. Pada hari kiamat mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikit pun dari amalan yang telah mereka kerjakan di dunia.[1] Mereka tidak melihat pengaruhnya yang berupa pahala

[1] Di dunia pun mereka juga tidak dapat mengambil manfaat darinya. Sebab balasan amal disebut pahala, yang dikembalikan lagi kepada pelakunya di dunia sebelum di akhirat. Setiap

dan tidak pula manfaat yang nyata. Sesungguhnya Allah tidak menerima amal kecuali jika amal itu dikerjakan secara tulus karena mengharap Wajah-Nya dan sesuai dengan syariat-Nya.

Amal itu sendiri ada empat macam, satu yang diterima dan tiga lainnya ditolak. Yang diterima ialah yang ikhlas dan benar. Yang ikhlas jika dilakukan karena Allah dan bukan karena selain-Nya. Yang benar ialah jika mengikuti apa yang disyariatkan Allah, sebagaimana yang disampaikan Rasul-Nya. Tiga amal lainnya yang ditolak ialah kebalikan amal yang diterima.

Penyerupaan amalan-amalan mereka dengan abu terkandung rahasia yang mengagumkan, karena memang amalan mereka persis seperti abu atau seperti sesuatu yang dilahap api, musnah terbakar. Amalan-amalan yang diperuntukkan bagi selain Allah dan tidak seperti yang dimaksudkan-Nya, akan menjadi santapan api dan membakar pelakunya. Allah menyiapkan api dan siksaan bagi mereka karena amalan-amalannya yang batil, sebagaimana Dia menyiapkan nikmat dan kesenangan bagi orang yang beramal sesuai dengan perintah-Nya dan ikhlas karena mengharap Wajah-Nya. Api membakar amal mereka hingga menjadi abu. Diri mereka, amal mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah menjadi bahan bakar api.[2)]

Perumpamaan Kalimat Thayyibah

Firman Allah,

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ. تُؤْتِي أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ. {إبراهيم: ٢٤-٢٥}

"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh

---

amalan pasti akan menghasilkan buahnya. Itu pasti. Buah amal yang baik adalah kebaikan, dan buah amal yang buruk adalah keburukan pula. Amal yang baik ialah yang berdasarkan petunjuk sunnatullah di alam ini dan ayat-ayat-Nya dalam Al-Qur'an serta berdasarkan petunjuk Rasul-Nya, berdasarkan ilmu dan *bashiirah*, yang menyatu dengan hati yang hidup dan sadar serta roh yang mulia. Hati dan roh hadir bersamanya dalam setiap gerakannya. Sedangkan amal yang buruk ialah kebalikannya. Di antara tanda orang yang paling sesat ialah keyakinannya bahwa pahala amal yang shalih tidak bermanfaat kecuali di akhirat saja.

[2)] *A'laam Al-Muwaqqi'in,* 1/204-205.

dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Rabbnya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. "(Ibrahim: 24-25).

Allah menyerupakan kalimat *thayyibah* atau kalimat yang baik dengan pohon yang baik. Sebab kalimat yang baik menghasilkan amal shalih, sementara pohon yang baik menghasilkan buah yang bermanfaat. Ini sudah jelas menurut pendapat Jumhur mufasirin. Mereka berkata, "Kalimat yang baik ialah syahadat bahwa tiada *Ilah* selain Allah. Kalimat ini menghasilkan seluruh amal shalih, yang zhahir dan batin. Setiap amal shalih yang diridhai Allah merupakan buah dari kalimat ini."

Dalam penafsiran Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Kalimat yang baik ialah syahadat bahwa tiada *Ilah* selain Allah. Pohon yang baik di sini ialah orang Mukmin. Akarnya teguh adalah perkataan *laa ilaaha illallah* di dalam hati orang Mukmin. Cabangnya menjulang ke langit, artinya amal orang Mukmin dibawa naik ke langit."

Menurut Ar-Rabi' bin Anas, kalimat yang baik merupakan perumpamaan iman. Sebab iman itu adalah pohon yang baik. Akarnya teguh yang tidak mudah dicabut adalah ikhlas di dalam hati. Cabangnya menjulang ke langit artinya ketakutan kepada Allah. Penyerupaan yang didasarkan kepada pendapat ini lebih benar dan lebih riil serta lebih baik. Sebab Allah menyerupakan pohon tauhid di dalam hati dengan pohon yang baik, yang akarnya teguh, yang cabangnya menjulang ke langit karena ketinggiannya, yang buahnya tidak pernah habis, kapan pun.

Jika engkau memperhatikan penyerupaan ini, tentu akan melihatnya mirip dengan pohon tauhid yang teguh dan mantap di dalam hati, yang cabang-cabangnya, berupa amal-amal shalih, menjulang ke langit. Pohon ini setiap saat membuahkan amal-amal shalih, tergantung pada keteguhannya di dalam hati, kecintaan hati kepadanya, keikhlasan di dalamnya, ma'rifat terhadap hakikatnya, pemenuhan hak-haknya dan perhatiannya. Selagi kalimat yang baik ini tertanam kuat di dalam hatinya beserta hakikatnya, selagi hatinya memiliki sifat-sifatnya, dicelup dengan celupan Allah, yang merupakan celupan paling baik, mengetahui hakikat Ilahiyah, yang dikokohkannya bagi Allah dan dipersaksikan lisannya serta dibenarkan anggota tubuhnya, yang dibebaskan dari segala sesembahan selain Allah, maka tidak dapat diragukan bahwa kalimat yang berasal dari hati dan lisan ini akan senantiasa menghasilkan buahnya, yang berupa amal shalih yang dibawa naik kepada Allah setiap saat. Kalimat yang baik inilah yang dapat mengangkat amal shalih kepada Allah.